



BABAD SEGALUH I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



00000406

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

H A D I A H

PUSTAKA PEMERINTAH DAN PENGABDIAN BAHASA



BABAD SEGALUH I

Adi Triyono
Slamet Riyadi
Pardi
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi PB 899.209 BAB	No. Iaduk : 592 Tgl : 20-4-92 Ttd : ny
--	--

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH—JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 209 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babab Segaluh I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RINGKASAN CERITA	3
BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN	9

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh I" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia dalam rangka pengenalan dan pemahaman kebudayaan Indonesia secara global. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa di Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Naskah-naskah lama memang banyak mengandung masalah-masalah yang cukup menarik, namun agak sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam mengolah naskah ini, transliterasi, dipergunakan pedoman tertentu (Ejaan Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga kemungkinan terdapat baris yang jumlah suku katanya kurang atau lebih. Selama masih terjangkau kekurangan itu akan diberi catatan penjelasan yang dapat berfungsi sebagai aparat kritik.

Penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Kata-kata bahasa Jawa dalam naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia tetap dipertahankan keasliannya lalu diberi catatan penjelasan yang berfungsi pula sebagai aparat kritik.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita pokok atau yang berkaitan dengannya. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan

global isi cerita sebelum pembaca memasuki terjemahan. Cerita-cerita dalam naskah yang fungsinya sebagai sisipan tidak diuraikan berpanjang-panjang dalam ringkasan.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih, masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai bacaan semipopuler naskah ini sudah cukup memadai karena sifat bacaan semipopuler yang lebih mementingkan faktualisasi yang merangsang pembaca.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja tetapi cenderung mengaitkan dengan cerita-cerita lainnya, baik cerita yang berfakta sejarah maupun cerita dongeng. Oleh karena itu, ceritanya dapat menjadi kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi merupakan suatu pekerjaan yang berat dan pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan erosi makna.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Babad Segaluh disalin pada hari Senin Kliwon, tanggal 27 Jumadilakir, Tahun Be, berangka tahun 1825, Wuku Kuningan, dan Pringkelan Mawulu. Kitab itu diawali dengan kisah Nabi Adam dan keturunannya sampai dengan raja-raja di Jawa.

Seorang bangsawan dari Koripan berkelana meninggalkan negerinya yang sedang terlanda wabah penyakit. Ia menuju ke arah barat untuk mencari sarana yang dapat dipergunakan menanggulangi wabah penyakit yang sedang melanda negeri Koripan. Bangsawan Koripan itu, Raden Banjaransari, berhasil masuk ke Istana Galuh setelah dapat menebak berbagai teka-teki sejak pintu masuk yang pertama sampai yang kesembilan. Raden Banjaransari bertemu langsung dengan raja Galuh, Retna Murdengrum. Seterusnya, Raden Banjaransari berhasil mempersunting raja Segaluh dan ia sekaligus dinobatkan sebagai raja Segaluh.

Ki Setomi dan Nyi Setomi yang sedang berkelana tiba di Galuh. Raja Galuh menyuruh Ki Setomi agar mengajak seluruh anak cucunya mengabdi ke Galuh. Tugas tersebut berhasil dikerjakan oleh Ki Setomi dengan baik. Semua anak cucunya telah dibawa menghadap raja Galuh. Mereka itu diangkat sebagai prajurit Galuh yang kebetulan belum mempunyai prajurit laki-laki. Ki Setomi telah berjasa besar kepada negara Galuh sehingga ia diangkat sebagai patih di negara itu.

Raja Galuh ingin memiliki sepasang meriam yang sama bentuknya. Ki Setomi ditugaskan oleh raja untuk mencari meriam itu. Raja berpesan agar Ki Setomi berusaha keras menemukan meriam yang diharapkannya itu. Apabila meriam tersebut tidak dapat ditemukan, pastilah negara Galuh akan rusak. Ki Setomi dan Nyi Setomi bersemadi mohon pertolongan dewa agar dapat menemukan meriam yang dikehendaki oleh Raja Galuh. Setelah tenggang waktu empat puluh hari Ki Setomi bersemadi, mereka berdua berubah menjadi

meriam. Meriam tersebut dibawa pulang ke Galuh dan diberi nama Jaka Pekik.

Sepeninggal Banjaransari dan istrinya, putra beliau yang tertua, Raden Wanenggada, menggantikannya sebagai raja Galuh. Adiknya, Raden Aryakusuma, meninggalkan istana berkelana bersama pengasuhnya. Dalam perkelanaannya, Aryakusuma menemui pohon sawo yang *jajar* 'berderet'. Atas kehendak Aryakusuma, daerah itu dinamakan Pejajaran dan kemudian dibangun menjadi daerah pemukiman. Lama-kelamaan daerah itu menjadi ramai sekali sehingga Aryakusuma berkeinginan membangun daerah itu menjadi sebuah kerajaan. Saat berdirinya Pejajaran ditandai dengan candra sangkala *Bima Maletik Sinakareng Sarendra* (1665).

Raja Galuh, Raden Wanenggada; akan memerangi kerajaan Pejajaran yang dibangun oleh adiknya. Raja Galuh merasa bahwa kekuasaannya akan terdesak apabila Pejajaran dibiarkan hidup terus. Raja Pejajaran yang telah berhasil mencuri meriam Setomi dari Galuh tidak merasa gentar menghadapi serangan raja Galuh. Perperangan antara Galuh dan Pejajaran tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam perperangan itu prajurit Galuh terpukul mundur dan raja Galuh beserta patihnya melarikan diri. Dalam pelarinya itu raja Galuh tiba di suatu tempat yang penduduknya kebanyakan membuat batu bata. Atas kehendak raja Galuh, daerah itu dinamakan Batawiyah.

Bersamaan dengan zaman Segaluh, diceritakan pula kisah Sakender dari Sepanyol yang berfungsi sebagai cerita sisipan. Baron Sakender berkelana diiringkan oleh pembantunya, Sekeber. Kecuali itu, Sakender masih diiringkan pula oleh dua saudaranya yang berujud naga dan garuda. Dua saudaranya itu selalu melindungi dan membantu Sakender apabila ia sedang menghadapi berbagai halangan. Diceritakan secara panjang lebar mengenai kesaktian dan petualangan Sakender dalam perkelanaannya, misalnya ketika ia kalah main dadu dengan raksasa. Kakaknya, Baron Sukmul, khawatir memikirkan nasib Baron Sakender yang telah lama berkelana tak tentu beritanya. Ia melacak adiknya sampai ke pulau Jawa. Di sana ia berhasil mendapatkan sejengkal tanah yang disewanya dari raja di Jawa untuk pangkalan usaha perdagangan.

Raja Pejajaran, Aryakusuma, beranak putri bernama Mundingwangi. Putri tersebut tidak mau kawin dan menderita penyakit. Oleh karena itu, raja membuang anaknya ke pulau Odrus. Putri Pejajaran lainnya, Rara Sumekar, diramal oleh Ajar Wilis akan melahirkan anak laki-laki dan akan menggeser kedudukan raja Pejajaran. Raja Pejajaran marah-marah kepada Ajar Wilis atas ramalannya itu sehingga Ki Ajar dibunuhnya.

Putra Rara Sumekar dibuang ke sungai Kerawang. Bayi itu terseret oleh arus sungai dan diambil oleh Ki Buyut Kerawang. Bayi laki-laki dibawa pulang oleh Ki Buyut. Setelah agak besar anak tersebut minta diberi nama Siyungwanara. Nama Siyungwanara diambil dari nama *wanara* 'kera' dan burung *siyung* yang dilihat oleh anak pungutan Ki Buyut Kerawang itu. Setelah agak

besar, Siyungwanara mengabdi kepada seorang empu di Pejajaran. Siyungwanara sering menunjukkan kebolehannya dan ulahnya itu didengar oleh raja. Raja Pejajaran sangat tertarik kepada kebolehan Siyungwanara sehingga anak itu diambil putera oleh raja dan diberi nama Banyakwide.

Banyakwide membalas dendam kepada raja Pejajaran dengan cara membakar raja yang mencoba masuk ke dalam penjara besi. Jaka Suruh ingin membela raja, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Banyakwide. Oleh karena itu, ia terus pergi berkelana ke arah timur. Atas nasihat seorang *ajar* 'pendeta', Jaka Suruh dapat menemukan pohon maja yang pahit rasanya sehingga daerah itu terus dibangun menjadi suatu negara dan diberi nama Majapahit. Jaka Suruh menjadi raja di negara itu dengan gelar Brawijaya. Untuk melengkapi negara itu diangkatlah beberapa orang penjabat, misalnya patih Gajah Permada dan sebagainya.

Setelah Majapahit kuat, Brawijaya (Jaka Suruh) bersatu dengan saudaranya, Arya Bangah, berperang melawan Pejajaran yang diperintah oleh Banyakwide (Ciyungwanara). Ciyungwanara kalah lalu meninggalkan Pejajaran. Patihnya, Mangkupraja, pergi ke Mekah akan minta bantuan untuk memerangi Majapahit. Sepulangnya dari Mekah, Mangkupraja telah menjadi Islam dan berganti nama Kaji Setang. Ciyungwanara tetap tidak mau masuk Islam dan pergi mengabdi ke Majapahit. Dalam pengabdiannya itu ia mengubah dirinya menjadi burung perkutut dan beralih nama menjadi Murtengsari. Burung ini sangat digemari oleh raja dan putrinya, Sekar Kumuning. Sekar Kumuning ternyata sempat berhubungan dengan Murtengsari dan membuatkan anak bernama Jaka Mangu dan Lambangsura.

Seorang putri Pejajaran, Tanpauni, kawin dengan Dipati Cirebon. Namun, sang putri menderita sakit sehingga oleh Dipati Cirebon putri itu dibuang. Dalam kehidupan selanjutnya, putri Tanpauni kawin dengan Baron Sukmul dan mempunyai anak bernama Baron Murjangkung. Murjangkung datang ke Jakarta membawa hadiah untuk Dipati Jakarta dan minta agar dirinya diperbolehkan menyewa tanah di Jakarta. Hubungan Murjangkung dengan Dipati Jakarta menjadi tegang lalu timbul perperangan antara keduanya. Dalam perperangan itu prajurit Jakarta kalah dan terdesak mundur. Dengan demikian, daerah yang dikuasai oleh Baron Murjangkung makin meluas.

Sayembara yang diumumkan oleh Prabu Brawijaya, siapa yang dapat pergi ke Pejajaran pulang pergi dalam tempo satu hari akan diambil menantu oleh raja, ternyata hanya dapat dikerjakan oleh Jaka Badung. Anak itu dari gunung dan keadaan tubuhnya serba baik. Ketika akan dijodohkan dengan Jaka Badung, sang putri minta dibuatkan taman bunga yang lengkap dengan tempat mandi dan telaga. Semua permintaan itu dapat dipenuhi oleh Jaka Badung. Di samping itu, Jaka Badung bersalin rupa menjadi seorang lelaki muda yang tampan sekali sehingga menarik hati putri Majapahit. Mereka berdua jadilah sebagai suami istri.

Jaka Badung mengalami nasib kurang baik. Ia dituduh akan membunuh sang putri ketika ia berhasil membunuh naga puspa yang keluar dari kain sang putri. Meskipun telah menjelaskan secara panjang lebar, Jaka Badung harus menerima hukuman penjara.

Putri Majapahit digoda oleh dua pencuri, Murtengsari dan Sukma Nyalawadi. Murtengsari berujud burung dan Sukma Nyalawadi berujud naga. Sang Prabu Brawijaya merasa tidak dapat menanggulangi gangguan dua pencuri itu. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut diserahkan kepada Jaka Badung. Jaka Badung menyanggupi akan menangkap pencuri itu. Ia berganti nama menjadi Sukma Ngumbara lalu berperang dengan dua pencuri itu. Masing-masing dapat dikalahkan oleh Jaka Badung. Murtengsari terbunuh sebagai orang yang menerima hukum karma ketika ia membunuh ayahnya sendiri.

Jaka Badung dimarahi oleh ayahnya, Ki Ajar, ketika ia menceritakan telah membunuh naga. Sang Ajar mengumpatnya dan Jaka Badung berubah menjadi naga. Sang Ajar memberi nama naga Baruklinting dan sang naga harus bertapa untuk dapat menebus dosanya. Berbagai kisah derita Jaka Badung selama menjalani pertapaan sampai ia dapat menimbulkan sumber di Pening.

Setelah dari Pening, Jaka Badung yang berganti nama Sukma Ngumbara ingin kembali ke Majapahit melihatistrinya. Ketika kembali ke Majapahit, Sukma Ngumbara berganti nama Raden Pulunggana. Ia berhasil mendekati tempat sang putri dan selalu berada di tempat itu. Namun, raja dan para abdi dalam menganggap istana Majapahit sedang dimasuki pencuri. Pulunggana yang dianggap sebagai pencuri terus dikejar-kejar oleh prajurit Majapahit. Akan tetapi, tidak seorang prajurit pun yang berhasil menangkap maupun melukai Pulunggana. Raja menugasi Patih Gajah Mada mencari seseorang yang dapat menangkap atau membunuh pencuri yang mengganggu istana Majapahit.

Adalah seorang pertapa bernama Bermana dan istrinya, Bermana, mempunyai seorang anak yang ditinggal di dalam hutan. Anak tersebut dipungut dan dipelihara oleh seorang penyadap nira. Setelah besar anak itu dinamakan Jaka Bodho yang pekerjaannya sehari-hari menggembala kambing. Nasib Jaka Bodho kelak akan menjadi patih di Majapahit. Orang tua angkat Jaka Bodho yang memimpikan Jaka Bodho diterkam harimau dan dibawa lari masuk ke hutan merupakan lambang kehidupan gemilang yang bakal dialami oleh Jaka Bodho.

Jaka Bodho bertemu dengan Patih Gajah Mada yang sedang mencari seorang untuk menangkap pencuri di dalam istana Majapahit. Jaka Bodho menyanggupi untuk menangkap pencuri itu. Oleh karena itu, Patih Gajah Mada membawa Jaka Bodho ke istana Majapahit. Orang-orang Majapahit menyangangkan kemampuan Jaka Bodho yang masih kanak-kanak itu untuk menangkap pencuri yang sedang berada di dalam istana Majapahit.

Pada suatu malam Jaka Bodho sudah berhadapan dengan Raden Pulunggana. Mereka berkelahi, tetapi Jaka Bodho belum dapat menangkap si pencuri

itu. Jaka Bodho mohon kepada raja agar semua air yang berada di dalam istana dibuang supaya pencuri kehausan dan dapat ditangkap. Permintaan Jaka Bodho disetujui oleh raja.

Pulunggana bertemu kembali dengan Jaka Bodho dan langsung terlibat dalam perkelahian. Pulunggana merasa haus sekali dan berusaha mencari air. Namun, tidak ada setetes air pun di dalam istana sehingga badannya makin payah. Raden Pulunggana merasa berat berkelahi dengan Jaka Bodho sehingga ia buru-buru lari masuk ke dalam kamar tidur putri Majapahit, Sekar Kumuning. Jaka Bodho tidak terus mengejar Pulunggana, tetapi ia melaporkan keadaan itu kepada raja dan ia mohon agar putri Majapahit, Sekar Kumining, ditugaskan menangkap pencuri itu.

Sang putri Majapahit merasa heran sekali atas tugas yang dibebankan pada dirinya sebagai wanita disuruh menangkap pencuri. Namun, tugas itu dijalankan pula. Pulunggana menyerah pada Sekar Kumuning lalu dibawa menghadap raja. Setelah dijelaskan panjang lebar mengeñai keadaan sebenarnya, tahulah raja bahwa Pulunggana itu adalah Jaka Badung. Oleh karena itu, Jaka Badung diangkat sebagai senapati dengan sebutan Arya Panular. Jaka Bodho diangkat sebagai patih Majapahit dengan nama Patih Gajah Mada.

Raja Majapahit sudah diganti oleh putranya yang juga bergelar Brawijaya dan patihnya bernama Patih Wahan. Raja terhasut sehingga hubungan dengan Patih Wahan memburuk. Patih Wahan dibunuh oleh utusan raja karena patih itu dianggap akan merebut kekuasaan raja. Putera Patih Wahan, Adipati Udara di Kediri menuntut balas atas kematian ayahnya. Ia berhasil membunuh raja Majapahit ketika raja itu sedang berburu di hutan. Sepeninggal raja kemudian Udara menobatkan diri sebagai raja.

Raja Udara tidak lama mengenyam kenikmatan hidup. Nasibnya sangat tragis karena ia tewas dibunuh oleh anaknya sendiri, Raden Ardaningkung. Putera raja itu lalu menggantikan ayahnya. Setelah beberapa waktu, raja Arda ningkung meninggal dan ia diganti oleh puteranya, Ardiwijaya. Ardiwijaya tidak lama memerintah di Majapahit kemudian wafat dan digantikan oleh puteranya, Lembu Amisani, yang bergelar Brawijaya atau Brakumara.

Disisipkan cerita tentang anak-anak gembala di Pengging yang sedang berusaha mengangkat salah seorang di antara mereka untuk menjadi raja. Namun, tak ada seorang pun yang mampu diangkat sebagai raja. Atas nasihat dewa, mereka dianjurkan untuk mengangkat salah seorang lagi di antara mereka yang masih mempunyai alur keturunan raja. Pilihan pun jatuh pada seorang anak ahli nujum dari Pengging yang kbetulun bodoah dan tuli.

Anak bodoah dan tuli yang diangkat sebagai raja itu sangat menderita batinya. Ia tidak memfungsikan dirinya sebagai raja. Oleh karena itu, kawan-kawan mereka sepakat akan mengganti dengan raja baru dan raja lama akan dibunuh. Raja bodoah itu mohon pertolongan dewata. Dewata mengabulkan permohonan-

nya dan ia diberi tahu bahwa kelak anak cucunya akan menjadi raja di Pajang serta menjadi punggawa di Majapahit. Dan raja sendiri akan diambil menantu oleh raja Majapahit, Prabu Brakumara.

Setelah selesai mendapatkan pertolongan dewata, raja bodoh tadi menemui kawan-kawannya yang akan membunuh dan menggantinya. Kawan-kawannya merasa tercengang melihat rajanya yang wajahnya bersinar-sinar. Mereka takut dan mengurungkan niatnya membunuh sang raja. Raja itu seterusnya bergelar Prabu Anom Pancadriya yang memerintah negara Pengging. Ia melengkapi perangkat negara, misalnya patih, mantri, dan sebagainya. Kawan-kawannyaalah yang diangkt untuk menduduki jabatan perangkat kenegaraan itu.

Adipati Pancadriya dari Pajang Pengging kawin dengan putri Majapahit, Kancanawati dan selanjutnya bergelar Prabu Andayaningrat. Perkawinan mereka itu membuatkan seorang anak perempuan bernama Retna Ismaya Sekar. Ketika melahirkan, istri Andayaningrat meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, Andayaningrat mencoba melawan kekuasaan Majapahit. Perlawanannya itu tidak berhasil dan prajurit Pajang dikalahkan oleh Majapahit. Andayaningrat meninggalkan Pajang berkelana tak tentu tujuannya.

Ismaya Sekar bersebadan dengan buaya putih sehingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sengara. Jaka Sengara mengabdi ke Majapahit dan ditugaskan memerangi Bali. Jaka Sengara berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Raja Majapahit sangat bergembira menyaksikan keterampilan Jaka Sengara. Oleh karena itu, Jaka Sengara dihadiah negara Pengging oleh raja Majapahit. Kecuali itu, Jaka Sengara juga diberi gelar Andayaningrat dan dikawinkan dengan putri Majapahit, Retna Sekarpura.

Raja Majapahit mempunyai istri banyak sekali sehingga putranya pun banyak pula. Putranya terkenal sakti, salah seorang di antaranya bernama Batara Katong. Putra raja tersebut ditempatkan di Panaraga untuk memerintah dan mengatur daerah itu. Salah seorang istrinya, putri Cina, sedang hamil dihadiahkan kepada putra Majapahit di Palembang yang bernama Raden Damar.

Kisah selanjutnya beralih ke kehidupan putra Tuban, Raden Sahid. Ia bersaudara dengan Rasawulan. Meskipun ia putra adipati, ia nakal. Kehidupannya penuh petualangan sebelum bertemu dengan Sunan Bonang. Akhirnya, Sunan Bonang berhasil mengarahkan anak itu.

BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

I. DHANDHANGGULA

1. Kesejahteraan mengawali gubahan ketika menyalin buku Babad Segaluh namanya adapun harinya jatuh pada Selasa Kliwon tanggal dua puluh tujuh adapun bulannya yaitu bulan Jumadilakir tahun Be jika tahunnya dihitung
2. Tahun seribu delapan ratus dua puluh lima wuku Kuningan pringkelan Mawulu kehendak pemilik membuat buku ini manfaatnya untuk mengetahui sejarah raja-raja yang menurunkan tanah Jawa Keling dan Benggala
3. Sebagai pembuka diceritakan lebih dulu sejarah mulai Nabi Adam yang berlanjut pada keturunannya raja-raja Jawa Nabi Adam berputra Nabi Sis Nabi Sis berputra Sadhit Anwar tetapi berganti nama bernama sang Hyang Nurcahya ia ingkar tidak mengikuti sarengat Nabi karena ia bertapa terus-menerus.
4. Meskipun Hyang Mahasuci yang bersifat murah

I. DHANDHANGGULA

1. *Murdyeng pati arjaning palupi rikalanya manedhaking serat Babad Segaluh wiyoze nuju ing dinanipun Suma Kliwon nuju marengi pitu likur tanggahnaya wulane anuju wulan Jumadilakir ya amarengi taunira Be gumanti taunira pinetang*
2. *Taun sewu wolung atus anenggih pan salangkung pan sirahira Kuningan iku wukune Mawulu pringkelanipun karsanira wau kang ndarbeni akarya serat punika ing supangatipun uninga sejarahira para ratu kang nurunken tanah Jawi Keling Benggala lan Jawa*
3. *Amurwani kang kocap rumiyin kang sejarah wit Jeng Nabi Adam kang lumintu myeng ring pangiwane tanah Jawi pra ratu Jeng Nabi Dam putra Nabi Sis peputra Sadhit Anwar nging salin jejuluk panengran sang Hyang Nurcahya dennya mungkar tan anut sarengat Nabi dahating kasutapan*
4. *Katarimeng Hyang kang Mahasuci sifat murah sedyaning kawula*

- berbadan halus
terlepas dari sakit dan mati
perkawinannya sampai
zaman Kanjeng Nabiyullah
Nabi Brahim
keturunan ketujuh belas
Kanjeng Nurcahya berputra
Nurasa
Kanjeng Nurasa berputra Sang
Hyang Wenang.
- apan dadya alus badane
luput ing lara lampus
dennya krama ngantos menangi
jaman Jeng Nabiyullah
Nabi Brahimipun
pan sumpun tedhak pitulas
Jeng Nurcahya putra Nurasa we-
wangi
peputra Sang Hyang Wenang*
5. Adalah anak sakti
bertempat tinggal di Gunung
Keling
membuat keraton
menggantung di udara
berganti nama Hyang Odipati
tetangga kanan kiri tunduk
pada dirinya
disebut Hyang Odipatya
semua dianggap sama

yang berada di atas bumi
- Anak anung minungi sadarmi
neng Wukir Keling jumengira
kocap anyipta kedhaton
neng awang-awang gumandhul
ngalih nama Hyang Odipati
sumuyut kering kanan
ing pangidhepiun
sinebut Hyang Odipatya
pindha-pindha inganggepira sakeh-
ning
nireng ing nungswapada*
6. Tak lama kemudian
berputra sang Hyang Tunggal

alkisah perkawinan Hyang Tunggal
dengan putra jin kepiting
Ramang Srana Sridahni
yaitu sang Raka Batama
anaknya wanita cantik
bernama Dyah Raka Bawatya
sang Hyang Tunggal rukun dalam
perkawinan
dengan Dyah Raka Bawatya
- Laminira tan mawi kawarni
wus peputra nama sang Hyang
Tunggal
Hyang Tunggal kocap dhaupe
lan putrane jin yuyu
yuyu Ramang Srana Sridahni
ya sang raka Batama
atmestrine ayu
nama Dyah Raka Bawatya
Sang Hyang Tunggal atut dennya
palakrami
lan Dyah Raka Bawatya*
7. Setelah lama hamil
Dyah melahirkan anak berujud
telur
- Dyah nggarbini antarane lahir
nanging putra amijil antigen*

Sang Hyang Tunggal sangat malu

telur dipegangnya

ketika dibanting melesat ke langit

berkilauan sinarnya

seperti cahaya kesaktian

mengarah ke langit

alkisah Sang Hyang Wening

sedang berada di atas tanah Jawa.

8. Barang bersinar yang jatuh

kelihatan berupa telur

tas jelas kejadiannya

jika jatuhnya tepat

kelak takdir bahagia

di Pulau Jawa

menurunkan para raja

segera dibantingnya telur itu

sepecahnya muncullah bayi

Itulah Manikmaya.

9. Kuning telur menjadi Batara Manik

adapun putih telur menjadi Maya sebenarnya Hyang Guru dan Semar

kedatangan Hyang Tunggal

di Jawa bertemu ayahnya

sekarang kedua putranya

dinggal di Pulau Jawa

kepulangan sang Hyang Wenang

ke Gunung Keling

sudah bersama sang Hyang Tunggal.

Sang Hyang Tunggal sru ling-seme

tigan cinandhak sampun duk binanting mesat wiyati

cahyanira gumebyar

pan kadya andaru

sinusul mring jumantara

kocap sang Hyang Wening pinu-jweng marengi

guli neng Pulo Jawa.

8. *Myat gumebyar duk dhawah si-nanggi*

tinggalan awarni antigan

tan samaring kadadyane

estu yen dhawahipun

kang pinasthi nembe mulya-ning

ing Pulo Tanah Jawa

nedhakken pra ratu

gya binanting ingkang tigan

sepecahnya nulya medal jabang bayi

punika Manikmaya.

9. *Kuninging dhok Sang Batara Manik*

dening putihing endhog ywa Maya Guru lan Semar estune

Ywang Tunggal praptanipun

tanah Jawi panggya sudarmi

niskareng wus winarna putra kakihipun

tinilar ing Pulo Jawa

sang Hyang Wenang kondurnya

mring Wukir Keling

wus dening sang Hyang Tunggal

10. Diceritakan yang ditinggalkan di Jawa
 bernama sang Hyang Girinata menurunkan para raja
 Brama putra Hyang Guru berputra sang Dyah Bermani Bermani berputra Sritrustha sang Sritrustha berputra bernama sang Karikanan berputra sang Sakutrem yang berputra Batara Sakri selanjutnya berputra Palasara.
10. *Kawarnaan kang kantun neng Jawi*
ajejuluk sang Hyang Girinata nedhakken sagung pra rajeng Bramatmeng Hyang Guru apeputra sang Dyah Bermani apeputra sang Sritrustha sang Sritrustha sunu anama sang Karikanan atma sang Sakutrem putra Bethara Sakri peputra Palasara.
11. Putra Bagawan Palasara
 bernama sang Bagawan Biyasa putra sang Abiyasa Sri Pandudewanata terus Arjuna ya Sang Palgunadi itulah timbulnya Perang Baratayudha, yaitu Perang Pandawa dan Kurawa di Tegalkuru Pandawa menang. selanjutnya Sang Angkawijaya
11. *Bagawan Palasara siwi nama sang Bagawan Biyasa sang Abiyasa putrane Sri Dewanata Pandu gya Erjuna Sang Palgunadi punika timbulira Bratayudeng pupuh prang Pandawa Kurawendra Tegalkuru Sri Pandhawa menarig. ri Sang Angkawijaya*
12. berputra Raja Parikesit anaknya Sri Jingkingnirmala berputra Sri Gendrayana lalu berputra Prabu Aji Jayabaya namanya raja terkenal yang mengawalinya dengan lambang kidung *lukitarja mamerdu pangameringsih* (1195)
 Pada waktu itu
12. *apeputra Raja Parikesit putranira Sri Jingkingnirmala Sri Gendrayana atmajane putra anama Prabu Aji Jayabaya wewangi narendra wuryengrat ingkang murweng apus mawi kidung perlambang lukitarja mamerdu pangameringsih*
Ing nalika punika
13. berputra Sri Jayamijaya lalu berputra Sri Jayamisesa Putra Jayamisesa adalah Sri Pancadriya bernama Maharaja Anglingdriya
13. *apeputra Sri Jayamijaya di apeputra Sri Jayamisesa Jayamisesa putrane Sri Pancadriya sunu mraja Anglingdriya wewangi*

- berputra Maharaja Suwela
kosong waktunya
hilangnya zaman purwa
Pulau Jawa menjadi kosong

manusia habis semua
- putra mraja Suwela
sel a wekdalipun
sirnane jaman pürwa
suwungira neggih pulo tanah Ja-
wi
jalma telas sadaya*
14. dimakan oleh hantu
tinggallah keturunan seorang raja
bertapa terus di gua
malah sampai tujuh ratus
tahun tapanya
waktu itu terisilah
orang dari Ngerum
sang Prabu Suwelacala
terdengarlah berita raja naik tahta

yaitu sang Sri Sindhula.
- minangsa ing bekasakan sami
amung kantun wijining narendra
ing guwa terusan tapeng
malah ngantos sapta tus
warsa denny amati ragi
antara ingiseran
jalma saking Ngerum
sang Prabu Suwelacala
sru wärta pamadeg narendra ngra-
toni
inggih sang Sri Sindhula.*
15. Nama putra Sri Dewatacengkar
adalah Prabu Kandhilwan
yang didesak kerajaannya
oleh raja Prabu Saka
hanya tiga tahun
sang Sri Dewatacengkar
putranya, Srimapunggung
berputra Sridaniswara
berputra sang Karsijatayu
yang selanjutnya menggantinya
menjadi ratu.
- Putra Sri Dewatacengkar nami
inggih sang Prabu Kandhilwan
kang sinelan karatone
direng ji Saka Prabu
lah manira mung tigang warsi
sang Sri Dewatacengkar
putra Srimapunggung
inggih sang Sridaniswara
apeputra sang Karsijatayu aji
gantya malih apeputra.*
16. bernama Maharaja Lembumiluhur
berputra sang Mahaapintya
bernama Asmarabangun
Asmarabangun berputra
bernama Sri Laleyan
naik tahta di Koripan
berputra Prabu
Sri Bantarkusuma
negaranya terserang wabah
- Mraja Lembumiluhur wewangi
apeputra sang Mahaapintya
Asmarabangun sang Sinom
Asmarabangun sunu
Sri Laleyan ingkang wewangi
jumeneng ing Koripan
wus peputra Prabu
ri Sang Sri Bantarkusuma
negrinira kambah risak ing ge-
gering*

- raja merasa malu lalu pergi. *nata merang gya jengkar.*
17. Lenyap bersama pengawalnya
berjalan ke barat sampai pada sebuah gua
pada waktu itu tidak ada raja tanah Jawa kacau balau orang-orang berebut menang perang dalam pertempuran.
Diceritakan Jawa sebelah Barat desa di tanah Sunda ada seorang tua yang beranak cucu banyak.
18. Disegani tetangga kanan kiri terasa dalam semua pekerjaan dalam hati merasa susah karena tidak mempunyai raja bertapa denganistrinya kemudian mendengar suara suara yang terdengar, "Pergilah si Tua ke barat, di sana ada raja yang sedang bertapa di dalam gua.
19. Angkatlah sebagai raja itu raja yang sedang berkelana." Ia terkejut dan bangun bersama istrinya pergi mengikuti petunjuk istrinya berjalan di depan perjalanananya terlunta-lunta sudah sampai di gunung banyak gua dimasuki tak ada yang menarik hati sedih hati sang Tua.
20. Tak lama kemudian mereka melihat
17. *Musna lawan ingkang sakanthi neki pan mangilen antog jroning guwa samana tan ana rajeng rat Jawa hara-huru jalma samya arebat inggil gempur ginempur perang. Bang Kilen winuwus dhusun tanah Sundha rowang pi itua wauta ingkang winarni sugih nak putunira.*
18. *Pan keringan kanan lawan kering apan rasa sabarang ing karya ing manah langkung susahe dene tan darbe ratu apan tapa lan garwaneki nulya mireng swara swara kang karungu, "Ki Pinitua lungaa ngulon kene na rajeng lagya mertapi aneng sajroning guwa.*
19. *Iku sira adegna narpati iku ratu muter ing rat jagad." Kagyat wungu lan garwane mentar nuhoni tutur lan garwane munggeng ing ngarsi kalunta-lunta lampahnya wus manjing ing gunung sakeh guwa linebetan datan ana kekeraosing galih sedih tyas Pinitua.*
20. *Tan antara nulya aningali*

pelangi si belah Tenggara
 bersinar di Gunung Murya
 sangat gaib
 orang yang datang pasti mati
 binatang datang mati pula
 Ki Tua rela mati
 masuk ke dalam gua
 di dalam gua kelihatan
 seperti istana.

21. Pintunya tiga buah
 terapit tempat untuk menghadap
 sampai pintu ketiga
 Ki Tua melihat
 cahaya terang bersinar dalam
 guwa
 seperti siang hari
 Ki Tua melihat
 ada satria tidur
 ada cahaya bersinar di tempat
 tidur
 Ki Tua tidak menduga
22. kalau itu calon raja
 lalu mereka dekati
 menyembah bersama istrinya
 yang tidur lenyap
 tinggallah Ki Tua sendirian
 hanya dengan istrinya
 dan tempat tidur yang tinggal.
 Si Tua lalu bertapa
 di tempat tidur emas.
 Diceritakan selanjutnya
23. yang lenyap dari tempat tidur
 emas
 adalah sang Banjaransekar
 meneruskan perjalanan
 berjalan sepanjang gunung
 turun jurang naik gunung

*ana teja pernah Kidul Wetan
 ing Gunung Murya sumorot
 kalangkung gaibipun
 jalmaratartamtu mati
 sato mara palastra
 Ki Tuwa bek lampus
 lumebu sajroning guwa
 pan kadulu sajroning guwa ka-
 eksi
 anglit pindha kadayan.*

21. *Kang wiwara tandhanira katri
 pan ingapit pasowanana
 prapta wiwara tigane
 Ki Pinituwa andulu
 cahya padhang jro guwa ne-
 lahi
 apan kadya rahina
 Ki Tuwa andulu
 wonten satriya anendra
 munggeng kanthil kang cahya
 langkung nelahi.
 Ki Tua tan duga*
22. *yen punika kang badhe narpati
 apan sami nulya pinalajengan
 yun ngabekti lan garwane
 kang nendra sirna gupuh
 Ki Pinitua kari pribadi
 mung lawan garwanira
 mung kanthil kang kantun.
 Ki Tuwa lajeng atapa
 karsanira ta ing kanthil rukmi.
 Gantya kang winarna*
23. *Ingkang murca sangking kanthil
 rukmi
 tuhu ri sang Banjaransekar
 ndugekken lampah karsane
 lumaku jujur gunung
 mudhun jurang munggah ing ardi*

perjalannya memilukan hati.
 Sang Prabu
 berjalan siang malam
 tidak tidur dan tidak makan
 terdorong cita-cita.

*lampahe kawlas arsa.
 ya ta sang Prabu
 ing siyang dalu lumampah
 datan sare kalawan datan abukti
 kawijil ing cipta.*

II. MIJIL

1. Menjelang matahari terbit
 langit bersinar merah
 binatang hutan bersuara ramai
 memanggil-manggil seperti bangun
 tidur
 seperti menyapa
 orang yang sedang rindu.
2. Semua ingin berlari cepat
 mengungsi ke dalam jurang
 naga besar lari sambil bersuara
 keras
 mencium bau satria luhur
 seperti menghormati
 teman dan raganya.
3. Hantu dan binatang hutan lebat
totor^{*)} putih menyumpah
janggit^{*)} rambutnya berjurai
juwal payal^{*)} lari meringis
 sambil menerangi
 kelihatan merangsang
4. Perkutut sahut-menyahut
 membahagiakan sang Muda
 merak menari-nari
 sang Muda senang hatinya.
 Tak terkira yang melihat
 di puncak gunung
1. *Meh rahina Ywang Aruna mijil
 mega bang sumorot
 sato wana kaluruk arame
 apezetrek kadya alin-alin
 kadya angaruhi
 marang kang wuyung.*
2. *Kabeh arsa lumayu gendring
 angungsi jurang jro
 naga geng mlayu ngakak swa-
 rane
 mambet gandane satriya adi
 kadi ngurmati
 kanca lan raganipun.*
3. *Berkasakan sato wana tarik
 totor seta sumibat
 janggit tan rampyang-rampyang
 rambute
 juwal payal lumayu amringis
 sarya anelahi
 rumangsang kadulu.*
4. *Berkutut manggung agenti-genti
 weh nikmat sang Anom
 manyura ngigel beksa andher
 sang Branta resep kang galih.
 tandya kang ningali
 sapuncaking gunung*

^{*)} nama hantu

5. adalah pertapaan yang indah ta-
mannya
menarik jika dilihat
Sang Raden mempercepat jalannya
tiba di tempat dan berjumpa
dengan sang Pertapa
ditanya maksud kedadangannya.
6. Disampaikanlah petunjuk dahulu
Raden mendapat petunjuk
supaya terus berjalan ke barat
menyimpang dari jalan menyusup
hutan
Raden Banjaransari
kelihatan berpeluh.
7. Raden Banjaransari ingin mandi
ia terkejut
mendengar suara ramai di dalam
bidadari gaduh semua
Raden Banjaransari
mempercepat jalannya
8. ingin masuk tetapi ada penunggu
pintu
wanita tua
telinganya tuli
sedang menyapu membersihkan
gapura
Raden Banjaransari
berulang-ulang betanya.
9. Wanita tua tidak menjawab
disinggung dan terkejut
saat itu pula sembuhlah ketulian
wanita itu
manis seperti bidadari
ingin segera pergi
tetapi dipegang oleh sang Bagus.
5. *wonten pertapan banjare asri
kawuryan katonton
Radyan nulya sumengka lampuhe
anjog prapta anulya kapanggih
lawan sang mahyogi
ubaya dinangu.*
6. *Ya ta katur wasitaning nguni
Radyan sinung tudoh
kinen lajeng mangilen lampuhe
murang marga anusup wanadri

Dyan Banjaransari
arawayan andulu.*
7. *Arsa siram Dyan Banjaransari
kagyat sang Wiranom
miarsa jro swara arame
widadari gumerah prasami
Dyan Banjaransai
lampahira laju*
8. *arsa lumebet neng kang tengga
kori
nini-nini wadon
wus abikan budheg talinganya
lagya nyapu gapura aresik

Dyan Banjaransari
tanya wang sul-wangsul.*
9. *Nini tuwa nora nauri
jinawil anjumbol
Dyan sakala mari budhege

kemanisan tuhu widadari
yun ngumbara aglis
cinandhak sang Bagus.*

10. Wanita tua mengeluh terus
 "Kau apakan diriku?"
 Raden Banjaransari menjawab,
 "Jangan salah terima Nyai
 meskipun mengubah nama
 ada rahasianya.
11. Saya ingin bertanya."
 Si Tua duduk
 sabda ratu kelihatan
 dikabulkan oleh Dewa
 segera berubahlah
 Ni Tua menjadi muda dan cantik.
12. Wajahnya cantik bak bidadari
 melebihi perawan muda
 Sang Dyah duduk dan berterima
 kasih
 ia datang bersembah
 "Bagaimana Gusti
 saya membalas
13. Kebaikan Paduka sangat besar."
 Sang Anom berkata,
 "Jangan gugup hatimu."
 Saya ganti bertanya,
 "Siapa pemilik
 taman agung ini."
14. Dyah menyembah lalu menjawab.
 "Ya, sang Anom
 pemilik taman ini
 raja putri gurunya wanita
 sebenarnya bidadari
 yang sangat cantik."
15. Empat puluh bidadari
 di istana
10. *Nini tuwa sambate drewili*
"Kinapakna ingong?"
Radyan Banjaransari delinge,
"Aja kaduk tanpa sira Nyai
ngelih nama ugi
ana wadinipun.
11. *Amung ingsun arep tetakon."*
Ni Tuwa alunggoh
sebdanira ratu katon kiye
tinurutan ing Dewa
kang luwih sakala amalih
Ni Tuwa nom ayu
12. *Warna endah tuhu widadari*
luwih prawan anom
Sang Dyah lungguh suka panri-
mane
atur bekti nulya mangenjali
"Paran baya Gusti
ngong karya wewangsul
13. *ing sih Paduka Tuwan nglang-*
kungi."
Ngandika Sang Anom,
"Wis aja gugup ing tyase."
Balik ingsun atakon sayekti,
"Sapa kang nduwensi
iki taman agung."
14. *Dyah wotsekar matur kaduk ma-*
nis,
"Inggih sang Wiranom
taman punika ingkang adarbe
prabu wanodya gurune pawes-
tri
tuhu widadari
ayune pinunjul."
15. *Kawan dasa ingkang widadari*
parekan kedhaton

wanita seribu delapan ratus
pekerjaannya menunggu pintu
nama sang Raja
Retnengrat Murdengrum.

*kenya sewu adhomas arume
pakaryane kinen tengga kori
namanya sang Aji
Retnengrat Murdengrum*

16. Prabu Putri adalah raja yang setia
di Galuh istananya
belum mau kawin sekarang
negerinya masih gaib
orang yang datang pasti tewas
hewan pun tewas pula.
16. *Prabu Rara ratu setya luwih
ing Galuh kedhatone
dereng arsa krama samangke
tur maksih nyiluman kang nagri
jalma mara mati
sato mara lampus.*
17. Kelak bila datang yang memiliki
negara baru tampak
demikianlah harapannya.”
Sekarang saya bertanya,
”Dari mana asal
dan siapa nama Raden?”
17. *Benjing yen prapta ingkang ndar-
beni
nagri katongton
punika nenggih ing jangkane.”
Balik Raden kula nuwun uning,
”Pinangka ing pundi
sinten kang jejuluk?*
18. Cahayanya sangat terang
hamba belum mengenal
yang berwarna seperti Raden.”
”Saya orang Mendhangkasilir
tidak memiliki nama
sedang menderita rindu.
18. *Dene sorote langkung nelahi
amba dereng anona
ingkang mendha Rahadyan warna-
nane.”
”Ingsun iki wong Mendhangkasilir
tan wruh ing wewangi
geng branta anglangut*
19. Berkelana ke mana-mana.”
Sang Dyah menyembah
Rahaden masuk istana
Dyan Banjaran di tamansari
berkeliling sambil
bernyanyi-nyanyi.
19. *Andon lelana anglayatumi.”
Sang Dyah awotsinom
manjing pura winarna Rahaden
Dyan Banjaran ing taman
mider-mider sarwi
sesendhon angidhung.*
20. Tidur di kambangan
sang Anom bermimpi
bertemu dan bersanggama dengan
sang Prabu
air maninya keluar jatuh ke air
20. *Sare aneng kambangan tanapi
supena sang Anom
nuli panggih lan sang Prabu
karesmen
korut kamanya tibeng warih*

- segera menjelma
atas kehendak Ywang Agung.
- wus sigra ajalmi
kaarsane Ywang Agung.*
21. Sambang mendhala yang menerima
bidadari yang mengasuh
kelak menjadi raja putri tanpa suami
di Pulau Tembini
tidak kawin dengan manusia
sampai turun-temurun
- Sambang mendhala ingkang nam-peni
apsari kang momong dadya ratu Dyah wadat ing tembe
pinernah neng Nungsa Tembini tan akrama jalmi pan turun-temurun.*
22. Adalah satria rupawan
ingin masuk ke dalam
berdenyut hati sang Putri
"Sang Anom, saya lihat
abdi saya Gusti
nini-nini tua
- Wonten satriya abagus arsa manjing ing jro Prabu Rara kumepyur galihe "Sira sang Anom suntingali kawula abdi Gusti nini sepuh*
23. yang menjaga pintu taman sari
apa sebabnya menjadi muda kembali?"
Ketika diceritakan asal mulanya
hati sang Putri tertarik
hatinya menduga
apakah ini seorang raja?
- kang ajagi pintu tamansari paran purwaning nom?"
Sareng matur kang dadya purwane tinutur kenyut tyas sang Aji agrahiteng galih baya iku ratu.*
24. Adapun tanda-tandanya kelihatan
memberi bekas kepada orang tua buta dapat sembuh
karena terkena sabda yang berkesungguhan
apakah yang memiliki negaraku Galuh.
- Dene sasmitane amambu ati aweh tilas kang wong sangking kakenan ing sabda gati baya kang nduweni negara sun Galuh.*
25. Sang Dyah bertanya, "Kau orang mana
tiba-tiba datang?"
sudahlah pertanyaan saya Gusti.
"Saya dari Mendhangkasilir
- Sang Dyah andika iku wong endi nganggo dumrojog?" sampun Gusti kawula tetaken "Inggih sangking ing Mendhangkasilir*

- lelaki pemberani
ingin berjumpa sang Ayu
26. Tetapi tidak jelas namanya
masih muda dan cakap
seperti Hyang Asmara bersinar
cahayanya
saya bukan penguasa tanah Jawa.
Sang Prabu Dewi
tertarik mendengar ucapannya.
27. Tak terasa kehendaknya dulu
segera dicegah dan dimuat
disamarkan dalam hati katanya
kelonggaran ingin masuk istana
apakah itu juga
akan berjumpa dengan saya.
28. Tinggi hatinya luar biasa masuk
akan membedah kutangku
apakah bisa saya bertemu
beritahulah segera
suruhlah masuk
29. Tetapi jangan kaupaksa masuk
umpamakan orang
mengambil ikan pada waktu kotor
airnya
hitunglah pintu kota ini
jika terhitung semua
dari awal sampai akhir
30. Dan jangan sampai ada pintu yang
terbuka
masuklah ke istana
dapat masuk tanpa diketahui
jika berhasil mengerjakan
akan saya angkat
sebagai raja Galuh.
- aleelaneng bumi
yun pangguh sang Ayu.”*
26. *Nanging boten cetha kang we-wangi
langkung bagus anom
lir Hyang Asmara macur cahyane
boten ingwang mengkua rat Jawi
sang Aprabu Dewi
myarsa ture kenyut.*
27. *Pan karasaa jangkane ing nguni
glis cinegah denmot
ing wardaya sinamun delinge
dening naladaka arsa manjing
puri
apa kuwi saugi
arep temu maring sun.*
28. *Pan angkuhe kaya muter bumi
yun bedhah koteng ngong
mangsa bisa ingong sing kepang-pih
warahen tumuli
turuna malebu*
29. *Nanging aja sira peksa manjing
upamane kang wong
amek mina buthek banyune
denwilanga lawang kutha ini
yen kabatang sami
purwasananipun.*
30. *Lan aja menga sakehing kang
menga
manjinga kedhaton
bisa anjleg tanpa sengkan bae
ye kelakon bisa angelakoni
sayekti sun ebi
iku ratu Galuh.*

31. Saya sekedar tunggu negara sa-
ja
sang Putri menyembah
keluar menemui sang Anom

tampaknya Radyan Banjaransari
sedang mengidung.
Sang Putri berkata,
31. *Ingsun derma bae tunggu nagri
niken awotsinom
lengser medal panggih sang
Sinome
semune Radyan Banjaransari
lagya angrerepi.
Sang Rara umatur,*
32. "Sudah disampaikan kepada sang
Mahadewi
keinginan Paduka berjumpa
disuruh masuk
menebak jumlah pintu
pintu yang kaulewati
sejak awal sampai akhirnya.
32. *Sampun katur ing sang Mahadewi
Padukarsa panggoh.
ingaturan marang jro dikane
binatangan saka thahing kori
gupita tonira mir
purwasananipun.*
33. Jika tertebak sang Putri
mempunyai permintaan lagi
datang tanpa diketahui
tanpa melewati pintu
kalau dapat menjalankan
lalu sang Dyah menyerah.
33. *Yen kabatang suk sang lir suji
malih kang kapundhut
menyat jleg tanpa sengkan bae
sampun mawi medal sangking kori
yen saged nglelampahi
nuli sang Dyah ingrum.*
34. Jika gagal tak akan dapat putri
berhati-hatilah
gagal berarti takkan mendapat dan
takkan memerintah
Sang Banjaransari berkata,
"Pasti juga
dibantu oleh Dewagung."
34. *Yen sisip pan oran mondhang putri
dipunngatos-ngatos
wurung tanpa sida tanpa angreh
angandika sang Banjaransari,
"Pira bara ugi
jinunjung Dewagung."*
35. Kemudian sang Dyah mengiring-
kan
di belakang tidak jauh.
Sampailah perjalanan Sang Raden
Raden melihat keindahan istana
sayang sepi sekali
tak ada lelaki.
35. *Nulya sang Dyah umiring
neng wuri tan adoh.
Prapteng praja Rahade tindake
Dyan lumyat langen ingkang puri
eman temen sepi
tan ana wong kakung.*

36. Dyan berdiri di tengah pintu
diapit beringin kurung
Sang Dyah minta supaya segara
masuk
Dyan Banjaransari tidak menya-
hut
bersedekap bersemadi
memusatkan perhatian.
37. Ia mohon kepada Yang Mahabesar
tidak ada yang dilihat
sebenarnya angan-angannya yang
jelek
sudah mati dalam hidup
badannya menyendiri
air mukanya kosong.
38. Niken rara berkali-kali bersembah
melihat sang Anom
sudah kosong tinggal penglihatan-
nya
menjerit jatuh ke tanah
keluhannya mengibakan
tak mengira Gustiku
39. Saya kira dapat kujadikan tempat
mengabdi
satria muda lagi cakap
sangat sayang sampai tewas
pantas menjadi raja Galuh
saya akan mengabdi
sampai turun-temurun.
36. *Dyan jumeneng neng madyaning kori ngapit wringin kurung Sang Dyah matur suwawi marang jro tanpa saur Dyan Banjaransari sedhakep semedi matitis malatkung.*
37. *Dennya nuwun mring Dewa kang luwih tan ana katonton angene sing ala sejatine sampun pejah sajroning ngaurip anggana badaning wahyunipun suwung.*
38. *Niken rara matur wali-wali andulu sang Anom sampun suwung kantun perma-nane ajit karuna anibeng siti sambate mlas asih tan nyana Gustiku*
39. *Ingsun sengguh kena dakngengeri satriya bagus nom eman temen nemahi lalise pantes dadi ratu Galuh nagri pancen ingsun nyethi tan pegat saturun.*

III. MEGATRUH

1. Adapun yang berjalan dalam is-
tana
Sang Banjaransari
1. *Enengena kang lumampah jro kadtaton Sang Jaka Banjaransari*

III. MEGATRUH

- mengamati ke empat penjuru
berhenti keluar pintu pertama
melewati wanita duduk
- anjajah tingalan catur
kandheg mijil pisan kori
lumiwat manodya lunggoh.*
2. Di tempat penjagaan berwajah cantik
samar-samar wanita itu bernama Retnongrayung berwajah seperti bulan penuh menggoda sang Anom
2. *Neng palangkan warnane ayu pi-nurijul
layap-layap wanodya di
biting tengran Retnongrayung
wulan tumurun ngebeki
abeka mring Sang Wiranom.*
3. Didekati oleh sang Bagus pantas tempatku mengabdi Raden Banjaransantun
"Saya ingin masuk ke dalam puri," sang Anom berkata agak marah.
3. *Pinarekan ngriki. den parek sang
Bagus
kang sayoga sunngengeri
nglir Raden Banjaransantun
"Sun arsa manjing jro puri,"
andika sendhu sang Anom.*
4. "Tuan menganggap mudah akan masuk
pintu yang akan dilewati jika ingin tahu putri pingitan pintu yang saya tunggu ini terangkan yang sebenarnya."
4. *"Dene sira gumampang arsa lu-mebu
pintu arsa den liwati
yen yun weruh gupitanipun
kori kang sun tunggu iki
jarwanana kang sayektos."*
5. Raden Banjaransantun menjawab,
"Saya sebut eka artinya satu kuda mendekatiku."
Retnongrayun bersembah,
"Inilah Gustiku."
5. *Ingandika Rahadyan Banjaransan-tun,
"Eka tunggal sunarani
kuda ngrapek panjenenganku."
Retnongrayun nuwun bekti,
"Ya ta iki Gustiningong."*
6. Selanjutnya saya ikut sang Bagus."
"Jangan ikut si kuning dapat mengganggu perjalanan mudahlah kelak."
Raden lalu masuk.
6. *Alajenga kawula ndherek Sang
Bagus."
"Aja melu wong akuning
mundhak angreribedi laku
besok agampang ing wuri."
Radyan lajeng marang ing jro.*
7. Ia berhenti di pintu kedua dan memperhatikan
7. *Mandhek kori ping kalih Radyan
ndulu*

- wanita sangat cantik
diiring putri dua ratus
duduk di atas tempat tidur
gading
Dyah Supeni kelimatan tersenyum.
- wonten wanodya yu luwih
ingayap dyah kalih atus
pinrek munggeng kanthil gadhing
- Dyah Supeni mesem anon.*
8. Segera ia turun menggoda orang yang baru datang tingkahnya menarik hati.
Banjaransantun berkata, "Saya akan masuk ke puri." Retno Supeni menjawab pelan,
8. *Gya tumurun anggodha dhateng
kang rawuh
wiragane ulah esmi.
ngandika Banjaransantun,
"Sun arep lumebebeng puri."
Retno Supeni tur alon,*
9. "Ah, gampang sekali ingin masuk tidak tahu petunjuk di pintu kedua. Saya tak boleh." Berkatalah Banjaransari, "Kumbang berada di atas dua wanita."
9. *"Dene teka gumampang arsa lumebu
yen tan weruh wasita neng kori
ing kalih. Kula tan antuk."
ngandika Banjaransari,
"Kumbang ngleng tawang dyah
loro."*
10. Niken Supeni terkejut dan datang bersembah,
"Saya ingin mengabdi." Banjaransantun menjawab, "Jangan ikut orang manis dapat mengganggu perjalanan
10. *Kagyat Niken Supeni nembah
matur,
"Kawula arsa anyethi."
Ngandika Banjaransantun,
"Aja melu wong akuning
mundhak angreribeti lakon*
11. Gampanglah besok."
- Raden terus berjalan sampai di pintu ketiga melihat wanita cantik bernama sang Retno Ingaron.
11. *Gampang meksa benjang pungkur
puniku."
Rahadyan wus lumestari
prapta wijil kaping telu
lumyat wanodya yu luwih
nama sang Retno Ingaron.*
12. Diiring oleh tiga ratus putri kelimatan sedang birahi ia melihat dan segera turun menggoda yang baru datang bergaya kepada sang Sinom.
12. *Pan ingayap wanodya tri atus
warnane sedeng birahi
lumiyat age tumurun
abeka marang kang prapti
wiraga laras sang Sinom.*
13. Rahadyan Banjaransantun berka-
13. *Angandika Rahadyan Banjaran-*

- ta,
 "Saya akan masuk ke istana."
 Sang dyah berkata agak marah,
 "Mudah amat masuk ke istana
 apa tidak tahu aturannya?"
14. Penunggu pintu ketiga telah ha-
 bis
 Banjaransari berkata,
 "Tri artinya tiga
 sesuatu yang langka dapat ter-
 capai."
 Sang Dyah terkejut dan ber-
 sembah,
15. Duh, Gusti kalau diperkenankan
 saya ikut
 mengabdikan diri
 baik sebagai juru masak maupun
 juru tumbuk padi."
 Sang Banjaransari menjawab,
 tinggallah si Manis.
16. Mudahlah jika kelak saya sudah
 berbahagia
 lalu Dyan Banjaransari
 sampai di pintu ke empat
 melihat wanita cantik
 diiring oleh empat ratus wanita
 muda.
17. Ia bernama Niken Patrawati yang
 cantik sekali
 terciumlah bau yang baru datang
 menata gayanya
 Banjaransari berkata,
 "Saya akan masuk ke istana."
18. Niken datang dan memberitahu
 sang Bagus,
 "Jangan segera masuk istana
- santun,
 "Sun arep manjing ing puri."
 Sang Dyah lingira asendhu,
 "Gumampang arsa mring puri
 yen tan wruh ing cariyos?"
14. *Gusis tan na lawang tri ingkang
 atunggu
 ngandika Banjaransari,
 "Basa tri puniku telu
 cebol nggayuh lintang Yayi."*
- Kagyat sang Dyah awot sinom*
15. *Dhuh Gustiku kawula kena ngong
 ulun
 kawula andherek nyethi
 juru dang juru panatu."*
- Nebda sang Banjaransari,
 wus karia mirah ingong.*
16. *Gampang besuk yen ingsun nemu
 rahayu
 lajeng Dyan Banjaransari
 prapta ing wiwara catur
 lumiyat wanodya di
 ngayap pat atus pra sinom.*
17. *Nama Niken Patrawati yu pi-
 nunjur
 lumiyat ganda sang prapti
 ngencengken wiraganipun
 Ngandika Banjaransari,
 "Sun arep manjing kedhaton."*
18. *Niken prapta wus manggojeng
 sang Bagus,
 "Sampun nggal lumebeng puri*

- jika belum tahu angka tahun
pintu yang saya tunggu ini
pikiranlah sungguh-sungguh.”
- yen dereng wrin candranipun
kori kang sun tengga iki
pradikanen kang sayektos.”*
19. ”Catur artinya empat, masuklah
nenyusu pada anak.”
Selanjutnya perjalanan sang Muda
sampai pintu ke lima ia melihat
Sang Dyah Niken Retno
menggoda sang Anom.
20. Jangan pergi jika tidak tahu angka
tahun
pintu yang saya tunggu ini
memuat samudera agung.
”Dinda, panca artinya lima.”
Sang Dyah akan merangkul sang
Anom.
21. ”Jangan merangkul, tinggallah
manisku
mudahlah kelak.”
Rahadyan terus berjalan
telah sampai di pintu
setelah membujuk sang Putri.
22. Sampailah pintu ke tujuh
terlihat Dewi Setyawati
Radyan tidak masuk
supaya menebak angka tahun di
pintu
Rahadyan berkata pelan,
23. ”Septa artinya tujuh, dua raja
perang asmara.”
Sang Dyah menyembah dan meng-
iring
ratu dan perjalannya sampai
pintu kedelapan yang juga
bernama
19. ”Catur papat lumebu anusu ing
sunu.”
*Lajeng lampahnya Sang Branti
prapta kori panca ndulu
Niken Retno sang Dyah Wati
anggodha nggubel sang Anom.*
20. *Sampun mentar den tan wruh
ing candranipun
kori kang sun tunggu iki
ya amot segara agung
”Panca lima iku Yayı.”
Sang Dyah yun ngrangkul sang
Anom.*
21. ”Aja ngrangkul lan kantuna mirah
ingsun
besok gampang ing wuri.”
*Rahadyan wus lumestantun
ing wiwara sampun prapti
sari sebda wati alon.*
22. *Prapta kori wijil ingkang kaping
pitu
anon Dewi Setyawati
Radyan tan suka lumebu
kinon nyandra ingkang kori
Rahadyan ngendika alon,*
23. ”*Septa pitu ratu dwi branta
yudeku.”
Sang Dyah wotsekar umiring
ratu lampahira rawuh
astha kori kang njagani
kang jejuluk*

24. Radyan dicegah masuk
tebaklah pintu itu.
Raden berkata, "Delapan
mata kumbang ke Jawa Dinda."
Sang Raden segera masuk.
25. Sampai pintu ke sembilan yang
ditunggu sang Dyah
bernama Anggawati
menghentikan jalannya Raden
supaya menebak pintu.
Banjaransinom berkata,
26. "Nawa artinya sembilan, terbuka
saja pintu itu."
Dalam hati Anggawati berpikir
Apakah dia raja
yang diharapkan oleh Raja Putri
Ia mengikuti perjalanan Sang
Anom.
27. Sampai pintu ke sepuluh ia me-
lihat
semuanya kelihatan
seperti surga agung
gapuranya besar seperti emas
diumpamakan emas yang melebihi
lainnya
28. Berkolam biru penuh bunga
halaman berbatu bata
airnya terlilit raja naga
Dyan berhenti di tengah pintu
dengan baik mengamati istana.
24. *Anggondeli Radyan tan aweh lumebu*
pradikanen ingkang kori ngling Raden, "Astha pandulu bermana ngajawa Yayi."
Dyah lajeng lumebeng in jro.
25. *Prapta kori leng sanga sang Dyah kang tunggu*
mawa nama Anggawati anggondheli lampahipun pinrih anyandra kang kori.
Ngandika Banjaransinom,
26. *"Nawa sanga menga bae kori iku."*
Tanpa ngucap Anggawati baya iki nyata ratu kang denayun ri Sang Aji Tut wuri marang Sang Anom
27. *Prapta kori sadasa awas andulu kedah ton saniskareng lir pendah suwarga agung gapura geng kadi rukmi cinandra rukma di kinaot*
28. *Jinembanan gedhah sarwi sinantun plataran binata rawi nagendra tambanging ranu Dyan kendel madyaning kori leng-leng mulat kanthi prabon.*

IV. KINANTHI

1. Patih sang Prabu
yang menunggu di pintu keluar

1. *Pepati hira Sang Prabu kang tengga neng kori wijil*

- ketika Dyah mengetahui
segera masuk dan memberi tahu
kepada Raja Putri,
"Gusti, hamba memberi tahu
- Dyah ingrum sareng umiyat
aglis lumebet tur uning
marang Sang Prabu Wanodya,
"Gusti, amba tur udani*
2. ada satria cakap
ingin menghadap sang Prabu.
Seluruh makna dalam pintu
sudah teruraikan.
Gusti, tak ada yang terlewatkhan
kelihatannya satria ini misterius."
- wonton satriya bagus
arsa umarak sang Aji.
Sagung candrane wiwara
pan sampun dipunjarwani.
Gusti, sampun tan wonten kang
gothang
satriya anyalawadi."*
3. Sang Prabu sangat tertarik
hatinya merasa khawatir
dan merasa kalau kalah
ilmunya sudah terkalahkan.
Beliau ingat permintaannya dulu
maka dengan manisnya ia ber-
sabda,
- Sang Prabu kalangkung ngungun
maras tyasira kumitir
rumaos yen kamiwasan
bantahira wus kajodhi.
Enget jangkane duk kuna
angandika kaduk manis,*
4. "Suruhlah masuk!"
Patih wanita bersembah
lalu keluar
menemui Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden diharap masuk
oleh Mahadewi."
- "Mara turuna malebu!"
Sang Dyah Patih awotsari
lengser medal sampun prapta
panggih Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden katuran
marang ing Mahadewi."*
5. Rahadyan diiringkan masuk
tertarik pada lirikan
hatinya hancur
Prabu Dewi curiga
dengan sopan dan berani
bersuara merdu sambil melirik
- Rahadyan kerit lumebu
kapilut ing panon liring
dadya pyuh ing nalanya
sujana Prabu Dewi
mangsiding guna wikrama
merdu wrin anawung liring.*
6. Hatinya senang
Sang Dewi duduk menundukkan
muka.
Banjaransari melihat
keadaan sang Dewi
seperti emas pujaan
- Liring cipta awor sarju
lenggah tumungku sang Dewi.
Banjaransari lumiyat
suratira sang lir Dewi
lir pendah pepujan retna*

- bidadari pun pantas mengabdi.
- widadari pantes anyethi.*
7. Bukan saya yang menguasai istana
Radyan sang Banjarsari
Sang Dyah melirik Radyan yang
baru datang
hatinya terpanah asmara
wajahnya bersinar
kusuma yang baru datang.
- Tan ingwang mengku kedhaton
Radyan sang Banjaransari
Sang Dyah angliring kang prapta
kasmaran nukmeng ing galih
mancur tejane ngabara
kusuma kang lagya prapti.*
8. Pantas kalau menjadi raja
karena berdarah satria
yang suka bertapa
dan keturunan bangsawan tinggi
inilah yang pantas
memiliki negara Galuh.
- Pantes jumenenga ratu
pan trahing andana warih
ratu wijiling ngatapa
rembesing madu linuwih
baya ta iki pranyata
kang nduweni Galuh nagri.*
9. Kelihatan dadanya bersinar
sang Prabu Dewi tidak khilaf
jika itu kehendak Dewata
Sang Dyah bersembah pada tamu-
nya
Raden yang baik,
"Siapakah nama Tuan
- Kawawang kang jaja mancur
tan kilap Sang Prabu Dewi
yen pangajabing tawang
Sang Dyah anembah atiti
Raden teja sulaksana,
"Sinten sinambating krami*
10. Dari mana asalnya
dan mau ke mana?"
Raden Banjaransekar
dengan manis berkata,
"Saya raja Koripan
berkelana bumi karena
- Ing pundi pinangkanipun
ing ngarsa pinaran kapti?"
Rahadyan Banjaransekar
ngandika rum sedhep manis,
"Manira raja Koripan
pramila anglaya bumi*
11. merasa malu di negeri
yang terserang oleh wabah pe-
nyakit.
Rakyat saya banyak yang mati
negara rusak dan sepi.
Saya dituduh raja panas
raja muda yang belum kawin.
- wirang duk neng prajanipun
keneng srengkara gegering.
Wong ingsun akeh pralaya
dadya rusak praja sepi.
Ingaran sun ratu panas
ratu mudha durung krami.*

12. Oleh karena itu, saya berkelana untuk berusaha menyembuhkan negara sampai ke puncak gunung. Saya sangat berbahagia sampai di Galuh dan berjumpa dengan kau yang akan dapat menyembuhkannya.
13. Prabu Rara berdiam diri sambil bersedekap mendengarkan dan menata perasaan dan hatinya dengan manis ia menjawab, "Di mana negara Koripan itu
14. Yaitu bumi kosong sebutan yang paling mudah yaitu tempat perjumpaan putra dan putri jika malam terlarang pikirkanlah baik-baik.
15. Ada gelap tapi bukan malam ada terang tapi bukan siang?" Banjaransekar berkata, "Laut tanpa tepi di situlah tempat pertemuan laut madu Yayi."
16. Sang Dyah terbukti kata-katanya sekejab berdiam diri lalu sang Retna ke barat dan Dyan Banjaransari ke timur mereka berjumpa lagi. Sang Retna ke utara dan Banjaransari ke timur lagi.
17. Tak berapa lama mereka sudah berjumpa lagi
12. *Prakaraningsun anglangut ngupayeng usadeng nagri angambah graning ancala. Tekanireng wahyu dadi ing Galuh manira panggya kusuma kang ngusadani.*
13. *Prabu Rara tanpa muwus atali asta tumiling anaker rasa ing manah amatur sedhep manis, "Koripan punika pundi*
14. *Iya iku bumi suwung gampang iku ingarani ing pundi nggene kapanggya temune putra lan putri kalamun dalu larangan grahi tanen kang sayekti.*
15. *Ana peteng dudu dalu ana padhang dudu rawi?" Ngandika Banjaransekar, "Jro segara tanpa tepi iku anggone kapanggya pan segara madu Yayi."*
16. *Sang Dyah kacihna ing wuwus tripandurat tan kenangling lajeng ngilien sang Retna ngetan Dyan Banjaransari kapethuk. Ngalor Sang Retna ngetan malih Banjaransari.*
17. *Tan antara wus kapethuk*

- Mengungsi ke tengah berjumpa
pula
Sang Prabu Rara sudah tobat
merasa mati dalam hidup
akhirnya hatinya memutuskan
untuk berserah diri.
- Ngungsi manengah kapanggih
Sang Prabu Rara wus kepyan
ngesthi pejah jroning urip
titining tyas ing cipta
tinggalan wus asepi.*
18. Rahadyan Banjaransantun
putus asa melihat keadaan itu
ia berdiri dan mendengar suara
wanita sedang bekerja
semua pekerjaan prajurit
sangat lengkap.
19. Radyan sudah tanggap
segera ia pergi
Prabu Rara sudah bertemu
istirahat di kursi emas
dan berpakaian selaras
sang Dewi kelihatan pantas.
20. Mukanya berbedak kelihatan ayu
diiringi oleh para abdi
seperti emas pujaan.
Sand Dewi duduk menunduk
Rahadyan Banjaransekar
memperhatikan selendang sang
Dewi
21. Bertemunya pandangan mengge-
tarkan
sang Dewi bergerak mundur
akan pergi tapi dipegang
oleh Radyan Banjaransari
"Duh, Gusti tercinta
Gusti mau ke mana?
22. Perasaanku
seperti mendapatkan intan se-
gunung
18. *Rahadyan Banjaransantun
puthek ing tyas aningali
jumeneng mirsakena swara
wanita pura nambut kardi
saliring karya ing wadya
langkung sangat amepeki.*
19. *Radyan wus waskitheng semu
lumiyat gya trus lumaris
ning Prabu Rara wus panggya
pinarakan palakan rukmi
sarya abusana raras
sang Dewi Rara respati.*
20. *Asurya bisikan ayu
ingayap ing para cethi
lir pendah pepujan retna.
Lengkah tumungkul sang Dewi
Rahadyan Banjaransekar
maharseng sampur sang Dewi.*
21. *Resmining wadana meh pyuh
lumungsur sang Prabu Dewi
pan karsa kesah cinandhak
mring Radyan Banjaransari
"Adhuh, mirahing pun kakang
Gusti arsa dhateng pundi?*
22. *Ciptaning kawulaningsun
lir manggih inten sawukir*

Gusti, terimalah dan pandanglah saya
berkelana mencari mati
sehingga mati dalam huru-hara
pun saya jalani."

23. Iba hati sang Putri
lama berdiam diri, tetapi
dirasakan seperti bermimpi
melihat orang yang baru datang
bergetar penuh kemanisan
hati sang Dyah bergetar kha-
watir.
24. Pikirnya, kawulaku
menahan tangis
getar lelaki merusak negara.
"Duh, Gusti tercinta
jangan bersedih hati
Saya tulus setia hati pada negara
Galuh."
25. Sang Dyah semakin mundur
Sang Radyan makin mendekat,
"Mas Ratu, jangan sedih
sayang orang manis
manis dandanannya tubuhnya
anak rambutnya menarik hati.
26. Meskipun saya mencari
di seribu negara takkan bakal
mendapatkan bandingannya
yang menyerupai Gusti tercinta
tidak malu saya akan mengabdi
mengabdi karena gila asmara.
27. Untuk memperpanjang hidup
menyembuhkan luka negara
hanya Dindalah
saya bersedia berkorban sampai
mati untuk ini
- Gusti Dika sutakena
lumiyat surating abdi
lelana ngumbara laya
lelana ngumbara laya
ontrapati sunlakoni.*
23. *Lengeng tyas sang Murdengrum
dangu tan kena anging
panyanane lir supena
ningali kang lagya prapti
abanjur madu srengkara
maras sang Dyah tyas kumitir.*
24. *Ciptaning kawulaningsun
akumembeng esmu tangis
kakung guntur ri srengkara.
"Dhuh, mas mirah ingsun Gusti
sampun geng ngemu rencaka
satyaningrat Galuh nagri."*
25. *Sang Dyah tangkis yun mundur
Sang kakung saya ngraketi
"Mas Ratu aja karuna
eman sotyane alindhilih
manis rakiting salira
sinome angaras ati.*
26. *Sanadyan ngupaya ingsun
rat sewu tan angsal tandhing
kang memba kusumaningrat
nora wirang sun ngengeri
subrantine sun ngengeri.*
27. *Sayogya anambung tuwuh
njampeni koraking nagri
amung Andika kusuma
wus pantes suntuku pati*

- Apakah Gusti tidak kasihan kepada diriku.”
28. Sang Kusuma masih teguh belum mau meluluskan sang Radyan susah hatinya lalu minta diri, katanya, ”Aduh, Dinda tinggallah berbahagia di negara Galuh.
29. Saya minta diri akan mengembala sokur kalau masih dapat hidup.” Terketuklah hati sang Dyah lalu melirik dan tersenyum Sang Rahadyan tanggap arti senyum dan lirikan itu.
30. Sang Ayu segera dipondong masuk ke kamar tidur Sang Dyah menangis dan tidak dapat bergerak lagi sang Raden makin mempererat berkali-kali diciuminya seperti kumbang mengisap madu.
31. Sang Dyah merintih manis untuk kebahagiaan berduaan bertemuinya rindu asmara jiwanya berpadu dalam pertemuan lelaki dan wanita jadilah perkawinan batin.
32. Tubuhnya kelihatan dalam pertemuan cinta asmara setelah selesai mereka duduk sang Putri dipangku tesorot pelita seperti bulan sesudahnya mereka bersuci diri.
- punapa Gusti tan welas
mring kulane kawlasasih.”*
28. *Sang Kusuma maksih puguh
dereng karsa angecani
sang kakung rimeng ing manah
dadya angandika amit
”Adhuh, Mas mira akantuna
mukti sari aluh nagri.*
29. *Kawula pamit anglangut
pira baya nemu urip.”
Sang Dyah tyasnya lir sinendhal
wusana ngecani liring.
Sang Kakung nulya atampa
sasmita saliring Dewi.*
30. *Nulya ingemban sang Ayu
binekta mring jinem wangsi
Sang Dyah anangis atangkis tan
polah
sang Kakung saya ngraketi
kunuswa ingaras-aras
lir bermara ngisep sari.*
31. *Ngrarengih swaranya arum
mamrik hanturing kang resmi
campuhing asmara tantra
sukma sami sukma panggih
temune putri lan putra
dadya sampun kawin batin.*
32. *Ragane lajeng kadulu
campure asmara resmi
wusira asami lenggha
pinangku sang Putri
kasorot pandam lir wulan
wusira sami sesuci.*

33. Sang Dyah bersembah kepada sang Raden ia menyerahkan negara Galuh dan seluruh putri, sang Putri berharap agar semua disenang-senangkan. Sang Banjaransari puas
34. menjadi raja di Galuh tetapi prajuritnya wanita semua negaranya belum terlihat masih dalam kegaibahan Raja Banjaransekar memerintah dengan berbahagia.
35. Ia sangat senang hati istrinya sangat berbakti. Raja Banjaransekar hatinya masih belum puas karena belum mempunyai prajurit laki-laki dan mantri muda.
33. *Sang Dyah matur marang kakung masrahken Sagaluh nagri lan sakathahe wanodya, panuwun sang lir suji cinangkramanana sadaya. Trustha sang Banjaransari*
34. *jumeneng ratu ing Galuh nanging bala sami putri negari dereng katingal maksih nyeluman awerit Narendra Banjaransekar mukti sari nyakrawati.*
35. *Klangenan kang para arum kang garwa kalangkung bekti. Narendra Banjaransekar nging maksih puthek ing galih dene dereng gadhah bala priya nayaka nom mantri.*

V. SINOM

- Bergantilah yang diceritakan yang dulu bertapa di gua Ki Pitnitua sudah lama menunggu di tempat tidur emas bersama istrinya semua kehendaknya tercapai dikabulkan oleh Dewa. Tetapi ia mendengar suara, "Ki Setomi, saya beritahu
- cepatlah ke arah barat di sana ada raja besar yang berada di ringin kembar tunggulah di sana jangan khawatir hatimu
- Gantya ingkang kawarnaa kang tapa ing guwa nguni Ki Pinitua wus lama atengga ing kanthil rukmi kalawan ingkang rabi tinekan sasedyanipun tinurutan ing Dewa. Amung swara kaparsi, "Ki Setomi ingsun wewarahing sira*
- age sira mangulona kono ana ratu luwih kang ana ing wringin kembar jujugen tunggunen yekti aja uwas kang ati*

V. SINOM

tak lama kau bakal bertemu
cepat berangkatlah!"

Ki Setomi terkejut lalu bangun
segera berangkat ke barat bersama
istrinya.

*tan lawas sira katemu
age sira mentara!"*

*Ki Setomi kagyat tangi
nulya mentar mangilen lan rabi-
nira*

3. Melewati hutan dan jurang
mengarungi lereng bukit
menagak duri
naik gunung angker
akhirnya sampailah
di beringin kembar lalu duduk
istrinya bertanya,
"Aduh, bagaimana Kiai
katanya ke istana ternyata di
dalam hutan
4. duduk di bawah beringin kembar
lebih baik kita pulang Kiai
daripada tersesat jalan kita."
Kiai Setomi menjawab,
"Diamlah orang bodoh."
Heh suara yang terdengar
suara jin dan perayangan
gaduh tidak terlihat.
5. Sebenarnya ini adalah alun-alun
geledhegan negara Galuh
hiruk pikuk sedang pasaran
Ki Setomi menoleh kanan kiri
Ki Setomi ngeri
mendengar suara tanpa ujud

"Bagaimana Kiai
tempat pengorbanan ini
lebih baik kita pulang ke Suka-
pura."
3. *Ngambah wana manjing jurang
anasak perenging wukir
ri bandhil sisir tinrajang
sumengkang arga awerit
glising crita prapti
ing wringin kembar alungguh
rabenira angucap,*
"Dhuh, Kyai kadi pundi
ujar teka menyang praja aneng
wana
4. *alungguh ing wringin kembar
luhung Kyai dawek mulih
bok kesasar lampah kita."*
Kyai Setomi angling,
"Menenga jabaritin."
Heh swara kapiarsa
swaraning jin lawan perayangan
kumerap datan katingal.
5. *Alun-alun sejatine
geledhegan Galuh nagri
gumerah nuju pasaran
lingak-linguk Ki Setomi*
Ki Setomi agiris
myarsa swara tan kadulu

"Kyai paran ing karsa
nggon pengalapan pan puniki
dawek wangsl mantuk dhateng
Sukapura."
6. *Ki Setomi sendhu lingnya,*

- "Orang bodoh
diamlah!"
Diceritakanlah keadaan dalam keraton
ketika mantri Galuh melihat ada orang duduk di bawah pohon beringin kembar ketika hari Kamis segera menyuruh abdi untuk menanyainya.
7. "Apakah kehendak Kiai berjemur di bawah beringin kembar?"
Ki Setomi terkejut mendengar suara tanpa ujud berkali-kali ditanyai
Ki Setomi berpaling ke kanan ke kiri
"Apa yang Anda ucapkan berbicara tidak menampakkan diri."
"Ketahuilah, saya adalah abdi raja
8. disuruh menanyai Anda apa yang Anda inginkan?"
Ki Setomi menjawab, "Hutan mana ini?"
Jawabnya, "Negara Galuh tetapi belum ada yang tahu." "Tolong sampaikan kepada Sang Raja."
"Marilah saya hadapkan."
9. Jalannya tertatih-tatih
Ki Setomi dan Ni Setomi menagak duri lebat jalannya sempoyongan
- "*Ambodhokaken wong iki teka sira menenga!*"
Kawarnaajroning puri
mantri Galuh pan uning yen wonten jalma alungguh neng ngandhap wringin kembar anuju pasowan Kemis gya pinirsa ing gandhek wanodya kembar
7. "Kyai paran karepira apepe ing wringin kalih?"
Ki Setomi jelalatan nyarsa swara tak kaeksi tinakon wali-wali
Ki Setomi lingak-linguk
"Ngucap punapa Dika amicara tan kaeksi?"
wruhanira manira gandhek sang Nata
8. *Kinen mirsa jengandika paran ingkang diko esthi?*"
Ki Setomi saurira,
"Punika wana ing pundi?"
Nauri, Galuh nagri nanging durung ana kang wruh."
"Nedha dika aturna manira dhateng sang Aji."
Lah ta dhawek kula tuntun bebondhotan."
9. *Catho-catho lampahira.*
Ki Setomi Ni Setomi ri bandhil sisir tinrajang angrunjang sangkoyongan cinang-king

- Abdi wanita tertawa
 "Bagaimana Bibi Paman
 jalannya perlahan-lahan?
 Terhuyung-huyung jalannya sam-
 pai pergelaran.
- Gandhek wanodya gumuyu
 "Kapriye Bibi Paman
 dene alun-alun sasik?"
*Gruyah-gruyuh lampuhe prapta
 paglaran.*
10. Para dipati tercengang
 diarah ke tempat tunggu
 lalu disampaikan kepada raja
 Setomi dipanggil
 mereka berdua menghadap.
 Sang Prabu bertanya,
 "Apakah yang kamu inginkan
 dari mana asalmu
 dan siapa namamu?"
11. Ki Setomi tersipu
 "Mohon maaf sang Raja
 hamba tidak mengerti."
 "Kau tidak melihat saya?
 Jika bermaksud dalam hati
 masa tidak melihat
 ujudnya seperti permata?
 Setomi beserta istrinya
 sudah mengetahui kehendak raja
10. *Acingak para dipaty
 ingirit mring Sripanganti
 wus katur mring Sri Narendra
 Setomi dipuntimbali
 prapta ngarsa sarimbit.
 Ngandika Jeng Sang Prabu,
 Apa kang sira sedya
 pinangkanira ing ngendi
 lan maninge Paman sapa aranira?"*
11. *Ki Setomi calingukan
 "Kawula nuwun sang Aji
 kawula datan uninga."
 "Sira tan wruh marang mami?
 yen umangsut kang ati
 mangsa tan noraa weruh
 sotya lir sinipatan?
 Setomi lan ingkang rabi
 wus uninga surate Sri Naranata*
12. Seperti Parta parasnya
 bercahaya tajam
 menggetarkan hati
 Duh Gustiku
 yang menghilang dari negeri
 apanya yang bukan
 Setomi bersembah,
 "Karena *delap** saya Gusti
 mempunyai raja berjemu di
 hadapan raja.
12. *Lir Parta langkung bagusnya
 gumilang cahya nelahi
 angemper-emperi manah
 ya Gusti kula mi
 kang murca saking nagri
 ya apane ingkang dudu
 Setomi matur nembah,
 "Sangking delap amba Gusti
 darbe ratu apepe ing ngarsa nata.*
13. Istananya di Sukapura
*delap** namanya."
 Setomi Si Tua
 ingin raja berkata
13. *Wismanya di Sukapura
 delap ingkang kawestani."
 pun Setomi Pinituwa
 sumedyo ngandika narpati*

sabda Sang Raja,
 "Saya sangat berterima kasih
 saya menjadi raja
 di Galuh belum mempunyai
 prajurit pria karena semua wanita.

angandika Sang Aji
"Ya luwih tarimaningsun
ingsun jumeneng nata
ing Galuh durung ndarbeni
bala priya balengsung padha wa-
nodya.

14. Sekarang kau ingin mengabdi kepadaku, saya terima ikutkan seluruh anak cucumu panggillah semua hatimu tak usah ragu saya jadikan penggawaku menjaga negara Galuh membersihkan tempat minum isilah itu semua Bapak.
14. *Ing mengko sira ngawula marang ngong sun tampani kerigna kabeh putonira padha timbalana ugi ja sumelang ing ati sun karya punggawaningsun jaga ing Galuh praja samya reresik kawresni iku kabeh Bapa padha isenana*
15. Kau saya hadiahi pula kain panjang untuk suami istri yang dapat kau jadikan tanda untuk anak cucumu." Ki Setomi berterima kasih ia segera berangkat pulang. Sesampainya di Sukapura bertemu dengan anak cucu mereka terkejut karena disangka sudah mati
15. *Lan maneh sira sun ganjar busana wastra sarimbit malah dadya kang pratandha ing anak putumu yekti."*
Tur nuwun Ki Setomi wit mentar lampuhe mantuk.
Prapta ing Sukapura anak putu wus kapanggih.
samya kaget den nyana sampun palastr
16. karena telah lama pergi. Kedatangan Nyai Setomi para tetangganya sudah berdatangan ramai karena sudah bertemu sungkem sambil menangis semua anak cucunya melontarkan pertanyaan Kemudian dijelaskanlah bahwa kedatangan Setomi diutus raja.
16. *sangking dene lamentira.*
Praptane Nyai Setomi madhep patira wus prapta
amyung citrane wus panggih
bekti sarwi anangis
sakehe kang anak putu
samya apitakonan.
Pan sampun dipunjiarwani
yen lampuhe Setomi dinuteng nata.
17. Raja Galuh memanggil
17. *Ing Galuh animbali*

- seluruh anak cucu Setomi.
 Anak cucu menjawab,
 "Di sana tidak ada raja
 jangan-jangan disesatkan hantu
 ingatlah Kiai."
 Kiai Setomi menggertak,
 "Saya berkata sungguh-sungguh
 tidak tersesat hantu tetapi saya
 diutus
- anak putonira sami.
 Ature nak putonira,
 "Dene boten wonten aji
 baya kalap Kiyai
 emuta Andia nyebut."
 Kyai Setomi nggertak,
 "Sun tutur-tutur sayekti
 nora kalap sabere sun dinuta*
18. raja di kerajaan Galuh
 supaya mengajak
 anak cucuku semua
 yang akan dibangswangkan.
 Saat ini negara Galuh
 belum ada prajurit pria
 semua masih wanita
 itulah sebabnya kamu semua
 raja menginginkan prajurit pria."
- narendra ing Galuh pura
 kinon nimbalii angerik
 anak putoningsun sadaya
 bali kinarya bopati.
 Ing mengko Galuh nagri
 durung ana bala kakung
 maksih bala wanodya
 mulane sira timbali
 Sri Narendra apencut balapriya."*
19. Semua berdiam diri
 hatinya berpikir-pikir
 akhirnya setuju semua
 lalu mereka berdandan semua
 setelah menghormat
 Setomi beserta anak cucu
 berangkat dari Sukapura.
 Tersebutlah mereka sudah tiba
 di negara Galuh dan Setomi
 menghadap raja.
- Manguning driya sadaya
 pirembug-rembug ing ati
 dadya anurut sadaya
 prasamya adandan sami
 wusnya mangusti gusti
 Setomi saanak putu
 mentar sing Sokapura.
 Kawarneng marga wus prapti
 nagri Galuh Setomi caos sang
 Nata.*
20. Anak cucu menunggu semua
 Setomi bersembah kepada raja,
 "Hamba telah diutus
 memanggil anak cucu hamba
 sekarang telah menunggu di luar
 terserah kehendak Sang Prabu."
 Raja merasa puas dan berkata,
 "Panggillah segera!"
 Yang dipanggil pun segera meng-
 hadap.
- Nak putu ngantun sadaya
 Setomi matur sang Aji,
 "Sampun kawula dinuta
 nimbalii nak putu mami
 saestu wonten ing jawi
 sumangga karsa sang Prabu."
 Trustheng ngandika Nata,
 "Bapa timbalana nuli!"
 glis ngandikan prapta agelar ngarsa
 Nata.*

21. Raja bersuka hati lalu berkata,
 "Kiai Setomi
 berapa jumlah yang kau bawa?"
 Ki Setomi bersembah,
 "Sang Aji
 sejumlah tiga ratus orang
 mereka anak cucu semua."
 Sang Aji berterima kasih dan
 berkata,
 "Ki Tua, cukup baik kerjamu.
21. *Suka Sang Nata ngandika,*
"Kiyai Bapa Setomi
sapira keriganira?"
Ki Setomi awotsari,
"Abdi dalem sang Aji
dhawqh tiyang tigang atus
anak putu sadaya."
Ngandika trima sang Aji,
"Bapa Tuwa luwih gedhe karya-
nira."
22. Saya akan membalasmu
 nanti akan saya dekati
 seluruh anak cucumu
 akan saya jadikan penggawa,
 mantri
 lurah, camat, kepala polisi
 arya dipati, dan hulubalang.
 Kau saya angkat
 menjadi patih bergelar adipati
 menjalankan perintah di negara
 Galuh."
22. *Apan ingsun walesena*
mengko ingsun ingraketi
sagung nak putonira
sun karya bopati mantri

demang rangga ngabei
arya dipati tumenggung.
Sira sun karya dhuta
dadi patih ran dipati
angrelema kabeh ing Galuh ne-
gara."
23. Setomi bersembah,
 "Terserah pada Sri Naranata
 kami tidak sungkan."
 Semua sudah ditugasi
 berjaga
 bekerja untuk sang Prabu.
 Sudah berprajurit pria
 hati raja lebih puas
 dan negara Galuh makin ter-
 kenal.
23. *Setomi matur anembah,*
sakarsa Sri Narapati
kang abdi datan lenggana."
Wusira pinatah sami
sapantesira jagi
makarya dhateng sang Prabu.
Sampun abala priya
langkung trustha sri Bopati
kasub ing rat nagara Galuh ka-
tingal.
24. Waktu itu sudah diketahui ma-
 nusia
 negara Galuh makin membesar
 orang-orang desa banyak berda-
 tangan
 bermukim di situ
 mereka terus-menerus datang
24. *Samana wus kamanungsan*

langkung geng Galuh nagri
wong desa kathah kang prapta

dhedhukuh awisma sami
siyang dalu amintir

- tak ada putus-putusnya
negara jadi ramai dan tenteram
Patih Setomi sudah berbahagia.
Setelah lama sang Prabu Galuh
bermimpi
- datan wonten pegatipun
tataning praja harja
Patih Setomi wus mukti.
Wusnya lami sang Prabu Galuh
supena*
25. mempunyai sepasang meriam kembar
raja sangat tertarik
setelah bangun tidur
memanggil Patih Setomi.
Setelah menghadap raja berkata,
"Semalam saya bermimpi
memiliki meriam kembar sepasang
saya sangat senang melihatnya
carilah sampai kedapatan."
- langkung remening sang Aji
sawunganira anendra
nimbalii Patih Setomi.
Prapta ngandikan aji,
"Ing sun supena ing dalu
duwe mriyem kembaran
luwih seneng ngong ningali
golekana Bapa den ketemu sira."*
26. Patih Setomi berseambah,
"Ke mana saya harus mencari
tempatnya tidak menentu
mimpi itu adalah gaib."
Sang Raja menjawab,
"Jika tidak dapat ditemukan
negara pasti akan rusak."
Ki Patih terkejut hatinya
mendengar sabda Sang Raja.
- Patih Setomi wotsekar,
"Paran nggenira ngulati
nggenipun boten kantenan
supena punika gaib."
Ngandika Sri Bopati,
"Yen noraa akatemu
yekti rusaking praja."
Kagyat tyasira Ki Patih
amiyarsa ing sabda Sri Naranata.*
27. Ia berkata dalam hati,
"Beratnya mempunyai raja
permintaannya sangat sulit
disuruh mencari
yang diimpikan sang Raja."
Sri Parih bingung hatinya
akhirnya menyanggupinya
pamit sang Raja untuk pulang.
Sesampai di rumah ia bercerita
kepada istrinya
- Angunandika ing manah,
"Bote wong duwe narpati
dene angel kang pundhutan
ngandikane anggoleki
supenane Sri Aji."
Sri Patih emeng ing kalbu
dadya matur sandika
mamit ing nata wus mulih.
prapteng wisma atutur mring
rabenira*
28. tentang keinginan sang Prabu
untuk mencari sesuatu dalam
impian
- pepundhutane sang Nata
impen kinen anggoleki*

- menginginkan meriam kembang
di mana dapat ditemukan?
Kiranya disuruh mati
diri saya ini.
Nyai tinggallah kau
saya akan mencari
nantikan sampai empat puluh
hari.
- mundhut mriyem sakembaran
ing pundi ngene kepanggih?
baya ta kinen mati
ingkang kaya awak ingsun.
Nyai sira karia
manira lunga ngulati
antaranen tekan patang puluh
dina.*
29. Jika saya tidak kembali
terserahlah kau Nyai.”
Ki Setomi segera berangkat
tanpa membawa teman.
Sampailah ia di Sukapura
memberi tahu anak cucunya,
“Saya diutus sang Raja
mencari sepasang meriam
seperti yang pernah diimpikan
oleh raja Galuh.
- Yen ingsun nora na prapta
sakarepira ta Nyai.”
Ki Setomi nulya mangkat
lampahira tanpa kanthi.
Ing Sukapura prapti
warah mring nak putonipun,
“Sun ingutus sang Nata
ngupaya mriyem kekalih
supenane ing Galuh Sri Nara-
nata.*
30. ”Saya akan ke pertapaan
tidak usah kau tangisi
kalau sudah empat puluh hari
terserah jika akan menjenguk
tanpa bermaksud memaksa.”
Setomi cepat jalannya
ke tempat pertapaan leluhurnya
kemudian Setomi tiduran.
Diceritakan anak istrinya yang di
istana
- Arep mring depok manira
aja na sira tangisi
yen wus patang puluh dina
sakarepira niliki
sinunggata tanapti.”
Lampahe Setomi laju
mring depok luhurira
Setomi mujung aguling.
Kawarna anak rabine kang aneng
praja*
31. di rumah tidak dapat tidur
hatinya selalu khawatir
lalu menyusul suaminya
Sesampainya di Sukapura
terus menyusul ke pertapaan
segera ikut tiduran.
Setelah genap empat puluh hari
dulu yang dipesan
anak cucunya menyusul dan su-
dah tiba di pertapaan.
- neng wisma tan angsal nendra
langkung sumelang ing galih
lajeng nusul mring kakungnya.
Ing Sukapura wus prapti
nusul mring depok nuli
enggal ta tumut amujung.
Jangkep patang puluh dina
kawarnaa kang wineling
nak putunya nusul mring depok
wus prapta.*

32. Ki Patih kemudian dibangunkan dipanggil berkali-kali tak menjawab
 Ki Setomi tidak bergerak demikian pulaistrinya.
 Tak enak hati seluruh anak cucunya selimutnya dibuka mereka terkejut karena kosong dan melihat Ki Setomi dan istri-nya
33. tidak lagi berujud manusia telah berubah menjadi sepasang meriam kembar. Mereka menyesal hatinya segera lari pulang menceritakan kepada sanak saudaranya dan memukul kentongan bertaltu-talu dari segala penjuru telah datang mereka menanyakan ada kejadian apa.
34. Setelah diberitahu bahwa Ki Setomi berubah ujud menjadi sepasang meriam kembar yang mendengar berita menjadi heran mereka bersama-sama menyaksikan kannya dan sangat menyesal. Anak cucunya lari menuju istana memberi tahu ke negara Galuh.
35. Sudah disampaikan kepada raja bahwa Ki Patih beserta istrinya menjadi sepasang meriam kembar. Sang Raja terkejut dan menyesal
32. *Ki Patih nulya ginugah wali-wali tan nauri*
Ki Setomi datan obah sarta kalawan kang rabi. Tan eca ing tyasneki sagung ingkang anak putu kemulira binuka kagyat ajrit sareng nis dene lumayat Ki Setomi lan kang garwa
33. *datan arupa manungsa nglegarang salah kedaden warna mriyem sakembaran. Gegetun ngungun ing galih nulya lumayu mulih tutur mring wong sanakipun glis atitir agembrangan atutur madhep pat prapti samya tandang ataken titir punapa.*
34. *Apan sampun winarwanan Ki Setomi malih warni dadya mriyem sakembaran gawok ingkang sinung warti prasamya aningali gegetun ingungun-ngungun. Ya anak putonira lumajeng dhateng nagri tur uninga marang ing Galuh nagara.*
35. *Wus katur sang Naranata yen Ki Patih lan kang rabi dadya mriyem sakembaran Kagyat gegetun sang Aji*

- sebentar berdiam diri
berkata dalam hati,
"Saya tidak mengira
jika kau akan berubah ujud
karena kesetiaanmu menjalankan
perintahku.
36. Mungkin memang sudah kehendak
dewa
tidak ada yang dapat merintangi."
Segera memerintahkan prajurit
untuk membawa ke istana.
Anak cucunya semua
berangkat sambil meneteskan air
mata.
Setelah tiba di Sukapura
riuh tangis mereka
dan mulai mengangkat meriam
kembar.
37. Diangkat oleh empat orang
tak terangkat lalu ditambah
enam ratus orang tak terangkat
ditambah seribu lagi
masih belum terangkat
dua ribu tak terangkat
sepuluh ribu pun tak terangkat.
Sepekan tampak dalam impian
diangkat sepuluh ribu pun tak
akan terangkat.
38. Kecuali sang Raja
Galuh yang mengerjakan
tak usah orang lain mengangkat.
Kemudian berita itu disampaikan
ke istana Galuh.
Sang Prabu berangkat
setibanya di pertapaan
pilu hatinya karena rasa cintanya.
- sapandurat tan angling
ingunandika ing kalbu,
"Tan nyana sira Bapa
patih asalah kedaden
strenging cipta saking temen-
temenira.*
36. *Bayu wus karsane dewa*
sapa bisa amalangi."
*Anulya prentah mring wadya
kinen ngusung marang nagri.
Anak putone sami
lumampah sarwi rawat luh.*
- ing Sokapura prapti
umyung tangisira sami
wus ingangkat mariyem geng
sakembaran.*
37. *Ngangkat jalma catur kopi
datan kangkat denwewahi
jalma nem atus tan kangkat
winewahan sewu malih
meksa datan kuwawi
kalih ewu tan kajunjung
saleksa nora kangkat.
Sapeken amarimpeni
jinunjunga saleksa mangsa kang-
kat.*
38. *Kajawine Sri Narendra
ing Galuh karsa nindaki
tan susah ngangkat wong kabeh.
Anuli atur udani
marang Galuh nagri.
Anulya tindak sang Prabu
prapta depok Sang Nata
angres ing tyas ketang tresnaku
dhandhangan.*

VI. DHANDHANGGULA

1. Sang Prabu membatin setelah hatinya tenang lalu ber-kata,
 "Duh, Setomi patihku apakah kau tidak kasihan padaku jika kau tidak dapat pulang ke istana Galuh negara akan menjadi kosong. Marilah saya bawa ikutlah kalau namamu Ki Tomi." Meriam menjawab, "Baiklah."
2. Diangkat oleh sepuluh orang dan ditarik oleh lima belas orang raja segera pulang. Setibanya di negara Galuh ditempatkan di dalam istana. Raja sangat senang hatinya orang-orang banyak yang me-nonton meriamnya berwarna bagus pantas menjadi pusaka raja Jawa raja yang penuh kewibawaan.
3. Sri Raja menamai Jaka Pekik meriam lelaki Nyai Setomi yang perempuan keduanya diwarnai merah coklat sehingga kelihatan jelek. Sang Prabu berputra dua orang pria semua keduanya cakap yang lahir dari parameswari raja sangat mengasihinya.
4. Yang tua diberi nama Dyan Wanenggada, sudah dewasa bernama sang Prabu Anom.

VI. DHANDHANGGULA

1. *Yun adriya sang Sri Narapati rem-rem manah nulya ngandika,*
 "Duh, Setomi patih ingong pa tan welas maring ingsun yen sira tan bisa mulih marang Galuh nagara temah praja suwung. Bapa payo ingsun gawa anuruta yen jarwaa Ki Tomi." *Matur inggih sandika.*
2. *Pan ingangkat tyang dasa katarik mriyem sami gangsal welas sewang anulya kondur Sang Rajeng. rawuh nagari Galuh pinatah neng sajroning puri. Sang Nata langkung rena keh jalma kadulu*
warnane mariyem endah pantes dadi pusakane ratu Jawi nata sutijeng kara.
3. *Sri Narendra sampun memarabi Jaka Pekik mriyem ingkang priya Nyai Setomi wadone kekalihira sampun ingulesan sangkelat abrit ya ta sampun ala. peputra sang Prabu kekalih pra samya priya bagus-bagus patut saking prames-wari nata langkung sihira.*
4. *Ingkang sepuh pinaring wewangi Dyan Wanenggada sampun diwasa anama sang Prabu Anom.*

- diharapkan menjadi raja
mengantikan di negara Galuh.
Putra yang muda
diberi nama
Rahadyan Aryakusuma.
Kedua putra itu selalu diajari
ayahnya
mengenai kesaktian.
- ginadhang madeg ratu
anggentosi Galuh negari.
Putra ingkang taruna
peparing jejuluk.
Rahadyan Aryakusuma.
Putra kalih tansah winulang ra-
maj
pratingkah kasudibyan.*
5. Sudah lama bertahta
Banjaransekar di Galuh
sangat berwibawa.
Ia kawin dengan ratu bidadari
waktu itu Dyah prameswari
menghadap raja
Sang Dyah bersembah
kepada suaminya,
"Tinggallah Gusti, saya minta
pamit
pulang ke Suralaya."
- Wus alami jumeneng Sang Aji
neng Galuh Prabu Banjaransekar
tutug ing kawibawane.
Krama apsari ratu
duk samana Dyah prameswari
marak mring Sri Narendra
Dyah ratu umatur
ing raka Sri Naranata,
"Lah kantuna kawula anuwun
pamit
mantuk mring Suralaya."*
6. Di dunia sudah lama
bisa dimarahi Hyang Girinata

sudah tiba saatnya
di Suralaya kosong
jika sava terlalu lama di sini
tentu tidak dikehendaki
Hyang Pramesthi Guru."
Raja sangat terkejut, katanya,
"Dinda,jangan pergi
- Wonten marcapada sampun lami
bok diutukan mring Hyang Giri-
nata
sampun dumugi mangsane
ing Suralaya suwung
yen kawula wet aneng ngriki
yekti dede kang karsa
Ywang Pramesthi Guru."
Kagyat Sang Nata ngandika,
"Nimas, aja paran polah ingsun
Yayi
tan bisa sira tinggal .*
7. Dahulu papa pun sudah kaujalani
setelah bertemu malah ditinggal
lebih baik saya mati."
Dyah prameswari bersembah,
"Sudah tiba janji
karena saya ini
sejak di taman
- Andrapapa dhingin sunlakoni
mangka panggih malah aras tinilar
angur palastra ingong."
Dyah prameswari matur,
"Wus dhumateng janji tan keni
wit ning kula punika
awet tamaningrum*

- menyanggupi kehendak dewa tetapi, saya titip dua anak pada sang Raja.”
8. Sang Prabu Dewi segera pergi dipegang tetapi tidak kena tinggallah sang Raja sendiri seluruh bidadari pergi.
Sang Raja bersedih hati seperti pingsan sesaat hatinya kosong.
Waktu itu ia merasa rindu untuk penghibur ia memanggil kedua orang putranya.
Raja pun berkata,
9. “Duh, kedua putraku sekarang ibumu sudah hilang kembali sebagai bidadari dan kau menjadi yatim.”
Ketika dua orang putranya mendengarnya menangislah keduanya menyembah sambil meneteskan air mata.
Raja berkata lagi,
“Nanda, berserahlah kepada Dewa rukunlah bersaudara.
10. Hati saya tidak tahan ingin menyusul ibumu ingatlah Nanda permintaanku kelak sepeninggal saya yang tua mengganti sebagai raja memerintah negara Galuh sedangkan anakku yang muda kelak mengganti kakakmu jangan sampai timbul sengketa hatinya harus terbudaya.
- sinagah karsaning dewa naming kula atitip putra kekalih ing Kanjeng Sri Narendra.”*
8. *Nulya mesat ri sang Prabu Dewi pan cinandhak-candhak datan kena kentun anggana sang Rajeng sagung apsari dahut.*
Sri Narendra angles ing galih lir murcita sakala ing cipta asuwung.
Senama anandhang branta wus lipur nimbali kang putra kalih.
Prapta nata ngandika,
9. *“Dhuh, putraningsun karo sun timbali ibonira mengko wus murcita mulihing widadarine kari lola nak ingsun.”*
Putra kalih sareng miyarsi karuna atimbangan nembah arawat luh.
- Ngandika malih sang Nata,*
“Kulup-kulup narimaa ing Dewa di denatur akekadang.
10. *Dene ingsun nora betah ati yun sumusul marang ibunira poma kulup ywa karsa ingong besuk sapungkur ingsun ingkang tuwa gumantya aji ngrenggani Galuh praja kang anom naking sun gumantya akakangkira poma-poma aja na sulayeng ati ati mring kabudayan.*

11. Siapa yang memulai ingkar
pasti tidak akan selamat
lebih baik Nanda selalu rukun.”
Kedua orang putranya bersembah
sambil berlinang air mata,
“Bagaimana Ayahanda,
kami berdua tidak mau ditinggal
lebih baik ikut pergi.”
“Nanda, dewa tak berkenan
jangan melanggar.
12. Kamu berdua saya beri
dua orang inang pengasuh
Emban Praguna yang muda
Penanggungan yang tua
pantas kalau mengasuh raja.”
Dua orang pengasuh sudah diberi
tahu
dan ditinggali pesan oleh sang
Prabu.

Kemudian raja gaib
menyusul ke Suralaya dan ber-
temu
dengan istrinya
13. lengkaplah jumlah para dewa.
Adapun yang tertinggal di istana
dua orang anak itu sedih hati
ditinggal ayah ibu.
Diceritakan keadaan negara
sang Raden
telah diangkat sebagai raja
berthahta di istana Galuh
adiknya mengganti sang kakak
bernama Sang Prabu Anom.
11. *Sapa ingkang wiwit laku ningsir
yekti nora nemu raharja
abecik atuta bae.”*
*Putra kalih wotsantun
saha waspanira dres mijil,
“Kados pundi Jeng Rama
kula tan saged kantun
luhung binektaa mingkrat.”*
*“Kulup, iku karsane dewa dan keni
aja murang tata.*
12. *Sira karo kai sun paringi
emban loro kang momong ing sira
Emban Praguna kang anom
Penanggungan kang sepuh
pantes lamun momonga aji.”*
*Mban kalih wus ngandikan
winangsit sang Prabu.*

*Sang Nata anulya murca
nusul marang ing Suralaya ya wus
panggih
kalawan garwanira*
13. *dadya jangkep ing dewa linuwih.
Kawarna kang kantun neng pura
atmaja kalih wirage
tinilar rama ibu.*
*Tan ucapen rasaning nagri
rahadyan nuneng gada
wus ingangkat ratu
jumeneng ing Galuh pura
ingkang rayi gumantya raka we-
wangi
Prabu Anom wastanya.*
14. Pada waktu itu di Jawa tidak
ada raja
kecuali Galuh
14. *Samana Jawa tana aji
amung Galuh kang madeg narendra*

- sehingga menimbulkan kecemburuhan
untuk merebut tahta.
Para prajurit sudah diberi tahu
untuk siap sedia menghadapi pertempuran
raja memimpinnya sendiri.
Adiknya telah pergi pada malam hari
diiringkan oleh Praguna
- dadya binutarepaken
arsa ngendhih kedhatun.
Wadya prabu wus denundangi
sanega ing ngayuda
mangrempah ing pupuh
nata nindaki priyangga.
Ingkang rayi wus uning angles
ing wengi
ingiring tan Praguna*
15. tanpa diketahui oleh prajuritnya harta benda tidak dibawa.
Diceritakan raja Galuh sudah berangkat dengan prajurit lengkap perang mengepung rumah adiknya namun sudah kosong tetapi harta benda masih tertata rapi prajuritnya semua tidak berubah hanya Praguna yang tidak ada.
- wadyanipun tanna kang uning brana kencana aneng dalem agar. Winarna Galuh sang Rajeng sampun miyos sang Prabu saha dawya rakit kang wresni ngepang dalem arinta wus kapanggih suwung nanging brana maksih agar
saha wadya sedaya nora gumingsir
ning Praguna tan ana.*
16. Raja menyesal hatinya "Kusangka adikku akan menyambut dengan pertempuran ternyata dia pergi semalam," katanya kepada abdi perempuan. Semua prajurit ditanya ternyata tak ada yang tahu kemudian mengumpulkan harta benda semuanya dibawa ke istana raja pun kembali.
- Suka semu gegetun sang Aji "Areningsun tak sengguh amapag ing aprang kawekasane dadya angres merdalu,"
wuwusira marang ing dasih. Mriksa wadya sajuga tan ana kang weruh anulya anawan brana
sakathahe binekta marang jro puri kondur Sri Nata.*

17. Ceritanya yang pergi
Raden Aryakusuma dan inang pengasuh.
Praguna menyimpang jalannya
melewati lereng-lereng gunung
turun jurang naik bukit
tanpa makan dan minum
menerobos hutan lebat
hewan-hewan berlarian
menerobos gelagah penuh bahaya
mencium bau satria.
18. Perjalanananya ke arah barat daya
melewati pegunungan dan hutan.
Sang Anom berkata,
"Hutan mana itu?"
Emban Praguna menjawab,
"Masih daerah rakanda
sang Prabu di Galuh."
Perjalanananya terus ke barat
seperti Parta turun dari gunung
raja yang penuh wibawa.
19. Sampai di hutan Sang Anom ber-kata lagi,
"Hutan mana ini?"
Dengan tenang Praguna menjawab,
"Masih daerah Galuh
yang diperintah oleh rakanda
Sri Raja."
Mereka terus berjalan
Rahadyan melihat
padang luas
terdapat pohon sawo berjejer
dua
kemudian didatanginya.
20. Sesampai di sana lalu duduk
di bawah dua pohon sawo
Raden sangat tertarik melihatnya.
17. Kawarnaan kang angles ing latri
Raden Aryakusuma lan emban
*Praguna murang margane
munggah neng ngereng gunung
manjing jurang sumengkeng ardi
tanpa dhahar lan nendra
nasak wana gung
sato wana kaberasak
pabrupela nerajang glagah werit
mambet ganda satriya.*
18. Ngidul ngilen lampuhe sang Brant
ngambah drigamaning malahawan
angandika sang Anom,
"Ngelas ngendi iku?"
Mban Praguna umatur, "Inggih
taksih bawah rakamta
ing Galuh sang Prabu."
Lajeng mangilen lampahnya
kadi Parta tururun saking ing
ardi
la ta sutijeng kara.
19. Ngambah wana angandika aris,
"Alas ngendi ta iki Bapa?"
Mban Praguna matur alon,
"Teka sih bawahing Galuh
kreh rakamta Sri Narapati."
*Terlalu lampahira
Rahadyan andulu
ara-ara padhang jembar
ana wite sawo jajar pan kekalih
anulya pinaranan.*
20. Prapteng lenggha neng sawo ke-kalih
Raden langkung kacaryan lumiyat

"Apa nama kayu ini
pucuknya seperti gunung
kembar keduanya?"

"Ini pohon sawo
namanya, Gusti."
Rahadyan berkata pelan,
"Kalau begitu itu saya beri nama
padang Pejajaran."

21. Marilah kita tempati
karena sudah jauh dari negara."
Praguna menyetujui
lalu membuat rumah
dan menanam pohon-pohonan.
Lama-kelamaan
banyak yang datang
mereka bermukim di Pejajaran
berkebun dan bersawah

pedagang pun banyak berdatangan.
22. Murah sandang pangan

mas intan ditukar beras
banyak pedagang yang tidak pu-
lang
lalu menetap di situ.
Makin banyak pendatang
jumlahnya sudah delapan ribu
sehingga kelihatan seperti negara.
Negara kelihatan aman dan mak-
mur
Sang Raden menjadi raja dan
memerintah
negara Pejajaran
23. Istananya sudah dirancang

sitihinggil dan alun-alun
sekalian istananya
Patihnya Praguna

"Iki kayu apa rane
larase kaya gunung
sakembaran ing tengah kalih?"

"Inggih sawo punika
Gusti namanipun."
Rahadyan alon ngandika,
"Yen mangkono Bapa iku sun arani
ara-ara Pejajaran

21. Payo Bapa padha dendhukuhi
suprane wus adoh nagara."
Praguna inggih ature
akarya wisma sampun
ananem kang pala kitri.
Ya ta ing lama-lama
kathah kang tut pungkur
jalma wisma Pejajaran
samya olah tegal lan gegamyang
sabin
janma dagang keh prapta.
22. Langkung mirah tedha rena sa-
mi
raja brana ingurupken beras
kathah dagang datan muleh

lajeng wisma dhedhukuh.
Saya kathah jalma kang prapti
wus cacah astha sasra
lir praja dinulu.
kelangkung gemah raharja

kusuma wus angadeg lajeng ngre-
ngani
negari Pejajaran

23. Wus kinenthakanthaning kang
puri
sitiluhur alun-alun aglar
saniskareng kedhaton
Praguna patihipun

dan para penggawa sudah siap
istananya indah
semua tersedia dan teratur.
Kanan kiri tunduk semua
tumenggung yang jauh pun tun-
duk pula
menghadap ke Pejajaran.

24. Yang mencela Galuh
sudah tunduk ke Pejajaran.
Pada waktu itu sang Raja
naik tahta
dilambangi dengan *Bima malethik sinakareng narendra* (1665)
Kanjeng sang Prabu
waktu itu masih jejaka
kemudian kawin dengan putri
cantik dari Sunda
Ki Patih yang diutusnya.
25. Sang putri telah dijemput
empat prajurit
yang bersenjata.
Sang Putri telah sampai di Pa-
jajaran
sang Aji sangat senang mene-
rimanya
lalu bercengkerama
karena sangat tertariknya.
Diceritakanlah raja Galuh
telah mendengar jika adiknya
menjadi raja
bertahta di Pajajaran.
26. Raja keluar
memanggil Patih Penanggungan
lalu raja bersabda,
"Patih, saya mendengar
adinda telah menjadi raja
di Pajajaran.
Semua pengikutku

*wus sumekta punggawa mantri
keprabonira asri
sumekta sadarum.
Suyud kanan keringira
myang tumenggung kang adoh
tumiyung sami
seba mring Pejajaran*

24. *Kang mancah ing Galuh nagari
wus sumuyut marang Pejajaran
samana Kanjeng sang Rajeng
nggenya jumeneng ratu
sinengkalan Bima malethik
sinakareng narendra.
Kanjeng sang Aprabu
samana maksih jejaka
nulya krama putra ing Sundha
yu luwih
Ki Patih kang dinuta.*
25. *Wus binektan sang dewining putri
mbekta wadya cacah kawan nem-
bang
sumekta sagegamane
Prapta Pajajaran sampun

katur langkung suka sang Aji
pan sampung cinangkrama
kalintang kalulut.
Winarna Galuh Narendra
wus miyarsa yen kang yayi
madege aji
jumeneng Pajajaran.*
26. *Nulya miyos sineba sang Aji
animbalika Patih Penanggungan
ngandika Kanjeng sang Rajeng.
"Patih, ingsun ngrungu
yayimas wus madege aji
ana ing Pajajaran.
Kaben wadyaningsun*

yang jauh dari istana dirampok
jangan-jangan membahayakan
negara kita.

27. Kalau begitu akan saya perangi
saya sendiri yang akan memimpin
prajurit
maka panggillah
seluruh prajuritku
bersiap dengan senjata.”
Patih berseambah, ”Baiklah.”
Sang Prabu keluar
lalu masuk ke istana.
Paginya raja telah berpakaian
perang
dan siap maju perang.

*kang adoh praja binahak
bokmenawa menek ta anderawasi
marang ing prajaningwang.*

27. *Yen mangkono arep sunlurugi
ingsun dhewe kang nindaki yuda
sira undangana kabeh
sakehe wadyaningsun
den samekta gamaning jurit.”
Patih matur, ”Sandika.”
Luwaran sang Prabu
manjing dhateng dhatulaya.
Enjingira ngrasuk keprabonung
jurit
datan ora mundura.*

VII. DURMA

- Prajurit telah siap di alun-alun
penuh melingkar
sampai ke Pangurakan
sepanjang jalan ke utara
hiruk pikuk suara barisan
tanda berangkat
gendang, gong, dan seruling.
- Barisan prajurit seperti
seperti barisan semut di batu
lintah berbadan seribu
tandanya bermacam-macam
ringkik kuda
memilukan hati.
- Perjalanan raja telah jauh.
Diceritakanlah sang Raja
di Pajajaran
duduk berhadapan dengan prajuritnya

VII. DURMA

- Sawiyose wadya ngalun-alun aglar
anglebi pacak suji
ndungkap Pangurakan
mangaler turut marga
gumuruh swaraning baris
tengara mangkat
kendhang, gong lawan suling.*
- Bala kuswa lir watu tumrun king
arga
anglir sela blekithi
werdu angga sasra
tengranya warna-warna
pangriking kuda
mangres karengeng nglangit.*
- Sampun tebih tindaknya Sri Nata
Kawarnaa sang Aji
nata Pajajaran
moyose siniweng bala*

memanggil Patih Praguna
Raja berkata,
"Patih, saya ini

4. tidak memiliki meriam.

Patih, kau saya tunjuk
ke Galuh untuk mencuri
sebuah meriam
yang bernama Ki Setomi
dan itu harus berhasil
karena akan kupergunakan pengu-
at prajurit."

5. Patih menyanggupi dan segera
berangkat
dengan membawa prajurit seratus
yang semuanya pilihan.
Tak berapa lama sampailah me-
reka
malam harinya sudah masuk di
Galuh
ke istana raja
yang kelihatan sepi.

6. Patih segera mendekati
meriam Nyai Setomi
lalu diangkat
lima puluh orang tak kuat
mereka ingat lalu bersembah,
"Saya hanya
diutus Gusti, Nyai

7. oleh raja Pajajaran

yaitu putra raja
Sri Banjaransekar."
Meriam segera diangkat
lima puluh orang telah berhasil
mengangkat
lalu dibawa keluar.

*nimbali Praguna Patih
Nata ngandika,
"Sun iki Bapa Patih*

4. *nora duwe terkat tan mriyem
sajuga.*

*Sira Patih sun tuding
mring Galuh andustha.
kang mariyem sajuga
kang arannya Ki Setomi
poma tan kena
sun karya tameng jurit."*

5. *Tur sandika Ki Patih anulya
mentar
mbekta rowang sabiting
dadya wong pilihan.
Tan kawarna wus prapta*

*Galuh dalu wus umanjing
pura narendra
sampun kapanggih sepi.*

6. *Dustha patih lajeng merpeki nggenira
mriyem Nyai Setomi
anulya ingangkat
jalma seket tan kangkat
wus emut nulya ngabekti
"Dermi kawula
Nyai ingutus Gusti*

7. *Sri Narendra kang sinembah Pa-
jajaran
inggih putra narpati
Sri Banjaransekar."
Mriyem nulya ingangkat
jalma seket wus kuwawi
binekta medal.*

- Ki Patih berpikir sebentar
8. lalu berkata kepada temannya, "Saya tak menduga istana kelihatan sepi. Di mana sang Raja? Hatiku terasa tak enak." Kemudian mendengar berita bahwa raja berangkat memerangi adiknya.
9. Patih cepat-cepat pulang membawa Nyi Setomi. Sesampai di Pajajaran diserahkan kepada raja. Raja merasa puas sekali mendapatkan senjata. Ki Patih bersembah lagi,
10. "Hamba beritahukan negeri Galuh sepi kakanda raja bersama prajuritnya sedang bergerak akan menyerang Gusti dan sekarang dalam perjalanan. Raja berkata,
11. "Kalau begitu hadapilah seluruh persenjataan prajurit Sunda gerakkkan semua!" Patih menyanggupi lalu memerintahkan prajurit "Semua saya perintahkan."
12. Prajurit berangkat dipimpin Ki Patih semua membawa senjata. Cerita perjalanan
- Ki Patih nukmeng galih*
8. *nulya muwus ing rowang, "Ing sun tan duga kedhaton dening sepi. Neng ngendi sang Nata? Tan enak tyas manira." Anulya miarsa werti yen Sri Narendra anglurugi kang rayi.*
9. *Antukira Ki Patih agegancangan mbekta Nyi Setomi Prapta Pajajaran katur Sri Naranata. Langkung trustha Sri Bupati angsal pusaka Ki Patih matur malih,*
10. *"Ambo atur uninga mring Sri Narendra nagri Galuh pan sepi rakamta narendra kebud sang wadya bala nglurugi Paduka Gusti sampun neng marga. Angandika Sang Aji,*
11. *"Yen mengkono Bapa Patih papagena sagegamaning jurit wadyengsun ing Dundha kabeh sira keriga!" Tur sandika Kyai Patih parentah wadya "Padha sun gusthi-gusthi."*
12. *Wadya mangkat Ki Patih nindhiji bala dedameling jurit. Kawarna lampahnya*

- Prabu Galuh dan prajuritnya beristirahat di jalan dihadap oleh prajuritnya. Tiba-tiba datang utusan dari Galuh
13. memberi tahu bahwa meriam Setomi hilang pada waktu malam hari para penjaga tidak ada yang tahu. Raja terkejut dan marah "Bagaimana Patih penunggunya tak bekerja?"
14. Raja memerintah Patih, "Berangkatkan senjata di muka saua sudah menduga pastilah Setomi berada pada dinda." Tanda pemberangkatan telah bertalu dan prajurit sudah berhadap-hadapan.
15. Prajurit Pajajaran diperintahkan maju perang setelah di medan perang lalu berkata Raja Galuh, "Hai, orang Sunda mundurlah segera kau pasti kalah prajuritmuh hanya sedikit!"
16. Prajurit Sunda berteriak marah dan pecahlah pertempuran berdu senjata seperti gunung roboh kabut sebagai senjata
- Prabu Galuh sawadya rerep masanggrahan aji siniweng bala.
Wonten duta king nagri Galuh*
13. *tur uninga yen mriyem Setomi musna tatkalaning latri wadya ingkang jaga datan wonten uninga, Kagyat bermantya sang Aji "Karane Bapa kang tunggu tanpa kardi?"*
14. *Angandika mring Patih, "Payo budhalna gegaman kang pangarsi ingsun wus aduga mangsa iya noraa Setomi ana si adi." Tangara mangkat wus ayun-ayunan jurit*
15. *Pejajaran kinan mapag ing yuda jajaran wus prapti anulya ngandika Galuh Sri Naranata, "Wang Sundha mundura nuli mangsa manggaa rowangira sathithik!"*
16. *Wadya Sundha bermantya awarti sora nulya campuh ing jurit acaruk sanjata pindhah wukir bubagra limut musteng kaceki*

- gelap seperti hujan
saling menombak dari kejauhan.
17. Prajurit Galuh banyak yang tewas tertombak
perangnya hebat sekali
seimbang keperwiraannya
keberaniannya tak berubah
maju menghadapi leming
sambil bersiap dengan tombak
prajurit Galuh terdesak.
18. Semua yang selamat menyerah.

Diceritakanlah sang Raja
Galuh sangat malu
dan Patih Penanggungan
menghilang dari medan perang
bersama embannya
tidak kembali ke negaranya.
19. Sudah tahu bahwa pulung Pa-jajaran
yang menguasai tanah Jawa
maka sang Raja lalu pergi
menuju hutan.
Adapun yang menang perang
prajurit Sunda
mundur melapor ke rajanya.
20. Memberi tahu bahwa kakanda raja
Galuh meninggalkan medan perang
prajuritnya
yang tersisa hidup
takluk kepada sang Raja
dan menyatakan menyerah.
Sri Raja puas hatinya.
- pungu lir warsa
caruk watang atebih.*
17. *Wadya Galuh keh pejah cinaruk watang
pamuknya golong pipis
prawira ingsun dha
prawira tan wikara
lumarap ajajah leming
angundha watang
wadya Galuh kalindhih.*
18. *Sisaning kang pejah anungkul sadaya.
Kawarna Sri Bupati
Galuh langkung merang
lan Patih Penanggungan
angles samadyaning jurit
lan embanira
tan kudu mring nagari.*
19. *Sampun priksa yen pulunge Pe-jajaran
kang mengku tanah Jawi
sang Narendra linggar
angambah wana wasa.
Winarna kang menang jurit
prawira Sunda
mundur tur uning aji.*
20. *Tur uninga yen kang raka na-rendra
Galuh anglesing jurit
wadyanira samya
sasisaning kang pejah
samya teluk mring sang Aji
atur bongkokan
Trustha Sri Narapati.*

VIII. DHANDHANGGULA

- Diceritakanlah raja yang menderita bersama Patih Penanggungan jalannya menyimpang menelusup hutan lebat jurang dalam dilewati duri lebat diterjang sudah terlewati istirahat di gunung samodra perjalanan Sang Raja dan Patih

Ki Penanggungan.

- Kemudian masuk hutan kembali Sang Raja bertanya kepada emban, "Hutan mana ini?" Patih bersembah, "Daerah Nusa Tembini." Sudah jauh dari Pajajaran perjalanan masih berlanjut lalu tampaklah seseorang matanya lebar dan merah berulang-ulang ia membungkuk.

- Sang Raja segera bertanya, "Kamu itu makhluk apa? Selalu membungkuk-bungkuk tanpa teman." Yang ditanya menjawab, "Mencetak batu bata lalu dibakar."

"Pandai sekali kau tanah dibakar menjadi merah.

- Kalau begitu saya ikut menumpang di rumahmu."

Orang hitam menjawab, "Gusti dari mana?

VIII. DHANDHANGGULA

- Kawarna ingkang kawlasasih lawan patihira Penanggungan amurang marga lampahie anusup wana singup jurang sengkan dipunmargani ri bandhil tinarajang pan sampun kapungkur larwyen sing giri samodra lampahira sang Nata lawan Kyana Patih ira Ki Penanggungan.*
- Nulya tindak ngambah wana malih Sang Nata tetanya marang emban, "Ngelas ngendi ki arane?" Patih nembah umatur, "Enggih bawah Nungsa Tembini." Wus tebih Pejajaran lajeng lampahipun ya ana jalma katingal netra abrit awiyar pan anglang-kungi dhingkal-dhingkul akarya.*

- Aglis tanya Kanjeng Sri Bupati "Sira iku jalma apa? Dhingkal-dhingkul ya solahe denc tan nganggo batur." Kang tinanya tanggap nauri, "Nyithak akarya bata ingobong," turipun "Akal temen sira jalma dene lemah ingobong pan dadi abrit Yen mangkono sun nunggal melu wisma mring sira." Jalma cemeng aris aturira, "Gusti pundi pinangkane?"*

Siapa namanya?
 Cahayanya bersinar terang
 Sang Raja tersenyum sambil ber-
 kata,
 "Asalku
 tidak tahu dari mana
 berkelana mengikuti kehendak
 hati
 tak ada yang dituju."

5. Kemudian Sang Raja membangun rumah
 lalu menetap dengan pembantu.
 Sang Raja berkata,
 "Di sini saya ubah namanya menjadi Batawiyah."
 Setelah raja bermukim di situ banyak orang yang mengikuti rukun dengan tetangga
 keempat desa di sekelilingnya tunduk semua kepada Kanjeng Sri Raja.
6. Lama-kelamaan menyerupai negara
 aman tenteram bernama negara Jakarta
 murah sandang pangan
 sudah menyerupai negara besar.
 Pada waktu itu naik tahta lagi bernama Raja Jakarta.
 Sudah berjalan lama raja
 memerintah negara Jakarta
 punggawanya sudah diatur seperti negara
 gembiralah hati Sri Raja.
7. Cerita lain lagi
 sebagai cerita bukan baku
 di negara Spanyol

*Sinten ingkang jejuluk?
 De sorote macur nelahi.
 Mesem ngandika Nata,*

*"Dhangkangin ingsun
 tan wrin ing tuduh pinangka
 ing saparan panut karepireng
 kapti
 tan na kang sinedyeng tyas."*

5. *Nulya karya wisma ri sang Aji lajeng arsa dhedekah lan emban.
 Ngandika Kanjeng sang Rajeng,
 "Kene sun lih ranipun
 Batawiyah pan mantesi."
 Nggennya dhedhekah nata
 keh jalma tutpungkur
 suyud kanan keringira
 mancapate wus samya sumuyut
 sami
 mring Kanjeng Sri Narendra.*
6. *Wus lami amindhya nagari
 kartaharja ran nagri Jakarta
 amirah sandhang pangane
 wus kadya praja agung.
 Duk samana jumeneng malih
 juluk Nata Jakarta.
 Wus lami Sang Prabu
 ngrenggani nagri Jakarta
 ingkang wadya wus tinata kadya
 nagri
 asuka Sri Narendra.*
7. *Nahen gantya kang winarna ma-
 lih
 apan wonten sempalan carita
 ing Sepanyol negarane*

bersamaan waktunya
dengan raja negara Segaluh
tetapi lain daerahnya
Sakendher putranya
Ki juragan Bagna namanya
yang sedang terserang asmara.

*pan sareng wekdalipun
lawan raja Sagaluh nagri
nanging sanes tanahnya
Sekendher ingkang peputra
Ki Juragan Bagna ing wastanireki
kang lagya akasmaran.*

IX. ASMARADANA

1. Adapun pada awalnya keturunan manusia dari gua asalnya anak Nabi Nuh sudah lama berpencar menjadi pedagang besar ada pula yang menjadi raja.
2. Di negara Spanyol ada lagi yang digubah keturunan manusia perempuan hamil tua dan sengsara lalu dibedah keluar pria dibuang ke gunung tetapi bayi itu dapat rahmat.
3. Dipungut anak oleh orang sakti bernama Wasibagena setelah cukup lama diajari berdagang makin tua telah pandai kepandaianya hebat sekali melebihi yang lebih tua.
4. Mulai kecil sampai dewasa selalu bekerja keras ia menjadi kaya hartanya berjuta-juta tak terbilang jumlahnya negeri-negeri besar seberang diperintah dan dibeli.

IX. ASMARADANA

1. *Purwanira kang kinawi tedhaking unuk manungsa sangking ing guwa wijile unuk Nabi Nuh atmaja wus lama dadya pencar samya rosa merdagang gung ana ingkang madeg nata.*
2. *Ing Sepanyol ingkang negara ana malih ginupita turun unuk jalma wadon awawrat sepuh sangsara binedhel medal priya binucal aneng ing gunung jabang bayi antuk rahmat.*
3. *Pinupu mring jalma luwih awasta Wasibagena sampaun lami antarane winulang apedagangan saya tuwa wus wigrya kapinteranira punjur ngungkuli kang tuwa-tuwa.*
4. *Wit alit tekeng birahi panggaotanira rosa katrima langkung sugihe donyane kethen ayutan baran tanpa wilangan nagari sabrang gung-agung akereh sami tinebas.*

5. Banyak kenalannya para pembeli dan penjual raja-raja banyak berhutang kepada juragan Wasibagna istrinya dua belas semua wanita cantik satu yang dikebunkan (disingkirkan)
6. Berasal dari negeri Mukadam pada awalnya mendapat murka Ki Juragan sangat sedih karena tidak beranak. Ketika malam hari tidur di luar rumah terdengar suara, "Jika kamu ingin mempunyai anak
7. naiklah ke istana di gunung ada pendeta bertapa mintalah berkahnnya pasti kau akan beranak." Cepat-cepat Ki Juragan bangun memberi tahu istrinya sebelas yang diberi tahu.
- 8.. Semula dia itu raja di Nglembugangsa menjadi pendeta hebat semua yang diminta akan jadi mempunyai empat orang putra semua wanita yang tua Dyah Rinipraba.
9. Adiknya Sarpakanaka adiknya lagi Thathagutinan bungsunya Thathasini semuanya berkesaktian luar biasa menguasai wilayah sendiri-sendiri banyak raja yang tunduk
5. *Kathah sanak anenenggih atepang wade tinumbas para raja utang akeh mring juragan Wasibagna rabine kalih welas samya putri ayu-ayu ingkang kinubon satunggal.*
6. *Sangking Mukadam nagari kasiku ing purwanira Ki Juragan subrantane dene datan apeputra. Dalu nendra akadhar ana swara karungu, "Sira yen ayun peputra*
7. *munggaha ing ardi puri ana pandhita atapa anjaluka pangestune pasthi sira apeputra." Byar wungu Ki Juragan atutur mring garwanipun sawelas kang jinarwanan.*
8. *Inguni punika aji narendra ing Nglembugangsa dadya pandhita kinaot sabarang cinipta ana darbe putra sakawan kenya samya prabu diyu kang sepuh Dyah Rinipraba.*
9. *Sarpakanaka kang rayi panengah Thathaguthana Thathasini wuragile samya sakti mahambara mengkurat sowang-sowang akeh giris ratu teluk*

- mengabdi dan berupeti.
- atur bekti kumawula.*
10. Sang pendeta bernama Mintuna berkata kepada para nyai, "Siapkan hidangan jika nanti saya kedatangan tamu." Demikianlah Wasibagna yang akan menghadap sang pendeta telah tiba
11. di hadapan sang Pendeta jauh dilambai dengan manis Setelah duduk sempurna bertempat di pinggir balai Sang Pendeta berkata pelan, "Selamat datang. Apa yang kau kehendaki?"
12. Juragan menjawab, "Seperti sudah mengetahui semua tingkah laku saya." Sang Pendeta tertawa, "Sebab kau orang jadi juragan besar susah tidak mempunyai anak.
13. banyak memiliki harta dan istri. Istrinya dua belas belum ada yang berputra yang dikebunkan (disingkirkan) seorang putri dari Mukadas cantik tetapi terserapah." Ki Juragan minta belas kasihan,
14. "Benarlah sabda Pendeta." Sang Pendeta berkata lagi, "Jika kelak berhasil berputra, apa balasanmu kepadaku?" Ki Juragan menjawab,
10. *Nama Mintuna kang warni ngandika parekanira, 'Padha cacawisa age yen mengko sun kedhayohan.' Winarna Wasibagna kang arsa sowang Sang Wiku lampahira sampun prapta*
11. *ngarsane kang Wiku Aji doh ingawe amerdana Sampun atata lenggahe mungging tepising witana Sang Wiku lon manabda, 'Bageya kang lagi rawuh. Kulup, apa kang sinedya?'*
12. *Juragan matur sang Yogi "Kados boten kekilapan ing saparibawaningong." Sang Wiku gumuyu alatah, "Karane sira jiwa wong dadi juragan agung susah nora darbe putra.*
13. *asugih donya lan rabi. garwanira kalih welas durung ana patutane ingkang kinubon satunggal putri sangking Mukadas ayu warnane kasiku." Ki Juragan angrerepa,*
14. *"Kaluhuran sabda ening." Sang Wiku malih ngandika, "Yen besuk sira kalakon peputra sawalesira marang ingsun ta baya?" Ki Nakuda alon matur,*

- ”Saya tidak membala apapun
15. kecuali hanya sembah
dan harta benda.”
Pendeta menjawab sambil tersenyum,
”Harta benda untuk apa?
Saya sudah kaya harta benda
hanya janji setia
darimu yang kuharapkan.
- ”Datan saged males amba
15. tan langkung mung pangabekti
kalawan kang rajabrama.”
Mesem ngandika sang Katong,
”Berana sun karya apa?
Ingsun wus sugih donya
tan langkung amung setya
sira kaki kang sun sedya.
16. Kelak jika sudah berputra
saya minta seorang
saya jadikan anakku.”
Juragan menyetujui
kehendak sang Pendeta.
Sang Juragan
menuju kebun di belakang.
16. Besuk yen wis asesiwi
ingsun njahuk satunggal
sun ambil putra yektine.”
Juragan matur sumangga
sakarsa sang Pandhita
Sang Juragan nyangak sampun
marang kebon pepungkurian.
17. Sampai di tempat
Maha Mintuna berkata,
”Ini kebun saya
mangga hanya berbuah dua
silakan ambil
berikan kepada istrimu
merata dua belas orang.
17. Lampahira sampun prapti
ngandika Maha Mintuna,
”Iki pakebonan ingong
mung loro pelem wohira
iku sira ambila
paringenena mring garwamu
kalih welas den warata.
18. Pasti akan berputra
akan lahir laki-laki semua
salah seorang akan menjadi raja
dan pemberani dalam perang.”
Ki Nakoda bersembah,
”Mudah-mudahan dapat restu
Kanjeng Gusti Nabi Musa.”
18. Pasthi padha asesiwi
ambabar priya sadaya
kang siji umadeg ratu
tur sudira ingayuda.”
Ki Nakoda tur sembah,
”Angsala pangestunipun
Kanjeng Gusti Nabi Mungsa.”
19. Ki Juragan Bagna pamit
pulang. Sesampainya di rumah
bertemu dengan semua istrinya
sebelas orang menghadap.
Ki Nakoda berkata,
”Dinda saya mendapat hasil
19. Ki Juragan Bagna pamit
mantuk. Prapteng wismanira
panggih garwanira adher
garwa sawelas neng ngarsa.
Ki Nakoda lingira.
”Yayi oleh gawe ingsun

- diberi oleh Pendeta di gunung *pinaring Sang Wiku arga*
20. berupa dua buah mangga untuk kau makan agar dapat berputra.” Mangga dibagi terus dimakan oleh sebelas orangistrinya. Cerita selanjutnya istri yang disingkirkan juga
 20. *arupa pelem kekalih kinan mangan sira padha nuli sesunu ing tembe.” wus dinum sigra dhinahar mring garwanira sawlas. Nehenta ingkang winuwus garwa kang kinubon juga*
 21. Ia sangat memilukan tidak makan dan tidak tidur tetapi makin memperkuat bertapanya dihadap oleh abdinya Sang Putri berkata, ”Saya sangat malu karena tidak seperti umum
 21. *Saklangkung kawlas asih tanpa dhahar lawan nendra malah dadi sutapane pinarak lan embanira Ngandika sang lir retna, ”Sun iki wirang kalangkung tan lumrah sapadha-padha*
 22. Suami tidak memiliki anak lebih baik mati saja.” Ni Emban menjawab pelan, ”Saya tadi berbuat salah masuk ke tempat Gusti dan melihat ulah rakanda membagi mangga kepada sebelas orang istri
 22. *Laki tan sinungan siwi angur baya matia.” Ni Emban alon ature, ”Kawula wau culika lumebet Gusti priksa*
solahe rakamta adum pelem mring garwa sawelas
 23. Diiris-iris lalu dibagi rata supaya dapat berputra. Ketika bijinya dibuang keduanya saya ambil dan ini Gusti silakan dimakan agar dapat berputra.”
 23. *Ingiris-iris waradin supaya darbea putra. Sareng binucal peloke kekalih kawula bekta Gusti inggih punika sampeyan dhahar sang Ayu ing supados peputra.”*
 24. Biji mangga telah diterima keduanya dikungkang setelah bersih lalu diberikan yang sebuah menjatuhi abdi wanita
 24. *Kang pelok wus dentampani kekalih kinalamutan wus bersih pinaringake nibani inya siji sowang*

- Ni Emban terkekeh-kekeh,
"Tanpa suami mempunyai anak
jadi anak jadah terlantar."
25. Abdi menjawab,
"Biar jadah asal hidup
kelak dapat disuruh."
Semua tertawa gembira
"Tak betul katamu
kelak biji itu
yang menjadi anak dadah."
26. Sang Putri berkata pelan,
"Semailah biji itu
kelak menjadi pembibitan
jika berbuah jadi nafkah."
Cerita selanjutnya
sebelas orang istri tadi
sudah hamil semua.
27. Istri yang disingkirkan juga
hamil dan abdinya
keduanya hamil semua.
Ketika telah tiba waktunya
sembilan bulan lalu lahir
mereka melahirkan bersama
sang Juragan senang hatinya.
28. Putra sulung dinamai
Baron Amilman, adiknya
bernama Baron Kaskedheng
adiknya lagi Baron Ardiyan
lalu Baron
diikuti sang Baron Tanemun
lalu Baron Driansyah.
29. Kemudian Baron Makresmin
adiknya lagi bernama
sang Baron Arte
lalu Baron Kaesman
kemudian Baron Saerah
- Ni Emban latah-latah,
"Tanpa laki darbe sunu
dadi bocah jadah kowar."*
25. *Ni Inya latak nauri,*
*"Jadah-jadah sok uripa
ing tembe kena kinongkon."*
Sadaya gumujeng asuka
*"Tan bener ujarira
pelok iku ing besok
kang minangka dadah rena."*
26. *Sang Retna ngandika aris,*
*"Pelok sira dhedhera
dadi paninisan tembe
lamuna woh dadi pekah."*
Gantya kang winarna
garwa kang sawelas wau
wus samya wawrat sadaya.
27. *Garwa kang kinubon inggih
nggarbini lan embanira
kekalih awawrat kabeh.*
Wus sami prapteng samaya
sanggang wulan gya mbabar
pra samya mbabar sadarum
Sang Nakoda langkung turstha.
28. *Putra sepuh sinung kasih
Baron Amilman, arinya*
awasta Baron Kaskedheng
sumendhe Baron Ardiyan
nulya Baron
tandyang sang Baron Tanemun
anulya Baron Driansyah.
29. *Tumunten Baron Makresmin*
ari malih namanira
anenggih sang Baron Arte
tumunten Baron Kaesman
tandyang sang Baron Saerah

- yang terakhir Baron Semita sehingga lengkap sebelas orang.
- Baron Semita aranipun nenggih wau jangkep sawelas.*
30. Adapun sang Dyah yang sedang hamil di tempat pengasingan belum melahirkan hatinya sangat sedih waktu hamil telah berlebihan Sang Ayu merasa lelah bayi terasa mulai menguat.
- Kuneng sang Dyah kang nggarbini aneng kubon pepungkuran dereng mbabar wawratane saklangkung rudatinira wus langkung ingkang mangsa kraos sayah sang Ayu jabang bayi sampun rosa.*
31. Ia berkata kepada abdinya, "Bagaimana pertimbanganmu Apakah perlu dibedah supaya dapat lahir? Abdi emban menjawab, "Jangan sang Putri kalau belum waktunya."
- Mring inya ngandika aris, "Lah kepriye polahira Apa perlu binedhel wae supaya bisa ambabar? Mban inya aturira, "Dhawuh bendara bok sampun yen dereng mangsa kewala."*
32. Adapun cerita sang bayi yang masih dalam kandungan bersuara manis, "Sabarlah Bu besok saya akan lahir jika telah tiba hari baik bulan dan tahunnya."
- Winarna kang jabang bayi kang aneng ironing wetengan semi arum swarane, "Ibu densabar kewala benjang kawula mbabar yen prayogi dintenipun wulan sarta warsanipun."*
33. Tenanglah hati sang ibu waktu itu abdi Ni Emban hatinya susah pula karena bayi belum lahir "Bagaimana ini bayi belum lahir tapi bergerak-gerak dalam perut."
- Kang ibu asreping penggalih Samana Ni Emban inya inggih asusah manahe wawratane dereng mbabar "Iki kepriye baya jabang bayi durung metu aneng weteng garonjalan."*
34. Bayi segera menyahut, "Ibu, besok saya akan keluar bersama dengan Gustiku. Saya tidak lewat rahim tetapi membedah lambung saja
- Gya nyuwara jabang bayi, "Biyung besok ingsun medal abareng lan Gusteningong. Sun tan metu ing wadonan mbedhah lambung kewala*

- makan makanan agung.”
Ni Inya sangat ketakutan.
- mangan pepanganan agung.”
Bok Inya girap-girap.*
35. “Jangan begitu bayi
saya pasti mati.”
Bayi bersuara lagi,
“Akan mati atau tidak
asalkan saya hidup.”
Diceritakan selanjutnya
sudah sampai janjinya.
36. Setelah dua belas tahun lahirlah
lelaki kembar
yang sudah memiliki kesaktian
ketika keluar lalu lenyap
menjelma satu dengan Gustinya
dua orang putra Dyah tadi
menjelma ke dalam telur busuk.
37. Sang Dyah tertegun memandangi
sifat anaknya
karena tidak seperti anaknya
Sang Dyah berkata pada abdi,
“Bagaimana menurut pikiranmu?”
Dua orang abdinya menjawab,
“Mari dibuang saja Gusti.”
38. Sang Dyah berkata pelan,
“Lebih baik dirawat saja
berilah sesaji
sayang kalau dibuang
bagian dari diriku
diberi sesaji setiap malam.”
Diceritakan yang menjelma dalam
telur busuk
39. Kedua putra sang Dewi
yang tua Baron Sukmul
yang muda Baron Sakendher
Baron Sakendher berkata,
“Kakanda, marilah keluar
35. “Aja ta mangkono bayi
amesthi mati manira.”
Jabang bayi nywara maneh,
“Arep mati arepe orang
sok dhasar ngong uripa.”
Wusira lami winuwus
wus jangkep samayanira.
36. *Kalih welas warsa lahir*
priya kembar warnanira
nging sampun sinung kasekten
sareng medal samya musna
nukmeng tunggal gustinya
putraning Dyah kalih wau
nukmeng kuwuk panggerusan.
37. *Sang Dyah anjenger ningali*
dhatem sipate kang putra
dene tan katon putrane
Sang Dyah ngandika mring inya,
“Kapriye pikirira?”
Mban kalih sami umatur,
“Suwawi Gusti binucal.”
38. *Sang Dyah ngandika aris,*
“Payo padha binecikan
becik sajenana bae
eman lamun binuwang
sempalane wak ingwang
sinajenan saben dalu.”
Kang nukmeng kuwuk winarna
39. *Kekalih putra sang Dewi*
Baron Sukmul ingkang tuwa
Baron Sakendher kang anom
Baron Sakendher lingira,
“Kakang, suwawi medal

- senyampang ibu tidur
kita mencari makanan.”
40. Sang kakak mengikuti adiknya keluar dari telur busuk lalu makan sesaji.
Setelah kenyang lalu diundurkan oleh punakawan.
Sekeber dan Sukmul telah makan kenyang.
41. Mereka masuk kembali ke dalam telur busuk hanya malam hari mereka keluar Ibunya sudah mengira berkatalah kepada abdinya “Saya tidak mengerti setiap malam sesaji habis?”
42. “Saya juga tidak menduga kalau putra paduka yang makan sesaji.”
“Emban bagaimana caranya agar saya dapat bertemu?”
“Kalau begitu marilah Gusti kita pura-pura tidur.”
43. Malamnya mereka pura-pura tidur Sang Dyah berselimut kain kasa bersama dengan embannya. Ketika tengah malam Baron berdua keluar bersama dengan pembantunya makan bersama.
44. Ibunya memperhatikan ulah putranya yang keduanya tampan semua Sang Retna senang hatinya Baron berdua keluar sesudah makan akan mandi
- mumpung sare Kanjeng Ibu samya nedha pepanganan.”*
40. *Kang raka nurut mring ari medal king kuwuk kaliyan sami adhahar sesajen.*
Wus tuwuk gya linorodan dhateng kang punakawan.
Sekeber kalawan Sukmul atuwuk denira nedha.
41. *Wus samya malebet malih marang kuwuk panggerusan ing saben latri wedale Kang ibu sampun nggrahita ngandika mring mbannya, "Nora aduga tyas ingsun sajen saben latri brastha?"*
42. *"Kula inggih boten ndugi menawi putra paduka ingkang adhahar sajen."*
"Emban priye dayanira nggon ingsun ketemua?"
"Yen suwawi gusteningsun dhaweg api-api nendra."
43. *Ing latri gya sandi guling Sang asingep ngangrangan prituwin Ni Emban karo. Tengah dalu wontenira Baron kalih gya medal lawan punakawanipun samya dhahar pepanganan.*
44. *Kang ibu awas ningali solah tingkahe kang putra kalih abagus warnane Sang Retna kacaryaning tyas Sang Baron kalih medal wusira dhahar yun adus*

sampai di luar lalu mandi.

prapteng njawi tandyu siram.

45. Sang ibu bangun lalu memangil emban dan pengasuh dan memegang telur busuk diberikan kepada embannya "Jika Gustimu datang bantinglah segera telur busuk itu jangan sampai dimasuki lagi"
46. Setelah Baron berdua mandi segera pulang ke rumah akan masuk ke dalam telur busuk lagi tetapi telur segera dibanting pecah berantakan Baron berdua segera dirangkul dan ditangisi oleh ibunya.
47. Emban dan pengasuh segera merangkul putranya bahagia bercampur tangis. Putranya minta disiap ikan asin dan nasi basi Ni Emban tertawa mendengar ucapan anaknya.
48. Pada wkatu itu Sang Retna Dewi sangat sayang pada putranya keduanya berwajah tampan sangat dimanjakan dipenuhi semua permintaannya. Sang Retna senang sekali dan tahun pun berganti.
45. *Kang ibu wungu nimbalimring emban lawan inya sarta anyandhak kuwuken pinaringken mbanira "Yen prapta Gustenira kuwuken bantingen gupuh aja nganti linebetan."*
46. *Wus siram Baron kekalih age-age mantuk wisma arsa mblebu kuwuk maneh kuwuk sigra binatingan pecah sigar kaparah Baron kalih gya rinangkul mring kang ibu tinangisan.*
47. *Lan emban lan inya sami gya mangrangkul putranira sasuka kawor tangis. Sutane anjaluk dulang greh pethek sega wadhang Ki Emban latah gumuyu myarsa ujare kang putra.*
48. *Samana Sang Retna Dewi saklangkung sihireng putra kekalih bagus warnane kalangkung dinama-dama inugung sakarsanta. Sang Retna adi kemarak tiningal warsa kawuntat.*

X. PANGKUR

1. Cerita pun beralih raja Mintuna di gunung sudah lama menanti

X. PANGKUR

1. *Gantya ingkang kawarna wukir purwa maha Mintuna aji wus lama angayun-ayun*

- janji putranya
 Sang Juragan belum datang me-
 menuhi janjinya
 sanggup menyerahkan seorang
 anak
 belum juga kunjung datang.
2. Sang pertapa kemudian pergi
 ke rumah putranya di Jabal-
 karbin
 Sampai di sana
 Sang Nakoda menyambutnya
 sangat hormat kepada Sang Wiku
 Setelah duduk sebentar
 sang Mintuna berkata,
3. "Harap kau tepati
 janjimu padaku dahulu.
 Sekarang putramu berapa?"
 "Hanya sebelas
 anak dari istri yang saya singkir-
 kan jelek sekali."
 Sang Pendeta tertawa,
4. "Kau tidak mengerti
 istrimu yang kau singkirkan
 sudah berputra
 lahir kembar dan tampan
 jadi semua berjumlah tiga belas
 Anakmu lebih satu, itu saya
 minta
 panggilah yang muda
 yang bernama Sakendher!"
5. Sang Juragan menyanggupi
 segera menyuruh memanggil
 putranya
 utusan berangkat dan telah tiba di
 tujuan
 Sang Dyah sedang duduk
- samayane kang putra
 Sang Juragan dereng dhateng
 kaulipun
 saguh tur putra sajoga
 inganti tan ana prapti.*
2. *Sang wiku anulya tindak
 mring putrane kang wisma Jabal-
 karbin
 Lampahira sampun rawuh
 sang Nakoda amapag
 langkung urmat kedhatengan Sang
 Wiku
 Wusira tata alenggah
 sang Maha Mintuna angling,*
3. *"Manirarsa angluwarana
 jenjenira marang ingsun rumiyin.
 Ing mengko pira putramu?"
 "Inggih namung sawelas
 kang kawula kubon langkung
 awonipun."
 Alatah-latah Sang Yogi.*
4. *"Kalimunan sira nyawa
 garwanira kubon wus asesiwi
 metu kembar warna bagus
 dadi cacah telulas
 luwih siji anakira ingsun pun-
 dhut
 kang taruna atimbalana
 Sakendher ingkang wewangi!"*
5. *Sang Nakoda tur sandika
 gya utusan nimbali ingkang putra
 duta kentar sampun dhuddhuk.
 Sang Dyah lagya pinarak .*

- dengan kedua putranya, utusan berkata,
"Saya diutus rakanda memanggil putra sang Dewi
- lawan putra kalih caraka matur,*
"Kula dinuta rakamta nimbali putra Sang Dewi
6. yang muda bernama Sang Sakendher, diminta sang Pendeta." Sang Dyah kurang berkenan berkata kepada putranya, "Ananda, kau dipanggil ayahmu diminta oleh raja pendeta sudah nasibmu
- ingkang taruna anama Sang Sakendher pinundhut Sang Yogi."*
Sang Dyah tan lengganeng kayun ngandika marang kang putra,
"Sira jiwa tinimbalan mring ramamu
pinundhut Sang Wiku raja wus bejane sira Gusti
7. berpisah dengan ayah ibu." Putranya berkata, "Jangan susah meskipun sampai mati tidak akan rela meskipun bukan saudara saya semua." Sukmul tertegun adiknya ditangisi
- apisah lan yayah rena."*
Putra matur, "Sampun dhumateng sakit
sanajan tumekeng lampus datan nadya lenggana
nadyan boten sadherek kula sadarum."
Sukmul anjenger angucap kang rayi dipuntangisi.
8. Sakendher berkata kepada kakaknya, "Kanda Sukmul, janganlah terlalu sedih saya berpesan Kanda . Sukmul barang ini saya tinggal kelak untuk tanda jika cincin ini matanya hilang pasti saya tewas.
- Sakendher matur ing raka,*
"Kakang Sukmul sampun ndedawa brangti
kula weling Kakang Sukmul sempala kang berkatan
kula tilar karyanen panengran besuk
yen supe sotyane ical pasthi kawula ngemasi.
9. Kelak pohon mangga yang tumbuh jika daunnya gugur saya tewas jika cinta Kanda menyusul."
- Wit pelem kang thukul benjang lamun dhaun gogrog kula ngemasi*
yen tresna andika nusul."

- Sukmul menjawab, "Jangan khawatir."
- Sang Sakendher segera minta diri kepada ibu.
- Hati ibunya seperti tersentak air matanya berlinang.
10. Pengiringnya tak ketinggalan
Sang Sakendher segera berangkat
mencoba pedangnya
bawaan dari kandungan
bersama duta sudah tiba
di hadapan ayahnya.
Sang Wiku memanggilnya.
11. Sang Wiku berkata,
"Cucuku yang tampan
dan pemberani
tak ada yang mengimbangi
hasil pemujaan saya dulu
"Ki Juragan, tinggallah
saya pamit pulang.
12. Jangan merasa mempunyai anak
karena kau tak berketurunan."
Ki Juragan bersembah,
"Saya tidak merasa
mempunyai anak, karena itu milik
sang Wiku."
Maha Mintuna segera berangkat
Sakendher mengikutinya.
13. Perjalanananya tiba di hutan
panakawan Sekeber tak ketinggalan
an
Di tengah hutan lebat
muncul empat raksasa
- ngling Sukmul, "Hya sumelang."*
- Sigra pamit Sakendher marang ing ibu.*
- Tyasing ibu lir sinendhal esmu tangis luh umijil.*
10. *Tan kantun kang punakawan Sang Sakendher sampun kentar king ngarsi anyoba ing pedhangipun bebektan saking garba sampun kerit lampahing duta prapta wus ing ngarsanira kang rama.*
Sang Wiku ngawe ken ngapti.
11. *Ngandika Sang Wiku raja,*
"Adhuh putoningsun asigit asura dhewe pinunjul ing rat tan ana madha anggon ingsun mujamantrani ing ngenu
"Ki Juragan wus keria manira arsa mit mulih.
12. *Aja ngarsa darbe putra denira ingsun pupus wiji."*
Ki Juragan awotsantun,
"Boten ngraos kawula darbe putra kagunganira Sang Wiku
Maha Mintuna nuli kentar Sakendher ngirit neng wuri.
13. *Lampahe prapta ing wana punakawan Sekeber datang kari Samadyaning wana agung wonten ditya sekawan*

- Kala Dremba-Drembana kedua-nya
Kadeksaka yang ketiga
yang keempat Peksa tinggi besar
- 14.** Keempat raksasa mencari mangsa
belum dapat lalu kelihatannya
tiga orang sedang berjalan
yang satu sudah tua
satunya lagi masih muda dan tampan
dan yang satu lagi seperti kerbau
Kaladeksana berkata keras,
- 15.** "Hai kawan, ada orang lewat
semerbak harum baunya
seperti penjual lembu
ada yang bilang
anyir seperti bau raksasa
tampaknya orang tua itu
sifatnya seperti raksasa perempuan.
- 16.** Mari kita dekati.
Empat raksasa segera mendekati
yang sedang berjalan
sang Wiku Maha Mintuna dengan
sang Sakendher dan punakawannya
kemudian sang Wiku berkata,
"Hati-hatilah anak cucu
- 17.** ada bahaya menghadang
di jalan empat raksasa itu
marilah pulang saja.
Saya sudah tua
tidak kuat melawan raksasa
kita takkan memenangkan perang
- Kala Dremba-Drembana kalihipun**
ketiga Kadeksaka
patira Peksa geng inggil
- 14.** *Catur ditya cari mangsan*
dereng angsal sigra ana kaksi
sujalma tiga lumaku
kang sajuga wus tuwa
kang sajuga anom dhasare abagus
sajuga parti maesa
Kaladeksana sru angling,
- 15.** *"Eh kanca ana wong liwat*
ingkang tapa gandane marbuk
wangi
kaya ta wong adol lembu
ana maneh kang kandha
amis arus saparti gandane diyu
semune wong tuwa ika
sipate kadya raseksi.
- 16.** *Payo padha pinarpekan.*
Diyu catur tandyu samya marpeki,
ingkang lumampah sang Wiku
Maha Mintuna lawan
sang Sakendher katri punakawan-
ipun
tandyu sang Wiku ngandika,
"Mas putu den ngati-atii
- 17.** *ana bebaya angadhang*
aneng marga papat ika raseksi
payo sunemban umantuk
Ingsun iki wus tuwa
nora kelar nanggulangi yudane diyu
kita prang mangsa nanga

apalagi kau masih kecil."

dene sira maksih alit."

18. Baron Sakendher menjawab,
"Bukan watakku takut raksasa
Bapak, saya ingin belajar
berperang melawan raksasa
menyingkirlah segera
lihatlah dari jauh
restumu yang saya mohon!"
19. Wiku Mintuna berkata,
"Mudah-mudahan kau menang,"
kemudian sang Wiku menjauh.
Raksasa berempat datang
menggoda muka dan sampingnya

Baron Sakendher tidak takut
akan tetap bertahan.
18. *Baron Sakendher linging,*
"Dudu watakingsun wedi raseksi
Kaki sun arsa sinau
peperang kalawan ditya
wis ta Kaki sumingkira den gupuh
awasna teka kadohan
mung idimu kang sun pundhi!"
19. *Wiku Mintuna ngandika,*
"Iya nyawa muga menanga jurit,"
anulya nebih sang Wiku.
Ditya sakawan prapta
anggegila ngarsa lawan kering-
ipun
Baron Sakendher tanebat
sumedyo tanggonging jurit.
20. Kaladeksana berkata,
"Siapa namamu dan dari mana?
Mengapa kamu bertahan
tak takut saya goda
dan sendirian?" Baron Sakendher
menjawab,
"Apa maumu raksasa?
Saya akan mundur."
20. *Kaladeksana lingya,*
"Sapa jenengira lan bocah ngendi?
Dene sira meksa luhung
tan gigrig sungegila
tanpa rowang?" Baron Sakendher
amuwus,
"Buta kowe arep apa?
Ingsun sedya ngunduri."

XI. DURMA

1. Raksasa marah sekali

taringnya keluar
bersama-sama menyerang
menubruk dari kanan kiri
menggoda menakutkan
Sakendher tak bergeming
menendang, menginjak, dan me-
nempeleng

1. *Kurda buta manggala murti tyasi-*
ra
siyungira mangisis
gya sareng nerajang
nubruk king kering kanan
anggegiro anggegerisi
Sakendher panggah
ndhupak napak nempiling

XI. DURMA

2. Tangannya seperti cemeti kawat raksasa lebih mengamuk dilimpahi jutaan Sakendher menarik pedang tunduklah ke tanah menengadahlah ke angkasa kau pasti mati saya pedang.
3. Wirapeksa menjawab, "Lakukan saya ingin mencicipi serangan anak-anak takkan dapat melukai Sakendher mempermainkan senjatanya pedang dibacokkan terpancunglah leher lawan.
4. Kaladeksana ganti menyerang Sakendher menghadapinya menangkis dengan pedang muka raksasa luka parah matilah Kaladeksana. Lalu Kaladremba memengkis-mengkis
5. Serangan dua raksasa dilawananya mereka ramai menyerang Sakendher memainkan senjatanya menangkis dan menyerang dengan pedang terbantailah kedua raksasa leher terpancung berguling ke tanah.
6. Empat raksasa telah tewas Sang Mintuna memperhatikan cucunya unggul perang segera didekatinya dirangkul dan dicium
2. *Astanira ampuh lir cemethi kawat ditya gergut tan sipi linuberi yutan Sakendher narik pedhang tumulang ing pratiwi tumenga akasa sunpedhang sira mati.*
3. *Wirapeksa nauri, "Sira tibakna sun arsa angicipi pamedhange bocah mangsa anedhasana Sakendher angikal aglis pedhang lumarap ing jangga tigas pancing.*
4. *Sigra nrajang sira Sang Kaladeksana Sakendher anadhahi anangkis ing kangkam muka ditya kaparah Kaladeksana wus mati. Yun Kaladremba Domba mota angerik.*
5. *Sareng nrajang ditya kalih tindahan samya naut tan palih Sakendher angikal tangkis pedhang lumarap kaperanggal ditya kalih jangga katigas gumulung aneng siti.*
6. *Suh sirna danawa catur palastra Sang Mintuna ningali kang wayah sureng prang nulya merpeki enggal angrangkul jangga ngarasi*

- "Duh cucuku
kau pemberani dalam perang.
7. Marilah kita pulang!"
Sakendher pun mengikutinya.
Tak terceritakan perjalanananya
tibalah di pertapaan
Ketika Sakendher melihat
makin tertarik
indah seperti surga.
8. Begawan Mintuna berkata,
"Kerasankah kau
di rumah nenek
Ngargapura?"
Sakendher menjawab, "Ya Nenek
lebih kerasan
setelah saya mengetahui."
9. Sang Mintuna terbahak-bahak
"Cucuku yang tampan
hasil pemujaanku
dengan senang saya serahkan
seluruh Ngargapuri
kepadamu
menyamainya Buyung.
10. Di sini gedung-gedung penuh
dengan mas intan
lagi pula saya memiliki ajimat
yang bernama "air kehidupan"
dapat menghidupkan sesuatu yang
telah mati
jika ditetesi air itu
baik hewan maupun manusia.
11. Pasti jadi emas mulia
maka saya menjadi kaya
pagar bata emas
- "Dhuh putoningwang
bagus prawireng jurit.
7. Payo mulih aja suwe aneng wana!"
Sakendher sampun kerit.
Tan kawarneng marga
sampun prapta pratapan
Sakendher sareng ningali
langkung kacaryan
murah kadi suwargi.
8. Angandika sira bagawan Mintuna,
"Apa karasan Gusti
neng wismane eyang
prapta pan Ngargapura?"
Sakendher nauri, "Inggih
langkung karasan
nembe ingong ningali."
9. Sang Mintuna gumujeng latah-latah
"Putuku wong jelanthir
nggon ingsun memuja
tan ewang sun srahena
samubarang Ngargapuri
sun lileng sira
amadhanana ki bayi.
10. Iki dunya pirang-pirang gedhong
kebak
mas picis brana adi
lan kasekteningwang
kang aran toya gesang
barang mati pasthi urip

yen tinetedan
kewan sato myang jalmi.
11. Pasthi dadi kencana geng adi
mulya
mula sun iki sugih
pager bata emas

- dan intan perak
karena "air kehidupan"
ini sogoknya (kuncinya)
semuanya sama.
- retna salaka mulya
marga saking banyu urip
ini sogoknya
saniskaraning sami.*
12. Pesanku, gedung di sebelah Timur Laut
jangan kau buka
seluas seratus.
Perhatikanlah baik-baik
saya akan ke hutan
kau tinggal di sini."
Sang Resi segera berangkat.
- Wekasingun gedhong ingkang
Elor Wetan
aja sira ungkapi
jembar satus cengkal.
Poma tuhunen nyawa
sun arsa marang wanadri
sira karia."
Sang Resi wus lumaris.*
13. Sesampai di hutan, segala sesuatu yang dijumpai yang pantas dimakan kijang, kancil, rusa ular dimakan tak ada yang mengikuti hutan bergetar semua berlarian.
- Prapteng wana sabarang kang
kapanggiha
sing ngawra abinukti
kidang kancil sangsam
sarpa daka minangsa
tan ana ingkat tut wuri
getering wana
kabrasat sami.*
14. Sakendher yang tinggal di rumah bertanya dalam hati,
"Gedung di sebelah Timur Laut berisi apa?
Pesannya sangat keras jangan dibuka saya ingin tahu."
- Kawarna Sakendher kang kantun
wisma
anukma jroning panti,
"Gedhong kang Lor Wetan
baya isine apa?
Dene teka wanti-wanti
tan weh binuka
ingsun arsa udani."*
15. Sakendher menuju ke gedung di sebelah Timur Laut Sakeber mengikutinya Sesampai di tempat masih di luar pintu ditipiunya pintu itu sehingga terbuka kelihatan tengkorak manusia berserakan tak terbilang.
- Gya Sakendher marang gedhong
kang Lor Wetan
Sakeber atur wuri
prapta pernahira
sajawining ing lawang
dinamu menga kang kori
cumplunging jalma
gelasah tanpa wilis.*

16. Sang Sakendher tertegun melihatnya
lalu berkata dalam hati,
"Pantas pemberian pesannya sangat keras."
Kemudian melihat raksasa disakiti pula.
16. *Sang Sakendher anjenger mulat kang tosan anggrahita jroning galih, "Layak ta sihe wekase wantya-wantya." Anulya awas ningali wonten raseksa juga dipunsakiti.*
17. Dipasung dalam gedung besi
segera didekatinya dan ditanya,
"Raksasa apa kamu?"
Jawabnya, "Saya adalah raja raksasa dari negeri Jubin."
17. *Dipunbelok aneng jroning gedhong tosan sigra dipunpurugi celak tinakenan, "Lah sira buta apa?" Umatur, "Kawula inggih raseksa raja nagari kula Jubin.*
18. Dahulu ayahku raja Durgangsa mengabdi kepada Gusti ia didakwa ingin merebut kedudukan oleh karena itu disakiti sudah berjalan satu tahun. Sakendher berkata pelan,
18. *Duk ing uni ramamba raja Durgangsa suwita yang ta Gusti kawula tinarka angrebat kalenggahan pramila dipunsakiti angsal sawarsa. Sakendher ngandika aris,*
19. Saya bertanya, "Tengkorak apa itu?
bertumpukan?
Katakan yang jelas!"
Raksasa menjawab,
"Tengkorak itu juga putra raja seperti Paduka Gusti.
19. *Ingsun takon, "Lah iku cumplung apa dene atumpang tindhuh? Tutura kang weca!" Umatur sang Raseksa, "Cumplung punika ugi sutaning raja kados Paduka Gusti.*
20. Diambil putra, dimanjakan dengan pakaian dan mas intan.
Setelah cukup lama lalu dimakannya
20. *Pinet putra jinabung alus riengga ing raja brana adi. Dipi sampun lama gih nunten dipunmangsa*

- maka tengkoraknya banyak sekali.”
*Sakendher berkata,
 ”Mustahil jika nenek*
21. makan sesama manusia.”
 Raksasa menjawab, ”Betul jika tidak percaya silakan tengkorak itu tetesi ”air kehidupan”!” Kemudian Sakendher meneteskan tengkorak
22. dan tengkorak pun hidup lagi. Baron Sakendher bertanya, ”Kamu orang apa asal kematiammu.” ”Gusti, saya adalah putra raja di negara Kamboja.
23. Adapun sebabnya saya mati karena ketika kecil diambil anak dan diberi harta benda. Lama-kelamaan disuruh menjenang lalu saya didorong ke dalam tempat penjenangan.”
24. Sang Sakendher berpikir dalam hatinya, ”Betulkah yang kau katakan padaku. Bagaimana cara saya menghadapi jika ia ingin memangsaku?” Raksasa tua menjawab pelan,
- mila cumplung tanpa wilis.”*
*Sakendher nabda,
 ”Mokal temen si kaki*
21. *yen amangan sapadha-padhaning jalma.”*
Raseksa matur, ”Inggih yeng kirang pracaya angger cumplung punika tetesana banyu urip!”
Sakendher anulya cumplung dipuntetesi
22. *Nulya tangi jenggelek aparipurna.*
*Baron Sakendher angling,
 ”Lah sira wong apa ajal kamulanira.”*
”Inggih kawula Jeng Gusti sutanira raja ing Kamboja nagari.
23. *Mila kula kalampahan prapteng lena*
kala kawula alit gih pinundhut putra rinengga raja brana.
Sareng sampun lami-lami kinen ajenang amba jinorog jodhi.”
24. *Sang Sakendher nggarjita ing manahira,*
”Iya bener si kaki tuture maringwang.
Kepriye dayanira nggon ingsun meranteni yen arep mangsa?
Diyu tuwa turmya ris,

25. "Jika kelak Gusti disuruh menghidupkan api untuk membuat jenang maka hati-hatilah Gusti karena itu caranya memasukkan ke dalam penjenangan an lalu dimangsanya." Sakendher berhati-hati
25. *"Angger benjing yen tinuduh ngambil brama kiner anjenang Gusti Paduka denprayitna punika anggenira linebetaken ing jodhi lajeng minangsa."*
Sakendher yitneng galih
26. lalu berkata, "Terima kasih Kaki belas kasihmu padaku sudahlah Kaki saya pergi pulang ke rumah." Pintu pun segera ditutup kembali. Sesampai di rumah istirahat di tempat penantian
26. *sarya nabda, "Iya Kaki sun tarima marmanira wak mami wus Kaki karia ingsun mulih mring wisma."*
Pintu wus tinutup malih. Prapta ing wisma pinarak munggeng panti
27. abdi Sakeber duduk di muka.
- Sang Wiku Aji Sri Mintuna datang dari hutan di luar pintu ia berkata, "Tidak menjemput cucuku yang tampan?"
27. *punakawan Sekeber munggeng ing ngarsa*
Ya ta sang Wiku Aji Sri Mintuna prapta rawuh sangking ing wana ngandika njawining kori, "Tan ana mapag putuku wong jelanthir?"
28. Sang Sakendher mendengar suara neneknya segera ia menjemput ke halaman kemudian dipegang dan dipondong neneknya ditimang serta diciumi "Duh, cucuku apakah kau tidak rindu?"
28. *Sang Sakendher myarsa swa-rane keng eyang methuk ing latar aglis anulya cinandhak pinondhong mring kang eyang kinudang lan den denarasi "Duh, putoningwang apa tan kangen Gusti?"*
29. "Saya rindu sekali Eyang ditinggal ke hutan. Apakah tidak kasihan padaku lama tidak pulang?"
29. *"Iya luwih ing kangen manira Eyang tininggal mring wanadri. Apa tan wlas mring wang deme suwe tan prapta?"*

- Sang Yogi tertawa terbahak-bahak,
"Duh, cucuku
saya rindu sekali
- Gumujeng latah Sang Yogi,
"Dhuh, putoningwang
sun iki keliwat sangking*
30. kepadamu, tetapi saya sedang mencari mangsa sampai sehari tak mendapatkan perutku lapar maka buatlah masakan. Ambillah api membuat jenang dan ambillah tempat penjenangan!"
31. Sakendher sudah merasa lalu berkata,
"Saya tidak dapat Kaki untuk membuat api dan menjenang."
"Cucu, nanti saya beri tahu caranya orang membuat api."
32. Kemudian Sakendher mengambil api ia selalu berhati-hati. Sesampai di hadapan eyangnya kemudian membuat api. Api pun sudah menyala dekat tempat penjenangan lalu neneknya mengajari cara menjenang.
33. Sang Mintuna memegangi cucunya akan dimasukkan tempat penjenangan Dengan cepat sang Sakendher menghunus pedhang meskipun ditubruk dari kanan kiri tidak terpegang dan Sakendher memainkan pedang
30. *kangen sira lagi lunga cari mangsa sadina data ulih luwe weteng ingwang mas putu lah-olaha. Sira angambil geni padha anjenang sarta ngambil jodhi!"*
31. *Wus rumaos Sakendher lon ngandika,
"Ingsun tan bisa Kaki ndadekaken brama nora bisa anjenang."
"Putu, mengko sun tuturi pratingkanira wong ndadekaken geni.*
32. *Sang Sakendher anulya angambil brama tansah prayitneng westhi. Prapta ngarsaning yang nulya ndadosken brama. Wus murub aperak jodhi kang eyang amulang pratingkahe anjodhi.*
33. *Sang Mintuna anling nyandhak kang wayah yun linebetken jodhi sang Sakendher enggal narik kangkam lumarap tinubruk anganan kering nora kecandhak Sakendher ngikal tamsir.*

34. Sang Mintuna menggeram
 tangkapannya gagal
 Sang Sakendher memedang
 dari dada sampai ke punggung
 terbelah parah di tanah
 bermandikan darah
 maka tewaslah Sang Mintuna.

34. *Gereng-gereng kasewotan sang Mintuna*
nyandhak-nyandhak tanpalih
Sang Sakendher medhang
kang jaja trus walikat
sigar kaparah ing siti
ludira godrah
Sang Mintuna ngemasi.

XII. DHANDHANGGULA

1. Jenazah sudah dikubur
 setelah musnah Sakendher ber-
 kata,
 "Sekeber, kau saya utus
 panggillah raksasa
 yang di dalam gedung dulu itu!"
 Sekeber sudah berangkat
 sesampai di tempat tujuan
 pintu dapat dibuka dengan kunci
 "Kaki raksasa dipanggil oleh Gus-
 tiku."
 Raksasa mengiyakan dan ber-
 angkat.
2. Seelah menghadap Sang Saken-
 dher berkata,
 "Raksasa, saya ingin memberi
 tahu kamu
 bahwa sekarang Kaki Mintuna
 telah mati olehku
 saya pedang terbelah dadanya
 tubuhnya saya awasi
 raksasa yang tak pantas
 karena akan memangsaku.
 Sekarang kau yang mengganti
 bernama Bagawan Mintuna.

XII. DHANDHANGGULA

1. *Sebak glali jisim wus binasmi*
sampun brastha Sakendher ngan-
dika,
"Sekeber, sira sunkongkon
undangen diyu
ingkang aneng jro gedhong uni!"
Sekeber sampun kentar
prapta prenahipun
pintu sinorok wus kena
"Kaki diyu ngandika mring Gusti
mami."
Ture sandika kentar.
2. *Prapteng ngarsa Sang Sakendher*
angling,
"Kaki ditya sun tutur ing sira
Kaki Mintuna sakiye
wus mati dening sun
ingsun pedhang jaja kapalih
kuwandhane sun wangwa
buta datan patut
manira arsa memangsa.
Mengko sira kaki kang sun karya
ganti
ran Bagawan Mintuna.

3. Seluruh harta dalam istana
kau yang menjaga
saya percaya padamu.
Adapun saya akan berkelana
mengikuti rasa hati
tak tentu yang saya tuju.”
Sang Mintuna menjawab,
”Kalau dapat jangan pergi
jadilah raja di Arga Puri
hamba yang melayaninya.”
4. Sri Sakendher berkata,
”Saya terima setiamu padaku
tetapi saya tidak dapat menerima
permintaanmu
karena saya akan berkelana
mencari hakikat kehidupan
saya harap petunjukmu
yang saya ikuti.”
Sang Mintuna menjawab,
”Jika Gusti mau mengikuti
pergilah ke arah barat
5. pasti kelak akan terjumpai
tetapi jalannya cukup angker
namun akhirnya akan berbahagia
Paduka akan diambil
oleh raja Sepanyol.”
Sakendher bersayembara
”Izinkan Kaki
doakan dari kejauhan
petunjukmu pasti saya jalani.
Sudahlah Kaki saya berangkat.”
6. Panakawan Sekeber tak ketinggal-
an
Sang Sakendher turun
dari gunung diiringkan oleh pa-
nakawannya
naik gunung tinggi
3. *Sakeh brana dunya ironing puri
iku kabeh sira kang rumeksa
ingsun percaya maring kowe.
Dening sun arsa nglangut
angupaya raosing ati
ngendi kang sun jujuga.”
Sang Mintuna matur,
”Yen kenginga sampun kesah
jumenenga ngratoni ing arga puri
amba kang ngladosi.”*
4. *Sri Sakendher angandika aris,
”Sun tarima setyamu maring wang
nanging sun nora semonoa
karan sun arsa nglangut
angulati wekasing dadi
tan liwat tuduhira
ingkang ingsun turut.”
Sang Mintuna matur,
”Yen Paduka arsa amelonana Gusti
mengilen kasedya*
5. *pasthi anjing yen wonten pi-
nanggih
nanging amargi awerit kapatya
mulya arja wekasane
Paduka pinet mau
marang raja Sapanyol benjing.”
Sakendher pasanggra
”Ya Kaki idimu
jangkungen sangking kadohan
tuduhira Kaki pasthi sun lakoni.
”Wus ta Kaki keria.”*
6. *Punakawan Sekeber tan keri
Sang Sakendher tumurun
sing arga ingiring panakawane
sumengka ing marga gung*

- turun jurang berbahaya
hutan lebat terambah
yang berbahaya
cemara seribu seperti sulak
tempat raksasa sangat gaib
binatang yan datang mati
- jurang sengkang rungit asungil
alas agung kaambah
ingkang siluk singup
cemera sewu lir sulak
kayangane ing diyu kalangkung
werit
sato mara palastra.*
7. Yang diceritakan dalam perjalanan perjalanan Sakendher sudah sam-pai
di luar daerah bahaya
melewati desa-desa
orang-orang banyak dijumpai
dan tertarik padanya
menggoda perjalannya
Sakendher sangat repot
menyebabkan beberapa penyakit
kena pada tubuhnya.
- Kuneng ingkang marga winarni
lampahira Sakendher wus prapta
jawine pringgabayane
angambah dhusun-dhusun
akeh jalma kapethuk sami
kathah samya kasmaran
angridhu ing laku
Sakendher saklangkung kewran
dadya anekung anyita ingkang
sesakit
tumameng ing salira.*
8. Menjadi bermacam-macam penyakit
yang berpapasan semua menyimpang
mereka terus berjalan
ke arah barat mengikuti ke-inginan.
Datanglah burung garuda
dari langit
dua bersama-sama.
Sakendher berkata pelan,
"Burung apakah kau yang datang ke hadapanku
melesat dari langit?"
- Dadya barah pathek kang sesakit
kang kapethuk kabeh samya nyimpang
dadya lestari lampaque
mangilen sedyeng kayun.*
9. Burung garuda bersembah,
"Dahulu saya mempunyai saudara bernama Baron Sakendher
yang saya cari."
Sang Sakendher menjawab,
- Ya ta wonten garudha prapti
sangking ing jumantara
kalih sareng rawuh.
Sakendher alon ngandika,
'Manuk apa sira prapta ngarsa
mami
cumlorot sangking wiyat?'*
9. Peksi garudha amatur wotsari,
"Kula nguni yekti darbe kadang
Baron Sakendher wastane
ingkang kawula ruruuh."
Sang Sakendher ngandika aris,

- "Sayalah Sakendher
tidak mempunyai saudara
yang seperti kamu."
Sang Garuda bersembah, "me-
nurut ayah
satu kelahiran."
10. Sang Sakendher berterima kasih
"Tetapi saya minta kesetiaanmu!"
Garuda pun berprasetia.
Setelah garuda bersumpah
Sang Sakendher menetesi
"air kehidupan" lalu
menjadi burung emas.
Garuda emas turun
Sang Sakendher berkata, "Sudah-
lah
terbanglah ke langit.
11. Jagalah perjalanan saya."
Garuda menyanggupi lalu segera
terbang.
Kemudian datang lagi
kuda dari langit
Sang Sakendher terkejut lalu
berkata,
"Kuda apakah kau
meluncur dari langit?"
Kuda menjawab, "Ya
saya sedang mencari saudaraku
yang lahir bersama-sama."
12. Sang Sakendher berkata,
"Saya bernama Sakendher
tak ada lainnya lagi."
Kuda berterima kasih
berlaku sopan seperti manusia
lalu ditetesi
"air kehidupan"
sehingga tubuhnya seperti emas
dan disuruh menjaga dari langit.
- "Iya Sakendher ingwang
tan duwe sadulur
ingkang rupa kaya sira."
Sang peksi matur, "Wartine pun
bapa nenggih
anunggil kelairan."
10. *Sang Sakendher iya trima kasih*
"Nanging ingsun njaluk setyanira!"
Garudha atur setyanie.
Telas supatanipun
Sang Sakendher nulya netesi
toya gesang tumulya
peksi mas umatur.
Garudha rukmi prathistha
Sang Sakendher ngandika, "Iya
ta uwis
mabura ing ngawiyat.
11. *Anjangkunga nggoningsun lumaris.*
Tur sandika sigra angumbara.

Nulya wonten prapta maneh
kuda sangking ing luhur
Sang Sakendher kagyat sru
angling,
"Heh sira jaran apa
cumlorot king luhur?"
Kuda umatur, "Sandika
angulati kadang kawula sayekti
kang tunggil kalairan."
12. *Sang Sakendher angandika aris,*
"Iya ingsun Sakendher ingaran
tan ana liyane maneh."
Kuda umatur nuwun
trap susila saengga jalmi
anulya tinetedes
"banyu urip" sampun
anganira sipat rukma
kinen matur anjangkung king wiayati.

- | | |
|---|---|
| <p>Sesudah itu datang pula</p> <p>13. ular keluar dari dalam tanah mengaku satu kelahiran ditetesi "air kehidupan" berubah menjadi naga mas. Sang Sakendher berkata, "Masuklah ke dalam tanah jagalah perjalanan saya." naga mas menyanggupi lalu segera masuk ke dalam tanah dan Sakendher meneruskan perjalanan.</p> <p>14. Perjalanananya terus lurus ke barat Sakeber selalu mengikutinya tanpa bercakap-cakap dalam perjalanananya makin jauh tak ada yang mengira Sang Branti berpayung sakit asmara bertongkat derita kasih berjalan semaunya hilanglah keaslian tubuhnya mukanya kotor berlepotan.</p> <p>15. Adalah suatu negara di Sepanyol, rajanya pedagang ia sangat kaya pekerjaannya berdagang memerintah para raja negaranya seluas perjalanan setahun kaya harta benda kekurangannya ia tak bersaudara satu pun dan telah ditinggal ayah ibu.</p> <p>16. Istrinya seribu cantik semuanya</p> | <p><i>Tandy mulih na prapta</i></p> <p>13. <i>sarpa njebol sangking jro pratiwi ngaken-aken tunggil kalairan tinetedesan "banyu uripe" dadya naga mas matur. Sang Sakendher ngandika aris, "Umanjinga pratala reksanen lakuku." harda walika kancana tur sandika tandy umanjing pratiwi Sakendher gya lumampah.</i></p> <p>14. <i>Ngulon bener lampuhe lestari pun Sakeber tansah atut wuntat tanpa asedhu lampuhe tindakira andarung tan na duga Sang Ageng Branti asongsong larasmara ateken lulut kung lumampah sakarsaning sang raga sirna awayang kang karya dhiri rages muka repotan.</i></p> <p>15. <i>Tandy wonten nagari kawarni ing Sapanyol kang raja nakoda kalangkung kasugihane merdagang karyanipun angrehaken ing para aji jembarireng kang praja lampahan satahun sugih dunya ber ing bandha kanisthanya tan darbe kadang sawiji tinilar yayah rena.</i></p> <p>16. <i>Garwanira sasra samya putri ayu endah-endah ing warna</i></p> |
|---|---|

- Istri utama satu orang
rupanya sangat cantik
seperti emas pujaan
hanya berputra satu orang
wanita dan cantik
seperti patung intan
Banyak raja melamar Sang Dewi
tetapi ditolak semua.
- Padmenira mung sawiyos
warnanira pinunjur
lir pepujan retna di murti
mung patutan sajuga
miyos putri ayu
lir intan rineka jalma
Kathah para raja anglamar Sang
Dewi
ning tinampik sadaya.*
17. Raja sedih hatinya
memanggil putranya
beserta para istri
Sang Prabu berkata
kepada putranya yang seperti
Ratih,
"Kawinlah anakku!"
Putranya tidak menjawab.
"Raja seribu negara
jika marah saya tak kuat meng-
hadapi
akhirnya akan menimbulkan ke-
rusakan."
- Ingkang saklangkung rudatin
animbali putra sang lir retna
miyah kang para garwane
angandika Sang Prabu
marang putra kang mindha Ratih,
"Kramaa putraningwang!"
Kang putra tan matur.
"Kang ratu sewu nagara
yen kurdha ingsun tan kwawa
nadahi
satemah kerusakan."*
18. Sang Dyah menjawab sambil
menangis,
"Ayah, saya takkan kawin
jika tidak bertemu dengan yang
saya mimpiakan
tadi malam
bertemu dengan satria bagus
bernama Sakendher
dan pembantunya
bernama Sakeber.
Sakendher dan saya telah berjanji
tidak akan kawin dengan orang
lain.
- Sang Dyah matur alon esmu
tangis,
"Rama kula datan arsa krama
yen tak panggih supenanane
duk kalawau dalu
akepanggih satriya sigit
Sakendher wastanira
juga rencangipun
pun Sakeber wastanira.
Pun Sakendher lan kula sampun
ajanji
boten akrama liyan.*
19. Saya tanyai asal-usulnya
mengaku keturunan dari gunung
- Asal-usulipun suntakoni
pangakene turunan king arga*

yang sedang berkelana."

Sang Prabu berkata,

"Jika kamu tidak mau kawin
lebih baik kamu pergi.

Saya tidak mau

mengakui kau sebagai anakku
tidak pantas impian dicari-cari.
Sang Dyah berlinang air mata

saweg merlana samangko."

Ngandika Sang Aprabu,

*"Lamun sira tan akrami
angur sira lungaa.*

Datan arsa ingsun

angaku atmaja sira

nora patut impen teka denulati.

Sang Dyah mijil kang waspa

XIII. MIJIL

1. ia menunduk dan menangis
lalu pergi sambil tersedu-sedu
sambil memegang kainnya
Ibunya bersembah,
"Bagaimana Sang Raja
memarahi putra
2. tanpa kira-kira.
Duh putraku
pergi ke manakah kau?
Siapa lagi yang dapat saya lihat?"
Akhirnya ibunya meninggal
dan Sang Prabu segera menolong-
nya.
3. Supaya mendapatkan rahmat dari
Tuhan
dan keselamatan
lalu mereka naik ke tempat
pemujaan
dan berduga.
Adapun Sang Putri
yang sedang diusir
4. Sang Dyah berjalan sendirian
keluar dari istana
lebih dekat sinar dalam barisan
tak ada orang yang tahu
kepergian Sang Dewi

XIII. MIJIL

1. *Dyah tumungkul sarwi esmu tangis
kesah prodong-prodong
sarwi mong ing samekane
Ingkang ibu wotsari angerintih
"Tan kaya Sang Aji
andukani sunu*
2. *nora tepa-tepa Sri Bupati.
Adhuh putraningong
lunga marang ing ngendi parane?
Sapa baya kang ingsun tingali?"
Pun biyung ngemasi
Sang Prabu gya mulung.*
3. *Supayantuk rahmating Ywang
luwih
nemu krahayon
minggar sanggar langgatan kalihe
kutug kukus sundhul ing wiayati.
Kawarna Sang Putri
kang lagya tinundhung*
4. *Lampahira Sang Dyah tanpa kanthi
medal king kedhaton
langkung celak praba ing barise
datan ana jalma kang udani
tindake Sang Dewi*

- mereka meneteskan air mata. *dha tansah rawat luh.*
5. Dihentikanlah perjalanan Sang Putri
berganti pada cerita lain.
Perjalanan Baron Sakendher
dilindungi oleh garuda emas
dan kuda sembrani
wajahnya bersinar-sinar. *Enengena lampahe Sang Putri
gantia winiraos.*
*Sira Baron Sakendher lampahe
pinayungan ing garudha rukmi
lan kuda sembrani
cahyane umacur.*
6. Sayup-sayup terdengar suara
tangis dari kejauhan
ia berkata kepada panakawan,
"Hai Sekeber, kau dengar suara
tangis?"
Sekeber menjawab, "Ya
seperti tangis wanita."
7. Sang Sakendher segera melihat
wanita muda cantik
mereka bertemu di jalan.
Sang Sakendher terpikat hatinya
kepada sang Putri
hatinya bergetar.
8. Sang Dyah berhenti menangis
terpancing (tertariklah) sang
Anom
melihat wajah Sakendher
tidak berbeda dengan yang di-
mimpikan
kata hatinya, "Apakah ini
yang saya mimpikan?"
9. Mereka telah duduk berhadap-
hadapan
senang yang memandangnya.
Keduanya saling melirik
Sang Sakendher selalu menahan
hati
lalu berkata,
"Baru pertama kali
5. *Lamat-lamat miyarsa swaraning
tangis tekeng ing doh
angandika mring punakawane,*
"Heh Sekeber sira ngrungu tangis?"
*Aturira, "Inggih
lir tangis dyah ayu."*
7. *Sang Sakendher nulya aningali
wanodya yu nom
aneng marga kapethuk lampahi.*
*Sang Sakendher kasmaran ing galih
marang sang lir Suji
tyasira pyuh rempu.*
8. *Sang Dyah kendel denira anangis
rawyan sang lir Sinom*
*ningali Sakendher citrane
datan siwah lan supeneng latri
nukma, "Baya iki
pangimpeningsun?"*
9. *Wus apanggil yun-ayunan linggih
bingar ingkang manon.*
Samya liring-liniring kalihe
*Sang Sakendher tansah nahan
galih*
ngandika rum manis,
"Tigas kawuryeng rum

10. saya melihat

Sang Putri.

Dari mana asalnya dan mau ke mana?"

Sang Putri menjawab, "Saya putra raja Sepanyol pergi karena diusir.

11. Sebab saya disuruh untuk kawin saya belum mau.

Seribu raja jumlahnya melamar, saya tak mau sehingga ayahnya raja marah sekali."

12."Mengapa tidak ingin kawin?

Padahal para raja kaya harta lagi pula tampan." Sang Putri menjawab, "Saya tak ingin harta dan ketampanan tetapi hanya impian saya.

13. Tadi malam saya bermimpin bertemu.

dengan lelaki muda tampan mengaku keturunan dari gunung bernama Sang Sakendher abdinya, Sekeber keduanya tak pernah berpisah."

14. Sang Dyah bersembah,

"Duh Pangeranku
saya cari bertemu di sini
sayangnya banyak berpenyakit.
Padahal yang terlihat dalam mimpi
Sakendher tidak cacat.

15. Sakendher menjawab dengan manis,

10. *dene nembe kawula ningali*

marang sang lir Sinom.

Sangking pundi pinangka sedyne ne?"

Sang Putri matur, "Kawula Sapanyol sang Aji kesah ngong tinundhung

11. *Sababira tinanturu akrami dereng karsa ingong.*

Ratu sewu kathahe samya nglamar kawula tan arsi Kanjeng Rama Aji dukane kelangkung."

12. "*Sebab apa datan arsa krami Dene para katong*

sugih dunya agung ing singgihe." Sang Putri matur, "Kawula tan amrih

dunya lawan singgih ming supenaningsun.

13. *Kala dulu mung supena panggih*

priya bagus anom ngaken saking turunan argane Sang Sakendher ingkang wewangi Sekeber kang abdi sajuga asusut."

14. *Sang Dyah matur sarwi mangenjali,*

"Dhuh Pangeran ingong sun ulati kapanggih ing kene mung cacate asugih sesakit. Katon jroning ngimpi Sakendher awutuh."

15. *Sabdanira Sakendher rum manis,*

"Jika betul-betul mencintai saya
tak usah ragu
Saya mohon kepada Tuhan
agar hilang penyakit ini."
Kemudian ia bersamadi.

16. Perkenan Tuhan penyakitnya telah hilang
wajahnya bersinar
seperti bulan purnama
Sang Rara lalu bersembah,
"Tak ragu saya mengabdi
kepada Paduka."
17. Sang Sakendher berkata,
"Marilah bersama-sama
saya bawa menghadap ayahmu!"
"Tetapi di luar istana
dikepung
oleh para raja
18. dari seribu negara yang melamar
saya."
Sang Anom menjawab,
"Tidak sulit caranya
asalkan kau mencintai saya."
Segera mereka berangkat
Sang Retna di muka
19. Sakeber berjalan di belakang.
Perjalanan Sang Anom
dilindungi oleh garuda emas
dan kuda sembrani.
Cerita pun berganti
seribu raja
20. yang mengepung negara Sepanyol
barisannya berlapis empat
merampok di daerah pinggiran
yang melawan dibunuh
- "Yen tuhu tresneng ngong
datan samar Sang Retna tingale
Sun sesuwun ing Hyang kang
Linuwih
ilanga kang sakit."
Anulya manekung.
16. *Wus katarima ical kang sesakit
punika macorong
nuju kadya tanggal pernamane
Sang Rara nulya anyungkemi,
"Tan uwas mangabdi
anyethi Pukulun."*
17. *Lon ngandika Sang Sakendher ririh,
"Suwawi acaos
kula bekta asowan ramajeng!"
"Nging sajawanipun nagari
sami denbarisi
sakeh para ratu*
18. *sewu nagri ingkang nglamar
mami."*
*Ngandika Sang Anom,
"Nora kewruan ingsun dedalane
sok si dhasar tresna lawan mami."
Gya samya lumaris
Sang Retna neng ngayun*
19. *pun Sakeber lumampah nang wuri
Lampahe Sang Anom
pinayungan garudha rukmine
lawan kuda kang nukma sembrani.
Gantya kang winarni
para nata sewu*
20. *ingkang ngepang Sapanyol nagari
majupat baris wong
angerayah ing tepis wiringe
kang kacandhak bangga denpateni*

- sehingga para istri menjadi takut dan banyak rumah dibakar.
21. Pembesar raja seribu negara raja Ngabesah kekuatan wadyanya prajuritnya campuran orang Buda dan Srenggi Cina, Bugis, dan Satun.
22. Pakaianya berwarna-warni indah gemerlapan kelihatan seperti pesta semua berlapis emas empat puluh raja mengepung dengan barisan besar.
23. Mereka terkejut melihat orang berjalan bersinar-sinar berjumlah tiga orang Yang seorang wanita cantik seperti Dewi Ratih laki-lakinya tampan.
24. Yang berjalan di belakang wajahnya jelek. Empat orang raja mendekatinya mengepung kanan kiri dan muka belakang dengan bersenjata lengkap.
25. Sang Sakendher dicegat lalu ditanya,
"Hai orang yang lewat, dari mana asalnya,
siapa namamu dan mau ke mana membawa wanita yang cantik sekali?
- estri samya tintrim
keh wisma tinunu.*
21. *Pengagenge raja sewu nagri
Ngabesah sang Katong
kyating Sarasurangga wadyane
abacingah bala warni
wong Buda lan Srenggi
Cina, Bugis, Satun.*
22. *Abra sinang busana mawarni
gumebyar ari abyor
tinon kadya bujana sarine
nuhan lumrah kinemasan sami
catur dasa aji
ngideri baris gung.*
23. *Kagyat miyat yen wonten sujalmi
lumampah mancorong
runtung tetiga lampaque
Kang sajuga wanodya yu luwih
pindha Dewi Ratih
kang jalu abagus.*
24. *Ingkang juga lumampah ing wuri
warnanira asor.
Catur raja marepeki age
ngepung saking kanan lawan kering
ngarsa miwah wuri
dedamel supenuh.*
25. *Sang Sakendher kandher madyeng
jurit
anulya tinakon,
"Heh wong liwat ngendi pi-
nangkane,
sapa ranmu lan sinedyeng mring
ndi
anggawa pawestri
den aluwih ayu?*

26. Apakah kau tak mendengar negara Sepanyol sekarang sedang dikepung tetapi kau berani ke sini?" Ketika Sakendher mendengar dengan khawatir menjawab,
27. "Saya bernama Sakendher ingin menghadap raja. Yang saya iringkan ini putranya raja Sepanyol yang sedang diusir karena kemarahan raja. Sekarang ia akan pulang."
26. *Apa sira nora kulak warti negara Sapanyol
yen ing mengko binarisan kabeh teka sira awani lumaris?"
Sakendher duk miarsi kapita sru muwus,*
27. *Iya ingsun Sakendher wewangi yun seba ing katong.
Kang sun iring iki ya putrane Sri Narendra Sapanyol kang lagi tinundhung duka uni.
mengko arsa kondur."*

XIV. PANGKUR

1. Raja-raja itu marah lalu berkata, "Yang saya cari sejak dahulu kaulah yang pantas Saya sangat beruntung putri yang saya cari sekarang berjumpa di sini.
2. Ternyata kau yang membawa seperti laki-laki jagoan boleh tak boleh saya minta tinggalkanlah secepatnya agar kau selamat lepaskan pakaianmu. Sakendher marah lalu berkata,
3. "Saya bukan orang rusak sekuatmu saya takkan takut tak akan lari." Empat orang raja marah "Kau bersombong diri tidak dapat saya sayang.

XIV. PANGKUR

1. *Ing wiri nata bremantya
duk miyarsa sru denira angling,
"Dene ta katuju ngenu
sira kapasang yogya
Lah teka begjo kemayangan ingsun
sang Putri kang sun upaya
mengko katemu neng ngrikii.*
2. *Teka sira kang anggawa
dene luwihi denira sira ngelanangi
aweh tan aweh sunjaluk
tinggalen den akebat
lumayua rebuten kauripanmu
sarta tinggala dandanan
Sakendher bremantya angling,*
3. *"Ingsun dudu jalma runcrah
sagedingmu ingsun tan sedya we-
di
tan sedya tinggal palayu."
Catur raja kapita
"Dene sira sumekti-sekti kum-
ingsun
sira tan kena sun eman.*

Prajurit, tubruklah segera!

Bocah tubruken den aglis!"

4. Saya akan menyerang dari muka tangkaplah Sang Putri Raja." Garuda emas telah mengetahui gustinya menghadapi bahaya segera ditiup turun dan Sang Ayu dibawa terbang
Adapun Baron Sakendher dikerubut oleh musuh.
5. Ditusuk tombak dari kiri kanan dan muka belakang
Sang Bagus tak sempat membalas terkena panah tajam
Sakeber mengamuk yang teterjang cerai-berai dari muka sampai ke belakang.
6. Sakendher menghunus pedang melesat seperti kilat mengenai tengkuk musuh dua puluh orang luka parah kepala terpancung menggelindung yang datang bergelimpangan bangkai tersusun tumpang tindih.
7. Sisanya yang selamat mundur mengungsi.

Empat puluh raja berkata, "Mengapa lari empat puluh orang raja kalau memang sakti benar tentu satrianya yang akan lari.
4. *Suntubruke sangking ngarsa angingkuda marang Sang Raja Putri. "Garudha rukmi wus ndulu gustinya manggih karya gya niyup Sang Ayu binekta mumbul Baron Sakendher winarna kinarubut ingajurit.*
5. *Sinosog ing ganjur rangkas sangking kering ngarsa kanan myang wuri tak kober males Sang Bagus kasangsang sara rangas pun Sakeber pangamuke ingkang tinarajang piyak ing ngarsa tangkep ing wuri*
6. *Sakendher anarik kangkam sru ingikal kumlebat kadya thathit amancas griwaning mungsuh kalih dasa kaparah tigas pancing keh sirah pating galundhung ingkang mara marang gempang wewangke sungsun matindhih.*
7. *Sisaning pati lorodan samya ngungsi baris kang aneng wuri Nata catur dasa muwus, "Pagene sru lumajar raja catur dasa tuhu kalamun digdaya satriya ingkang lumaris*
8. Prajuritmu tertumpas
8. *Bala manira tumpesan*

- diamuk dua orang
 bersenjatakan sabet dan gebug
 jika pedang mendarat
 orang lima puluh, enam puluh
 tewas
 kesaktiannya hebat sekali
 jika menggebug sekaligus tiga
 orang tewas.”
- dipunamuk namung tetiyang ke-
 kalah
 dedamel sabet lan gebug
 lamun pedhang tumiba
 jalma seket sawidak pinedhang
 rampung
 dene nata kajamak-jamak
 yen nggebug jalma tri mati.”*
9. Raja menjadi marah
 memerintahkan prajuritnya ber-
 angkat perang
 tanda riuh berbunyi
 senjata telah datang
 di mukanya, tetapi Baron Saken-
 dher tetap duduk tenang
 dihujani panah banyak
 seperti hujan gerimis.
- Bremantya kang para raja
 ngatak bala ngangkatken prajurit
 tengara umyung gumuruh
 dedamel samya prapta
 ngarsa Baron Sakendher eca lung-
 guh
 binidrong gora warastr
 asru lir pindha gerimis.*
10. Sakendher memanggil yang di
 langit
 maka datanglah segera kuda sem-
 brani
 disuruhnya memerangi lawan
 senjata tak dapat mengenainya
 kuda pun menyepak dan me-
 nyahut
 Yang terserang cerai berai
 “Ini kuda iblis.”
- Sakendher ngawe ing tawang
 sigra prapta kuda rumka sem-
 brani
 kinan mangamuk ing satru
 sinosogan gegaman tan tumama
 tan tumama kuda nyepak ndhu-
 pak nyaut
 kang katrajang gundam-gundam
 “Bayu iki jaran iblis.”*
11. Sakendher menjek bumi
 naga emas keluar dari dalam
 tanah
 menyembur ke sana kemari
 musuh yang diserang
 cerai berai lari ketakutan
 tak dapat mengimbangi lawan
 dan barisan mundur semua.
- Sakendher njejk pratala
 naga rukma mijil sangking jro
 bumi
 menyembur ngawut-awut
 mungsuh ingkang katrajang
 bubar kekes tyasira lumayu
 datan mangga pulih lawan
 wus mundur baris angisis.*
12. Garuda emas di langit
- Garudha rukma aneng tawang*

- mengetahui gustinya menang perang
segera ditiup turun membawa Sang Putri.
Sesampai di hadapan Sang Sakendher, Sang Dyah turun bersembah pada rakanda sambil mengeluh merawakan hati,
- wus umiyat gustine menang jurit age aniyup tumurun ambekta Sang Kusuma. Prapteng ngarsa Sakendher sang Dyah tumurun anyungkemi ingkang raka sesambatira wlas asih,*
13. "Kanda, saya tidak mengira jika Kakanda dapat unggul padahal musuhnya sangat kuat. Sakendher berkata dengan manis, "Dinda, atas doa restumu. Marilah sekarang kita menghadap kepada sang Raja."
- Kangmas, kula boten nyana yen Paduka Kangmas menang ing jurit dene musuh Dika agung. Sakendher pasrangkara, "Yayi pikantuk tulung Dika wong ayu. Payo Yayi banjur seba marang Jeng Sri Narapati."*
14. Mereka berdua berangkat Sang Sakendher dan sang Putri diikuti oleh Sakeber. Diceritakanlah Sri Raja di Sepanyol selalu sedih rindu segerinya sang Putri Tak makan dan tak tidur.
- Sarimbit sareng lumampah Sang Sakendher lawan sang lir Retna Sakeber tansah neng pungkur. Winarna Sri Narendra ing Sapanyol tansa branta ka-wulangun sakesahira sang Putri tanpa dhahar lawan guling.*
15. Prameswari menangis menangisi putranya dan mencerca raja. Sang Raja selalu menghiburnya "Dinda, percayalah kepada Tuhan, besok akan datang." Pada waktu itu mereka sedang duduk bersama. Cerita tentang sang Putri Raja
- Prameswari gung karuna sambat putra tansah nutuh raka ji. Sang Nata tan pegat ngimur "Nimas dipunpercaya mring Ywang Suksma besok kaya nuli rawuh." Samana lagya pinarak. Winarna sang Raja Putri*
16. ia masuk ke halaman
- amelebet palataran*

- ibunya mengetahui
jika putrinya datang
segera disongsongnya
putranya dirangkul sambil me-
nangis
"Aduh putraku
sampai di mana kau?
17. Ibumu sangat sedih."
Putranya telah dibawa menghadap
raja
Sang Dyah menubruk kaki sang
Prabu
lalu Sang Prabu merangkul putra-
nya
"Tidak mengira jika kau pulang?"
Sang Dyah menjawab sambil ber-
linang air mata,
"Hamba pun demikian pula
18. atas restu Ayahnda
terhindar dari bahaya."
Kemudian raja bertanya,
"Siapa lelaki itu
berwajah tampan di taman?"
Sang Retna bersembah,
"Itulah Ayahnda
19. yang terlihat dalam mimpi saya
sekarang sudah berjumpa dan saya
serahkan pada Ayahnda.
Ia bernama Sakendher
sangat sakti.
Jika dia tidak ada
pastilah diri saya
akan direbut para raja itu."
20. Raja berkata,
- ingkang ibu dera ningali
yen kang putra sang Dyah rawuh
aglis pinalajengan
ingkang putra rinangkul sarwi
amuwun
"Adhuh nyawa putraningwang
teka ngendi sira gusti?"*
17. *Pun biyang amanggung brata."
sampun kerita prapta ngarsa Sang
Aji
Sang Dyah ngraup pada Prabu
Nata ngrangkul mring putra
"Nora ngira yen sira nini ke-
temu?"
Sang Dyah matur rawat waspa,
"Kawula sumanten malih*
18. *angsal pangestu sudarma
anrang baya pejah manggih basuki."
Sang Nata anulya andangu,
"Sapa wong lanang ika
aneng ngisor pethetan warnane
bagus?"
Sang Retna matur anembah,
"Inggih punika rama ji*
19. *kang katingal jro supera
wus kapanggih katura ing rama ji
pun Sakendher wastanipun
estu lamun digdaya.
Yen sampuna wonten putranta
pukulun
sayekti awak kawula
rinebat para nerpati."*
20. *Sri Narendra angandika,*

"Kalau begitu tanyailah segera apakah Sakendher sanggup mengalahkan para raja?

Kalau tidak dapat tak akan kuambil menantu tetapi jika dapat mengalahkan Sakendher saya ambil anak."

21. Sang Retna menyanggupi lalu pergi menyampaikan pesan raja

"Rakanda, jika Paduka dapat mengundurkan para raja maka Ayahnda raja akan mengambil Paduka sebagai menantu tetapi jika gagal ayahnda tidak akan menerima."

22. Sakendher menjawab,
"Sekehendak raja
saya hanya akan mengerjakan
lebih bahagia raja
hancur luluh tak akan menyesal
seperti air."

Sang Retna segera menyampaikan kepada ayahnya.

23. Semua perkataan putranya telah dipikir raja lalu berkata,

"Saya mendukung untuk maju perang."
Sang Dyah bersembah, "Kalau diperkenankan saya ikut ke medan perang."
Raja berkata sambil tertawa,

24. "Di mana ada wanita ikut berperang?
Sang Putri bersembah,
"Kami semua

*"Yen mangkono nini tarinen nuli
Si Sakendher apa sanggup
nyirnakken para raja?"*

*Yen tan sirna tan arep angambil
mantu
yen sirna teka ing sira
Sakendher sun ambil siwi."*

21. *Sang Retna tur sandika
nulya lengser ndhawuhken sabda
aji*

*"Kangmas, yen Paduka sanggup
ngundurken para raja
inggih karsa ramanta angambil
mantu*

*yen tan sirna king Paduka
ramanta yekti tan nampi."*

22. *Sakendher lon aturira,
"Sakarsanira Sri Narapati
manira darmi lumaku
langkung begja narendra
ajur luluh tan grantes upama
ranu."*

*Sang Retna umatur enggal
ing rama Sri Narapati.*

23. *Saatuirira sadaya
wus kagalih mring nata gya
nabda ris,*

*"Lah iya ingsun jumurung
amangsah ing ngayuda."*

*Sang Dyah matur, "Yen kapa-
reng kula turnut
pakaryane ngadilaga."*

Gumujeng Sri Nata angling,

24. *Lah endi ana wanodya
teka melu bandawala ngajurit?
Sang lir Suji nembah matur,
"Abdi dalem sadaya*

- belum pernah melihat hal demikian
terjadi pada putra Paduka
maka saya mengikutinya
25. Semoga dapat dipercaya
dapat membantu dalam peperangan.”
Sang Raja suka hati lalu bersabda,
”Kamu saya setujui
tetapi Nini, kamu harus berani
mengayomi
dan menghibur hati prajurit
maka bersiap-siaplah!
26. Saya beri pakaian
serahkan kepada Sakendher sebagai
wakil saya dalam peperangan.”
Sang Dyah telah menerima
pakaian lalu berangkat
menyerahkan pakaian itu.
la sudah bertemu dengan Sakendher
27. Perintah raja telah disampaikan.
Sang Sakendher menerima pakaian
an kebesaran itu
lalu dipakainya.
Pakaian itu bagus sekali
baju coklat bersulamkan emas
disemat air emas
dan kancingnya emas intan.
28. Sepatu emas
celananya tersungging panji-panji
gespernya dari emas bersinar
bersemat intan
- dereng wonten uninga ing surat-
ipun
dhumateng putra Paduka
pramila kula tut wuri*
25. *sageda kapracayan
sageda rerampad ing jurit.”*
Sang Nata suka ling arum,
*”Ingsun amini sira
poma nini sira denwani kaselut*
*medayeng tyas ing punggawa
sami reresik*
26. *Lan ingsun paring busana
paringena Sakendher kang dadi
pawakilingsun prang pupuh.”*
*Sang Dyah sampun tampa
kang busana wus lengser saking
ing ngayun
amarikingaken kang busana.
Karsane Sakendher prapti.*
27. *Wus dhawuh karsa narendra.*
*Sang Sakendher tampi busana
adi
ambeg prawira gya ngrasuk.
Inggang busana raras
baju sangklat sinulam ing emas
macur
sinuji-suji toyap mas
kancing ratna inten bumi.*
28. *Amoh sepatu rukma
celanane panji-panji sinungging
tetimang kancana murub
sinuji-suji retna*

- tepi berbulu-bulu
membawa pedang wasiat
dan berbaju besi lapis tiga.
29. Sang Putri juga sudah berpakaian prajurit sehingga kelihatan cantik serasi dengan lelakinya. Mereka mengadakan persebaan duduk di kursi intan kelihatan berbahaya dihadap wadya bersusun. Sang Retna segera mengumumkan
30. bahwa Baron Sakendher dijadikan wakil raja dalam peperangan Kan-jeng Sri Bupati Seluruh prajurit sudah mendengar lalu Baron Sakendher memerintah mengatur barisan berderet. Suara tambur, seruling, dan temponpet bersahutan dalam hati bertekad teguh tak akan mundur.
- atepia atrenggasa abulu-bulu
anganggar saber wasiat
kere kencana tundha tri.*
29. *Sang Retna wus prajuritan*
*satatane sabarang ayu mentasi
apantes lan kakungipun.
Sareng miyos sineba
lenggah kursi retna dinulu umacur*
*ingayap ing wadya atap.
Sang Retna sigra ngundangi*
30. *yen Baron Sakendher dadya
wakiling ing prang Kanjeng Sri
Bupati
Wradin wadya miarsa wus
Baron Sakendher prentah*
*tata baris rumatap tengara tambur
suling salompret sauran*
ing tyas tan kena ngunduri.

XV. DURMA

- Raja seribu negara terkejut mendengar suara tanda perang serta memberi tahu bahwa Raja Sepanyol keluar dalam peperangan akan menghadapi lawan.
- Raja seribu negara sudah berkumpul berbaris memegang senjata.
- Kawarnaa narendra sewu nagara kagyat miarsa swaraning tengaraning yuda
saha ngaturi priksa
Prabu Sapanyol miyosi
ing ngalaga
karsa methuk ing jurit.*
- Ratu sewu nagara wus ingun-dangan
gegeng baris miranti.*

XV. DURMA

- Tanda berangkat perang telah bertalu
suaranya seperti gunung runtuh
kereta seperti rempah-rempah
beraneka warna
penuh seperti warna cahaya.
3. Mereka telah bertemu dengan prajurit raja Sepanyol lalu pecahlah peperangan. Bunyi senjata bersahutan meriam seperti geledek seperti letusan seribu gunung kabut menutupinya peluru seperti hujan gerimis.
4. Mereka saling mendorong ramai jalannya peperangan semuanya ingin menang menunjukkan keberaniannya terasa oleh datangnya malam kemudian beristirahat raja seribu negara.
5. Mereka makan bersuka-suka. Adapun Sakendher malam itu berpesta bersama prajuritnya Baron Sakendher memanggil Sakeber segera menghadap ke hadapan Sakendher, lalu Sakendher berkata,
6. "Sakeber, temuiyah pemimpin prajurit raja Ngabesah untuk datang kemari malam ini karena saya akan membuat perjanjian perang." Sakeber berangkat
- Atengara mangkat
swara lir ruging arga
swandana lir anggi-anggi
awarna-warna
sebak ujwala.*
3. *Wus kapethuk lan bala Sapanyol raja
nulya campuh ing jurit.
Sauran sanjata mriyem kadya godhega
kadi guntur sewu wukir limut kucika
pluru lir pendah grimis.*
4. *Ruk-ingaruk gurnang katawang-kawenang
malumpur ramyeng jurit
agiri kepala
kongas arya ludira
sapeh kasapu ing lastri
gya masanggrahan
raja sewu nagari.*
5. *Andrawina umangan suka kapit.
Sakendher kang winarni
ing dalu apesta
lan wadya balanipun
Baron Sakendher nimbali
Sakeber prapta
ngarseng Sakendher angling.*
6. *"Lah Sakeber sun duta temua panggedhene jurit
raja ing Ngabesah
bengi turana
sun arsa prajanji jurit."*
- Sakeber mentar*

dan telah berjumpa dengan raja Ngabesah.

panggih Ngabesah aji.

7. Prabu Ngabesah terkejut lalu bertanya,
"Orang manakah kau?"
"Saya utusan Sang Sakendher.
Paduka diminta berdamai menghentikan pererangan."
7. *Kagyat mulat Prabu Ngabesah tanya,
"Sira iku wong ngendi?"
"Manira caraka Sakendher kang duta.
Paduka dipunaturi bedami ing prang mungguh lampahing jurit."*
8. Raja Ngabesah senang lalu berkata,
"Kemarin mengajak perang lalu sekarang mengajak damai.
Baiklah saya turuti."
Sang Raja segera berangkat menemui Sakendher.
8. *Raja Ngabesah miarsa gumujeng suka,
"Dene duk wingi jurit ing mengko angajak rembugan janji ing prang.
Ya payo ingsun turuti."
Sang Nata kentar lan Sakendher wus panggih.*
9. Mereka sudah duduk di kursi berhadap-hadapan Baron Sakendher berkata,
"Besok kita berperang sesama raja jangan menggunakan prajurit tak ada gunanya orang kecil ikut perang."
9. *Sampun samya lengkah kursi yun-ayunan
Baron Sakendher angling,
"Benjang panggih ing prang lan pra raja sadaya aywa nganggo wadya alit dha tanpa karya wong cilik melu jurit."*
10. Raja Ngabesah tertawa lalu berkata,
"Jangan khawatir berperang sesama raja tak mungkin saya mundur.
Perang dengan prajurit pun berani Beranikah kau berhadapan dengan saya?"
10. *Raja Ngabesah gumujeng suka manabda,
"Lah iya aja kuwatir aprang padha raja mangsa sunundurana.
Prang nganggo wong cilik wani Apa ta sira wani mungsuhan lan mami?"*
11. Sakendher menjawab, "Baik besok kita berperang
11. *Sakendher ngling, "Iya becik sesuk aprang*

- sesama raja
saya menyanggupinya.”
Raja Ngabesah segera pergi
dan tiba
di pesanggrahan
lalu memanggil para raja.
- padha raja
becik kasaguhan.”
Mundur nata tateyan
raja Ngabesah wus prapti
ing pasanggrahan
ngundangi para aji.*
12. Pagi hari mereka siap berperang
satu lawan satu.
Sakendher sudah tiba
naik kuda emas
dilindungi garuda emas
lalu memekik,
”Kerubutlah saya!”
- Byar rahina tata baris ing nga-
yuda
sumedyia perang tandhing.
Sakendhei wus prapta
anitih kuda rukma
pinayungan garudha rukmi
asumbarsumbar,
”Rebuten ing ngajurit!”*
13. Raja Cina tidak kehilangan keberanian perang.
Sakendher berputar sambil ber-kata,
”Menyerahlah kau
janjangan sampai mampus!”
Sang Raja Cina sakit hatinya
”Lebih baik saya mati.”
Raja Makasar menunjuk.
- Raja Cina nir suraning ngadi-
laga
Sakendher ngiter angling,
”Lah sira teluka
aja nganti palastra.”
Sang Raja Cina aruntik
”Sun plaur pejah.”
Raja Makasar nuding*
14. Lalu maju perang sambil memainkan pedang
menyerang ke sana kemari.
Sakendher tidak takut
Raja Makasar ditangkap
dari atas kuda
lalu dibanting ke tanah
dan diikatnya.
- Nulya majeng ing rana angikal
pedhang
menyabet wanci-wanci.
Sakendher tan kewran
Sri Makasar cinandhak
saking luhur ing turanggi
gya binanting kisma
Sakendher gya naleni.*
15. Raja Ngabesah marah ketika tahu bahwa banyak raja tewas.
Ia segera naik gajah
sambil memegang gadanya.
Mereka memiliki keberanian yang sama
- Kurda Raja Ngabesah dupi miarsa
pra raja keh kapusthi.
glis nitih dipangga
amusthi gadanira.
Samya prawireng ngajurit*

- dan sudah berhadapan-hadapan
Sakendher waspada dan berhati-
hati.
16. Raja Ngabesah berkata,
"Cepat, pedanglah saya!"
Sakendher menjawab,
"Pukullah saya!"
Prabu Ngabesah segera memukul
ditangkis dengan pedang
dan keluarlah percikan api.
17. Sorak prajurit ramai sekali
berbaur suara genderang
dan terompet yang bersahutan.
Lengkingan seruling di udara
seakan-akan mengingatkan
kepada gustinya
supaya berhati-hati.
18. Raja marah lalu memainkan keris
dan mengayun-ayunkan gada.
Sakendher menyerang
pedang beradu dengan tombak
berdentingan suaranya
lilit-melilit
saling mengalahkan.
19. Keduanya memusatkan kekuatan
ramai tangkis-menangkis
seperti Arjunawijaya
dengan raksasa
dalam perang tandingnya
seimbang keberaniannya
dalam peperangan.
20. Perangnya ramai sekali
karena sama perwiranya
- wus yun-ayunan
Sakendher yitneng westhi.*
16. *Prakapita Raja Ngabesah manebeda,*
"Mara medhangga aglis!"
Sakendher lingira,
"Mara sira nggadaa!"
Prabu Ngabesah gya mbindhi
tinangkis pedhang
mubyur umijil api.
17. *Surak wadya ingkang kuswa ka-*
dya gerah
mawor tambur myang beri
salompret sauran.
Suling melir ing tawang
anglir mawarah maweling
mring gustenira
kinen angati-atি.
18. *Kurda raja angekah ngikal katga-*
kang bindhi mobat-mabit.
Sakendher amranggal
pedhang caruk lan sara
mung kumenclang-kumenclang
rindhik wiletan
masilih-silih unghik.
19. *Anggreng rasa kyating sura kali-*
hira
rame tangkis-tinangkis
sebak Sang Arjuna
wijaya lan danawa
denira aprang tandhing
sami prawira
ulah laras ing baris.
20. *Uleting prang linomba-lomba ri-*
notan
dening ajiring esthi

Kuda berkitaran
seperti menapak di langit
Raja Ngabesi berjumpa
terbacok pedang
namun tak melukainya.

*kuda makiteran
lir ngambah awang-awang
kasliring Raja Ngabesi
pinedhang kena
nanging datan nedhasi.*

21. Sang Raja Ngabesah remuk bagian dalam lalu jatuh
berguling di tanah
tak dapat melawan
"Lebih baik bunuhlah saya
daripada hidup menanggung malu.." Sakendher berkata,
"Tak akan saya bunuh.
22. Hai Sekeber, ikatlah raja itu." Raja itu diikat
dan tangannya dirantai.
Raja seribu negara
menyerah semua
prajurit lawan telah tewas
mereka berucap manis.
21. *Remuk ing jro Sang Raja Ngabe-
sah dhawah
gumuling aneng siti
datan pulih lawan
"Angling ngur patenana
wirang temen ing ngaurip."
Sakendher nabda,
"Tan sedya sunpateni.*
22. *Heh Sakeber, iku raja talenana."
Nulya dipun tangsuli
asta pinusara.
Raja sewu nagara
sami teluk denaweri
wadya suh sirna
pangucape tur manis.*

XVI. DHANDHANGGULA

1. Adapun yang menang perang
Sang Sakendher sangat payah
masih berada di atas kudanya
wajahnya masih kemerah-merahan
dan menenangkan kudanya.
Ia turun dari kuda
bertemu dengan Sang Ayu
istrinya bergembira sekali.
Tersebutlah raja Sepanyol
mengetahui bahwa putranya me-
nang perang
2. secepatnya beliau keluar

XVI. DHANDHANGGULA

1. *Ya ta ingkang menang ing nga-
jurit
Sang Sakendher sanget kesayah-
an
manggung munggeng turanggane
semu amangur-mangur
lan ngrerepken ingkang turanggi.
Teddak sangking turangga
panggih lan Sang Ayu
kang garwa kalangkung rena.
Kawarnaas Sapanyol Sri Narapati
myarsa putra sureng prang*
2. *age-age miyos sri bupati*

merangkul putranya
dan menanyakan keselamatannya.
Puji raja bersembah,
"Atas doa restu Ayah
putranda selalu selamat
dapat memenangkan peperangan.
Raja dari seribu negara
sudah takluk."
Sakendher dipanggil.

3. Setelah menghadap segera dirangkul oleh raja
"Putraku yang tampan dan pemberani
Bagaimana jadinya kalau tak ada kamu?
Kau saya ambil menantu
karena kau telah berhasil."
Sakendher bersembah,
"Bahagialah sang Prabu
namun hamba hanya sekedar melaksanakan.
Sekarang hamba ingin menyerahkan raja tawanan
terserah kepada raja."
4. "Tanyailah para raja itu
jangan dibunuh jika ingin hidup
mereka mengajukan semua
Kata para ratu,
"Kalau diperkenankan mohon hidup."
Mereka segera dilepaskan
dan sang Prabu berkata,
"Sakendher, segenap para raja itu
kembalikan ke negaranya
tetapi harus tetap berbakti.
5. Kepadaku setiap tahun
harus menyerahkan upeti."
Para raja menyanggupinya.

*prapta ngrangkul ingkang putra
dinangu karaharjane.
Raja putri umatur
"Angsal berkah dalem nerpati
putranta karaharjan
ngentasi prang pupuh.
Kang ratu sewu nagara
wus kajodhi sadaya tur pati urip."
Sakendher tinimbalan.*

3. *Praptang ngarsa rinangkul sang
pekkik
"Dhuh putrengsun bagus sudireng
prang
Aja na sira kapriye?*
- Estu sun pundhut mantu
lamun sira lamun ngentasi."
Sakendher matur nembah,
"Begja dalem Prabu
kawula darmi lumampah.*
- Mangke amba nyaosken bestan
narpati
sumangga ing narendra."*
4. *"Lah tarinen ingkang para aji
lamun nedya gesang uripana
praristan ngajengken kabeh
turira kang pra ratu
"Nuwun gesang bilih maringi."

Gya sami linuwaran
ngandika sang Prabu,
"Sakendher kehe pra raja
ulihen tetepa prajane lami
nanging padha bektia.*
- Marang ingsun saben-saben warsi
angaturana ulubektinira."
Pra raja sandika ture.*

"Putraku, kau saya angkat
menjadi Prabu Anom Prathistha
memerintah raja taklukan
dari seribu negara."
Para raja telah menyanggupi
lalu raja-raja itu dibebaskan.

6. Dihentikanlah negara Sepanyol diceritakanlah raja di Leburgangsa Sinipraba nama sang Raja.
Ia raja wanita raksasa
putra Aji Mituna
bersaudara tiga
putri semua dan cantik
Sarpakanaka yang sulung mendapat negara Tregutrena
7. Negaranya di Nusa Tembini
putra Sang Resi Mintuna
semuanya berprajurit raksasa.
Empat raksasa itu
memiliki kesaktian semua
memiliki azimat kehidupan.
Prabu Sinipraba
sama dengan Sarpakanaka
penggilingan emas dan
gelatik emas ditunggu oleh raksasa.
8. Thathaguthana dan Thathasini sama kehidupannya
pisang emas berpupus cindai hijau
raksasa penunggunya
bergiliran siang malam
empat raja raksasa
sedang berkumpul
Patih Jathasura menghadap
Raja Sinipraba berkata,
"Bagaimana usahamu
6. *Enengena Sapanyol negari
kawarna sri ing Leburgangsa
Sinipraba tengran sang Rajeng.
Ditya wanodya ratu
putranira Mituna Aji
gadhah sadherek tiga
samyu putri ayu
Sarpakanaka swantara
Tregutrena tedhunan ingkang na-
gari Tetresina sajuga.*
7. *Nagrinira ing Nungsa Tembini
putranira Sang Resi Mituna
sami danawa balane.
Prabu raseksa catur
samyu guna serana seti
agadhah panguripan
Snipraba Prabu.
tunggil lan Sarpakanaka
warna rukma panggilingan ge-
lathik
rukma rinekseng ditya.*
8. *Thathaguthana lawan Thathasini
samyu nunggil panguripanira
pisang rukma pupus cindhe
wilis ditya kang tunggu
agiliran ing siyang latri
ratu ditya sakawan
gupita akumul
Patih Jathasura ngarsa
Ratu Sinipraba angandika aris,
"Kapriye dayanira*

9. tentang Kanjeng Rama dahulu yang dibunuh oleh Sakendher. Dia itu anak angkat saya ingin membalaunya." Para raja menjawab, "Sakendher itu sakti pemberani dalam perang. Ayah menyerang dahulu meskipun demikian kalah juga. Apalagi kami."
10. Sinipraba berkata kepada adiknya, "Saya akan menghancurkannya. Saya sangat tidak rela dan akan membalaunya sedapat-dapatnya tetapi berhati-hatilah kamu kehidupan agung semua harus kamu jaga besok pasti Sakendher dapat datang meminta penggilingan.
11. Sayalah nanti yang akan bertanya Dinda." "Patih, beritahukanlah jika Sakendher datang ke sini bunuhlah segera. Seluruh prajurit perempuan yang ditugasi mengerubutinya. Sakendher harus dibunuh." Semua menyanggupi. Sinipraba berubah wujud menjadi wanita cantik berbusana indah.
12. "Tinggallah Dinda, Sakendher saya godanya." Sinipraba segera berangkat. Tak ada cerita perjalanananya ia sudah tiba di Sepanyol.
9. *Prakarane Kanjeng Rama dhingin si Sakendher ingkang amerjaya. Iku anak apepupon sun arsa males ukum.*" Aturira kang para aji, "Pun Sakendher digdaya prawira prang pupuh. Sasak dhingin kanjeng rama suprandene kajodhi. Kula malih sageada."
10. *Sinipraba ngandika mring ari, "Ngong sasake sunlembut kewala. Dahat nora trima ingong arsa amales ukum sakoleh-koleh nanging sira denyitna panguripan agung kabeh padha denreksa besok pesthi si Sakendher bisa prapti anjaluk panggilingan.*
11. *Yekti ingsun ingkang takon Yayi.*" "Poma Bapa Patih undangana Sakendher yen prapta kene patenana den gupuh. Sagung bala wadya raseksi Iku kang angrubuta. Sakendher dilampus." Turira sami sandika. Sinipraba anulya amalih warni ayu busana endah
12. *"Wus karia sun godhane yayi."* Sigra mangkat ri Sang Sinipraba. Tan kawarna ing lampuhe ing Sapanyol wus rawuh.

Di sana banyak orang yang me-
lihatnya
menjadi tertarik
dan jadi bahan pembicaraan
Pada waktu itu kebetulan
sedang mengadakan pertemuan
penuh dengan para prajuritnya.

13. Sang Sakendher duduk di muka
dihadap oleh para raja seribu
negara.
Sakeber telah diangkat
menjadi pemimpin
para pedagang pergi
Tiba-tiba di luar kacau
orang-orang kelihatan gaduh
lalu raja mengutus untuk me-
meriksanya
Orang-orang mengatakan bahwa
mereka melihat
wanita cantik rupawan.
14. Berita telah sampai kepada raja
kemudian wanita itu dipanggil
sudah memasang asmara
diantar oleh utusan raja.
Sesampai di hadapan raja
beliau tertarik pada wanita itu
hati raja tidak tenang
duduknya goyah
Kemudian raja meninggalkan per-
temuan dan sang Retna di-
minta mengiringinya
masuk ke kamar tidur.
15. Sang Dyah akan dicengkeramai
namun sang Dyah meliuk ke
belakang
menghindari sang Sinom.
Raja makin bersemangat

*Prapta nagri keh jalma uning
tembak samya kasmaran
dadya pajang kidung.
Samana sri naranata
angleresi sewaka pinrak sadasih
pepak ing bala kuswa.*

13. *Sang Sakendher tansah munggeng
ngarsi
pepak raja sewu nagara.*
*Sakeber ngangkat lenggahe
dadya kapalanipun
ing wong dagang layar pra sami.
Kasaru geger jaba
wong katingal umyung
sang nata anulya duta*
*Apa priksa sauring wong neningali
wonten wanodya endah.*
14. *Sampun katur ing sri narapati
wanodya yu tandyu tinimbalan
wus masang cumbagane
kerit dutaning prabu.
Prapteng ngarsa sri narapati
kasmaran dyah kang prapta
gonjing tyas sang prabu
anggoyangi lenggahira
nulya jengkar sang Retna kinen
umiring*
ing dalu ginupit.
15. *Sang Dyah arsa dipuncangkramani
gya sinambut sang Dyah ngayang-
ayang
ngewani tingal sang Sinom.
Sang Nata saya sengkut*

- rayuannya menghibur
 "Gusti pujaanku
 hanya kaulah
 yang dapat menyembuhkan sakit
 asmara
 karena kau wanita yang elok
 di bumi bahagia ini.
16. Kau berkumandang di bumi
 jadilah Anda
 yang terbaik di jagat.
 Kasihnilah diriku
 hanya kaulah yang dapat meng-
 obati
 melepas rindu asmara.
 Aduh pujaanku
 perhatikanlah diriku
 Hanya kaulah yang mampu meng-
 obati
 dan menyembuhkan sakit asmara.
17. Kaulah tumpuan kasih sayang
 hitam putra surga
 hanya kepadamulah aku meng-
 abdi
 Makin gencar rayuannya
 seperti mengharapkan hujan
 sang Raja menyerahkan raga
 meminta kasih sayang.
 Usiklah diriku
 tentu akan membahagiakan hati
 Intan pujaanku
18. pastilah kau pemberian Yang
 Mahakuasa
 yang menjelma di negara Sepanyol
 yang saya minta
 merekahnya kuncup bunga
 menghisap sari berbau wangi
 harum baunya surga
 kejatuhan madu
- pangungrume angarih-arih
 "Gusti pepujan ingwang
 mung dika wong ayu
 kang wignya ngruwat tyas branta
 baya sira mustikeng retrnaning bumi
 tur bumi ingkang mulya.*
- 16. Baya sira kumaraning bumi
 dadya andika bendara
 pandoming jagad acelom.
 Wlasana raganingsun
 namung sira ingkang ngluwari
 medhar asmara branta.
 Dhuh retrnaning ayu
 Gusti dika tingalana
 Laraningsun mung sira kang ngu-
 sadani
 paguteng ing asmara.*
- 17. Asmaraning kang pinujeng ing sih
 ireng kang kumaraning swarga
 mung sira nggeningsun ngenger.
 Saya dres ing pangungrum
 lir cintaka aminta riris
 Sri Nata norken raga
 aminta sih lulut
 sruwenen gusti pun kakang
 iba-iba bungahing rasaning ati
 Inten nggoningsun muja*
- 18. yekti sira paringing Ywang Luwih
 ingkang nukma ing Sapanyol praja
 kang sun piñta nah ing angger
 mekare sekar kudhup
 ngisep sari gandane wangi
 arum gandane swarga
 kagunturan madu*

- menyerahlah Dinda!"
 Sang Dyah menangis terisak-isak
 sambil menghapus linangan air
 mata.
- manira alabuh jangkar!"
 Sang Dyah Ayu mingsek-mingsek
 awor tangis
 waspa dres ingusapan.*
19. Dengan manis ia berkata,
 "Sang Raja, hamba ini
 orang jelek tanpa rupa
 tak berani berhadapan dengan raja
 tak terpikir menjadi istri.
 Kalau sang raja
 hanya menjadikan hamba pelam-
 pisan
 hamba tak ada artinya
 malahan menjadikan kecewa hati
 orang kotor dan menderita.
- Dadya matur sedhep arum manis,
 "Nggih kawula punika Sri Nata
 tyang awon tanpa warnine
 jrih lumawan ing prabu
 tan praos kula pawestri
 Menawi Sri Narendra
 karya tambak butuh
 kawula aji punapa
 mindhak-mindhak dados cume-
 ngahing galih
 lethek deksiya papa.*
20. Raja berkata,
 "Pujaanku, janganlah khawatir
 pasti kau betul-betul kujadikan
 istri
 bertempat tinggal di istana
 tak akan kujadikan pembantu."
 Sang Dyah berdiam diri di atas
 kelihatan dibuat-buat
 sang Raja terpanah asmara
 bedahlah kerajaan Nusa Tembini
 mereka bersebadan.
- Wijiling sabda anrang gendhis,
 "Inteningwang aja siwa sumlang
 sunkarya sira garwa yektine
 ngrenggani kadhatun
 nora pisan sunkarya cethi."
 Sang Dyah mangenjali agra
 tur katingal semu
 Sang Nata anrek asmara
 sampun bedhah kedhaton Nung-
 sa Tembini
 campuh asmaragama.*
21. Tak diceritakan ulah asmaranya
 Sang Dyah telah diperistri
 seperti emas intan tampaknya
 yang selalu disayang raja.
 Para istri raja
 seribu kurang satu
 Setiap malam
 hilang satu persatu
 dimakan Sang Dyah Prabasini
- Tan ingucapsolahireng resmi
 Sang Dyah Ayu wus kinarya garwa
 lir pindha retrna di katon
 nata langkung sihipun.
 Dene garwa sri narapati
 sakethi kirang sajuga
 Saben-saben dalu
 icale sajuga-juga
 inguntalan marang Sang Dyah
 Prabasini*

- tanpa diketahui oleh raja.
- sang nata tan uninga.*
22. Kepergiannya
sudah cukup lama
Sang Dyah sedih sekali
lalu tiduran
di pangkuan Sri Narapati
dalam keadaan terbebani kesedihan.
an.
Sing Prabu berkata,
"mengapakah Dinda
sangat sedih, mintalah
harta benda sepuasmu
- Kentarira kalanireng wengi
sampunira ingalama-lama
Sang Dyah langkung ruditane
sesarean Sang Ayu
neng pangkone Sri Narapati
tansah manggung karuna.*
- Ngandika Sang Prabu,
"Yapa gene masku dewa
gung karuna luhung memundhuta
gusti
raja brana sakirna
23. Pasti akan saya penuhi.
Duh Dinda, berhentilah menangis!"
Sang Dyah terisak-isak sambil
berkata,
"Tadi malam saya
bermimpi (kelihatannya dalam mimpi)
memiliki pohon pisang emas
ujung daunnya cindai
berlatar hijau menarik
daunnya sutera & ajah emas dan
hidup
hamba mohon Paduka carikan.
- Pesthi ingsung angganani.
Adhuh gustiningsun wus kendela!"
Sang Dyah mingsek-mingsek ture,
"Kawula wau dalu
katingalan sajroning guling
agadhadh wit pisang emas
cindhe pupusipun
natar bar wilis araras
godhong sutra dipangga retna tur
urip
sun suwun padosana.*
24. Bila tidak berhasil mendapatkan
lebih baik hamba mati saja!"
Raja menjawab,
"Bagaimana kalau saya buatkan
saja?"
Sang Ayu menjawab, "Tak mau
karena itu sudah impian semalam
lebih baik mati
Sang Prabu sedih
lalu Sakendher dipanggil
Prabu Anom Sakendher menghadap
Raja berkata,
- Leheng pejah yen datan kepang-gih."
Sri Narendra alon angandika,
"Bok ingsun karyakken bae."
Sang Ayu matur, "Tan ayun
sampun dados supeneng latri
paminta bek prajaya
Wagugen Sang Prabu
Sakendher nulya ngandikan
Prabu Anom Sakendher prapta ing
ngarsi
Sang Nata angandika,*

25. Ketika sang Sakendher mendengar menyesal dalam hati.
 Katanya, "Tunjukkanlah segera tempat pisang emas!"
 Sang Mituna menjawab,
 "Di Nusa Tembini tempatnya sulit jalannya
 tak dapat dianggap enteng."
 Prabu Anom tak berkurang ke-
 mauannya
 lalu pamit pergi.
25. *Sang Sakendher sareng miarsi agegetun ngungun jroning manah. Ngling, "Sun tuduhena age gedhang rukma nggonipun!" Sang Mituna matur aris, Nungsa Tembini nggennya angel marganipun datan kenging sinuwawa." Prabu Anom tan suda raosing galih pamit umesat kentar.*
26. Naik kuda sembrani beremas dilindungi oleh garuda emas Sakeber ikut di belakangnya. Tak lama kemudian tibalah di negara Nusa Tembini lalu dipasangnya azimat penidur. Tengah malam orang seluruh kota tidur suasana sepi sekali
 Sakendher masuk ke dalam istana.
26. *Niti kuda sembrani rinukmi pinayungan garudha kencana Sakeber tumut abonceng. Tan antara prapta wus anjog nagri Nungsa Tembini masang sesirepira. Wanci tengah dalu wong sakutha samya nendra datan ana swaraning walang alisik Sakendher angadatyen.*
27. Sakendher menuju tempat pisang emas yang berujung cindai Ia sangat tertarik memandanginya Tersebutlah tiga orang putri Sarpanaka dan Thathasini serta yang ketiga Thathaguna yang sedang tidur pulas tidak tahu kalau kemasukan pen- curi.
 Mereka tidur di bawah pisang emas
 Sakendher segera mengamati dan mendekatinya.
27. *Nujujug nggene ingkang pisang ruk- mi kang apupus cindhe dhasar amulya Sakendher kacaryan anon. Winarna putri telu Sarpanaka lan Thathasini tiga Thathaguna anendra asenggur tan wruh yen kalebon dustha.*
Dera sare neng ngandhaping pi- sang rukmi Sakendher gya umiyat.
28. Tiga raksasa yang tidur dipindahkan tempatnya.
28. *Lamun ditya telu aguling jinunjung denilih enggenira.*

- Ketika mereka masih enak tidur-nya
pisang telah dipindah ditarik keras
dan dipotong
lalu dibawa ke angkasa
Sakendher merasa menang
bersumbar di angkasa
"Hai segenap raksasa di Nusa
Tembini
janganlah kau merasa kehilangan.
29. Pisang berujung cindai saya ambil.
Saya Prabu Anom Raja Sepanyol
bernama Baron Sakendher."
Ketika bangun ketiga raksasa ter-kejut
melihat pisang yang dijaganya
lenyap
lalu berteriak kemasukan pencuri.
Obor penerang kelihatan di mana-mana
untuk mencari pencuri
namun tak didapatinya.
Terdengarlah suara di angkasa.
30. "Hai, siapa namamu pencuri?
Kau berlagak pemberani
seperti lelaki sendiri."
Sakendher menjawab keras,
"Saya Sakendher dari Sepanyol
diutus ayah
dan ibu
mengambil pisang emas."
Ketiga putri itu berkata, "Hai
pencuri, turunlah
ayo kita mengadu kekuatan!"
31. Sakendher menjawabnya,
"Saya tidak disuruh perang
- Taksih sami eca sare
pisang pinuter sampun
anarik kras dahut tinarik
binekteng jumantara.
Sakendher pinunjul
sesumbar neng awang-awang,
"Heh sakehe pra buta Nungsa
Tembini
aja sira kelangan.
29. Gedhang pupus cindhe ingsun ambil.
Prabu Anom ing Sapanyol Raja
peparab Baron Sakendher."
Kagyat diyu tri wungu
mulat reksanira tan keksi
alok kalebon dhustha.
Obor ting palancur
angulati duratmuka
tan kapanggih sarpa na asru
mangerik.
Myarseng swara ngawiyat.
30. "Heh ta sapa araning maling?
Dene teka ambeg sakti sura
baya ta wong lanang dhewe."
Sakendher asru muwus,
"Sun Sakendher Sapanyol nagari
dinuta kanjeng rama
sarta kanjeng ibu
amundhut pisang kancana."
Putri tiga angling, "Heh mu-dhuna maling
payo taker ludira!"
31. Si Sakendher anauri aris,
"Ingsun ora kinan magut ing prang*

tetapi hanya mengambil pisang saja."

Selesailah sudah
Sang Sakendher pulang
dan sudah tiba di negara Sepanyol
Ia menghadap ayahnya
menyerahkan pisang emas
berujung daun cindai hijau kepada
raja.

Raja memberi pujiyan kepada pu-
tranya.

amundhut pisang mas bae."

Tata tita bar sampun

*Sang Sakendher mundur wus prapti
ing Sapanyol nagara.*
Cundhuk rama prabu
*wus katur kang pisang rukmi
pupus cindhe wilis sri bupati.*

Sru pangaleming putra.

XVII. SINOM

1. Raja bergembira sekali
kemudian pisang emas
diberikan kepada istrinya.
Sing parameswari telah menerima-
nya
dalam hatinya merasa heran
lalu berkata dalam hati,
"Pemberani benar
Sakendher berhasil mengambil.
Bagaimana penjagaan Sarpan-
naka?"
2. Tak mengindahkan pesan saya
penjagaannya kebobolan.
Ketika Sakendher datang
mengapa tidak dibunuh?
Tak mengindahkan pesan saya."
Sing parameswari berteriak
dan sambatnya mengibakan
sambil mendekap bantal.
Raja terkejut lalu mendekati pa-
rameswarinya,
3. "Mengapa Dinda
permintaannya sudah datang
malahan menangis.

XVII. SINOM

1. *Sri Nata kalangkung suka
anulya kang pisang rukmi
pinaringken ingkang garwa.*
*Sang prameswari wus tampi
emeng ing tyas tan kawijil
angunandika ing kalbu,
"Ya ta lamun prawira
Sakendher dibya angambil.
pada dene kang ngreksa Sarpa-
kanaka?"*
2. *Anglirwakken wekasingsun
pangreksane ngantya keni.
Sakendher kalane prapta
teko nora denpaten?*
nglirwakken wekas mami."
*Sang prameswari sru muwus
sambate klara-lara
anungkemi ing geguling.*
*Sri Narendra kagyat merpeki kang
garwa,*
3. *"Nimas, sira pa genea
pepundhutane wus prapti
teka amanca udrasa.*

Apakah yang menyusahkan?"
 Sang Dyah prameswari bersembah
 "Sang Raja, yang saya minta
 penggilingan emas
 dengan gelatik emas.
 Kalau tidak dapat tercapai lebih
 baik saya mati."

4. Raja keluar
 memanggil Sakendher
 begitu menghadap raja berkata,
 "Adapun kau kupanggil
 akan ada tugas untukmu.
 Hanya kaulah putraku
 janganlah takut menghadapi ke-
 sulitan.
 Carilah gelatik emas
 dan penggilingan emas!

5. Itu semua permintaan ibumu.
 Kalau tak berhasil lebih baik dia
 mau mati saja."
 Sakendher menyanggupi
 lalu pamit berangkat
 naik kuda sembrani
 dilindungi oleh garuda emas.
 Ia menuju ke istana di gunung
 bertemu dengan Mituna.
 Setelah duduk sesaat Sang Resi
 Mituna berkata,

6. "Aduh Gustiku
 diutus apa lagi?"
 Prabu Anom menjawab,
 "Saya diutus
 mengambil gelatik emas
 di mana tempatnya?
 Dan penggilingan emas."
 Sang Mintuna menjawab pelan,

Apa kang dadya wiyadi?"
Matur Sang Dyah prameswari
"Sang Nata kang kula suwun
panggilingan kancana
kalawan galathik rukmi.
Lamun boten kalampahan kula
pejeh."

4. *Nulya miyos sri narendra*
nimbali Sakendher prapti
ngandika lir gula drawa,
"Karanira sira suntimbal
bakal ana kang sun tari.
Amung sira putraningsun
aja wedi kangelan.

Goleka galathik rukmi
lan maninge goleka panggilingan
rukma!

5. *Pundhutane ibonira.*
Yen tan oleh suka mati."

Sakendher matur sandika
mit kentas sampun mijil
nitih kuda sembrani
pinayungan grudha murup.
Anjujug ngarga pura
mring Mituna wus kapanggih.
tata lenggah Sang Resi Mituna
nabda,

6. *Adhuh jiwa gustiningwang*
baya ta ingutus malih?"
Prabu Anom angandika,
"Iya Bapa sun tinuding
ngambil galathik rukmi
baya ing ngendi nggonipun?
lan panggilingan rukma."
Sang Mituna matur aris,

- "Ananda, tempatnya sangat gaib.
- "Langkung werit Angger ing pang-genanira*
7. tidak dapat dikasar.
 Penggilingan emas
 dijaga oleh banyak raksasa
 beribu sampai jutaan
 Adapun gelatik emas
 sedikit yang menjaganya."
 Baron Sakendher berkata,
 "Keinginan saya untuk berperang
 karena memang sudah saya tunggu-tunggu."
8. Sang Mituna berkata, "Besok jika mendapatkan gelatik emas janganlah boleh kalau diminta oleh ibu suri.
 Sebenarnya kehidupan Dyah Ayu jika saya katakan pasti ramai orang seluruh negara karena Dyah Ayu dimakan putri raksasa."
9. Sakendher menjawab, "Terima kasih tinggallah Bapak di gunung doakan dari sana." Sakendher sudah berangkat naik kuda sembrani emas dilindungi oleh garuda emas. Tak diceritakan keadaan di perjalanan tibalah ia di Nusa Tembini. Tersebutlah yang menjaga penggilingan emas
10. Bertemu sang Jathasura
7. boten kening dipunagal.
Ingkang panggilingan rukmi kang ngreksa danawa kathah ewon maleksan makethin.
Dene galathik rukmi akedhik ingkang atunggu."
Baron Sakendher nabda,
"Karepngong amagut jurit krana apadene wus sun antya-antya."
8. *Sang Mintuna nabda,* "Benjang yen angsal galathik rukmi sampean sampuna suka yen pinundhut ibu suri.
Punika kang sajati panguripaning Dyah Ayu lamun paduka turna pasthi umes wong sanagari gih minangsa dening sang putri danawa."
9. *Sakendher nauri, Trima wis Bapa karia wukir jangkungen saka ing arga.*"
Sakendher wus kentar nitih kuda sembrani rukma pirayungan garudha macur.
Tan kawarna ing marga prapta ing Nungsa Tembini Kawarnaa kang ngreksa gilingan rukma
10. *Panggihan sang Jathasura*

- dengan teman-temannya
mengurung penggilingan emas itu.
Suaranya menggeram dan awas
memperhatikan bahaya
menepati pesan gustinya.
Raksasa besar bertebaran
merahasiakan kebolehannya
tapi kuat penjagaan mereka.
Diceritakanlah Sakendher yang
baru datang
- sakancanira raseksi
ngepung panggilingan rukma
Ting glereng prayitneng westhi
sanget welinging gusti.
Ditya geng pating janggunuk
ya guna ginupita
ebat pangreksane sami.
Kawarnaan Sakendher kang lagya
prapta*
11. menghadap patih.
Jathasura memperhatikan dan bertanya,
"Dari mana kau
memberanikan diri
masuk dengan naik kuda?"
Baron Sakendher menjawab,
"Kau bertanya tentang diriku?
Sakendher dari negara Sepanyol
diutus mengambil penggilingan
emas
- "Wong ngendi sira kang prapta
dene sira wani-wani
malbu nunggang turanggi?"
Baron Sakendher amuwus,
"Sira takon maring wang?
Sakendher Sapanyol nagri
ya ingutus mundut panggilingan
rukma*
12. atas permintaan ibuku."
Jathasura menjawab,
"Gampang sekali
untuk mengambil penggilingan
emas."
Para raksasa mendapat kerdipan
Sakendher segera dikeroyok
dari segala arah oleh para raksasa.
- Sakendher selalu waspada
menarik pedang lalu dimainkan.
- Jeng Ibu ingkang bebana."
Jathasura anauri,
"Dene teka gumampang
njumput penggilingan rukmi."

Pra ditya denkejepi
Sakendher sigra tinubruk
ing ditya kering kanan.*
13. Kudanya menendang lawan
sehingga banyak raksasa yang
jatuh
Yang mencoba maju pasti jatuh
dan banyak raksasa yang di-
pedang
- Sakendher prayitneng westhi
wus anarik angikal kang punangkan.*
- Kuda anyepak anujah
akathah diyu gumlinting

Mara-mara kaperanggal
keh raseksa denpedhangi*

- tetapi mereka tidak dapat mati.
Luka satu tumbuh seribu
sampai sepuluh juta.
Sakendher merasa terdesak
kudanya dicambuk lalu melarikan
diri
14. dengan dilindungi oleh garuda emas.
Mundurnya sudah sampai di gunung bertemu dengan Sang Mituna. Sakendher berkata, "Tak seimbang bagaimana baiknya?
Saya tak dapat bertahan perang berperang melawan raksasa mati satu jadi dua
mati tiga jadi sepuluh juta."
15. Sang Mituna bersembah,
"Penggilingan emas yang menyebabkannya.
Kalau itu masih ada
atau akan ada yang bakal mati tetapi jika itu dapat terambil pastilah raksasa bakal mati tanpa luka."
Prabu Anom berkata,
"Bagaimana caranya?"
"Jika pendapat saya dapat diterima
16. Semua tengkorak yang berada dalam gedung besi tetesih dengan "air kehidupan" agar semua dapat hidup lagi yang dapat dipergunakan sebagai prajurit untuk melawan raksasa." Sakendher tidak suka hati
- nanging tan kena mati.
tatu juga dadya sewu
timbul yutan awendran.
Kewran Sakendher ing jurit
kudanira kinetab sigra ngumbara*
14. *pinayungan grudha rukma.*
*Mundur wus prapta ing wukir
panggih lawan Sang Mituna.
Sakendher nabda, "Tan aris
paran baya kang pamrih?"
Sun tan kang kuwawa ing pupuh
aprang lawan raksesa
mati siji dadi kalih
mati telu dadine yutan awendran."*
15. *Sang Mituna awotsekar,
"Gilingan mas ingkang mawi.
Lamun ta maksih punika
datan wonten saged mati
lamun punika kenging
buta pejah tanpa tatu."*
*Prabu Anom ngandika,
"Priye dayanira ugi?"
"Yen marengi Angger ature pun
bapa*
16. *Sagunge cumplung sadaya
kang wonten ing gedhong wesi
tetesana toya gesang
dimene prang samya urip
kinarya bala Gusti
ingaben kalawan diyu."
Sakendher tan lenggana*

- semua tengkorak ditetesi
telah hidup kembali dan dijadikan prajurit.
17. Kira-kira sejumlah empat ribu telah berdandan prajurit dan siap dengan perlengkapan perang
Mereka meninggalkan arga puri tak lama kemudian tiba di Nusa Tembini.
Diceritakanlah para raksasa bergembira berhadapan dengan manusia melonjak-lonjak merasa bahagia hatinya sudah merasa akan dapat tawanan.
18. Raksasa sudah menerjang tak takut pada senjata.
Yang tertangkap segera dimakan prajurit manusia banyak berkurang
dan raksasa makin banyak yang datang menubruk lawannya
Penunggu penggilingan tinggal satu benteng kelihatan payah karena memangsa manusia.
19. Baron Sakendher mengetahui jika penjaga hanya sedikit maka penggilingan emas akan direbut dengan kekerasan. Kemudian ia mendekat dan mengambilnya tarik-menarik dengan raksasa. Raksasa seratus dipedangnya sekali tebas tewas semua dan penggilingan dibawa terbang.
- sakeh cumplung dentetesi
wus agesang wus samya kinarya
bala.*
17. *Awetawis catur sasra
wus samya denbusasani
dedamelireng ngayuda*
*budhal sangking ngarga puri
prapta Nungsa Tembini*
*Winarna kang para diyu
bungah mengrah manungsa*
*gibrah-gibrah mangsa berik
rasaning tyas dadi antuk beban-
dhangan.*
18. *Buta sampun tinarajang
tan wigih ing tumbak bedhil.
Kang kacandhak inguntalan
kehe longe manungsa prapti*
*ditya kagiri-giri
keh dhateng laju anubruk.
Kang tengga panggilingan
kancanya kantun sabiting
samya sayah katungkul amangsa
janma.*
19. *Baron Sakendher umiyat
yen ditya kang ngreksa kedhik
kang panggilingan kancana
akarsa rinebat wani.
Nulya merpeki ngambil*
*rerejengan lawan diyu.
Ditya satus pinedhang
sapisan sareng ngemasi
panggilingan binekta ngumbareng
tawang.*

20. Para raksasa yang maju perang menjadi tewas tanpa lawan dada terluka karena "air kehidupan" sudah terambil bangkainya bersusun-susun terserak di pegunungan. Sakendher bersenang hati lalu turun akan mengambil gelatik emas yang dijaga oleh tiga wanita.
21. Sakendher segera merebutnya sehingga gelatik emas dikuasai. Kemudian Prabu Anom Sakendher pulang ke negara Sepanyol menghadap rajanya. Sakendher bersembah, "Hamba telah berhasil menjalankan perintah mengambil penggilingan emas dan gelatik emas, saya serahkan kepada sang Raja.
22. Akan tetapi, gelatik ini saya juga senangi sendiri sehingga saya minta." Sri Narapati menjawab, "Di mana kau dapat? Sungguh hebat kau putraku." Sakendher menjawab, "Dari Nusa Tembini." Penggilingan emas diterima raja.
23. Raja mendekatiistrinya. "Inilah penggilingan emas yang kau minta. Sakendher telah berhasil tetapi gelatik emas
20. *Sakeh ditya kang ngaperang anulya samya ngemasi tanpa lawan tatu jaja panguripane wus keni wangke susun matindhil kaplasah ing gegunung. Sakendher suka ing tyas anulya aniyup ngambil glathik rukma kang tengga wanita tiga.*
21. *Sakendher ngerbat tan wingwang gelathik rukma wus kenging Prabu Nom Sakendher nulya kondur mring Sapanyol nagri cundhuk mring narapati. Sakendher alon umatur, "Sampun amba dinuta ngambil panggilingan rukmi lan gelathik rukma katura sang Nata.*
22. *Nanging gelathik punika kula remeni pribadi kawula suwun piyambak." Ngandika Sri Narapati, "Olehira ing ngendi? Guna temen putraningsun." Sakendher aturira, "Sangking ing Nungsa Tembini." Panggilingan rukma ingasta sang Nata.*
23. *Mrepeki sang prameswara. "Iki panggilingan rukmi pepundhutanira dewa. Sakendher antuk kardi nanging galathik rukmi*

diminta oleh putramu
karena
gelatik masih disenanginya.”
Sang Dyah khawatir lalu ber-
sembah kepada raja,

24. ”Aduh, Paduka Raja
segeralah Paduka minta
gelatik emas itu
kalau tak boleh saya pasti mati.”
Sang Raja menegur,
”Gampanglah nanti
jika telah habis senangnya
tanpa diminta
pasti diserahkan sendiri kepada-
mu.”

25. Sang Dyah menjerit,
”Jika Paduka Raja cinta
padaku sebagai istri
maka paksalah Sakendher!”
Raja menjawab,
”Sabarlah intanku
jika sudah tenggang waktu
akan saya ambil dengan paksa
lalu saya serahkan kepadamu.”

26. Sang Dyah berkata memaksa,
”Paduka, saya mati saja.”
Kemudian Sang Dyah menderita
sakit
makin lama makin sedih
berkali-kali pingsan
sehingga menyusahkan Sang Prabu.
Adapun Sakendher
di halaman menerbangkan gelatik
mempergunakan tali emas.

*jinaluk marang putramu
krana mangkono Nimas
glathik lagi densenengi.”
Sang Dyah geter umatur mring
sri narendra,*

24. ”*Dhuh lae Sri Naranata
Sampeyan pundhut tumuli
ingkang galathik kancana
yen tan asung kula mati.”
Pasrangkara Sang Aji,
”Gusti-Gusti gampang besuk
yen wus mari remennya
tan susah pinundhut Yayi
angaturken priyangga marang ing
sira.”*

25. *Sang Dyah anjerit karuna,
”Yen tresna Sri Narapati
adarbe garwa kawula
Sakendher paksanen aglis!”
Angandika sang Aji,
”Sabarena inteningsun
yen wus antara mangsa
aweh tan aweh sunambil
nuli ingsun paringaken marang
sira.”*

26. *Sang Dyah umatur ameksa,
”Sang Nata kawula mati.”
Sang Dyah lajeng nandhang gerah
sangsaya sanget rudatin
kantaka wali-wali
wagugen wau Sang Prabu.
Sakendher kang winarna
neng latar ngundha galathik
kenur rukma tinampok glathik
ngumbara.*

27. Sampai di atas ditarik kembali terengah-engah kemudian bertengger
 Sang Prameswari pingsan terdengarlah gemuruh tangis raja menangis pula.
 "Aduh istriku tercinta ingatlah
 Gelatik saya ambilnya segera.
 Sang Dyah masih dalam keadaan pingsan.
27. *Prapta ing wiyata sinendhal megap-megap mencok mrangkring*
Sang prameswari kantaka gumuruh swaraning tangis muwun sri narapati.
"Adhuh Gusti garwaningsun intan sira emuta glathik sun pundhute nuli
Sang Dyah Ayu taksih sanget kantaka.
28. Tersebutlah Sakendher gelatik selalu dibuat hidup Parameswari telah sadar lalu Raja bertanya,
 "Apa yang tampak olehmu?"
 Istrinya menjawab,
 "Hanya putra Paduka Baron Sakendher yang tampak membawa pisau kecil diiringkan anak-anak banyak
28. *Sakendher ingkang winarna galathik ingurip-urip.*
Gya enget sang prameswara ngandika Sri Narapati,
"Apa kang katon Gusti?"
Kang garwa alon umatur,
"Namung putra sampean Baron Sakendher kaeksi mbeka sekint deniring lare kathah
29. mendatangi saya.
 Kalau tak ada gelatik pastilah saya tewas maka segeralah Paduka minta gelatik emas itu."
 Raja tergesa-gesa memanggil putranya.
 Baron Sakendher sudah menghadap lalu Raja berkata,
29. *murugi dhateng kula.*
Sampuna wonten galathik kula saestu palastra nunten pundhutena Sang Aji ingkang galathik rukmi."
Sang Nata anulya gupuh nimbalii ingkang putra.
Baron Sakendher wus prapti angandika Kanjeng Sri Narendra,
30. "Gelatik emas saya minta perhatikan Nanda!"
 Sakendher bersembah, "Mohon maaf Sang Aji lebih baik hamba mati."
 Sang Prabu tertegun Sakendher segera keluar
30. *Sun pundhut galathik rukma sira gatosna Kaki!"*
Sakendher nuwun turira,
"Anuwun duka Sang Aji leheng amba ngemasi."
Ngaleger Kanjeng Sang Prabu Sakendher nulya medal

- sesampai di rumah terus memainkan gelatik
dilepaskan terbang lalu ditarik cepat sehingga pingsan.
31. Kemudian parameswari jatuh ramailah tangis dalam istana ketika gelatik sadar lagi Sang Dyah juga sadar kembali. Setiap hari begitu tingkahnya Raja marah mengutus abdi perempuan "Mintalah segera burung gelatik emas itu.
32. Jika Sakendher tidak boleh suruhlah pergi meninggalkan negri ini!"
Duta telah tiba kebetulan Sakendher sedang dukuk lalu abdi perempuan berkata, "Saya diutus oleh raja meminta gelatik emas jika Paduka tak menyerahkan maka Paduka diperintahkan pergi meninggalkan negeri ini."
33. Sakendher marah, katanya, "Gelatik saya pertahankan jika disuruh pergi akan saya jalani." Kemudian Sakendher menulis surat agar disampaikan kepada raja duta pun segera masuk ke istana. Sakendher sudah naik kuda bersama istri membawa gelatik emas.
34. Dilindungi oleh garuda emas
- prapteng wisma ngundha glathik wus tinampok mabur sinendhal kantaka.*
31. *Prameswari nulya niba gumerah tangis jro puri galathik dengegesang Sang Dyah wungu enget malih. Ing saben-saben ari mangkana ing tingkahipun Sang Nata prakapita adhuta marang ing cethi "Lah den enggal pundhuten galathik rukma.*
32. *Yen Sakendher nora suka tundhungan lunga king nagri!" Duta kentar prapteng ngarsa Sakendher lagi alinggih duta estri ngling aris, "Kawula dinuteng Prabu mundhut galathik rukma lamun Paduka ngekahi Jengandika kinen kesah saking praja."*
33. *Sakendher rengu turira, "Galathik kula kekahi kinen kesah saking praja inggih sandika nglampahi." Anulya karya tulis kinen ngaturken sang prabu duta wus malebeng pura. Sakendher wus nitih wajik lan kang garwa galathik rukma binekta.*
34. *Pinayungan grudha rukma*

naik ke antariksa
 Di sana ia berkuda
 sambil melambungkan gelatik.
 Adapun duta perempuan
 tibalah di dalam istana
 "Saya telah menjalankan tugas
 meminta gelatik emas
 putranda tak menyerahkan dan
 telah diperintahkan pergi.

35. Akan tetapi hamba diberi surat untuk Sang Aji." Raja telah menerimanya surat dibacanya "Hamba membeti tahu Paduka kemasukan pencuri istri Paduka sebenarnya bukan manusia tetapi raksasa dari negara Nusa tara.
36. Adapun tandanya dia itu raksasa wanita istri Paduka seratus ribu setiap malam dimangsanya satu persatu." Raja tertegun menyimak isi surat lalu berkata dalam hati, "Betulkah sura ini?" hatinya merenggang dari istri.
37. Adapun Prabu Anom yang berkuda di antariksa dan melambungkan gelatik emas disentakkan kembali sehingga pingsan lalu dihidupkan lagi. Sang parameswari bangun mengeluh kepada suaminya

*mumbul marang ngawiyati
 Ategar aneng gegana
 sarwi angundha galathik.
 Kuneng duta pawestri
 prapta sajroning kadhatun
 "Sampun amba dinuta
 amundhut galathik rukmi
 datan suka putranta tinundhung
 kesah.*

35. *Nanging kawula binektan surat katur ing Sang Aji."* *Sang Nata sampun atampa pustaka sampun kaliling "Ambo atur uning Aji Paduka klebetan pandung garwa Paduka Nata sayektose dede jalmi nggih raseksa nagranipun Nungs- sa Tara.*
36. *Pratandhane diyu kenya garwa Paduka sakethi saben dalu inguntalan icaling sangking satunggil."* *Anjenger sri bupati myarsa suraseng surat ngunandika ing driya, "Baya bener surat iki?" dadya tebih galihe marang kang garwa.*
37. *Prabu Anom kang winarna kang tegar aneng ing wiayati lan ngundha galathik rukma sinendhal kantaka malih nulya ingurip-upip.* *Tandyha prameswari wungu sambat marang kang raka*

- | | |
|---|---|
| <p>tetapi tidak dipedulikan
"Apakah sebabnya sri narendra</p> <p>38. tidak peduli kepadaku?
Apakah bosan beristri hamba?
Jika Paduka tak berkenan
saya mohon pamit
pergi dari sini."
Raja menjawab sambil marah,
"Sekehendakmu
saya tak akan menahanmu."
Sang Dyah mundur sambil meng-
geram dan lari</p> | <p><i>nanging nora denperduli</i>
<i>"Prakapita genea sri narendra</i></p> <p><i>nora marduli maring wang?</i>
<i>Apa bosen darbe rabi?</i>
<i>Yen Paduka tan kaduga</i>
<i>Sang nata kawula pamit</i>
<i>kesah sangking ing ngriki."</i>
<i>Sri Narendra saur sendhu,</i>
<i>"Apa sakarepira</i>
<i>ingsun ora anggondheli."</i>
<i>Sang Dyah mundur angerik sarwi</i>
<i>lumajar.</i></p> |
|---|---|

XVIII. DURMA

1. Raksasa marah dan menampakkan kehulubalangannya taringnya keluar ke lihatan aslinya hilanglah sifat manusianya kembali pada dewi raksasa Sang Sinipraba marah sekali.

2. Ia bersumbar, "Hai raja marilah kita berperang. Kalau memang kau sakti keluarlah pasti saya lumatkan." Raja bergetar hatinya lalu menyiapkan barisan.

3. Gegap gempita suara prajurit masuk istana membawa panah, lembing busur dan senjata lempar Sinipraba dikepung menerjang sambil mendesak

XVIII. DURMA

1. *Diyu kurda sung sudira rupa siyungira mangisis awarna sawantah nir sipating manungsa sayekti raseksi dewi Sang Sinipraba kurda yayah sinipi.*

2. *Sumbar-sumbar, "Lah ta mara sri narendra payo tandhinga jurit Yen nyata sudibya mara sira metua sun untal malang sun gigit." Geter sang nata nulya amepak baris.*

3. *Anggurnita wadya bala malbeng pura sikep warastraa lembing busur lan brongkolang. Sinipraba kine pang nerajang sara merapit*

- mengamuk raksasa itu
diramaikan oleh suara api.
- ngamuk raseksa
binendrong swara geni.*
4. Ramailah yang sedang berperang
mengenai dada tetapi tak me-
lukai
malahan seperti dihias
raksasa mengamuk terus
keberaniannya hebat sekali
yang terserang
hancur lebur.
- Limut muk swa kang lagi andon yu-
da
neng jaja tan nedhasi
malah lir rinengga
liwung pamuk raseksa
sudira angowak-awik
ingkang katrajang
suh datan mangga pulih.*
5. Berantakan terhantam senjata
tertiup ke kanan ke kiri
seperti api tertiu angin
yang berbaris menjadi terkejut
raja menjadi sangat ngeri
dan hatinya ketakutan.
Ketika Sakendher mengetahuinya
- Mawut bubar katrajang kopek
sasaran
mobat-mabit sakilir
minangka bedhama
kang baris gundam-gundam
sang nata miris kapati
kekес ing manah.
Sakendher duk miarsi*
6. dari antariksa, ia berkata kepada
istrinya,
Tinggallah kau
naik garuda
karena saya akan menolong ayah-
anda.
Jika kalah perang
gelatik emas
bantinglah biar mati.
- sangking wiyati ngandika marang
kang garwa
"Kantuna sira Gusti
nitisha garudha
ngong tetulung jeng rama.
Yen kuwalahen ing ngajurit
galathik rukma
lah bantingen den mati.*
7. Karena itu "penghidupan" Sini-
praba."
Sang Dyah menyanggupi
lalu Sakendher melayang
turun dari antariksa
berkendaraan kuda sembrani.
Mereka telah berhadap-hadapan
Sinipraba melirik
- Sabab iku panguripan Sinipraba."
Sang Dyah sandika nuli
Sakendher manglayang
niyup sangking gegana
swandana kuda sembrani.
Ayun-ayunan
Sinipraba anglirik.*

8. Inilah Sakendher yang saya cari
 "Mari kita berperang."
 Sakendher menjawab,
 "Mari raksasa pencuri
 semaumu saya tandingi!"
 Raksasa mulai menyerang
 Sakendher turun dari
8. *Lah ta iki Sakendher kang ingsun sedya*
"Payo tandhing ngajurit."
Sakendher manebeda,
"Payo dhustha raseksa
sapolahmu sunkembari!"
Diyu narajang
Sakendher tedhak sangking
9. kudanya siap berperang
 dengan Prabasini.
 Kuda menyepak
 menerjang tak dirasa
 ramai perangnya ganti-berganti
 mendesak
 kekalahan perang
 jika lawan terdesak kalah.
9. *ing turangga kuda methukken ing yuda*
prang lawan Prabasini.
Turangga anepak
nujah datan rinasa
akeket prangnya kalindhiih
kasoring prang
lawan-lawan kalindhiih.
10. Sang Sakendher sangat marah
 menghunus pedang
 kemudian Sinipraba
 diembat bahunya
 sehingga jatuh ke tanah.
 Ia kepayahan
 menangis sambil mengeluh,
10. *Sang Sakendher lumiyat langkung bermantya*
kangkamira tinarik
Sinipraba nulya
sinabet baonira
ngayat ambruk aneng siti.
Akesayahahan
sambat ngruhara nangis,
11. "Aduh Sakendher, lebih baik bu-
 nuh sajalah saya."
 Ia diembat lagi
 lalu bangkit kembali
 Sinipraba berkata
 menubruk dipedang lagi
 selalu demikian
 perang tak berakhir.
11. *"Dhuh Sakendher angur ingsun patenana."*
Nulya sinabet malih
jenggitrat waluya
Sinipraba ngandika
anubruk pinedhang malih
saben mangkono
datan was kang jurit.
12. Sakendher kepayahan
 istrinya melihat
 dari angkasa
12. *Kesayahahan Sakendher denira aprang.*
Kang garwa aningali
sangking jumantara

- bahwa perang suaminya
berkali-kali memedang
tak dapat mengalahkan lawan
maka gelatik pun dibantingnya
sampai mati.
13. Sinipraba jatuh ke tanah lalu mati
tanpa luka.
Sorak sorai
prajurit Sepanyol seperti guntur
Sakendher menjejak tanah
berjumpa denganistrinya
lalu berangkat ke Nusa Tembini
14. untuk merebut harta benda di
Nungsa Tara
Adapun raksasa wanita
Sarpakanaka dengan
adiknya Gathaguthana
dan Thathasini
sudah mengetahui
jika Sinipraba tewas
15. di Sepanyol, lalu mereka kedatangan tamu
turun dari angkasa.
Sarpakanaka bertanya,
"Tuan dari mana
dan siapa namanya?"
Sakendher menjawab,
"Saya inilah yang membunuh
16. kakakmu yang bernama Sinipraba
serta pendeta Mituna.
Sayalah yang membunuh
jika kamu tidak terima
tandingilah saya
Sakendher nama saya."
Sang Dyah bersembah,
- yen yudane kang raka
kawalen-walen medhangi
tanpa wasana
galathik binanting mati.*
13. *Sinipraba anibeng kisma palastra
tanpa tatu gumlinting.
Sorak kang samara
Sapanyol kadya gerah
Sakendher dedeg pratiwi
panggih kang garwa
gya mring Nungsa Tembini*
14. *arsa njarah dunya marang Nungsa
Tara.
Kuneng ta raseksi estri
Sarpakanaka lawan
ari Gathaguthana
katiga sang Thathasini
sampun miarsa
yen Sinipraba lalis*
15. *ing Sapanyol kasaru ing prapta-nira
anjog sangking wiyati
Sarpakanaka nabda,
"Ing pundi kang pinangka
lan ingkang wewangi?"
Sakendher nabda,
"Ya ingsun kang mateni*
16. *kakangira kang aran Sinipraba
miwah Mituna yogi.
Ingsun kang marjaya
yen sira nora trima
ayonana sunkembari
Sakendher ingwang."
Sang Dyah matur aris,*

17. "Saya takkan sekali-kali
ingin berperang
karena saya tak mungkin kuat
melawan
sedangkan ayahnda Mituna
yang sakti saja kalah."
- Sakendher berkata,
"Maksud kedatangan saya
17. "Sampun buka kawula tan padya-
padya
ngudi tuwuwing jurit
kula malih jagia
cacak rama Mituna
dibya nung boten kuwawi."
Sakendher nabda,
"Karana ingsun prapti
18. akan merebut harta di Nusa
Tara."
Wanita bertiga berserah
"Jangankan harta benda
diri saya pun
hidup mati ingin mengabdi.
Janganlah tergesa-gesa
bermalamlah semalam.
18. arsa njarah barana ing Nungsa
Tara.
Tur sumangga dyah katri.
"Sampun menggah brana
sanadyan wak kawula
pejah gesang sedya nyethi.
Sampun kasesa
anyarea salatri.
19. Terserahlah Paduka apa-apa yang
diinginkan."
Sakendher menurutnya
Ketika tiba waktunya
Sakendher tidak tidur
duduk bersama ketiga raksasa
danistrinya
Sakendher pun selalu berada di
dekatnya.
19. Ing sakarsa Paduka kang pinun-
dhuta.
Sakendher anuruti
Wus dadya wancinya
Sakendher datan nendra
pinarak lan diyu katri
saha kang garwa
Sakendher tan atebih.
20. Tiga raksasa itu bersembah, "Jika
berkenan
marilah perang catur Gusti."
dapat lama duduk
tak jelas tipu muslihatnya
jika payah lalu tidur
Sakendher terkena
pengaruh kesaktian.
20. Diyu tiga matur, "Yen marengi
karsa
swawi prang catur Gusti."
lelungsen lenggahan
tan weleh semonira
yen sayah sami aguling
Sakendher kena
pangawibawa yekti.
21. Katanya, "Baiklah
tetapi saya belum tahu perang
catur?"
21. Angandika, "Iya sun turuti sira
prang catur sun ngurung wrin?"

- Sang Dyah menjawab,
 "Artinya dadu.
 Mari saya layani
 dengan taruhan negara."
 "Mana, saya ingin tahu."
- Sang Dyah aturira,
 "Inggih dhadhu artinya.
 Suwawi kula ladosi
 toh jiwa praja."
 "Endi, sun arsa uning."*
22. Diceritakanlah permainan dadu tersebut
 Sakendher terkena ulah tipuan
 Prabu Anom tertarik
 lalu keluar mulai perang tutup emas
 bertatahkan manikam.
- Wus tinutur solahé dhadhu prawignya
 Sakendher sampun keni tingkahing paekan
 Prabu Anom kacaryan winedalan rame jurit tuwung kancana
 tinaretes retna di.*
23. Dadu kuning zamrut tabung merah
 pelita lilin
 Sakendher tertarik kemudian segera bermain dadu
 Sakendher yang mengawali raksasa bertiga memasang taruhannya negara.
- Dhadhu retna jumanten bumbunge mirah
 damar lilin merapit
 Sakendher kacaryan anulya dhadhu lekas
 Sakendher ingkang miwiti diyu tri pasang etohipun nagari.*
24. Tiga buah dadu sudah terpasang Sarpanakanaka berkata pelan.
 "Aduh Gusti Paduka kalah harus menyerahkan negara."
 Sakendher menyerahkan negara tetapi seisinya
 Sakendher yang memiliki.
- Dhadhu tiga anglepasi pasangira Sarpanakanaka turnya ris,
 "Dhuuh Gusti Paduka kawon asok nagara."
 Sakendher srah praja nanging sakisenira
 Sakendher kang darbeni.*
25. "Mari Dinda buanglah saya yang pasang."
 Sang Dyah segera membuang dadu kuning muncul
 Sang raksasa yang dapat "Gusti kena dua kali ambillah harta bendaku
 seisi istana.
- mara yayi buwanga ingsun kang pasang."
 Sang Dyah abuwang anglis dhadhu retna muncar sang diyu ingkang angsal
 "Gusti kenging kaping kalih meten dunyawang saisine jro puri.*

26. "Saya pasang lagi Dinda, buang-lah."
 Sang Dyah menyanggupi tabung lalu dikocok kelebihan jatuh troi
 "Aduh Gusti kena lagi."
 "Saya menyerahkan kuda dan garuda emas."
26. "Sun apasang maneh Yayi, sira buwang."
 Sang Dyah umatur inggih bumbung jwa kinocak dhawah troi katingal
 "Adhuh Gusti kenging malih."
 "Sun asok jaran lawan garudha rukmi."
27. "Mari Dinda saya membuang Dinda memasang."
 "Apa taruhannya Gusti?"
 "Ya yang kalah badanmu dan saya."
 Sakendher segera mengocok jatuh hilang
 "Dhuh Gusti kalah lagi."
27. "Mara yayi sun kang buwang sira pasang."
 Tohe punapa gusti
 "Iya toh seredan badanira lan ingwang."
 Sakendher angocak aglis tumiba ilang
 "Dhuh Gusti kawon malih."
28. "Ambillah tubuhku dan istriku
 Mari Dadu lagi
 saya yang memasang
 kau yang membuang
 taruhannya Dinda, mati hidup."
 Jawab Sang Dyah,
 "Keterlaluan Gusti."
28. "Lah apeken sarirengsun lan garwaningwang
 lan payo dhadhu maning ingsun kang apasang
 sira kang buwanga tohe yayi pati urip."
 Sang Dyah turira
 "Akesangetan Gusti."
29. Sang Sakendher berkata marah
 "Saya prajurit tangguh tak akan ingkar silakan membuang!"
 Dyah membuang dadu terus-menerus mujur
 "Duh Gusti kalah lagi."
29. Sang Sakendher ngandika sendhu tyasira
 aku prajurit luwih mengko arep cidra
 lah ta mara buwanga Dyah mbucal dhadhu wadhahi untung terusan
 "Dhuh Gusti kawon malih."
30. Bagaimana tidak dijalankan?
 Paduka kalah janji
 Prabu Anom berkata,
 "Sekehendakmu."
30. Paran karsa den boten kalampahan
 an
 Paduka kawon janji
 Prabu Nom ngandika,
 "Apa sakarsanira."

Segera Sakendher ditelan
dan istrinya
Sakeber pun tak ketinggalan.

*Sakendher inguntil aglis
lan garwanira
Sakeber datan keri.*

XIX. ASMARADANA

1. Tergiur wanita raksasa itu
adapun di Gunung Karbin yang
diceritakan
seorang saudagar besar
putranya dua belas
pekerjaannya berdagang
betapa sangat kayanya
hartanya tidak terhitung.

2. Bahagianya seperti menjadi raja

Baron Sukmul yang diceritakan
sangatlah sedih hatinya
yang terpikir di hati
pesan adiknya
Sakendher pada waktu pergi
meninggalkan pesan sebagai per-
tanda.

3. Cincin bermanikkan permata
dan pohon mangga pantas
menjadi tanda keduanya
Jika cincin permataanya redup
tandanya Sakendher sakit
jikalau hilang permataanya
Sakendher sampai ajal.

4. Kalau daun mangga layu tanda-
nya sakit
jika berjatuhan sampai ajal
keduanya tewas semua
jika permata hilang daunnya ber-
jatuhan.
Sang Sukmul yang mengatakan

XIX. ASMARANDANA

1. *Kasmaran putri raseksi
kuneng Giri Karbin kocap

juragan besar tengrane
atmajanira kalihwlas
karyanira mardagang
sebak sami sugihipun
donyane tanpa wilangan.*

2. *Muktine lir madeg aji

Baron Sukmul ginupita
saklangkung rudating tyase
ingkang kacipta ing driya
pawelinge renira
Sukendher duk kesahipun
tilar weling panengeran.*

3. *Asotya pan warni singsim
lan uwit pelem sajuga
dadya panengran kalihe
Yen singsim surem kang sotya
yekti Sakendher lara
lamun ical sotyanipun
Sakendher nemu pralaya.*

4. *Yen ron pelem alum sakit

yen gogrok manggih palastra
sami nemahi kalihe
sotya ical rone gogrok.*

Sang Sukmul kang guwara

- dalam hatinya sangat sedih
tidak makan dan tidak tidur.
5. Barulah didekati ketika bertapa
Sukmul oleh ibunya
ibunya bertanya,
"Kenapa kamu anakku
bersedih hati?"
Anaknya menjawab pelan,
"Ibu saya teringat
6. pesannya Sakendher dahulu
pada waktu pergi memberi tanda
pohon mangga dan cincin
kalau suram permatanya tandanya
sakit
kalau hilang mati
jika daunnya itu layu
pertanda menderita sakit.
7. Kalau daunnya berjatuhan artinya
mati
sekarang sudah terjadi
permata lenyap daunnya rontok
Adinda sepertinya meninggal
Ibu saya mohon
mati atau hidup saya ingin me-
lihatnya."
Ibunya susah bicara.
8. "Anakku berhati-hatilah
janganlah kamu seperti anak ke-
cil."
Suhul dipanggilnya segera
sampai di penghadapan Sukmul
berkata,
"Ayo Suhul aku ajak
pergi mencari adikmu
Sakendher."
9. Aku kira dia menemui ajal."
- ing manah maras kalangkung
tanpa bukti tanpa nendra.
5. *Lagya pinarak ing nepi
Sukmul lawan ibunira
kang ibu alon ataken
"Pagene sira ta nyawa
asusah atenira?"
Kang putra alon umatur
"Ibu kawula kengetan*
6. *welingie Sakendher nguni
duk kesah suka panengran
wit pelem lan simsime
yen surem so tyane lara

lamun ical palastra
yen godhonge iku alum
pan ika manggih kalaran.*
7. *Yen godhong gagang ngemasi

ing mangke wus kalampahan
sotya ical daon gogrog
pun Yayi kadi pralaya
Ibu amit kawula
pejah gesang ayun weruh.

Kang ibu sereting sabda.*
8. *"Kulup den angati-atи
aja sira kadya bocah

Suhul tinimbalan age
prapteng ngarsa Sukmul nabda

"Payo Suhul sungawa
lunga ngulati reningsun
Sakendher ngandikanira.*
9. *Ngong duga nemahi pati*

- Suhul menyanggupkan diri
 Sukmul sudah menyandang pe-
 dangnya
 yang dibawanya dari dalam kan-
 dungan
 ketika kelahirannya
 disandang pantas sebagai pemain
 pedang
 segera bertanya penuh keberani-
 an.
- Suhul sandika turira
 Sukmul wus ngarsuk pedhange
 berkatana sing guwa garba
 nalika lahirira
 cinothe nganggar amungguh
 nulya taken ngemu branta.*
10. Yang dituju istana di hutan
 tidak diceritakan di perjalanan
 sudah datang bertemu Sang Raja
 dengan sang Maha Mintuna
 Sukmul menghenengkan cipta
 "Nah ini bukankah sang pertapa
 Sang Mintuna yang dahulu.
11. Adikku tiada tampak
 benarkah ia sudah mati?"
 Sang Pendeta berkata halus,
 "Aduh cucuku yang terkasih
 aku sudah mengerti
 yang menjadi awal mulanya
 benar dugaanmu.
12. Adikmu Sakendher dahulu
 yang mengangkat diriku
 disuruh mengantikannya."
 Baron Sukmul berkata
 "Apakah sebabnya?"
 "Ya cucu mulanya
 Sakendher akan dimakan
13. oleh Sang Mintuna
 singkatnya adikmu yang meme-
 dang
 Mintuna tembus dadanya
 tewas dan saya mengganti
 bernama Mintuna
10. *Kang sinedya ngarsa puri
 datan kawarna ing marga
 wus prapta panggih Sang Katong
 lawan sang Maha Mintuna
 Sukmul manukmeng driya
 de iku dede sang wiku
 lan sang Mintuna ingkang kuna.*
11. *Lan yayi tan ana keksi
 saestu lamun palastra?"
 Sang Pandhita rup delinge
 "Adhuh putoningsun nyawa
 pun bapa wus uninga
 kang dadya darunanipun
 aleresan nyananira.*
12. *Renira Sakendher nguni
 ingkang ngadegken kawula
 manira kinan gumantos."
 Baron Sukmul angandika,
 "Apa ta karanira?"
 "Inggih Angger purwanipun
 Sakendher arsa tinedha*
13. *Marang sang Mintuna yogi
 gancange arinta medhang*
- Mintuna pecah jajane
 palastra kula gumantya
 madeg nama Mintuna*

- adikmu yang memberi gelar.”
Baron Sukmul berkata,
14. ”Adikku di mana sekarang tidak kelihatan?”
Sang pertapa berkata pelan, ”Adikmu berkelana diambil menantu oleh raja di negara Sepanyol dan disuruh ke negara Nusa Tara.
15. Sekarang ia mati ditipu secara halus lalu dimakan oleh anak sang Mintuna maksudnya ingin balas dendam Ketiganya wanita raksasa melakukan dengan tipu muslihat karena tak mampu dengan kekerasan.”
16. Sukmul berkata sambil menahan tangis ”Bagaimana cara dia membujuknya?”
Sang Pendeta berkata, ”Mulanya adikmu diajak bermain dadu dengan nyawa dan negara sebagai taruhannya. Setelah itu segera taruhan nyawa adikmu kalah lalu ditelan.
17. Istri dan kuda sembrani garuda milik Skendher ditelan mati semua. Jika Paduka ingin membalsas datangilah tempat perjudian itu!”
Sukmul berkata, ”Bagaimana aku memakai cara untuk mengalahkannya?”
18. Pendeta berkata, ”Nanti usahakan
- rayinta kang paring juluk.”
Baron Sukmul angandika,
14. ”Reningsung mangke neng pundi dene tan wonten katingal?”
Sang Pandhita matur alon, ”Arenira alelana ingambil mantu nata ing Sapanyol gya tinuduh mring nagari Nungsia Tara.
15. *Ing mangke sampun ngemasi jinabung alus inguntal mring Mintuna atmajane estu males lara wirang tiga diyu wanodya karane alampah lembut arsa ngagal tan kawawa.”*
16. *Sukmul ngandika esmu tangis ”Paran genira anglembat?”*
Sang Wiku matur, ”Purwane rinta ingajak kasukan dhadhu toh jiwa praja Anunten totohan umur rayinta kawon denuntal.
17. *Garwa lan kuda sembrani garudha Sakeber samya inguntalan mati kabeh. Yen Paduka arsa bela angluruga patopan!”*
Sukmul ling, ”Paran goning sun pratikele ngalahena?”
18. *Wiku ngling, ”Akalen benjing*

jika bertemu ajaklah judi
 mintalah agar diganti dadunya
 kalau pergi mengambil dadu
 tempatilah kursinya
 karena di situlah tempatnya
 besi brani sebagai tuah.

*yen panggih arsa kasukan
 mundhuta salin dhadhune
 yen lunga mundhut patopan
 kursine enggonana
 sabab ing ngriku gonipun
 wesi brani karya jimat.*

19. Adapun main dadunya berhati-hati
 permulaannya tak boleh kalah
 jika sudah berhasil jebakannya
 sudah tentu Sang Putri kalah
 kalau sudah sampai taruhan nyawa
 segera bunuhlah cepat
 perutnya belahlah.
20. Tentulah akan ditemukan
 jenazah adikmu
 tentu saja masih utuh
 Cucu aku beri "air
 penghidupan", tetesilah
 tentu adikmu hidup
 beserta istri, kuda dan garuda.
21. Dan Sekendher akan hidup."
 Air segera diterimanya
 Sukmul mohon pamit segera ber-
 angkat
 turun dari gunung.
 Ganti yang diceritakan
 tempat perjudian yang diceritakan
 di negara Nusa Tara
22. banyak yang mendatangi
 banyak orang taruhan negara
 akan tetapi selalu kalah
 Baron Sukmul segera datang
 di Nusa Tembini bertemu
 dengan ketiga putri raksasa
 hatinya terkejut melihatnya.
23. Wajahnya kelihatan tampan
19. *Lawan dhadhonira mati
 mulane tan kena kalah
 yen wus keneng paekane
 kang mesthi Sang Putri kalah
 yen wis tekeng toh pejah
 nuli pejahana gupuh
 wetengane denbedhela.*
20. *Amasthi lamun kepanggih
 kumarpante arenira
 yekti maksih wutuh bae.
 Angger sun bektani toya
 gesang anetesena
 pasthi rayi dika idup
 sagarwa kuda garudha.*
21. *Delasan Sakendher urip."
 toya nulya tinampenan
 Sukmul pamit mangkat age
 tumurun sangking ngandaka.
 Gantya ingkang winarna
 patopan ageng winuwus
 nagari ing Nungsa Tara*
22. *akathah ingkang nglurugi
 pra samya etoh nagara
 nanging meksa kalah bae
 Baron Sukmul sigra prapta
 Nungsa Tembini panggya
 lan putri diyu tetelu
 kagyat lumiyating driya.*
23. *Warnane anom asigit*

ketiga putri itu terpesona
 Sarpanakanaka berkata pelan,
 "Kehilatannya yang ini belum
 pernah datang
 siapa yang dicari?"
 Sukmul berkata halus,
 "Baron Sukmul namaku,

24. datang dari negara Ngabesi
 ingin bermain judi
 Nah sekarang mana dadunya
 aku ingin melihatnya."
 Sarpanakanaka lalu melirik
 pergi dan mengambil dadu
 beserta wadahnya.
25. Sudah dikeluarkan di meja emas
 di penghadapan Sukmul senang
 segera dipegang dadunya
 Sukmul segera berkata pelan,
 "Aku minta dadu yang lain."
 Sarpanakanaka segera mengambil
 dan meninggalkan kursinya.
26. Dengan cepat diduduki
 oleh Sukmul Sang putri sudah
 datang kembali
 Sarpanakanaka gusar hatinya,
 "Aduh janganlah Paduka duduk
 di kursi saya
 karena bukan tempatnya
 itu tempat saya."
27. Sukmul berkata pelan,
 "Aduh Adinda apa bedanya
 orang duduk di sembarang tem-
 pat
 Adinda mari mulai."
 Sang Putri gusar hatinya

*putri tetiga kasmaran
 Sarpanakanaka lon ture,
 "Tigas kawuryan kang prapta
 sinten ingkang sinambat?"
 Sukmul angandika arum
 Baron Sukmul araningwang.*

24. *teka nagara Ngabesi
 aras nglurugi patopan
 Lan mara endi dhadhune
 ingsun arsa uninga."
 Sarpanakanaka ngujiwat
 kesah sarwi mundhut dhadhu
 sarta lawan tuwungira.*
25. *"Wus wineton meja rukmi
 neng ngarsa Sukmul kacaryan
 nulya cinepeng dhadhune
 Sukmul nabda kilang drawa
 "Sunjaluk dhadhu liyan."
 Sarpanakanaka gya mundhut
 kesah sangking kurseenira.*
26. *Anulya dipun lenggahi
 mring Sukmul sang Dyah wus
 prapta
 Sarpanakanaka runtik ture,
 "Dhuu sampun Andika lengka
 lenggah
 wonten ing kursi kula
 sabab dede papanipun
 punika panggenaning dyah."*
27. *Sukmul angandika aris,
 "Dhuu Yayi mangsa bedaa
 wong lungguh saknggon-gone
 lan ta Yayi payo lekas."
 Sang dyah runtiking nala*

- berganti tempat dan duduk menunduk
Sukmul berkata, "Siapa yang melempar?"
28. Sang Putri menjawab dengan agak khawatir
"Baik saya yang melempar Paduka taruh segera!"
Sukmul berkata, "Ya dua jenis taruhan taruhannya hidup dan matiku." Sang Raksasa putri melempar dadu jatuh Sukmul segera melempar.
29. Mata dadu jatuh bersinar
"Aduh Adinda kamu yang kalah." Sang Putri menyerahkan negaranya
"Mari lemparkan lagi saya menaruhkan harta." Segara dilempar dadu jatuh sang putri kalah lagi.
30. Menyerahkan harta lalu sang Putri pergi tersedu-sedu segera dipegang oleh Sukmul tertangkap tangannya.
"Mengapa Adinda dusta?" Sang Putri raksasa berkata,
"Aku tak mau bermain dadu dengan Paduka."
31. Sukmul berkata lagi,
"Mau tidak mau Dinda mari bermain dadu lagi." Sang Putri dipaksa tidak mau katanya agak kasar
- salin gon lengga jethuthut
Sukmul ngling, "Sapa kang buwang?"
28. Sang Dyah matur esmu wingit,
"Inggih kawula kang buang Andika pasanga age!"
Sukmul ling, "Iya rong pasang toh pati urip ingwang."
Sang Dyah diyu mbuwang dhadhu dhawah Sri Sukmul gya mbuwang.
29. Gumebyar adhawah troi
"Dhuh Yayi sira kang kena."
Sang Dyah asok negarane
"Suwawi malih bucala kula pasang berana."
Gya binucal dhadhu dhawah troi malih sang dyah kena.
30. Srah brana sang Dyah ngendraining
prodong-prodong gya cinandhak mring Sukmul kena astane
"Pagene Yayi acidra?"
Sang Dyah diyu ngandika,
"Manira tan arsa dhadhu kalawan ing Jengandika."
31. Sukmul angandika malih,
"Nimas gelem tan gelema payo padha dhadhu maneh."
Dyah pineksa datang arsa Wuwuse nyuda krama*

"Aku tidak mau bermain dadu
cepat pergilah!"

*"Aku ora arep dhadhu
den age sira lungaa!"*

32. Baron Sukmul menarik dengan paksa dicium dipegang tangannya sang Putri sangat marahnya yang tadinya berwujud manusia Sang Putri segera meringkik dengan cepat berubah menjadi raksasa bertaring berambut jembel di belakang.
32. *Baron Sukmul meksa ngungkikh denaras gendoli asta sang Dyah saklangkung runtike ingkang wau sifat jalma nulya ngerik sang Retna byat tita awarni diyu siyung jatha gimbal wuntat.*

XX. PANGKUR

1. Segera tangannya dilepaskan Sarpanakanaka berjingkrak merengkik taringnya berkila akan menggigit Sukmul segera menarik pedangnya cepat ditangkap sang Sukmul akan ditelan berkacak pinggang menyandang pedang cepat dimuntahkan lagi.
2. Disergap betisnya yang sebelah kiri digigit tidak mempan dan tidak mundur dikunyah tak luka Sarpanakanaka sangat khawatir "Balaslah dengan pedang jika mau tak akan aku tinggal pergi." Sukmul marah dan tidak salah.
3. Pedangnya segera diangkat

XX. PANGKUR

1. *Asta inguncalken sigra Sarpanakanaka gibrah-gibrah angerik siyung amingis manaut Sukmul glis narik pedhang gya cinandhak sang Sukmul arsa deri ulu malang kerik mawa kangkam glis linepehaken malih.*
2. *Sinaut wentise kiwa nora pasah ginigit datan gingsir ginilut-gilut datan tatu Sarpanakanaka kapita "Amalesa medhang yen dhasar anung mangsa ingsun oncatana." Sukmul bermanyta tan sisip.*
3. *Pedhangira gya ingikal*

- diayunkan pada pundak sang raksasa putri dan kena terbelah lalu berkata keras "Aduh bunuhlah aku!" Segera dipedang lagi dan tiba-tiba bangun sudah sehat kembali menerjang dan menggigit lagi
- sinabetken griwa sang diyu titis
sigar kaparah sru muwus
"Dhuu patenana ingwang!"
Gya pinedhang malih jenggelek
gya wungu
wus waluya paripurna
narajang nyakot malih.*
4. Sukmul hati-hati dalam bahaya Sarpanaka menangkis pedang terjatuh mengaduh, "Tak kuat aku," tetapi tidak didengarnya berguling Sarpanaka lantas meninggal Thathagutha mendengar kalau kakaknya meninggal.
- Sukmul prayitna ing baya
nangkis pedhang Sarpanaka
gumlinting
sambate, "Tan ana ingsun,"
nanging tan piyarsa
gelangsaran Sarpanaka lajeng
lampus.
Thathagutha miyarsa
yen kang raka angemasi.*
5. Marah maju di peperangan akan melawan Sukmul di pererangan putri raksasa akan menggigit ditangkis dengan pedang ditebas pundaknya dan jatuh keluhnya, "Bunuhlah saja!" Sukmul segera menghampiri.
- Kurda mangsah ing ngayuda
yun mapulih Sukmul ing jurit
sang diyu anyakot purun
griwa tinangkis pedhang
tigas pancing griwanira guma-
lundhung
sambat, "Patenana pisan!"
Sukmul anulya marani.*
6. Membawa tongkat kayu perutnya segera dipukul menjadi terpisah kepala dengan badannya setelah pulih Thathagutha mengamuk Sang Suhul jatuh menggeliat "Aduh aku mati Ibu."
- Ambekta gegitik wreksa
gembungira nula dipun gebuki
dadya kempel sirahipun
lawan gegembungira
wus waluya Thathaguthana anga-
muk
pun Suhul lumiyat niba
"Aduh Biyung aku mati."*
7. Baron Sukmul cepat menerjang menebaskan pedang pada pundak
- Baron Sukmul gya narajang
nangkis pedhang griwa diyu ka-*

- Sang Putri raksasa itu tertindih
terkena putri raksasa terjatuh
mengaduh tak didengarnya
sudah mendengar Thathasini
- kalau kedua kakaknya sudah mati
khawatir lalu menerjang dengan
berani.
- titih
titis diyu kabarubuh
sambat tan piniarsa
wus miarsa Thathasini wus karung
ngu
yen raka kalih palastra
kapita narajang wani.*
8. Meringkik seraya bersumbar
"Mana wujudnya si Sukmul mari bertanding."
Baron Sukmul terus melihat
disambar lalu diterjang
hati-hati dalam bahaya menangkis
dengan pedang dikejar
Thathasini cepat melompat
Sukmul telah tertangkap.
9. Digigit akan ditelan
berkacak pinggang Sukmul dimuntahkan segera
Baron Sukmul secepatnya
memedang Thathasini
pundaknya terbelah dan raksasa
putri mati
mayat Sarpakanaka
segera dibelah dengan pedang.
10. Mayat Sakendher ditemukan
danistrinya masih utuh belum rusak
Sukmul melihat dengan berlinang
air mata
"Aduh adikku tercinta."
Ditetesi "air penghidupan" ke-duanya
Sakendher dan istrinya
segera hidup lagi.
- Ngerik sarya sumbar-sumbar
"Di rupane Sukmul ayo ajurit."

Baron Sukmul duk andulu
sinander glis ingancap
yitneng baya atangkis pedhang
tumempuh
Thathasini glis lumumpat
Sukmul cinandhak wus keni.

Cinokot arsa inguntal
malang kerik Sukmul linepehan
glis
akebat sang Baron Sukmul
Thathasini pinedhang
griwa sigar kaparah Sang Diyu
lampus
jisimira Sarpakanaka
benedhel pedhang tumuli.

Jisim Sakendher kapanggya
lan kang garwa maksih wetah tan
gigrik
Sukmul umiyat kapiluh

"Dhuh nyawa areningwang."
tinetedesan toya gesang kalihipun

Sakendher lawan kang garwa
wus waluya gesang malih.*

11. Segera dipangku oleh kakaknya Baron Sukmul hatinya senang bercampur haru sudah diceritakan peristiwanya awal hingga akhir dan bertemu sang istri sudah diceritakan Baron Sukmul berkata, "Di mana Sakeber?"
12. Sakendher menjawab pelan, "Saya datang dia ditelan Thathasini." Cepat dibelah perutnya Sakeber sudah ditemukan Thathagutha segera dibelah perutnya kuda serta garuda emas ditemukan mati tapi tidak remuk.
13. Semua segera ditetesi air kehidupan menghidupkan manusia Sakeber dipeluk oleh Suhul menangis pilu tak terperikan sayangnya pada saudara Baron Sukmul berkata, "Ayo Adinda pulang bersama-sama.
14. Ibumu sangat sedih karena prihatin dan rindu kepada-mu Adinda." Sakendher menyanggupi "Tetapi jika bersama Kakanda saya menengok ke Sepanyol da-hulu menghadap ayah mertua raja negara Spanyol.
11. *Gya pinangku mring kang raka Baron Sukmul suka ing tyas wor tangis wus tinutur solahipun purwa madya wasana myang angsale kang garwa jinar-wa sampun Baron Sukmul angandika, "Sakeber ana ing ngendi?"*
12. *Sakendher alon turira, "Kula dugi den until Thathasini."*
Gya binedhel lambungira Sakeber wus kapangya Thathaguthana gya binedhel lambungipun kuda lan garudha rukma panggih pejah nora gigrik.
13. *Nulya samya tinetedesan toya gesang anggesangaken jalmi Sakeber rinangkul Suhul lara-lara karuna tan ucapan ing solah trisnaning dulur kang Baron Sukmul lingira, "Ayo Yayi padha mulih.*
14. *Ibonira luwi branta sangking oneng in sira Yayi."*
Sakendher inggih turipun "Nanging yen sareng Kakang kula tuwi dhateng Sapanyol ru-muhun sowan rama maratuwa narendra Sapanyol nagri.

15. Jika Kakanda bersedia ikutlah menghadap sang Raja." berkata Sukmul, "Adinda aku ikut." Sakendher berkata kepada istri nya, "Adinda naiklah garudaku aku dan kakanda Sukmul naik kuda sembrani."
16. Sang Putri naik garuda Sakendher dan Sukmul naik semua kuda sembrani terbang dengan garuda emas Sakeber dan Suhul membonceng di ekornya berjalan di angkasa yang diceritakan selanjutnya.
17. Raja Spanyol sangat sedih begitu pula permaisurinya karena menantikan Sakendher dan istrinya sang Raja telah mendengar berita kalau putranya sudah meninggal di Nusa Tembini.
18. Awalnya kalah berjudi bermain judi dengan putri raksasa ditelan beserta istrinya oleh ketiga putri raksasa sudah terdengar berita akan menyerang Sang Raja oleh sebab itu Sang Raja sangat sedih tidak makan dan tidur.
15. Yen pareng sampeyan Kakang atumuta sowan Sri Narapati." ngling Sukmul, "Yayi sun turut." *Sakendher ngling mring garwa, "Sira Nimas nitiha garudhaningsun ngong lan kakang Sukmul nung-gang turangga rukma sembrani."*
16. *Sang Retna nitih garudha Sang Sakendher lan Sukmul sam-ya nitih kudha sembrani umabur lawan garudha rukma pun Sakeber lan Suhul bonceng neng buntut lumampah ing madya gancang nahenta ingkang winarni.*
17. *Prabu Sapanyol geng branta lawan garwanira Dyah Prameswari dera mangantya ingsun Sakendher lan kang garwa wus miyarsa ing warta kanjeng sang Prabu yen kang putra wus pralaya aneng ing Nungsa Tembini*
18. *Purwane kasukan kalah main dhadhu kalawan diyu putri inguntal sagarwanipun putri ditya tetiga wus kawarti badhe nglurugi Sang Prabu mila narendra geng branta tan na dhahar lawan guling.*

19. Adapun permaisuri raja
sangat pilu bercampur sedih

setiap hari selalu melihat
Sang Raja gelisah sekali
sangat sedih seakan mau mati

kelam negara Sepanyol
tampak selalu murung.
20. Raja muda Sakendher dan
kakaknya Sukmul serta istri
perjalannya sudah sampai
di negara Sepanyol
semakin lama Sakendher semakin
letih
danistrinya langsung menuju
keraton
melihat dampar kencana.
21. Sang Putri masuk ke kraton
Sakendher, Sukmul menanti di
luar
beserta Sakeber dan Suhul.
Sang Putri melihat
segera sang Raja, ayahnya
hendak memeluk anaknya
yang datang menyembah.
22. Sang Raja memeluk lehernya
permaisuri menyembah
"Aduh Nak buah hatiku
dari mana saja engkau
sudah sejak lama dikabarkan me-
ninggal
sekarang masih hidup
aku ibarat menemukan intan
segunung.
23. Ayo berceritalah
19. *Mring prameswari narendra
gneng karuna branta awor lan
kingkin
sadina-dina andalu
sang Nata gra kusika
sanget branta kadi anemahi lam-
pus
surem ing Sapanyol praja
kuneng kang tansah wiyati.*
20. *Prabu Nom Sakendher lawan
kakang Sukmul miwah garwa
sang dewi
lampaunya ngungkuli sampun
nagari Sapanyol koban
langkung kerem Sakendher
kalangkung sayup
lan garwa anjujung pura
tedak siswandana rukmi*
21. *Sang Retna manjing jro pura
sang Sakendher, Sukmul kantun
nang jawi
miwah Sakeber lan Suhul,
ri sang Putri tingal
ingkang rama sang Aprabu nulya
gupuh
kang putra arsa dinandhak
praptanira anungkemi*
22. *Sang Prabu ngrangkul jangga
ingkang ibu prameswari nungkemi
"Aduh nyawa putraningsun
sangking pundi Bendara
wus alawas wartane nemahi lam-
pus
ing mengko maksih waluya
sun nemu inten sawukir.*
23. *Mara sira atutum*

sebab-sebabnya pergi sampai lama!"

Sang Putri berkata sambil menahan air mata

"Ayah saya tidak mengira saya dapat bertemu dengan ayah dan ibu
adapun saya sudah mati dimakan raksasa wanita.

24. Dan kakanda Sakendher dengan Sakeber serta kuda dan garuda mati dimakan dan ditipu dalam main dadu ada pertolongan dari Dewa saudara Sakendher yaitu Sukmul menolong membelah perut raksasa mayat saya ditemukan.

25. Dan mayat putra Paduka serta ditemukan juga Sakeber dan garuda emas di dalam perutnya cepat ditetesi dengan air kehidupan semua hidup sekarang menunggu di pintu masuk baru berhenti merapikan rambutnya."

prakarrane lunga anganti lami!"

Sang Dyah matur rawat luh

"Rama boten anyana kula saged kapanggih rama lan ibu dene kula wus pralaya tinedha ing diyu putri.

24. *Lan kakang Sakendher lawan pun Sakeber kuda garuda mati inguntal ngapusan dhadhu wonten pituluning Ywang kang sadherek Sakendher Sukmul tetulung ambedhel wetenge ditya jisim kawula kapanggih.*

25. *Lan jisime putra Tuwan lan Sakeber grudha rukma kepanggih salebetting wetengipun anunten tinetedan dening toya gesang sadaya gya idhup mangke kantun neng wiwara kendel sawek nata weni."*

XXI. SINOM

1. Gerah sekali udara karena panasnya merekah kejatuhan hujan begitulah hati raja Sepanyol dan permaisuri

XXI. SINOM

1. *Sebak bumi kapanasan rengka katibanan riris tyasnya jeng Sapanyol raja lah kang garwa prameswari*

berkata dengan manis,
"Panggillah masuk
suamimu putriku
dan Sukmul yang baru datang."
Menyatakan kesediaan pada ayah-
nya lalu pergi.

2. Mundur dan menyembah kaki raja lengkok jalannya indah bahagia sekali hati anaknya begitu pula putri permaisuri akhirnya disuruh bersesaji dijamu banyak minuman. Diceritakan perjalanannya Sang Putri memanggil kakaknya dan Sukmul kalau bertemu.
3. Sang Putri datang katanya, "Kanda, engkau dipanggil bersama kakak Sukmul." Keduanya menyatakan kesediaannya Baron berjalan bersama kebetulan rupanya sama Sang Putri berjalan mengiringkan betapa indahnya kerajaan Sepanyol.
4. Benar-benar bahagia hatinya seluruh yang melihat semua yang menghadap raja melihat Baron semua terpesona sesampai di hadapan sang Raja keduanya membuka topi menghaturkan sembah kepada raja dipeluk kedua baron itu berganti menghormat kepada bunda permaisuri.
5. Setelah mereka duduk bertanyalah sang Raja
- ngandika anrang gendhis,
"Sira undangen malebu
ni putri kakungira
lan Sukmul kang lagya prapti."
Tur sandika ing rama ngenjali
agra.
2. Mundur anembah suku sang raja lampapeh lentreh amanis tyas bungah marwata suta ibu sori animbangi dhawahe ken sesaji inuman asungan-sungun Winarna lampahira Sang Kusuma animbalan ingkang raka lan Sukmul lamun apanggya.
3. Sabdanira Sang Dyah prapta "Kangmas dika dentimbali lan kakang Sukmul ngandikan." Turira sandika sami Baron sareng lumaris dhasar kembar warnanipun dhestun nemahi raras endah srine kadhaton Sapanyol raja.
4. Girang-girang ngestu deya sagung ingkang aningali supenuh sewaka Sang Nata mulat Baron samya branti Prapta ngarsa sang Aji bukak topi kalihipun tur tabek ing narendra rinangkul baron kekalih gentya urmat ing ibu Dyah Prameswara.
5. Wus sira tata alenggah pasrangkara sang Narpati

"Anakku itu kakakmu
memang benar-benar saudara
seayah seibu"
Sakendher mengiyakan
"Saudara seayah
Tetapi saya yang muda
lahir kembar kakak dengan saya."

"*Kulup iku kakangira
apan sadulur sayekti
anunggal yayah bibi.*"
*Sakendher inggih turipun
sadherek tunggil yayah
nggih kula ingkang taruna
lahir kembar pun kakang kalih
kawula.*"

6. Sang Raja berkata lagi
"Syukurlah Nak engkau datang
berilah penjelasan tentang ayahmu
asal mulanya dahulu!"
Sukmul berkata pelan,
"Ayahnya pada dasarnya
orang yang mengibakan
tidak mengerti ayah serta ibu-
nya
ayahnya bermukim di Gunung
Karbin.
7. Ditempatkan di gunung Nagribin
ibarat tidak hidup dan tidak mati."
Sang Raja dihormatinya
ingat kalau memang saudaranya
berkata dengan manis,
"Kalau begitu anakku
ternyata engkau keponakanku
sesungguhnya ayahmu itu
seayah denganku dan aku sau-
daranya muda.
8. Jadi tidaklah salah kamu
aku ambil anak
mengambil menantu kemenakan
sudah jodohnya atas kehendak
Dewata
kehendakku sekarang
Sakendher kuangkat jadi raja
memerintah negara Sepanyol
melindungi seluruh negara
6. *Sang Nata ambrameng krama*
*"Bageya Nak ingsun prapti
si bapa sira jarwaa
asal kamulane dhingin."*
Sukmul umatur aris,
*"Pun bapa pramilanipun
tiyang kawelas arsa
tan uning yayah bibi*
*adhedhekah ing Ardi Karbin pun
bapa.*
7. *Sineleh ing Nagribin arga*
tan wikan gesang myang lalis
Sri Narendra kagurawa."
enget yen kadang sayekti
ngandika arum manis,
"Yen mangkono putraningsun
dadi pulunaningwang
ramanira iku yekti
tunggal yayah lan ingsun dulur
taruna.
8. *Dadi tan para doh sira*
goningsun angambil siwi
amek mantu kaponakan
wus jodhone karseng Widi
karsaningsun saiki
Sakendher sun junjung ratu
ngadeg Sapanyol raja
mengkoni praja sakalir

- adapun nantinya aku ingin menjadi pendeta.
9. Baron Sukmul aku suruh kembalilah ke Gunung Karbin memberitahukan ayahmu kalau aku ingin bertemu dan kuminta menyaksikan penobatan Sakendher menjadi raja."
- Sukmul menyanggupi segera pergi dari penghadapan raja. Tidak diceritakan perjalanananya dan tibalah.
10. Di kota ayahnya Ki Juragan Wasibagna saat itu baru istirahat dengan sebelas anaknya duduk di kursi indah pakaianya indah bersinar terperanjat melihat ada yang datang
- Sukmul datang dilihatnya dari kejauhan segera menyampaikan hormat dan salam pada ayah dan saudara.
11. Sukmul sudah duduk bersama dengan sebelas saudaranya Sukmul segera memberitahu kepada ayahnya,
- "Saya diutus oleh raja Sepanyol Paduka diaku saudara beda ibu tetapi seayah Paduka diminta datang Sakendher sudah diambil menantu dan akan diangkat.
12. Menggantikan raja Sepanyol
- wondene sun ing mengko arsa mbagawan.
9. *Ki Baron Sukmul sundhuta muliha mring arga Karbin ngaturana ramanira lamun ingsun arsa panggih lan sun kon nekseni Sakendher umadeg ratu."*
- Sukmul matur sandika mesat king byantareng aji tan kawarna ing marga lampaque prapta.*
10. *Kuthanira ingkang rama Ki Juragan Bagna wasi ri sedheng lagya pinarak lan putra sawelas sami lenggah ing kursi mrapit busananira bramurub kagyat mulat kang prapta*
- Sukmul tekeng doh kaeksi amardana tur tabek rama sudara.*
11. *Sukmul wus lenggah ajajar lan sudara sawlas sami Sukmul gya matur ing rama*
- "Kawula matur tinuding raja Sapanyol nagri paduka denken sadulur sanes bu tunggil yayah sampeyan dipunaturi pun Sakendher wus kamantu badhe kangkat.*
12. *Gumanios Sapanyol raja*

- karena raja sudah saatnya turun
tahta
akan menjadi pendeta
Paduka diminta menghadiri.”
Wasibagna mendengarkan
tersentuh rasa hatinya
kalau punya saudara
raja di negara Sepanyol
Sukmul sudah menyampaikan de-
ngan baik.
- wit *Nata wus warci lingsir*
inggih badhe ambegawan
Paduka pinrih ngestreni.”
Wasibagna myarsi
kumejot kraseng kalbu
lamun darbe sudara
ing raja Sapanyol nagri
manuhara Sukmul wus jarwa
lukiita.
13. Pesan raja Sepanyol
sudah disampaikan semuanya
Wasibagna percaya dalam hati
semua segera merundingkan
dengan istri dan semua anaknya

dua belas orang dan seluruh ke-
luarga besar
semua sudah berkemas diri
berangkat dari Gunung Karbin
semua naik kereta kencana besar.
13. *Kandhane Sapanyol raja*
wus ingaturaken enting
Wasibagna tyas pracaya
anulya magusthi-gusthi
sagarwa putra sami

kalih welas myang wadya gung
wusira pra dandanan
marigkat sangking Arga Karbin
samya nitih rata guthaka kan-
cana.
14. Adapun Sang Raja menanti
menjemput di ruang depan
Sakendher sudah berdandan
seluruh rakyat mengiringkan
mengendarai kuda sembrani
dipayungi dengan payung keemas-
an
pakaian warna indah
berjalan menjemput segera
dan ayahnya, Juragan Wasi, meli-
hat.
14. *Dene Sang Raja mangantya*
amethuk ing kantor jawi
Sakendher sumpun busana
sawadya bala lumiring
nitih kudha sembrani
pinayungan grudha macur

busana warna endah
lampuhe amethuk aglis
lan kang rama Wasi Juragan
lumyat.
15. pada anaknya yang agung dan
pandai
hatinya heran bercampur haru
baron yang dua belas
tercengang melihatnya
setelah siap semuanya
15. *ing putra agung widibya*
ebat wor sungkawa galih
para baron kalih welas
eram denira ningali
wusira tata sami

- Sri Wasibagna turun
dari kereta kencana
Sakendhre pun demikian
turun dari kuda sembrani emas.
- Sri Wasibagna tumurun
sangking rata kancana
Sakendher wus animbangi
tedhak sangking titian sembrani
rukma.*
16. Masih jauh terkejut melihat-
nya
Sukmul berkata pada ayahnya,
"Ya inilah putra Paduka."
Sakendher menjemput ayahnya
raja
Wasibagna berkata,
"Masih tercengang menyaksikan
melihat cahaya pada anaknya
mengalir ibarat berkilau
setelah dekat anaknya dicium ber-
kali-kali.
- Tekeng doh lumyat kacaryan
Sukmul matur mring sudarmi
"Gih punika putra Tuwan."
Sakendher methuk ramaji
Wasibagna angling,
"Maksih kacaryan andulu
lumyat prayeng atmaja
umacur lir mas sinangling
sareng celak kang putra tansah
kinuswa.*
17. Sakendher merendahkan tubuh
ibunya mendekat lalu memeluknya
putranya meneteskan air mata
"Aduh anaku
tak kuasa menanggung rindu
sepeninggal anakku
yang terberitakan tewas
dimakan raksasa wanita
sekarang masih hidup dapat ber-
temu dengan ibumu."
- Sakendher ngasorken raga
kang ibu ngrangkul ngraketi
kang putra manca udrasa
"Adhuh putrengsun Gusti
kyat ing tyas oneng kingkin
sakesahira putrengsun
dene kawarta lena
inguntal ing diyu putri
mangkya maksih waluya panggih
pun biyang."*
18. Ibunya sudah diberitahu
awal hingga akhirnya sudah di-
katakan
dan ayahnya sudah bertanya
sudah dijelaskan semua
karena sangat terharu hatinya
putranya dirangkul-rangkul
diciumi tiada henti-hentinya
Sakendher segera menyalami
kepada adiknya sebelas baron itu.
- Kang ibu wus jinarwanan
purwa madya wusana ngling
myang kang rama wus atanya
sampun jinarwanan sami
sangking pyuhireng galih
kang putra pengkul-pinengkul
tan pegat ingarasan
Sakendher gya tabek sami
areningsun aran Baron kalih welas.*

19. Akhirnya sudah datang di ruang pertemuan bersama dengan Sang Raja Sepanyol bersalaman saling mencium sebagai pertanda kasih sayang segera duduk di kursi Juragan Wasibagna mereka sudah duduk beserta para baron dua belas yang baru datang.
20. Membuka topi menyampaikan hormat salam sejahtera lalu duduk di kursi semua mengempit topinya Raja Sepanyol berkata pelan, "Selamat saat ini saya benar saudara Paduka tetapi yang muda seyah beda ibu sejak kecil memang tidak diberitahu.
21. Tetapi sudah tersuratkan adapun aku memanggil Sakendher akan kuangkat menjadi raja negara Sepanyol dia baik dan mengizinkan aku akan berhenti Baron Sukmul dan dia menjadi bawahan mengurus negara Baron aku gaji dengan uang emas."
22. Terus segera membacakan undang-undang pada para abdi negara Sakendher sudah menjadi raja Baron Sukmul mengarahkan dan menempatkan
19. *Tata tita wus prapta
ing kantor pasowan kalih
lawan sang Sapanyol raja
tabe aciuman sami
dadya iandhanireng sih
gya lenggah kursi amungguh
Juragan Wasibagna
wus tata lenggah Sang kalih
para baron kalih welas sareng
prapta.*
20. *Bukak topi atur ormat
tabek kinen dhudhuk kursi
samya ngempit topyanira
Raja Sapanyol nging aris,
"Slamet sakarang ini
saya saudara betul
tetapi yang muda
campur papah lain umi
tinggal kecil memang tidak ka-
angetan.*
21. *Tapi sudah bunyi surat
karan ahir guwa panggil
Sakendher mau guwa angkat
raja Sapanyol yang nagari
dia baik ngideni
guwa mandi kapansiun
Baron Sukmul xhan dhia
sosor bicara nagri
Baron guwa blanja dhirat peni-
dhia."*
22. *Anulya maos alekas
undhang mring para rat peni
Sakendher wus dadya raja
Baron Sukmul murik bestir*

- segera setelah mufakat
dihormati dengan meriam ber-
dentam
seperti gunung runtuh
disertai bunyi senapan berkali-
kali
dihormati dengan tambur terom-
pet dan suling bertautan.
- dhirwus mupakat anuli
urmat mariyem jumegur
kadi wukir bubagra
binarung drel wanti-wanti
urmat tambur salompret suling
sauran*
23. Dihormati dengan kenduri dan minum
berkali-kali dan selalu diisi
Sakeber Suhul sebagai
kepala semua perdagangan.
Setelah pesta selesai segera
Sakendher pulang ke istana
semua punggawanya
semua sudah pulang ke rumah
pada waktu itu raja Sakendher
rajin bertapa.
- ambal-ambal lan alarih
Sakeber Suhul kinarya
kapala dagangan sami.
Wusira pista nuli
Sakendher kondur ngadhatun
sagung rat peni dhia
wus samya makuwon sami
duk samana Prabu Sakendher
gung tapa.*
24. Sudah pandai bertapa dengan kesungguhan
dengan pandai menguasai diri
tidak basah disiram dengan air
tidak terbakar masuk dalam api
pandai bersatu dengan roh halus
berwatak penguasa yang tangguh
setelah cukup lama
menikmati kesenangan
segera mengundang mertuanya.
- ajur-ajer wignya manjing
tan teles kinum ing toya
nora geseng malbung agni
wignya awor dheedhemit
ambeg kuwasa pinunjul
ya ta wus ing alama
anutug genira mukti
gya ngaturi mring kang rama
maratuwa.*
25. Raja yang sudah menjadi pendeta
dengan Sri Bagna ayahnya
keduanya sudah datang
Raja Sakendher berkata pelan,
"Adapun saya undang
Ayah berdua
ingin sama-sama berembug
- lawan Sri Bagna sudarmi
sampun prapta kalihira
Prabu Sakendher lingnya aris,
"Mila kula aturi
Jeng Rama kaliyanipun
yen sareng sami rembag*
23. Kurmat nginum selametan

Kanda Sukmul nantinya
saya angkat menjadi raja Sepanyol.

*pun kakang Sukmul ing mangkin
kula angkat jumeneng Sapanyol
raja.*

26. Patihnya Kanda Sapilman.”
Pendeta raja berkata pelan,
”Kau akan pergi ke mana
negara kau serahkan?”
Sri Sakendher menjawab pelan,
”Saya hendak pergi jauh
mencari tempat
yang banyak dagangannya
yang luas supaya mendapat wilayah.”
27. Kedua ayahnya sudah berembuk keluar segera memanggil kedua belas baron
tidak ketinggalan para penggawa saat itu sudah datang semua semua duduk di kursi Raja Agung Sakendher bersabda
”Saudaraku semua
saksikanlah saat aku menyerahkan negara
28. kepada Kanda Sukmul untuk menjadi
raja di negara Sepanyol dengan patih Kanda Sapilman.”
Semua penggawa menyetujui untuk menjadi raja yaitu kakaknya Baron Sukmul Baron Sakendher menetapkan ”Siapa yang berani melawan perbuatannya itu sampaikan aku akan menghadapi.
29. Semau dia melawan.” para Baron berkata takut ingin menyerah semua
26. *Pepatih kakang Sapilman.”
Bagawan raja lingnya ris
”Sira rep mring ngendi baya
dene ta pasrah nagari.”
Sri Sakendher tur aris,
”Kawula arsa anglangut
angupaya panggenan
kang mirah dagangan sami
kang ajembar supados antuk jajahan.”*
27. *Kang rama kalih wus rembag
anulya mijil nimbal
para baron kalih welas
tanapi para rat peni
niyan wus samya prapti
tata lenggah kursi agung
Prabu Sakendher nabda,
”Sakehe sudara mami
ngestrenana manira pasrah nagara*
28. *mring Kakang Sukmul madega
raja ing Sapanyol nagri
pepatih kakang Sapilman.”
rat peni samya ngestreni
dera umadeg aji
ingkang raka Baron Sukmul
Baron Sakendher undhang
”Sapa ingkang sedya wani
tekakena pulahiria suntanggulang.*
29. *Sagendhingira ngayuda
pra Baron umatur ajirih
sedya manurut sedaya*

Sakendher cepat mengendarai kuda dengan adiknya dipayungi garuda emas terbang di angkasa Sakeber tak boleh tertinggal yang ditinggalkan di negara diberi kesenangan.

Sakendher gya nitih wajik kalawan ingkang rayi pinayungan grudha macur ngumbara mring gegana Sakeber tan keneng kari ingkang kantun ing nagara ku-dhandhangan.

XXII. DHANDHANGGULA

1. Kedua belas baron semua sama-sama bertengkar dengan saudara mereka memperebutkan tempat takut kepada rajanya Wasi Bagna bingung hatinya tak dapat dinasehati berebut menjadi raja setiap hari saling berperang tak ada akhirnya raja Sukmul sedih.
2. Lama-kelamaan sangat sedih hatinya negara kacau banyak bangkai berserakan. Ganti yang diceritakan perasaan. Sakendher yang berada di atas kakaknya dilihatnya dari kereta emas melihat dunia selatan utara, timur, dan barat sepi hanya terlihat gelap sinarnya negara Sakendher berkata dalam hati,
3. "Ada perkara apa nantinya sampai gelap sinarnya negara sungguh aku tidak mengerti apakah Raja Sukmul
1. *Para baron kalih welas sami apradondidera akekadang pra samya arebut jonggol ajrih mring ratonipun Wasi Bagna emeng ing galih tan kena pinikiran rebut dadya ratu ing saben ari andon prang datan ana wekasireng ajurit Prabu Sukmul sungkawa.*
2. *Lami-lami sru riudating galih nagri kerem keh bangke galasah, Gantya kang winarna raos Sakendher kang neng luhur ingkang raka dipuntingali munggeng swandana rukma mulat jagad kidul lor, wetan, kulon, asonya mung katingal peteng cahya kang nagari Sakendher nukmeng driya,*
3. *"Baya ana prakara ing wuri dene dhedhet cahyaning nagara dahat tan kaduga ingong apa sang Prabu Sukmul*

- belum selesai berebut kesaktian
pantas dirundung perkara
kepada saudaranya
apakah mungkin juga berperang
kalau aku tidak kembali, ce-
laka
jika ada yang mati, aku kehilangan.
4. Semua itu benar-benar saudaraku
jika sampai saling membunuh
aku sendiri yang akan kehilangan.”
Sakendher cepat turun
pulang ke negara Sepanyol
para baron diceritakan
berbaris di alun-alun
dan siap bersenjata perang
Baron Sapilman sebagai pemimpin
perang
bersumbar keras.
5. ”Ayo Sukmul majulah berperang
kamu itu sungguh orang hina
anak wanita yang disingkirkan
hendak menghadapi aku
walau tua aku lelaki pilihan
malu jika diperintah
oleh orang yang tidak tentu asal-
nya.”
Ketika Raja Sukmul mendengar
sangat marah seluruh prajurit ke-
luar berperang
bertempur dengan senapan.
6. Tangkap-menangkap saling me-
nindih
banyak senjata ibarat gunung
runtuh.
Diceritakan Baron Sakendher
turun dari angkasa
turun di tengah-tengah peperang-
an
- durung atut arebut sekti
layak denlut prakara
marang kadangipun
baya uga paperangan
katiwasan lamun ingsun nora
mulih
yen mati sun kelangan.*
4. *Kabeh iku sadulurku yekti
yen ngantia padha atumpesan
sun tulus kelangan dhewe.”
Sakendher gya tumurun
kondur marang Sapanyol nagri
para Baror winarna
baris ngalun-alun
saha sikep ing ngayuda
sira Baron Sapilman menggaleng
jurit
asru asumbar-sumbar,*
5. *”Payo Sukmul metonana jurit
sira iku yekti bocah kumpra
naking wong kinubonake
arsa ngayoni mring sun
aku tuwa putra pinilih
wirang yen kaprentaha
mring wong tanpa dunung*
- Prabu Sukmul duk miarsa
sru bermantya sawadya medaling
jurit
campuh main senapan.*
6. *Rug-ingarug samya silih ungküh
gorastra lir kang wukir bubagra
winarno Baron Sakendher
sangking gegana niyup
anjog madyanireng ngajurit*

kedua belas baron
semua cepat mundur
Baron Sakendher berkata,
"Teruskan berperang orang hina,
aku tidak takut
sekehendakmu aku hadapi.

7. Kamu itu tidak dapat dibuat baik
mérusak peraturan membuang
tata krama
berebut menjadi raja." Para baron minta ampun
katanya meminta belas kasihan
semua sudah dimaafkan
Sakendher duduk
memberi tahu ayahnya
keduanya raja Sepanyol
yang sudah menjadi pendeta.
8. Seketika para mertua dingin hatinya
ibarat tersiram air penghidupan
datang memeluk menantunya
sudah rapi duduknya
para baron duduk di kursi
Sakendher berkata pada ayah
kedua-duanya
"Bagaimana kehendak Paduka
karena saya tidak dapat me-
mutuskan
terhadap dua belas saudara.
9. yang berebut kesenangan?" Ayahnya raja Sepanyol mena-
sehati,
"Anakku, aku katakan demikian
janganlah ada yang menjadi raja
akan tetapi milikilah pemerintahan
tidak ada perintah-memerintah
semua memegang catatan
sendiri-sendiri

*pra baron kalih welas
glis samya amundur.
Baron Sakendher manebeda,
"Tutugena mungsuh wong kubon
tan wedi
sagendhingmu sun tadhab.*

7. *Sira iku tan kena binecik
bubrah tata tur abuwang krama
arebut umadeg rajeng."
Pra baron mentak ampun
turira keh aminta kang sih
wus samya ingapura
Sakendher alungguh
ngaturi marang kang rama
kalihira narpati Sapanyol nagri
ingkang tansah magawan.*
8. *Byat tita mratuwa sreping galih
kadi siniram ing toya gesang
prapta mangrangkul mantune
wusta alenggahipun
para baron atapa ing kursi
Sakendher tur ing rama
kalih-kalihipun
"kados pundi ingkang karsa
rehning kula boten saged angleresi
sadherek kalih welas.*
9. *Sangking dene arebat kamuktin?"
Ingkang rama Sapanyol awarah
"Kulup sun rembuk mangkene
aja na dadi ratu
nanging padha duwea urdi
tan na prentah-pinrentah
anyekela buku
palekate sowang-sowang*

- kalau ada perkara yang sangat
penting
kedua belas orang berkumpullah.
10. Berunding menjadi satu
siapa yang menyimpang men-
dapat hukuman
adapun sebagai rajanya
negara besar Sepanyol
jagalah dengan baik
oleh kedua belas baron
semua menjalankan
bekerjalah berdagang
tapi jangan ada yang berani
mengubah
hanya labanya bagilah.”
11. Dibagi dua belas dengan adil
adapun yang memegang kunci
harta benda
istri Baron Sakendher.”
Semua baron berembug
kepada Sakendher mengatakan
setuju
kepada ayahnya Wasibagna
mendukung katanya
setelah selesai mereka berunding
Sakendher segera pamit kepada
ayahnya
serta kepada saudaranya semua.
12. Berkata dan meninggalkan pesan
”Kanda Baron Sukmul pesanku

kelak setelah kepergianku
kalau sampai di Jawa
segera kembali daganganku laku
jika lama tidak kembali
barangnya tidak lancar
sedikit keuntungannya.”
- lamun ana prakara ingkang wigati
wong rolas akumpula.*
10. *Arembugan dadya sawiji
sapa benceng kena paukuman

de ingkang mangka ratune
dunya Sapanyol agung
den reksaa ingkang abecik
mring para baron rolas
nglampahna sadarum
karyanen amardagangan
nanging ana wani kang ngowahi

mung bathine dinuma.”*
11. *Pinra rolas iku dipun adil
de kang nyekel soroge barana

garwane Baron Sakendher.”
pra Baron samya rembuk
myang Sakendher ture suwawi

myang rama Wasi Bagna
ature jumurung
wus rampung gennya gupita
sang Sakendher mring rama
anulya pamit
miwah mring para kadang.*
12. *Sarta nebda lan tilar weweling
”Kakang Baron Sukmul weling
ingwang
ing sapungkur ingsun tembe
angejawa kelamun
aglis prapta dagangan mintir
yen lami datan prapta
barang tan lumintu
akecik ing bathenira.”*

- Pulau Jawa sungguh murah da-
dagangan
dapat dijangkau kapal.
13. Sri Sakendher segera mengendarai kuda
mengembara melalui angkasa
dipatungi garuda kuning
Sakeber tak ketinggalan
akan tetapi istrinya ditinggal di negara
diserahi pekerjaan
membawa kuncinya
semua harta benda negara
Sepanyol
begitu perjalanan Sakendher di angkasa
melihat empat arah.
14. Semua sunyi tiada yang disenangi ketika melihat Pulau Jawa tampak terang bersinar cahayanya melebihi Gunung anakan cahaya itu membelah angkasa Sakendher berkata dalam hati "Pulau Jawa bercahaya tidak seberapa besarnya lama-kelamaan sorotnya menyentuh langit seperti apa rajanya?"
15. "Apakah melebihi saya?"
Tetapi aku tidaklah takut tidak gentar bertanding jika dapat mengalahkan aku ibarat dapat membelah langit." Sakendher sangatlah cemburu cepat turun melewati Pulau Jawa ketika sampai di atas Imogiri
- Tanah Jawa murah dagangan
sayekti
keneng ngambah nakodha.*
13. *Sri Sakendher nulya nitih wajik angumbara sangking ing gegana sinongsongan grudha jene Sakeber datan kantun nanging garwa kantun neng nagri sinedhahan pakenjan ngasta sorogipun dunya Sapanyol sadaya*
- ya ta lampah Sakendher aneng wiyati mulat ing catur keblat.*
14. *Sami sunya tan na densenengi sareng mulat pulo Tanah Jawa gumilar macur tejane ngungkuli Ngarga Sunu ing ngakasa sorot nelahi Sakendher nukmeng driya "Pulo Jawa macur nora pati yen gedhea suwe-suwe tejane sundhul wiyati rajane kaya apa.*
15. *Bayu apa luwih sangking mami nanging ingsun lah mangsa wedia atandhing suda kawanen yen ngalahena ingsun sasat bisa abedhah langit." Sakendher sru jubriya anulya aniyup ngungkuli ing Pulo Jawa dupi prapta sanggingiling Imogiri*

- jatuh di tanah lalu mati.
- tibeng kisma kantaka.*
16. Serta Sakeber garuda dan kuda jatuh di tanah semua mati ada pertolongan Dewata semua sadar.
 Sang Sakendher mengendarai lagi kuda sembrani emas dengan garudanya Sakeber mengikuti
 Sakendher berkata dalam hati "Selamanya aku melewati tidaklah seperti ini yang sangat gawat."
16. *Lan Sakeber garudha lan wajik tibeng kisma samya akantaka wonten pitulung Ywang Manon sami enget sadarum.*
Sang Šakendher anitih malih kudha sembrani rukma Sakeber grudha nut
- Sakendher angunandika*
"Salawase sun ngambah tan kadya iki
dene angker kaliwat."
17. Menghentakkan kuda segera terbang di angkasa setelah meninggi lantas jatuh di tanah dan pingsan lagi setelah sadar segera bangun kudanya dinaiki lagi cepat meninggi lalu jatuh di bumi dan mati setelah sadar terus naik lagi segapaian lalu roboh lagi berulang-ulang sampai tujuh kali.
17. *Ngetap kuda gaya nglembareng nglangit*
wus andedel anulya aniba ing wisma kalempur maneh
wus emut tandya wungu kudanira kinetap malih sapandedel gaya niba
ing bantala kantun saengetira anulya
ndedel malih sapenggayuh ambruk malih
wali-wali ping sapta.
18. Semuanya menjadi lumpuh Sakeber minta untuk pulang saja ke negara Sepanyol di seberang Sakendher tidak mau malu melihat sesama orang di hati Sakendher berkehendak kelak akan mengabdi Sakendher berkata dalam hati "Lebih baik keturunanku dapat menginjak di Pulau Jawa."
18. *Dadya samya lumpuh sadayaning sang Sakeber ngaturi mantuka mring sabrang nagri Sepanyol*
Sakendher datan yun merang lumyat samining jalmi cipta Sakendher arsa ngawula ing besuk
Sakendher nebda wardaya pira baya turunku bisa angancik
tanah ing Nungsia Jawa."

19. Segera mendapat pertolongan Tuhan
 sembah semua yang lumpuh
 Sakendher berubah warnanya putih seperti kapuk
 talinya benang putih besar seperti Gunung Anakan
 Sakeber tidak ketinggalan berubah wujud menjadi kerbau bernama Kebo Kemalen nantinya kepalanya manusia badannya kerbau.
19. *Nulya angsal pitulung Ywang widi lumpuhira pra samya waluya Sakendher malih warnane apethak kadya kapuk sipatira laweyan putih geng lir Arga Anakan Sakeber tan kantun amalih rupa maesa ingaran Kebo Kemalen ing benjing ndhas jalma wak maesa.*
20. Burung garuda tidak berubah warna
 masih berwujud burung bernama Burung Bersayap nantinya hanya kuda sembrani sudah berwujud sapi Gumarang emas nantinya bertali putih mengabdi di Mataram menjadi tukang taman ketika bertahtanya Panembahan Senapati
 Burung Bersayap mengabdi juga.
20. *Peksi grudha datan malih warni makseh rupa burung ingaranan peksi manglar mung atembe kang kuda sembrani wus rupa sapi Gumarang rukmi tembe laweyan pethak suwita Mataram dadya juru tamania duk jemeneng Panembahan Senapati Manglarmua suwita.*
21. Kepada Kanjeng Senapati Kebo kemalen berada dan mengabdi kepada Ki Juru Martani sapi Gumarang berada mengabdi pada pegawai istana nantinya pada saat sekarang masih menyamar Berganti yang diceritakan Negara Sepanyol di seberang semakin makmur kedua belas saudagar menyatu
21. *Inggih dhateng Kanjeng Senapati Kebo Kemalen bing ngawula mring Ki Juru Martanine sapi Gumarang dunung switeng niti praja ing benjing ing mangke anyeluman Gantya kang winuwus Sapanyol nagari sabrang langkung arja juragan kalihwlas gilik*

- berembug memikirkan harta
benda.
22. Baron Sukmul memenuhi janji
kalau Sakendher lama tidak
datang
pasti banyak dagangannya
Sukmul disuruh menyusul
jika tidak ada dagangan
Sakendher yang kembali
Sekarang yang diceritakan
sudah lama Sakendher tak datang
semua kesepakatan menyusul ke
Jawa
Baron Sukmul dan Sapilman.
23. Para Baron Ardiyan
yang akan menyusul sudah siap
siaga dengan dagangannya
dimuat pada kapal
jumlahnya dua puluh, lima berisi
senapan dan peluru
lima buah lagi berisi
senjata berat dan panah
lima buah berisi orang Belanda
lima buah lagi berisi dagangan.
24. Berangkat membuka layar dan
terasa dingin
di samudera didorong angin
tiga bulan di lautan
Pulau Jawa sudah terlihat
samar-samar dari lautan
nakhoda berhati-hati
layar digulung
dipercepat jalannya dan tiba
di seberang Kumpeni sudah men-
darat semua
di daratan pulau Jawa.
- rembag rat peni diya.*
22. *Baron Sukmul anuhoni janji
yen Sakendher lami datan prapta
mesthi marah dagangane
Sukmul kinen anusul
yen tan wonten dagangan nuli
Sakendher ingkang prapta
mangkyta ta winuwus
Sakendher lami tan prapta
dadya sami arembug nusul mring
Jawi
Baron Sukmul Sapilman.*
23. *Para Baron Ardiyan sami
ingkang badhe nusul wus sudiya
sumekta sakdagangane
wimot munggeng perahu
kalih dasa kang lima isi
mimis lawan sandawa
kang gangsal senipun
senjata gora warayang
ingkang gangsal pra samya ini
Walandi
gangsal isi dagangan.*
24. *Mangkat babar layar nyaka silir
ing samodra tinempuh maruta
tri candra munggeng laute
Pulo Jawa kadulu
lamat-lamat sangking jaladri
juru kamudi yitna
layare kinelun
sinereng lampuhe prapta
ing cacaban Kumpeni wis mentas
sami
daratan Nungsa Jawa.*

25. Kehausan semua membeli minum tidak begitu mahal lalu diborong dirasakan sangat murahnya banyak orang yang melihat yang sedang melihat Kumpeni di daerah Jakarta orang-orang desa di semua tempat berjajar tidak dapat dilalui para baron membuat kemah di pesisir dagangannya dinaikkan.
26. Penuh sesak di tepi lautan semakin baik perilaku Kumpeni kepada orang Jawa maksudnya agar senang dan akrab benar-benar menjadi saudara semuanya orang Jawa senang hati ibarat tersiram madu sekehendakmu sudah ada segera berlatih perang seperti perang sesungguhnya senang hati nakhoda.
27. Diceritakan Sang Raja Betawi sedang duduk di penghadapan dihadap prajurit lengkap. Sang Raja bersabda, "Apa benar ada saudagar yang datang?
Hai pesuruh panggillah aku ingin bertemu!" pesuruh menyembah lalu pergi kepergianmu dan keempat Baron sudah bertemu memberi tahu kalau dipanggil.
25. *Akasatan samya tumbas warih binalibuk nora pati larang pangrasa langkung mirahe tembak jalma dedulu pan katember mulat Kumpeni talatah ing Jakarta jalma dhusun-dhusun turute kasasak keblat para Baron karya pondhog ing gegisik dagangan ingentasan.*
26. *Tembak aneng tepining jaladri langkung taklim Kumpeni trapira marang ing wong Jawa rehe supaya rena lulut dadya samya sudara yekti wong Jawa suka rena kagunturan madu sakarsanira wus ana rulya glahi perangan lir perang yekti eca tyase nakoda.*
27. *Kawarna Sang Nata Betawi lagya lenggah aneng panangkilan siniwadya balandher. ngandika Sang Aprabu, "Warta apa juragan prapti? Heh gandhek timbalana ingsun arsa temu." gandhek awotsekar metar lampahira lan Baron catur wus panggih sajar yen tinimbalan.*

28. Bertemu dengan Raja Jakarta
 Baron berempat sudah berangkat
 diiringkan
 datang di penghadapan sang Raja
 semua mengangguk memberikan
 hormat
 serta menduga-duga dalam hati
 diberikan kursi empat
 semua segera duduk.
 Sang Raja menyambut dengan
 ramah
 Nah mengapa kamu aku panggil
 aku akan membeli dagangan.”
29. Baron Sukmul berdiri menjawab
 dengan hormat
 ”Baiklah yang mana Tuan suka
 saya menurut Sang Raja.”
 segera dagangan diambil
 dari pondhokan teruntuk Sang
 Raja
 pakaian warna-warni
 yang sangat bagus
 sang Raja Jakarta berkata,
 ”Tentukan semua harga dagangan-
 mu
 aku beli semustinya!”
30. Baron Sukmul berkata pada Sang
 Raja
 ”Apa yang Tuan sukai dan ingin
 miliki
 tawar dan ambil barangnya
 saya tidak mencari untung
 boleh mengambil apa yang Tuan
 sukai.”
 Sang Raja senang dan segera
 memilih barang yang baik
 harganya sekehendakmu
 Sang Raja masih diberi lagi
 hadiah warna-warni.
28. *Marang Nata Jakarta apanggih
 Baron catur wus kering umangkat
 prapta ngarsaning sang Rajeng
 tur tabek sami manthuk
 sarta angempek-empek ati
 sinung kursi sakawan
 pra samya alungguh.
 Sang Nata nembrameng krama*
*”Lah bageya karanira sun timbali
 ingsun tuku dagangan.”*
29. *Baron Sukmul ngadeg matur tabik*
*”Lebih baik mana Tuwan sukak
 saya mangikut Sang Rajeng.”
 Gya dagangan pinundhut
 sangking pondhok katur Sang Aji*
*busana warna-warna
 ingkang adi luhung
 ngandika Nata Jakarta
 ajenana daganganira pra sami
 sun tuku memakatya.*
30. *Baron Sukmul matur ing sang aji*
*”Apa mau Tuwan punya sukak
 tawar ambil dagangane
 saya tak cari untung
 apa sukak Tuwan mangambil.”*
*Thrustha Sang Nata nulya
 milih barang luhung
 regine sakarsanira
 Sri Narendra malih dipun cacaosi
 pasungsung warna-warna.*

31. Sang Raja sangat dikasihi
Kumpeni
seketika Sang Raja Jakarta
sangat cepat kayanya
harta yang diberikan kepada
sang Raja
seharga sepuluh ribu ringgit
adapun tidak lama
para baron menyusul
membawa dua belas kapal
sudah tiba di Jakarta dan
memberi tahu Sang Raja
dagangan dibelinya.
32. Sepenawar Anda kuberikan
sangat gembira hati Raja Jakarta
kepada Sukmul sangatlah kasih-
nya
Ganti yang diceritakan
kedua belas baron datang
seluruhnya di Jakarta
sudah berembug
hendak menghadap Sri Raja
meminta tempat dan sudah
menghadap Raja
semua memberi hormat.
33. Disuruh duduk teratur di kursi
menyandang pedang mengempit
topi
berkata Sang Raja,
"Apa kehendakmu
kamu bersama-sama menghadap?"
Saudagar Sukmul berkata
"Saya minta maaf
barangkali ada kesalahan
kalau boleh saya minta sedikit
tanah di tempat kerja."

31. *Sri Narendra langkung sih Kum - peni
sanalika Sang Nata Jakarta
kalangkung enggal sugihe
brana kang katur Prabu*
*apengaji sakleksa ringgit
ya ta ing lama-lama
pra Baron nusul
mbekta kapal kalih welas
sampun prapta Jakarta tur
Sang Aji
dagangan tinumbasan.*
32. *Sapangawisira den caosi
girang-girang tyas Nata Jakarta
mring Sukmul sakalangkung sihe*
*Gantya ingkang winuwus
para baron kalihwlas prapti
pepak aneng Jakarta
pirembagan sampun
arsa sowan Sri Narendra
nyuwun papan wus samya sowan
Sang Aji
atur tabek sadaya.*
33. *Kinen lenggah atata neng kursi
nyingkur pedhang ngempit
topinira
angandika Sang Arajeng,
"Apa ana karepmu
dene bareng gonira prapti?"
Juragan Sukmul mujar
"Saya minta ampun
barangkali ada salah
kaluk sukak saya mamintak
sedikit
tanah di kerja tempat.*

34. Tidaklah banyak cuma sedikit selebar kulit kerbau dan boleh dibuat tempat berdagang dan penjagaan Raja kalau saya baru datang membawa uang tiga puluh ribu ringgit dan diberikan cuma-cuma kain beludru berenda.” Sang Raja senang dan berkata, ”Ya Sukmul permintaanmu aku beri bersenanglah hatimu.”
35. Hati Baron Sukmul sangat senang para baron diperintahkan menuju pemondokan segera mengambil kulit kerbau sebesar satu gulung kecil sudah ditarik melingkari tanah sepanjang gulungan masih dan seluas hutan Sang Raja ketika mendengar sangatlah terkejut lalu memanggil patih dan disuruh memeriksa Sukmul.
36. Setelah bertemu Patih berkata ”Aku ini disuruh sang Raja adapun dahulu permintaannya tempat selebar kulit kerbau sekarang setelah diukur menjadi sangat luas terkejut sang raja.” Sukmul berkata, ”Jangan gelisah meskipun selebar kulit kerbau tempat tentu diukur.
34. *Tidak banyak percuma sakulit kerbo satu dan boleh dikerja tempat grami jaga Rajeng*
*yen lagi saya unjur
 bawak uwang tri leksa ringgit
 lagi pupus-pupusan
 kain renda bludru.”*
*Sang Nata trustha ngandika,
 ”Iya Sukmul anjalukira sun wehi
 aneka atenira.”*
35. *Baron Sukmul tyas marwata siwi
 para baron prentah amondhokan*
*gya janget walulang kerbo
 satampar lit agengipun
 wus gineret ngubengi siti
 sapanjange kang tampar
 maksih wrat wanagung.
 Sang Nata sareng miarsa
 langkung kagyat nimbali patih
 tinuding
 mring Sukmul apepriksa.*
36. *Wus kapanggih kyana patih
 angling*
*”Ingsun iki ingutus sang Nata
 dene nguni panuwune
 papan saklulang danu
 teka mangke ingurat dadi
 saklangkung dene wiyar
 kagyat jeng sang Prabu.”*
*Sukmul matur, ”Jangan gusar
 dari apa kulit kerbo satu biji
 papan meski diurat.*

37. Kalau tidak saya buat begini
tidak dapat dikerjakan untuk
tempat
rumah satu tidak cukup.”
Patih segera mundur
memberi tahu kepada sang Raja
semua perkataan Sukmul
dirasakan dalam hati
dipikir-pikir benar juga
menjadi hilang kemarahan Sang
Raja
Sukmul mulai bekerja.
38. Sekelompok besar dipersenjatai
senapan dan uang emas dua
setengah rupiah
orang yang melihat dapat meng-
ambil
dipersilakan semuanya
pohon-pohon ditebangi dan
dihilangkan
karena ingin mendapat uang
semua sudah terang
Sukmul mendirikan kota yang
indah
setelah selesai para Kumpeni
datang
semua betah menempatinya.
39. Di beberapa tempat dengan orang
Jawa
semua senang belajar bahasa
belajar bahasa Melayu
juga sang Raja
juga senang kepada kata-kata
Belanda
karena sangat akrabnya
mendapat keuntungan besar
menjadi hilang kata-kata yang
tumpang tindih
37. *Kaluk tidor tur saya bagini
tidak boleh dikejar patempat
romah satu tidak sampe.”
Gya patih nulya mundur
tur uninga mring bopati
ture Sukmul sadaya
rinaos ing kalbu
ginalih-galih kleresan
dadya lilih dukane sri narapati

Sukmul anambut karya.*
38. *Woka ageng dipunsanjatani
mimis keton uwangira dinar
alma miyak jalma amek

sinarak ing sakayun
wreksa brastha dipunbabati

sangking dera mring uwang
woka padhang sampun
Sukmul karya kutha retna

wus adadya pra Kumpeni samya
prapti
sami krasan sadaya.*
39. *Pinten papan lawan tiyang Jawi
samya remen asakolah basa
sinau cara mlayune
delasan sang Aprabu
teka remen mring kata Wlandi

sangking rumaketira
kagunturan madu
dadya pyuh saroja tara*

- Baron Sukmul sangat pintar dan pandai menerapkan pandai menggunakan peranti.
40. Karena sangat berat tanggungannya menjadi sedih hati kepada bawahannya tidak sewenang-wenang sabar dan bersih pemerintahannya tidak henti-hentinya siang malam meliputi segenap kerja orang dunia berjaga-jaga rasanya mendalam supaya tindakan pulih kembali tindakan yang manis mengandung kerling untuk mencapai tujuan pelaksanaan.
41. Pelaksanaan tindakan Kompeni ulah yang menuju keluhuran selamanya terikat kuat terselubung tindakan halus halusnya maksud maka mendekat mengasihi rakyat kecil Jakarta mereka lekat menyayang terlanda basa-basi basa-basi durhakanya Baron Sukmul melanda orang Jawa banyak yang terpikat.
- nrap sujana Baron Sukmul langkung wegik wignya guna serana*
40. *Kyating sarat surangga ing galih soranira datan gora godha amerta-merti jagade tan pegat siyang dalu angebuki saliring kardi wong jagad jaga-jaga rasane rinasuk dera mrih waluyeng lampah lampahira maduwin anawung liring kang marang ing kasidan.*
41. *Sidanira lampahing Kumpeni tingkah ingkang marang kaluhuran deniket ing salamine sinamun lampah alus lusing pamrih asih ngraketi kawula lit Jakarta samya asih lulut kasrang ingkang marikrama kramanira Baron Sukmul angelebih wong Jawa keh kasmaran.*

XXIII. ASMARADANA

- Demikianlah yang diceritakan Sri Raja Pajajaran telah tegak istananya hidupnya amat senang

XXIII. ASMARADANA

- Nahen ta kang winarni Sri Narendra Pejajaran sampuna jejeg keratone saklangkung mukti wibawa*

- setanah Jawa tiada yang menya-
mainya
Sri Raja bergelar
Raja Arjakusuma.
- rat Jawa tanpa sama
bisikanira Sang Prabu
Narendra Arjakusuma*
2. Sri Raja amatlah senang
memimpin tentara
pegawai dan hulubalang supaya
senang
sombong macam orang jahat
ditakuti oleh lawan
harta benda didermakan bagi
hujan
dengan senang hati banyak
makanan dilimpahkan.
- Langkung kasukan Sang Aji
angeacakaken ing bala
punggawa suprih sukanne
gumedhe sewa durjana
kerigan parang muka
angudanaken rukma rum
geng boga amanisrengga.*
3. Diterimalah oleh Dewa Agung
maka segera berubah namanya
wanita cantik rupawan
bernama Sang Mundingsari
akan tetapi menderita sakit
sakit yang memalukan hati
maka Sang Putri dibuang ke suatu
pulau
- Tinrimeng ing Dewa Adi
tandyu malih aranira
wanodya yu warnane
Sang Mundhingsari namanya
nanging anandhang gerah
karang mamerang ing kalbu
Dyah binucal pulo juga.*
4. Sang Putri di pulau Odrus
Sang Dyah amatlah mengibakan
Tidak tersebut lamanya
adalah seorang nakoda dari
seberang
Sang Putri ditemuinya
lalu diobatinya sembuh
kemudian diperistri oleh sang
nakoda.
- Ing pulo Odrus sang putri
Sang Dyah saklangkung wlasarsa.
Datan winarna lamine
ana nakoda si sabrang.
Sang Dyah lajeng pinanggya
ingusadan Sang Dyah ayu
pinet garwa sang nakoda.*
5. Putranya banyak
semua penguasa tanah seberang
Diceritakan kembali Sang Raja
Sri Ratu pun berputra
pria bagus rupawan
- Akathah ing putraneki
para sagung tanah sabrang.
Kocap malih Sang Raja
Dyah Ratu nulya peputra
jalu bagus warnanya*

- namanya Tanpauna
Sri Raja sangat mengasihinya.
6. Kemudian berputra lagi wanita cantik nian dinamai oleh Sri Raja Dyah Tanpauni Sang Putri itu sakit panas berkali-kali menikah lelakinya semua tewas
7. Dibuanglah ke negeri Cirebon di Cirebon lalu diasingkan ke pulau Putri diambil oleh Raja Jakarta lama-kelamaan Sri Raja amatlah heran karena Sang Putri mengindap sakit.
8. Sang Putri segera dibuang diberikan kepada nakoda yang berasal dari negeri Sepanyol Adapun namanya Sukmul demikianlah nasibnya Sang Putri lenyap penyakitnya menurunkan delapan asal-muasal
9. Tidak tersebutlah lamanya maka Sri Raja pun wafat Tanpauna menjadi raja. Setelah antara sekian lama Sri Raja berputra namanya Sri Pilikithi mengganti Sri Raja yang wafat.
10. Di negeri Pajajaran negerinya amat makmur Demikian tadi Sri Raja
- Tanpauna wastanipun langkung sihira narendra*
6. *Anulya peputra malih wanodya ayu utama sinung tengran ing Sang Rajeng Dyah Tanpauni wastanya Sang Putri gerah panas dennya krama wongsal-wangsul kang priya sami palastra*
7. *Binucal maring Cerbon nagri neng Cerbon nulya kasingsal ing pulo Putri sang Sinom pinundhut nata Jakarta gya antara lama sang Prabu langkung angungun dene sang Putri darbe grah.*
8. *Nulya binucal sang putri pinaringken mring nakoda sing Sapanyol ing nagrine Sukmul nenggih wastanira baya ta pesthenira Dyah nir ing trimalanipun anurunken wolung tanah*
9. *Laminira tan winarni . . . sang Nata anulya seda Tanpauna madeg rajeng Wusira antara lama sang Nata apeputra Sri Pilikithi ranipun sang Nata seda gumantya.*
10. *Ing Pajajaran nagari langkung arja nagrinira Ya ta wau sang Arajeng*

telah berputra
putra pria dari selir
Sri Raja memberi nama
Arya Bangah namanya.

*apan sampun apeputra
kakung sangking klangenan
sang Nata paring jejuluk
Arya Bangah wastanira*

11. Ditempatkan di negeri Galuh permaisurinya mempunyai putra putra pria rupawan Sri Raja memberi nama Raden Jaka Suruh Sri Raja sangatlah mengasihinya dicalonkan untuk mengganti raja.
12. Maka bergelar Pangeran Dipati tinggal di sebelah utara pasar Sri Raja amat kasih demikian juga ibu permaisuri amat besar kasihnya Demikianlah yang diceritakan Sri Raja suka hatinya.
13. Demikianlah diceritakan di gunung Wilis adalah seorang pendeta apa pun yang diucapkannya membekas sampai ke hati diketahui oleh raja dayang-dayang belakang dipanggil bagaimana beritanya.
14. Pendeta Gunung Ijo itu bijak dayang-dayang menyembah sambil berkata "Ya hamba mohon Sri Baginda adapun Pendeta Wilis itu amatlah saktinya sebarang yang diucap maka segera seketika nyata."
11. *Tinanem Galuh nagari prameswari apeputra kakung bagus ing warnane Sang Nata aparing nama Jaka Suruh Rahadyan sang Nata langkung sihipun ginadhang gumantya nata.*
12. *Jejuluk Pangran Dipati pidalem salering pasar sang Nata langsung esihe tuwin ibu prameswara kalangkung geng sihira. Ya ta wau kang winuwus Sang Nata eca kang driya.*
13. *Ya ta wonten kang winarni arga Wilis wonten ajar barang kang denucapake asidik terus ing manah kapriksa ing Narendra parekan wingking dinangu kaya priye wartanira.*
14. *Ajar Gunung Ijo Sidik parekan umatur nembah "Kawula nuwun sang Rajeng pun Ajar Wilis punika saklangkung sekternira sabarang ingkang winuwus pan lajeng dadak saka."*

15. Segeralah Sri Raja memanggil
Patih maka segera datang
Sri Raja bersabda,
"Hai Patih Mangkupraja
saya mendengar berita
adalah seorang pendeta sakti
sekali
tinggal di Gunung Ijo.
16. Sebarang ucapannya mustajab
bijak tembus inti patinya."
Patih tidak tahu maka katanya,
"Baru sekarang mendengar."
Sri Raja bersabda
karena sangat ingin tahunya
"Itulah Patih segera gempar."
17. "Saya mempunyai putri amat
cantik
namun belum berahi
namanya Ni Bok Sumekar
belumlah mulai berahinya."
Wanita itu segera dipanggil
mendekat ke hadapan Sri Raja
maka berkata pula Baginda,
18. "Bawalah dia ke gunung
suruh pendeta menebak
hamil atau tidaknya
kalau telah ditebak mengandung
laki-laki atau perempuan."
Patih pun bersembah sanggup
Sumekar telah disuruh meng-
gembol.
19. Bokor emas (mundam emas)
dibikin
dibalut sutera merah
bentuknya seperti orang sungguh-
sungguh hamil
15. *Sang nata nulya nimbal
mring Patih anulya prapta
angandika sang Arajeng
"Lah ta Patih Mangkupraja
ingsun angrungu warta
ana ajar sekti luhung
ing Gunung Ijo gonira.*
16. *Barang kang denucap mandi
Sidik trus ing patenira
Patih tan uninga ature,
"Myarsa saweg sapunika."
Angandika Narendra,
kangsanira Sang Aprabu
"Iku patih rep runtab."*
17. *"Sun duwe wadon yu luwih
nanging adurung asmara
Ni Bok Sumekar arane
pan durung birahi kembang."
Estri nya timbalan
marek ing ngarsa Sang Prabu
ngandika malih Sang Nata*
18. *"Iku gawanen mring ardi
konen badhea si ajar
ameteng lawan orane
yen wis binadhe awawrat
pa wadon apa lanang."
Patih sandika turipun
Sumekar wus kinen dutan*
19. *Bokor kencana kinardi
binurut ing sutra mirah
ganthane lir wawrat yektos*

- seperti hamil tiga bulan
diiringkan oleh Ki Patih
Telah tiba di Gunung Wilis (Ijo)
bertemu dengan Pendeta.
- lir garbini tigang candra
kerit lampahahe Patya.
Ing Ardi Wilis wus rawuh
kepanggih lawan Ki Ajar.*
20. Ki Patih berkata penting
"Saya diutus oleh Sri Baginda
menyampaikan pingitannya
wanita ini disuruh menebak
hamil atau tidak
andai kata hamil apakah lahir
laki-laki
apakah lahir perempuan."
21. Pendeta berkata bijak
"Ya, pingitan ini mengandung
kelak lahir laki-laki
sakti sabda Sri Baginda
lagi pula sakti putranya
kelak menjadi raja
mengantikan ayahnya."
22. Ki Patih kelihatan marah
berkata di dalam hati
"Ini orang keterlaluan namanya
tidak tahu malu berberita
hingga sang Raja tahu
benar sabda Sri Raja
disebut goda dahsyat."
23. "Sombong bersakti-sakti
mengaku tahu bijaksana."
Maka kata Ki Patih,
"Sungguhkah katamu?"
Pendeta berkata, "Silakan
saya tidak berkata bohong
sekali ucapan telah jadi."
24. Ki Patih telah permisi pulang
20. *Ki Patih nabda wigati*
*"Manira dinuteng Nata
amaringken sengkerane
wanodya kinen ambatang
wawrat tanapi boyo
yen ta wawrat pa miyos jalu
apa ambabar wanodya."*
21. *Ki Ajar umatur sidik*
*"Inggih sengkeran awawrat
tur miyos jalu ing tembe
mandi sebdane narendra
tur seksi putranira
ing benjang jumeneng ratu
angentosi ingkang rama.*
22. *Esmu sereng Kyana Patih*
angunandika ing manah
*"Iki wong destun arane
delapira awewarta
kongsi katur sang Nata
bener pangandika Prabu
winastanan gora godha."*
23. *Sumengguh sumekti-sekti*
pangidhepe rawar-awar."
Dadya angandika alon,
"Apa temen ujarira?"
Ajar matur, "Sumangga
kula boten ngawur-awur
ujar pisan sampun dadya."
24. *Kya patih wus amit mulih*

mermandang Ni Sumekar
diiringkan oleh banyak tentara
turun dari gunung
berhenti di sebuah sungai
Ni Sumekar ingin mandi
karena merasa gerah badannya.

*ningali Rara Sumekar
ingiring wadya bala keh
tumurun sangking arga
nanging lepen arawyan
Rara Sumekar yun adus
ngraos gerah kang salira.*

25. Simpanan di perut nampak membesar
setelah melepas kain panjangnya
mundam emas tak tampak
jadi hamil tiga bulan
Ki Patih mengelus dada
segera berangkat meneruskan
perjalanan
maka tiba di Pajajaran.
26. Menghadap Sri Paduka Raja
melaporkan perjalanan selaku
utusan
permulaan hingga penghabisannya
diam tiada berkata-kata
Sri Baginda berdiri mematung
sekejap tiada bersabda
akhirnya segan hormat kepada
Dewa.
27. Dengan rasa kurang enak
Sri Baginda bersabda,
"Halnya begitulah beritanya
pendeta bijak pandangannya
tahu sebelum apa yang akan
terjadi
sungguh serampangan saja
bokor emas digembol
diterka akan melahirkan manusia.
28. Mengandalkan ucapannya manjur
harus berpura-pura
hilangnya bokor digembol
25. *Singgahan rawyan aminthi*
*sareng lukar sinjangira
bokor kencana tan katon
dadya wawrat tigang candra
Ki Patih tebah jaja
nulya mangkat lampahipun
wus prapta ing Pajajaran.*
26. *Cundhuk kanjeng Sri Bupati
katur lampuhe dinuta
purwa madya wusanane
ing lukitanira sirna
anjenger sri narendra
sapandurat tan amuwus
wekasira meng Dewa.*
27. *Ngandika sengak Sang Aji*
*"Dene ta ingkang wewarta
ajar sidik paningale
weruh sadurunge winarah
yaktine ngawar-awar
bokor kencana kinandhut
binadhe lair manungsa.*
28. *Ngandelken sebdane mandi
dadak gawe rewa-rewa
bokor kinandhut sirnane*

Sumekar menjadi hamil
bahkan membuat kesusahan
akan mengungguli saya
Hai Patih beritakan.

29. Saya akan berangkat
ke rumah Ki Pendeta
siapkanlah senjata.”
Patih menyanggupi maka mohon
diri
perintah segera bersiap
mempersiapkan banyak tentara
beserta perlengkapan perang.
30. Sri Baginda segera berangkat
berangkat diiringkan bala tentara
bersinar menyala pakaianya
bermacam-macam senjata
bagai sinar pelangi
berarak meregang tentara
gemuruh
telah tiba di Gunung Wilis.
31. Demikianlah pendeta di Gunung
Wilis
dalam hatinya telah tahu
berbicara dengan cantriknya,
”Aku berkata kepadamu
Sri Baginda di Pajajaran
akan membunuh diriku
tidak lama nanti datang.
32. Siapakah yang berniat membela
akan kematianku ini?”
Kata tiga orang cantrik itu
berniat semua membela.
Sedang enak bercakap-cakap
tiba-tiba Sri Baginda

*Sumekar dadya awawrat
destun gawe wisunya
arep ngungkuli maring sun.
Heh Patih sira undhangga.*

29. *Ingsun arsa anindaki
marang omahe Ki Ajar
den sumekta gegamane.”
Patih sandika wus mentar
undhang tandya sanega
sumekta wadya bala gung
sakkepraboning ngayuda*
30. *Anulya miyos sang Aji
budhal kinerig kang wadya
abra murub busanane
dedamel awarna-warna
kadya cahyaning teja
sumrengkang wadya gumuruh
ing Ardi Wilis wis prapta*
31. *Ya ta ajar Ardi Wilis
ing manah sampun waskitha
aguném lawan cantrike,
”Ingsun tutur ing sira
ing Pajajaran Nata
arsa mateni mareng sun
nora suwe mengko prapta.*
32. *Sapa kang sedya mbelani
marang ing pati manira?”
Cantrik tetiga ature
sumedyo pra samya mbela
lagya eca wacana
kasaru sang Nata rawuh*

- dengan Ki Patih tanpa bala
tentara.
- lan Ki Patih tanpa bala*
33. Tentaranya ditinggalkan di luar
setelah tiba Sri Baginda bersabda
sambil merentang panah,
"Hai Pendeta, apakah ini?"
Pendeta menyembah menjawab,
"Itulah jalannya mati."
"Kira-kira jatuh di mana?"
- Wadya ing antun neng jawi
rawuh Ji Nata ngandika
amusthi sara sang Rajeng
"Lah ta Ajar iki apa?"
Ajar matur anembah,
"Margine lena punika."
"Tiba ngendi kiranira?"*
34. Pendeta menjawab, "Ya
jatuh di dada saya
kehendak Sri Baginda
tetapi tidak memangsa
Namun Sri Baginda bersikeras
"Akan membunuh dirimu"
"Ya. Sabarlah Sri Baginda."
- Ki ajar umatur, "Inggih
tumiba jaja kawula
kalawan karsa Sang Rajeng
ning mangsa anedhasana."
Nging Nata paran baya
"Karya mateni sireku."
"Inggih den sabar sang Nata."*
35. "Akan membunuh hamba
petaram hamba sendiri
ada di sanggar tempatnya
petaram emas buntung terselip."
Segeralah diambil oleh Sri Baginda
Pendeta cepat ditusuk
dada hingga belikat.
- Arsa mejahi kang abdi
patrem kawula priyangga
wonten ing sanggar enggone
patrem mas buntung sumelap."
Glis pinundhut Sang Nata
Ki Ajar nulya sinuduk
jaja nerus ing walikat.*
36. Ki Pendeta telah tewas
cantriknya harus berbela
maka Ki Patih pun
membunuh tiga orang cantrik
tewaslah mereka
Sri Baginda bersabda
kepada para pengikut yang masih
hidup
- Ki Ajar wus angemasi
cantriknya kedah abela
dadya rekyana patihe
amerjaya cantrik tiga.
Sampun sami palastr
angandika sang Aprabu
mring cantrik kang maksih gesang*
37. "Tindakan apa sehingga Pendeta
tewas
"Dibakar" jawab cantrik.
- Palakune Ajar mati?"
Turira cantrik, "Binisma."*

- Segeralah mayat Pendeta dibakar
mayatnya dipegang, lenyap
di angkasa bersuara
"Kelak aku balas hukum
jika Sumezar telah melahirkan.
- Jisim ajar gya ingobong
cinandhak ragane sirna
aneng tawang nyuwara
"Besuk ingong males ukum
yen Sumezar sampun mbabar.*
38. Maka berhati-hatilah
aku membala hukum kepada Sri
Baginda."
Disambut suara bergetaran
Sri Baginda pun keras sabdanya,
"Saya tak takut padamu
meski sampai kapan pun
saya berani menghadapi."
- Priya den angati-atи
ngong males ukum Sang Nata."*
39. Sri Baginda segera pulang
telah tiba di Pajajaran
duduk di dalam istana
memanggil Patih pun telah meng-
hadap
berkatalah Sri Baginda,
"Patih, berhati-hatilah kelak
jika Sumezar melahirkan laki-laki.
- Sinaur geter patere
Sri Narendra sru ngandika,
"Ingsun tan wedi sira
nadyan tekaa ing besuk
ingsun wani nanggulanga."*
40. Kuserahkan kepadamu, Ki Patih."
Ki Patih menyanggupinya
Telah demikian lama terasa
tiba saatnya Sumezar
melahirkan bayi laki-laki
bertempat di Kepatihan.
Patih pun melaporkan.
- Anulya kondur sang Aji
wus rawuh ing Pajajaran
pinarak aneng kadhaton
nimbalii Patih wus prapta
ngandika Sri Narendra
"Patih denyitna ing besuk
yen Sumezar mbabar priya.*
41. Kepada Sri Baginda Raja
rupanya seperti Baginda Raja
Maka kehendak Baginda
melenyapkan bayi laki-laki itu
namun tak kuasa
bayi segera dilarung
ditempatkan dalam kendaga.
- Sun pasrahken sira Patih,"
Turira nuwun sandika.
Wusnya lami winiraos
Sumezar prapteng semaya
sampun ambabar priya
neng kapatihan genipun
patih wus atur uninga*
41. Ing Kanjeng Sri Narapati
Surate memba Sang Nata
Sang Nata wau karsane
lare kinen bulang apus
nanging datan tumama
jabang bayi gya linarung
winadhahan ing gandhaga.

42. Tatkala pada malam hari dibuang ke sungai Kerawang Ganti yang diceritakan Ki Bayi Buyut Kerawang terlampau amat miskin pekerjaannya mencari ikan di tengah air.
43. Halnya memasang pukat setiap hari ketika itu tak beroleh ikan Ki Buyut lemaslah hatinya hampir jera memasang pukat ketika itu malam Jumat ia tidur di tepi sungai bersama saat laki-laki berbunyi.
44. Terkejut melihat sinar cahaya terang bagai siang segera mendekati pukatnya tampaknya benda tersangkut pada pukat lalu diambil segeralah dibawa pulang istrinya masih tidur.
45. Terkejutlah suaminya datang setelah bangun tidur maka dibuka kendaga itu di dalamnya berisi bayi laki-laki yang bagus. Ki Buyut sangat senang memelihara putra disanjung-sanjung manislah hidupnya terlihat orang.
42. *Tekalanira ing latri binucal lepen Kerawang. Gantya ingkang winiraos Ki Bayi Buyut Kerawang saklangkung minkinira masang bara karyanipun aneng samadyaning tirta.*
43. *Dennya masang saben ari samana tan angsal mina Ki Buyut lesu manahe meh kawus amasang bara samana malem Sukra neng pinggir lepen aturu sareng muni wanci rjal.*
44. *Kagyat lumiyat soroting cahya padhang lir rahina nulya merpeki barane wonton kasangsang katingal neng bara wus cinandhak ge-age binekta mantuk rabine maksih anendra.*
45. *Kagyat sapraptaning laki wusira tangi binuka kendhaga ing jro isine jabang bayi priya pelak Ki Buyut langkung trustha mong putra sinuhun-suhun kemanisen ingkang mirsa.*

XXIV. DHANDHANGULA

1. Tersebutlah Sri Baginda Raja telah terima laporan dari Ki Patih

XXIV. DHANDHANGGULA

1. *Kawarna Kanjeng Sri Bupati wus ingaturan mring Kyana Patya*

tentang telah dilarungnya bayi tersebut
di Sungai Kerawang
apa yang mengganggu hati
lenyaplah musuh Raja
Sri Baginda suka hatinya
maka gembira berpesta besar
para punggawa dan tentara
pangkatnya naik
banyak hamba sahaya diwisuda.

- Setelah lama diceritakan lagi
Ki Buyut Kerawang memelihara
anak
anak laki-laki telah dewasa
bertanyakan ayah serta ibunya
Ki Buyut membujuk merayu,
"Janganlah bertanya Tuan
duh cucuku
Engkau tidak punya orang tua
engkau buyung, kutemukan
ketika mencari ikan di Sungai
Kerawang.

- Engkau ditempatkan dalam
kendaga emas."
Ki Jaka tak dapat ditahan
memaksa menuntut berucap
marah,
"Engkau Kaki dan saya
apakah berbeda tidak serupa
manisnya?"
Ki Buyut Kerawang
tersenyum bangga dalam hatinya
terselubung berkata manis,
"Ya. Engkau anakku sendiri,
Buyung."
Ki Jaka tidak suka.

*jabang bayi panglarunge
lepen Kerawang sampun
apan wonten malang-ateni
sirna kalilip Nata
suka Sang Aprabu
geng boga amanis rengga
ngupajiwa ing wadya anjunjung
linggih
keh kinula wisuda.*

- Wusnya lami cinarita malih
Kyai Buyut Kerawang mong putra
putra sampun diwasane
atakon rama ibu
Kyai Buyut angarih-arih
aja ataken Bendara
babu putoningsun
nora duwe yayah rena
sira uga kulup geningsun amanggih
bara kali Kerawang.*
- Winaduhan ing gandhaga rukmi."*
*Ki Jaka datan kena ingampah
meksa ngudi sreng wuwuse,*
*"Sira Kaki lan ingsun
apa beda sarupa manis?"*
*Kyai Buyut Kerawang
mesem ing tyas jumbul
sebda manis semudana,
"Iya sira anak ingsun dhewe
Kaki."*
Ki Jaka nora rena.

4. Berkata dalam hati Ki Buyut Kerawang
 "Andai kata dahulu kubuat bohong supaya hatinya senang." Maka berkatalah semanis madu, "Kalau tak senang hatimu dengan apa yang kukatakan aku punya saudara sahabat karib bertapa di hutan bijaksana matanya tajam tahu tentang nujum dan ramal.
4. *Kyai Buyut Krawang nukmeng ati,*
"Bok sungawea dora semana supaya lejar atine."
Sebda asarah maduk,
"Lamun Sira tan reneng galih kang kaya tuturingwang ngong duwe sadulur pawong sanak amertapa aneng wana waskitha tingale sidik weruh ing nujum ramal.
5. Itulah Buyung mari kita datangi ke sana
 Buyung bertanyalah engkau padanya."
 Ki Jaka sabarlah hatinya.
 "Marilah Ki Buyut kita datangi kalau tahu."
 Ki Buyut dan Ki Jaka segera berjalan.
 Perjalanan mereka sampai ke hutan
 Ki Jaka melihat keadaan di hutan lebat banyaklah macamnya.
5. *Iku nyawa payo den parani kulup-kulup sira takonana."*
Ki Jaka sareh manahe
"Lah dawek Kaki Buyut pinaranan manawa uning."
Ki Buyut lan Ki Jaka anulya lumaku.
Lampahira prapten wana sira Jaka lumiyat isen wanadri akathah warnanira.
6. Ki Jaka pun segera melihat,
 "Apakah namanya itu Ki Buyut duduk-duduk seenak diri bagai orang saja tingkahnya?"
 Ki Buyut segera menyahut,
 "Itu namanya kera."
 Ki Jaka melihat lagi berucap, "Kaki apakah itu pada dahan kayu bagus rupanya?"
 Ki Buyut pun memberi tahu,
6. *Kaki Jaka anulya aningali*
"Kaki Buyut ika aran apa anyingkrang-angkrang lungguhe lir jalma sipatipun?"
Gya Ki Buyut Krawang nauri
"Ika aran wanara."
Jaka malih dulu nebda, "Kaki ika apa neng pang wreksa warnane aluwih sigit?"
Kaki Buyut awarah,

7. "Itulah burung siung (tiung) namanya."
 Ki Jaka berkata mirip nama,
 "Jika demikian Kaki, saya ganti nama
 Siyungwanara, pantaskah?"
 Ki Buyut pun merestui telah menjadi nama
 Siyungwanara bertanya,
 "Di manakah rumah kerabatmu itu Kaki yang tahu pernujuman dan peramalan?"
8. Merasa berbohong maka tersenyum dalam hati
 Ki Buyut berkata dalam hati supaya puaslah hatinya,
 "Duhai nyawa anakku sahabat karibku telah pindah berumah tinggal di negeri pekerjaannya pandai besi bikin senjata Pajajaran serta cakap lagi muda rupanya pun anggun."
 Siyungwanara berucap,
9. "Marilah Kaki kita datangi dia halnya dia dekat Raja Pajajaran aku mau tahu negeri."
 Ki Buyut pun setuju segera keduanya berangkat mendekat maka telah tiba di Pajajaran langsung tiba di rumah empu telah bertemu selamat dan duduk bersama
 Empu bertanya, "Apakah ada kepentingan?
 Apa yang Abang inginkan?"

7. "*Iku manuk siyung ingaraning.*"
Ki Jaka nebda angimba nama,
"Yen mangkono Kaki ingong silih ingsun jejulkuk
Siyungwanara apa mantesi?"
Ki Buyut jurung ing tyas wus dadya jejulkuk
Siyungwanara lingira,
"Lah ta endi wismane sanakmu kaki
kang bisa nujum ramal?"

8. *Rumaos dora mesem ing galih*
Kyai Buyut manukma ing driya suprih marema manahe,
"Dhuh nyawa putraningsun persanakaningsun wus ngalih awisma aneng praja pandhe karyanipun gawe bedhil Pajajaran tur abagus anom rupane asigit

Siyungwanara nebda,

9. "*Payo Kaki padha denparani dene cedhak ratu Pajajaran arep weruh praja ingong.*"
Kyai Buyut jumurung nuli kentar lampahnya kalih wus prapta Pajajaran njujug wismeng empu wus panggih tata lengkah.

Empu nebda, "Punapa wontena kardi?
Kakang mundhut punapa

10. Perkakas orang bersawah
yang terbuat dari besi saya siap.”
Ki Buyut sabar ucapnya,
”Dinda aku mengantar cucu
mau bertemu dengan dikau Dinda
Siyungwanara namanya.”
Ki Empu berkata tahu
maksud ucapan Ki Buyut
serta melihat kepada Siyungwanara
seperti
bukan manusia biasa.
10. *Abah-abah ing jalma sesabin
kang warni tosan kula gya.”
Ki Buyut lon wuwuse,
”Yayi ngong ngater putu
arsa panggih lan sira Yayi
aran Siyungwanara.”
Kyai muwus weruh
sedhune sebdaning Kakang
saha mulat ing Siyungwanara kadi
dede manungsa jamak.*
11. Setelah mengatur senjata sesaji
Siyungwanara pun diterima
selaku serahan dari Ki Buyut
Kerawang
Ki Buyut Kerawang telah kembali
pulang
Jaka Siyungwanara pun tinggal
ikut pandai besi
berparon (berlandasan) lutut
tangannya untuk palu pemukul
dua jari dipakai sebagai sepit
heranlah yang melihat.
11. *Wusnya tata senjata sesaji
Siyungwanara sampung katampan
Ki Buyut Krawang pasrahe

Ki Buyut sampun mantuk

Jaka Siyungwanara kari
tumut apandhe tosan
aparon dhedhengkul
pukulnya asta kinarya
supitira jari kalih kinardi
cingak ingkang lumiyat.*
12. Lama-kelamaan pun terkenal
banyak orang datang yang melihat
ada juga yang mengabdi
memberikan banyak harta
maka Ki Empu menjadi kaya
banyak harta pemberian
lantaran Raden Siyungwanara
mengalir harta benda
pemberian karena senang
menyaksikan
kebagusan Raden Jaka
Siyungwanara
12. *Wus kasasra ing alami-lami
kathah jalma prapta aneningal
ana kang samya angenger
amujung brana agung
apan dadya Ki Empu sugih
brana paweweh kathah
amargi Dyan Siyung
wénara tekaning brana
pepunjungan sangking retna
aningali
baguse Raden Jaka*
13. Setelah demikian lama
Siyungwanara berniat
13. *Wusnya lami Siyungwenarapti*

akan bermain-main Ki Empu
menahan
membujuk-bujuk ujarnya,
"Bermain-mainlah esok
dan lagi jual klitik (jenis giring-
giring kecil)."
Diamlah Siyungwanara
menanti Ki Empu
Setelah sampai akan janjinya
lalu bermain-main Ki Empu segera
berlari-lari
bersama Siyungwanara.

14. Tiba di jalan Ki Jaka melihat
si gajah yang sedang dimandikan
baru sekali itu melihat maka ber-
tanya,
"Apakah yang menggunung itu?"
"Buruan besar", ujar Ki Empu
"Itulah yang bernama gajah
milik Raja."
Gajah melihat terpikat
kepada Raden Siyungwanara
segera mendekat
datang merendah di depannya.
15. Belalainya pun ditinggi-tinggikan
Jika jelas berucap demikian
"Naiklah di punggungku ini
Gusti hamba bawa masuk
ke istana menghadap ramanda raja
Paduka mengganti Sri Baginda
telah ditentukan oleh Dewa."
Jaka Siyungwanara mengusap
gading
gading diciuminya.
16. Heranlah segenap yang melihat
akan Siyungwanara mereka heran
melihat akan kepandaiannya

*arsa midhang Ki Empu angampah
angarikh-arikh wuwuse,
"Midhang bareng besuk
lan maninge wade kalithik."*
*Kendel Siyungwanara
manganti Ki Empu.
Wusireng tekeng samaya
nulya midhang Ki Empu nulya
lumaris
lawan Siyungwanara.*

14. *Prapteng marga Ki Jaka ningali
kang dipangga kang lagya
ginuyang
katemen lumyat tetaken,*
*"Apa ingkang ngregunuk?"
"Buron gedhe", Ki Empu angling
"Iku kang aran dipangga
kagungane ratu."
Dipangga mulat kacaryan
mring Dyan Siyungwanara age
merpeki
prapta mendhak ing ngarsa.*
15. *Tlalenira pan tininggil-tinggil
Yen jarwaa mangucap mangkana
"Titihana gigir ingong
Gusti ngong bekta malbu
mring kadhaton sowan rama ji
Paduka gumatyia Sang Prabu
sampun pinasthi ing Dewa."
Jaka Siyungwanara angusap
gadching
dhenta kinuswa-kuswa.*
16. *Cingak sagung ingkang aringali
mring Siyungwanara sami eram
amulat ing sudibyane*

Siyungwanara mengangguk
tiba di rumah
Ki Empu mengelus dada
menangis mencucurkan air mata
"Duhai belahan jiwaku
mengapa juga engkau berani
itu milik Sri Baginda.

*Siyungwanara mantuk
prapteng wisma lawan supeki
Ki Empu tebah jaja
anangis rawat luh
"Adhuh anak ingsun nyawa
pagene ya teka sira wani-wani
kagungan Sri Narendra,*

17. Dampak apa yang akan terjadi jika Baginda tahu
jadi sepikul leherku dengan dikau Buyung." Tersebutlah Sri Baginda di Pajajaran hadir dihadap para abdi wanita
tari menikah kuat gamelan Kalaganjur bersorak bertubi-tubi sambil ditingkah suara gamelan merdu larasnya terdengar di angkasa.
17. *Dadi apa yen pirsa Sang Aji
dadi sapikul ing jangga manira
kalawan sira Nak Angger."
Kawarna Sang Aprabu
Pajajaran siniweng dasih
besar maradu bala
gangsa Kalaganjur
surake ambal-ambalan
barung senggak swarane gangsa
angrangin
laran karenggeng tawang.*
18. Siyungwanara mendengar maka permisi kepada Ki Empu, akan melihat Ki Empu keras menahannya "Janganlah melihat anakku engkau masih kecil belum mengetahui sabda-sabdanya raja sungguh kena tulah tidak boleh dibuat mudah raja itu jika salah akibatnya membunuh jangan nonton tuan (anakku)."
18. *Siyungwanara miyarsa apamit
mirng ki Empu arsa aneninggal
Ki Empu sru pangampahe
"Aja nonton nak ingsun
sira maksih cilik durung wrin
lukitane narendra
yekti keneng siku
nora kena digegampang
ratu iku yen luput temah mateni
aja nonton Bendara.*
19. Siyungwanara memaksa, tak dapat dihalangi lalu pergi khawatir terlambat larinya tiba di penghadapan agung
19. *Siyungwanara ameksa tan keni
pinalangan ameksa wus kentar
kapita dhem palayune
prapta pasowan agung*

- duduk berjajar dengan Sri Baginda
orang tak ada yang tahu
segera masuk ke istana
jalannya terhenti melihat
balai sawo terkejut heran melihat
balai sawo itu.
- lenggah jajar lawan Sang Aji
jalma tan na uninga
glis malebeng kadhatur
lampahe kandhev lumiyat
balesawo kacaryan dira ningali
balesawo punika,*
20. Jika disenggol maka berbunyi
bagai gamelan seperangkat suara-
nya
dahulu gamelan itu yang dipakai
Siyungwanara duduk
bertempat di balai sawo itu
segera berbunyi bertalu-talu suara-
nya
terkejutlah Sri Baginda
amatlah marahnya
perintah tentara disuruh menang-
kap segera
perintah untuk bala tentara.
- Yen ginepok anulya amuni
kadi gangsasarancak swaranya
nguni gangsas kang ginawe
Siyungwanara lungguh
aneng balesawo geneki
gya muni umyung swarane
kagyat Sang Aprabu
kalangkung ing dukanira
tuduh bala kinen anyepenga nuli
tumrap kang wadya bala.*
21. Tiba di balai sawo telah bertemu
Siyungwanara sedang tidur
tidur di balai sawo
segeralah ditubruk
oleh tentara di kiri dan di kanan
badan tiada sela
didekap banyak tentara
segeralah dikiraikan
berpelesatan jatuh di tanah ber-
guling-guling (terbelah)
banyaklah yang serakah bahunya.
- Prapta balesawo wus kepanggih
Siyungwanara lagya anendra
aneng ing balesawone
tan pantara tinubruk
dening wadya sing kanan kering
salira tanpa sela
sinikep wadya gung
kinirigaken saksana
ting palesat tibeng kisma ting
jempalik
kathah sempal baunya.*
22. Bersusun-susun teman bersentuh-
an
segera dilaporkan kepada Sri
Baginda
bersabda, "Mana anak itu?"
para terkasih menyembah men-
jawab,
- Tetumpukan ruwang samya gathik
nulya katur ing Sri Naranata
nabda, "Ngendi bocah kuwe
parasmara umatur,*

- "Kepandaian rumahnya Gusti anak Empu Sarah tadi sanggupnya." Sri Baginda pelan sabdanya, "Jika demikian panggilah Empu segera!" Menteri utusan telah berangkat.
23. Tiba di rumah telah bertemu Empu utusan berkata, "Anda dapat panggilan menghadap Sri Baginda Raja." Ki Empu telah diiring tiba di depan Sri Baginda pandangan mata lenyap lantaran takutnya Bersabdalah Sri Baginda, "Pandai besi siapakah yang punya anak memberanikan diri masuk tanpa pengantar.
24. Berhenti di balai sawo duduk Benarkah itu anakmu? Lagi pula siapakah namanya?" Empu lurah menyembah menjawab, "Ya benar anak hamba Gusti Siyungwanara namanya." Sabda Sri Baginda, "Panggilah anakmu!" Ki Empu menyanggupi lalu segera memanggilnya Siyungwanara datang (tiba).
25. Di sebelah belakang tempat pengiring Sri Baginda ketika melihat rupa Siyungwanara bagus gagah bertampang
- "Kependhean wismane Gusti sutanipun Pu Sarah wau sagahipun." Sang Nata alon ngandika, "Yen mangkono Si Empu undangen aglis!" Duta mantri wus mentar.
23. *Prapteng wisma empu wus kepanggih duta nebda, "Andika ngandikan marang Kanjeng sang Akatong."*
Wus kerit Kyai Empu prapten ngarsanira sang Aji panon bawa abirat sangking ajrihipun.
Angandika Sri Narendra,
"Pandhe sapa duwe anak wani-wani mlebu tanpa larapan.
24. *Mandhek balesawo alinggih Iku apa nyata anakira?*
Lan maneh sapa arane?"
Empu lurah umatur,
"Inggih anak kawula Gusti wasta Siyungwanara,"
Ngandika Sang Prabu,
"Lah undangen anakira!"
tur sandika Ki Empu nulya nimbalii
Siyungwanara prapta.
25. *Munggeng pungkur ingempuk pering*
Sri Narendra kalanya umiyat Siyungwanara warnane bagus prawira semu

bersabdalah Sri Baginda,
 "Anakmu sendiri
 saya belum mendengar?"
 Ki Empu menyembah menjawab,
 "Ya betul anak hamba menemu
 Gusti."
 Redalah marah Sri Baginda.

26. Sri Baginda menegur dengan manis muka
 "Saya ambil anakmu Empu." Empu menyerah jawabnya,
 "Silakan sekehendak Sri Baginda"
 Dicampur dengan hamba sahaya kecil
 lama-kelamaan Sri Baginda sangatlah kasihnya halnya Raden Siyungwanara kadang-kadang menyelesaikan pekerjaan perang jika ada musuh marah.
27. Sekarang telah diberi kedudukan Siyungwanara diberi nama Arya Banyakwidhe selaksa tempat duduknya diberi kendaga emas serta diaku putra dikuatkan hukum berdampingan Pangeran Dipati. Lama-kelamaan telah mahir sebarang kerja aturan tata tertib negara.
28. Banyakwidhe bersembah kepada Sri Baginda,
 "Jika diperkenankan kehendak Sri Baginda segenap hamba sahaya pandai besi semuanya hamba mohon

angandika Sri Narapati,
"Apa nakira dhawak ingsun durung ngrungu?"
Ki Empu matur anembah,
"Inggih anak kawula amanggih Gusti
lilih duka narendra,

26. *Pasrangkara kanjeng Sri Bupati*
 "Ingsun pundhut Empu anakira." Empu sumangga ature,
 "Ing karsa sang Aprabu Winor lawan punakawan lit
lama-lama Sang Nata asanget sihipun dene Dyan Siyungwanara sring-asring ngentasi pakaryan jurit yen wonten satru kurdha.
27. *Pan ing mangke wus jinunjung linggih Siyungwanara pinaring nama sira Arya Banyakwidhe saleksa lenggahipun pinaringan kendhaga rukmi sarta ingaken putra sinedhahan kukum sisihan Pangaran Dipatyaa lama-lama wus kandel sabarang kardi tatrap nagara krama.*
28. *Banyakwidhe mathur ing sang Aji*
 "Yen marengi karsa Sri Narendra sagung abdi dalem pandhe sedaya kula suwun

- membikin perlengkapan perang tombak, keris, dan bedil untuk menjaga negara besar.” Telah diizinkan dan semuanya bekerja senjata perang karya Banyakwidhe segera akan membuat (membangun) kemasyhuran
29. Segala Empu telah dipanggil Arya Banyakwidhe pun berkata, “Kalian buatkanlah segera satu penjara besi jadikan sehari ini.” Empu pun bekerja kunjara telah jadi gedung besi amat indah di dalamnya berisi hiasan serba indah bagai seindah surga.
30. Waktu itu Sri Baginda di persilakan segera berpesta tayup tersamar banyak berkata manis penghormatan untuk Sri Baginda Sri Baginda pun menurut segera Sri Baginda pergi menuju ke rumah Banyakwidhe pesta besar dan Sri Baginda mabuk melihat gedung besi.
31. Hiasan bagai surga indah pintunya membuka dan menutup sendiri berdering indah bunyinya bagai bikinan Dewa Agung
- adamela dandosan jurit waos duwung senjata rumeksa praja gung.” Kalilan wus samya karya dedamel prang karya Banyak-widhe nuli arsa karya kuncara.*
29. *Empu sedaya wus dentimbali sira Arya Banyakwidhe nebda, “Manira karyakna age kunjara wesi satu dumadia sadina iki.” Empu nulya akarya kunjara dadya wus gedhong wesi langkung pelaking jro isi pajangan pan sarwa edi anglir pendah suwarga.*
30. *Semana Sri Nata denaturi anayuban asandi pun agya atur kathah memanise pangrengganireng Prabu Sri Narendra teka nuruti nulya sang nata tindak marang wismanipun Banyakwidhe andrawina lan sang Nata wuru dhawah sang Aji ningali gedhong tosan.*
31. *Pepajangan lir kaswargan asri pintonira menga minep dhawak kumrincing endah swarane lir yasaning Dewa Gung*

- bersinar memancar sinar di dalam
nampak
Sri Baginda melihat terpikat
bersabda manis,
"Kehendak apa yang dimaksud
gedung besi yang indah rupanya
apakah faedahnya?"
32. Arya Banyakwidhe hormat men-
jawab,
"Banyak sekali faedahnya
kalau untuk tidur
rasa sakit cepat sembuh
jika panas akhirnya dingin
jika dingin menjadi panas
lesu menjadi sehat
akhirnya menyegarkan badan."
Sri Baginda bersabda manis,
"Jika demikian katamu.
33. Saya akan masuk duduk
lesu badanku
cepat lesu dan muram saja
supaya saya segar."
Arya Banyakwidhe bersembah,
"Silakan kehendak Baginda
milik Sri Baginda Raja juga."
Segeralah dimasukinya
gedung besi oleh Baginda

Banyakwidhe cekatan.
34. Pintu gedung pun telah dikunci
cepat dibakar Sri Baginda terkejut
bersabda dari dalam gedung,
"Hai, apakah dosaku
gedung kaukunci dan dibakar?"
Banyakwidhe berkata,
"Sebab Sri Baginda
- abra muncar abra jro keksi
Nata mulat kacaryan
angandika arum,
"Apa karanira karsa
gedhong tosan dene warnanira adi
apa ta sawabira?"*
32. *Arya Banyakwidhe matur aris*
"*Sawabipun punika akathah
kelamun dinamel sare
gerahan nunten mantun
lamun panas temahan atis
yen asrep dennya panas
lesu dadya mantun
temahan nyegeri jasat,"*
Angandika arum Kanjeng Sri
Bupati
"Yen mengkono turira.
33. *Ingsun arsa malebu alinggih
sawab lesu ing saliraningwang
teka emar welu bae
supaya seger ingsun."*
Arya Banyakwidhe wotsari,
"Sumangga karsa Nata
kagungan Sang Prabu,"
Riseksana linebetan
gedhong tosan Sang Nata lajeng
anuli
Banyakwidhe trengginas.
34. *Pintu gedhong pan sampun
kinunci*
gya binesmi Sri Nata akagyat
ngandika sangking jro gedhong
"Lah apa dosaningsun
gedhong sira kunci binesmi?"
Banyakwidhe aturnya,
"Karene sang Prabu

ketika hamba masih bayi
 Paduka buang di Sungai Kerawang.”
 Gedung besi pun dibuang ke Kerawang.

*karan ingsun lagi jabang
 sira labuh aneng Kerawang ing kali.”
 Gedong linabuh Kurwang.*

XXV. PANGKUR

1. Adalah seorang lurah gandaga segera melapor sambil menangis tersedu-sedu menghadap Raden Jaka Suruh tiba menyembah kaki amat terkejutlah Sang Raja Putra tergesa bertanya, “Mengapa oran’, gandaga halnya tersedu menangis?”
2. “Duhai Gusti, hamba melaporkan Ramanda Paduka ya Sri Baginda Raja bahkan tewas oleh tipuan dipenjara dalam penjara besi oleh Banyakwidhe segera dikunci dibuang ke sungai Kerawang Gusti, Ramanda dibakar.”
3. Terkejutlah Sri Raja Putra segera perintah tentara siap berperang suara berdengung-dengung gemuruh gemeretak tentara berangkat Banyakwidhe pun telah membawa alat baris lalu bertempur amatlah ramai perangnya.

XXV. PANGKUR

1. *Wonten lurahing gandhaga
 gya tur uning tawang-tawang tangis
 marek mring Dyan Jaka Suruh
 Prapta nungkemi pada
 kagyat sanget Narpa Putra tanya
 gupuh
 “Wong gandhaga ana apa
 dening tawang-tawang tangis?”*
2. *“Dhuu Gusti atur uninga
 Jeng Ramanta wau Sri Narapati
 kapara tiwas ing apus
 kinunjara ing tosan
 mring Banyakwidhe gya kinunci
 sampun
 linabuh kali Kerawang
 Gusti ramanta binasmi.*
3. *Kagyat ang Narendra Putra
 nulya dhawuh mring wadya
 prabon jurit
 suwara umyung gumuruh
 sumrekang bala mangkat
 Banyakwidhe wus miranti baris-
 ipun
 anulya campuh ing yuda
 langkung ramening ngajurit.*

4. Gaduh panah bagi gugusan bintang
saling desak serempak suara menyertai
belanga senjata bagi kuda peluru bagi batang kayu
saling rampas tak hendak mundur

setiap hari berperang
saling balas menyerang berguling-an.
5. Sementara lama perangnya Raden Jaka Suruh kalah perang sang Bagus terdesak mundur ke arah timur
dipelihara oleh Nyi Janda Janda di Kaligonteng, telah diambil putra.
Tersebutlah yang menang perang Banyakwidhe naik tahta.
6. Di negeri Pejajaran diundangkan, barang siapa ketempatan atau disinggahi Raden Jaka Sesuruh bala disuruh menumpas Nyi Janda Kaligonteng ketika mendengar sewaktu dia di pasar perintah Sri Baginda.
7. Segeralah ia pulang ke rumah Bandar serta Ki Tambir serta ketiga Ki Wiru tiga saudaranya Nyi Janda ketika tiba pantatnya gemetar berdebar-debar bertutur-tutur kepada adiknya.
4. *Gorastra kadi bubagra*
silih ungkikh rampak sware ngastrening
muswaning kadhi kadidut
punglu lir pendah wreksa
rug ginaruk samya tan nedya amundur
saben are banda yuda
akiwul-kiwul gumliniting.
5. *Antara lami prangira*
Raden Jaka Suruh kasoran jurit lengser mangetan Sang Bagus

pinupu Nyai Randha
Kaligonteng ingambil putra asampun
winarna kang sureng yuda
Banyakwidhe madek aji.
6. *Neng nagara Pajajaran*
undhang bala sapa kang kendhek kampir
ing Raden Jaka Sesuruh
kinen arumpes bala
Nyi Randha Kaligonteng duk karungu
marengi ana ing pasar
undhange Sri Narpati
7. *Age-age antukira*
mantuk wismane Bandar lawan Ki Tambir
katiga lawan Ki Wiru
tiga sadherekira
Nyi Randha duk prapta bokonge mupruk
gumeter aterataban
atutur-tutur mring yayi.

8. "Karena maklumat sang Raja barang siapa disinggahi oleh Raden Jaka Sesuruh ditumpas seluruhnya aku ini terhadap Jaka Sesuruh telah seperti nyawaku sendiri jika pergi kuikuti."
9. Ki Wiru Tambir dan Bandar segera ke rumah Nyi Janda telah bersua dengan Raden Jaka Sesuruh ketiganya bertutur nasihat "Jangan takut perkara maklumat Baginda jika tiba marahnya kami yang membentengi."
10. Raden Jaka Sesuruh berucap, "Terima kasih setia kalian padaku namun perkiraanku apakah kaliat kuat bertambah rusak adapun niatku marilah bergeser ke timur jika beroleh kasih dari Dewa."
11. Seketika Raden berangkat Nyi Janda Wiru Bandar dan Tambir rakyat yang mengiring seratus ke timur mendaki Gunung Pengajaran Gunung Kumbang rumahnya tersebutlah yang bertapa di Gunung Cemara Tunggal
8. "Ampun undhange Sang Nata sapa-sapa ingkang kandhegan kampir ing Radyan Jaka Sesuruh tinumpesan nak rakyat ingsun iki marang sang Jaka Sesuruh wus kaya roh ngong priyangga yen lunga ingsun tutwuri."
9. *Ki Wiru Tambir lan Bandar gya mring wisma Nyai Randha wus panggih lawan Dyan Jaka Sesuruh tiga matur wewarah "Sampun maras prakawis undhang Sang Prabu yen tumeka bendonira kawula ingkang nanggemi."*
10. *Dyan Jaka Suruh ngandika, "Sun tarima setyanira ing kami ananging pangrasaningsun sira mangsa kuwata mundhak rusak ana dene karep ingsun payo padha lengser ngetan yen oleh sih ing Dewa di."*
11. *Riseksana Dyan umangkat Nyai Wipirun Bandar lan Tambir jalma lit kang ngiring satus ngetan sumengkeng Arga Pangajaran Wukir Kumbang wismanipun kocap ingkang martapa ing arga Cemara Tunggil.*

12. Ki Anjar Cemara Tunggal
 amat sakti pandai lagi bijak
 sebab telah merajai makhluk halus
 jim peri perayangan.
 Berkatalah beliau kepada cantriknya,
 "Pukullah tanda
 gendang beserta giring-giring.
13. Saya akan kedatangan tamu
 Raja Putra rindu mengibakan
 kini masih di perjalanan
 kalian bersesajilah
 Balai Panjang hamparilah kasah.
 halus
 langsaran (alas) sengkelat merah
 tumpangilah babut indah
14. Leyangan (sandaran) kendaga emas
 dan dalang (kuda-kuda) emas dan
 kendi tanah emas
 selubung sarah indah."
 Raden Jaka Sesuruh tiba
 di lereng gunung heran akan
 indahnya gunung
 lupa akan mula dan akhirnya
 angin pun meniup mendatangi.
15. Topa besar pun bertiup
 bergetar bergelombang topan dan
 hujan
 gunung berbunyi bagai guruh
 hujan lebat salah musim
 sungai besar dahsyat gemuruh
 jin peri dan perayangan
 bersorak gembira di langit.
16. Sirnanya yang dahsyat itu
 Raden Jaka Sesuruh yang di cerita
12. *Ki Ajar Cemara juga sakelangkung sekti dibya asidik pan sampun nata lelembut jim peri perayangan angandika wau marang cantrik-ipun,*
"Sira nabuha tengara kendhang kalawan kakeling.
13. *Ingsun arsa kedhayohan Narpa Putra branta kawelas asih ing mengko maksih neng clanggung padha asesaja Bale Panjang gelarana kasah alus langsaran sangkelat abang tumpangana babut sari.*
14. *Leyangan kendhaga rukma lan dhalang mas lan kendhi pratala rukmi sasaban sarah santun."*
Dyan Jaka Suruh prapta ing ring arga kacaryan srining kang gunung supe ing purwa duksina samirana andhatengi.
15. *Bayu badra ageng prapta geter pater lesus lawan riris arga munya lir galudhug udan dres salah mangsa lepen ageng kagiri-giri gumuruh jim peri lan prayangan asurak sumyak ing langit.*
16. *Sirmaning kang gara-gara Radyan Jaka Suruh ingkang*

ini
seperti teriris-iris
mendengar suaranya
giring-giring terlihat di puncak
gunung
ada sebatang cemara
dilihat indah sekali.

*winarni
kaebet lirang peparut
myarsa swaranira
gentha keleng umiyat ujunge
gunung
wonten cemara sajuga
dinulu kelangkung asri.*

17. Raden Jaka Sesuruh terkejut heran
melihat indahnya gunung, suka bersemayam
”Ya inilah tempatnya sang Maha Pendeta.”
Sang Raja Putra segera naik dengan Ki Pirun dan Ki Bandar beristirahat semua bersuka-suka di gunung.

17. *Dyan Jaka Suruh kacaryan .*
myat resmine arga suka alinggih
”Iya iki enggonipun
ri Sang Maha Pandhita.”
Nulya minggah wau ta sang narpa
sunu
lan Ki Pirun Bandar
kendel kantehn sukyeng ardi.

XXVI. KINANTHI

1. Raden Jaka Suruh itu tertegung heran menyaksikan pertapaan bagi surga ada inang pengasuh negeri dipasang di muka teruslah berjalan masuk.
2. Menghadap kepada Pendeta yang sedang duduk di tempat bertempat di Balaikambang berucaplah Sang Mahapendeta, ”Selamat kedatangan kalian siapa namanya?
3. Apakah niatnya dan asal kalian dari mana?”

XXVI. KINANTHI

1. *Sira Dyan Jaka Suruh*
leleng kacaryan lumyat ing
pertapan lir pindha swarga
ana embane nageri
pasang rakite wadana
lajeng lampahnya umanjing.
2. *Umarek marang Sang Wiku*
ri sedeng pinarak mungging
singasana Balekambang
ngandika Sang Maha Yekti
”Bagea satekanira
sapa sinambate wangi.
3. *Apa kang sinedya kayun*
pinangkanira ing ngendi?”

- Sang Raden menyembah menjawab,
"Silakan terserah Sang Pendeta hamba tak dapat berkata."
Tersenyumlah Sang Pendeta.
- Rahadyan atur sembah*
4. "Benarlah kata Cucu orang muda kalah perang kalah dengan saudaranya pria karena ayahnya raja dibakar dalam penjara baja." Raden tunduk menahan tangis.
5. Banyaklah terasa di hati Sang Pendeta menasihati Orang itu jangan sesuka hati (bertambah-tambah) sekarang telah tiba di sini lalu bermukim atau melanjutkan perjalanan dahulu.
6. Jawab Raden Jaka Suruh, "Sekehendak Sang Mahasakti hamba pun tidak sungkan Sang Pendeta berkata lagi, Kalaulah ikut bermukim di Cemara Tunggal.
7. Jadi pendek perjalananmu raja Jawa Paduka ini." Raden Jaka Suruh berucap, "Menurut kehendak Pendeta." Mengalirlah sabda pendeta, "ke timurlah lurus Ki Mancing.
8. Di sana kelak menemukan pohon maja berbuah pahit tak dapat dimakan orang adapun kemudian hari
4. "Bener ature mas putu wong anom kalah ngajurit kalah kadangira priya margane sudarma aji binasmi kunjara waja dyan tumungkul esmu tangis.
5. Akathah keraseng kalbu Sang Wiku atulung liring "Wong iku aja andadra mangke wus prapta ing ngriki apa lajeng adhedhekah nutukaken sarira dhingin.
6. Dyan Jaka Suruh umatur, "Sakarsa Sang Maha Yekti kawula datang lenggana." Ngandika malih Sang Yogi yen melua adhedhekah aneng ing Cemara Tunggil.
7. Dadya cupet lakonipun panjenengan ratu Jawi." Dyan Jaka Suruh tur sembah, "Andherek karsa Sang Yogi." Sebda wiku kilang drawa ngetana bener Ki Mancing.
8. *Ing kono besuk amangguh wit maja wohe apahit tan kena pinangan jalma ana dene iku benjing*

- jadi alun-alun terbentang
tentu Nanda yang miliki.
- dadya alun-alun aglar
mesthi sira kang duwени.*
9. Kelak seluruh keturunanmu
menjadi raja semua.”
Raden berucap menyembah
”Serta lagi aku ini
sebenarnya bukan pendeta
dan bukan lelaki sungguh.
- Saturun-turunmu besuk
padha jumeneng narpati,”
Rahadyan matur anembah
”Lan maninge ingsun iku
sayektine dudu ajar
lan dudu priya sayekti.*
10. Aku Putra Pajajaran
wanita tak mau menikah
ayahandamu itu juga
saudaraku muda
bertapa di gunung
dimarahi oleh Ayahanda raja.
- Putra Pajajaran ingsun
wanodya tan arsa krami
ramanira iku uga
sadulur ingsun turuni
karan sutapa ing arga
dinukan ing rama aji.*
11. Jadi terlalu lama bertapa
pisah dengan saudaranya ini
jika kamu kurang percaya
pada rupaku putri
Pendeta segera berubah rupa
wanita bagai bidadari.
- Dadya martapa marlalu
pisah lan sudara wesi
yen sira kurang pracaya
ing warnaningsun pawestri
Sang Resi glis malih warna
wanodya lir widodari.*
12. Pelangi utara bersinar
bagai pujaan permata indah
bak Dewi Wilutama
kerlingnya sangat manis
sungguh indah.Sang Putri
Dyan Jaka Suruh tertarik.
- Teja utara umacur
lir pendah pujan retna adi
wawang Dewi Wilutama
liringe akaduk manis
tuhu adining kusuma
Dyan Jaka Suruh kagimir.*
13. Tak tahan menahan gigit
dicegah-cegah tak dapat
Sang Putri akan ditangkap
Sang Putri menghindari
itu diperibahasakan juga
orang diberi contoh barang, ingin
membeli.
- Tan kwasa anahen gugut
ingampah-ampah tan keni
sang Retna arsa cinandhak
kusuma yu angendhani
iku uga basakena
wong pininton anukoni.*
14. Cepat berubah laki-laki
- Glis anulya malih kakung*

- berupa pendeta lagi
Dyan Jaka Suruh menyembah
sujud sambil menangis
mohon maaf sebesar-besarnya
sangat mengibakan.
15. Berkatalah sang Pendeta,
"Ya kumaafkan Buyung
telah biasa orang laki-laki
boleh berubah-ubah
ketahuilah aku juga
kebal oleh sakit dan mati.
16. Kecuali kiamat kelak
itulah sampai saat mati
dan lagi aku dikuasakan
jadi pria atau putri
Kelak berpindah kerajaan
bertempat di Laut Pasir.
17. Lagi pula aku menjadi raja
berbala jin perayangan
Kemudian aku berpindah ke
Mancingan
berbala siluman Jawa
kelak ada keturunan Anda
jadi Sultan Mataram.
18. Kedaton di sebelah utara Man-
cingan
selatan Gunung Merapi
itulah Raja Waliullah
kelak aku mengabdi
tidak boleh menolak
perintahnya Dewa Agung.
19. Akan tetapi nasihatku
jika kelak kamu berperang
bicaralah padaku kutolong ber-
perang
- awarna pandhita malih
Dyan Jaka Suruh anembah
sumungkem pada wor tangis
asru nuwun pangapura
akathah-kathah mlas asih.*
15. *Ngandika sang Maha Wiku*
"Iya sun apura Kaki
wus jamake wong apriya
kena uwah lawan gingsir
wruhanira ingsun uga
tan kena lara lan pati
16. *Kajaba kiyamat besuk*
iku tekane ing pati
lan malih ingsun winenang
dadi jalu lawan estri
ing besuk angalih praja.
ana ing Segara Wedhi.
17. *Tur jumeneng ratu ingsun*
abala prayangan ejim
nuli sun ngalih Mancingan

sine bala lelembut Jawi
besuk ana turunira
jumeneng Sultan Mentawis.
18. *Loring Mancingan kadhatun*

sakidul Gunung Merapi
iku Ratu Waliyolah
ing besuk ingsun anyethi
wus ora kena lenggana
parentahing Dewa Adi
19. *Nanging ing pitutur ingsun*
yen besuk sira ajurit
tutura ingsun tulung prang

- supaya menang perangnya
Sudahlah Buyung berangkatlah
ke arah timur lurus ini.”
20. Raden menyembah minta diri
mengundurkan diri turun gunung
bertemu Wirun dan Bandar
ikut Sang Raja Putra
ke timur lurus jalannya
menginjak hutan memintas jalan.
21. Setelah itu tersebutlah
Sri Raja di Pajajaran
Raja Siyungwanara
di istana pun memanggil
wanita bekas selirnya
Dyan Jaka Suruh yang tinggal.
22. Dari Palembang asalnya
namanya Rara Rarasati
diperintahkan menghadap raja
bersabdalah Sri Baginda,
”Susullah kakanda
Jaka Suruh, jika bertemu
23. suruhlah ia pulang
merajai negeri Pajajaran
jika Kakanda
di kulitnya mempunyai ciri
dahulu ketika berperang
lantaran kemarahan kakanda
dipati.
24. Kini biarlah menjadi raja
aku tidak merintangi.
Baik-baiklah Anda berkata
jangan sampai terkecoh.”
Rarasati menyahut sanggup
berangkat bersama seorang
saudara laki-lakinya.
- supaya menanga jurit
Wus Kaki Sira mangkata
angetana bener iki.”*
20. *Rahadyan amit wotsantun
lengser turun sangking ardi
Wirun Bandar sami panggya
andherek Sang Narpa Siwi
ngetan leres lampahira
ngambah wana murang margi.*
21. *Nengna ingkang winuwus
ing Pajajaran Narpati
Narendra Siyungwanara
neng jro pura animbal
wanodya tilas klangenan
Dyan Jaka Suruh kang kari.*
22. *King Palembang angsalipun
tengran Rara Rarasati
ngandikanana prapta ngarsendra
ngandika Sri Narapati
”Dika nusula mring kangmas
Jaka Suruh yen kapanggih*
23. *Andika aturi kondur
ngrenggani Pajajaran nagri
Yen panjenengane kangmas
ing kulit anggadhabh ciri
nguni tekeng bandayuda
sangking sreng kangmas dipati.*
24. *Mangke jumenenga prabu
kawula boten malangi
den abecik atur Dika
sampun ngantos kasaliring.”
Rarasati tur sandika
mentar karo dulur siji.*

25. Mencium pada bekasnya
Dyan Jaka Suruh tersebut
baru beristirahat bertapa di gua
Wiru dan Bandar menjaga pintu
duta wanita tiba
menanyakan raden di mana.
26. Wiru dan Bandar menyahut
Kanjeng Gusti sedang tidur
duta wanita akan masuk
ingin menghadap Sang Branti
tunduk menyembah
ucap sembahnya amatlah manis.
27. "Duhai Gusti hambat bertutur
tariklah anugerah Gusti
hambat menyusul dari istana
diperintah oleh adinda Gusti
Sri Raja Siyungwanara
tak hendak menjadi raja.
28. Paduka silakan pulang
menjadi raja Pajajaran
adinda tidak membangkang
menyerahkan sepenuhnya
Sri Raja Siyungwanara
Maksud Dyah mempersilakan.
29. Pulanglah sang Raja Putra
serta lagi Gusti
berhati sangat bijaksana.
Paduka tidak mempunyai
cela terhadap adinda raja
kecuali ramanda raja.
30. Yang mendapat pangulu
ni diwati yang lebih
kini telah terlaksana
jika datang pulanglah Gusti
adinda Siyungwanara
25. *Mangusweng salasahipun
Dyan Jaka Suruh winarni
lagya leren tpa guwa
Wiru Bandar tunggu kori
cundhaka wanodaya prapta
ataken radyan neng pundi.*
26. *Ki Wiru Bandar sumaur
Jeng Gusti lagya aguling
duta dyah arsa mragalba
mardana ngarsa Sang Branti
nembah mangenjali agra
ature akaduk manis.*
27. *"Dhuh Gusti atur pukulun
narika nugraha Gusti
amba nusul sangking praja
dinuteng arinta Gusti
narendra Siyungwanara
tan sedya jumeneng aji.*
28. *Paduka ngaturi kondur
jumeneng Jajaran nagri
rayinta datan suwala
nyumanggakken asta kalih
narendra Siyungwanara.
Esthining Dyah angaturi.*
29. *Kondura Sang Narpa Sunu
lawan malihipun gusti
manetyas mandraguna
Paduka boten darbeni
cela maring rayi Narendra
kajawi rumanta Aji.*
30. *Kang kadhawahan pangulu
ni diwati ingkang luwih
ing mangke wus kalampahan
yen dhateng kondura Gusti
rayindra Siyungwanara*

- bukan yang empunya waris.”
31. Banyaklah kata-katanya
Raden tiada peduli
bingunglah duta wanita
dari kakunya hati
mengenakan guna-guna lepas diri
membuka kemban dan kain.
32. Berdiri di depan Sang Beranti
sambil menari
supaya Sang Raja Putra
tergiur oleh tingkahnya
berjengket-jengket menyembah
merasa bergiring-giring sakti.
33. Telah batal terbentang hati
sang Pertapa enak melihat
beberapa dalam hatinya
pikir satria adi
“Orang ini seperti raksasa
menggoda pada saya.”
34. Keduanya segera berupa menjadi
raksasa
maka keduanya menjerit
sambil memohon maaf,
“Hamba mohon lepas Gusti
mohon dijadikan manusia.”
Dyan Jaka Suruh berucap manis,
35. “Sudah kehendak Dewa Agung
maka engkau berupa raseksi
bertapalah kalian di hutan.”
Kedua rakeseksi hindar keluar
tiba di hutan belantara
berumah di hutan besar.
36. Tersebutlah yang berupa raksasa
itu
- dede kang darbeni waris.”*
31. *Akathah-kathah turipun
rahadyan datan marduli
emeng kang duta wanita
sangking ing kakuning galih
namakken guna miruda
alukar kember lan taphi.*
32. *Ngadeg ngarsa Sang Branta gung
pan sarwi raga ingibing
pinrih Sang Narendra Putra
kagiwanga solahneki
jengklak-jengklek acedhokan
pangraos akeleng mandi*
33. *Wus gagar wedharing kayun
sang Branta eca ningali
asendhu ironing wardaya
gusitaning satriya di
“Wong iki kaya raseksa
karya nggoda marang mami.*
34. *Kalih nulya warni diyu
kekalah pra samya njerit
sarwi nuwun pangapura,
“Kula numun ruwat Gusti
kawula dadosna jalma.”
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,*
35. *“Pinesthi karseng Dewa Gung
pan sira warni raseksi
sira tapaa ing alas.”
Wuta karwa mentar mijil
prapta wana gerotan
awisma haneng wanadri.*
36. *Wau ta kang warni diyu*

membuka hutan di rimba raya
 Tersebut sang Raja Putra
 Dyan Jaka Suruh telah keluar
 dari gua jalannya
 berhenti di bawah beringin.

*tetruka aneng wanadri
 Nahenta sang Narpa Putra
 Dyan Jaka Suruh wus mijil
 sangking guwa lampahira
 akendel ing ngandhap ringin.*

37. Pohon maja dimakan tidak enak
 (langu)

"Ini terimalah, apa namanya?"
 Ki Wirun menyahut
 "Ini disebut maja, Gusti."
 "Siapakah yang empunya hutan?
 Apa nama desa ini?"

37. *Wide maja pinangan langu*

*"Enya apa araneki?"
 Ki Wirun matur punika,
 "Winastanan maja Gusti."
 "Sapa ingkang duwe wana?
 Arane desa ing ngendi?"*

38. "Adapun namanya dusun
 berita yang terdahulu
 ya sang Raja di Hastina
 yang direbut perang
 dari leluhur Baratayuda
 sekarang ikut adinda Raja.

38. *"Punika wastaning dhusun
 pawarta ingkang rumiyin
 inggih sang Sri ing Ngastina
 ingkang rinebat ing jurit
 ing leluhur Brantayuda
 mangke tumut rayi Aji."*

39. Sang Prabu di Pajajaran."
 Dyan Jaka Suruh bersabda manis,
 "Ini kuganti namanya
 sebutlah Majapahit."
 Wirun menyahut, "Baiklah."
 Demikianlah tadi Raden Mantri.

39. *Ing Pajajaran Sang Prabu."
 Dyan Jaka Suruh lingnya ris,
 "Iki sun lih aranira
 arana ing Majapahit."
 Wirun umatur, "Sumangga."
 ya ta wau radyan mantri.*

40. Waktu itu lalu berdukuh
 bersama Wirun Bandar dan
 Tambir
 menggaru dan membajak sendiri
 bertanam biji-bijian
 selalu saling membantu
 telah menarik bagi negeri.

40. *Semana lajeng dhedhukuh
 myang Wirun Bandar lan Tambir
 anggaru maluku dhawak
 ananem kepala wiji
 tan pegat abebantyan
 wus manis pindha nagari.*

XXVII. DHANDHANGGULA

1. Telah terkenallah negeri Maja-pahit.

XXVII. DHANDHANGGULA

1. *Wus kasasra nagri Majapit*

Adapun yang sedang membabat hutan
bergantilah yang diceritakan Raja Pajajaran Siyungwanara telah naik tahta mengangkat dipati empat ratus mereka pemberani Patih Ki Mangkupraja ketika itu Sri Baginda keluar dihadap lengkap para dipati.

2. Patih Mangkupraja hadir di depan

Raja Siyungwanara bertanya, "Hai Patih, apakah kabarnya dari Galuh tak hadir." Ki Patih menyahut "Kakanda Sang Dipati Arya Bangah melawan tidak mau tunduk kepada Paduka bahkan sekarang telah menyusun barisan hendak melawan Baginda."

3. Ketika mendengar Raja Siyungwanara

pada perkataan Ki Patih amatlah marahnya. "Hai Patih, cepat-cepatlah siapkan perlengkapan perang perangilah Galuh gempurlah dengan peperangan Engkau sendiri berangkatlah pimpinlah perang, jika negeri Galuh kalah yang laki-laki bunuhlah..

4. Boyonglah seluruh putri serta harta benda semua bakarlah seluruh rumahnya."

Kuneng ingkang lagya babad wana genti ingkang winiraos Siyungwanara Prabu Pajajaran sampun ngrenggani karya dipati dhomas samya sureng kewuh Patih Ji Ki Mangkupraja duk samana Sang Nata miyos tinangkil pepak para dipatyā

2. *Patih Mangkupraja munggeng ngarsi*

Nata Siyungwanara ngandika "Eh Patih paran wartane ing Galuh dan cumundhuk?" Kyana patih matur wotsari "Rakamta Sang Dipatya Arya Bangah purun tan arsa nungkul mring Tuwan malah mangke pan sampun umadek baris arsa ngerbaseng Nata.

3. *Duk miyarsa Siyungwanara Aji*

ingatureki Rekyana Patya sakelangkung ing dukane "Heh Patih denagupuh ladenana kaprabon jurit ing Galuh lurugana gempuren ing pupuh lah Sira dhewe menyanga nindhihana yen bedhah, Galuh nagari kang lanang patenana.

4. *Boyongan sakehing pawestri miwah raja branane sadaya obongan kabeh wismane*

Ki Patih pun menyembah
sanggup berangkat, maka Sri Raja
masuk istana
dijemput para putri.
Tersebutlah di pegelaran
Ki Patih memanggil bala tentara
serta para dipati.

5. Bersiagalah segenap prajurit
telah larut malam, maka tak
disebut
pagi harinya mempersiapkan
senjata
bunyi tanda bertalu-talu
benderanya bermacam-macam
serta pakaian gemerlap
bagai hutan dibakar
dipandang dari kejauhan
seperti Gunung Merapi dibakar
pelopor perang telah berangkat
6. Lajulah perjalanan barisan
tak disebut di jalan maka sampai.
Kemudian berganti yang dicerita-
kan
keadaan Sri Raja Galuh
Arya Bangah naik raja
telah dilapori
bahwa akan diserah
beriring bala tentara dari Pajajaran
pimpinan perang adalah Ki Patih
dan segenap dipati.
7. Setelah mendengar laporan dari
hambanya
Arya Bangah seru bersabda,
"Bunyikan tanda segera
mari menghadang lawan."

*Ki Patih awotsantun
tur sandika jengkar sang Aji
lumebebeng dhatulaya
pinethuk pra arum.
Warnanen ing pagelaran
Kyana Patih ngundhangi ingkang
prajurit
miwah para dipatya.*

5. *Asiyaga sagunging prajurit
sampun mundur latri tan ginustha
enjing samekta gamane
nembang tengara umiyung
genderane awarni-warni
miwah busana abra
lir wana tinunu
sinawang sangking mandrawa
kadya Gunung Merapi kadya
kabesmi
cucuk ing prang wus budhal.*
6. *Apan nglaruk lampahireng baris
tan ginustha marga sampun
prapta
kuneng genti winiraos
warnanen Sang Sri Galuh
Arya Bangah kang madeg aji
sampun ngaturan wikan
yen badhe gincempur
kerig bala Pajajaran
tindhihing prang anenggih
Rekyana Patih
lan sagung pra dipatya.*
7. *Sareng myarsa ature kang dasih
Arya Bangah asru angandika,
"Nembanga tengara age
payo mapak ing mungsuh."*

Ki Patih Galuh memaklumkan
 (mengumumkan)
 bala tentara bergembira
 mereka berani akan bahaya
 tanda telah dibunyikan
 gong besar kecil dititir-titir meng-
 ingatkan
 pagar pintu seakan tembus.

8. Tidak menggerombol aturan baris-nya
emprit neba^{*)} gelar aturan perang-nya
 itulah gelar aturan baris.
 Orang Pajajaran mendengar
 mengimbangi membunyikan tanda
gelar garudha nglayang^{*)}
 pelopor perang bertempur
 ramailah suara senjata
 meriam dibunyikan bertubi-tubi
 bagai langit roboh.
9. Gelap gulita asap obat bedil
 bala Galuh mengamuk serempak
 menyusup asap perangnya
 orang Pajajaran kukuh
 bertombakan bertolak tarik
 ramai banyak susut-susutan
 kawan serta musuh
 orang tewas bersusun-susun
 orang Galuh mengamuk mener-
 jang berani
 namun terlanda lawan.
10. Sang Dipati di Galuh sendiri
 pakai tombak dengan naik kuda
 tergil-a-gila terjangnya
 yang diterjang serangan

Kyana Patih Galuh ngundhangi
wadya bala gambira
sanya sureng kewuh
tengara sampun anembang
bendhe beri tinitir sanya
melingi
tetek kaya butula

8. *Tan sumahap tatanireng baris*
prit aneba gelaring ngayuda
kuneng kang tata barise.
wong Pajajaran ngrungu
animbangi tangara muni
gelar grudha anglayang
cucuking prang campuh
rame swaraning sanjata
kalantaka mariyem awanti-wanti
lir pendah langit rebah.
9. *Peteng dhedhet kukusing sendihawi*
wadya Galuh sanya ngamuk
rampak
anusup kukus perange
wong Pajajaran pengkuh
bak-tinumbak asilih ungkik
rame keh long-linolong
rowang miwah mungsuh
wong mati sungsun matumpang
pangamuke wong Galuh anun-
jong wani
nanging karoban lawan.
10. *Sang Dipati ing Galuh ngawaki*
ngagem watang pan munggeng
turangga
kagila-gila tandange
ingkang tinrajang gempur

^{*)} nama siasat perang

- musuh banyak yang tewas
bangkai-bangkai berserakan
yang belakang menyerbu
bala Galuh kesulitan
banyak yang tewas hanya tinggal
empat puluh orang lagi
namun masih sangat berani.
11. Sang Dipati sungguh sakti berani
siapa yang diterjang pun tewas
yang hidup banyak berkurang
orang Galuh mabuk darah
ulahnya bagi banteng terluka
rusaklah orang Pajajaran
Ki Patih pun tahu
jika tentaranya banyak tewas
segera perintah segenap dipati
turun berperang sendiri.
12. Segera membantu segenap dipati
senjata perang telah diatur
meriam kalataka
setelah disulut
suaranya bagai halilintar seketi
peluru bagai hujan
menjatuhi musuh
namun tak ada yang kena
bala Galuh tak dapat maju
sejengkal pun
terkena peluru seketika.
13. Meskipun tidak terluka
mantri Galuh pun bergelimpangan
banyak terbawa peluru jatuh
serta terlanda lawan
Ki Patih Galuh menyembah
bertutur sambil menangis
kepada Gustinya,
"Duhai Gusti sang Adipati
jika berkenan mari perang ini
- mungsu hira kathah negmasi
wangke pating sulayah
ingkang wuri ngebyuk
wadya Galuh karepotan
akeh mati mung kari wong kawan
desi
nanging meksih sudira.*
11. *Sang Dipati tuhu sura sekti
singa ingkang tinarajang pejah
kang gesang kathah kalonge
wong Galuh wuru marus
sulahira lir bantheng kanin
rusak wong Pajajaran
Ki Patih andulu
yen balane kathah pejah
sigra ngatak mring sagung pra
dipati
ngawaki ing ngayuda.*
12. *Sigra tulung sagung pra dipati
wus tinata gamane ngayuda
mariyem kalatakan
sareng sinulet wau
swaranira lir glap sakethi
kang mimis kadya udan
nibani mring mungsuh
nanging tan ana tumama
wadya Galuh tan saged majeng
sanyari
ketangkep mimis sawat.*
13. *Nadyan nora pasaha puniki
mantri Galuh pan pating sulayah
keh katut mimis tibane
sarta karoban mungsu
Kyana Patih Galuh wotsari
matur sarwi karuna
marang Gustenipun,
"Duh Gusti sang Adipaty
yen suwawi ing aprang dipun-*

- ditinggalkan
musuh tidak seimbang.
14. Hamba Gusti menyampaikan per-
timbangannya yang baik
sama sekali tidak takut tewas
halnya perang tidak imbang
bagai ditimpa gunung.”
Ketika Arya Bangah mendengar
tutur kata Ki Patih
sedih hatinya
merasakan kebenarannya
maka menurut sajalah sang
Adipati
meninggalkan peperangan.
15. Ke barat laut menghindarnya bala
tadi
prajurit Pajajaran pun mengetahuinya
jika musuhnya telah menghindar
maka dikejar terus.
Bala Galuh masuk hutan
sudah tiada terkejar.
Kembalilah mereka itu
Ki Patih pun bertutur sembah
bahwa Dipati Arya Bangah meng-
hindar
Ki Mangkupraja senang.
16. Ki Patih pun berkata manis,
”Jika demikian di negeri Galuh
sana
rebutlah ternak-ternaknya
boyonglah semua
segenap wanita dalam istana.”
Para mantri penggawa
dijarah hancurkan
wanitanya diboyong
amat ributlah suara tangis
telah dibawa keluar.
- oncati
mengsa dede sawawrat.*
14. *Kula Gusti ngaturi priyogi*
boten pindha yen ajriha pejah
dene prang dede imbange
sasat kerbanan gunung.”
Arya Bangah sareng miyarsi
ing ature Ki Patya
ngeres galihipun
rumangsa yen kaleresan
dadya manut wau ta sang Adipati
ngoncati ing ngayuda.
15. *Ngaler ngilen larugipun nenggih*
wadya bala Pajajaran wikan
yen wus ngoncati mungsuhe
samya nututi mungsuh.
Wadya Galuh manjing wanadri
wus datan katututan
semana gya wangsal
umatur rekyana patya
yen Dipati Arya Bangah angoncati
suka Ki Mangkupraja.
16. *Kyana Patih angandika aris,*
”*Yen mangkono ing Galuh nagara*
rayahen rajakayane
boyongan sadarum
sakathae estri jro puri.”
Para mantri punggawa
jinarahan gempur
pawestrine binoyongan
langkung rame nenggih swarane
kang tangis
sampun binekta medal.

17. Diperkokoh kembalinya barisan pulang ke negeri Pajajaran telah tiba, dipersembahkan Raja bedahlah negeri Galuh Arya Bangah telah menghindar dikejar tak tertangkap masuk hutan lebat istananya telah dijarah semua wanita telah diboyong semua dipersembahkan kepada raja.
18. Raja Siyungwanara senang hati amat suka maka memberi hadiah dipati serta mantri telah merasa menyeluruh demikian yang menang perang Raja Siyungwanara. Berganti yang diceritakan Sang Dipati Arya Bangah kalah perang turun jurang mendaki gunung berjalan siang malam.
19. Maksud hati Sang Dipati akan pergi ke negeri Jepara mau minta pertolongan di jalan empat malam maka tiba di negeri Jepara maka sang Adipati kemudian beristirahat telah diberi pondokan Arya Bangah di negeri Jepara Gusti Raja Wijaya (Nendrawijaya).
20. Apa yang dikehendaki Dewa merestui Sri Raja pun telah diberi istri dari surga serta harta benda yang cukup negerinya bertambah angker.
17. *Tinetegan munduring kang baris kondur marang nagri Pajajaran wus prapta katur Sang Rajeng bedhah nagari Galuh Arya Bangah sampun ngoncati binujung tan kacandhak malebeng wana gung jro pura sampun rinayah gung pawestri sadaya wus den boyongi konjuk ing Padukendra.*
18. *Nata Siyungwanara kang galih langkung suka anulya gegangan dipati miwah mantrine wus warata sadarum kuneng ingkang menang ngajurit Nata Siyungwanara Genti kang winuwus sang Dipati Arya Bangah kasor ing prang malbeng jurang munggah ardi lumakya latri siyang.*
19. *Sang Dipati kang sinedyeng galih arsa dhateng nagari Jepara aminta sraya karsane neng marga catur dalu sampun prapta Japara nagri wau sang Adipatyia anulya cumundhuk sampun sinungan pondhokan Arya Bangah aneng Japara nagari gusti Nendrawijaya.*
20. *Saciptane dewa ngudaneni Sri Narendra pan wus tinurunan garwa sangking suwargane miwah rajabrama gung wimbuh singer ingkang nagari.*

- Sri Raja di istana
danistrinya itu
namun belum terlaksana
Sri Raja takut halnya pemberian
dari surga tadi
ya juga ya tidak.
21. Sri Raja segera mendekati
kepada istrinya Dewi Sirasmara
yang ada di dalam istananya
sosok sang Putri bersinar
bagai gambar habis dilukis
bersahaja tampaknya
terlampau manis anggun
badannya seperti emas
wajahnya bersinar laksana bulan
kerlingnya membangkitkan
asmara.
22. Sri Baginda tutur katanya manis
"Mirah sayang, dewa wanita
seperti permata piujaan
yang jadi jimat saya
dari surga temanku berbahagia.
Duhai sayang kekallah
kasihilah akan kakanda
kakanda menurut ju
hancur luluh aku terima marah
Hai Mirah nyawaku.
23. Berilah Dinda sirih wangi
kupakai obat asmara
kupandang-pandanglah nak
sayang.
Sang Dyah Ayu melirik
bagai meregang nyawa sang
suami."
Rupanya hati tergiur
manisnya rayuan
dasar Sri Raja bijaksana
- Sang Natane jro pura
lan kang garwa wau
nanging dereng sinembadan
Sang Sri ajirih dene piturun king
swargi
ya ugi iya ora.*
21. *Sri Narendra nulya marepeki
mring kang garwa Dewi Sirasmara
kang aneng jro kedhatone
sang Dyah warnane macur
kadi gambar mentas sinunggih
persaja seminira
kaduk manis luruh
salira mindha kencana
gebyaring kang wadana anawang
sasi
liringing karya branta.*
22. *Sri Narendra tembunge amanis
"Mirah angger dewaniing kusuma
pepujan retrnadi katon
kang dadi jimatingsun
sangking swarga rewang sun mukt.i.
Adhuu mirah tulusa
sih mring dasihipun
pun kakang mangestu pada
ajur luluh kawula atadhah runtik
dhuh Mirah jiwaningwang.*
23. *Asungana Nimas ganten wangi
sun karyane tamba lara branta
sun tingalana nak angger
Angliring Sang Dyah Ayu
anglir mesat yuswaning laki.
Semune tyas kagiwang
manising pangungrum
dhasar sang Nata widiktya*

- berasmara bagai kumbang meng-
isap bunga
agar bunga mekar.
24. Sang Putri dipegang pelan-pelan
bertubi-tubi sang Dyah diciumi
berdesah-desah rintihnya
dipondong sang Putri
di peraduan dibujuk-bujuk
dipangku diciumi
berucap sang Putri cantik,
"Seperti bajak Sampang
Terlalu tingkat orang bagus
merusakkan dandanan.
25. Siapakah yang mengganti jika
rusak?"
Disamarkanlah halnya mereka
saling bernikmat
segera mengurai saling cinta kasih
Tersebutlah pagi harinya
keduanya mandi di kolam
kolam taman istana
adanya kolam itu
pemberian Hyang Jagatnata
ketika malam hari datang sang
Kusumajaya
memberikan anugerah itu.
26. Setelah mandi Sri Baginda keluar
mencari panakawannya
bertemu tidur di rumahnya
dibangunkan hambanya
terkejut terjingkat melihat Sang
Gusti
mereka tertegun tak berucap
karena ada istana
dan Gustinya bergaya
berbau harum bak pengantin baru
resmi
pikir hamba-hambanya.
- ing asmara lir bermana ngisep sari
amrih wigar pusrita*
24. *Sang Kusuma sinambut aririh
wanti-wanti sang Dyah ingarasan
angeses-ngeses sambate
pinondhong sang lir santun
marang tilam angarih-arih
pinangku ingarasan
angling kusuma yu
"Teka kaya bajak Sampang
nora mambu wong pekik sasolah-
neki
ngrusakake dandanan.*
25. *Yen rusaka sapa kang nglironi
pan sinamur denny pulang raras
gya medhar karon lulute
enjingira cinator
ri sang kalih siram neng beji
beji taman kedhatyan
sareng ananipun
paringe Ywang Jagatnata
duk ing wengi sang Kusumajaya
kang prapti
maringken kang nugraha.*
26. *Wusnya siram Sri Narendra mijil
angularing ingkang panakawan
kepanggih nendra daleme
ginugah parpatipun
kaget jumbul ningali Gusti

sami jenger tan ngucap
de ana kedhatun
lan Gustinira wiraga
gandanya rum lir panganten
mentas resmi
ciptane perpat samya.*

27. Mereka berkata, "Mandan rawa^{*)}
Gusti
berbeda benar penampilannya
serasi
dari mana asalnya?"
Sri Raja menjawab,
"Hyang Pramesti yang memberi
istri dan harta benda
ketika pada malam hari
saya tetap Sang Brawijaya
menguasai negeri Majapahit
kehendak Batara."
28. Bersenang-senanglah hamba-hamba tadi
karena Gustinya dapat anugerah
mereka senang hatinya
Sri Baginda berseru,
"Canangkanlah pada semuanya
segenap orang di pedesaan
suruhlah bertanam
tanaman palawija
dan dirikan pasar agar banyak
orang datang
ke Majalenga (Majapahit)."
29. Bersembahlah hamba-hamba tadi
lalu pergi memberi tahu orang
desa
beserta wadya lamanya
segenap orang desa ramai
pergi ke pasar di Majapahit
serta segenap pedukuhan
telah mendengar dan tahu
memang raja pertapa
berkahnya kepada hamba melebihi
Raja kekasih Dewa.
27. Sami matur mandhan rawa gusti
amanglingi wiraga araras
sangking pundi pinangkane?"
Sang Nata ngandika rum,
"Ywang Pramesti ingkang paring
sih
garwa lan raja brana
duk kalaning datu
sun tetep sang Brawijaya
angenggrani nagari ing Majapahit
karsaureng Bathara."
28. Suka-suka perpat kathah sami
dene Gusti oleh kanugrahan
sadaya ingar manuhe
ngandika sang A prabu
"Undangana sagung pra sami
sagunging wong ing padesan
ya konen nenandur
tanduran palawija
lan ngadegna pasar dimen akeh
prapti
marang ing Majalenga."
29. Matur nembah perpat kathah sami
nulya mentar ngundhangi wong
desa
supana wadya lamine
sagung wong desa umyung
menyang pasar ing Majapait
myang sagung padhukuhan
mireng sadaya wus
dhasare ratu mertapa
berkahira ing dasih angelangkungi
Nata kekasih dewa.

^{*)} sejenis ungkapan (*wansalan*) yang berarti berbeda benar.

30. Orang sebelah Timur, Utara,
Selatan telah hadir
ingin mengabdi Raja Brawijaya
bersetuju sekehendaknya
suku diadu perang
Pajajaran direbut dengan ber-
perang
segenap orang desa
tahu menghadap raja
hamba mengelu-elukan Raja
menguasai negeri di Majapahit
amatlah mesra pengabdianya.
31. Sri Baginda akan mengangkat
patih
Kyai Wirun tadi yang diangkat
Gajah Permada namanya
Ki Bandar dan Tambir tersebut
jadi bawahan patih
Pecattandha namanya
pengiringnya empat
siang dipakai sebagai bupati
sebagai payung untuk bingkai
negeri
andalan perang.
32. Ki Panular itulah namanya
Dyan Paningron itu gelarnya
Ki Patih Surenggana
diberi kedudukan seribu
adapun yang para mantri
masing-masing tiga ribu banyak-
nya
mereka berani menghadapi bahaya
gagah berani dalam perang
membantu Gustinya dan berserah
diri.
Maka berganti cerita
33. Sang Dipati Arya Bangah ini
yang baru saja kalah perang
bersiap diri di Jepara
30. *Wong bang Wetan Ler Kidul wus
prapti*
pan suwita Nata Brawijaya
pan rumojong sakarsane
suka ingaben pupuh
Pajajaran rinebat jurit
31. *Sri Narendra arsa yasa patih*
Kyai Wirun wau kang kinarya
Gaja Permada arane
Ki Bandar Tambir iku
pan kinarya sosoran patih
Pecattandha aranya
parepate catur
awan kinarya bupatya
sami bawat minangka wengku
nagari
andel-andeling yuda.
32. *Ki Panular nenggih araneki*
Dyan Paningron ing jejulukira
Ki Patih surengganane
panaringan lenggah sewu
dene ingkang wau pra mantri
nigang ewu kathahnya
- sami sureng kewuh.*
sudira prawireng rana
tupuh dana ing Gusti srah pati
urip
kuneng genti kocap
33. *Sang Dipati Arya Bangah nenggih*
ingkang mentas kasoran ngayuda
Jepara gennya mirantos

- hendak minta tolong
kepada Dipati Jepara, tetapi
selalu ditangguhkan
sebenarnya tidak mau
melaikan Siyungwanara
menyerang Sri Baginda Pajajaran
maka selalu ditangguhkan.
34. Tidak enak hati sang Dipati Arya Bangah jarang dijumpainya oleh Dipati Jepara apalagi lalu membicarakan musuh Brawijaya di Majapahit menaklukkan Sang Dipati Jepara pun tunduk Dyan Arya Bangah dipersilakan agar menyerang yang memerintah di Majapahit Dyan Arya amat susah.
35. Arya Bangah di tempatnya sendiri dihadap empat puluh bala Arya Bangah menanyai pembantunya,
"Bagaimanakah beritanya Siapakah yang menjadi raja membawahkan bagian Timur di Majapahit?"
Ki Emban menyembah menyahut, "Ya Gusti yang menjadi raja di negeri Majapahit.
36. Adik Anda Jaka Suruh Gusti babad hutan, kini jadi kota didukung warga banyak orang agung sebelah Timur takluk adik Anda diangkat menjadi raja mereka menyetujui perang merebut kerajaan akan menyerang Pajajaran tiap hari adik Anda berbaris
- sumedy nedha tulung
mring Dipati Jepara nanging
tansah sinanggeng krama
jatine tan purun
amengsah Siyungwanara
angrebaseng Pajajaran Sri Bupati
mila sinanggeng krama.*
34. *Datan eca galihe Dipati Arya Bangah arang pinanggihan mring dipati Jeparane
saya dyan ngrembak mungsuh Brawijaya ing Majapait
nelukken sang Dipatya Jepara anungkul
Dyan Arya Bangah ngaturan anggitika kang ngadek ing Maja-pait
Dyan Arya langkung susah.*
35. *Arya Bangah neng pakuwoneki siniwaka wadya kawan dasa
Ki Arya ndangu embane,
"Lan paran wartanipun sapa kang madek narpati angeluni bang Wetan aneng Majalangu?"
Kyai Emban matur nembah "Inggih Gusti ingkang madek narpati nagari Majalengka.*
36. *Rayi Tuwan Jaka Sedhah Gusti babad wara mangke dados kitha kinedhepan ing jalma akeh tyang agung Wetan teluk ri Paduka ingangkat aji sami rumojong ing prang angerbat kedhaton badhe nggepuk Pajajaran saben dinten rayi Paduka abaris*

amat banyak tentaranya.”

37. Setelah mendengar sang Raden sedih hatinya
Raden Arya diberi tahu oleh pembantunya bahwa adiknya menjadi raja maka hendak bersatu dengan sang adik Raja Majapahit. Lalu katanya, ”Sudah takdir Dewa Agung akan mengasuh saudara.” Maka Arya Bangah akan ke Majapahit pada tengah malam berangkatnya.

38. Ketika berangkat Dipati itu tidak pamit perjalanan Dipati ke arah tenggara menuju ke Majapahit siang malam berjalan melewati hutan mendaki gunung maka lancerlah jalannya. Tak diceritakan perjalanananya serenta tiba di Majapahit Arya Bangah menuju rumah Ki Patih bertemu dengan Gajah Mada.

39. Ki Patih menangis keras sujud ke kaki Dyan Arya Bangah sambil pelan-pelan berkata serta merangkul Ki Patih ucapnya, ”Laporkan segera kepada dinda Sri Raja aku akan bertemu niat mengabdi kepada adikku.” Ki Patih segera menghadap raja setelah berbusana lalu berangkat.

langkung geng wadya bala.”

37. *Sareng mirsa Raden trus theng galih
Raden Arya ingaturan emban
yen kang rayi madek rajeng
pan arsa nunggal kayun
mring kang rayi Sri Majapait
amuwus karsanira
narimeng Dewa Gung
sumedya amomong kadang.”
Arya Bangah pan arsa mring
Majapait
madya latri lolosnya.*
38. *Datan pamit budhalan dipati
ngidul ngetan lampahnya dipatya
ing Majalengka jujuge
lumakya siyang dalu
nrajen wana minggah ing ardi
wus lepas lampahira.
Marga tan winuwus
prapta nagri Majalengka
Arya Bangah anjungug wismane
Patih
panggih lan Gajah Mada.*
39. *Kyana patih asru dennya nangis
anungkemi padane Dyan Arya
rahadayan ngandika alon
Kyana Patih rinangkul
Raden angling, ”Turna tumuli
mring ari Sri Narendra
sun arsa cumundhuk
sun nedya ngenger reningwang.”
Kyana Patih gupuh denira
anangkil
wusnya busana budhal.*

40. Arya Bangah disuruh menghadap kini menanti di Pangurakan Ki Patih menyampaikan. Maka ganti yang diceritakan Sri Baginda di Majapahit akan keluar dihadap penggawa lengkap dipati, mantri, dan arya para Dipati bagian Timur dan pesisir serta mancanegara.
41. Segenap taklukan hadir semua *juru tamping* dan *pangalasan* serta *juru kalangenan** pagelaran pun penuh melimpah bagi lautan indah busana mereka bak hutan dibakar prajurit bermacam-macam meluap hadir di alun-alun busana bercahaya bersinar-sinar.
42. Jika dilihat bagi lautan api gemerlapnya segala busana berkilat-kilat sinarnya Tersebutlah Sang Prabu akan hadir di Sitihinggil telah mengenakan busana kain kempuh parang sabuk renda bersutera bercelana cindai bunga indah sekali dihias dengan air mas.
43. Berebut bing unggul manik marih bercincin permata indah mulia rambut raja ragut sanggul keling .
40. *Arya Bangah ingaturan nangkil pan ingantun aneng Pangurakan Ki Patih anglarapake Kuneng gantya winuwus Sri Narendra ing Majapait arsa miyos sineba pepak punggawa gung dipati, mantri, myang arya pra dipati bang Wetan miwah pasisir tuwin manca negara.*
41. *Gung telukan pra samya anangkil juru tamping lan pangalasan lan juru kalangenane pagelaran supenuh ambelabar lir pindha tasik asri ingkang busana lir wana tinunu prajurit awarna-warna ambelabar ing alun-alun anangkil busana abra sinang.*
42. *Lamun tinon lir sagara geni gebyaring kang saliring busana gumebyar ngilat sorote Gusthinien sang Aprabu arsa miyos marang Sitinggil sampun ngrasuk busana kampuh parang wangun paningsat renda sulastra alancingan cindhe pus�ita respati pinemas ing toya mas.*
43. *Arebat bing unggul manik marih akalpika sesotya di mulya ukel gelung keling rajeng*

*⁴⁾ nama jabatan.

disertai garuda membelakangi
manis berbentuk permata indah
bunga emas dikembar
bau jebat harum
semerbak ke mana-mana
Sri Baginda kemanusiaannya
hening
bak sang Hyang Komajaya

44. Sri Baginda turun dari istana
dari istana diiringkan bedaya
(tarian)
cantik manis busananya
tampak bersinar-sinar
mereka membawa upacara indah
kacuman, banyak, dan dalang
berjalan di depan
kidang mas harda walika
manyura mas dan kekuthuk
serta sawunggaling
bedak, kaca, dan tara.
45. Kebut badak kendaga di belakang
di sebelah kiri tempat anak panah
dan busur
dan tombak serta orang cebol
Baginda telah duduk
di singgasana emas bermanik-
manik
terlindung wihana emas
alas kasur babut
dipinggiri renda emas
isi bunga Sri Baginda halus sabda-
nya
dengan cipta bahagia.

*kinanthi grudha mungkur
manis rineka sesotya adi
sekaring mas kinembar
ganda jebat arum
angambar saparan-paran
Sri Narendra kamanungsanira
eneng
lir sang Ywang Komajaya.*

44. *Nulya tedhak Jeng Sri Narapati
sangking pura ginerbek bedhaya
ayu raras busanane
dinulu abra macur
samya ngampil upacara di
kacuman banyak dhalang
pan lumakweng ngayun
kidang mas arda walika
manyura mas kekuthuk lan
sawonggaling
saput gedhah lan taran.*
45. *Kebut badhak kendhaga ing wuri
munggeng kering endhong lan
gandhewa
myang waos cacebol anane
wus lenggah sang Aprabu
ing dhampar mas tinibreng manik
kasongan wihana mas
lemek kasur babut
pinalisir ing renda mas
isi sari sang Nata ngandika
kanthi cipta sumbaga.*

XXVIII. KINANTHI

1. "Hai gandhek majulah segera
panggillah Ki Patih

XXVIII. KINANTHI

1. "Lah bocah gandhek den gupuh
timbalana Kyana Patih

- Gajah Mada serta Bandar
Tambir dan para dipati.”
Gandhek (bentara) berdua pun
menyembah
undur dari hadapan raja.
- Gajah Mada lawan Bandar
Si Tambir lan pra dipati ”
Gandhek kalih awot sekar
wus lengser sangking ngarsa ji*
2. Telah tiba di pergelaran
menyampaikan panggilan Raja
Ki Patih diperintahkan
dan segenap para dipati.
Mereka sanggup telah naik
dan tiba di Sitihinggil.
3. Tata bersilanya kokoh (teguh)
Ki Patih di sebelah depan
Baginda manis sabdanya
kepada Patih Gajah Permada
lengkaplah mereka yang hadir
Ki Patih hormat berkata,
4. “Ya Gusti Sri Baginda
kawula lengkap yang hadir.”
Sri Baginda bersabda lagi,
“Makmurkah negeri kami?”
Ki Patih bersembah,
“Majapahit makmur sekali.
5. Para hamba ya rakyat negeri
dari Negeri Pajajaran
menghamba Paduka Raja
bertambah besarlah Majapahit
dan hamba melapor juga
kakak Paduka Sri Raja Putra.
6. Kini pun telah menunggu
berhenti di pangurakan Gusti
menanti panggilan Raja.”
Terkejutlah Sri Baginda, maka
Patih diperintah segera.
Ki Patih pun menyembah undur.
2. *Prapta pagelaran sampun
dhawuhken timbalan aji
Kyana Patih angandika
lan sagung pra dipati,
Matur sandika wus minggah
wus prapta aneng sitinggil.*
3. *Tata tersilanya bukuh
Kyana Patih munggeng ngarsi
sang nata aris ngandika
mring Gajah Permada patih
apepak ingkang sewaka
Ki Patih matur wotsari,*
4. *”Inggih Gusti sang Aprabu
di dalem pepak kang nagkil.”
Sang Nata malih ngandika
”Apa arja nagri mami?”
Ki Patih matur anembah,
”Langkung arja Maospait.*
5. *Di dalem kang praja agung
sangking Pajajaran nagri
ngabdi Gusti Padukendra
wewah ageng Maospait
lan amba atur uninga
rakamta sang Raja Siwi.*
6. *Sapunika inggih sampun
kendel pangurakan gusti
angantos timbalan Nata,
Kaget sang Nata nulya glis
patih katuran enggal
Ki Patih nembah mijil.*

7. Turun dari Sitihingga
telah tiba di Pangurakan
bertemu dengan Raden Arya
perintahkan panggilan Raja
Raden Arya segera diiring
tiba di Sitihingga di depan Raja.
8. Setelah sang kakak melihat
Sri Baginda segera turun
dari singgasana lalu berangkulan
sang kakak menahan tangis
dihapuslah air mata
waktu itu Sri Baginda.
9. Sang kakak dipersilakan duduk
telah duduk di sebuah kursi
sang rakanda dengan halus ditanya
Dyan Arya pun mengucapkan
terima kasih
Sri Baginda bertanya pula,
"Di mana selama ini?"
10. Dyan Arya bicara dengan sang
Raja
telah dilaporkan keadaan kini
dari awal hingga akhir
Sri Baginda heranlah hatinya
sang Kakak berucap setia
kepada sang Adik Sri Baginda.
11. "Sri Baginda, saya sekarang
amatlah bersenang hati
Adinda menjadi raja
menerima anugerah tinggi
dari kasih sayang Dewa
saya momong Adinda.
12. Sekehendak Adinda Raja
rela siang dan malam
suka diadu perang
melawan Raja Siyungwanara
merebut kembali negeri Pajajaran
7. *Tedhak sangking siti luhur
Pangurakan sampun prapti
panggih lawan Raden Arya
dhawuhken timbalan aji
sigra kerit Raden Arya
prapta sitinggil ngarsa Ji*
8. *Sareng kang raka andulu
sang nata sigra nedhaki
sangking dhampair gya rangkulan
kang raka pan esmu tangis
waspa mijil ingucapan
semana Sri Narapati.*
9. *Kang raka ngaturan lungguh
wus pinarak munggeng kursi
kang raka sinamudana
Dyan Arya nuwun turneki

Sang Nata malih ngandika,
"Salamine wonten pundi?"*
10. *Dyan Arya matur sang Prabu
sampun katur niskaraning
ing purwa tekeng wasana.

Sang Nata ngungun ing galih
kang raka matur prasetya
mring kang rayi Sri Bupati.*
11. *"Ing mangke kula Sang Prabu
kelangkung lejar kang galih
Yayi mas jumeneng nata
nampeni nugraha jati
sangking marmaruning jawata
kawula amomong Yayi*
12. *Sakarsane Yayi Prabu
tan lenggana siyang latri
suka ingabena aprang
lawan Siyungwanara Ji
njabel nagri Pajajaran*

- terserah Adinda Raja.
13. Hanya menghambakan diri saya kepada Paduka Adinda jika berkenan kehendak raja bersegeralah maju perang ke negeri Pajajaran senyampang saya masih hidup.
14. Suka duka serta mati niat membalas sakit mati kepada Siyungwanara si jahat kotoran bumi.” Maka Raja Brawijaya bak dibangkit keberanian hatinya
15. Sri Baginda berkata halus kepada Patih Gajah Permada, ”Bersiaplah kalian dengan perlengkapan perang dan segenap para dipati semuanya siap maju perang.”
16. ”Ya baik” Patih menyahut serta segenap para dipati mereka yang remaja berperang berkata setia kepada Sri Baginda Sri Baginda bersabda pula kepada kanda sang Dipati
17. ”Kakanda beristirahatlah dahulu.” Maka turunlah Sri Baginda masuk ke dalam istana diiringkan oleh para abdi putri Sri Baginda tiba di istana dijemput permaisuri.
18. Sri Baginda telah duduk seraya bersabda manis memberi tahu permaisurinya bahwa abangnya datang serta memberi tahu pula
- sumangga Yayi Narpati*
13. *Mung ngenger kawula ulun
dhumateng Paduka Yayi
yen marengi karsa nata
tumunten maguta jurit
dhateng nagri Pajajaran
mumpung kula meksih urip.*
14. *Sakit sakeca lan lampus
nedya males lara pati
dhateng pun Siyungwanara
pun cidra sukering bumi
ya ta nata Brawijaya
lir winungu sureng galih.*
15. *Sang Nata ngandika arum
mring Gajah Permada Patih,
”Padha sira perdanana
sakrapraboning ngajurit
lan sagung para dipaty
den padha sumekteng jurit.”*
16. *Patih sandika turipun
myang sagung para dipati
kang samya rumajeng ing prang
atur setya mring sang Aji
Sang Nata malih ngandika
mring raka sang Adipati.*
17. *”Kangmas ngasoa rumuhun.”
Nulya tedhak Sri Bupati
kondur marang dhatulaya
ginarebek para cethi
sang Nata prapta jro pura
pinethuk ing prameswari.*
18. *Wus pinarak sang Aprabu
nulya ngandika rum manis
asung wikan mring kang garwa
yen kadange tuwa prapti
lan malih uninga*

- bahwa akan maju perang.
19. Diam sang Putri menunduk
sang Putri berat di hati
halnya baru berkasih-kasihan
tidak mau ditinggal perang
karena sedang hamil tua
takut bertutur kepada Baginda.
20. Tujuh bulan lamanya
tak mau ditinggal perang
Sri Baginda tahu gelagatnya
bahwa permaisuri cinta sekali
lantaran berat ditinggal
sang istri dipegang perlahan-lahan.
21. Dibawa ke tempat tidur harum
bertubi-tubi mendamai
namun air mata membengkak
Sri Baginda merayu-rayu
pahit madu suaranya
bak kumbang mengisap bunga.
22. Sang Putri tegar hatinya
Sri Raja mereguk maksud
tersamar semakin terasa
Maka ganti hal Ki Patih
telah bubar dari penghadapan
memanggil para prajurit.
23. Menata senjata
memberikan mesiu dan peluru
ada jilini batang tombak
ada yang mengatur bekal
semalam tak ada yang tidur.
Tersebutlah telah pagi.
24. Bala tentara banyak sekali
berbaris di alun-alun
dengan senjata lengkap
beserta pula Ki Patih
tiga ribu tentaranya
para mantri dan bupati.
- yen badhe umagut jurit.*
19. *Mendel sang Retna tumungkul
sang Retna awrat ing galih
dene lagi pepasihan
tanarsa tinilar jurit
pan lagi garbini tuwa
jrih matur ing raka Aji.*
20. *Pitung candra lamenipun
tanarsa tinilar jurit
sang nata mirsa semunya
yen kang garwa branta kingkin
sangking wratira tinilar
kang rayi sinambut ririh.*
21. *Binekta mring jinem arum
girunturan ing pangrepi
nging kumembeng waspanira
sang Nata angarih-arih
swaranira paitgilang
lir bermara ngisep sari.*
22. *Sang Retna lejar tyasipun
sang Nata dhatengken kapti
sinamur saya kerasa
nahen gantya Kyana Patih
wus bubar sangking paseban
ngundhangi para prajurit*
23. *Anata gegamanipun
acaos obat lan mimis
ana jilini landhean
ana kang nata sanguning
savengi tan ana nendra.
Kawarna sampun enjing.*
24. *Kang wadya bala supenuh
ing alun-alun abebaris
sumekta sagamanira
tanapi Rekyana Patih
tigang ewu balanira
pra mantri tuwin bopati*

25. Dengan senjata mereka berkumpul Panular Bandar dan Tambir dan Dipati Arya Bangah yang menjadi pemimpin perang telah tiba di Pegelaran dan prajurit dalam telah keluar.
26. Serta upacara kerajaan kuda dan gajah tersedia Maka yang ada di Pegelaran tersebutlah Sri Baginda mengenakan pakaian perang kemudian pamit kepada istrinya.
27. Diciumilah istrinya tukar sirih lewat bibir setelah teratur lalu turun maka tiba di Sitihinggil hadir juga sang kakanda demikian juga Ki Patih.
28. Segera berangkat bala semua gemuruh tanda berbunyi bagai terdengar di angkasa bagai halilintar di gunung karena entah berapa banyaknya tentara berbondong-bondong jalannya barisan.
29. Di angkasa berbunyi gemuruh segala wadya siluman siluman di Gunung Kumbang yang maju perang melindungi Baginda bercampur mendung perjalanan-nya.
30. Tak tersebut di jalan perjalanan bala tentara yang berbaris telah diba di jajahannya
25. *Sagegamannya wus ngumpul Panular lan Bandar Tambir lan Dipati Arya Bangah kang dadya tindhihing jurit wus prapta ing Pagelaran myang prajurit jro wus mijil.*
26. *Lan upacara keprabun turangga liman cumawis kuneng kang aneng Paglaran kawarna Sri Bopati angrasuk kapraboning prang nulya amit garwaneki.*
27. *Ingaras-aras sang Ayu liru ganten sangking lathi sampunnya tata tumedhak ing Sitinggil sampun prapti nenggih lawan ingkang raka tanapi rekyana patih.*
28. *Gya budhal ingkang wadya gung gumuruh tengara muni lir pindha karenggeng tawang kadi guntur ingkang ardi sangking tambuh gunging wadya gumerdeg lampahing baris.*
29. *Ing tawang munya gumuruh sagunging wadya dhedhemit lelebut ing Ardi Kumbang kang samya rumajeng jurit mayungi marang sang Nata wor mendhung dennya lumaris.*
30. *Datan kawarna ing ngenu lampahé wadya kang baris wus prapta jajahanira*

menginjak perbatasan negeri
Pajajaran yang manis
dahulu meneluh manusia.

31. Orang sakit banyak yang mampus
ditenung oleh siluman
negeri menakutkan orang Pajajaran
sore sakit pagi mati
tak dapat diobati
pagi sakit sore mati.
32. Telah dilaporkan kepada Sri
Baginda
hal rusaknya orang senegeri
dan juga memberitahukan
bahwa ada musuh besar datang
dari negeri Majapahit
yang memimpin Brawijaya.
33. Dahulu Dyan Jaka Suruh
sekarang menjadi raja
datang bersama bala perkasa
hendak menyerang istana
merebut kembali negeri Pajajaran
akan membala mati.

XXIX. PANGKUR

1. Bersama bala siluman
menenungi abdi raja di negeri
maka Raja Siyungwanara
perintah siagakan bala
kepada Ki Patih, perintah tentara
menghadang musuh
sisa dari yang tewas
telah dipanggil semua.
2. Segera Siyungwanara
malam hari naik sanggar ber-
samadi.

*ngancik tepis wiring nagri
Pajajaran gula lembat
rumiyin neluhi jalmi*

31. *Akeh wong gring keh wong
lampus
tineluhan dening dhemit
giris wong ing Pajajaran
gering sore esuk mati
nora kena ingusadan
gering esuk sore mati.*
32. *Wus katur marang sang Prabu
risaking wong sanegari
lan malih ngaturi wikan
yen wonten mengsaeng geng prapti
sangking nagri Majalengka
Brawijaya kang ngrenggani.*
33. *Ingkang nguni Dyan Jaka Suruh
ing mangke jumeneng aji
prapta sawadya prawira
pan arsa ngerbaseng puri
njabel nagri Pajajaran
arsa males pati wuri.*

XXIX. PANGKUR

1. *Akanthi wadya lembat
aneluhi di dalam ing nagari
gya Siyungwanara Prabu
parentah mepak wadya
mring Ki Patih undang wadya
mapak mungsu
sakarine ingkang pejah
wus samya dipun undhangi.*
2. *Sigra sang Siyungwanara
dalu munggah sanggar muja
semesti*

mohon kasih kepada Dewa Agung
mohon menang perang
agar musnahlah musuh sehari esok

lama menyembahnya
tak ada yang tercipta di hati.

*nenuwun sih ing Dewa Gung
minta ungguling yuda
mrih sirnaning ing mungsuh sadina
sesuk
anglangut panembahira
tan ana kacipteng galih.*

3. Ketika malam pukul tiga
ada suara terdengar terang sekali
"Hai Raja Siyungwanara
Kamu akan menanggulangi
melawan perang Raja Brawijaya

tak boleh dilawan perang
Dewa tak merelakan.
4. Raja kekasih Dewa
dia pewaris menurunkan raja Jawa
Sang Raja menguasai jagat Jawa
Brawijaya di Majapahit
tak ada lawannya jika dilawan
perang
hanya Arab raja Islam
itulah yang dapat mengimbangi.
5. Ialah Kanjeng Sultan Mekah
di Medinah keturunan Nabi ter-
pilih
hanya itulah imbangannya
Jawa seberang Jawa tidak ada
tidak tahan jika Anda menempuh
perang
lebih baik Anda takluk
karena tak dapat dilawan perang."

6. Ki Patih Mangkupraja
serta lagi bala yang menderita
dipaksa melawan musuh
Ki Patih Mangkupraja dipanggil

*3. Sareng wanci pukul tiga
ana swara kapyarsa pan dumieling
"Eh Siyungwanara Prabu
sira arsa nanggulang
mungsuh ing prang lan Brawijaya
Sang Prabu
tan kena linawan yuda
Dewane tan anglitani.*

*4. Ratu kekasihing Dewa
pan winaris nurunaken ratu Jawi
mengku rat Jawa sang Prabu
Brawijaya Majalengka
tanpa tandhing yen linawan ing
prang pupuh
amung Arab ratu Islam
iku ingkang animbangi.*

*5. Iya Kanjeng Sultan Mekah
ing Madinah tedhak Nabi sinelir

mung iku timbanganipun
Jawa sabrang Jawa tan ana
nora kelar yen Sira mapak prang
pupuh
angur sira anungkula
tan kena linawan jurit."*

*6. Kya Patih Mangkupraja
atanapi wadya kang sami sakit
pineksa amapak mungsuh
Mangkupraja ngandikan*

- masuk istana menghadap Raja
 Siyungwanara
 Raja Siyungwanara bersabda,
 "Maka kamu kupanggil
7. Saya tak jadi berperang
 ayo Patih kita menghindari
 mengambang di samudera raya
 mari minta pertolongan
 jika ada orang untuk melawan
 siluman
 Mari cepat berangkat."
 Ki Patih reda hatinya.
8. Raja urung berperang
 Sri Baginda membawa seorang
 istri
 telah keluar dari istana
 lolos lewat jalan samping
 hanya istri Ki Patih dan tentara-
 nya
 dan kekasih manis itu
 tumpuan bala diperkatakan.
9. Telah tiba di tepi lautan
 Sri Baginda dengan bala tentara-
 nya
 mereka segera naik perahu
 layar pun dipasang
 dengan angin kencang menjelajah
 lautan
 Maka berganti cerita
 Sri Baginda Majapahit.
10. Sri Baginda Brawijaya
 dengan Arya Bangah dan tentara-
 nya
 telah tiba mendekati istana
 pintu utara selatan timur
 serta barat semua telah terkepung
- manjing pura prapta ngabyantara
 rabu
 Siyungwanara ngandika
 'Mula ira suntimbali*
7. *Sun tan sida magut ing prang
 payo Patih iya padha ngendrani
 angambang samodra agung
 lah payo minta sraya
 menawa na wong guna mungsu
 lelembut
 lah payo mangkat den enggal."
 Ki Patih lejar tyasneki*
8. *Gustine wurung perangan
 Sri Narendra bekta garwa satung-
 gil
 wus mijil sangking kedhatun
 lolos medal butulan
 amung garwa Ki Patih sawadya-
 nipun
 lan kekasih legi ika
 supana widya ginusthi.*
9. *Wus prapta tepi samodra
 Sri Narendra sawadyanira sami
 gya minggah ing palwa sampun
 binabar layarira
 angin keras wus ngambah ing
 samodra gung
 Kuneng genti kang winarna
 Sri Narendra Majapait.*
10. *Sri Narendra Brawijaya
 lawan Arya Bangah sawadyaneki
 wus prapta ngrapit kadhaton
 lawang ler kidul wetan
 miwah kulon sedaya sampun
 kinepung*

- penggawa pimpinan perang
dengan tiga ratus ribu prajurit.
11. Bingung bala Pajajaran
gempar bagi gabah ditampi
entahlah kehendak Sri Baginda
gempar orang senegara
telah ditutup tak ada orang yang
dapat keluar
kian kemari tingkahnya
kawan banyak yang mati.
12. Jadi mengumpul semua
akan takluk menyerahkan harta,
hidup dan mati
serta pengikut Sri Baginda
Raja Siyungwanara
banyak yang kembali balik ikut
Sri Baginda
Brawijaya di Majapahit
menyerahkan hidup dan mati.
13. Arya Bangah melaporkan
bahwa telah kosong sunyi dalam
istana
Raja Siyungwanara
lolos meninggalkan istana
serta Patih Mangkupraja ikut

dengan bala mengarungi lautan
sedangkan dipati tertinggal.
14. Tidak niat melawan perang
mempersempahkan harta, hidup
dan mati
mereka semua takluk
pada Raja Brawijaya
Raden Arya Bangah pun suka
hatinya
maka segera melapor
kepada Raja Majapahit.
15. Lama bicaranya
- tigang kethi gung prajurit.
punggawa tetindhing prang*
11. *Bingung wadya Pajajaran
gegerira lir gabah deninteri
tan buh karsaning sang Prabu
geger wong sanegara
wus katutup tan ana wong saged
metu
kalithihan polahira
dene rewangnya keh mati.*
12. *Dadi ngalulun sadaya
arsa nungkul srah brana, pati, urip

tuwin kang ndherék sang Prabu
Siyungwanara Nata
kathah wang sul balik dhumateng
Sang Prabu
Brawijaya Majalengka
ngaturaken pati urip.*
13. *Dyan Arya Bangah tur wikan
yen wus suwung sajroning pura
nenggih
Siyungwanara sang Prabu
lolos atilar pura
lawan Patih Mengkupraja ingkang
tumut
sawadya ngambang samodra
dene dipati kang kari.*
14. *Datan nedya lawan ing prang
saos segah srah brana pati urip

sedaya sami anungkul
mring Nata Brawijaya
Raden Arya Bangah suka ing
tyasipun
anulya atur uninga
mring narendra Majapait.*
15. *Dangu denira ngandika*

- kecewa hati karena perang tak jadi
 Arya Bangah bersembah,
 "Duhai marilah Baginda
 cepat masuk ke dalam istana itu.
- Maka tentara di Pajajaran
 semua takluk kepada Raja Maja pahit.
16. Mereka menjamu dan menyerah
 "Mereka suka Dinda menjadi
 raja."
 Maka Sri Baginda masuk
 ke dalam istana
 diiringkan para bala pengikut
 dengan Dipati Arya Bangah
 tak jauh sang Aji.
17. Segenap bala Pajajaran
 mereka menjamu Gusti sang Aji
 tidak kedatangan musuh
 bak hormat tuannya tiba
 diterima oleh raja setia mereka itu
 kemudian bala yang sakit
 sehat tanpa diobati.
18. Lalu menghadap sang Raja
 Sri Baginda masuk ke kenyapuri
 (tempat gadis-gadis di istana)
 dijemput oleh para ibu
 serta para wanita
 ibundanya menangis tersedu-sedu.
 pikirnya bagi impian
 lalu segera bertemu anak lagi.
19. Kemudian mereka hadir di
 Pergelaran
 Sri Baginda semayam di Siti hinggil
 lengkap wadya bala
 dari Majapahit dan Pajajaran
- cuwa ing tyas dening tan kongsi
 jurit*
Arya Bangah ris umatur
"Dhuu suwawi sang nata
enggal lajeng menyang jroning
kadhaton
wadya gung ing Pajajaran
sedaya teluk narpati.
16. *Tur segah atur bongkokan*
sami suka yayi madeg narpati
nulya lajeng sang Aprabu
lumebeng dhatulaya
ginarebek para wadya agung-agung
myang Dipati Arya Bangah
tan adoh lan Sri Bopati.
17. *Sagung wadya Pajajaran*
sami segah ing Gusti Sri Narpati
tan wonten mengsa kang rawuh
lir urmat Gusti prapta
tinarima mring sang Nata setya-
nipun
nulya wadya ingkang lara
warase tanpa jejampi.
18. *Lajeng sowan mring sang Nata*
Sri Narendra lumebeng kenyapuri
pinethuk ing para ibu
tuwin para wanita
ingkang ibu kalaralara amuwun
ciptane kadi supena
tandyu panggih lan siwi.
19. *Nulya sami magelaran*
Sri Narendra pinarak ing Sitinggil
pepak wadya bala agung
Pajajaran Jalengka

- besar kecil mereka menghadap semua
Gajah Mada di sebelah depan Bandar dan Tambir pun mendampingi.
20. Kanan kiri para dipati semua satria berada di depan Arya Bangah dekat dengan Sri Baginda
Raja bersabda pelan, "Kakanda, pimpinlah Pajajaran membawahkan wadyabala pimpinlah semua besar ataupun kecil.
21. Tetaplah nama dipati sebelah barat perintahlah semua." Sang kakak berterima kasih, "Baiklah, saya sekadar menjaga isinya terserah Adinda Baginda semua perintah Raja tak menolak."
- Sri Baginda bersabda lagi
22. Kepada Ki Patihnya, "Hadirlah dengan sahabat karib serta segenap pengikutku diwisdudanya Kakanda patut memimpin Pajajaran selaku Dipati."
- semua menjawab serentak menghadiri panggilan raja.
23. Maka turunlah Sri Baginda pulang masuk ke istana Arya Bangah selalu ikut mereka bergandeng tangan di sebelah kiri, setibanya di rumah agung
- ageng alit sami sumiwi sadarum Gajah Mada munggeng ngarsa Bandar Tambir anisihi.*
20. *Kanan kering pra dipatyra pra satriya sadaya munggeng ngarsi Arya Bangah celak Prabu Nata aris ngandika, "Kakang Pajajaran ingkang mengku ngayunan wadya bala geng alit kereha sami.*
21. *Tetepa nama dipatyra ingkang kilen dipun ereha sami." Kang Raka uinatur nuwun "Inggih darmia tengga isenipun sumangga Yayi Sang Prabu sapangreh Nata lenggana." Ngandika malih Sang Aji*
22. *marang kang Rekyana Patya "Ngestrenana sakancanira sami miwah wadyengsun sadarum adege Kakang emas Pajajaran ngrenggani dipati mungguh." Sedaya matur kukila ngestreni timbalan aji.*
23. *Nulya tedhak Sri Narendra nulya kondur lumebung dalem puri Arya Bangah datan kantun sami kekanthen asta munggeng kering wus prapteng ing dalem agung*

memanggil para dipati
santap bersama dengan sang Aji.

24. Dan para dipati semua
Sri Baginda manis bersabda lagi,
"Segenap wasiat semua
yang berupa senjata
saya ambil dibawa ke Majapahit."

Kakaknya menjawab, "Silakan
saya tak merasa memiliki."
25. Tak ada perbedaan pendapat
kakak dengan adik
setelah bersantap kenyang
pamitlah Sri Baginda,
"Kanda, besok pagi dinda akan
kembali
ke negeri Majapahit
istri adinda sedang hamil."
26. Malam harinya bersiap berdandan
akan berangkat menurut kehen-
dak sang Aji
membawa wasiat agung
perlengkapan berupa senjata
sapujagad, substrasta, serta
pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyi Kumba dan Gunturgeni.
27. Nyi Setomi itu juga
yang ditinggal satu nama Jaka
Pekik
saat fajar Sri Baginda
berangkat dari dalam istana
suara balatentara bergemuruh

Sri Dipati Arya Bangah
mengantarkan raja, adiknya.

*nimbali para dipatya
kembul dhahar sang Narpati.*

24. *Lan sagung para dipatya
Sri Narendra ngandika arum
manis,*
"Sagung wasiyat sadarum
ingkang werni sanjata
kula pundhut binekta mring
Majalangu."
*Kang Raka matur "Sumangga
datan ngraosan darbeni,"*
25. *Tan ana sulayeng karsa
ingkang raka lawan ingkang rayi
sawusnya dhahar tuwuk
Sang Nata apamitan
"benjing enjing kakang kawularsa
kondur
dhateng nagri Majalengka
kang rayinta anggarbini,*
26. *Ing dalu aperdandanan
badhe mangkat karsanira sang Aji*

*ambekta wasiyat agung
gaman warna sanjata
sapujagad substrasta lawan
pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyi Kumba Gunturgeni.*
27. *Nyai Setomi punika
kang tinilar satunggal Jaka Pekik*

*byar rahina sang Aprabu
budhal sangking jro pura
swaranira kang wadya bala
gumuruh
Sri Dipati Arya Bangah
dherekken kang rayi aji*

28. Sang kakak telah bersedia
dipersilakan kembali oleh sang Aji
Sri Baginda laju berjalan terus
dengan bala tercinta
Sang Dipati Arya Bangah telah
kembali
dengan tentara di Pajajaran.
Adapun mereka yang melarikan
diri.
29. Siyungwanara tercinta
dengan tentaranya mengarungi
lautan
Sang Prabu Siyungwanara
bersabda kepada Ki Patih
"Hai Mangkupraja, Anda aku utus
ke negeri Mekah Medinah
minta bantuan perang.
30. Bersamalah Anda kelak
dengan prajurit dari Puser Bumi
ketahuilah patih
saya dilihami oleh Dewa
bahwa Raja Brawijaya Majapahit
tiada yang mengimbanginya
hanya dengan prajurit Puser Bumi.
31. Kata suara kepada saya
ketika saya bersamadi di sanggar
mengilhamiku
maka saya tak berani berperang
dengan raja di Majapahit itu.
Cukup, berangkatlah!"
"Ya baik", sembah Ki Patih.
32. Telah berdandan dengan para
pembantunya
pasang layar naik ke kapal kecil
diserang oleh angin Timur
28. *Kang raka sampun anrima
ingaturan wang sul marang sang Aji
Sang Nata lajeng lestantun
sawadya bala kuswa
Sang Dipati Arya Bangah sampun
wang sul
sawadya ing Pajajaran
Kuneng kang samya lumaris.*
29. *Siyungwanara kocapa
sawadyane angambang ing jaladri

Siyungwanara sang Prabu
ngandika mring Ki Patya
"Lah ta sira Mangkupraja ingsun-
utus
mring nagri Mekah Medinah
aminta sraya ngajurit.*
30. *Barenga lan sira benjang
prajurite iya wong Puser Bumi
wruhanira Patih iku
ingsun winangsit Dewa
yen sang Nata Brawijaya Maja-
langu
datan ana timbangira
mung prajurit Puser Bumi.*
31. *Ujare swara maring wang
duk neng sanggar ingsun muja
semedi
iya mangsit marang ingsun
marma sun tan wani prang
marang nata ing Majalangu puniku
lah uwis sira mangkata.
Patih sandika wotsari.*
32. *Wus dandan sarowangira

babar layar nitih baita kunthing
tinempuh ing angin Timur*

- cepatlah jalannya kapal
dua kapal bermuatan empat puluh
Sri Raja Siyungwanara
yang ditinggal di lautan.
33. Jalannya Ki Mangkupraja
tak diceritakan perjalanannya di
lautan.
Bergantilah yang diceritakan
Sri Raja Brawijaya
yang pulang ke negeri Majapahit
siang malam berjalan
telah tiba dalam negeri.
34. Lalu masuk istana
dijemput oleh segenap permaisuri
tangan Baginda dijabat
telah tiba dan semayam di istana
dikelilingi oleh segenap para
wanita
Sri Baginda bercerita
kepada istrinya tentang ulang ber-
perang.
35. Sang putri suka mendengar
bahwa ayahnya menang perang
Ketika itu matahari tenggelam
berganti sang bulan
terang benderang dalam istana
Sri Ratu bersebadan
dibawa ke peraduan.
36. Demikian yang bersebadan
Tersebutlah tadi Ki Patih
Ketika itu telah tiba
di muara negeri Mekah
telah membuang sauh beristirahat
dalam kapalnya
Ki Patih segera turun
tentaranya di pantai.
- kebat lampahing palwa
palwa kalah kawan dasa kamot-
ipun
Sang Nata Siyungwanara
ingkang kantun neng jaladri.*
33. *Lampahe Ki Mangkupraja
tan winarma lampaha neng jaladri*
*Agenti ingkang winuwus
sang Nata Brawijaya
ingkang kondur marang nagri
Majalangu
rahina wengi lumampah
wus prapta saironing nagri.*
34. *Lajeng tumameng jro pura
gya pinethuk maring sagung
prameswari
kinanthi asta sang Prabu
wus prapta dalem lengkah
pan ingayap sakathahing para rum
Sri Narendra asung warta
ing garwa tingkahing jurit.*
35. *Sang Dyah suka amiarsa
yen kang raimenta menang ajurit
ajurit
semana sang arka surup
gumantya kang sasangka
pan sumilak padhang saironing
kadhaton
jeng ratu andon asmara
binekta ing tilam sari.*
36. *Kuneng sang andon asmara
kawarnaa wau Rekyana Patih
semana wus prapta sampun
muara negri Mekah
sampun labuh jangkar kendel
palwanipun
Ki Patih tandyu tumedhak
kang wadya aneng pasisir.*

37. Dilaporkan Maulana Iskak bahwa ada orang Jawa berjantangan diri bukan sebagai utusan raja Patih Pajajaran Mangkupraja yang menjadi pengiringnya seperti orang mau maju perang naik kuda dipayungi.
38. Maulana Iskak berkata, "Hai Mungawiyah bersegeralah dengan Ngali cepat-cepatlah pergi lawanlah kapir Jawa tahanlah sesuakanya dengan perang yang seru kuserahkan kepada Hyang Sukma selamatlah dengan sahabat-sahabatmu."
39. Ngali dengan Mungawiyah sanggup melaksanakan kehendak sang pemimpin keduanya pun menyanggupi lalu mereka berangkat Mungawiyah berangkat dengan balatentaranya Sayid Ngali berkedudukan sebagai Pangeran Dipati.
40. Mungawiyah naik kuda Sayid Ngali juga telah naik kuda segera berangkat jalannya diiring oleh bala Mekah dan bala Medinah berderai muncul memakai pedang Durbakar Mungawiyah dan Sayid Ngali.
41. Sayid Ngali menyapa, "Hai siapa namamu prajurit yang sompong memperjantangan diri jual keberanian ke Mekah
37. *Katur Maulana Iskak lamun wonten tyang Jawi ngalanganagi tan mantra dutaning ratu patihira Jajaran Mangkupraja kang dadi pangiritipun kadya tiyang arsa aprang nitih kuda denpayungi.*
38. *Mulana Iskak ngandika, "Heh ta sira Mungawiyah den aglis lan Ngali mentar agupuh papakna kapir Jawa tadhahana sakarepe aprang pupuh sun pasrahken ing Ywang Sukma slameta sarowangneki."*
39. *Ngali lawan Mungawiyah tan lenggana ing karsa sang siniwi kalih sandika turipun anulya sami budhal Mungawiyah wius budhal sawadya-nipun Sayid Ngali lenggahira nenggih Pangeran Dipati.*
40. *Mungawiyah nitih kuda Sayid Ngali sampun wahana wajik sigra budhal lampahipun ingiring wadya Mekah lan wadya Madinah brubul angagem pedhang Durbakar Mungawiyah Sayid Ngali.*
41. *Sayid Ngali angandika, "Heh ta sapa aranira prajurit kang peksa lanang kumingsunadol kendel mring Mekah*

- menyeleweng dari kodratnya
 Hyang Agung?"
 Menyahutlah Ki Mangkupraja
 "Saya Patih tanah Jawa.
- angowahi kodratira ing Ywang
 Agung?"
 Umatur Ki Mangkupraja
 "Ulun patih tanah Jawi.*
42. Diutus oleh raja saya
 Sri Raja Siyungwanara namanya
 dari negeri Pajajaran
 disuruh minta bantuan
 ke Mekah dan Medinah kehendak
 rajaku
 akan diadu perang
 dengan Raja Majapahit."
- Ingutus narendra amba
 Prabu Siyungwanara kang
 wewangi
 Pajajaran nagrinipun
 kinen aminta sraya
 dhateng Mekah Madinah karsa
 Sang Mulku
 badhe ingaben ngayuda
 lan narendra Maospait."*
43. Sayid Ngali pun menjawab,
 "Hai mudahlah kehendak Anda
 kini
 sebaliknya Anda ini mendatangi
 musuh
 ke Mekah dan Medinah
 Anda tak usah pakai perang
 dan inilah tongkat saya
 saya tancapkan di bumi.
- Sayid Ngali angandika,
 "Heh ta gampang karepira ing
 mangkin
 balik sira apa nglurug
 marang Mekah Madinah
 aja susah sira nganggo prang
 pupuh
 lah ta ini teken ingwang
 sun tancepken aneng burni.*
44. Cabutlah kalau Anda dapat
 kalau tercabut tongkat tertancap ini
 pasti orang Arang takluk
 kepada orang Pulau Jawa
 dan baiklah kehendaknya
 menguasai
 jika tak tercabut tongkat saja
 pasti Anda sampai mati."
- Sira bedhola yen kena
 lamun bedhol teken tumancep iki
 pasthi wong Arab ateluk
 marang ing Nungsia Jawa
 lah ta iya karsanira amengku
 yen tan bedhol teken ingwang
 pasthi sira tekeng pati."*
45. Menyahutlah Ki Mangkupraja,
 "Nah mana saya mau mencoba
 dulu."
 Sayid Ngali segera mengambil
 tongkat sikat milik dipati
 telah tertancap kokoh di tanah
- Ki Mangkupraja turira
 "Lah ta pundi kula cobane
 dhisik."
 Sayid Ngali sigra mundhut
 teken jungkat dipatya
 wus tinacep aneng pratala
 akukuh*

- amat marahlah Ki Mangkupraja tongkat pun dipegang dengan berani.
46. Mencabutnya dengan sekutu tenaga diputar dengan sekutu tenaga tongkat itu tak bergerak, teguh marahlah Ki Mangkupraja dihabiskanlah kekuatan Ki Patih hingga keluar keringat darah marah-marahlah Ki Patih.
47. Karena Mangkupraja kesakitan lantaran tak berhasil mencabut tongkat bahkan sakit tangannya Sayid Ngali berkata, "Nah Mangkupraja, bagaimana maumu? Kalau Anda hendak mencabut mudah tobatlah Anda kepada Hyang Widi.
48. Lebih-lebih kalau Anda akan mengangkat ucapkanlah dua kalimat sahadat turutlah agama Rasul inilah kalimahnya Asyhadu alla ilaha illallah dengan wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."
49. Ki Patih Mangkupraja bertobat dan takut sekali ketika itu Ki Patih menurut mengucapkan kalimah sahadat maka jungkat (sisir) tercabut dari tancapan sukalah hati Ki Patih amat tertariklah hatinya.
- bermantya Ki Mangkupraja punang cis cinandhak wani.*
46. *Dennya bedhol sarosanya ingubeng ngatog krosane Ki Patih punang cis tan ebah kukuh rengu Ki Mangkupraja tinalasken Ki Patih digdayanipun malah medal karinget rah Ki Patih amurang-muring.*
47. *Sangking rengkeng Mangkupraja labetira bedhol teken tan kokih malah sanget tanganipun Sayid Ngali ngandika, "Lah ta Mangkupraja kapriye karepmu? yen sirarsa bedhol gampang sira tobata Ywang Widi.*
48. *Pira yen sira arsa angangkat angucapa sadat kalimah kalih manuta agama Rasul iki kalimahira ashadunlani ailullahu kalawan asaduana Mukamat rasulullahi."*
49. *Kyana Patih Mangkupraja asru tobati manah kalangkung ajirih semana Ki Patih nurut angucap kalimah sadat nulya bedhol punang jungkat tancepiipun lejar manahe Ki Patya langkung kasmaran ing galih.*

XXX. ASMARADANA

1. Setelah tongkat tercabut
Ki Mangkupraja menangis
seru bertobat kepada Yang Maha-
tahu
bertutur sambil menyembah kaki
Ngali yang dihormati
sungguh-sungguh telah masuk
Islam
menyerah hidup dan mati.
2. Sayid Ngali bicara manis,
"Mangkupraja aku terima
Anda terus sajalah
naik haji ke Mekah
dan kuberi nama sebutan
ialah Haji Setang, pantas nama itu
islamkanlah orang Pajajaran.
3. Hal pecahnya negeri
rajanya dari wilayah asing
istananya tanah Jawa
minta bantuan ke Mekah
orang Islam tidak boleh
menolong orang Budha tua renta
adalah berlawanan dengan bunyi-
nya sarak."
4. Merusakkan agama
sudahlah, pulanglah Haji Setang
secepatnya ke negeri Jawa
Baik-baiklah hidup di dunia
bawalah ini
tumbal nama naga truwu
supaya Jawa menjadi Islam.
5. Adapun tulisan ini
letakkanlah di dalam istana
uraikan keduanya sastra itu
kelak akan terurai."
Haji Setang pun menghormat

XXX. ASMARADANA

1. *Sabedholira ingkang cis*
Ki Mangkupraja karuna
asru tobat mring Ywang Manon

matur anungkemi pada
Ngali kang sinungkeman
wus manjing Islam satuhu

ngaturaken pejah gesang.
2. *Sayid Ngali ngandika ris,*
"Mangkupraja sun tarima
lah sira banjura bae
munggah kaji marang Mekah
lawan sunwehi aran
iya Kaji Setang patut
ngislamma wong Pajajaran.
3. *Dening rengkaring nagari*
ratune amanca bangkah
tanah Jawa keratone
aminta sraya mring Mekah
wong Islam nora kena
tetulung wong Buda kawuk
pan cegah ujaring sarak.
4. *Angrusakken agami*
wis muliha Kaji Setang
mring nagri Jawa den age
den becik sira neng donya
iki sira gawaa
tumbale naga truwu
amrih Islama ing Jawa.
5. *Dening iki ingkang tulis*
delehma sajroning pura
sastra wedaring karone
winedhar pungkur ing wuntat
kaji Setang tur sembah

- sudah minta diri kepada Sayid Ngali serta kepada Mungawiyah.
6. Mungawiyah dan Sayid Ngali mereka telah buhar keduanya pulang ke negeri Medinah.
Adapun Haji Setang pulang ke tanah Jawa tak tersebut dalam perjalanan yang sedang diutus.
7. Mungawiyah dan Sayid Ngali telah tiba di negeri Medinah telah dilaporkan semua tindakannya
kepada Sultan Iskak di Medinah Kanjeng Sultan suka hatinya Adapun lagi yang diceritakan yaitu Ki Haji Setang.
8. Dengan bala tiba di pesisir segera naik ke kapal layar pun telah dipasang didorong oleh angin keras lancar jalannya kapal lamanya tak diceritakan maka tiba di muara Jawa.
9. Ki Patih telah bertemu dengan Raja Siyungwanara Sri Raja masih tinggal di kapal Ki Patih bertutur sembah segala perintah selama menjalani utusan awal hingga akhir dilaporkan kepada Sri Raja Siyungwanara.
10. Lemah hati Sang Aji mendengarkan laporan Ki Patih *amit Sayid Ngali sampun miwah dhateng Mungawiyah.*
6. *Mungawiyah Sayit Ngali pan sampun samya bubaran mantuk mring Madinah karo.*
Ya ta wau Kaji Setang mantuk miring tanah Jawa datan kawarna ing ngenu wau lampah kang dinuta.
7. *Mungawiyah Sayid Ngali wus prapta nagri Madinah sampun katur sasolahe mring Sultan Iskak Madinah jeng Sultan suka ing tyas kuneng malih kang winuwus warnanen Ki Kaji Setang.*
8. *Sawadya prapta pasisir anulya numpak baita sampun binabar layare tinempuh ing angin keras gancang lampahing palwa laminya datan winuwus prapta ing muara Jawa.*
9. *Ki Patih sampun kapanggih lan Prabu Siyungwanara taksih neng palwa sang Katong Kyana Patih matur nembah sarehira dinuta*
ing purwa wusana putus katur maring Sri Wanara.
10. *Leleng tyasira sang Aji myarsa ature Ki Patya*

- halnya tak berhasil usahanya
perjalanan Ki Patih
bahkan Ki Patih menjadi Islam
Sri Raja Siyungwanara
tidak suka beragama Islam.
- 11. Sri Baginda bersabda manis,**
"Telah nasib Mangkupraja
Anda berpisah denganku
hendaklah Anda menghambakan
diri
kepada Kanda Arya Bangah
saya mau bertapa ke gunung
mohon kasih batara."
- 12. "Semoga dapat menjadi satu**
dengan Sang Aji
Jaka Suruh Brawijaya
bersama bahagia dengan saya
di negeri Majapahit
semoga tak ingat dengan saya
Kakanda Jaka Suruh
tak jelas melihat saya.
- 13. Lagi pula nama saya berganti**
Murtengsari sebutannya
agar tersamarlah perjalanan saya."
Ki Haji Setang menyetujuinya dan
menyaksikan
mendukung kehendaknya.
Setelah selesai berlabuh.
membongkar jangkar memasang
layar.
- 14. Telah lepas maka kapal pun**
menepi
tiba di tanah Pajajaran
saupun dibuang lagi
segeralah mereka mendarat
Haji dengan teman-temannya.
Murtengsari telah turun
dari kapal bersama istrinya.
- dene datan angsal gawe
lampahe rekyana patya
temah Ki Patih Islam
Jeng Siyungwanara Prabu
tan arsa agama Islam.*
- 11. Sri Narendra ngandika ris,**
*wus pinasthi Mangkupraja
sira pisah lawan ingong
lah ta sira ngawula*

*mring Kakang Arya Bangah
sun arsa tapa mring gunung
aminta sihing Bathara."*
- 12. Bisa atunggal narpati**

*Jaka Suruh Brawijaya
barenga mukti lan ingong
aneng nagri Majalengka
pangling panedhaningwang
iya kangmas Jaka Suruh
samar andulu maring wang.*
- 13. Lawan sun ngalih wewangi**
*Murtengsari araningwang
dimen samar lakon ingong."*
Ngestreni Ki Kaji Setang

*junurung karsanira
wusira anulya labuh
bedhol jengkar babar layar.*
- 14. Wus lepas kang palwa minggir**

*prapta tanah Pajajaran
manulya labuh jangkare
aglis mentas ing daratan
Kaji sarowangira
Murtengsari sampun mudhun
sangking palwa lawan garwa.*

15. Berpisahlah Murtengsari dengan Ki Haji Setang masing-masing berpisah jalan telah jauh mereka berjalan tiba di Pajajaran Ki Setang dengan teman-temannya lapor kepada Sang Adipati.
16. Maka ganti yang diceritakan Murtengsari yang berjalan tanpa teman hanya istrinya yang bernama Dewi Kitiran sepanjang jalan berbelas kasihan menangis tak tahan berjalan merintih kepada suaminya.
17. Murtengsari bicara manis, "Duh Dinda janganlah menangis bertahanlah Adinda kalau telah tiba di Majapahit tentulah berbahagia Adinda bersama dengan Ni Sri Ratu aku bersama dengan Brawijaya."
18. Menyahutlah Sang Dyah sambil menangis, "Janganlah dengan bertapa sebaiknya langsung saja ke negeri Majapahit. Sebaiknya menghamba masakah Sri Baginda tahu Paduka telah berganti nama.
19. Lagi pula telah lama sekali kakak Paduka tak bersua dengan Paduka sekarang tertutup oleh kewibawaan tentu lupa akan rupa." Suaminya menyahut manis, "Benar juga kata Dinda.
15. *Adum paran Murtengsari lan sira Ki Kaji Setang sowang-sowangan lampahew wus laju denny lumampah prapta ing Pajajaran Ki Setang sarowangipun wus katur Sang Adipatya*
16. *Kuneng gantrya kang winarni Murtengsari kang lumampah tanpa rowang mung garwane kang nama Dewi Kitiran samarga kawlasarsa nangis tan betah lumaku sesambat mring kakungira.*
17. *Murtengsari ngandika ris "Dhuu Nimas aja karuna betahena areningong yen wus prapta Majalengka pesthi banjur wibawa Sira wor lan Ni Bok Ratu sun nunggal lan Brawijaya."*
18. *Turira sang Dyah wor tangis "Bok sampun amawi tapa saene lajeng kemawon dhateng nagri Majalengka prayogi suwita masa pirsa sang Prabu Paduka wus ngalih nama.*
19. *Lan malih sampun alami raka Paduka tan panggya kalawan Paduka mangke kalingan ing kawibawan pasthi supe ing warna kang raka ngandika arum, "Bener Yayi aturira.*

20. Namun kalau Adinda mengajak langsung saja saya menurut Dinda marilah berdoa saja sama-sama berubah rupa agar Kanda Jaka Surun tak ingat kepada saya.”
21. Demikianlah mereka berhenti di hutan lebat keduanya duduk di batu memuja kepada Dewa mohon berubah rupa maka diketahui oleh Dewa digertak dari belakang maka ter-lompat keduanya terpeleset.
22. Keduanya pun menjadi burung perkutut besar suaranya pada kayu-kayuan gencar suaranya.
Burung itu andaikata berucap “Siapakah yang menggertak saya orang memuja secara burung aku digertak melesat.”
23. Murtengsari akan minum di air melihat rupa maka menjadi burung keduanya dua perkutut,istrinya sangatlah menangis dalam hatinya mereka amat menyesal menyesal sekali kepada Dewa.
24. Lalu ingatlah Murtengsari dahulu menggertak suara ketika memuja di dalam istana sekarang terbalas digertak sebab dari memuja
20. *Nanging ta yen sira Yayi angajak banjur kewala sun nuruti sira angger lah payo muja kewala padha malih warna dimen Kangmas Prabu Suruh panglinga maring jeneng ingwang.”*
21. *Ya ta akendel wanadri kekalih lenggah neng sela amuja marang Dewane aminta maliha warna kauningan ing Dewa ginetak sing wuri njumbul kalih samya kapalesat.*
22. *Samya matur dadya peksi berkutut ageng swaranya neng kayon ganter swarane.*
Kang peksi yen angucapa ”Sapa getak maring wang wong muja cinara manuk sun ginetak kapalesat.”
23. *Badhe nginum Murtengsari neng toya ningali warna pan dadya peksi kalihe berkutut kalih garwanya sanget nangis jro nala kalangkung dennya gegetun nelangsa bot mring Dewa.*
24. *Nulya enget Murtengsari rumiyin agetak swara duk muja neng jro kedhaton mangke winales ginetak marga sangking memuja*

- kini berupa perkutut
keduanya merasa bersalah.
25. terhadap Dewa yang Mahatahu
maka keduanya menangis
mohon maaf atas dosanya
telah lewat rintihan tangis
kemudian mengembara
meneruskan kemauannya
ke negeri Majapahit.
26. Terhentilah yang berubah rupa.
Tersebutlah di Majapahit
ketika Sri Baginda Brawijaya
amat makmur negerinya
jagat Jawa telah rata
bala besar kecil menurut
takut hormat kasih menghamba.
27. Menghadap ke Majapahit
bagian timur ke barat lengkap
mempersempahkan upeti
Madura, Palembang
Sumenep, Pamekasan
Bali, Blora tunduk
Ngaribawa dan Pekacangan.
28. Menghadap ke Majapahit
Mangkrul dengan Banyak Patrang
mempersempahkan upeti
akhirnya terang sunyi
lagi bakti menghambakan diri
mengalir setiap musim menghadap
bergelir menjaga negara.
29. Sri Baginda di Majapahit
adalah raja tenar di jagat
makmur anggun istananya
raja pamenang perang
sungguh mulia berwibawa
Adapun Sri Baginda itu
tersebutlah raja taruna (muda).
- ing mangke werni berikutut
kalih ngraos kalepatan.*
25. *marang Dewa kang tinuwih
kekalih samya karuna
minta apura dosane
titi sambate karuna
anulya angumbara
andugekken karsanipun
dhateng nagri Majalengka.*
26. *Nengna ingkang malih warni
kocapa ing Majalengka
ri sang Brawijaya Rajeng
langkung arja nagrenira
rat Jawa sampaun rata
wadya geng alit sumuyut
wedi asih kumawula.*
27. *Sowan marang Maospait
bang wetan mangulon pepak
ngaturken bulu bektine
Mandura miyah Palembang
Sumenep Pamekasan
Bali Balora anungkul
Ngaribawa Pekacangan.*
28. *Sowan marang Majapait
Mangkrul miyah Banyak Patrang
ngaturken bulu bektine
temah ing padhang asonya
tur bekti kumawula
mintir saben mangsa rawuh
giliran jaga nagara.*
29. *Sang Prabu ing Majapait
apan ratu kuncareng rat
arja wingit keratone
narendra prawireng yuda
tuhu mukti wibawa
kuneng ta wau sang Prabu
kocap narendra taruna.*

XXXI. SINOM

1. Adapun yang diceritakan
Pangeran Jakarta mendekati
kepada Belanda, kasihnya berlebih
memang hati sang Adipati
punya niat di hati
melawan Raja Pajajaran
ya sang Siyungwanara
Baron Sukmul yang menyanggupi
tapi pulau Udrus yang diminta
2. Janganlah ada yang salah terima
segenap yang mendengarkan
sejarah yang telah lalu
ceritanya diulangi
ketika Raja Siyungwanara
Sukmul berdagang ke Jawa
tak datang di Jakarta
tetapi ceritera diganti
terhalang diserang oleh Raja
Brawijaya.
3. Dipati di Jakarta senang
pulau Udrus diberikan
kepada Baron Sukmul demikian
maka pesta besar siang malam
tujuh malam tujuh hari
segala kesukaan berlangsung
orang Jakarta banyak yang
melihat
bukan main senangnya
tersebut adalah putri Pajajaran.
4. Putra dari Arya Kusuma
di Pejajaran yang permulaan
mempunyai empat orang putra
yang ketiga lahir putri
laki-laki seorang
namanya Tanpauna

XXXI. SINOM

1. *Kuneng ingkang cinarita
Pangran Jakarta ngraketi
mring Welanda langkung sihnya
dasar tyas sang Adipati
darbe karsa ing batin
gecak Pajajaran Prabu
ri sang Siyungwanara
Baron Sukmul kang nyagahi
nanging pulo Udrus ingkang
dipuntedha.*
2. *Aja na kaliru tampa
saguning ingkang miyarsi
sajarah ingkang wus kaliwat
caritane denwangseli
duk Siyungwanara Aji
Sukmul dagang mring Jaweku
tan nujujug ing Jakarta
nanging carita diganti
pan kasaru binedhah sang Brawi-
jaya.*
3. *Dipati Jakarta suka
pulo Drus sinungken maring
sang Baron Sukmul mangkana
geng pista rahina wengi
sapta dalu saptari
barang kasukanya nutug
keh dulu wong Jakarta
langkung sukanira ngenting
kawarnaa wonten putri Pajajaran.*
4. *Putra sang Arya Kusuma
Pajajaran kang miwiti
adarbe putra sakawan
kang wanodya miyos katri
kakungira satunggil
Tanpauna wastanipun*

- adik dari Tanpauna
bernama Dyah Tanpauni
Dyah sakit panas dibuang ke
negeri Cirebon.
5. Lalu diambil oleh Dipati
tadi itu sang Retna Dewi
kehendak dari sang Dipati
dihadikan permaisuri
ketika Dipati ingin
bersatu bersetubuh
sang Dyah tampak
kemaluannya keluar api
maka sang Putri dibuang mengiba-
kan.
6. Demikianlah sang Putri
amat belas kasihan sekali
kalau malam tidak tidur
kalau siang tidak makan
terlampaualah sedihnya
maka sang Putri
lama-kelamaan
diambil oleh sang Dipati
di Jakarta, malam akan
disebadani.
7. Kemalauannya pun keluar api
maka dibuang ke negeri Udrus
dijual kepada Belanda
dari negeri Sepanyol
yang bernama Sukmul
sang Dyah pun dibeli
dengan tiga buah meriam
Tundungmusuh, Gunturgeni
dan Ki Pamuk, sang Dyah lalu
diambil istri.
8. Dibawa pulang ke seberang
Baron Sukmul senanglah hatinya
merasa beroleh hadiah
- kang rayi Tanpauna
awasta dyah Tanpauni
gerah benter Dyah binucal Cerbon
nagara.*
5. *Nulya ingambil dipatya
wau ta sang Retna Dewi
karsanira sang Dipatya
kinarya garwa pademi
karsanira dipati
arsa cumbana alulut
sang dyan nulya katingal
kang perji medal geni
gya binucal sang Putri kawelas
arsa.*
6. *Mangkana sang Dyah Kusuma
kelangkung kawelas asih
lamun dalu datan nendra
yen siyang datan abukti
langkung dennyia ngrudatin
wau kusumaning ayu
anulya ing lama-lama
gya pinundhut sang Dipati
ing Jakarta dalu arsa cinumbana.*
7. *Kang perji medal dahana
gya binucal mring Udrus nagri
winade marang Welanda
sangking Sapanyol nagari
Sukmul ingkang wewangi
sang Dyah nulya tinuku
mariyem tri ika
Tundhung-mungsuh, Gunturgeni
lan Ki Pamuk sang Dyah nulya
pinet garwa.*
8. *Binekta mantuk mring sabrang
Baron Sukmul sukeng galih
rumangsa oleh ganjaran*

sang Retna lalu mengandung
melahirkan bayi tampan laki-laki
disebut Baron Murjangkung
Sukmul amatlah sayangnya
setelah dewasa Si Bagus tadi
Murjangkung bertanya kepada
ibunya.

9. "Mamah itu bagaimana
rupa lain dengan orang di sini
tak ada seorang pun yang sama."
Ibunya memeluk anaknya,
"Janganlah bersusah hati."
"Gua (saya) bicara dulu
apa mamah yang dibuang
raja negeri tanah Jawa
di Pajajaran, milik papa raja
besar?"
10. "Saya sakit lalu dibuang
sudah ada di tanah bukit
lalu diambil Dipati Cirebon
saya mau dijadikan istri
tetapi selalu tidak terjadi
ya lalu diambil oleh Raja
raja negeri Jakarta
maka dilempar lagi
di Pulau Batu tempat anak tak
tak dapat kasih.
11. Saya sampai tidak makan
tiada air tiada nasi
lantas dijual
dibeli dengan tiga meriam
lantas saya dikawin
kau punya papah itu
lantas mengandungkanmu."
Murjangkung berkata lagi,
"Itu sapa yang jual milik papah?"
9. *sang Retna lajeng garbini
mbabar jalu apekik
winastan Baron Murjangkung
Sukmul langkung sihira
sedheng diwasa sang Pekik
Ki Murjangkung tetanya mirng
ibonira.*
10. *"Mamah itu pigi mana
rupa lain rang di sini
tak ada urang ji sama."
Kang ibu mangrangkul siwi
"Jangan susah punya ti."
Guwa bicara dahulu
mamah poyang dipoyang
raja magri tanah Jawi
Pajajaran punya papah raja
besar?"*
10. *"Saya sakit gva dilempar
sudah ada tanah bukit
diambil Cerbon dipatya
saya mau kerja bini
tapi tidak ada jadi
ya lantas diambil Prabu
raja nagri Jakarta
bumendhen dilempar lagi
Pulo Batu tepat putra tak kasihan.*
11. *Saya sampai tidak makan
tidak air tidak nasi
ya lantas dijual
dibeli mariyem katri
lantas saya dikawin
dia punya papah itu
lantas buntingken dia
Murjangkung atanya lagi,
"Itu sapa nyang jual dhipunya
papah?"*

12. "Yaitu Pangerang Jakarta yang jual terima bedhil." Murjangkung berpikir lalu kata-nya,
 "Kalau begitu tak baik raja Jakarta lebih pintar, jahat betul saya mau membalas pada raja Jakarta nanti saya minta bagian negeri Jakarta."

12. "Yaitu Pangran Jakarta yang jual 'trimu bedhil.'" Murjangkung grahita nabda
"Kalau bagitu tak baik raja Jakarta lebih pinjel kejahatan betul saya mau balesa mring raja Jakarta nanti saya mintak durmane nagri Jakarta."

XXXII. DURMA

- Murjangkung permisi kepada ibu bapaknya
 "Saya minta izin berlayar ke negeri Jawa mau membalas melawan perang dengan raja Jakarta lagi yang lebih jahat." Baron Sukmul tak memberi izin.
- Berkali-kali diingatkan Murjangkung tak peduli maka telah siap mengenakan dandanan perang lima belas kapal berisi peluru dan obat bedil senjata batu pelempar api.
- Serta berisi panah dan barang dagangan berisi juga Kumpeni beserta minuman arak anggur dan peti minuman makanan gandum dan roti dan telur banyak tak ketinggalan kue-kue.

XXXII. DURMA

- 1. Sang Murjangkung apamit mring ibu rama*
"Saya mintak permisi layar nagri Jawa mau bales lawan prang diraja Jakarta lagi yang lebih jahat."
Baron Sukmul nggendholi.
- 2. Wali-wali mengeti saka akathah-kathah*
Murjangkung tan praduli pan sampun sanengga mapan dandaning yuda palwa gangsal welas isi mimis sundawa senjata gutuk api.
- 3. Lawan isi warastraa lan dedagangan ana isi Kumpeni kalawan inuman arak anggur keleran permakanan gandum roti lan telor banyak tanapi kuwih-kuwih.*

4. Baron Sukmul tak ikut tinggal di kota
kota negeri Belanda
Murjangkung berangkat pasang layar terkebas berjalan siang dan malam layar dari kain mota serempak ditiup angin.
5. Telah tiba di muara negeri Jakarta membuang sauh berlabuh besar indah muaranya di tepi lautan induk banyak orang yang melihat dipersembahkan raja bermacam-macam upeti.
6. Serba indah mana yang disukainya Sri Raja pun diberi agar suka hatinya istri, anak, dan cucu telah disampaikan kepada Raja amatlah senang Murjangkung pun disukai.
7. Memang baik hati dan tampan keturunan raja cerdik ketika pemberian raja jika pemberian yang diatur manis disamar dengan kerling ketika itu akan diambil menantu Sri Raja.
8. Murjangkung mohon tempat kepada sang Raja ketika itu pun diberi tiang urut cermat dumba juga dibentuk dipetak-petak ditaburi berlarik-larik
4. *Baron Sukmul tan tumut kantun neng praja kitha nagri Walandi Murjangkung umangkat babar layar kumetap lumampah ing siyang latri layare motha rempek katiyup angin.*
5. *Sampun prapta muara nagri Jakarta labuh jangkarira glis genggeng kang muara tepis samodra yayah akathah jalma ningali katur sang Nata pasungsung warni-warni.*
6. *Sarwa endah pundi kang den karsakana sang Nata dencaosi mrih sukane driya sagarwa putra wayah sampun katur mring sang aji kelangkung suka Murjangkung denkasih.*
7. *Dhasar bagus ing manah semu jatmika narpa sujana dumadi taduk sarah nata lamun tata wisaya madu sinamur ing liring kala semana yun kemantu sang Aji.*
8. *Ki Murjangkung nuwun papan mring sang Nata samana denparingi saka urut cermat dumba juga rineka ingurat ngulur linarik*

- upeti selaksa
membangun kota di tepian.
- bekti saleksa
karya kutha tepining.*
9. Telah dikuasai harta bertumpuk
mengegunung
meriam telah dirakit
segenap tabelnya
bersiap melaksanakan kerja
diceritakan emas-emas lenyap
berwatak baik
meliputi kesopanan Jawa.
- Sampun kareh bandha tumpuk
gegunungan
mariyem wus rinakit
sakeh tabelira
pasang karti samekta
cinatur rukma-rukma nis
ambek susila
krama Jawa nglimputi.*
10. Di Jakarta banyak orang belajar
bahasa
mereka berbahasa Melayu
hilang bahasa Jawanya
bahkan Sri Raja Jakarta
senang bersama
bahasa Melayu
banyak wanita kawin dengan
orang Belanda
- Wong Jakarta akeh wong sekolah
basa
cara Lumayu sami
nir caraning Jawa
delasan Sri Narendra
Jakarta remen anunggil
cara Lumajar
keh wadon wlaki Landi.*
11. Tergiur oleh harta busana indah
telah kehendak Dewa
seberang bercampur Jawa
Murjangkung ketika itu
mempersempahkan upeti tabur
ringgit
kepada Sri Raja
Jakarta menuruti.
- Kagimiren ing brana busana endah
sampun karsaning Widi
sabrang campur Jawa
Ki Murjangkung semana
atur bekti sawur ringgit
marang sang Nata
Jakarta anuruti.*
12. Sri kasihan perintahnya sang Raja
seluruh sampah
janganlah dibakar
supaya dikumpulkan
Sri Raja pun menuruti
segenap bala
disuruh mengumpulkannya.
- Sri welasan parentahira sang Nata
sagunge uwuh sami
aja na ingobar
padha denklumpukena
Sri Narendra anuruti
sagunging bala
kinen nglumpukken sami.*
13. Ki Murjangkung perintah kepada
balanya
- Ki Murjangkung parentah ing
balanira*

sampah disuruh mengusungi
untuk menimbuni laut
tepian pada setiap hari.
Lama-kelamaan
di barat kota
sampah menjadi daratan.

14. Segera diatur untuk gudang beras
serta diberi jalan
ke timur sampai ke kota
dibuat juga penjagaan
kabetulan untuk kini
sebagai bentengnya
sisa dari laut.
15. Ketika itu dalam hati Murjang-
kung
kira-kira telah berani
melawan perang
dengan raja di Jakarta
meriam naik ke benteng istana
dibuat arah
jatuhnya peluru.
16. Maka dicoba dinyalakan meriam-
nya
bagai petir berbunyi
pelurunya jatuh
di alun-alun Jakarta
Sri Raja marah sekali
kemudian Murjangkung
didenda, membayar juga.
17. Uang seribu segera diterima Sri
Raja
Murjangkung marah hatinya
tak berapa lama
meriam becek berlapis-lapis
menjatuhi Sokasana
Sri Raja pun marah
didenda lipat pun dibayar.

*uwuh kinen ngusungi
ngurugken samodra
tepi ing saben dina
Antarane sampun lami
pan kilen kitha
uwuh dadya pratiwi.*

14. *Gya tinata kinarya gedhong bras
kena
sarta sinungan margi
mangetan jog kutha
pejagan wus kinarya
delahan kangge semangkin
kadi betengnya
satirahireng tasik.*
15. *Duk semana Murjangkung ing
driyanira
kira-kira wus brani
manglawana ing prang
lan nata ing Jakarta
mriyem minggah balowarti
ingarah-arah
tibinira kang mimis.*
16. *Pan cinoba sinulet mariyemira
anglir gelap amuni
minisira tiba
ngalun-alun Jakarta
sang Nata bendu tan sipi
Murjangkung nulya
dhinendhan anyaosi.*
17. *Yatra sewu aglis tinampan sang
Nata
Ki Mur dukaning galih
ing antara lama
mriyem maluh tinundha
ing Sokasana nibani
sang Nata duka
dhendha tikel nyaosi.*

18. Makin giat hati Murjangkung ber-kembang
meriam dinyalakan lagi
peluru jatuh di istana
Raja terkejut hatinya
memanggil Patih maka menghadap
keraslah sabdanya,
"Telah jelas si Belanda.
19. Usirlah dia dari negeri Jakarta
ia jelek sekali."
Patih menyembah lalu berangkat
membawa tentara
siap senjata perang
perjalanan telah tiba
bertemu dengan Murjangkung.
20. Patih berkata, "Murjangkung apa sebabnya
berkali-kali salah
dulu dimaafkan
tambah dua kali tiga kali
peluru sampai jatuh di istana
memang kau sengaja
kau berani coba-coba?"
21. Murjangkung pun menjawab,
"Jangan marah-marah
punya teman sendiri
itu orang gila
sudah saya lempar
sudah ganti orang baik."
Patih pun menjawab,
"Dapat saja engkau bicara.
22. Sekarang engkau diusir, pergilah
janganlah berdagang di Betawi
jika engkau tak pergi
lalu mau apa
kalau berani kuimbangi
sekehendakmu
18. *Saya gergut Murjangkung manahe ngerda
mriyem sinulet malih
mimis tibeng pura
Nata kagyat ing nala
nimbalii patih wus prapti
asru ngandika,
"Wis tita si Welandi.*
19. *Lah tundhungen teka nagara Jakarta
alane wali-wali
Patih nembah mentar angirit wadya bala
sumekta gamaning jurit lampuhe prapta
lan Murjangkung wus panggih.*
20. *Patih nebda, "Murjangkung apa karanya
salah awali-wali
dhingin ingapura
teka pindho ping tiga mimis kasi tibeng puri
dhasar kok jarag sira awani-wani?"*
21. *Ki Murjangkung nebda, "Jangan marah-marah
punya teman sendiri
itu orang gila
pan sudah saya lempar
sudah ganti urang baik."
Ki Patih nabda,
"Bisa temen sira ngling.*
22. *Ing sakiki tinundhung sira lungaa aja dagang Batawi
yen sira tan lunga lah iya arep apa
yen wani ingsun kembari sagendhingira*

- aku tidak takut.”
23. Murjangkung pun minta, katanya
”Janganlah marah, nanti
orang tidak kasihan
Sri Raja jangan lupa
barang kepunyaannku telah habis
beritahukan Raja
harta saya sudah habis.
24. Saya ini orang dagang, tidaklah
kasihan
saya rugi sekali
barang saya habis
untuk membeli tanah
lalu saya disuruh pergi
jadi kasihan
seperti kerja mati.
25. Saya sudah mulai menghitung
barang-barang saya
ditunjukkan kepada Sri Raja
beberapa kapal
untuk membeli tanah
coba katakan kepada Sri Raja
Saya minta
memilih berjaga di sini.”
26. Jadi apa? Saya sendiri tidak salah
punya teman sakit
sudah saya buang
itu, orang yang jahat.”
Sudah kehendak Dewa
Ki Patih betul
mundur lapor Sri Raja.
27. Banyak-banyak Murjangkung
berkata
sedih hati sang Aji
merasa berutang budi
kehendak Sri Raja
- ingsun nora wedi.”
23. *Ki Murjangkung mentak aturira*
”*Jangan pegusar nanti*
rang tidak kasihan
sang Raja jangan lupa
punya barang sudah abis
unjukan Raja
brana saya dhah abis.
24. *Saya ini urang dagang tekasiyan*
terlalu saya rugi
barang banyak ilang
boleh saya bli tanah
ya saya disuruh pergi
jadhi kasihan
seperti kerja mati.
25. *Saya sudah mulai guwa itung*
punya barang
ditunjukken sang Aji
brapa-brapa kapal
laginya beli tanah
cobak bilang Tuwan Aji
saya amintak
milih jaga di sini.”
26. *Jadi apa saya sendiri tak salah*
punya temen penyakit
sudah guwa lempar
itu nyang urang jahat.”
Sampun karsaning Dewadi
leres Ki Patya
mundur matur Sang Aji.
27. *Aturipun Murjangkung akathah-*
kathah
wagugen tyas sang Aji
ngraos kapotangan
karsanira Narendra

- | | |
|--|--|
| <p>memindahkan istana ke gunung
nama Gunung Puspa
menjauhi meriam.</p> <p>28. Maka sukalah hati Murjangkung

selalu menyampaikan upeti
Makin banyaklah bangsanya
berumah di Jakarta.
Telah jadi kota
nama kota Betawi (Kotatinja)
Sri Raja agak sedih.</p> | <p><i>ngalih ngedhaton ing ardi
ran Wukir Puspa
mriyem dipuntebihi.</i></p> <p>28. <i>Dadya suka Murjangkung ing
manahira
tan pegat atur bekti
saya keh bangsanya
wisma aneng Jakarta
Wus akarya kutha dadi
ran kutha Tinja
Sang Nata semu kingkin</i></p> |
|--|--|
-
- | | |
|--|---|
| <p>XXXIII. ASMARADANA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkota di Gunungsari
sebabnya dijadikan kota
halnya banyak durinya
pikir Sri Raja Jakarta
lintup jauh dari Belanda
menurut ulah yang keliru
kehinaan yang dijalani. 2. Makan-makan siang malam
kurang percaya diri
menjadi raja selang saja.
Murjangkung yang diceritakan
telah siap berperang
pemberani lagi cerdik
melawan musuh sewenang-
wenang. 3. Meriam naik ke tembok istana
bermongkok di induk bata
besar anggun tanamannya.
Setiap malam mengusung harta
dari kapal asalnya
mesiu dan peluru seperti gunung
luar biasa banyaknya. 4. Gurnada serta granat | <p>XXXIII. ASMARADANA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Akekutha Gunungsari
marmane kinarya kutha
dene akathah erine
ciptane Nata Jakarta
brukut tebih Walanda
nurut ing polah kleru
anistha kang linampahan.</i> 2. <i>Dhedhaharan rina wengi
kirang percayaning sukma
dadi ratu wela bae.
Murjangkung ingkang winarna
wus sudiyeng ngayuda
ambeg prawira dibya nung
angentasi satru kirdha.</i> 3. <i>Mriyem minggah balowarti
amunggul ing yayah bata
pan anggenggeng pethetane
Sabéna dalu ngusung banda
sangking kapal sangkanya
ubat mimis kadi gunung
kagila-gila kathahnya.</i> 4. <i>Gurnada lan gutuk api</i> |
|--|---|

berwarna bersinar-sinar
bedil kecil di sebelah luar ditera
balok panjang siap mengamuk
pistol untuk perang dekat
pedang dan panah nama tumucuk
peluru bolang-baling sawat
(lempar).

5. Ada satu buah peluru
jika meledak berbunyi keras sekali
bersiap uang berketi-keti
disimpan di gedung ditimbun bak
gunung
untuk menghalau musuh
sungguh pemberani lagi cerdik
Murjangkung ahli berulah.

6. Waktu itu Sri Raja
Jakarta telah mendengar
bahwa Murjangkung mengambil
hati
panah yang dahsyat
serta mesiu dan pelurunya
makin mengkhawatirkan Sri Raja
Murjangkung pun disuruh pergi.

7. Jawabnya kasar tidak mau
ulahnya telah ketahuan
kebenarannya telah diketahui jelas
Adalah barisan bersiap siaga
hendak menyerang pura
bala bersiap gumuruh
bersiapkan pula senjata.

8. Sri Raja Jakarta berbaris
tentara disuruh maju perang
telah bersiap senjatanya
tembang tanda berangkat perang
berbunyi
segenap perwira ramai sekali
bak ombak samudera raya

*awarna supenuh jwala
kerbin sisih jaba inet
senta apamuk sumekta
kestul prang ruketira
sabet wastra ran tumucuk
mimis bulang baling sawat.*

5. *Ana kang mimis sawiji
yen muni amanak wendran
sumekta uwang ketehene
ginedhongan ginunungan*

*kinarya niyup mengsaah
tuhu prawira dibya nung
Murjangkung gendhingga limpat.*

6. *Semana Sri Narapati
Jakarta sampun miyarsa
yen Murjangkung ngambil tyase*

*apa sang gora warastraa
saobat mimisira
sangsaya watir sang Prabu
Murjangkung kinen akesah*

7. *Ature sugal tan apti
solahe wus kawanguran
kasurane wus denendheng
anata baris sumekta
karsa ngerbaseng pura
sumekta wadya gumuruh
sumekta gegamanira.*

8. *Sang Nata Jakarta baris
wadya kinen mapag yuda
wus sumekta gegamane
tinembang tangara mangkat

gung prawira gurnita
kadi umbak samodra gung*

- segeralah bertempur perang.
9. Berletusan suara granat
bak gunung berguguran
(semacam meriam)
gurnada bersusun dilepaskan
tahanlah perwira Jakarta
pada bahaya tak dirasakan
menyusup ke asap api
menyerang tombak.
10. Bergumulan bergulingan
banyaklah oraág Jawa yang mati
Kumpeni apalagi
banyak yang kena lemparan
terangkat terpental tewas
banyak bangkai sampai meng-
gunung
karena ramainya peperangan.
11. Kerabat dari Jakarta
menggertak melarikan kuda
mereka
terkena peluru dadanya
tak tembus sang tahan
banyak yang mengusap dada
tak henti-henti mendorongnya
banyak yang kena kawat gada.
12. Dari belakang banyak menyerbu
meriam Tintak Bomataka
sehingga hujan peluru
mereka mabuk mesiu
segenap bala tentara
yang berkuda pun marah-marah
peluru tak ada yang mengena.
13. Amat lelahlah mereka berperang
terlerai sama-sama mundur
akan berperang dari kejauhan saja
senanglah hati Belanda.
Perangnya berlemparan
- anulya campuh ing yuda.*
9. *Angedrel kang gutuk api
lir wukir guntur bubagra*
- sungsun gurnada jumepret
tadhhah prawira Jakarta
ing baya tan wikaza
anusup kukusing latu
anglanjak watang arbentas.*
10. *Akuwel-kuwel gulinting
kathah palastra wong Jawa
Kumpeni semana maneh
akeh kena kang sesawat
kombul kontal palastra
kang wangke saengga gunung
pan sangking ramening yuda.*
11. *Sentana Jakarta sami
ananderaken turangga
katamar punglung jajane
nora tedhas si wentala
kathah angusap jaja
tan kandheg denira nyurung
keh kena kang kawat gada.*
12. *Ing wuri akeh ngebyuki
mriyem tintak Bomataka
saengga udan mimise
sami wuru ing sendhawa
sakehing wadya bala
munggeng kuda mungur-mungur
mimis tanana tumama.*
13. *Langkung sayah denny jurit
kesapih sami udurnya
arsa prang tebihan bae
alejar tyasing Walanda
yudane sesawatan*

- segala ulah perang orang Jawa
ketinggalan
kaya akan peluru dan mesiu.
14. Adalah yang dibicarakan sentana
di Jakarta Raden Kusuma
cerdik mengembara perangnya
lewat di angkasa
gemparlah bala Belanda
takut sekali hatinya
melawan Raden Kusuma.
15. Terjangnya bagai kilat
cepat tangkas dan lekas
yang diterjang banyak tewas
pimpinan perang Kumpeni
bernama Amral Ilmal
yang sebelah selatan pemimpinnya
berperang bernama Amral.
16. Banyaklah bala Kumpeni
Murjangkung bertepuk dada
perang ramai sekali
tak ada tolong-menolong
perwira-perwira Jakarta banyak
sekali
demikian menyerang mengepung
Belanda memperkuat bentengnya.
17. Di dalam benteng bertudung mota
dibuat untuk penolak dari udara
Bergantilah yang diceritakan
negeri seberang Sepanyol
Baron Sukmul mendengar
bahwa anaknya sedang berperang
perang dengan Raja Jakarta.
18. Amatlah khawatir hatinya
maka bersiap maju perang
menyiapkan segala sesuatunya
terpampang memasang layar
Sukmul naik kapal
- sagendhinge Jawa kantun
sugih mimis lan sendhawa.*
14. *Ana santana ginusthi
Jakarta Raden Kusuma
dibya ngumbara perange
angambah ing jumantara
geber wadya Walanda
atakut kekes tyasipun
amengsah Raden Kusuma.*
15. *Tandange lir kilat thathit
akebat cukat trangginas
keh mati ingkang kasampe
atindhiah Kumpeni ing prang
anama Amral Ilmal
ingkang kidul tindhahipun
angaprang nama pun Amral.*
16. *Supenuh wadya Kumpeni
Murjangkung nadhahi tebah
prang binuh alangkung rame
tan ana tulung-tinulungan
wireng Jakarta ablabar

mangkana ngebyuk mangepung
Welandi'kyating bitingnya.*
17. *Akudung motha jro biting
kinarya tampinging tawang
Gantya ingkang winiraos
Sepanyol nagari sabrang
Baron Sukmul miyarsa
yen kang putra lagya pupuh
aprang lan Nata Jakarta.*
18. *Kelangkung watiring galih
nulya sanengga ngayuda
sumekta saniskarane
ababar layar kumetap
Sukmul anith palwa*

- berniat menolong anaknya
tiba di muara Jakarta.
19. Telah mendarat lalu naik kuda
dengan temannya bercepat-cepat
hampir sampai tiba perjalanannya
di kota Inten bersiaga
mereka hormat semua
Murjangkung senanglah hatinya
bertemu ayah lalu bertanya
20. Duduk di kursi teratur
Kumpeni semuanya
Baron Sukmul berkata,
"Kapten Murjangkung dia
kalau begitu juga
jangan berperang dia memukul
setahun tak akan bedah (kalah).
21. Masalah bisa tujuh keti
baik pakai peluru uang
dirham dinar dan keton
biar diambil oleh Raja Jakarta
supaya habis arinya."
Murjangkung senang hatinya
berdiri tunduk membetulkan.
22. Kestabel pun telah diundangi,
"Pakai peluru keton uang"
Setiap meriam satu
susunan uang menggunung
mesiu berbelah-belah
meriam pun telah diisi
disulut berbunyi bak halilintar.
23. Bagai guruh batu Merapi
peluru keton uang tersebar
ditunda-tunda bunyinya
semalam berulang-ulang
Demikian pada pagi harinya
orang Jakarta banyak menemu
keton uang pada rumpun bambu
- nedyo tetulung mring sunu
prapteng muara Jakarta.*
19. *Was mentas anitih wajik
sarowang asesanderan
adungkap prpta lampuhe
ing kitha Inten sanega
samya urmat sadaya
Murjangkung suka tyasipun
panggih rama atur tanya.*
20. *Tata ing kursi alinggih
para Kumpeni sadaya
Baron Sukmul ngandikane,
"Kapitan Murjangkung diya
kaluk bagitu jugak
jangan prang diya amukul
setaun tak buya bedhah.*
21. *Mangsa bisa tujuh kethi
baik bakik mimis uwang
dirham dinar lawan keton
byar diambil raja Jakarta
supaya bis renira."
Murjangkung suka tyasipun
ngadek manthuk betul sapah.*
22. *Kestabel wus denundhangi
"Apakik mimis keton wang
Saben mariyem sawiyos
tumpukan wang gegunungan
ubat apanthan-panthan
mariyem ingisen sampaun
sinulet munya lir bentar.*
23. *Kadya guntur watu Mrapi
mimis keton wang galasah
tinundha-tundha unine
sedalu ambal-ambalan
Ya ta ing ngenjangira
wong Jakarta kathah mangguh
keton wang munggeng papringan.*

24. Berserakan terselip-selip
tak ada persepakatan
orang pun mengambil dinar keton
bamboo aur pun didongkel-dongkel
setiap hari demikian
menjadi terang pinggirnya
ruas-ruas bambu segera dimusnah-
kan.
25. Kota Katawang tampak
Raja Jakarta mengira
namun tak teriring tentaranya
tidak tahu peluru senjata
diisi peluru baja
bala Jakarta banyak yang mati
kena peluru terlempar.
26. Berantakanlah penggawa mantri
berlarian berebut hidup
meninggalkan rajanya
Sri Raja tinggal seorang diri
amat belas kasihan
ya itulah kelakuan
raja tamak penuh kekuasaan.
27. Hukuman dari Yang Mahakuasa
tiba
tak dapat dibendung
Sri Raja tinggal terbengong-
bengong
menyesal atas ulahnya dahulu
bagai pingsan seketika
lama-kelamaan reda menerima
nasib
Sri Raja hendak pergi menghindar.
28. Ke gunung selatan Betawi
berjalan memintas jalan
seperti rakyat di sebelah sananya
Gunungsari telah direbut
oleh Kapten Murjangkung
24. *Galasah pating salempit
nora na sinayutan
jalma ngambil dinar keton
pring ori pan dhinongkelan
saben dina mangkana
dadya padhang tampingipun
rosan ori nulya brastha.*
25. *Kutha Katawang kaeksi
Nata Jakarta aduga
nging tan keringan wadyane
tan idhep mimis sanjata
ingisen mimis waja
wadya Jakarta keh lampus
katampan mimis tarkentas.*
26. *Mawut kang punggawa mantri
kaplayu ywa rebut gesang
atilar marang ratune
sang Nata kari priyangga
kelangkung wlasara
gih punika watakipun
ratu murka bek wasesa.*
27. *Dhendhaning Ywang andhatengi
nora kena tinambakan
karlengngleng-ngengleng Rajeng
getun solahireng kuna
lir murcita sakal
dangu-dangu rerem mupus
sang Nata akarsa linggar.*
28. *Ing gunung kidul Betawi
lampahe amurang marga
lir kawula ing kanane
Gunungsari wus karebat
mrting Murjangkung Kapitan*

- Dyan Kusuma yang diceritakan
yang selalu mengangkasa.
29. Belanda takut berhati-hati
apa aman atau bahaya
berjaga siang dan malam
Adapun Sri Raja bubar
ada di luar merasa
keturunannya tidak menjadi raja
namun sakti menjadi hantu/dewa.
30. Baron Sukmul dengan anaknya
Murjangkung sukalah hatinya
merencana siang malamnya
melaksanakan pembicaraan
membuat kota telah jadi
serta dikelilingi oleh air
hatinya bagai gula meleleh.
- Dyan Kusuma kang winuwus
ingkang tansah ngawang-awang.*
- Landa takut ngati-atи
apa sakerti kampeka
ajaga siyang dalune
kuneng sang Narendra ura
aneng jawi rumangsa
tedhake tan dadi ratu
nanging sekti ameryangyang.*
- Baron Sukmul lang kang siwi
Murjangkung suka ing dirya
gupita siyang dalune
angeacakaken ing rembag
karya kitha wus dadya
sarta kinubeng ing ranu
manuhe lir gula drawa.*

XXXIV. DHANDHANGGULA

- Didiamkanlah Murjangkung kini
tersebutlah Raja Brawijaya
Majapahit kerajaannya.
Sang Raja telah berputra
diberi nama gelar Raja Anom
berumah di sebelah utara pasar
lebih kasihlah Sri Raja
Adapun Patih Gajah
mempunyai seorang anak laki-laki
diambil oleh Sri Raja.
- untuk diangkat menjadi bupati di
luar
bernama Ki Tumenggung Banteng.
Sri Raja mempunyai anak lagi
lahir dari permaisuri
putri itu cantik sekali

XXXIV. DHANDHANGGULA

- Enengena Murjangkung ing
mangkin
kawarnaa Prabu Brawijaya
Majalengka karatone.
Sang Nata wus sesunu
Prabu Anom ingkang wewangi
adalem lering pasar
langkung sih sang Prabu
ya ta sira patih Gajah
darbe putra jalu abagus kawarni
pinundhut mring Narendra*
- Pan kinarya bupati ing Jawi
Ki Tumenggung Banteng aranira.
Sang Nata peputra maleh
miyos sing Kanjeng Ratu
warnanira ayu linuwih*

bersinar bagai bulan
diberi nama
sang Dyah Ayu Gendrasekar
julukannya Retna Ayu Sekar
Kemuning
amatlah dimanjakannya.

3. Ibu bapa sangatlah kasih
putri wanita yang hanya seorang
pandai sebarang kerja
mahir isyarat sandi
luwes anggun jinak-jinak merpati
Adapun tadi sang kakanda
Arya Bangah telah
beranak dua orang laki-laki
nama Arya Kebobang yang tua
adiknya nama Arya Tiron.
4. Mereka magang di Majapahit
dikasih oleh Raja
Patih Gajah beranak lagi
wanita cantik rupanya
namanya Dyah Sugiyan
diambil oleh Sri Raja
diberikan kepada
sang putra Raja Anom
Pangeran Dipati pantas menikah
saling berkasih-kasihan.
5. Demikianlah sembah yang
diceritakan
Murtengsari yang berubah rupa
perkutut dengan istrinya
terbang siang dan malam
telah tiba di Majapahit
menuju dalam istana
hinggap pada nagasari
lalu berkicau berkali-kali
merdu suaranya maka Sri Raja
tertarik melihatnya
rendah saja tempatnya.

*cahya amindha wulan
pinaring rum-arum
sang Dyah Ayu Gendrasekar
peparabnya Retnayu Sekar
Kumuning
langkung dinama-dama.*

3. *Ibu rama sakelangkung asih
mring kang putra wanodya sajuga
awasis sabarang gawe
sandi sasmita putus
gandes luwes kaduk prak ati
ya ta wau kang raka
Arya Bangah sampun
peputra kalih priya
ingkang sepuh Arya Kebobang
kang wangi
Arya Tiron arinya.*
4. *Samya magang aneng Maospait
kinasihan marang Sri Narendra
Patih Gajah putra malih
estri warnane ayu
Dyah Sugiyan ingkang wewangi
pinundhut mring sang Nata
pinaringken sampun
ing putra Prabu Taruna
Pangran Dipati-patut palakrami
lang asih-sinihan.*
5. *Enengena bekti kang winarni

Murtengsari ingkang malih warna
berkutut lawan garwane
ibere siyang dalu
sampun prapta ing Maospait
anjujug jroning pura
mencock naga santun
lajeng manggung wantya-wantya
swara rum ang Nata kenyut
miyarsi
andhap panggenanira.*

6. Kemudian perintah memasang alat perangkap
perekat lempar dengan perekat benda
telah dipasang pada sebatang kayu
Sri Raja segera membeli sangkar emas diberi permata indah intan zamrud mirah air api dan air laut disuruh menyangkutkan pada dahan
segera dipasang burung pun telah tahu jika diharap oleh Sri Raja.
7. Berkatalah kepada istrinya,
"Ketahuilah Dinda
aku ini disuruh oleh sang Raja
kau disuruh masuk ke rumah yang baik
emas berpermata
ayolah masuk
yaitulah kebahagiaanku
jalannya aku satu dengan Sri Raja."
Istrinya pun menyahut,
8. "Duhai Pangeran, Paduka dahulu ya saya menyusul saja."
Murtengsari masuk lebih dahulu ke dalam kurungan itu istrinya kemudian mengikuti namun telah tertutup sampai pintu cepat-cepat kembali ketakutan oleh manusia sangar itu lalu diambil oleh Sri Raja
senanglah hati Sri Raja.
6. *Nulya kiné amasang piranti pulut bandhem lawan pulut bendha wus pinasang ing wreksa ge. Sang Nata agya mundhut sengkeran mas sinotya adi inten jumerut mirah her geni her laut kiné nyanthelaken ing pang gya pinasang punang paksi sampun uning yen pinrilih ing sang Nata*
7. *Mujar lawan garwanira aris, "Payo Nimas iki wruhanira ingsun pinrilih mring sang Rajeng kiné malebu ingsun maring wisman kang luwih adi kencana di sinotya lah payo malebu ya iku kamukteningwang ing margane sun tunggal Sri Narpati "*
kang garwa aturira,
8. *Dhuh Pangeran Paduka rumiyin gih kawula anusul kewala Murtengsari manjing age marang kurunganipun ingkang garwa nulya nututi ning sampun kainepan ing lawang gya wangsal ajirih marang ing manungsa kang sengkeran pinundhut maring Sang Aji langkung suka Narendra*
9. *aningali ingkang malih warni gya ginadhuhaken mring kang putra.*

Sang Putri yang amat cantik itu
 Gendrasari yang anggun
 juga sang Ratna Sekar Kumuning
 maka dibawa masuk ke dalam
 amatlah dijunjung
 diberi bermacam-macam sesajian
 bunga konyoh didupai burung itu
 melihat kepada sang Putri.

- Murtengsari tertariklah hatinya memang cantik terhias busana baru dalam keadaan berahi gadis itu belum bersuami dicalonkan dengan putra Ki Patih Raden Arya Kebobang tetapi gadis itu tidak mau maka kini dia masih tetap gadis Ketika itu matahari telah terbenam tengah malam saatnya.

- Gadis itu bekerja malam menyongket sambil menyulam halus para abdi telah tidur si perubah rupa tadi menjadi-jadi rindu asmaranya namun terhalang dalam hatinya halnya dia berupa burung Murtengsari mencipta mengusahakan diri menjelma keluar dari sangkarnya telah berubah menjadi satria.

- Muda bagus bagai sang Dewa Sastra sang Putri duduk di depannya sang Dyah terkejut hati ketika melihatnya

*Sang Putri langkung ayune
 Gendrasari rum-arum
 ya sang Retna Sekar Kumuning
 binekta mring dalem
 pinundhi kelangkung
 saniskara sinajenan
 sekar konyoh kinutugan ing Ki
 Peksi
 mulat mring sang Kusuma.*

- Murtengsari kasmaraning galih
 dhasar ayu karengga busana
 lagya sedheng birahine
 dereng krama sang ing rum
 pinacangaken putra Ki Patih
 Raden Arya Kebobang
 nging sang Dyah tan ayun
 mangkya taksih prawan keny
 duk samana sampun surup sang
 Ywang Rawi
 tengah dalu wancinya.*
- Sang juwita nglebur nambut kardi
 apanyongket sarya ngaluan
 ban inya wus turu kabeh
 sang malih warna wau
 saya sanget denira branti
 nging pakewet ing nala
 dene warna manuk
 Murtengsari mesu cipta
 nragoh sukma medal sangking
 kurungan glis
 sampun warni satriya.*

- Bagus anom lir yang-yanging tulis
 lengkah aneng ngarsaming sang
 Retna
 sang Dyah mulat kagyat tyase*

- agak berasmara dalam hatinya
kepada sang rupawan yang baru
tiba
gadis itu pun bertanya,
"Dewakah Anda
datang tanpa asal mula."
Tanpa ulah yang ditanya pun
menjawab,
"Aku adalah pamanmu.
13. "Murtengsari namaku sekarang
yang tinggal di Pajajaran
akan masuk ke istanamu
tertarik akan dikau
jadi merana aku minta obat."
Sang Putri pun tersenyum
"Kalau paman sungguh-sungguh
mengapa berlengah
menggoda anak perempuan
siang malam datangnya.
14. Kalau suka lahir dan batin
siang sajalah minta kepada ayah-
nda."
Murtengsari tersenyum, ujarnya,
"Jika kuminta kepada Sri Raja
masakan memperhatikan daku,
kehendakku ini Dinda
cinta akan dikau
sulit di hadapan sang Raja
lebih-lebih aku dan Anda sendiri."
Menghindarlah si gadis.
15. Segera ditangkap tangan sang
gadis
dirayu-rayu sambil diciumi
si gadis melepaskan tangannya
disambutlah si bak bunga
segera ditatang ke tempat tidur
si gadis maka tergelincir
kejatuhan madu
- esmu branta jro kalbu
mring warnane kang lagya prapti
sang retna ling tetanya
"Napa Dewa Ulun
dene prapta tanpa sangkan."
tan sabawa kang tinanya nauri
"Sun pernah pamanira.*
13. *Murtengsari araningsun mangkin
ingkang kari aneng Pajajaran
arsa sun malbeng purangger
kasmaran sira masku
dadya ngarang sunjaluk jampi."
Mesem anglit sang Retna
"Yen paman satuhu
dene ta teka sembrana
ajejawat mring putra estri sayekti
awan dalu praptanya.*
14. *Yen sareju lahir trusing batin
bok yen siyang nembung Kanjeng
Rama."
Murtengsari mesem linge,
"Yen sun tembung sang Prabu
mangsa uga ngersakna mami
karsaningsun ta Nimas
remen sira masku
ewuh ngarsaning sang Nata
luwih-luwih ingsun lan sira
pribadi "
ngendrani Sang Juwita.*
15. *Glis cinandhak astane sang Dewi
pan ingrungrum pan sarwi ingaras
sang Dyah amiwal astane
sinambut sang lir santun
gya pinondhong mring tilam sari
sang retna wus kagiwang
kagunturan madu*

si gadis telah dicengkerami
sambil diceritakan dari awal
hingga akhir
akhirnya pun terang.

16. Amatlah heran sang Putri

mendengar sambil bergumam
berjanji santun celaka
telah terurai dan niat kembali
kembali masuk ke dalam sangkar
lagi.
Tersebut maka si perkutut
telah lama disebut
halnya mereka bermain asmara
maka sang gadis Ratna Sekar
Kemuning nyidam
sementara lama telah melahirkan.

17. Tidak ada inang pengasuh yang
tahu
lahirnya berupa telur
dua buah digembol saja
lamanya tak tersebut
maka menetaslah dua buah telur
tadi
berupa burung ketitir
(perkutut)
cepat besar keduanya
menuntut bertanyakan ayahnya
ibunya sangatlah ingkarnya

malu akan sang anak.

18. Halnya laki-laki tak berupa orang
maka membuat tipu muslihat
terhadap anaknya tadi
ayahmu pergi
menge�elingi tanah Jawa
anaknya diberi nama
yang tua disebut
Jaka Mangu namanya

*sang ayu wus cinengkraman
apan sarwi jinarwan purwa madya-
ning
wusana sampun atrang.*

16. *Sakelangkung ngungun sang lir
suji
amiyarsa angunandikeng driya
prasetya krama papane
wus wedhar kang pulang yun
wang sul malbeng kurungan malih

warnanen si Kitiran
wus lami cinatur
genira lambang asmara
nulya nyidham sang Retna Sekar
Kemuning
wus antara gya mbabar.*

17. *Datan ana parekan udani

babarira apan warni tigan
kekalih kinandhut bae
laminya tan winuwus
nulya nenetes tigannya kalih

warna peksi Kitiran

glis geng kalihipun
amuthah taken sudarma
ingkang ibu kelangkung denira
kumbi
alingsem mring kang putra.*

18. *Dene kakung tan katingal jalmi
dadya karya adora sembada
dhumateng wau putrane
pan lunga sudarmamu
angideri ing jagat Jawi
kang putra sinung nama
kang sepuh puniku
Jaka Mangu aranira*

- yang muda Lambang Sura keduanya pun permisi kepada ibunya, karena hendak
19. berkeliling jagat mencari ayah, Jaka Mangu dengan Sura keduanya terbang menjelajah negara jauh. Maka bergantilah yang diceritakan sang Putri Sekar Kuning dinikahkanlah dia itu dengan putra Pajajaran dipaksa oleh sang ibunda permaisuri namun sang Putri tidak mau juga
20. Mempersebahkan hidup matinya juga kepada ibunda dan Sri Raja sedih putrinya berkepala batu berkali-kali disuruh nikah segenap putra dipati sang Putri tidak suka juga ditolak semuanya mereka mantri punggawa serta bupati satria ditolak juga maka diamlah Sri Raja.
- Lambang Sura putra kalih nuwun pamit mring Ibu apan arsa*
19. *Angideri jagat angulati mring sudarma Jaka Mangu lawan Sura amiber karone jajah nagara nglangut. Kuneng gantya ingkang winarni sang Putri Sekar Jenar kinramakken iku angsal putra Pajajaran pan pineksa mring ibu sang prameswari nging sang Retna tan arsa.*
20. *Ngaturaken pejah gesang ugi mring kang ibu mring rama nalendra emeng tyas pugal putrane wali-wali tinantun krama sagung putra dipati sang Putri datan arsa tinampik sedarum mrituwit mantri punggawa myang bupati satriya samya tinampik mila kendel Sri Nata*

XXXV. SINOM

1. Sri Baginda Brawijaya pagi harinya hadir diseba diiring para pengiring setiba di Sitihingga di bangsal witana bersemayam di singgasana emas bercahaya bertahtakan permata beralaskan beledu bertabur bunga berenda emas, lengkap yang menghadap.

XXXV. SINOM

1. *Sang Aprabu Brawijaya enjing amiyos tinangkil ginarebeg pra biyada sapraptanira tinggil munggeng witana adi alenggah dhampar mas murub pinathik nawa retna lemek bludru isi sari rinenda mas pepak sagung kang sumewa.*

2. Jenis upacara di kiri kanan banyak dalang sawunggaling kidang emas hardawalika kebut badak dan cepuri prajurit yang menjajari kanan dan belakang melingkar bertemu tak berubah tempatnya Adapun segenap para dipati ada di depan lengkaplah dari mancanegara.
3. Ki Patih Gajah Mada hadir di pegelaran dan segenap para dipati waktu itu jajarnya duduk lengkaplah para mantri arya, rangga dan tumenggung Ki Patih Gajah Mada dipanggil ke Sitihingga putra raja Raja Anom hadir di depan.
4. serta putra Pajajaran yang akan diambil menantu sang Raja maka Dyan Arya Kebobang Arya Tiron sang adik mereka hadir di depan duduk bersila hormat Sri Raja pun bersabda kepada Ki Patih Gajah Mada, "Hai Patih, perintahkan panggilanku.
5. kepada segenap para dipati arya, wangga, dan ngabehi saya utus pergi ke Pajajaran sehari langsung kembali jika ada yang sanggup tentu saya jadikan menantu."
2. *Upacara kering kanan banyak dhalang sawunggaling kidang mas ardawalika kebut badhak lan cepuri prajurit kang jajari kananne ing wuri tepung tan owah pernahira dene sagung pra dipati munggeng ngarsa pepak kang manca nagara.*
3. *Kyana Patih Gajah Mada pagelaran denny nangkil lan sagung para dipatya semana jajarnya linggih pepak kang para mantri arya rangga lan tumenggung Kyai Patih Gajah Mada ngandikan marang sitinggil putra nata Prabu Anom munggeng ngarsa.*
4. *Miwah putra Pajajaran kang badhe mantu sang Aji nenggih Dyan Arya Kebobang Arya Tiron ingkang rayi samya munggeng ing ngarsi pasilanira mabukuh sang Nata lon ngandika mring Gajah Mada Kya Patih "Heh ta Patih dhaewuhna timbalan ingwang.*
5. *Mring sagung para dipatya arya, rangga, lan ngabehi sun utus mring Pajajaran atulak sadina bali yen ana kang nanggupi pasthi yen sunambil mantu."*

- Ki Patih berseambah,
"Duhai Raja sembahana hamba
hamba serahkan mati dan hidup.
- Patih matur wotsekar
"Dhuu Gusti sagunging dasih
miwah amba ngaturaken pejah
gesang.*
6. hamba sahaya Paduka di Maja-pahit
tua muda, besar kecil
tidak ada yang sanggup
menjalankan tugas Baginda
namun demikian
anak hamba sang Bagus
Raden Arya Kebobang
mungkin sanggup
berangkat pulang ke negeri
Pajajaran."
7. Menyahutlah Arya Kebobang
kepada Ki Patih,
"Saya tidak sanggup
tidak harus beristirahat putri
calon hamba raja
jika ada kasih Sri Raja."
"Namun demikian juga
segenap satria dipati
jika sanggup lapor kepada Ki
Patih."
8. Yang hadir menjawab serentak,
"Kami menyerahkan hidup mati
tak ada yang sanggup
berjalan sehari pergi pulang
ke negeri Pajajaran
menjalankan perintah Raja."
Maka berganti yang diceritakan
yang membuka tanah di gunung
Kembang
adalah Ki Ajar dan Endang masih
gadis.
6. *Abdi dalem Majalengka*
*sepuh anem ageng alit
boten wonten ingkang sagah
nglampahi karya Narpati
ewasemanten ugi
atma kula sang binagus
Raden Arya Kebobang
menawi inggih kadugi
mlampah tulak dhateng negari
Pajajaran.*"
7. *Mangsuli Arya Kebobang
dhumateng Rekyana Patih
"Manira boyo kaduga
boten kedah rabi putri
magang abdi pati
yen wonten sihing sang Prabu."
"Ewa samanten uga
sagung satriya dipati
yen kadugi matura dhateng
Ki Patya."*"
8. *Matur peksi gung sumewa
anyaosken pati urip
boten wonten ingkang sagah
nglampahi sadinten bali
mring Pajajaran nagri
dhawuhken timbalan Prabu."
Kuneng gantya winarna
kang truka ing Kembangwukir
pan ki Ajar lawan Endhang
meksih kenya.*"
9. *Nanging dede garwanira*

- mereka hanya bertapa
mereka gencar bertapanya
pendeta pria dan wanita
apapun yang dicipta jadi
sidik sabda tembus pandang
Ketika itu Ki Ajar
dakarnya dipotong sendiri
setelah putus, dakar pun dicipta
- namung samya amertapi
samya gentur tapanira
pandhita jalu pawestri
barang cinipta dadi
sidik sebda tingal terus
Ki Ajar duk asemana
dekare tinigas nuli
satugele kang dakar nulya cinipta*
10. menjadi pisau lengkap dengan tangkainya
dan bahkan disebut juga nama seking dalam korut amatlah dipelihara baik-baik tidak berpisah siang dan malam oleh Ki Ajar pun digembol Tersebut seorang endang di depok lain
lain depok satu gunung mereka sangat terlanda asmara.
- dadya lading sakgarannya
apan nenggih denarani
seking dhalang korut nama
kelangkung denkeni-keni
tan pisah siyang latri
mring Ki Ajar pan kinandhut
warnanen warna endhang*
11. Ketika Endang Gunung Kembang memberi berita kepada Endang Larasati
ketika saat tahu di desa Nyi Endang bekerja akan membuat nakir seking yang bernama dalam korut Ki Ajar berkata,
"Jika kaubawa sekinku ini pesanku janganlah kauletakkan di pangkuamu."
- sanes dhepok tunggil ardi
sekaliyan sami sru subrantanira.*
12. Setelah berpesan segera diserahkan
Endang Larasati pulang setibanya di rumah sekinya untuk membuat nakir lupa pesan sang Resi diletakkan di pangkuannya sekinyenya segera ia hamil
- Kala Endhang Ardi Kembang
warta endhang Larasati

duk mangsa uningeng desa
Nyi Endhang anyambut kardi
badhe kinarya nakir
seking wasta dhalang korut
Ki Ajar aris nabda,
"Yen sira ga sekinku mami
wekasingsun ja kokseleh pangkon-
ira."*
12. Wus wekas sinungken agya

*Endhang Larasati mulih
sapraptanira ing wisma
kang sekinku kinarya nakir
supe welinge resi
sinelehken pangkonipun
sekinku sirna gya wawrat*

- Ni Endang terkejut hatinya
melihat perutnya menjadi besar.
13. Merasa jika kesalahan
halnya dia lengah akan pesan
segera pergi ke depok sang Pertapa
memberitahukan tentang ulahnya
dulu
sejak awal sampai akhir
sang Pendeta bicara halus,
"Memang telah menjadi kehendak
Dewa
engkau hamil
anak bajang, anakku dengan anak-
mu."
14. Setelah beberapa lama
halnya Ni Endang mengandung
telah cukup waktunya
bayi pun lahir
bayi laki-laki yang wajahnya
amatlah jelek sekali
bayi cepat membesar
rupanya tidak serupa orang
kebanyakan
tiap hari bermain-main di hutan.
15. Petang hari baru pulang
kalau pagi pergi lagi
hingga hitam seperti *janggitan*
(nama hantu)
waktu itu diberi nama
oleh ayah sang Maharesi
dengan sebutan Jaka Badung
lamanya tak dibicarakan
lalu pergi ke dalam hutan lebat
Jaka Badung jalannya terlunta-
lunta.
16. Dalam perjalanan mendengar
berita
kalau ada seorang raja
- Ni Endhang kagyat ing galih
atingali dene geng padaranira.*
- 13. Rumangsa yen kalepatan
dene anglirwakken weling
glis mentar dhepok sang Tapa
tur wikan solah ing nguni

purwa wusana titi
sang Pandhita manabda rum,
"Baya wus karseng Dewa

sira anandhang garbini
lare bajang putraningsun lawan
sira."*
- 14. Wus lami amtaranira
Ni Endhang gennya garbini
wus jangkep semayanira
jabang bayi nulya lair
medal jalu kang warni
sakelangkung awonipun
jabang bayi walagang
warnane tan lumrah jalmi

saben dina pasabane aneng wana.*
- 15. Yen mantuk suruping surya
lamun enjang kesah malih
ngantya ireng lir janggitan

semana sinungan nami
mring rama sang Maharsi
winastanan Jaka Badung
laminya tan ginustha
nulya kesah mring wanadri
Jaka Badung lampape kalunta-
lunta.*
- 16. Neng marga miarsa warta
kalamun ana narpati*

bijak tenar di dunia ini
negerinya di Majapahit
akan didatangi
oleh Ki Jaka Badung
maksudnya mau menghambakan
diri
kepada Raja Majapahit
tak tersebut di jalan, ia sudah tiba.

17. Di negeri Majapahit
langsung menuju ke bawah dua
batang pohon beringin
datang tanpa ada yang mengantar-
kan

Raja pun sedang hadir diseba
di pegelaran dan Sitihinggil
yang menghadap penuh sesak
hingga melebar ke Pangurakan
seperti laut tanpa batas
halnya kini Sri Raja bersayem-
bara.

18. "Hai Patih undangkanlah
barang siapa sanggup
ke Pajajaran pergi pulang
tentu saya terima
telah diundangkanlah
kepada segenap orang Majapahit
namun tak ada yang sanggup
Maka terlihat oleh Raja
orang berjemur di bawah beringin
kembar.

19. Sri Raja pelan sabdanya,
"Bentara, periksalah segera
orang berjemur di bawah beringin
kembar."
Bentara pun sanggup menyembah
pergi dari depan Sri Raja
segeralah turun
jalannya dari pendapa

*sudibya kalokeng jagat
negarane Majapait
arsa dipun purugi
mring sira Ki Jaka Badung
sedyanira ngawula*

*marang Prabu Majapait
tan winarna ing marga lampaque
prapta.*

17. *Nagara ing Majalengka
njudug sor waringin kalih
dumrojok tanpa larapan*

*Nata pan lagya tinangkil
paglaran myang Sitinggil
kang sewaka bek supenuh
tandya ber Pangurakan
lir segara tanpa tepi
pan ing mangke Sang Nata
asayembara.*

18. *Lah ta Patih undhangena
sapa ingkang ananggupi
marang Pajajaran tulak
pasthi ingsun tarimani."*
*sampun ngundhangan sami
sagunging wong Majalangu
ning tan ana kaduga
nulya sang Nata ningali
jalma pepe neng ngisor
waringin kembar.*

19. *Sang nata alon ngandika
"Gandhek priksanen den aglis
jalma pepe wringin kembar."*

*Gandhek sandika wotsari
lengser sangking ngarsa ji
agya denira turmurun
lampahira pendhapan*

- tiba di bawah beringin kembar
telah bertemu dengan orang ber-
jemur, diperiksa
20. Sejak awal sampai akhir
Badung menjawab sampai tuntas
dua bentara cepat kembali
tiba di depan Raja menyembah
menyampaikan laporan
Maka titah Sri Raja,
"Hai Bentara panggillah dia
bawalah menghadap saya."
Bentara menyembah dan
menyanggupi.
21. Dua bentara bersama-sama pergi
dari hadapan raja untuk memanggil
Telah diiring tiba di depan Raja
merendah seraya menyembah
Tersebut sang rupa
Ki Badung jelek sekali
badannya pendek saja
dan hitam kotor
pundak berponok lagi tangannya
(bengkok).
22. Perutnya buncit
dadanya melengkung seperti dada
burung
hidung kecil dahi angsa
wajah bak jeruk purut
satu kelebihannya
mata kocak cahaya memancar
bak cahaya bunga
sungguh keturunan seorang
pendeta
maka bersabdalah Sri Baginda
Brawijaya.
23. "Di manakah rumahmu
dan siapa pula namamu
- prapta sor waringin kalih
sampun panggih jalma pepe
pinariksa.*
20. *Ing purwa madya wusana
Badung matur sampun titi
gandhek kalih wangsul enggal
prapteng byantara wotsari
atur saturneki
alon ngadika sang Prabu
"Lah gandhek timbalana
iriden mring ngarsa mami."
Awotskar gandhek sandika
turira.*
21. *Gandhek kalih sareng mentar
sangking ngarsa animbalii
Wus kerid prapta ngarseng Sang
mendhak sarya awotsari
cinatur ingkang warni
Ki Badung saru kelangkung
pan dedegira andhap
ireng mangkak ingkang jisim
pundhak kepis punuk tur tangan
kuwaga.*
22. *Abekel wewaduhukira
ngalengkong dhadhane peksi

irung sunthi bathuk banyak
jeruk purut ingkang rai
titipane sawiji
netra kocak cahya macur
lir cahyaning kusuma
tuhu trah pandhita yekti

dadya nebda sang Aprabu Brawi-
jaya.*
23. *"Pan ing ngendi wismanira
lawan sapa araneki*

serta apa yang engkau kehendaki
berada di bawah beringin?"
Pendatang itu menyembah sambil
berkata,
"Hamba abdi dari gunung
nama hamba Badung
mau menghambakan diri
kepada Raja."

24. Sri Raja bersabda,
"Baiklah, engkau saya terima
kalau Anda mampu
saya utus pergi ke negéri
Pajajaran sekarang juga
pulang pergi, katakan kepadaku."
Kata Badung, "Baiklah
diutus apa Gusti
senyampang pagi, jika mampu
apa hadiahnya?"
25. Sri Raja bersabda pelan,
"Ya. Engkau saya beri hadiah
wanita cantik putraku.
Ambilkanlah saya bibit
segala macam hewan buruan hutan
dari Pajajaran, jika engkau berhasil
kepada Kakanda Adipati
Jika tak berhasil saya bunuh
sebab engkau berkata bohong
kepada Raja."
26. Ki Badung menyanggupi
pamit menyembah lalu segera
pergi
jalannya bagai kilat
sekejap mata saja telah tiba
di Pajajaran bertemu dengan
Arya Bangah sembahnya
"Gusti, hamba diutus
Adinda Paduka Raja
Majapahit Sang Sri Raja Brawi-
jaya."
- apa ingkang sira sedya
prapta jujug wringin kalih."
Matur nembah kang prapti,*
- "Kawula di dalem gunung
pun Badung nama amba
sedya kawula angabdi
mring narendra nglebur tilasing
suku sang."*
24. *Sri Narendra angandika*
*"Yen sira ingsun tampani
kelamun sira kaduga
ingsun utus marang nagri
Pajajaran sak iki
tulak matura maring sun."
Badung matur sandika
ingutus punapa Gusti
pumpung enjing yen dugi ganjar
punapa?"*
25. *Sang nata alon ngandika*
*"Iya sun ganjar sireki
wanodya yu putriningwang
Ingsun pundhutena wiji
buron wana sakwerni
Pajajaran yen sira tuk
mring Kakang Adipatyā
Yen tan oleh sunpateni
sabab sira matur dora Sri
Narendra."*
26. *Ki Badung matur sandika*
amit nembah mentar aglis
*lampāhira kadya kilat
sakedhep netra gya prapti
ing Pajajaran kapanggih
lan Arya Bangah umatur,
"Gusti, kula dinuta
rayi Paduka Narpati
Majalengka ri sang Prabu Brawi-
jaya."*

27. Minta bibit hewan buruan hutan bermacam-macam yang lengkap.
Sang Dipati Arya Bangah menjawab menyanggupi
Ki Badung pun diberi segera tabung tertutup di dalamnya berisi hewan buruan hutan dipesan sungguh-sungguh tabung itu panjangnya hanya sehasta.
28. "Badung ini jangan sampai kaubuka di perjalanan."
Berkata sanggup dan segera minta diri dari depan sang Dipati Jalannya bagai kilat sambil menjinjing tabung jalannya lewat selatan tiba di Brongkol dilihat tutup tabung dibuka keluar suaranya.
29. Berdengung suaranya Ki Badung menutup lagi segera laju jalannya tiba di Pancal dilihat lagi berduyun-duyun keluar lagi namun rupanya tidak tahu lalu meneruskan perjalanan tiba di Brosot dilihat lagi suara dengung gemuruh segera ditutup lagi
30. Telah lanjut jalannya maka tiba di Grogol dibuka lagi tak tahu juga rupanya habislah tercecer di jalan tidak tahu juga rupa isi dalam tabung
27. *Mundhut wiji buron wana warnine den amepeki.*
Sang Dipati Arya Bangah sandika dennya mangsuli Ki Badung denparangi bumbung tinutup pan gupuh jro isi buron wana
- winekas winanti-wanti bumbungira panjange namung saasta.*
28. "*Badung iku poma-poma ja sira bukak neng margi.*"
Matur sandika mit mentar ing ngarsanira Dipati lampahira lir thathit pan sarwi anyangking bumbung medal kidul lampahnya mendhak ing Brongkol ningali tutup bumbung binukak medal swaranya.
29. *Apan kumerut swaranya Ki Badung enggal nutupi gya lajeng ing lampahira prapteng Pancal aningali gumrudug medal malih nanging warnane tan weruh lajeng dennya lumampah prapteng Brosot aningali pan kumerut swaranya glis tinutupan*
30. *Wus lajeng lampahnya prapteng Grogol binukak malih meksa tan wruh warnanira telas kekecer neng margi ameksa tan udani warna isi jroning bumbung*

Maka Badung segera tiba
 Sri Raja masih di penghadapan
 Badung mendekat ke depan,
 heranlah segenap bala.

31. Badung melapor kepada Sri Raja telah dilaporkan segala yang diperintahkan dan melaporkan tanda-tanda tabung dipersembahkan Raja heranlah Sri Raja akan kesaktian Ki Badung tabung segera dibuka ternyata kosong tidak berisi Sri Raja pelan sabdanya,
32. "Hai Badung, apa sebab halnya tabung ini kosong?" Badung menyembah berkata sebenarnya bahwa dibuka di perjalanan Marahlah Sri Raja "Badung saya minta ganti btit-btit yang hilang kembalikan sehari ini juga kalau tak bisa pasti engkau saya bunuh."
33. Ki Badung menyanggupi sambil menengok kanan kiri sekejap mata telah tiba hewan buruan hutan lengkap terjelma di alun-alun berkelompok-kelompok tempatnya heranlah segenap yang melihat halnya banyak hewan buruan bermacam-macam, Sri Raja tertarik melihatnya.

*Ya ta Badung glis prapta
 sang Nata taksih tinangkil
 Badung munggeng ngarsi byantara
 cingak gung wadya.*

31. *Badung matur ing Narendra sampun katur reh tinuding lan ngaturaken pratandha bumbung katur ing sang Aji ngungun Sri Narapati marang sektine Ki Badung bumbung binukak agya binukak suwung kang isi Sri Narendra alon denira ngandika,*
32. *"Heh Badung apa karannya denen bumbung tanpa isi?" Badung wotsekar tur setya yen binukak wonten margi duka Sri Narapati Badung ingsun mundhut tempuh wiji kang padha ilang, ulihna sadina iki yen tan bisa pesthi sira ingsun lunas."*
33. *Ki Badung matur sandika sarwi noleh nganan ngering sakedhep netra glis prapta buron wana amepaki ngalun-alun matitis tatap pepanthan genipun gawok sagung tumingal dene keh buron wanadri warna-warna sang Nata mulat kasmaran,*

XXXVI. ASMARADANA

1. Bala disuruh mengejar kijang rusa dan banteng serta kancil gemuruh suaranya. Sri Raja amatlah senang tentara berlaga dengan harimau ada yang meninju ada yang memukul dengan banteng sekali saja.
2. Ada yang dengan kijang dan kancil sesuka bala tentara gemuruh suara segenap orang dengan bunyi buruan hutan dengan orang yang menambat rusa amat senanglah hati Sri Raja melihat segenap bala bercengkerama.
3. Setelah Sri Baginda demikian cipta isi hatinya, "Bagaimanatah akhirnya kini telah terlaksana yang jadi kehendakku tidak urung sungguh ki Badung meminta anugerahnya."
4. "Hai Badung segeralah segenap buruan hutan itu tempatkanlah semuanya ke dalam tengah hutan kini kehendakku jangan ada di alun-alun." Badung menyanggupi lalu pergi.
5. Sri Baginda kembali ke istana Ki Badung lepas jalannya menggiring segenap buruan hutan dikembalikan ke hutan kehendak Ki Badung

XXXVI. ASMARADANA

1. *Wadya kinen bujung sami kijang menjangan andaka kancil agumrah swarane. Sang Nata kelangkung suka wadya tarung lan sima weneh bithi ana jagur karo bantheng kapisanan.*
2. *Ana karo kidang kancil sasukane wadya bala gumrah sagung wong swarane miwah unine bron wana myang wong ngunger menjangan langkung suka Sang Aprabu mulat dadya gung cangkrama.*
3. *Sawusnya Sri Narapati mengkono ciptaning driya, "Paran baya wekasane ing mangke wus kaleksanan kang dadya karsaningwang tan wurung sida Ki Badung anagih ganjaranira."*
4. *"Heh Badung sira denaglis sakehing kang buron wana lah iku panggokna kabeh marang satengahing wana samengko karsaningwang aja na ing ngalun-alun." Badung tur sandika mentar.*
5. *Nata kondur mring jro puri Ki Badung lepas lampahnya nggiring buron wana akeh winangsulaken mring wana Ki Badung karsanira*

- akan menghadap kepada ayahnya
Perjalanannya telah tiba di per-
tapaan.
6. Sang pendeta bertanya dengan
sabar,
"Badung dari mana engkau?"
Badung mengatakan segala
peristiwanya
bahwa dari Majapahit
sejak awal hingga akhirnya
telah disampaikan semuanya
Ki Ajar pelan katanya
7. "Jika demikian kehendakku
kembalilah ke negeri
sebarang kehendak Raja
semuanya sanggupilah
saya tak akan menegakan kau
namun sungguh-sungguh pesanku
"Jika kelak engkau telah bertemu
8. dengan sang Putri Majapahit
jangan kau kira-kira
tunggulah serelanya
jangan tergesa engkau bersebadan
jika sang Putri
belum menjadi kehendaknya
dan lagi pesanku kepadamu.
9. Jika engkau pada malam hari
melihat sesuatu
jangan kau ganggu
Sudahlah Badung kembalilah
ke negeri Majapahit."
Badung pun menyembah lalu
melesat dan tiba
di negeri Majapahit.
10. Bertepatan Sri Raja
hadir di Sitihinggil
bersemayam di singgasana emas
- sowan mring sudarmanipun
lampahe prapteng pertapan.*
6. *Sang pandhita tanya aris,*
"Badung teka ngendi sira?"
Badung matur niskarane
lamun sangking Majalengka
purwa madya wusana
pan sampun katur sadarum
Ki Ajar alon ngandika
7. *"Yen mangkono karsa mami
balia marang nagara
sabbarang karsane Rajeng
kabe hira saguhana
mangsa hira sun tegakena
nanging poma wekasingsun
"Yen nerjang hira wus panggya*
8. *lan sang Putri Majapait
aja hira taha-taha
lan antinen saklunture
ja geru hira cumbana
menawa sang Kusuma
durung dadi karsanipun
lan maneh wekas manira.*
9. *Yen hira kala ing wengi
ana rupa kang katingal
aja hira ganggu gawe
Wis Badung hira balia
mring nagri Majalengka."
Badung nembah mesat rawuh*
- nagari ing Majalengka.*
10. *Marengi Sri Narapati
miyos munggeng sitibentar
lenggah dhampar kencanane*

- lengkap segenap yang hadir
 Patih Gajah Permada
 Ki Jaka Badung masuk
 di depan lalu menyembah.
- pepak sagung kang sumewa
 Patih Gajah Permada
 Ki Jaka Badung cumundhuk
 ing ngabyantara wotsekar.*
11. Melaporkan ulah perintah
 sejak awal hingga akhir
 terserah kehendak Sri Raja.”
 Sri Raja mematut mendengar
 akhirnya pelan bersabda,
 ”Saya tak usah memeriksa
 saya tanyai putriku.”
12. Usai dihadap Sri Raja masuk
 istana
 sang Putri dipanggil maka tiba
 ditanya mau tidaknya, tidaklah
 dipaksa-paksa ya tak mau juga
 sedih hati Raja
 akhirnya bersabda,
 ”Nini jalanilah.
13. Jangan sampai raja ingkar
 lebih baik mintalah yang tidak
 ada.”
 Sang putri menahan air mata
 karena dipaksa orang tua
 maka pelan sembahnya,
 ”Hamba menjalani kehendak
 Paduka
 namun hamba punya permohon-
 an.
14. Buatkanlah yang bersinar indah
 empat buah kolam yang besar
 selesai dalam semalam
 empat telaga tersebut
 tempat untuk berenang-renang
 gedung rumah yang besar-besaran
 pula
 siap untuk memasak.
- Ngaturken solah tinuding
 ing purwa wusana tamat
 sumangga karsa Sang Rajeng.”
*Sang Nata jenger miarsa
 wekasan lon ngandika,
 ”Tan susah mariksa ingsun
 suntarine putraningwang.”**
12. *Jengkar ngedhaton Sang Aji
 sang Putri ngandika prapta
 tinantun sanget lumuhe
 pineksa-peksa tan arsa
 wagugen tyas Narendra
 wusana ngandika arum,
 ”Nini sira lakonana.*
13. *Ja nganti cidra narpati
 ngur mundhuta kang tan ana.”
*Sang Dyah angemu waspane
 dene pineksa sudarma
 dadya lon aturira,
 ”Lun nglampahi karsa Prabu
 nging amba gadhah panedha.**
14. *Damelna ujwala adi
 lan beji catur kang pelak
 dados sedalu mangke
 telagi catur punika
 prantosipun lelumban
 gedhong dalem kang gung-agung
 ulah-ulah den samekta.*

15. Tanaman yang bermacam-macam lengkap
 buah-buahan pun lengkap
 yang enak lagi masak di pohon
 demikian juga bunga-bungaan
 jangan ada yang kelewatan.”
 Sri Raja bersabda,
 ”Baiklah Nini, tinggallah baik-baik
16. Saya akan keluar
 memerintahkan permohonanmu.”
 Maka segera keluarlah Sri Raja
 diiring penggawa lengkap
 tiba di Sitihinggil
 bersemayam di singgasana
 yang hadir menghadap masih
 lengkap.
17. Di Pagelaran rapat
 menanti kehendak raja.
 Sri Raja bersabda manis,
 ”Panggillah si Badung.”
 Jaka Badung diperintah
 diiring tiba di depan Raja
 merendah sambil menyembah.
18. Sri Raja bersabda manis,
 ”Hai Badung perintahku
 putriku punya permintaan
 buatkan taman
 yang lengkap bunganya
 serta empat telaga
 selesai dalam sehari.
19. Untuk mandi kelak
 rumah serta taman.”
 Badung pun menyanggupi
 menyembah dan minta diri
 tiba ke arah barat
 matahari tenggelam
 telah masuk, sunyilah dari
 keramaian orang.
15. *Pepethetan kang mepaki wohwohanipun apepak kang eca mateng uwoh tuwin ingkang sesekaran sampun wonten klangkungan.” Sang Nata ngandika arum, ”Lah iya Nini karia.*
16. *Sun arso miyos mring jawi dhawuhken pundhutanira Nulya miyos jeng sang Rajeng ginarebek ing biyada wus rawuh Sitibentar alenggah dhampar sang prabu kang sewaka taksih pepak.*
17. *Munggeng paglaran apipit angantos karsa narendra. Sang Nata manis sebdane ”Lah Si Badung timbalana.” Jaka Badung ngandikan kerit prapta ngarsa Prabu mendhak sarwi awotsekar.*
18. *Sang nata ngandika manis ”Lah Badung parentah ingwang putraningsun pundhutane karyakena pertamanan kang mepaki kembangan kalawan talaga catur padha sawengi sadina.*
19. *Kinarya siram ing benjing dalem miwah pepethetan Badung sandika ature wotsekar mentar neng ngarsa prapta pernah repatywa Ywang Bagaspati sumurub wus manjing sirep ing jalma.*

20. Jaka Badung segera bersamadi
bersedekap bersamadi
memohon kepada sang Dewa
menutup lubang badan
yang sembilan buah
mematikan panca indera
mengheningkan pandang mata.
21. Telah mati di dalam hidup
hidup di dalam mati
tiada melihat tiada mendengar
serupa tak terlihat
ada bau tak dibau
ada suara telah tak terdengar
menjadi dingin puncak hidungnya.
22. Tak berucap hanya pandang
hening
maksudnya memusatkan perhatian
hening akan penglihatan
grana artinya hidung
sika puncaknya hidung
yang dipandang oleh mata
hanya puncak hidung.
23. Telah tampak menyatu
jiwanya telah tiada berkehendak
lalu menyatu seketika heningnya
hanya sang Hyang Wasesa
mohon telah menjadi satu
memohon kepada Dewa Agung
diberi rupa indah.
24. Rupa buruk agar dapat musnah
sangat sedih di dalam hatinya
ditolak oleh si cantik
rupa buruk telah musnah
batinnya telah tahu
mohon taman kolam empat
jadilah seketika itu
20. *Jaka Badung gya semadi*
sedhakep saluku tunggal
nenuwun mareng Dewane
amepeti kang babahan
hawa sanga sedaya
mateni pancadriyeku
angeningken kang paningal.
21. *Wus mati sajroning urip*
urip sajroning palastrā
tan dulu tan mursamake
sarupa tan tiningalan
na ambu tan ginanda
na swara wus tan rinungu
dadya tis agrana sika.
22. *Tan ngucap mung tingal ening*
tegesē tisgrana sika
ngening marang paningale
grana irung tegesira
sika pucukking grana
kang pinandeng tingalipun
namung sapucukking grana.
23. *Katingal wus dadya siji*
kang jiwa wus nir karsanya
dyan limut sakala ningé
namung sang Hyang Wasesa
minta wus dadya satunggal
aminta marang Dewa Gung
pinaringan warnendarah.
24. *Warni awon sageeda nir*
langkung nangis ironing nala
tinampik marang Sang Sinom
wus enir awon kang warna
ing batin wus uninga
minta taman beji catur
dadia padha samangkya.

25. Dikabulkan oleh Dewa Adi
taman beji telah jadi
serta telah berubah rupa
Badung amat rupawan
warna jelek telah sirna
Badung pun telah menjadi sakti
sekali
sudah kehendak Batara.
26. Hindar lepas dari sanggar segera
menghadap Sri Raja.
Sang Raja terkejut penglihatannya
kedatangan Badung bagai kilat
Sri Raja pelan sabdanya,
"Siapakah engkau yang meng-
hadap."
Menyembah sambil berkata,
"Hamba Gusti
27. Hamba Badung yang ditunjuk
menjalankan tugas raja
permintaan putri Paduka
taman sari dan empat kolam
telah jadi semuanya
silakan kehendak Paduka Raja."
Amat heranlah Sri Raja.
28. Halnya dia kelewatan sakti
dan bagus rupanya
Sabda Sri Baginda,
"Baiklah Badung, terima kasih."
Sri Raja masuk istana
dijemput para putri
tiba di *prabayeksa* (rumah besar
dalam istana) lalu bersemayam.
29. Dikelilingi para putri cantik
segera sang Putri diberi tahu
sang Putri tiba dari istananya
sabda Sri Baginda,
"Permintaanmu, sayang
taman sari empat telaga
kini telah jadi, Nini.
25. *Tinurutan mring Dewa di
taman beji sampun dadya
sarta wus salin warnane
Badung langkung bagusira
warna ala wus sirna
Badung wus sekti pinunjul
pinasthi Bethara mulya.*
26. *Mentar sangking ngujwala glis
tumameng ngarsa Narendra
Sang Nata kagyat tingale
praptane Badung lir kilat
sang Nata loh ngandika,
"Sapa kang prapta sireku
tur sembah, "Gusti kawula.*
27. *Pun Badung ingkang tinuding
nglampahi karsa nalendra
putra dalem pundhutane
beji catur taman sekar
sampun dadya sedaya
sumangga karsa sang Prabu."
langkung ngungun Sri Narendra.*
28. *Dene ta kaliwat sekti
lan mangke bagus kang warna
Sang Nata alon sabdane,
"Iya Badung suntarima."
Nata kondur mring pura
pinethuk keng para arum
prapteng prabayeksa lenggah.*
29. *Ingayap kang para manis
nulya sang Putri ngandikan
sang Retna prapta purane
sang Nata alon ngandika
"Nyawa pundhutanira
tlaga catur taman santun
ing mengko nini wus dadya.*

30. Serta Ki Badung kini rupanya sangat bagus.” Sang Putri mendengar sabda ayahnya, amatlah jatuh hati ”Hai sayang, bersih-bersihlah!” Sang Putri menyembah pergi dari depan Raja.
31. Tiba di tempat sang Putri diiring segenap inang pengasuh Ujar sang Putri kepada para dayang-dayang, ”Bibi, lihatlah segera benarkah bahwa di Badung kini rupanya bagus?”
32. Dayang-dayang pun menjawab, ”Ya Gusti hamba mendengar panggilan ayah Paduka Gusti Badung rupanya bagus.” Adapun *keparak* (abdi dalam istana) luar yang mengiring Sri Raja bersembah kata kepada sang Putri.
33. ”Ya Gusti. Sungguh berganti kulit si Badung bagus sekali.” Sang Putri pelan katanya, ”Dia seperti ular dapat berganti kulit juga.” Jawab dayang-dayang dengan santun, ”Ya Gusti, memang demikian.
34. Mulanya jelek sekali kini bagai sang Dananjaya.” Sang Putri tersenyum hatinya ”Apakah telah dipastikan oleh Dewa itu jodohnya dari jelek berubah bagus serta lebih sakti.”
30. *Lawan Ki Badung ing mangkin warnane bagus utama*
Sang Retna mireng sabdane ing rama langkung kagiwang
”Lah nyawa reresika!”
Sang Retnayu awotsantun lengser sangking ngabyantara.
31. *Prapta kaputren sang Dewi ingayap sagung pawongan sang Retna lon ngandikane dhumateng ing embanira,*
”Biyung pirsanen enggal apa ta nyata si Badung warnane bagus ing mangkyka.
32. *Emban inya matur aris,*
”Dhuh Gusti mireng kawula rama dalem timbalane pun Badung warnane pelak.”
Ya ta kaparak jaba
ingkang andherek sang Prabu nembah matur mring sang Retna.
33. ”*Dhuh Gusti yektos mlungsungi pun Badung sigit kalintang.”*
Sang Retna lon timbalane,
”Dene ta lir pendah ula bisa mlungsungi uta.”
bok emban alon turipun,
”Ugi Gusti makatena.
34. *Kang wau awon nglangkung mangke kadya Dananjaya.”*
Sang Retna mesim tyase
”Bayu wus pesthine Dewa iku jatukramengwang
dene ala dadi bagus
sartane luwih kuwasa.”

35. Sang bak Ratih telah berbusana rupanya semakin cantik telah menghadap ayahanda Sri Raja maka Badung pun dipanggil akan dipertemukan dengan sang Putri perayaan pesta tak diceritakan.
36. Agar lancar ceritanya telah bersanding Putri tetapi belum berapa lama Jaka Badung dengan sang Putri ingat akan pesan ayahnya maka belum bersebadan Demikianlah sang Putri.
37. Agak kecewa di dalam hatinya menanti kasih suaminya susah sekali belum bersebadan kesulitan hatinya sang Putri tadi mempunyai dugaan lain dipikir wadat asmara.
38. Halnya telah tujuh malam Ki Badung tidak berkemauan sang Putri akan beristirahat lalu sang Putri naik ke tempat tidur pada waktu tengah malam Badung di bawah bagian kaki tempat tidur sang Putri tidur pulas.
39. Segera tampak ular besar (naga) sebesar batang pinang keluar dari kemaluan kain panjang sang Putri buas bagai menyergap. Ki Badung berhati-hati akan bahaya
35. *Wus busana sang lir Ratih warnane saya yu endah wus marek rama sang Rajeng nulya Badung tinimbalan arsa piranggihena lan putra sang Retnaningrum rerenggane tan ginustha.*
36. *Mrih gancangken caritaning wus panggih sang Retnaning Dyah nanging dereng antarane Jaka Badung lan sang Retna emut weling sudarma mila ta dereng salulut wau ta ri sang Juwita.*
37. *Esmu cuwa jroning galih angantos esih kang raka mirong dereng saresmine pakewedding driyanira wau ta sang Kusuma asanes grahitanipun ginalih wadat asmara.*
38. *Dening sampun pitung latri Ki Badung tan darbe karsa Sang Retna selada adane Sang Dyah minggah ing paperman tengah dalu wancinya Badung aneng daganipun Sang Retna kapati nendra.*
39. *Nulya na teksaka keksi agengnya sawiting wohan amedal sangking pawestren nyampingira sang Kusuma galak kadya nahuta Ki Badung prayitneng kewuh*

- segera menarik kain cundrik
(semacam belati).
40. Lupa akan pesan orang tuan
naga segera dipegang
dicundrik sehingga memancar
darahnya
jatuh ke betis sang Putri
segera bangkai naga
ditarik ke luar
disampirkan pada gapura.
41. Ki Badung segera kembali
namun cundrik pun masih di-
pegang
hendak menghapus darah
yang ada di betis sang Putri
diusap dengan tangan kiri.
Sang putri terkejut terlompat
melihat Badung membawa senjata
terhunus.
42. Sang Putri segera berteriak sambil
berlari
ke istana melapor kepada ayahnya
ketika itu Sri Raja sedang berada
terkejut maka Sri Raja duduk
sang Putri pun menyembah
sambil berteriak berkata
Sri Raja melihat putranya.
43. Datang malam-malam sambil men-
jerit
Sri Raja cepat bersabda,
"Putriku sayang
ada apakah, berkatalah,
datang sambil menangis?"
Sang Putri bersembah
sambil menangis tersedu-sedu,
44. "Duhai Ramanda, kemasukan
sandi
- agya narik cundrikira.*
40. *Supe welinge sudarma
kang naga gya acinandhak
cundrik rampung muncar rahe*
*dhawah wentis ing sang Retna
gya kunarpane naga
pan sineret medal sampun
sinampirken gapura.*
41. *Ki Badung wangslira glis
nging cundrik maksih ingasta*
*pan arsa ngusapi rahe
kang neng wentise sang Retna
ingusapan asta kiwa.
Sang Retna kagyat anjumbul
mulat Badung ngliga gaman.*
42. *Sang Dyah jrit lumajeng aglis*
*mring pura matur kang rama
sang Nata pinuju sare
kagyat lenggah Sri Narendra
sang dyah sumungkem pada
sarya anjelih umatur
sang Nata mulat ing putra.*
43. *Dalu-dalu prapta anjrit*
*sang Nata gupuh ngandika
"Dhawuh putraningsun angger
ana apa, lah matura,
dene prapta karuna
Sang retna nembah umatur
sarwi muwun pegat-pegawai,*
44. *"Dhuh Rama klebetan di*

si Badung jelek ulahnya
berniat akan membunuh
kepada hamba
hamba baru saja disiksa
maka segera lari
Oh Ramanda hamba mati.”

45. Ketika mendengar laporan putri-nya
Sri Raja amat marah
Badung dipanggil segera
tiba di hadapan Raja lalu me-nyembah
segera Sri Raja meragut
rambut Ki Badung
diragut ditarik ke tanah.
46. Disakiti dan ditendangi
Badung merintih mengibakan
”Hamba tidak berdosa Baginda
semoga memberi ampun.”
Sri Raja keras sabdanya
”Mengapa engkau itu
akan membunuh putriku?”
47. Badung menyembah sambil
berkata sesungguhnya,
”Duhai Gusti tiada niat
mempunyai pikiran yang bukan-
bukan
hamba laporkan awal
tengah serta akhirnya.”
Sri Raja keras sabdanya,
”Teruskanlah laporanmu!”
48. Badung menyembah dan melapor
”Ketika sang Putri tidur
hamba tunggu di bagian kaki
ada ular yang keluar
dari dalam kain
kain panjang sang Putri
akan menyergap hamba.

*pun Badung awon tingkahnya
badhe mejahi sedyane
dhumateng badan kawula
kula panuju kasiksa
mila lumajar agupuh
dhuh rama kawula pejah.”*

45. *Duk myarsa ature kang siwi*
sang Nata kelangkung duka
Badung tinimbalan age
prapta ngarsa awotsekar

sang Nata agya jambak
mring rambutipun Ki Badung
inukel linarak kisma.
46. *Pinilara denjejeki*
Badung sambate milas arsa
”Boten dosa kula Rajeng
den geng paring pangaksama.”
Sang Nata asru ngandika,
”Pagene teka sireku
arep nyidra putrangingwang.
47. *Badung tur setya ngabekti*

”Dhuh Gusti boten sumedya
gadhah acipta kang dede

kawula ngaturken purwa
madya dhateng wasana.”
Sang Nata ngandika asru,
”Lan tutugna aturira.”
48. *Badung kula tur wotsari*
”Kala sang Putri anendra
kawula tengga dagane
wonten sarpa ingkang medal
sangking lebeting sinjang
nyampingipun putra prabu
badhe nyaut d'hateng amba.

49. Baru akan mulai
segera hamba pancung
dengan cundrik yang hamba pakai
ular kena darah keluar
memancar banyak sekali
menetes pada betis sang Putri
ular tewas hamba tarik.
50. Setiba di luar
bangkai ular hamba sampirkan
pada kayu
kayu sari itu
lalu kembalilah hamba
akan menghapus darah
pada betis sang Putri
baru akan hamba usap
51. hamba masih memegang cundrik
sang Putri terkejut lalu lari.”
Sri Raja mendengar laporan itu
bersabda namun masih marah
disuruh memanggil
serunya, ”Jineman, cepat
telitilah ke taman.
52. Ya, apakah sungguh ada
bangkai ular disampirkan
pada dahan batang kayu naga-
sari?”
Bentara menyanggupi
segeralah pergi
telah tiba di taman sari
di bawah kayu sari.
53. Diperiksa sungguh ada
bangkai ular disampirkan dahan
kayu nagasari
yaitu yang disebut ular Naga
Puspa
Bentara kembali segera tiba
di hadapan raja menyembah
49. *Saweg badhe angayati
anunten kawula pansas
cundrik kang kawula angge
sarpa kenging erah medal
nyemburat langkung kathah
tumetes wentis sang ingrum
sarpa pejah kula larak.*
50. *Saweg dhumateng ing jawi
bathang lun sampirken wreksa

santun puniku wivose
nunten awangsul kawula
badhe ngusapi erah
ing wentis putra sang Prabu
saweg badhe kula usap*
51. *kula teksih nyepeng cundrik
sang Putri kagyat lumajar.”
Sri Narendra mirsa ture
ngartika nging meksih duka
kinen animbalana
andika, ”Jineman gupuh
priksanen marang ing taman.*
52. *Iya apa na sayekti
bathang ula sinampirna
ing epang nagasarine?”*

*Gandhek umatur sandika
wotsekar agya mentar
sampun prapta taman santun
ing ngandhaping kajeng puspa.*
53. *Pinirsa wonten sayekti
bathang ula semampir pang
wreksa nagasari mangke
iya Nagapuspa aran*

*Gandhek wangsal glis prapta
byantarata nata wotsantun*

semuanya dilaporkan kepada Sri Raja.

XXXVII. SINOM

1. Adapun dia yang dipenjarakan Ki Badung amatlah sedih Ada lagi yang diceritakan naga yang dibunuh tadi oleh Badung ketika malam hari halusnya naga tersebut telah berupa satria nama Sukmanyalawadi rupa bagus seperti putra Parta
2. Pelan-pelan segera undur sang Putri bersuara dengan satria bagus seperti sang putra Arjuna nama Sukmanyalawadi memeluk kepada sang Putri Adalah pula diceritakan yang tinggal di dalam sangkar yang bernama Murtengsari menjelma keluar dari sangkarnya.
3. Merebut istrinya sang Putri kesulitan hatinya karena diperebutkan oleh satria sama-sama bagus rupanya keduanya pun sama saktinya muda tenar mahir berperang namun sang Putri telah cinta kepada Sukma Murtengsari sang Putri melapor kepada ayahanda sang Brawijaya.
4. bahwa diperebutkan oleh satria keduanya sama rupawan nama Sukma Murtengsekar

niskara katur Sri Nata.

XXXVII. SINOM

1. *Kuneng ingkang kinunjara Ki Badung sanget prihatin Wonten malih cinarita nga kang dipunpejahi mring Badung duk ing wengi alusing sarpa puniku sampun warni satriya nama Sukmanyalawadi warna pekik lir pendah Parta atmaja.*
2. *Gya mundur ririh sang Retna kepanggih satriya sigit lir pendah Arjuna putra juluk Sukmanyalawadi mangrangkul maring sang Putri Ya ta malih kang winuwus kang aneng jro kurungan kang jejuluk Murtengsari ngraga sukma medal sangking kurungan*
3. *Angerbat dhateng kang garwa sang Retna kewran ing galih dene rinebat satriya samya baguse kang warni kalih sektine sami taruna kaloking pupuh ning sang Dyah sampun trisna marang Sukma Murtengsari sang Dyah matur niring rama sang Brawijaya.*
4. *Yen rinebat ing satriya kekalih baguse sami nama Sukma Murtengsekar*

- kedua nama Sukmalyalawadi
kesulitanlah Sri Raja
segera memanggil Badung
disuruh membebaskan
dari penjara besi
setelah menghadap segera
ditunjuk oleh raja.
5. Ditugasi menangkap penjahat
keduanya sama-sama sakti
Badung pun sanggup
Ikatan pun dilepas
Badung mohon diri
mundur dari hadapan Raja
telah tiba di taman
rumah istrinya
Badung berucap, "Mana penjahat-
nya?
6. Mari! Tandingilah aku
menantu Sri Raja
bujang keluar dari pertapaan
suami Sekar Kemuning
Mari perang berdua."
Yang di dalam mendengar tan-
tangannya
keduanya bersama membunuh
Badung jatuh tewas
menjelma hal Badung bak Hyang
Kamajaya.
7. Sekarang berganti nama
sebutan Sukmangumbara
melawan sambil memekis
ketiganya bertempuh perang
Murtengsari terdesak
masuk ke dalam sangkarnya
tinggal Sukmangumbara
berperang dengan Sukmalyala-
wadi
masih ramai peperangan mereka
berdua.
- kalih nama Sukma Nyalawadi
kewran Sri Narapati
gya nimbali marang Badung
wus kinen ngluwarana
sangking ing kunjara wesi
prapteng ngarsa gya tinuduh
mring narendra.*
5. *Kinen anyekela dustha
kekalihi samya sinekti
Badung umatur sandika
pusara wus denuculi
Badung amit wotsari
lengser sangking ngarsa Prabu
wus prapta pertamanan
dalemira sang Retnadi
Badung mojar, "Lah endi dhustha
prawira?*
6. *Payo ingsun kembulana
mantune Sri Narapati
bocah mijil sing pertapan
lakine Sekar Kemuning
Payo yuda kekalih."
Dalem mireng sumbaripun*
- kalih sareng merjaya
Badung tiba angemasi
ngraga sukma Badung lir Ywang
Kumajaya.*
7. *Yen ing mangke ngalih aran
juluk Sukmangumbaradi
umangsah sarwi sesumbar
tetiga campuhing jurit
Murtengsari kalindhiih
lumebeg sengkeranipun
kantun Sukmangumbara
prang lan Sukmalyalawadi*
- teksih rame denira abanda yuda.*

8. Tak ada yang mengacakakan keduanya sama-sama pemberani mengajak berunding menjadi satu agar perang itu berakhir
Ki Sukmangumbara membenamkan diri dalam derumnya
segera Sukmanyalawadi menyusup ke Sukmangumbara telah bersatu Ki Badung raganya lalu.
9. Ki Badung berkata kepada Sri Raja melaporkan ulah burung serta bangkai si naga yang dibunuh pada malam hari telah dilaporkan Sri Raja Mereka berdualah pencurinya yaitu naga yang tewas dan satunya burung kesenangan amatlah takut jika membunuh burung kesenangan.
10. Kesulitanlah hati Sri Raja terdesak oleh laporan nyata perkutut diambil segera disembelih oleh Sri Raja Murtengsari tewas membayar hutangnya membunuh ayahnya di dalam gedung besi Murtengsari mati dikurung
11. Telah dipastikan oleh Yang Mahakuasa jika orang pinjam membayar kembali hutang kematian dibayar dengan kematian
8. *Tan ana ingkang kuciwa samya prawiranya kalih ngajak rembugan dadya tunggal mrih wekasane jurit Ki Sukmangumbaradi ngerbugi jerumanipun gya Sukmanyalawadi manjing Sukmangumbara glis wus anunggal Ki Badung ragane nulya.*
9. *Ki Badung matur ing nata ngaturken solahing peksi kaliyan bathanging naga kang pinejahan ing latri sampaun katur narpati kekalih warnine pandung nenggih naga kang pejah peksi klangenan satunggil langkung ajirih yen mejahana klangenan.*
10. *Kewran tyasira narendra kabetahe atur kang yekti berikutut pindhut agya sinambeleh mring sang Aji Murtengsari ngemasi anyaur sambutanipun mejahi ingkang rama neng jroning gedhong wesi Murtengsari pejah mentas kinurungan.*
11. *Wus pinasthi ing Hyang Sukma yen wong utang anyauri utang pati nyaaur pejah*

- hutang malu dibayar dengan aib
hutang sakit dibayar sakit
telah ditimbang oleh Yang Maha-
agung
dahulu Siyungwanara
kepada ayahandanya hutang
sakit dan kematian
oleh Dewa digertak berubah rupa.
- utang wirang nyaaur isin
tang lara nyaaur sakit
wus tinraju ing Dewa Gung*
12. Si burung setelah tewas
segera Sri Raja memerintahkan
memasaknya untuk santapan
telah masak disantap oleh raja
nyawa Murtengsari
bersatu dengan Sri Raja
Sri Raja pun bersabda,
"Terima kasih Badung atas kerja-
mu
rukun-rukunlah bersuami istri.
- Sang peksi wusnya palastra
nulya kinen mring sang Aji
matengi marang padharan
wus mateng dhinahar ji
sukmane Murtengsari
arunggil marang sang Prabu
sang Nata lon ngandika,
"Badung sun tarima kardi*
13. Berumahlah di Ngujwana
bawalah Nini putri istrimu
serta segera gambarlah
ular yang di nagasari."
Demikian sabda Sri Raja
Badung keluar dari istana
tiba di Ngujwana
ular pun digambar telah jadi
Demikianlah diceritakan sang
Putri di Majapahit.
- lah atuta denira apalakrama.*
14. Setiba di Ngujwana
sang Raja Putri
dikerumuni oleh segenap inang
pengasuh
bersemayam di bangsal tamansari
sang Putri sakit menangis
hanya teringat kepada
Murtengsari yang tewas
yang menjelma pada burung
- Wismaa aneng Ngujwana
lah gawanen Nini putri
lan age sira gambara
ula kang neng nagasari."
Kuneng sabda Narpati
Badung mijil sing kedhatun
wus prapta ing Ngujwana
sarpa ginambar wus dadi
kawarnaa sang Putri ing Maja-
lengka.*
14. Sapraptane ing Ngujwana
anenggih sang Raja Putri
ingayap sagung pawongan

*lenggah bangsal tamansari
sang Dyah lara anangis
kang ketang mung anggonipun
Murtengsari kang pejah
kang nukma aneng ing peksi*

Murtengsari tewas disantap oleh Sri Raja.

15. Entahlah ulah sang putri bahkan menghendaki mati amatlah malu dalam hatinya setelah tewas sang burung yang menjadi sebab sakit hati adalah suaminya Ki Badung Sang Putri ketika melihat kepada Badung, panas hatinya meski marah segera menarik petaramnya.
16. Mendekati sambil mengumpat-umpat
Badung diusir tak tergerak tidak akan mau pergi sang Putri pun menusuki kulitnya tak terkelupas sang Putri pegal hatinya Badung pun dipegang didera dikejar-kejar namun Badung pun tetap diam saja.
17. Duduk di kolam disiram dengan air ditenggelamkan dalam kolam di dalam air tak tampak Kemudian pulang ke gunung bertemu dengan ayahnya Ki Ajar Gunung Sekar (Gunung sari)
bertanyalah kepada sang anak, "Badung, jadikah engkau diberi putri?"
18. Ki Badung pun menyembah melaporkan segalanya dahulu dari awal hingga akhir

Murtengsari kang pejah dhinahar nata

15. Tambuh polahe sang Retna pan arsa angesthi pati langkung merang jroning nala saksirnane ingkang peksi dadya paraning runtik marang ing raka Ki Badung sang retna duk tumingal mring Badung benter ing galih nadyan duka age narik patremira.
16. Mara sarwi nguman-uman tinundhung Badung tan osik datan bakal purun kesah sang Dyah anulya anuduki kulitira tan busik sang Dyan pegel galihipun Badung nulya cinandhak pinala denuncit-uncit nanging Badung teka akendel kewala.
17. Pinarak marang balumbang ginebyuraken ing warih kasilep aneng balumbang neng jro toya tan kaeksi lajeng mantuk mring wukir panggih lawan ramanipun Ki Ajar Gunung Sekar atanya marang kang siwi "Badung apa sira sida tinariman?"
18. Ki Badung matur anembah ngaturken niskareng nguni ing purwa madya wusana

- amatlah marah sang Resi
halnya Badung membunuh
naga yang akan menyambar
karena naga itu
pejantanannya sang Resi
menjadi naga sukmanya dirahasian-
kan.
19. Ki Badung pun segera didera
diragut ditarik keluar
segeralah diserapahi
bak ular segera berubah rupa
telah menjadi naga kini
besar panjangnya sepenggalah
mata bagai matahari kembar
menangis, masih dapat bicara
menyerah tobat mohon maaf
kepada ayahnya.
20. Ayahnya belas kasihan melihat
sang anak diberitahu
agar bertapa berbenam tanah
serta diberi giring-giring
(klinthing)
disebut Baruklinthing
agar terbebas anaknya
Badung tidak menolak
dibawa ke dalam hutan
tiba di hutan Pening berbenam
tanah.
21. Ke utaralah membujurnya
panjang tidak kentara
hanya kepala dan puncak ekornya
yang tidak ditanam di tanah
badannya tidak tampak
tertimbun tanah seperti gunung
setelah demikian
oleh ayahnya, sang Resi
ditinggal pulang ke pertapaan.
- kelangkung duka sang Resi
dene Badung mejahi
naga kang arsa anaaut
apan naga punika
pesanangane sang Resi
dadya naga sukmame anyala-
wadya.*
19. *Ki Badung nylya pinala
jinenggit linarak mijil
apan lajeng sinupatan
lir sarpa gya malih warni
wus dadya naga mangkin
geng panjange sakpenjaluk
netra lir surya kembar
nangis teksih tata ajalmi
asrah tobat nyuwun pangapunten
rama.*
20. *Sudarma welas tumingal
atmaja dipunwarteni
ken tapa mendhem pratala
sarta dipunkalinthingi
ingaran Baruklinthing
dimen ruwat putranipun
Badung datan lenggana
binekta dhateng wanadri
prapteng wana ing Pening
mendhem pratala.*
21. *Pan mangelar ujurira
apanjang datan kätawis
mung sirah lan pethitira
kang nora pinendhem bumi
awakira tan keksi
kurugan siti lir gunung
ri sampune mangkana
mring ramanira sang Resi
wus tinilar mantuk dhateng
pertapan.*

22. Tidak diceritakan lamanya orang datang daun pun bergerak orang Pening bermain ke hutan memburu kijang dan kancil sehari tidak beroleh mereka niat membersihkan desa duduk-duduk beristirahat di hutan selatan Pening tak sengaja badik tercokok ke tanah.
23. Tertusuk keluar darah maka digalilah tanah di situ banyak dagingnya berlapis-lapis mereka senang mengambil daging siapa datang mengambil dipotong dibagi rata banyak hingga tidak kuat karena banyaknya daging telah malam maka mereka masing-masing pulang.
24. Semalam mereka memasak untuk memberi tahu di desa Maka tersebutlah pagi harinya sibuk ramailah orang menggoreng daging telah disapit-sapit yang memasak nasi amat sibuk Demikianlah tersebut lagi Badung Sukma Baruklinting sebagai anak kecil membawa sebatang lidi.
25. Datang berkata minta daging namun tidak diberi ke utara ke selatan pun digertak tempat meminta berpindah-pindah namun tak beroleh juga ke dapur minta nasi tak ada yang memberi juga Adalah seorang nenek-nenek memberi dia nasi, daging dan sapitan.
22. *Tan Kawarna Lamenira wong teka ron bah ngawe Wong Pening andon miring wana ambedak kidang lan kancil sadina datan ulih badhe arsa merti dhusun leran samya jagongan aneng alas Kidul Pening ala nganggur kudhi pinerangken ing lemah.*
23. *Gumecos medal rahira dadya dhinudhuk kang siti keh daginege lapbilapan bungah samya ngambil daging sing amara mendheti pinurak sadayanipun akeh nganti tan kelar sangking kehira kang daging sampun dalu sampun mantuk sowang-sowang.*
24. *Sedalu samya lah-olah kinarya uningeng desi ya ta kawarnaa enjang arame gegorengi ulam wus densapiti ingkang adang ngaru napung ya ta malih kocapa Badung sukma Baruklinthing pindha lare sami bekta sada lanang.*
25. *Mara nembung jaluk iwak nanging nora denwenehi ngalar ngidul pan sinentak dennya jaluk ngalih-ngalih nanging meksa tan olik marang pawon nedha sekul tan ana ngulungana nulya na wong nini-nini angulungi sekul ulam lan sapitan.*

26. Yang menyamar anak berpesan
 "Jika ada ramai-ramai di luar
 mereka berteriak datang bah
 segeralah naik ke lesung
 pegang entong Nek!"
 Si anak segera keluar
 ke tempat orang banyak
 sambil mengucap bersayembara,
 "Siapa sanggup mencabut seba-
 tang lidi jantan?"
27. Jika ada yang (dapat) mencabut
 lidi jantan
 sembelih bagi-bagilah badanku
 jika semuanya tak dapat men-
 cabut
 semua daging kuambil."
 Semua yang mendengar berkata,
 "Tancapkanlah kuat-kuat
 Buyung, lidi jantangmu itu
 kucabutnya dengan tangan kiri
 kalau tercabut engkau kubikin
 sapitan."
28. Segeralah lidi ditarik ke angkasa
 turun tertancap di tanah
 segenap orang bekerja
 mencabut tiada kuat
 mereka menghentak kekuatan
 lidi jantan bahkan kokoh
 berganti-ganti mencabut
 namun tak kuat juga
 dagingnya diminta tidak boleh.
29. 'Si bagai anak' mengucap,
 "Hah, ingkar, rasakanlah nanti."
 Dicabutlah lidi jantan
 air memancar ke udara
 sebesar batang pinang besarnya air
 jatuh ke tanah gemuruh
 yang bawah besar mata airnya
26. *Kang mindha lare awekas*
"Yen na rame-rame jawi
padha lok banyu teka
nungganga lesung denaglis
nyangking enthong Nini!"
Punang rare agya metu
mring gone tiyang kathah
sarwi ngucap apasanggiri
sapa sanggup ambedhol kang sada
lanang?"
27. *Yen na medhol sada lanang*
denpuraka awak mami
yen tan bedhol sadayanya
sakeh iwak ingsun ambil."
Kang myarsa samya angling,
"Lah tancepna denakukuh
kulup sadamu lanang
sunbedhole tangan kering
lamun bedhol sira sun karya
sapitan."
28. *Gya sada ngulukken tawang*
tumurun tumancep siti
sagung wong samya tumandang
ambedhol datan kuwawi
sami ngentek krosaning
sada lanang malah kukuh
genti-genti tumandang
ameksa datan kuwawi
ulamira tinedha tan ana suka.
29. *Kang pindha rare angucap*
"Heh cidra sandhangen mangkin
Binedhol kang sada lanang
toya macur mring wiyati
sakwit jambe geng warih
tumibeng wisma gumrujug
kang ngandhap geng umbulnya

bingunglah orang-orang berteriak,
"Air!"

Mereka tergelegap terlanda air
tergesa-gesa mereka lari.

30. Tersebutlah yang menyerupai
anak kecil
sungguh Sukmangumbara
berbelas kasihan melihat nenek
tua
dalam lesung hanyut di air
segera dipegang
didaratkan dari air
setelah tiba di darat
dia, Sukmangumbara
dengan nenek tua mendarat bak
negeri yang akan rusak.

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. Tiba di darat tak terhingga airnya

maka si nenek tak terhingga ber-
kahnya mengembang
duduk di depannya
bersilanya kokoh
bermula niat tiada kerja
lalu berkata kepada nenek tua itu,
"Sebaiknya engkau itu"
Nenek berkata berbelas kasihan
"Terserahlah bagaimana sebaiknya
sang Bagus
seperintahmu aku turut."
2. Sukmangumbara bicara manis
"Ya kini Nenek kuttinggal
Nenek tunggu di sini
jadilah raja
melindungi segenap siluman
di sini beristannahal
menguasai para lelembut
menjaga di Tuntang

geger gung wong alok, "Warih!"

*ting gulagep kabubuh denny
lumajar.*

30. *Kang mindha lare kawarna
tuhu Sukmangumbara
wlas mulat mring ninu tuwa
neng lesung kentir ing warih
nulya cinandhak aglis
ingentasaken king ranu
riwusnya prapteng dharatan
sira Sukmangumbara
lan ni tuwa amentas anglir
srengkara,*

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. *Prapteng dharat tan mantra sing
warih
pan ni tuwa nir warsi mu mekar
alinggih munggeng ngarsane
silanira mabukuh
bayanya sir datanpa kardi
dyan angling pan ni tuwa
"Prayoga sireku."
Ni tuwa matur mangrepa
lun sumangga saprayogane sang
Pekik
sapangreh tan lenggana."*
2. *Ngandika rum Sukmangumbara
"Ya ing mengko sira ingsun tilar
sira tungguu ing kene
ya jumenenga ratu
ngayomana sakeh dhedhemit
neng kene ngedhatonna
ngreh para lelembut
ambaureksa ing Tuntang*

dan di Pening Nenek ratu
dihormati."

Maka setelah demikian.

- Raden Sukmangumbara tadi berganti nama Raden Pulunggana ketika itu kehendaknya pulang ke Majapahit menengokistrinya sang Putri tak tersebut di jalan perjalananya telah tiba di negeri Majapahit Pulunggana tiba di tamansari tiba di rumahistrinya.

- Tersebutlah sang Raja Putri Majapahit, putri Sang Brawijaya Sekar Kemuning namanya juga Gendrasari Rukmi ketika ditinggal oleh suaminya dahulu tiada makan dan tidur wajah agak melayu badan bak batang pinang kena angin menangis siang dan malam ingat akan suaminya yang hilang.

- Ketika itu sang Putri akan bercengkerama ke Ngujwana untuk menghibur rindunya segera pergilah sang Putri dengan dua orang inang setiba di Ngujwana sang Putri telah mandi kejatuhan peti perlengkapan berisi kain pengganti yang indah sesudahnya berganti kain panjang.

lan ing Pening sira ratunira bekti."

Ri sampunnya mangkana

- Sira Raden Sukmangumbara ngalih aran Raden Pulunggana semana lajeng karsane kondur mring Majalangu atetuwi garwa sang putri datang kawarneng marga lampahnya prpta wus nagari ing Majalengka Pulunggana anjujug ing tamansari prpta dalemung garwa*

- Kawarnaa sang Raja Pinutri Majalengka atmeng Brawijaya Sekar Kemuning juluke Gendrasari rukma rum duk tinilar kang raka nguni*

tanpa dhahar lan nendra citra esmu nglayung salira mucang kanginan manca rawat ing siyang lawan latri ketang raka kang murca

- Duk semana kusumaning puri pan arsa cangkrama Ngujwana kinarya nglipur brantane gya tindak sang lir santun lawan emban inya kekalih sepraptane Ngujwana sang Dyah siram pun tiban nyoga penyaduhan isi wastra pisalin kang adi-adi sawusnya salin sinjang*

6. Memakai pengharum jebat dan kesturi
harum semerbak tak juga menghibur
diperlupa tiada lupa
bahkan makin terindahkan jika dirasa makin terasa
haru rasanya hati
lalu mengambil bunga
disangkutkan pada sanggulnya
rasa hati tak tenang bahkan merindu
kemudian sang Putri pulang.
7. Setiba di rumah, sang Putri segera mengenakan busana inang pengasuh hadir di depannya sang Putri pun berkata,
"Bagaimana yang terjadi Bibi si Badung tiada tiba?"
Ni inang menyahut
"Hamba mohon maaf hamba kira pulang ke gunung."
Demikian yang diceritakan.
8. Matahari telah terbenam
sang Putri belum juga tidur ketika tengah malam inang pengasuh telah tidur hanya sang Putri tak dapat tidur yang dipikirkannya kematian Murtengsari Tersebutlah Raden Pulunggana telah lama dia mengintip kepada sang Putri yang belum tidur
9. Pulunggana berpikir di dalam hati
"Bagaimana gerak-gerikku ya
6. *Ngagem ganda jebat lan kasturi amrik ngambar tansaya lipura linali-lali tan supe malah saya kagugu yen rinasa saya ngranuhi aternyuuh raosing tyas nulya ngambil santun cinundhukaken ukelnya raosing tyas ta kenging malah kebranti nulya kondur sang Retna*
7. *Sapraptane dalem sang Retnadi ya ta nulya angrasuk busana mban inya mungging ngarsane sang Retna ngandika rum "Kaya paran Biyung kang arti si Badung tan na prapta?" Ni Emban umatur, "Kawula anuwun duka kula dugi mantuk dhumateng ing wukir." wau kang winurcita.*
8. *Sampun surup Ywang Pratanggapati sang Kuwuma pan dereng anendra tengah dalu ing wancine mban inya sampun turu mung sang retna tan saget guling ingkang cinipteng driya Murtengsari lampus warnanen Dyan Pulunggana sampun dangu wau dennyu ngintip tapis mring sang Dyah dereng nendra.*
9. *Pulunggana ngartika jro ngati "Kaya priye mengko pulah tingwang.*

jika terus masuk saja
tentulah sang Putri
terkejutlah seperti dahulu
jadi ribut di istana
tak urung aku mampus
jika aku tetap di luar
andai melihat wajah bak bulan

kerlingnya bikin asmara.”

10. Sang Bagus segera saja masuk ke puri
terkejutlah sang Putri ketika melihat
satria rupawan di depannya berpikir dalam hatinya,
”Dari manakah satria ini sekonyong-konyong tiba muda lagi bagus?”
Sang Putri tersenyum agak tergoda
Sang Putri lalu dipegang, menolak kehendak sambil mencegah dada.
11. Sang Putri pun dirayu dielus-eluslah sang Putri Raja dipandang-pandang wajahnya sang Putri berkata santun, ”Saya membau sang bagus ini.” dan Raden Pulunggana tersenyum pelan menyahut ”Seperti Gusti jika membawa hamba orang menderita

Anda permata putri Raja.”
12. Lama kelamaan tahulah sang Putri tidak lupa bahwa suaminya dahulu

*lamun lumebuwa bae
pantesa sang lir santun
baya kagyat kadya duk nguni
dadi geter ing pura
tan wande sun lampus
lamun sun met aneng jaba
yen tuminggal wedana anawang
sasi
liringing gawe branta.*

10. *Tandy lajeng lumebet sang pekik sang Dyah Ayu kagyat duk tuminggal satriya bancer ngarsane ngartika jroning kalbu, ”Lah ta baya satriya ngendi dene jleg tanpa sangkan nom warnane bagus?” Sang Retna esmu kagiwang Dyan sinambut sang Retna amiwal kapti sarwi anyengkah jaja.*
11. *Sang Kusuma pan ingarih-arih denlus-elus Dyah Sri Natanira sinawang-sawang citrane ngandika sang lir santun, ”Kula ambet dhateng sang pekik.” Rahaden Pulunggana mesem lon umatur ”Kados Gusti yen ambekta pan kawula Gusti tiyang kawlas asih mirah putraning Nata.”*
12. *Dangu-dangu waspada sang Dewi datan supe yeng kakunge lama*

- sang Putri tertahan hatinya
rasa hati tergetar
tergetar-getar terdetik-detik
semuanya menangislah
terhibur oleh suami
sang Putri bergumam hatinya
"Telah pasti ini kehendak Dewa
mulia
Badung suamiku.
13. Baiklah aku belajar mengabdi sebagai tukang tanak kepada Raden Pulunggana." Sang Putri telah terhibur hatinya Maka berkata santun, "Karena Kanda lama tidak hadir adinda kira telah tewas di dalam air membuat hati sedih boleh jadi dibegal si tandak dhengik." Tersenyumlah Raden Pulunggana.
14. Sang Putri agak malu mematut berulang kali setelah terurai asmaranya sang Putri berkata santun, "Apakah Kakanda telah menghadap ayahanda Sri Raja?" Raden Pulunggana pun pelan menyahut, "Aku tak ingin menghadap kepada ayahanda Raja, kelak aku menghadap Gusti jika hatiku telah puas.
15. Demikian Badung, tersebutlah Sri Raja hendak meronda ke taman diiringkan oleh para penjaga
- sang Retna kewran driyane
raosing tyas kumenyut
sumyar-sumyar asenik-senik
sadya manca udrasa
rinaremeng kakung
sang Dyah nebda jro wardaya
"Wus pinesthi karsane Dewa
linuwih
Badung jatukramengwang.
13. *Bok ingsun sinau anyethi
anjuru dang mring Dyan Pulung-
gana."*
*Sang Dyah wus lejar galihe
Dadya ngandika arum,
"Dene dika lami tan prapti
kula nyana palasta
aneng ironing banyu
adamel marasing driya
bokmenawi:binegal mongreng
dhadhengik."*
Mesem Dyan Pulunggana.
14. *Dyah putri kung nglaras wanti-
wanti
ri sampuning wedhar kang asmara
sang Retna alon ature
"Punapa ta sang Bagus
sampun sowan rama Narpati?"*
*Rahaden Pulunggana
alon dennya muwus,
"Ingsun tan arsa aseba
mring jeng rama besuk sun
sumiweng Gusti.
yen wus tutug karseng wang.*
15. *Nengna Badung warnanen sang ji
karsanira nganglang dhateng
taman
angiring kajinemane*

- sekitar empat puluh
bersenjata sikap perang
segera turunlah Sri Raja
ke rumah sang Putri
ketika itu Raden Pulunggana
yang di dalam, tahu Sri Raja di
luar
menemui kedatangannya.
- watara patang puluh
amiranti sikeping jurit
gya tedhak Sri Narendra
mring dalem sang ingrum
semana Dyan Pulunggana
kang aneng jro wikan sang Nata
neng jawi
methukken tindakira.*
16. Demikian tadi Sri Baginda bertemu dengan Raden Pulunggana
pelan-pelan Sri Baginda menegurnya,
"Siapa di depanku?"
dengan santun Pulunggana menyahut,
"Gusti, ya hamba
Pulunggana Badung."
Segera dia diserang
berkali-kali tetapi Pulunggana tidak kena
Sri Baginda pun amat marah.
- Ta ta wau sang Sri Narapati
pan kapethuk lan Dyan Pulung-
gana
mamar sang nata nyapa ge,
"Sapa neng ngarsaningsun?"
Pulunggana umatur aris,
"Gusti inggih kawula
Pulunggana Badung."
Sigra wau tinalepak
wali-wali Pulunggana nora keni
Sang Nata langkung duka.*
17. Segera Sri Baginda menarik keris yang bernama Ki Jangkung Pacar
wasiat sangat bertuah
ujung keris itu menyalah
Pulunggana hati-hati melihat
bahwa keris itu
tampak menyalah
ketika akan ditikamkan
Raden Pulunggana menghindari kecewalah hati raja.
- Nulya narik wangkingan narpati
ingkang wasta Kiai Jangkung
Pacar
wasiyat langkung ampuhe
pucuk wangkingan murub
Pulunggana awas ningali
lamun ingkang curiga
katingal amurub
duk lagyarsa linarihan
Sri Raden Pulunggana angoncati
cuwa tyasing narendra.*
18. Saatnya telah menjelang pagi
Sri Raja pulang ke istana
Ki Patih Gajah Mada
memberi tahu kepada Sri Raja serta segenap para dipati
- Wancenira sampun bangun enjing
Sri Narendra kondur marang pura
Ki Patih Gajah Madane
ngandikan mring sang Prabu
lan sagunging para dipati*

- semuanya menghadap
bersembah sujud
Sri Raja sabar sabdanya,
"Hai Patih, celaka menjaga istana
Putri
kemasukan penjahat."
19. Patih Gajah Mada bersembah
amat takut tak merasa hidup
serta bupati semua
Sri Raja seru sabdanya,
"Patih, berhati-hatilah
jika malam berbarislah
di dalam istana
hatiku heran Patih
pencuri ini bahkan menjemputku

Sudahlah Patih, mundurlah."
- sedaya prapteng ngarsa
wotsekar mabukuh
Sang Nata alon ngandika,
"Sira Patih tiwas rumekseng jro
puri
kalebon duratmaka."*
19. *Patih Gajah Mada tur ngabekti
langkung ajirih tan rumaos gesang
myang bopati sadayane
Sang Nata ngandika sru
"Sira Patih denngati-ati
yen wengi barisana
sajroning kadhaton
gawok ing tyas ingsun Patya
maling iki malah mapakken mring
mami
Wis Patih gya mundura."*

XXXIX. DURMA

- Ki Patih dan para dipati menyembah
setibanya di luar
memanggili bala
disuruh siaga perang
senjata perang lengkap
supaya waspada
"Tengah malam nanti
- Sri Raja memerintahkan supaya
berbaris
siaga di dalam istana,"
Maka diceritakan
saatnya telah malam
bala tentara Majapahit
telah masuk istana
di taman yang dibarisi.
- Adalah mantri luar yang telah tua
dia amat mengerti

XXXIX. DURMA

- Kyana Patih wotsekar lan pra
dipatya
sapraptanireng jawi
angundhangi bala
kinen siyageng yuda
sagegamaning jurit
dipun prayitna
"Ing mengko tengah wengi.*
- Timbalane sang Nata kinen barisa
aneng sajroning puri."
Ya ta kang winarna
wus wengi wancenira
wadya bala Majapait
wus manjing pura
taman kang denbarisi.*
- Ya ta ana mantri jaba pan wus
tuwa
langkung dennya mangerti*

- banyak senjatanya
nama Sinduprawira
memang agak bicara lebih
boleh ke depan
berwatak sombong merasa sakti.
4. Menggembol meriam kecil yang
kanan memegang pedang
serta ketiga keris
tidak memanggul tombak
cundrik disisipkan di depan
dilihat amat menakutkan
terjangnya sangat marah
amatlah mengancam-ancam.
5. Seru berucap, "Kulayani pencuri
sakti."
Temannya menegur
"Bagaimana siagamu
bagai makelar pasaran."
Sinduprayitna menjawab,
"Jika kehendakku
kalau selalu keris.
6. Kупedang jika agak jauh kutom-
bak
jika kebal kucundrik
itu pasti tewas
juga kuterjang
kuberondong dengan meriam kecil
jika tak mempar
kutangkap pasti dapat."
7. Demikianlah bala dari Majapahit
mereka berhati-hati
Ganti ceritera
Raden Pulunggana
di dalam tamansari
sudah tahu
kalau dikepung.
- akeh gegamannya
wasta Sinduprawira
dhasar rada kaduk angling
kepareng ngarsa
watak gumunggung sekti.
4. Ngandhut bestrong kang tengen
manganggar pedhang
curiga dhuwung katri
tan mandhe talempak
cundrik cinonthe ngarsa
dinulu teka ngajirihi
tandang kotbuta
langkung mangincim-incim.
5. Asru ngucap, "Sunujane maling
guna."
Kancanira ngaruhi
"Paran rikitira
lir balantik pasaran."
Sinduprayitna nauri,
"Yen karsaningwang
lamun tansah keris.
6. Ingsun pedhang yen rada doh
ingsun tumbak
yen tan pasah suncundrik
iku pesthi pejah
yen sun uga nerajang
sun pacar wutah bestrong glis
lamun ta pasah
suncekel pesti keni."
7. Enengena wadya bala Majalengka
kang samya ngati-atি
Ganti kawarnaa
Rahaden Pulunggana
aneng ironing tamansari
sampun uninga
kelamun denbarisi.

8. Tak khawatir jika masuk ke istana
 tak ada orang yang tahu
 telah bertemu sang Putri
 sang Putri berkata pelan,
 "Paduka dikepung
 dalam istana."
 Sang Raden tersenyum seraya ber-
 kata,
9. "Meskipun penuh barisan dalam
 istana
 aku tidak khawatir."
 Sang Putri diemban
 dibawa ke tempat tidur
 berasmaranya tak diceritakan
 setelah keluar
 sang Raden tiba di luar.
10. Ketika itu Sri Baginda keluar
 meronda
 Raden Pulunggana segera
 tahu pada Baginda
 sang Raden menemuinya
 Sri Baginda sabar bertanya,
 "Siapakah engkau?"
 "Hamba Badung Gusti."
11. Segera ditombak Pulunggana tidak
 kena
 kedua kali pun tak kena
 luput dipedang
 Baginda menarik keris
 keris nama Jangkung Pacar dia
 tahu
 menyala memancar
 Pulunggana menghindar.
12. Diteriaki, dalam istana pun gemu-
 ruh
 Ki Patih berhati-hati
 berada di Sripanganti
 dan bupati semua
8. *Datan wawang kelamun lumebeng
 pura
 tan ana jalma uning
 wus panggih sang Retna
 alon ing aturira,
 "Paduka dipunbarisi
 sajroning pura,"
 Raden mesem saryangling,*
9. *"Nadyan kebak baris sajroning
 pura
 ingsun datan kuwatir."
 Sang Retna ingemban
 binekteng pagulungan
 karesmene tan ginupit
 sawusnya medal
 Raden prapta ing jawi,*
10. *Duk semana Sri Narendra miyos
 nganglang
 Raden Pulunggana aglis
 uningeng sang Nata
 radyan methukken agya
 sang Nata atanya aris,
 "Lah sapa sira?"
 "Kawula Badung, Gusti."*
11. *Gya tinumbâk Pulunggana datan
 kena
 pinindho nora keni
 pinedhang alepat
 Narpa narik curiga
 Ki Jangkung Pacar dyan uning
 murub kumantar
 Pulunggana nguncati.*
12. *Denlokaken sajroning pura
 gumerah
 Kya Patih ngati-atî
 aneng Sripangantya
 lan bopati sadaya*

- diperintahkan menyalakan obor terang bagi siang
Pulunggana pun tampak.
- obor wus kinen nyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.*
13. Pulunggana ditegur maka jawabnya,
"Saya Sukangumbara."
Ki Patih menerjang bersama para bupati
Pulunggana diserbu bersama tak kena juga berteriak suara gemuruh pada malam hari.
- "Sukmangumbara mami."
Kyana Patih nerajang lawan para bupatya
Pulunggana dipunbyuki meksa tan kena alok gumrah swara tri.*
14. Wadya bala yang siap di Kemandungan semua telah dipersenjatai bergemuruh di Sripanganti semua bersiap menanti obor telah disuruh menyalakan terang benderang maka Pulunggana tampak.
- Wadya bala ingkang aneng Kemandhungan
sadaya wus miranti gumrah Sripangantya sedaya ngantya-antya obor wus kinen nyuledi padhang gumawang Pulunggana kaeksi.*
15. Sebab banyak wadya bala yang bekerja Sinduprayitna tahu yang terlalu banyak membawa senjata malu maka dibuang-buang pedang, meriam kecil, dan keris tombak dibuang bala berlari bersembunyi.
- Sangking kehing wadya bala kang tumandang Sinduprayitna uning kang kakehan gaman rikuh wus binuwangan pedhang bestrong cundrik keris tlempak binuwang wadya lumayu ndhelik.*
16. Pulunggana dikeroyok tidak kena banyak bala yang tewas halnya sesama kawan Pulunggana dikurung diserbu bersama-sama tak mempan oleh senjata Pulunggana pergi menghindari.
- Pulunggana rinampok datan tumama keh wadya sami mati dene samya rowang kinalang Pulunggana inebyuk rinampok wani braja tan pasah Pulunggana nguncati.*

17. Karena hausnya Pulunggana sudah menemukan air maka segera minum badan kembali segar dia lenyap tidak tampak bala yang memburu balik melapor Sri Baginda Pulunggana pergi menghindar.
18. Marah-marah Sri Baginda paginya diseiba Ki Patih seba di depan serta para dipati Sri Baginda bersabda, "Bagaimana bicaramu Patih?" Patih menyembah, "Silakan kehendak Sri Baginda.
19. "Jika demikian Patih maklumatkanlah segenap balaku siapa yang dapat menangkap pencuri yang berkeliaran di istana saya hadiahi istri, putri berumah di utara pasar." Patih menyembah segera.
20. Dimaklumangkan kepada segenap rakyat Majapahit semuanya telah mendengar maklumat dari Raja. Raja bersabda lagi, "Hai segenap para dipati demang dan rangga mantri, arya, dan ngabehi.
21. Saya beri panah dari dalam istana." Diambil dan segera tiba lalu dibagi rata "Awas jangan lengah. Marilah Ki Patih
17. *Sing ngelaknya rahaden wus manggih toyta anulya ngirum aglis badannya wus sumrah dyan murca tan katingal wadya ingkang luru bali katur ing Nata Pulunggana nguncati.*
18. *Langkung duka sang Nata enjing sineba Ki Patih munggeng ngarsi miwah pra dipati sri Narendra ngandika "Paran rembugira Patih?" Patih tur sembah, "Sumangga ing karsa Ji."*
19. *"Yen mangkono Patih sira ngandhanguna sakehe wadya mami sapa kang nyekela maling kang saba pura sun ganjar arabi, putri wisma lor pasar." Patih wotsekar aglis.*
20. *Ingundhangar sakehe wong Majalengka sedaya wus miarsa undhange Narendra Nata malih ngandika, "Heh sakehe kang pra dipati demang myang rangga mantri, arya, ngabei,*
21. *Sun paringi warastram sangking jro pura." Pinundhut sampun prapti wus dinum warata. "Poma aja lena Lah sira Rekyana Patih*

- dengan para dipati
berbarislah di dalam istana.
22. Awas dan berhati-hatilah di halaman.”
mantri di Sripanganti
Sri Baginda masuk istana
penggawa pulang semuanya
matahari telah terbenam
bala bersiap
patih dan para bupati.
23. berhati-hati dengan seluruh perlengkapan perang
Adapun yang diceritakan
Raden Pulunggana
yang hendak masuk istana
melewati bata benteng
rakyat di Majapahit
semua tidak tahu.
24. Pulunggana telah tiba di istana
putri
bertemu dengan sang Putri
sang Putri seru tangisnya
”Kanda saya kira mati
ya ketika kemarin malam.”
Raden tertawa
sambil mendekap menciumi.
25. Sang Putri berkata sambil menangis,
”Aduh, tak mengira bertemu lagi dengan Paduka
saya akan bela tewas.”
Pulunggana berkata pelan
sambil mencium
istrinya berkali-kali.
26. ”Bagaimana ramainya percakapan di Majapahit
jika saya mati
- myang pra dipatya
barisa jroning puri*
22. *Neng plataran poma-poma den-prayitna
mantrine Sripanganti
Sang Nata ngadhatyan
punggawa tuk samya
sampun surup sang Ywang Rawi
wadya sumekta
patih myang pra bopati*
23. *aprayitna sagegamaning yuda
Nengna kang winarni
Raden Pulunggana
kang arsa manjing pura
anurut banon cepuri
wong Majalengka
sedaya tan udani.*
24. *Pulunggana wus prapta ing kenyapura
panggih lawan sang Dewi
sang Dyah sru karuna
”Kangmas sunnyana pejah
inggih duk ing wingi latri.”
Raden gumuywa
sarwi ngrangkul ngarasi.*
25. *Sang Dyah Ayu umatur sarwi
karuna
”Dhuu boten nyana panggih
kaliyan Paduka
kularsa bela pejah.”
Pulunggana manebda ris
sarwi mangaras
ing garwa wanti-wanti.*
26. *”Mendah baya pocapane Maja-lengka
lamun ingsun ngemasi*

- endang, gadis, wanita.”
 Dia mencubit pahanya
 lalu sang Putri pun diambil
 dibawa ke tempat tidur
 disebadani tiada tercerita.
27. Setelah Pulunggana keluar ke halaman
 tempat raja bupati
 dan Ki Patih serta
 segenap para dipati
 semuanya berhati-hati
 Segeralah Raden
 mendekati Ki Patih.
28. Ki Patih bertanya, ”Siapa engkau yang datang?”
 Pulunggana menyahut,
 ”Ya aku pencuri
 namaku Pulunggana.”
 Terkejutlah para bupati bersama-sama menombak
 Pulunggana tidak kena.
29. Jadilah berputar-putar di halaman
 banyak senjata tak mengenai
 diserap melompat
 mereka membuang tombak
 lalu menarik keris
 dengan keris
 Pulunggana tak kena juga.
30. Segera dikejar, Sri Baginda tiba
 Sri Baginda telah tahu
 baru akan diserang
 Pulunggana segera menghindar
 seketika tak tampak
 ke utara larinya
 ke tempat para mantri.
- dungik prawan kenya.”
*Sang nyiwel pupunya
 tandyu ingemban sang dewi
 binekteng tilam
 ing resmi tan kinawi.**
27. *Wusnya medal Pulunggana mring plataran*
genira prabu bupati myang Ki Patih lawan sagung para dipatyat sedaya angati-ati raden anulya merpeki Kyana Patih.
28. *Patih tanya, "Heh sapa sira kang prapta?"*
Pulunggana nauri, "Iya maling ingwang aran sun Pulunggana."
Kagyat kang para bupati sareng anumbak Pulunggana tan keni.
29. *Dadya ubeng-ubengan neng palataran*
keh gaman tan nedhasi tinubruk malumpat samya abuwang watang sadaya anarik keris sareng curiga Pulunggana tan keni.
30. *Gya binujung, praptaning Sri Narendra*
sang Nata wus udani lagyarsa tinampam Pulunggana glis uncat sekala datan kaeksi ngaler plajengnya mring nggone pra mantri.

31. Demang, rangga, kanduruan
berenak-enak
mendengar dalam puri
gemuruh suaranya
semuanya menanti-nanti
obor pun dinyalakan
terang bak siang
Pulunggana pun tampak.
32. Ketika itu didorong dengan
batang tombak
Pulunggana tak terluka
dikeroyok orang banyak
saat itu menghindar
amat kecewa hati mereka
lapor kepada raja
marah tiada terhingga.
33. Tak tersebut malam itu, lalu pagi
nya
keluar Baginda diseba
Patih Gajah Mada
yang berada di depan
juga para dipati
Sri Baginda bersabda,
"Bagaimanakah Ki Patih?"
34. Ki Patih Gajah Mada pun menyembah,
"Terserah kehendak Sri Baginda."
Sri Baginda bersabda,
"Jika demikian Patih
carilah penolong sakti
yang pemberani
berani sendirian dan cerdik."
35. Baiklah Ki Patih Anda sendiri
berangkatlah
jangan sekali-kali kembali
jika tidak dapat penolong
yang mampu menangkap pencuri."
Ki Patih menyanggupi
31. *Demang, rangga, kandhuruan
karya enak
miarsa ironing puri
swarane gumerah
sadaya ngantya-antya
obor genen anyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.*
32. *Duk semana sinosog ing ganjur
watang
Pulunggana tan bosik
kinrubut ing kathah
semana inguncatan
langkung cuwa tyase sami
katur Narendra
duka yayah sinipi.*
33. *Tan kawarna ing dalu wusen
enjang
miyos Nata tinangkil
Patih Gajah Mada
nenggih kang munggeng ngarsa
tanapi para dipati
Nata ngandika,
"Kaya paran ta Patih?"*
34. *Kyana Patih Gajah Mada awot-
sekar
"Sumangga ing karsa ji."
Sang Nata ngandika,
"Yen mangkono ta Patya
ngulatana sraya seksi
ingkang prawira
sura dhewe kang wegig.*
35. *Iya Patih sira dhewe lumakuwa
ja pati-pati mulih
yen nora oleh sraya
kang wegignya nyekel dustha."
Matur sandika Ki Patih*

- lalu pergi dari depan raja.
Amat susahlah Ki Patih.
36. Setelah Ki Patih pergi Sri Baginda berangkat ke istana, Sri Baginda dijemput para istri telah tiba di Prabayeksa Adapun keadaan Ki Patih perjalanananya telah jauh dari negeri.
37. Berdandanlah Ki Patih menyamar sebagai rakyat berjalanannya malam hari pagi lewat hutan lalu naik ke gunung Demikian perjalanan Ki Patih berganti cerita Bermana yang amat sakti.
38. Dari seberang asalnya bertapanya melebihi bijak berucap tahu sebelum diberi tahu dapat lewat di angkasa ke tanah Jawa dengan istrinya Bermani.
39. Perjalananya sang Dewa angkasa Bermana dengan Bermani telah tiba di Jawa amatlah berwatak pertapa dahulu istrinya sedang mengandung cukup janjinya.
40. Bermani ketika itu baru melahirkan di tengah hutan bertempat di bawah enau
- lengser sing ngarsa.
Langkung susah Ki Patih*
- 36. Sapungkure Ki Patih sang Nata ajengkar
ngedhaton, Sri Bupati pinethuk pra garwa wus prapta Prabayeksa
Kuneng warnanan kang Patih ing lampahira sampun tebih sing nagri.*
- 37. Abusana Ki Patih amindha kawula
dalu denny lumaris
byar angambah wana
lajeng minggah ing arga.
Kuneng lampahie Ki Patih genti kocapa
Bermana langkung sekti*
- 38. Sangking sabrang duk wau kamu-
lanira
tapanira nglangkungi
sidik pangucap
wruk sadurunge winarah
wignya ngambah ing wiyati
mring tanah Jawa
lan kang garwa Bermani.*
- 39. Lampahira dedewaning jumantara
Bermana lan Bermani
wus prapta ing Jawa
langkung ambeg martapa
garwanira duk ing uni
anuju wawrat
jangkep samaya sami.*
- 40. Sang Bermani samana anuju
mbabar
neng tengahing wanadri
ngisor aren gennya*

laki-lakilah kehendak ayah
ditutup dengan daun jati
kemudian ditinggal
kelak tumbuh sakti.

*jaler karsaning rama
sinasaban godhong jati
nulya tinilar
benjang timbulnya sekti.*

XI. MASKUMAMBANG

1. Demikianlah Bermana yang meninggalkan anak
berganti cerita
si jabang bayi tadi
yang ditinggalkan di hutan.
2. Kemudian ada orang yang menyadap enau tahu
burung gagak beterbangun
menjaga si jabang bayi
ditutupi di bawah batang enau.
3. Ki Bodo melihat si jabang bayi
lalu didatangi
dibuka si jabang bayi
diambil segera dibawa pulang.
4. Tiba di rumah diberikan kepada istrinya
amatlah senangnya
karena dia tidak punya anak
menemukan bayi pria.
5. Tak tersebut lamanya memelihara
jabang bayi
besarnya sepenggembala
tetapi bodoh sekali
pekerjaannya menggembala kambing.
6. Dalam hutan berkumpul anak
hura-hura
anak-anak bermain
mereka yang menggembala kambing

XL. MASKUMAMBANG

1. *Enengena Bermana kang nilar siwi
gantya winurcita
wau ta kang jabang bayi
kang tinilar aneng wana.*
2. *Nulya ana wong nderes aren udani
dhandhang ting sulambrang
rumeksa ing jabang bayi
ngisor aren sinasaban.*
3. *Pan Ki Bodho aningali jabang bayi
nulya pinaranan
siningkap kang jabang bayi
inambil gya mantuk enggal.*
4. *Prapteng wisma sinungaken mring
kang rabi
luwih bungahira
dene datan darbe siwi
manggih jabang bayi priya.*
5. *Tan winarna lawase among jabang
bayi
sapangen gengira
nanging busuke kepati
pakaryane angen menda.*
6. *Aneng alas amor lare keh
kumriwis
lare padha dolan
lare ingkang angen kambing*

dan semua teman-temannya.

7. Jaka Bodho menggembala kannya terpencil
ada di tengah hutan
tiada teman sendiri
Tersebutlah sang Bermana.
8. Dari angkasa melihat kepada anaknya
bahwa dia menggembala kambing
di tengah hutan sendiri
Bermana turun segera.
9. Dipeganglah Ki Bodho segera
ditoreh
telah belah dadanya
kemudian diisi
ilmu sebanyak-banyaknya.
10. Kedigdayaan, kekuatan badan dan
kesaktian
dengan guna serana
diberi akal yang berlebihan
setelah diusap pulih sehat kembali.
11. Seperti semula sang Bermana ber-kata,
"Buyung ketahuilah
Engkau adalah anakku
bukanlah anak penyadap itu.
12. Buyung kelak engkau menjadi
patih
di negeri Majapahit
rajanya Sri Brâwijaya
baru mengutus mencari penolong
13. Jika ada orang berjalan seorang
diri
agaknya telah lama
dialah Patin Majapahit.
Bicara tanpa teman.

lan sarowangnya sadaya.

7. Jaka Bodho genira angen kepencil
aneng tengah wana
datanpa rewang pribadi
Warmanen ri sang Bermana.
8. Aneng tawang tumingal marang
kang siwi
lamun angon menda
neng madyeng wana pribadi
Bermana turun nulya.
9. Pun ciñandhak Ki Bodho binedhel
aglis
dhadhane wus sigar
anulya dipun iseni
sakehe sastra sadaya.
10. Kadigdayan kanuragan lan
kasektin
myang guna serana
sinung akal angluwihi
sawusnya ngusap gya mulya.
11. Kadya nguni sang Bermana
ngandika ris
"Kulup wruhanira
sira uga anak mami
dudu nak wong deres ira.
12. Kulup sira ing benjang dadya
pepatih
aneng Majalenga
Brawijaya sang narpati
dadya duta minta sraya
13. Lamun ana wong lumaku tanpa
kanthi
semune wus lawas
iki Patih Majapahit
ngandika tanpa rowang.

14. Setelah berpesan Bermana mengembara lagi Jaka Bodho pun pulang tiba di rumah berkata kepada ibu dan bapa bahwa bertemu Dewa.
15. "Bertutur kepadaku bahwa kelak aku ini jadi Patih Raja Raja Agung Majapahit itulah ujar Ki Dowa."
16. Ibunya berucap, "Anak mengigau sinting sakitkah kau? Katamu baru dan aneh sekali siapa yang mengajarimu?"
17. Jaka Bodho marah-marah kepada ibunya "Ibu jangan menghinna bahwa ada Dewa kasih akan hambanya, masakah tidak mungkin."
18. Di dunia orang hidup bagi wayang Dewa yang kuasa membuat hina mulia jadilah Ki Jaka pagi-pagi menggembala kambing.
19. Tersebutlah pagi hari duta raja mencari penolong menjelajah desa dari rumah ke rumah semua desa dimasukinya.
20. Ketika terlihat banyak anak menggembala kambing ada yang bermain Ki Jaka Bodho tadi mengelompok mengobrol.
14. *Brastha weling Bermana ngumbara malih
gya mantuk Ki Jaka
prapteng wisma tutur bibi
lan bapa katemu Dewa*
15. *"Tutur mring wang lamun besuk
wak mami
dadya Patih Nata
Ratu Agung Majapait
iku ujare Ki Dowa"*
16. *Biyangira angucap, "Bocah
daleming
apa kowe lara?
Clathumu nganyar-anyari
sapo kang karya mring sira?"*
17. *Pan si Bodho asrengen marang
kang rabi
"Aja ngina sira
menawa ana Dewa sih
kawula mangsa kuranga.*
18. *Marcapada wong urip upama
ringgit
Dewa kang kuwasa
karya asor unggul dadi
Ki Jaka enjing ngon menda.*
19. *Kawarnaa enjing dutaning narpati
angulati sraya
njajah desa milang kori
sakeh desa linebetan.*
20. *Duk tumingal lare kathah angon
kambing
ana ingkang dolan
Ki Jaka Bodho ing uni
ngrompol samya cecaturan*

21. Jaka Bodho berkata kepada teman-temannya
 "Aku dengar berita apakah bohong atau benar bahwa negeri Majapahit
22. kemasukan pencuri yang amat sakti tak ada yang dapat menangkap bupati di Majapahit mereka tak mampu mengatasinya."
23. Temannya berucap sambil tertawa dan berteriak
 "Bisa-bisanya engkau? Darimana kau dapat berita?"
 "Kalau tak percaya tanyakanlah.
24. kepada orang yang beristirahat itu, itu pantas orang negeri." Ketika itu Ki Patih berpikir di dalam hati akan penggembala yang berandai-andai
25. Ketika itu Ki Patih mendekati pelan bertanya-tanya,
 "Apakah yang engkau bicarakan Buyung jelaskanlah."
26. Jaka Bodho berkata kepada Ki Patih
 "Di mana rumah anda?"
 Jawab: "Aku Majapahit"
 "Apakah dekat negeri?"
27. "Dekat juga" Jaka Bodho bertanya lagi,
 "Apakah mendengar berita negeri kemasukan pencuri sakti mencuri (kasih) asmara?"
21. *Jaka Bodho ngucap mring rewange sami*
"Ingsun ngrungu warta ana dora apa yekti negara ing Majalengka.
22. *pan kalebon duratmuka langkung sekti tan ana nyekela bopati ing Majapait padha tan ngentasi karya.*
23. *Kancanira angucap gumuyu njelih*
"Bisa temen sira?
Endi olehira warti?"
"Yen tan ngandel atakona.
24. *Mring wong leren ika pantes wong nagari."*
Ki Patih semana grahita sajroning ati mring lare angon rerasan.
25. *Duk semana Ki Patih amarepeki alon atetanya*
"Apa kang sira rasani Kulup sira belakaa."
26. *Jaka Bodho angucap mring Kyana Patih*
"Pundi wisma dika?"
"Nauri, "Sun Majapait,"
"Punapa celak nagara?"
27. *"Iya cedhak." Jaka Bodho takon malih,*
"Napa mireng warta nagari kalebon maling sekti anyidra asmara?"

28. Ki Patih: "Benar Buyung."
 Jaka Bodho mengucap,
 "Itulah gagalnya Patih
 kelirunya Sri Baginda."
29. Patih berkata, "Buyung mampu-
 kah engkau?"
 Kata Jaka Bodho
 "Jika betul petunjukku ini
 Ki Patih, gampang saja."
30. "Bagaimana Buyung sarananya
 mengatasi pencuri?"
 Jaka Bodho berkata
 "Tidak dapat Ki Patih
 jika saya bertemu raja saja."
31. Amatlah senang hati Ki Patih
 "Hai Buyung siapa
 namamu yang sebenarnya?"
 Jaka Bodho sopan menjawab.
32. "Nama saya Jaka Bodho Ki
 Patih
 anak orang penyadap
 enau yang disadapi
 ya si bapa namanya.
33. ya Ki Bodho namanya menurut
 orang desa."
 "Marilah Buyung cepat
 pulang ke rumah kami
 giringlah kambingmu segera."
34. Tersebutlah rumah Kiai Bodho
 kecil
 gubuk hanya sedepa
 lantainya penuh kotoran kambing
 berserakan merata.
28. *Kyana Patih angling, "Kulup
 sayekti."*
Jaka Bodho ngucap
*"Puniku cabaring Patih
 katliwenge Sri Narendra."*
29. *Patih ngucap, "Kulup pa sira
 kadugi?"*
Jaka Bodho mojar
"Yen bener pratikelneki
Kiyai gampil kewala."
30. *"Kaya priye Kulup seranane
 maling."*
Jaka Bodho ngucap,
*"Pan boten sageed Kiyai
 yen kula kapanggih-nata."*
31. *Langkung lejar tyasira Rekyana
 Patih*
*"Heh ta Kulup sapa
 aranira kang sayekti?"*
Ki Jaka Bodho ris müjar.
32. *"Jaka Bodho wastha kawula Kiyai
 nak ing tiyang dewan
 aren ingkang dederesi
 inggih pun bapa wastanya.*
33. *gih Ki Bodho arane manut kang
 desi,"*
*"Payo Kulup enggal
 padha mulih marang mami
 wedhusmu giringen enggal."*
34. *Kocap Kyai Bodho wismanira
 cilik*
*gubuk mung sadhepa
 jogane kebak tumendhil
 ing wedhus bleder werata.*

35. Ki Bodho berkata kepada istrinya
 "Nyi aku bermimpi
 anakmu Ki Bodho ini
 dimangsa harimau di hutan."
36. Ditarik-tarik di bawa ke hutan
 kuikuti dari belakang
 tergesa-gesa aku bangun karena
 telah pagi
 dimangsa harimau di hutan."
37. Datanglah segera Ki Bodho dan
 Ki Patih
 kambingnya dikandangkan
 Ki Patih telah duduk
 Ki Bodho pelan bertanya,
38. "Baru tahu siapa nama Tuan
 dari mana asalnya
 dan apa yang dituju?"
 Ki Patih menerima dengan
 bahagia.
39. "Saya sesama orang Majapahit
 Patih Gajah Mada
 ditugasi oleh Sri Baginda
 mencari orang bijak.
40. Akan disuruh menangkap pencuri
 sakti
 Dinda, anak Anda
 akan saya ajak menghadap Raja."
 Ki Bodho menyahut, "Silakan."
41. "Saya permisi." Patih berangkat,
 Jaka mengiring
 Jalannya cepat
 siang malam berjalan
 Ki Patih senang hatinya.
35. *Pan Ki Bodho angucap marang kang rabi*
 "Nyai sun supena
 nakira Ki Bodho ugi
 pinangan macan neng wana."
36. *Ginageweng ginawa marang wanadri*
sun nututi wuntat
sun selak tangi wus enjing
pinangan macan neng wana."
37. *Agya prapta Ki Bodho lan Ki Patih*
wedhuse kinandhang
Ki Patih wus tata linggih
Ki Bodho aris tetanya.
38. *"Anyarkaton sinten sinambat ing wewangi*
pundi kang pinangka
lan pundi sinedyeng galih?"
Bageya Ki Patih trima.
39. *"Sami-sami kula tiyang Maos-pait*
Patih Gajah Mada
ingutus Sri Narapati
angulati tiyang guna.
40. *Badhe kinen nyepeng maling guna sekti*
Adi yoga Dika
kula jake seba Narpati."
Ki Bodho matur, "Sumangga."
41. *"Kula amit", Patih mangkat Jaka ngiring*
lampuhe gancangan
rahina wengi lumaris
Ki Patih dhangsan tyasira.

42. Keduanya mendaki gunung turun jurang
tidak jauh Ki Jaka
ke negeri Majapahit
Ki Patih merasa hidup.
43. Tak terucap perjalanan di jalan
ketika itu telah tiba
di negeri Majapahit
banyak orang yang menyaksikan.
44. Orang Majapahit yang menyaksikan terus berbincang-bincang tentang Kiai Patih
minta tolong anak kecil
banyak yang menghina karena takkan berhasil.
45. Anak desa lebih besar kucing
menangkap pencuri
Ki Patih pun seba tiba di bangsa Sripanganti
pesan lapor pada Nyi Lurah.
46. Telah dilaporkan kepada Sri Baginda
bahwa Ki Patih tiba
segeralah dipanggil
tiba di hadapan raja.
47. Bersabdalah Sri Baginda kepada Ki Patih
"Apakah berhasil
minta tolong kepada orang yang sakti?"
Ki Patih bersembah.
48. Tiba di depan, Baginda ketika melihat
kepada sarana Ki Patih
42. *Munggah gunung mudhun jurang tiyang kalih tan tebih Ki Jaka marang nagri Majapait Ki Patih rumangsa gesang.*
43. *Tan winarna lampahira aneng margi semana wus prapta nagari ing Majapait kathah kang samya tuminggal.*
44. *Rerasan wong Majapait kang uning dene Kyai Patya minta sraya bocah cilik keh ngina mangsa-bisaa.*
45. *Nyekel maling bocah desa gedhe kucing Patih lajeng seba njujug bangsal Sripanganti weling atur Nyai Lurah.*
46. *Sampun katur ing Kanjeng Sri Narapati yen Ki Patih prapta anulya dipuntimbali prapta byantara narendra.*
47. *Angandika sang nata mring Kyana Patih "Apa oleh sira minta sraya wong kang sekti?" Ki Patih matur anembah.*
48. *Prapteng ngarsa sang Nata sareng ningali mring stryaning Patya*

- karena masih anak kecil
sesaat tidak bicara.
49. Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih agak marah,
"Itukah sarananya?
Tidak pakai perhitungan
anak kecil Anda bawa.
50. Banyak balaku para mancadipati
tak ada yang sanggup
itu lagi anak kecil
Anda bawa untuk apa?"
51. Jawab Patih, "Maka hamba bawa
Gusti
anak ini sanggup
menangkap pencuri sakti
jika diperkenankan Baginda."
52. Sabda Raja, "Sungguh sanggupkah
engkau
menangkap pencuri
yang sakti sekali."
Jaka Bodho menyanggupi.
53. Ketika Sri Raja mendengar ke-
sanggupan tadi
heran dalam hatinya
masih anak kecil
ucapnya bak orang tua.
54. "Namun tak boleh menghina
umatnya Dewa Agung
saya turut engkau
jika pencuri tertangkap pasti
engkau saya beri hadiah.
55. Saya angkat bupati di Majapahit."
Ki Jaka menyembah,
"Hamba sekedar menjalani
berkah Baginda hamba harapkan."
- dening teksih bocah cilik
tri pandurat tan nandika.*
49. *Sang Nata ngling mring Ki
Patih semu runtik
"Iku srayanira?"
dene nora nganggo dugi
bocah cilik sira gawa.*
50. *Akeh wadyaningsun pra manca
dipati
tan na kaduga
iku maneh bocah cilik
sira gawa gave apa?"*
51. *Patih matur mila kula bekta
Gusti
punika asagah
nyepeng pandung guna sekti
yen wonten karsa Narendra.*
52. *Nata nebda, 'Pa sira nyata
kadugi.
nyekel duratmuka
luwih saka guna sekti
Jaka Bodho tur sandika.*
53. *Duk miarsa sang Nata ture kang
prapti
ngungun jroning nala
dene maksih bocah cilik
ature lir wus tuwa.*
54. *Ning tan kena ngina titahing
Dewadi
sun tunuta sira
maling yen kacekel pesthi
bocah sira ingsun ganjar.*
55. *Ingsunkarya bopati ing Majapahit."
Ki Jaka wotsekar,
kawula darmi nglampahi
angsala berkah Narendra.*

56. Tersebutlah malam telah tiba

Jaka Bodho segera
disuruh masuk ke dalam puri
setibanya berkata manis

LXI. DHANDHANGGULA

1. Pada saat itu waktunya sudah malam
Jaka Bodho sudah menanti dengan memegang kerisnya Pulunggana yang diceritakan segera masuk ke ruang para putri semua orang tidur mendekur semua
Jaka Bodho sudah mengerti "Pantas ini pencuri yang sakti berada di dalam keraton."
2. Pulunggana lalu didekati tidak menduga kalau di belakangnya ada seorang anak setelah itu cepat menghilang Pulunggana tidak terlihat
Ki Jaka tinggal sendiri cepat segera keluar dari dalam keraton akan memberi tahu pada Sri Baginda sudah datang menghadap.
3. Jaka Bodho menyembah dan berkata,
"Aduh Gusti, saya beritahukan saya tidak berhasil menjalankan perintah Badung lebih pandai tak mampu menangkap Gusti kalau tidak diijinkan."
Sang Raja berkata."

56. Kawarnaaw wuwusena pan sumpun latri

Jaka Bodho sigra
kinen kumebeng jro puri
prapta myat angling strengkara.

LXI. DHANDHANGGULA

1. Sampun dalu samana kang wanci wanci
Jaka Bodho wus angantya-antya sarwi niusthi ing katgane Pulunggana winuwus gya lumebet ing kenyapuri jalma sirep sadaya ngorok ting salenggur
Jaka Bodho wus uninga "Layak iki maling guna kang sinekti aneng sajroning pura."
2. Pulunggana lajeng denpepeki datan nyata wau lampahira yen wurine ana lare
anulya musna sumpun Pulunggana datan kaeksi Ki Jaka kari gana agya nulya metu sangking sajroning kadhatyan arsa matur marang kanjeng Sri Bopati wus prapta ngabyantara.
3. Jaka Bodho umatur wotsari
"Adhuh Gusti kula tur uninga pun patik tiwas lampahie
Badung guna pirunjul tan kadugi anyepeng Gusti yen boten kalilana ngandika sang Prabu,

- "Bagaimana kehendakmu?"
 Jaka Bodho menyembah, "Air
 dalam keraton
 harus dibuang semua."
4. Sang raja bersabda, "Aku turuti perintahkan kepada abdi wanita." Segera semua dikumpulkan terus segera dipecahi tempayan, genuk, dan kendhi jembangan, kulah, dan kolam dikeringkan semua malamnya Raden masuk ke keraton ternyata Pulunggana dan sang Dewi berada di bawah pohon nagasari.
5. Pulunggana melihat anak cerdik. Sang Putri hati-hati menyingkir Jaka Bodho berkata, "Cepat keluarlah segera!" Pencuri itu menjawab, "Jangan lari juga." Pulunggana mendengar ia sangatlah marah berkata keras, "Hai tangkaplah aku jika kamu benar-benar berani.
6. Jika tertangkap kainku olehmu aku tidak harus menjadi seorang laki-laki celaka dan malu jadinya tertangkap oleh dirimu." Jaka Bodho semakin marah Raden segera dikejarnya terjadilah kejar-mengejar di dalam keraton tendang-menendang berperang saling menarik tidak ada yang kalah.
- "Kaya priye karepira
 Jaka b Bodho wotsekar toyajro
 puri
 sami kabucalana."
4. Sri Narendra nebda, "Sunturuti bokeh wadon sira dhawuhana." Nulya ingundangan kabeh wus ginepuhan gupuh genthong genuk kalawan kendhi jembangan kulah blumbang ngesatan sadarum raden dulu malbeng pura kawarna Pulunggana lan sang Dewi neng ngisor naga puspa.
5. Pulunggana mirsa lare sidik wus prayitna sumingkir sang retna Jaka Bodho ngucap, "Age mara metua gupuh!" Maling munya agunasthi, "Aja nguncati uga." Pulunggana ngrungu sakelangkung kurdanira asru mojar, "Lah para cekelen mami lamun nyata prawira.
6. Yen kacekel marang sira tapih nora kudu sun dadi wong lanang apaes wirang temahane." kacekel mring rupamu Jaka Bodho kalangkung runtik radyan gya linarihan aburu-birunu aneng sajroning kadatyan anrek-sinrek acampuh silih unggikh tan ana kang kuciwa.

7. Setelah lama Raden Pulunggana kehausan dan ingin minum air tidak mendapatkan air setetes pun tetapi terus dikejar semakin lama lelah sekali merasa bahwa akan tertangkap dalam hatinya merasa malu ke mana pun selalu diikuti Pulunggana lama tidak mendapat air dalam keraton tidak ada air.
8. Sudah kehausan tidak minum air sudah merasa akan mendapat malu karena sangat lelahnya mau ditangkap selalu lepas Pulunggana jatuh bangun masuk ke dalam ruang Jako Bodho ragu-ragu dalam hati merasa malu pencuri masuk ke tempat sang putri berkata dalam hati.
9. "Seandainya aku sendiri masuk tentulah diriku akhirnya dimarahi lebih baik memberitahu Sang Raja." Segera keluar dari dalam keraton datang menghadap raja Ki Jaka bersembah "Hamba berserah diri pencuri masuk ke tempat tidur sang Putri saya takut jika lalu memasukinya.
10. Jika disetujui oleh kehendak Paduka
7. *Wusnya dangu Dyan Pulunggana glis akasatan arsa ngimum toya tan manggih toya sates pan lajeng denbebujung saya dangu sayah kepati rumaos yen kacandhak kewran jroning kalbu saparane dentut wuntat Pulunggan adangu tan angsal warih jro puri tan na toya.*
8. *Pan kasatan anginum warih wus rumangsa bakal kawirangan dene asangat lesune dencandhak-candhak lupiter Pulunggana aniba tangi malebeng jroning gubah Jaka Bodho mangu kewran sajroning wardaya maling malbeng pesareane sang putri ngucap sajroning nala.*
9. *Lamun iku sun suka pribadi pesthi nora wurung raganingwang dinukan ing wekasane ngur matur sang Prabu.*"
- Nulya medal sangking jro puri prapta byantara nata Ki Jaka wotsantun ngaturaken pejah gesang pandung mlebet ing pasareane sang putri kula ajrih yen ngesuka.*
10. *Yen marengi ing karsa Narpati Narpati*

putra Paduka sang Putri agar
menangkapnya
pencuri yang masuk ruang
tidurnya
tentu dia mau Paduka
akan tertangkap oleh sang Putri.”
Sri Brawijaya berkata,
”Abdi wanita
panggillah segera
putriku Sekar Kemuning.”
Abdi segera berangkat.

11. Perjalannya sudah tiba di ruang
putri

segera berkata kepada sang Putri
”Hamba diperintah sang Raja
Gusti sang Putri
Paduka dipanggil sang Raja
agar Paduka cepat.”
Sang Putri berkata pelan
kepada kakanya
”Kanda saya dipanggil ayahanda
raja.”
Kakaknya berkata pelan,

12. ”Aduh Gusti menghadaplah segera
dipanggil ayahanda raja.”

Sang Putri pelan jalannya
kembali kakaknya dipeluk
ditangisi dan berkata lelaki
cerdik itu
”Jangan lama-lama sayang.”
Sang Putri segera berjalan
tak berapa lama sampailah
sang Putri ke hadapan Sri
Raja
lalu menyembahnya.

13. Berkata Raja Brawijaya
”Putraku Gandasari
aku minta

putra dalem sang Putri nyepenga
pandung mlebet sarenae
temtu Gusti kecakup
yen kacepeng dhateng sang Putri.”
Sri Brawijaya nabda,
”Bocah wadon gupuh
lah timbalana den enggal
putraningsun ni putri Sekar Kemuning.
Parekan nulya nientar.

11. *Lampahira ing kabutren prapti*

*gya umatur marang sang Kusuma
”Kawula ingutus Rajeng
Gusti sang Retnaningrum
Jeng Paduka ngandika Aji
Gusti enggal-enggalan.”
Sang Dyah ngandika rum
dhumateng kang raka radyan
”Kula Kakang ngandikan dhateng
ramaji”
kang raka lon ngandika,*

12. ”*Adhuh Gusti mareka den aglis
tinimbalan ramaṇṭa narendra.”*

*Sang Retna alon lampahae
wangsal kakung rinangkul
tinangisan nebda Sang Pekik*

”*Aja suwe mas mirah.”*
*Sang retna gya laju
tan kawarna sampun prapta
sang retna yu neng ngarsane
sri bopati
manembah ing suku sang.*

13. *Angandika sang Brawijaya di
”Putraningsun Gandasari sira
lah insun memundhut angger*

tangkaplah pencuri itu segera
tentu kamu akan berhasil dalam
tugas."

Sang Putri kelihatan kaget
ia menyanggupi
Sudah pergi dari penghadapan
sang Putri dalam hatinya marah
seakan menangis
berkata dalam hati.

14. "Bagaimana kehendak ayahanda
Raja
seorang wanita disuruh
menangkap pencuri
apa daya seorang wanita."
Ketika itu sudah datang
di taman sang Putri
bertemu dengan kakaknya
Sang Putri dipeluknya
lantas diciumi berulang-ulang
serta bertanya dengan kata-kata
manis
"Bagaimana hasilnya kasih?"

15. Sang Dewi berkata sambil
menangis
"Saya disuruh menangkap Paduka
itu kehendak ayahanda Raja
Sang Raja sangat marah."
Pulunggana tersenyum lalu
berkata pelan,
"Aduh Dinda junjunganku
tangkaplah aku bersedia
segera ikatlah."
Selendang keemasan itu segera
dilepas
dipakai untuk mengikat.

16. Raden Pulunggana berkata pelan,
"Mari segera mengjadap kepada
ayahnda

*cekelen maling gupuh
pesthi sira nguwisi kardi*

*Sang Retna esmu merang
sandika turipun.
Wus lengser sangking byantara
sang Retnayu runtik tyas angemu
tangis
ngunandika wardaya.*

14. "Ngendi ana karsane rama ji
wong pawestri kinen nyekel
dhustha
wong wadon pira kuwate?"
*Semana sampun rawuh
ing kaputren wau sang Dewi
cundhuk lawan kang raka
Sang Retna rinangkul
pan ingaras wantya-wantya
sarwi tanya wecananira rum
manis
"Kaya paran mas mirah?"*

15. *Sang Dyah Ayu matur esmu
tangis
"Kula kinen anyepeng Paduka
karsane Jeng Rama Rajeng
sanget duka Sang Prabu."
Pulunggana mesem nabda ris*

*"Dhuh Yayi gustiningwang
cekelen sun nurut
anulya paningsetira."
Cindhe sekar punika anulya
dipunuculi
kinarya tandha bestan.*

16. *Raden Pulunggana ngandika ris,
'Payo age seba mring ramanta*

aduh Gusti jangan lama-lama.”
 Sang Dewi menetes air matanya
 termangu-mangu perjalananannya
 ia berbicara pelan,
 ”Kalau Kanda mati
 saya juga tidak ketinggalan
 jika dada Paduka ditikam saya
 akan membela
 dunia sampai akhirat.”

17. Dalam perjalanan air matanya mengalir deras
 Sang Dewi selalu menghapus air matanya
 datang di hadapan raja
 Pulunggana di belakangnya
 Sang Raja berkata pelan
 kepada putranya, sang Putri
 ”Ayo tanyailah dia
 aku minta mati dan hidupnya!”
 Sang Putri menunduk diam dan
 menangis
 Pulunggana berkata,
18. ”Baik terserah jika kehendak
 sang Raja
 tapi pertanyaan hamba, sang raja
 apa senjatanya
 untuk membunuh hamba
 jika dengan senjata tajam
 tidak mempan paduku.”
 Sang Raja berkata pelan
 ”Ah, bagaimana awalnya?”
 Pulunggana berkata pelan kepada
 Raja,
 ”Hamba Jaka Badung.
19. Sungguh hamba berganti nama
 dahulu ikut Paduka Raja.”
 Setelah mendengar penjelasannya
 sang Raja berkata pelan
 kepada sang Putri

*dhuh Gusti ja nganti suwe.”
 Sang Retna yu ngemu luh
 mandheg mangu dennya humari
 alon wecanantra,
 ”Lamun Dika lampus
 kula gih mangsa kantuna
 tatu jaja paduka kula labuhi
 marcapada delahan.”*

17. *Ing samarga waspanya dres
 mijil*
*Sang Retna yu tansah ngusap
 waspa*
prapta ing byantara rajeng
Pulunggana neng pungkur
Sri Narendra ngandika aris
mring kang putri sang Retna
”Lah tarinen iku
sun pundhut pati uripnya!”
Dyah turungkul tan matur sang
Dyah anangis
Pulunggana turira.
18. *Gih sumangga yen karsa
 narpati*
nanging atur kawula narendra
gih punapa dedamele
arsa mejahi ulun
yen tapake gurinda nenggih
tan pasah ing kawula.”
Sang Nata nebeda rum,
”Lah ta pa mulanira?”
Pulunggana alon umatur ing
aji
”Jaka Badung kawula.

19. *Yektos patik asesilih nami
 duk rumiyin ngabdi Padukendra.”*
Sareng miarsa ature
sang Nata ngandika rum
mring kang putra sang Retnadevi

- "Segera lepaskan anakku, itu suamimu." Sang Putri lalu menyanggupi dan menyembah lalu Pulunggana dilepasnya. Raden itu segera menyembah.
20. Berkatalah sang Sri Raja, "Tidak mungkin mampu suamimu itu menangkap pencuri yang sesungguhnya." Sang dewi meninggalkan tempat dari penghadapan, sang Raja berkata, "Panggillah si Patih Jaka Bodho segera orang Keparak perintalah menuju tempat pesuruh", bersembah lalu segera keluar keduanya sudah diperintah.
21. Cepat-cepat keduanya sudah diiringkan datang di istana menghadap Raja keduanya duduk dan menyembah sang Raja bersabda pelan "Majulah kamu Ki Patih!" keduanya mendekat bersama sang Raja berkata pelan, "He Patih yang disebut pencuri itu Badung, kehendakku aku naikkan kedudukannya.
22. Selaksa jumlah imbalannya dan nama Pulunggana aku ganti nanti aku beri nama dia Arya Panular menjadi panglima perang pemimpin dalam perangan."

- 'Dene age uculana
lah Nini lakimu
Sang Retna matur sandika
sarta nembah Pulunggana
denuculi
Raden mulya wotsekar.'
20. *Angandika sang Sri Narapati*
'Nora bakal lakenira nyawa
nyekel maling sayektine.'
- Lumengser sang lir santun
sing byantara ngandika sang
Aji*
'Timbalana si Patya
Jaka Bodho gupuh
wo ng Keparak dhawuhena
marang gandhek", tur sembah
anulya mijil
kalih wus dhinawuhan.'
21. *Gal-enggalan kalihnya wus kerit*
prapteng pura ngabyantara nata
mendhak wotsekar kalihe
sang Nata nganduka rum
'Lah majua sira Ki Patih!"
sareng majeng kalihnya
sang Nata nebda rum,
'Lah Patih ingkang ingaran
duratmuka iku Badung krasa mami
sun junjung linggihra.'
22. *Pan saleksa cacahing karig linggih*
lan arane lawan Pulunggana
tya ingsun pundhut mangke
sunparingi jejuluk
sira Arya Panular becik
dadya gedhik manggala
tetindhihe prang pupuh..

- Ki Patih menyembah dan berkata
 "Baiklah, sang Raja berkata lagi
 "Hai Patih laksanakanlah!"
23. Jaka Bodho aku beri kedudukan setelah ini bernama adipati kedudukannya di bawah Patih." Gaja Mada menyembah sang Raja segera pergi Ki Patih segera keluar yang menghadap kembali lamanya tidak diceritakan semakin ramai negara Majapahit Adapun diceritakan selanjutnya
24. Sang Adipati Arya Bangah wafat meninggalkan dua anak laki-laki di Majapahit keduanya Kebo Abang yang tua Arya Tiron yang mudah tetapi belum menggantikan dahulu di Pajajaran sudah menjadi kehendak Dewata wahyu raja berpindah menjadi satu di Majapahit.
25. Tetapi secara tiba-tiba Ki Patih Gaja Mada di negara Majaphit sudah tua dan sampai ajalnya anaknya kasihan sekali tidak menggantikan ayahnya adapun yang menggantikan yaitu bawahannya atas kehendak sang Raja Adipati Wahan yang menjadi patih tepat dan bijaksana.
26. Muda tampan perwira, serta sangat pandai
- Ki Patih matur wotsekar
 'Nuwun inggih sang Nata
 ngandika malih
 'Luh Patih estokena!*
- Jaka Bodho sunparingi linggih
 ya saleksa jeneng adipaty
 wahana sasorane Pateh."
 Gajah Mada wotsantun
 nulya jengkar Sri Narapati
 Ki Patih nulya medal
 kang sewaka mantuk
 lamine tan winurcita
 langkung arja nagara ing Majaphit
 kuneng gantya winaria.*
- Sang adipati Arya-Bangah lalis
 tilar putra kalih ingkang priya
 neng Maospait kadwine
 ya Kebobang kang sepuh
 Arya Tiron ingkang tarini
 naingga dereng gumantya
 Pajajaran wau
 wus pasthi karsane Dewe
 pulung ratu angalih dady
 sawiji
 aneng ing Majalengka*
- Pan kasaru Ki Rekyana Patih
 Gajah Mada nagri Majalengka
 wus tuwa prapta ajale
 sutane kawlas ayun
 tan gumanti marang sudarmi
 dene ingkang gumantya
 gih sasoranipun
 karsane sri Narapati
 Ki Dipati Wahan kang kinarya
 patih
 prathistha wicaksana.*
- Bagus anom tur prawireng
 lungit*

- ketika itu sang Raja sedang
dihadap prajurit penuh
Patih Wahan di depan
Raden Arya Panular berada di kiri
Patih Wahan bersembah,
"Aduh Gusti sang Raja
hamba memberitahukan
rakanda Arya Bangah sudah
meninggal."
Ketika sang Raja mendengar,
27. Sang raja sangat sedih
akhirnya keluar air matanya
karena sangat sayangnya kepada
kakaknya
sang Raja berkata halus,
"Bagaimana ini Patih?"
Patih menjawab, "Terserahlah
kepada kehendak sang Raja."
Sang Raja berkata pelan,
"Baiklah Panular pergilah ke
negara Pajajaran
Kebo Abang gantikanlah.
28. Adipati negara Pajajaran
akan tetapi setiap bulan Maulud
menghadaplah!"
Keduanya menyanggupi
Sang Raja segera masuk ke istana
yang menghadap segera pulang
Arya Panular dengan
Kebo Abang berangkat
jalannya seperti kilat
hanya sekejap mata sampai di
Pajajaran
Raden Arya Kebobang
29. Disetujui sang Raja
Kebo Abang menggantikan
ayahnya
sekarang memerintah Pajajaran
bupati mantri menerima
- duk semana sang nata lagyarsa
siniwi wadya balandher
Patih Wahan neng ngayun
Raden Arya Panular kering
Patih Wahan tur sembah
"Dhuh Gusti sang Prabu
kawula atur pariksa
rakamta Arya Bangah sumpun
lalis."
duk myarsa Sri Narendra.*
27. *Langkung ngungun jeng Sri Narapati
awekasan mijil ingkang waspa
sangking geng tresna rakane*
- sang Nata ngandika rum
"Lah ta kaya parana Patih?"
Patih matur sumangga
ing karsa sang Prabu."
Sang Nata aris ngandika,
"Ya Panular mring Pajajaran
nagri
Kebobang gentekena.*
28. *Adipati Pajajaran nagri
nanging pendhak Mulud aseba!"*
- Matur sandika kalihe
gya sang Nata ngadhatun
kang sewaka abubar mulih
Arya Panular lawan
Dyan Kebobang laju
lampahira anglir kilat
mung sekedhep netra Pajajaran
prapti
Radyan Arya Kebobang*
29. *Den mupakataken sang Dipati
Dyan Kebobang gumantya kang
rama
mangke ngreh Pajajarane
bopati mantri suyut*

rakyat bagian Barat semua sayang
setelah demikian
Dyan Panular pulang
sebentar tiba di negara
lalu melapor, sang Raja berkata

pelan,

"Baiklah sudah aku terima."

30. Setelah bubarannya, sang Raja masuk ke istana Dyan Panular keluar
sudah tiba di taman bertemu denganistrinya sampai selesai berduaan lamanya tidak diceritakan negara seberang takluk jika ada raja yang tidak menghadap kepada sang Raja Brawijaya di Majapahit.

Arya Panular menyerangnya.

31. Diceritakan putra sang Raja namanya yaitu Pangeran Adipati Raja Muda sebutannya dicalonkan menjadi raja Patih Wahan juga berputra namanya Ki Maudara sang Raja sangat sayang di tempatkan di negara Daha Sri Raja wafat anaknya yang menggantikannya Prabu Adipati Anom.

32. Raden Panular sudah pergi danistrinya dibawanya menuju keraton Pengging tadi yang diceritakan sang Raja di Majapahit bergelar Brawijaya Sang Raja sudah termasyhur mempunyai patih Adipati Wahan

wong bang Kulon samya jrih asih
risampunnya mangkana
Dyan panular mantuk
sakedhap prapteng nagara
mulya katur, sang Nata
 ngandika aris,
"Lah uwis suntarima."

30. *Ri sampune luwaran sang aji angedhaton Dyan Panular medal wus prapta dalem tamane panggih lan garwanipun dugi gemnya apulang resmi lamine tan ginustha nagri sabrang teluk yen ana ratu tan seba mring sang nata Brawijaya Majapait Arya Panular gecak.*

31. *Cinarita putrane sang Aji nenggih nama Pangran Dipatya Prabu Anom jejuluke ginandhang madeg ratu Patih Wahan nenggih sesawi nama Ki Maudara langkung sih sang Prabu tinanem nagri ing Daha Sri Narendra mukswa kang putra gumanti Prabu Anom Dipatya.*

32. *Dyan Panular wus mengkrat amangkin lan garwanya sang putri binekta marang Pengging kedhatone wau ingkang cinatur Sri Narendra ing Maospait jejuluk Brawijaya wus kasup sang Prabu pepatih Dipati Wahan*

- makin ramai negeri Majapahit
raja keluar dihadap.
33. Para Adipati semua menghadap Patih Wahan duduk di depan para pegawai di kiri dan kanan Sang Raja berkata,
"Hati Patih beritahukan cepat kepada semua para pegawai para mantri di Majapahit aku hendak berburu ke hutan berburu kijang dan kancil beserta para istriku."
34. Patih Wahan bersembah,
"Aduh sang Raja jika berkenan jangan keluar ke hutan Raja baru menjadi raja abdi Paduka di Mahapahit belum takut dan sayang hatinya masih goyah adapun berbeda dengan ayahnya Raja semua pegawai sayang dan biasa mengabdi itu diperlukan keberanian yang lebih.
35. Adapun kelak sekehendak sang Raja jika hamba sudah tidak khawatir karena sayang diperintah menjaga raja maka saya akan bersedia karena benar-benar mengabdi dengan setia menjaga Raja karena yang dituakan." Setelah sang Raja mendengar salah paham lalu marah tetapi tidak terucap hatinya panas.
- langkung arja negeri ing Majapait nata miyos sineba.*
33. *Pepak sagung pra dipati nangkil Kyana Patih Wahan munggeng ngarsa sentana kanan kering angandika Sang Aprabu "Heh ta Patih andhangna aglis mring sagung pra punggawa mantri Majalangu ingsun arsa acengkrana menyang wana bedhak menjangan lan kancil lan para garwaningwang."*
34. *Patih Wahan umatur wotsari, "Adhuh gusti yen pareng ing karsa sampun miyos wana Rajeng enggal jumeneng ratu abdi dalem ing Maospait pan dereng ajirih tresna teksih manah heru pae rama dalem Nata kang wadya gung kulina trisma mangabdi tata guna wikrama.*
35. *Dening berjing sakarsa Narpati yen di dalem sampun jrih trisna reh numeseng pasthi Rajeng mila kawula purun sangking setya tuhu mangabdi rumeksa ing Narendra reh kinarya sepuh." Sang Nata sareng miarsa sanes tampi duka tan kawedhar nglathi sumung ingkang mernaja.*

36. Sang Raja cepat pergi sampai istana memanggil penjaga keamanan namanya Ujung Sebatang setelah datang raja berkata, "Apa benar penjelasan Patih?" Ujung Sebatang menyembah "Penjelasannya salah membikin malu raja adapun abdi semua tidak khawatir mengabdi dan berbakti kepada Raja.
37. Justru semua sangat menyenangi murah sandang dan pangan Gusti. selama menjadi raja mengabdi kepada sang Raja demikian saya mendengar ayah Paduka Almarhum karena Ki Patih sudah berjanji bersama-sama meninggal dan sakit, negara sudah makmur sekarang ayahnya meninggal.
38. Sekarang Ki Patih masih hidup sebaiknya raja diruwat selain kehendak sang Raja agar mendapat dan bertambah kebaikan jadi tidak membatalkan janji ditarik kembali oleh raja." Sang Raja sangat senang mendengar penjelasan Ujung Sebatang dirasakan benar dan segera diberi keris Ki Jangkung Pacar.
39. Ujung Sebatang di waktu malam disuruh membunuh
36. Nulya jengkar jeng Sri Narapati prapteng pura manggil kajineman Ujung Sebatang namane prapta ngandika prabu 'Apa bener ature Patih?' Ujung Sebatang nembah 'Lepat aturipun akarya lingsem narendra abdi dalem sedaya pan ajirih asih sungkem ngabdi Narendra.
37. Malah samya suka anglangkungi mirah sandhang Gusti mirah tedha lamine jumeneng rajeng anggusti jeng sang Prabu akaliyan kula miyarsi swargi rama Paduka apa Ki Patih sampun ajanji sareng pralena miwah sakit amukti sampun nagari mangke ramanta seda.
38. Mangkya teksih gesang Kyana Patih prayogine Gusti dipunruwat kejawi karsa sang Rajeng angsal wewah rahayu dados boten medayeng janji tinarik sangking Naia." langkung suka Prabu myarsa ture Jung Sebatang pan rumaos leris anulya pinaring keris Ki Jangkung Pacar.
39. Jung Sebatang kinen nyidra lattei

- setelah menerima cepat
Ujung Sebatang menyembah
mohon diri
sudah menuju Kepatihan
Adapun Ujung Sebatang
Ki Patih diceritakan
sekembalinya
dari menghadap sangat sedih
karena raja tampaknya sangat
marah
sesampainya di rumah
40. Ki Patih sudah duduk
tidak berkata diam saja
istrinya cepat mendekat
katanya pelan
kepada Ki Patih, suaminya,
"Apa yang menjadi pikiran
sekembali menghadap diam saja
membuat sudah hati?"
Ki Patih pelan dalam menjawab-
nya,
"Duh Adinda ketahuilah
41. Umurku hanya tinggal semalam
akan diambil oleh Dewata."
Istrinya ketika mendengar
penjelasan
suaminya menjerit keras
serta berkata kepada suaminya,
"Apa yang Paduka katakan
mengapa seperti itu
sepulang menghadap", Patih
berkata
"Bagaimana lagi sang Raja me-
nurut kata-kata orang jahat
aku menyarankan kebaikan.
42. Justru Sri Raja menjadi marah
aku disuruh membunuhnya
kepada pegawai keamanan
- sampun tampil curiga sira gya
Jung Sebatang nembah lengser
mring Kepatihan sampun
Kuneng Ujung Sebatang nenggih
Ki Patih kawarnaa
ing sakunduripun
sing sowan langkung sungkawa
dene nata semune duka
nglangkungi
sapraptane dalem.
40. Sampun lengkah Ki Rekyana Patih
tan ngandika aminggu kewala
kang garwa umarek age
dadya lon aturipan
dhateng kakungipun Kyana Patih,
"Punapa dados manah
mundur sowan minggu
adamel gerjoting manah?"
Kyana Patih alon denira
nauri
"Dhuh Nimas wruhananira.
41. Ngumur ingsun mung kari sawengi
pan pinundhut marang ing Jawata."
Garwa duk mireng sabdana

kakung dadya jrit asru
sarya matur marang ing laki,
"Paran kang pangandika
de kadya puniku
sangking sowan", Patih nabda

"Puluh-puluh Nata nggugu tur
wong juti
sun ngaturi raharja.
42. Malah dadi duka Sri Bupati
ingsun kinen iya mejahana
marang ing kajinemane

Ujung Sebatang itu
sekarang sudah dalam perjalanan
oleh sebab itu kamu aku beritahu
seluruh prajurit
semua orang kepatihan
beritahukanlah supaya disuruh
berhati-hati
semua pintu.

43. Harus dijaga prajurit bersenjata
kalaularah dapat diusahakan
sekarang aku mau bersembunyi.”
Istrinya selalu menahan air mata
segera memanggil penjaga pilihan
sesudah datang lalu diberi perintah
Mereka bersedia
seluruh orang Kepatihan
semua berbaris di semua pintu
juga pintu belakang maupun
samping.
44. Ketika orang-orang sudah ber-
senjata
Ki Patih bersembunyi tidak
tidur
segera naik ke tempat persembunyian
ketika tengah malam
diceritakan utusan raja.
Ujung Sebatang yang jahat
sudah sampai di Kepatihan
menyaksikan orang-orang Kepatihan
berbaris di semua pintu
tetapi ia tidak akan kembali.

XLII. DURMA

1. Ki Ujung Sebatang ketika itu
melihat
orang Kepatihan berbaris
di semua pintu
juga pintu belakang dan samping

*Ujung Sebatang iku
pan ing mengko wus aneng margi
mula sun tutur sira
wadyeng ngong sedarum
iya wong ing kapatihan
undangana padha konen ngati-
ati
sagunge lawang-lawang.*

43. *Den jagaa gegamaning jurit
bokmenawa kena istiyaran
sun arsa singidan mangke.”
Garwa tansah rawat luh
gya nimbalu andele westhi
prapta wus dhinawuhan
sandika turipun
sagunging wong Kepatihan
samya baris gungking kori mami
myang butulan sadaya.*
44. *Kuneng wadya kang sampun
miranti
Kyana Patih tan nendra singidan
minggah pamidhangan age
pan manjing lingsir dalu
kawarnaa duta narpati
dhustha Ujung Sebatang
Patihan prapta wus
tumingal wong Kepatihan
samya baris sagunging kang kori-kori
nging tan nedya mundur.*

XLII. DURMA

1. *Duk tumingal sira Ki Ujung
Sebatang
wong Kepatihan baris
sagung lawang-lawang
miwah sagung butulan*

- semua dijaganya
berpikir di hati
"Dasar jelek Ki Patih.
- sedaya dipunjageni
grahita ing tyas
"Dhasar ala Ki Patih.*
2. Benarlah dia membangkang
pada Raja
aku tidak takut
saya dahului kau."
Orang jahat itu memasang mantra
jika dipakai sangat ampuh
orang-orang Kepatihan
yang berbaris tertidur semua.
- Lah ta iya sirarsa baleleng
Nata
ingsun pan nora wedi
sun dhingini sira."
Dhusta masang sirepnya
aguna serana sekti
wong Kepatihan
kang baris samya guling*
3. Seperti orang mati terkena
pengaruh
semua pintu
yang ditutup sudah terbuka
kuncinya lepas sendiri
Ujung Sebatang sudah masuk
ruang di belakang
menuju kamar tengah dan
dibuka.
- Lir wong mati kena pangaribawa
sakathahe kang kori
ngineban wus menga
kancing rentah priyanga
Ujung Sebatang wus manjing
dalem ing wuntat
jujug kobong winingkis.*
4. Dilihat-lihat Ki Patih tidak
ada
di hati merasa malu
ketika itu pencuri
ingat kalau Ki Patih
sangat sayang terhadap kuda
Ujung Sebatang
pergi keluar.
- Pan ingulap-ulap Ki Patih tan
ana
kewran sajroning galih
wau duratmuka
emut lamun Ki Patya
langkung asih mring turanggi
Ujung Sebatang
medal dhateng ing jawi.*
5. Di kandang kuda penjaga kuda
tidur semua
Ujung Sebatang cepat
melepaskan kuda
keduanya berkelai
ramai suara kuda
bergemuruh
penjaga tidak terbangun.
- Mring gedhongan wong gamel
nendra sadaya
Ujung Sebatang aglis
nguculken turangga
loro kerah saparan
rame swaraning turanggi
gumer-gumerah
wong juga tan ngalisik.*

6. Pencuri itu sudah kembali
masuk rumah
mengintip suaranya Ki Patih
Ki Patih mendengar
suara kuda berkelahi
sudah menjadi kehendak
Dewata Agung
Ki Patih lupa
segera memanggil penjaga kuda.
7. "Hai penjaga kuda mengapa
enak-enak tidur
tidak memikirkan kudanya
yang dijaganya berkelahi
begitu kata yang bersembunyi
Penjahat itu sudah mendengar
lalu cepat menarik
Ki Jangkung Pacar
Patih didekati.
8. Setelah itu Ki Patih segera
ditikam dari bawah
terkena terkejut dan menjerit
penjahat cepat keluar
semua istrinya terkejut
gemuruh suara yang menangis
patih meninggal
sangat sedih yang ditinggalnya.
9. Sudah diberitahukan meninggal
nya Ki Patih
semua disuruh merampasnya
serta dibawa
istri, anak, dan semua orang
pada saat itu tidak memiliki Patih.
Sang Raja hendak
berburu ke hutan.
10. Sudah memberitahu kepada
semua adipati
tumenggung rangga dan mantri
6. *Pan wus bali kang dhustheng
malebeng wisma
ngintip swaraning patih
Ki Patih miarsa
swara kuda krah samya
wus karsaning Dewa luwih
supe Ki Patya
agya nyeluk pakathik.*
7. *"Heh wong gamel dene padha
enak nendra
datan mikir turanggi
resane padha krah."
ngandika sing midhangan
Dhustha wus deling gya
narik
Ki Jangkung Pacar
Patih denparepeki.*
8. *Wus cinorok Ki Patih king
ngandhap agya
kena kagyat anjelih
kang dhustha gya medal
kagyat sagung pra garwa
gumrah swarane kang tangis
patih palastra
wuyungan ingkang kari.*
9. *Sampun katur pejahe Rekyana
Patya
kinen anjejarahi
sarta binoyongan
garwa putra pawongan
semana tan darbe Patih.
Sang Nata karsa
cangkrama mring wanadri.*
10. *Wus ngundhangan sagunging para
dipatya
tumenggung rangga mantri*

keberangkatannya ditandai
gong berbunyi keras
sang Raja tiba di hutan
setelah dipersiapkan
disuruh menghalau.

*tinengeran budhal
bendhe munya angangkang
sang Nata prapteng wanadri
sampun tinata
pinatah amberegi.*

11. Ada yang disuruh menghadang jalan
Tenggara tempatnya
Barat sudah ada orangnya
kijang segera dihalau
lari menerjang barisan
akhirnya tertangkap
banyak yang terlepas dari barisan.
12. Kijang kancil banyak yang
tertangkap
menjadi bubar yang sedang
berbaris
semua mencari tempat
tidak mendapatkan rajanya
raja bersama dengan abdi wanita.
Akhirnya diceritakan
putra Ki Patih.
13. Di Kediri mendengar sang Raja
berburu
berangkat dan marah hatinya
karena ayahnya meninggal
ibunya dibawa ke istana
akan membalaskan sakit hati
kepada sang Raja
tetapi tidak secara terang-terangan.
14. Sang Adipati Udara tidak disertai
prajurit
perjalannya menyamar
gerakannya tidak diketahui
masuk hutan sendirian
membawa tombak dan geram
sudah sampai di Krupyak
langsung menuju tempat sang Raja
11. *Ana ingkang pinatah ngadhangi
marga
Kidul Wetan geneki
Kulon wus kawongan
sangsam nulya gineteck
lumayu nerajang baris
weneh kecandhak
akeh bobol sing baris.*
12. *Kidang kancil menjangan keh
katututan
dadya bubar kang baris

samya rebut paran
tan oleh Gustenira
narendra kesinan dasih.
Ya ta kocapa
putranira Kya Patih*
13. *Neng Kadiri samyarsa sang Nata
cangkrama
mangkat bentering galih
pejahe kang rama
ibu bonoyong pura
arsa males lara pati
marang sang Nata
ning tan katareng lair.*
14. *Sang Dipati Udara tan mawi
wadya
ndharat nyamun lakuning
solah tan kawentar
manjing wana priyangga
mandhe waos ngingkit-ingkit
wus prapteng Krupyak
jujug gone sang Aji*

15. Sri Raja sudah lama berpisah dengan pasukan ditikam dari sebelah kiri tidak hati-hati dan terjerumus jatuh lalu meninggal Ki Udara mundur pelan-pelan tidak ada yang mengetahui meninggalnya sang Raja.
16. Sang Adipati Udara memanggil pasukan seterusnya ke Majapahit masuk ke dalam istana tempat raja yang dituju tidak ada yang menyapanya Demikianlah Udara Sang Raja yang diceritakan.
17. Yang meninggal di hutan terkapar tidak terurus abdi wanita menjerit terkejut Patih Raja para mantri yang mendengarnya menangis bersahutan yang berburu semua sudah kembali.
18. Disambut oleh seluruh adipati dan para abdi wanita gemuruh tangisnya dibawa pulang segera setibanya di istana semua pintu dikunci oleh orang Kediri.
19. Yang datang tidak diizinkan masuk ke istana para adipati semua tidak dapat melawan dengan Adipati Daha
15. *Sri Narendra wus dangu pisah lan wadya linarihan sing kering tan titis anjola dhawah lajeng aseda Ki. Udara mundur irih tan ana wikan sedanira sang Aji.*
16. *Sang Dipati Udara ngundangi wadya lajeng mring Majapait manjing ironing pura keprabon kinekahana tan ana ingkang ngaruhi kuneng Udara Sang nata kang winarni.*
17. *Ingkang seda neng wana agilang-gilang pawongan cethi ajrit kagyat Prabu Patya mantri samya miarsa ing tangis pating jalerit ingkang bebedag sedaya samya bali.*
18. *Sinongsongan mring sagung para dipatyai miwah kang para cethi tangisnya gumerah kinonduraken agya sapraptanireng nagari kori sedaya kinunci wong Kadiri.*
19. *Ingkang prapta tan sinungan malbeng pura sagung para dipati tan kaduga masah lawan Dipati Daha*

- jenazah Sri Raja
di tempat berburu
sudah diurus.
20. Dipikul oleh semua bupati
telah dibacakan doa
sudah ditempatkan
dikubur baik-baik
adapun para adipati
bermusyawarah bersama
orang Majapahit sepakat menyerah.
21. Sudah menjadi kesepakatan para
adipati
serta kerabat istana dan para mantri
segera menghadap
di penghadapan
diceritakan yang berada di dalam
istana
istri raja
sekarang diambilnya sebagai istri.
22. Permaisuri raja, putra Patih
Gajah Permada dahulu
sangatlah dimanja
sang Putri hamil tua
akan lahir sang Raja
adapun masih ragu-ragu
semua para adipati.
23. Tidak diceritakan setelah lama
kandungan lahir
lahir laki-laki tampan
sudah diberi nama
Adipati Ardaningkung
dikasih oleh ayahnya Raja
dikabulkan segala kehendaknya
setiap keluar di penghadapan..
24. Ardaningkung selalu diajak oleh
ayahnya
- layone Sri Narapati
kang neng cengkraman
pan sampun dendandosi.*
20. *Binandhosa mring sagung para bupatya
sinidikara aglis
sampun sinehan
cinandhi mulya-mulya
ya ta kang para dipati
sanya rembagan
nungkul wong Majapait.*
21. *Sampun dadya rembagnya para
dipaty
miwah arya lan mantri
nulya asewaka
aneng ing panangkilan
warnanen kang neng jro puri
garwa narendra
mangkyka kinarya rabi.*
22. *Garwa padmining nata putraning Patya
Gajah Permada uni
pan denela-ela
wawrat sepuh sang Retna
kang arsa miyos sang aji
pan maksih tahu
sagunging pra dipati.*
23. *Tan kawarna wus lami wawratan
babar
miyos jalu apekik
sampun sinung nama
Ardaningkung Dipatya
sinihan dening ramaji
ngugung sakarsa.
saben miyos tinangkil.*
24. *Ardaningkung tansah kinanthi
ing rama*

- tidak mau menyandang keris
usia sang Raden
sudah sepuluh tahun
yang diminta putra Raja
keris Ki Jangkung Pacar
yang disandang ayahnya.
25. Ayahnya mengalah Ki Jangkung
Pacar diambil
dari pinggang sang Raja
diberikan putranya
raja Udara lengah
Raden Ardaningkung menarik
lantas membunuh
ayahnya Raja.
26. Tepat pada lambungnya raja
meninggal
semua orang di istana
senang di hatinya
tewaslah Raja Udara
serta segenap para adipati
semuanya senang
bencinya sampai ke hati.
27. Raden Ardaningkung menjadi
raja
masih muda didampingi
putra Raden Panular
terlaksana menjadi raja
rakyat kecil senang hatinya
setelah dia dewasa
Panular sebagai Patih
28. Patih Panular bijaksana dan sakti
pandai melaksanakan semua tugas
anak Badung itu jujur
lagi pula sakti sekali
negara semakin ramai
sudah lama
berthahta sebagai raja.
- ngagem dhuwung tan arsi
yuswanya Rahadyan
sampun sadasa warsa
ingkang tinedha putra ji
Ki Jangkung Pacar
ingkang kagem sudarmi.*
25. *Ingkang rama ngawon Ki
Jangkung rinuwat
sangking lambungira Ji
pinaringken putra
Nata Udara lena
Raden Ardaningkung narik
lajeng merjaya
mring kang rama narpati.*
26. *Ing kampuhnya tan pasah nata
palastra
sagunge wong jro puri
sokur ing tyasira
pejah Nata Udara
miwah sagung pra dipati
sokur sedaya
gethingga trusing ati.*
27. *Raden Ardaningkung jumeneng
narendra
timur maksih denmbani
Dyan atma Panular
tulus jumeneng nata
eca manahe wadya lit
wusira diwasa
Panular karya Patih.*
28. *Wicaksana patih Panular dibya
putus saliring kardi
atma Badung nyata
tur sektiguna srana
langkung arja kang nagari
sampun alama
dennya jumeneng aji*

29. Sudah berputra laki-laki bagus rupanya
sudah diberi nama oleh ayahnya Raja Raden Ardiwijaya dicalonkan menggantikan raja di Majapahit cahaya bersinar terang.
30. Anak putri tidak diceritakan mempercepat cerita Majapahit semakin ramai senang dan kaya seluruh rakyat Sri Raja sudah lama sudah sampai saatnya wafat, putranya yang menggantikan.
31. Raden Ardiwijaya menjadi raja memerintah Majapahit raja bergelar sang Prabu Brawijaya Ki Patih Panular tetap. Semakin ramai negara Majapahit.
32. Sudah lama beliau menjadi raja semakin besar sudah berputra laki-laki diberi nama Raden Lembu Amasani tampan sekali ketika itu Sri Raja.
33. Sudah sampai waktunya Paduka Raja wafat, putranya menggantikan menjadi raja memerintah Majapahit Raden Lembu Amisani jadi raja bergelar Raja Brawijaya.
29. *Wus aputra kakung bagus ingkang warna sampun sinung kekasih ing rama Narendra Raden Ardiwijaya ginadhang gumantya aji ing Majalengka cahaya macur nelahi.*
30. *Putra estri sedaya datan winarna nginggalaken pawarti gemah Majalengka suka sugih gung wadya wus lami Sri Narapati prapteng semaya mukswa putra gumanti.*
31. *Raden Ardiwijaya jumeneng nata ngrenggani Majapait jejuluking nata Sang Prabu Brawijaya Ki Patih Panular teksih sangsaya arja nagari Maospait.*
32. *Sampun lami denira jumeneng nata kelangkung nyakrawati sampun apeputra jalu sinungan nama Raden Lembu Amasani bagus utama semana Sri Bupati.*
33. *Sampun dugi panjenenganira Nata mukswa putra gumanti jumeneng nalendra ngrenggani Majalengka Rahaden Lembu Misani juluking nata Brawijaya narpati.*

34. Majapahit semakin lebih ramai murah sandang dan pangan yang ditanam berbuah senang dan makmur kehidupan rakyat
 Sang Raja Brawijaya ya Brakumara sungguh baik dan menyenangkan.

XLIII. ASMARANDANA

1. Diakhiri dahulu Raja Majapahit ada bagian cerita desa Pajang dan Pengging disebut desa tengahan sebelah barat Gunung Lawu Gunung Merapi sebelah timurnya jauh dari Majapahit
2. Seperti orang yang tidak mempunyai raja merasa orang tengahan tidak mengerti penghidupannya Pajang Pengging Sukawati Gunung Kidul Kajoran Kedu Bagelen dikuasai oleh Mataram dan masih berupa hutan
3. Ketika itu tidak memiliki raja keadaan kacau karena mengandalan kekuatan yang banyak anak cucunya itu yang dihormati diceritakan begitulah karena sudah kehendak Dewata Pajang Pengging ada raja.
4. Pada awalnya Pajang dibuat kekuatan tidak sampai lama yaitu ketika sampai permulaannya

34. *Sakelangkung arjaning ing Majalengka murah sandhang lan bukti kang tinanem medal suka sugih kang wadya*
Sang Brawijaya narpati ya Brakumara tuhu bagus subranti.

XLIII. ASMARANDANA

1. *Sigege Sri Maospait wonten sempalan carita Pajang Pengging padesane ingaran desa tengahan kilene Lawu arga wukir Mrapi tanipun tebih sangking Majalengka*
2. *Lir wong tan darbe narpati anggepe jalma tengahan tan buh ing pangidhepane Pajang Pengging Sokawaty Ardi Kidul Kajoran Kedu Bagelen kairup ing Mantaram meksih wana.*
3. *Bek kelir tan darbe aji arusu h singa arosa kang akeh anak putune iku ingkang kinerigan mangkono cinarita baya wus karseng dewagung Pajang Pengging ana nata.*
4. *Kinarya Pajang ken wi ji nyenyongah tan nganti lama nenggih duk ngantya wiwite*

- di Pajang dan Pengging ramai banyak anak-anak kecil pekerjaannya berkelahi pada awalnya berebut tempat penggembalaan
5. Dan keempat desa yang berbatasan di desa sekitarnya anak-anak Pengging yang paling menang dimintai tolong oleh desa tetangga hanya selama sehari yang datang menginap lima hari dipanggil berganti-ganti.
6. Terkenal kelebihannya dalam perang semua anak tidak berani semua memang pemberani siapa yang mengikuti dan menang upahnya itik ayam dan jago serta kambing semakin besar sapi dan kerbau.
7. Sudah menjadi kehendak dewata tingkah laku anak-anak Kandohan semua besar hati tiada yang pulang ke rumah menginap di hutan yang digembala kerbau dan sapi ditambatkan di hutan
8. Saling bergantian yang memberi makan bergiliran meminta kiriman kepada ibunya masing-masing memasak yang enak menaklukkan sesama anak-anak kanan kiri tunduk setelah datang makan enak.
9. Pada akhirnya dimarahi *ing Pajang Pengging agemah lare lit-alit kathah aperangan karyanipuri purwane rebat pangongan.*
5. *Lan perapat tepis wiring ing mancapat manca lima bocah Pengging menang dhewe sinuruhan tangga desa kongsi lakon sadina kang nginep sapasar rawuh sinuruhan gantya-gantya.*
6. *Kalok prangira luwih tan wani padhaning bocah dhasar padha sura kabeh singa deniloni menang opahe bebek ayam miwah jago lawan wedhus saya gung lembung maesa.*
7. *Wus karsane dewa luwih solah bocah Kandhohan padhaa gedhe atine tan ana mulih mring wisma kekuwu aneng wana kang denngon maesa lembu cinancang aneng ing wana.*
8. *Agenti ngingon-ngingoni giliran jaluk kiriman mring biyunge dhewe-dhewe olah-olah ingkang enak nelukken padha bocah kiwa tengenira suyut wusing prapta mangan enak.*
9. *Wusana dipuncukengi*

- karena membuat boros orang tua dimusyawarahkan semua orang desa supaya menasihati anaknya setelah datang berkumpul oleh orang tuanya akan dipukul menjadi takut segera dinasihati.
10. Akhrinya lama-kelamaan semakin bertambah banyak anak-anak sejumlah lima ratus sudah tidak dapat dilarang menyembelih sapi dan kerbau membuat dapur di hutan untuk memberi makan orang setiap harinya.
11. Segara berembuk bersama untuk memilih anak yang menjadi pemimpin namanya yaitu Ngubar yang menanggung kesulitannya dan habis semua miliknya "Baiklah ini permintaanku jangan ragu-ragu dalam berbuat.
12. Nah mari membikin raja semoga ada yang bersedia mari kita angkat." Seluruh anak-anak sudah berembuk segera dipilihnya yang baik menjadi raja dihadap oleh anak-anak banyak.
13. Adapun menyembelih kerbau dan sapi berasnya meminta ke rumah lima hari rajanya meninggal segera berunding mengangkat raja lagi, dan sudah jadi peliharaannya tidak terurus seratus hari lalu meninggal.
- beborousi mring wong tuwa
rembug wong sadesa kabeh
padha srenggen anakira
wus guyup bareng mara
wong tuwanyarsa ginebuk
dadya jrih gya tinuturan.*
10. *Ri sampune lami-lami
bocah akeh saya ngerda
jangkep limang atus kehe
pinenging wus datan kena
mragat lembu maesa
damel pawon neng wana gung
ngingoni wong saben dina.*
11. *Anulya rembugan sami
rare kang daya pangarsa

pun Ngubar nenggih wastane
ja tanggung gennya kangelan
tuwin darbeke telah
"Lah ta iya rembug ingsun
la aja tanggung ing lampah.*
12. *Lah payo karya narpati
anaaa ingkang narima
payo jinunjung bocah keh."
Lare sedaya wus rembag
anulya pinilihan
kang prayoga dadi ratu
sineba ing lare kathah.*
13. *Dennya beleh kebo sapi

beras arjaluk mring wisma
sepasar mati ratune
anulya rembag akarya
ratu malih wus dadya
ingon-ingoning lir wau
catur dina nuli pejah.*

14. Akan mengangkat raja lagi caranya seperti dahulu itu tiga hari rajanya meninggal lalu berembuk lagi banyak anak kebingungan hatinya tidak ada yang bersedia diangkat karena segera mati.
15. Yang diputuskan dalam pembicaraan ini dari banyak anak hanya sembilan anak saja si Tubar yang paling tua pembicaraannya seperti terdahulu anak-anak semua tiada yang bersedia menjadi raja jika tidak dengan dipaksa.
16. Anak-anak saling menyahut semua berunding bersama kalau demikian sebaiknya segera bersayembara jika ada yang mujur siapa yang dipilih oleh teman yang terbanyak sungguh pantas diangkat menjadi raja.
17. Adapun semua takut di hati apabila secara kebetulan terpilih diangkat menjadi raja tentulah gagal dan meninggal segera menemukan yang baik segera diangkat raja dua hari lalu meninggal.
18. Adapun sudah membuat lagi menangkap yang baik ia menangis dan mengaduh dipaksa diangkat menjadi raja hanya sehari meninggal semua ketakutan hatinya memaksa untuk pegangan.
14. *Apan karya ratu malih rakite lir dhingin ika tri dina mati ratune anulya apirembagan bocah akeh kewuhan tan ana gelem jinunjung dene anuli palastra.*
15. *Kang gimugu ujarneki bocah keh mung lare sanga si Tubar kang tuwa dhewe kadya ing wau rembagan sanak-sanak sedaya tan na gelem dadi ratu yen nora kanthi pineksa.*
16. *Bocah keh asaur peksi inggih-inggih samya rembag yen mangkono payo age sayumbara bilih bekja sinten pinilih kanca kang akeh siyekti patut jinunjung madeg narendra.*
17. *Pan padha maras ing ati menawa ta kaleresan pinilih jinunjung rajeng mangsa wandeya palastra nulya tuk kang prayoga agya angadekken ratu rong dina nuli palastra.*
18. *Ya ta wus karya malih anyekel ingkang prayoga anagis akeh sambate pineksa jinunjung narpa amung sadina pejah samya tintrim manahipun ameksa karya cekelan.*

19. Baru dihadap meninggal
memjadi pembicaraan secara
sembunyi-sembunyi
sebilan orang anak-anak malu
ili hatinya
adapun tidak ada yang mampu
diangkat raja
jika dipaksa lalu meninggal
kasihan kepada teman dan tidak
punya harapan.
20. Kalau ini diurungkan
orang sudah terlanjur basah
lebih malu dilihat orang banyak
sudah banyak kerbau dan sapi
takut dan malu kepada ayahnya
Ki Tubar berkata,
"Jika sepakat kawanku semua.
21. Berapa lama seseorang mampu
bertahan
mari bersama-sama memohon
meminta raja kepada Dewata
supaya ada yang mampu
disembah orang banyak."
Semua segera berangkat
kesembilan orang itu ke
Jalatundha.
22. Sesampainya di sana bertapa
sebilan orang bersamadi
tiada lain hanya memohon raja
kepada Tuhan, adapun
sudah mendapat tujuh hari
tiada makan tiada tidur
bertapa secara sungguh-sungguh.
23. Pada suatu hari bertepatan
pukul tiga malam
kesembilan anak-anak tidur semua
Ki Tubar bermimpi
ada orang datang
19. *Lagya sineba ngemasi
dadya rembagan singidan
bocah sanga kewran tyase
dene datan ana kelar
ingade gake nata
yen pineksa nuli lampus
ngowel kanca tyase gempal.*
20. *Lamun ingunduran iki
wong cincing teles ranira
langkung merang dulu wong keh
maesa lembu wus kthah
wedi isin mring bapa
rare Ki Dubar amuwus
"Yen rembag kanca ngong samya.*
21. *Pira betahane jalmi
payo padha ameminta
mring dewa aminta rajeng
dimene ana kang kelar
sinembah jalma kathah."
Nulya samya mentar gupuh
wong sanga mring Jalatundha.*
22. *Sapraptane anenepi
bocah sanga mati raga
tan li dha mung minta rajeng
marang ing Ywang Sukma ta ya
wus oleh sapta dina
datan mangani datan turu
sangat dennyu mati raga.*
23. *Marengi dina sawiji
latri wanci pukul tiga
lare sanga turu kabeh
Ki Tubar iku supena
ana wong prapta*

- memberi gong pusaka
bernama Ki Dewadenta.
24. Dahulu gong milik raja Sri Kresna di Darawati sekarang diganti namanya Ki Udanarum jika dipakai dalam peperangan jika gong dipukul terus-menerus segera jatuh hujan gerimis.
25. Sungguh unggul dalam perang kalau dipukul tidak berbunyi dan tidak ada gerimis pasti kalah dalam peperangan "Adapun kamu memohon raja jika sungguh-sungguh dalam hati baiklah aku beri tahu.
26. Tetapi kamu ingatlah kalau kamu mengangkat raja turutilah kata-kataku. Seorang raja itu tidak bisa juga sembarang orang diangkat tidak mampu disembah-sembah kalau bukan keturunan raja.
27. Tidaklah seseorang akan menjadi raja kecuali sudah ditentukan oleh Dewata lihatlah orangnya yang bersih dan memetingkan suatu yang penting serta mengasihi kepada rakyat yang tidak ingin memiliki manusia yang tidak dusta.
28. Ketahuilah dengan baik di antara temanmu sudah ada yang mampu menjadi raja." Segera menghilang yang memberi suara
- maringi bendhe linuhung arena Ki Dewadenta.*
24. *Duk kuna bendhen iraji Sri Kresna Sri Darawatya mengko denelih namane Ki Udanarum punika lamun kinarya yuda yen bendue tinabuh ngungkung nuli udan riris putra.*
25. *Sayekti ungguling jurit lamun tinabuh adhengkak lan tan ana garinise amesthi asor ing yuda Pan sira minta nata yen temen-temen ing kalbu lah iya ingsun wewarta.*
26. *Nging poma sira den eling lamun sira karya nata ratu gugunen jar ingong. Ratu nora kena uga sok jalmaa kinarya tan kelar sinuhun-suhun lamun dudu trah narendra.*
27. *Nora bakal wong dadya ji wus pinasthi ing Bathara angulatana jalmane ingkang resik ambeg marta sartane sih ing wadya kang tan arsa darbekipun jalma ingkang dora wara.*
28. *Kinawruhena lan beci kancamu kene wis ana ingkang kelar dadi rajeng." Gya musna kang asung swara*

- kesembilan anak-anak bangun
semua
hanya Ki Tubar yang melihat
gong bergantung di pohon.
29. Lalu diambilnya
segera oleh Ki Tubar
hatinya sangat senang
Ki Tubar itu pemberani
akan punya patih juga
kedelapan anak-anak tertegun
kecewa
cepat-cepat segera pulang.
30. Setelah sampai dikumpulkan semua
diceritakanlah mimpi
ketika bertapa pada malam harinya
Semua dikatakan tentang mimpi
itu
siapa yang mengatakan
tiada diketahui wujudnya
Bergantilah yang diceritakan.
31. Yaitu di Gunung Merapi
ada pendeta sangat pandai
Salokatara namanya
rajin bertapanya
apa yang dikatakan terwujud
diminta selalu masih punya
kelebihan
ingin bertapa di kerajaan.
32. Ki Ajar Loka meninggal
dikremasi oleh muridnya
sisa abunya ada bekasnya
anak kecil hanyut ke timur
akhirnya diceritakan kembali
anak gembala yang sedang
berundung
lima hari tanpa kesudahan.
- byar tangi bocah sanga
mung Ki Tubar ingkang dulu
bendhe cumanthel neng wreksa*
- 29. Anulya wau denambil
mring Ki Tubar agya-agya
kalangkung bingah manah
Ki Tubar wau prawira
bakal pepatih uga
lare wolu jenger getun
nuli mulih gal-enggalan.*
- 30. Prapta pakumpulan sami
pajar ing supenanira
duk nanepi ing dalune
Sak ujarira supena
sapo kang majarena
tan awruh waharianipun
nengna genti kawarnaa.*
- 31. Anenggih ardi Merapi
wonten ajar langkung dibya
Salokatara aranc
agentur sutapanira
sebda sabarang ana
punkuras peksa pinunjul
arsa tapa aneng praja.*
- 32. Kya Ajar Loka ngemasi
ingobong mring puthutira
kang awu ana tapake
jabang bayi kentar ngetan
nengna malih kocapa
lare angon ingkang rembug
sapeken tanpa wekasan.*

33. Kesembilan anak segera berkata
"Ini usulan saya
jika disetujui oleh teman semua
tiada yang baik
yang pantas dalam mimpi
adapun hanya anaknya seorang
pendeta
di Pajang dan Pengging.
34. Lama tidak ditemukan
ketika itu anak-anak bersembunyi
karena takut diangkat raja
anak yang sangat bodoh
tidak dapat bicara
tidak mendengarkan semua
pembicaraan
tidak punya gagasan apa pun.
35. Sungguh seperti anak gila
rupanya tampan bercahaya
umurnya empat belas tahun
sangat nakalnya
banyak jika diceritakan
dilihat sudah ditemukan
tidak akan dihaturkan.
36. Segera dipaksa dengan berani
dipegang oleh anak-anak banyak
dibawa ke pondokannya
setibanya menangis meraung-
raung
mengaduh menyayat hati
ditanya tetap tidak mau
kesepakatan anak-anak untuk
memaksanya.
37. Didudukkan di kursi
dipegang anak banyak
yang sembilan berembuk ketika
menghadapnya
wajahnya seakan menyentuh
tanah
33. *Nulya bocah samya angling*
"Puniki rembag manira
yen suwawi kanca kabeh
bo ten wonten kang prayoga
kang pantes lan supena
pan lamung anake nujum
ing Pajang Pengging punika.
34. *Adangu datan' kepanegih:*
semana lare umpetan
sangking jrih kinarya rajeng
lare bodho kalintang
nora bisa micara
nora dhenger barang rembug
tan darbe sabarang cipta.
35. *Lir lare dhengglen sayekti*
warna bagus mawa cahya
patbelas warsa ngumure
asangget balilanira
kathah lamun jinarwa
ingulatan wus katemu
ingaturan datan arsa.
36. *Amulya pineksa wani*
cinekel ing lare kathah
binekta pamondhokane
prapta nangis ngaru-ara
sambate amlas arsa
tinari meksa tan purun
rembage lare pineksa.
37. *Linenggahaken neng kursi*
cinekelan lare kathah
kang sanga rembug sebane
muka lir konjem pratala

37. Sudah kehendak Dewata
itu yang menjadi raja
mampu disembah orang banyak.
38. Yang di depan kanan dan kiri
tingkahnya prajurit
kesembilan anak berkata ber-
sama-sama
"Ayo berperintahlah!"
Sang Raja tidak berkata
diam agak kecewa
yang dikehendaki hanyalah mati.
39. Sudah lama dia dihadap
lalu diharap ke istana
kembali diiringkan anak-anak
banyak
sudah masuk istana, beristirahat
semua prajurit keluar
berjaga di sekeliling istana
bersenang-senang makan enak.
40. Makan minum siang dan malam
memasak sapi kerbau
sekiranya rajanya
genap lima hari sudah selesai
bersedih
selamat tetapi tidak dihadap.
Bergantilah yang diceritakan
sang Raja di dalam kraton.
41. Sangat susahnya
tidak makan tidak tidur
yang dipikir hanyalah kematian-
nya
jika malam gagasannya di hati
seperti tidak ingin melihat siang
jika siang tidak melihat malam
bersungguh-sungguh semadi
beliau.
38. sampun karsane Dewa
punika kang dadi ratu
kelar sinembah wong kathah.
38. Kang neng ngarsa kanan kering
patrabe kang wadya bala
lare sanga sareng ture
- "Suwawi aparentaha!"
Sang Nata angandika
anjenger semu gegetun
kang denesthi mung palastra
39. Wus dangu denny tinangkil
tandyu ngaturan mring pura
kondur ginarbek lare keh
wus ngadhaton masariggrahan
kang wadya sami medal
rumeksa mubering kedharon
suka-suka m nedha eca.
40. Mangan nginum rina wengi
apetis lembu maesa
antaranira ratune
wus lejar jaungkep sapasar
tulus nging tan sineba
nengna genti kang winuwus
sang Nata sajroning pura
41. Sanget denira ngrudatin
tanpa dhahar lawan nendra
kang cinipta mung patine
yen dalu ciptaning nala
lir tan menangi rina
yen rina tan wruh ting dalu
dadya manjing tapanira

42. Selalu sakit prihatin
di ruang semadi
sudah lima malam lamanya
yang menyusahkan hatinya
tidak dapat memerintah
susah dan bingung hatinya
segalanya tidak mampu.
43. Tetapi berharap siang malam
jika tidak mati akan diganti
tidak dapat menjadi raja
semakin lama ketika itu
sudah genap empat puluh
hari tidak keluar
selalu dihadap.
44. Tetapi sang Raja tidak perlu
semua hati prajurit jengkel
ketika itu berunding di luar
setuju akan digantinya
rajanya akan dibunuh
tidak berguna membuat raja
tidak dapat memerintah.
45. Semua menantikan semalam
diceritakan sang Raja di dalam
istana
selama menjadi raja
tanpa makan tanpa tidur
adapun ketika sampai
pada malam Jumat terbangun
sang Raja sedih serta lemas.
46. Mungkin sudah kehendak Dewata
Agung
tidak mungkin orang mulia
ditakdirkan mati di dalam
tiba-tiba diberinya
seperti seorang yang sesungguhnya
diberi pikiran raja
rupanya berubah bagus.
42. *Amanggung laré prihatin
wonten ing sanggar langgatan
wus panca latri lamine
kang dadya wagugen ing tyas
datan saget parentah
ewet pepet manahipun
sambubarang nora bisa.*
43. *Nanging ngajap rina wengi
yen tan mati denpocota
nora bisa dadi rajeng
semana sangsaya lama
wus jangkep kawan dasa
dina nora metu-metu
tansah ngaturan sineba.*
44. *Nanging sang Nata tan apti
kaku manahe gung wadya
ing jawi rinembag mangke
guyup arsa sinaliran
ratune pinejahan
tanpa angsil karya ratu
nora bisa aparentah.*
45. *Samya ngantekken sawengi
warnanen Nateng ing pura
salamine madeg rajeng
tanpa dhahar tanpa nendra
pan dadya lampahira
ing malem Jemungah bangun
lesah wulangun sang Nata.*
46. *Bayu wus karseng Dewadi
nora bakal mong awirnya
pinasthi neng jro ajale
dumadakan pinaringan
nokile wong kang nyata
sinungan akaling ratu
warnanira salin pelak.*

47. Segera diberi
wahyu menetes pada mata
bersinar pada dahinya
meliputi seluruh tubuhnya
menerangi ruangan
menitis Ki Ajar tadi
yang bernama Salokatara.
48. Cahaya bercampur menjadi satu
sentosa raja itu
namanya Raja Utama
seperti emas yang ditempa lagi
cincin beserta kerangkanya
sudah baik semakin baik
diamati keduanya menyatu.
49. Jika berpisah tidak menjadi
masalah
jika bersatu tidak saling
bersentuhan
bagaimana pun sesungguhnya
sentosa
sedang bertapa ada cahaya
jika hilang salah satu tidak
akan jadi
bukan raja
itulah yang sesungguhnya.
50. Sungguh seperti suara yang
berkumandang
suara itu
"Nah, Raja keluarlah kamu
sudahlah kami akhiri
olehmu terpikat semadi
tidak akan mengulangi dua
kali anakku
mempedulikan yang sudah jadi.
51. Tidak mungkin, itu sudah takdir
kamu menjadi raja
keturunanmu kelak
47. *Anulya dipunparingi
wahyu tumetesing netra
sumlorot mring larapane
ngalebi marang sarira
madhangi pasanggrahan
tumitis Ki Ajar wau
kang aran Salokatara.*
48. *Cahya campur dadi sji
kukuh parjenengan nata
Raja Utama arane
lir kencana sinepuhan
sotya lawan embanan
gehuga sinusur satun
denawas tunggal pisahnya.*
49. *Yen pisah tan dadi galih
yen tunggal datan desekan
paran kang kukuh yektine
tapa-tapa ana cahya
yen gothang nora dadya
dudu penjenengan ratu
yaiku satuhunira.*
50. *Lir swara ngumandhang yekti
wau ta ingkang suwara
"Lah miyosa sira Rajeng
lah uwis sira wudara
gonira gandrung branta
mrangi tatal sira Kulup
anambuhi kang wus dadya.*
51. *Nora bakal wus pinesthi
kaki sira dadi nata
turunira benjang tembe*

- cahaya itu diambil kembali oleh yang memiliki surga tentu kamu kelak beristri dengan putranya Brakumara.
- 52 Raja di majapahit tetapi dari istri selir Kencanawati namanya jodohnmu sudah ditetapkan tetapi kamu menghadaplah ke negara Majapahit bicarakan dengan semua prajurit mu.
53. Adapun cicitmu kelak ya tentu menjadi raja negaranya di Pajang adapun anak cucumu hanya menjadi bupati ya kelak diambil menantu oleh brawijaya yang terakhir.
54. Cicitmu yang menjadi raja menggantikan mertua menggantikan menjadi raja lamanya hanya lima puluh tahun nah sudah keluarlah kamu jadilah raja Pajang Pengging Mancadriya.
55. Keluargamu supaya pagi-pagi perintahlah prajuritmu besar harapannya jika kamu pagi-pagi tidak keluar akan dibunuhnya diganti rajanya keluarlah, kamu jangan khawatir.
56. Sudah dikehendaki, pikir raja, dipinjami kamu anakku nah sudah pesanku Raja.” Terbangun kaget suara menghilang
- ninundhut malih kang cahya marang kang duwe swarga pesthi sira krama besuk lan putrane Brakumara*
- 52. Narendra ing Majapait nanging ta sangking empeyan Kencanawati arane wus pinesthi jodhonira nanging sira sebaa marang nagri Majalangu rembugen sawadyanira.*
- 53. Dene canggahira benjing ya pinesthi dadi nata aneng Pajang nagarane dene anak putonira mung jumeneng dipatya ya ingambil mantu besuk mring Bravijaya wekasan.*
- 54. Canggahira kang dadya ji gumantya ing maratuwa nyelani jumeneng rajeng lawase mung seket warsalah wis sira miyosa kaki jumenenga ratu Pajang Pengging Mancadriya.*
- 55. Gonira miyos den enjing parentaha wadyanira banget pangarep-arepe yen sira tan miyos enjang pan arsa pinatenan sinalinan ratonipun ja watir sira miyosa.*
- 56. Wus ginaib pikir aji ginadhuhan kaki sira lah wis wekas ingsun Rajeng.” Kagyat wungu swara musna*

- terdiam sedih hatinya
sang Raja dari mimpianya
berbeda dengan yang lainnya.
57. Wajahnya berubah menjadi bersinar
serta tajam gagasannya
lain dengan segalanya
gagasan Raja
sudah dipegang ketika itu
tidak diceritakan pada malam itu
pagi keluar dengan prajurit
lengkap.
58. Anak-anak kecil semua
pikirannya seperti orang dewasa
sungguh sudah seperti bupati
sang Raja berkata samar-samar
kesembilan anak di depan
prajuritnya semua anak muda
semua melihat air mukanya.
59. Semua bicara dalam hati
adapun cahaya yang bersinar
berbeda dengan segalanya
semua takut semua memohon
sudah menjadi kehendak Dewata.
Sang Raja Muda berkata manis
"Hai rakyatku semua.
60. Segenap prajruitku
apakah kamu bersungguh-sungguh
kalau mempunyai raja, berbakti
kepadaku", menjawab bersahutan
"Saya berbakti."
Sang Raja berkat alagi dengan
manis
"Dahulu akan mengantikan
aku?"
- pepunguning wardaya
sangking wunganira sang Prabu
sanes lawan sabenira.*
57. Cahya macur warna dadi
*tuwin pasang grahitanya
sanes barang niskarane
papratikele Narendra
mangke sampun kasta
ing latri datan winuwus
enjing miyos wadya pepak.*
58. Samya lare alit-alit
*pratikele lir wong tuwa
yektine lir wus bupatos
Nata nebda warikena
lare sanga neng ngarsa
wadyanira lare agung
samya ulap anon cahya.*
59. Sedaya micoreng ati
*dene kang cahya gumilang
asanes samubarange
sanya jrih ngerpa sadaya
wus i karsane Jawata
Sang Prabu Nom ngandika rum
"Eh ya wong kawulaningwang.*
60. Sakehing wadyengsun sami
*apa temen-teman sira
sumungkem adarbe rajeng
mring sun", umatur kukila
"Sumungkem kumawula."
Sang Nata malih nabda rum
"Dhingin arsa ngudur mring
wang.*

XLIV. DURMA

1. Raja segera berkata, "Manakah yang akan membunuhku?
Bawalah kemari
ayo bersama-sama lalih kemari
keroyoklah aku
aku tidak khawatir
dikeroyok semua prajurit.
2. Adapun kalau ada yang mengaku perkasa
akan menggantikan raja
dan semua ingin mengangkat raja yang lain
ya hadapilah sekarang
aku ingin mengetahui
kekuatanmu semua."
3. Banyak prajurit menunduk karena takut
wajahnya hampir menyentuh tanah
di dalam hatinya
"Sungguh raja utama
mengerti pembicaraan di luar
dan tidak gentar."
Kesembilan orang diceritakan.
4. Yang delapan sangat marah
Ki Tubar menghalangi
demikian katanya,
"Lihatlah Rajamu
cahya memancar menyelubungi
tidak seperti biasanya
sudah mendapat wahyu raja."
5. Tidak didengar ada perkataan yang tidak baik
kedelapan anak tidak takut
semua menggigit gigi

XLIV. DURMA

1. *Prabu age ngandika endi kang arsa mateni marang mami? Mara tekakena payo barenga mara angrubuta marang mami sun ora ulap den byuka ing ngajurit.*
2. *Lawanana kang ngaku gagah prakosa arsa mocot mring mami lawan padha arsa akarya ratu liya lah ayonana saiki sun arsa wruba kadigdayanmu sami.*
3. *Wadya kathah tumungkul ajrih sadaya muka lir konjem siti sajroning tyasira "Nyata prabu utama dene priksa rembug jawi lan nora ulap." jalma sanga winarni*
4. *Ingkang astha sakelangkung nepsunira si Tubar amambengi mengkono lingira, "Delengen Ratonira kang cahya macur nelahi tan kadi saban wus antuk gaibing ji.*
5. *Tan rinungu ana ujar tan prayoga bocah astha tan ajrih samya gigit waja*

mata membelalak seperti matahari
baru akan berbuat, cepat
semua lumpuh
tidak dapat berdiri

*netra dik anglir surya
lagyarsa tumandang aglis
lumpuh sedaya
tan kaget ngadek sami.*

6. Paduka raja Jaka tadi berkata
"Ayo lanjutkan semua
menghadapi aku!"
"Ampun semua takut
mohon ampun Raja
saya menyampaikan tobat
semua bersedia.
7. Berbakti dunia akhirat
hamba sungguh-sungguh
mengabdi."
Sang Raja berkata,
"Baiklah ya aku terima
kesetiaanmu semua
yang sembuhlah!"
Yang lumpuh semua sembuh.
8. "Beritahukan kepada semua
prajuritku
aku menjadi raja
aku bergelar
Raja Muda Pancadriya
memerintah negara Pengging."
Segenap prajurit berkata
katanya, "Yah setuju."
9. Dan selanjutnya kamu perhatikan
semua
aku mengangkat Patih
si Tuber yang menghalangi
ketika itu mau membunuhku
itu yang sungguh-sungguh
menolong
kepadaku juga
takutlah semua.
6. *Angandika sira wau Prabu Jaka*
"Payo tutugna sami
ngayo ni maring wang!"
"Nuwun ajrih sedaya
nuwun pangapunten Gusti
amba tur tobat
purun-puruna mami
7. *atur setya ing marcapada delahan*
kawula ngabdi yekti."

Sang Nata ngandika
'Lah iya sun tarima
prasetyanira pra sami
iya warasa!"
Kang lumpuh waras sami
8. *"Pirsakena sakehing wadya*
manira
ingsun jumeneng aji
juluk sun Narendra
Prabu Nom Pancadriya
ngrenggani nagara Pengging."
ture gung wadya
ture, "Nuwun ngestreni."
9. *Lan maninge padha sira estokena*

ingsun akarya Patih
si Tuber kang malang
duk sun arsa pinatyen
iku kang ngowel sayekti

mring ingsun uga
poma padha denwedi.

10. Tetapi sekarang aku perintahkan melindunginya seluruh prajuritku kuberi nama Adipati Mancakarya.” Seluruh prajurit menurut semuanya Sang Prabu Jaka berkata lagi dengan pelan,
11. ”Hai Patih aku akan membuat punggawa delapan di luar dan dalam namanya bupati mengawasi dan melindungi negara yang banyak rangga, ngabehi dan pesuruh serta mantri dan prajurit.
12. Patih aku serahkan ini kepada kamu.” Patih menyanggupi dan sudah diindahkan kliwon tumenggung dan arya serta mantri prajurit lurah diminta semua mencari taklukan.
13. Dan bersiaga dengan senjata perang Arya Pancakarya itu prajuritnya satu benteng ke barat, utara, timur menaklukannya sudah merata jika membangkang diserang dan dibunuh.
14. Menjadi merata di seluruh desa Kedu Bagelen semua ke selatan Kajoran sebelah utara gunung ke timur
10. *Pan ing mengko ingsun tuduh ngayomana sakehe wadya mami sun paringi nama Dipati Mancakarya.” Gung wadya ngestokken sami*
- Sang Prabu Jaka alon ngandika malih,*
11. *”Heh ta Patih ingsun akarya punggawa walu jaba jro sami arana bupatya mengku bawat kandhaga kang akeh rangga ngabehi myang kandhuruhan tuwin mantri prajurit.*
12. *Ingsun Patih mangsa bodhoa mring sira..” Sandika turing Patih pan wus pinrayoga kliwon tumenggung arya prameya mantri prajurit lurah pininta anelukna pra sami*
13. *Pan sumekta sagegamaning ngayuda Arya Pancakaryeki sabiting balanya mangilen ngaler ngetan gennya nelukken wus wradin kelamun malang ginecak denpateni.*
14. *Dadya radin wong desa radin sadaya kedhu Bagelen sami mangidul Kajoran loring ardi mangetan*

yang ke utara di Sukawati
semua takluk
tidak ada yang melawan perang.

15. Sudah diberitahukan kepada raja Pancadriya
Raja sangat senang
"Semua aku terima pekerjaan para bupati."
Pada hari Senin dihadap Patih di depan seluruh bupati lengkap.

16. Berkata sang Raja kepada para bupati
"Seluruh prajuritku tetapi masih ada rintangan semua orang tua kalian belum ada yang datang menghadap kepadaku aku tugaskan kepada bupati.

17. Lebih baik kalian sendiri yang pergi kepada orang tuamu semua." Patih menyanggupi semua sudah bubaran diceritakanlah yang berada di luar menyiapkan prajurit semua sudah dipersiapkan lengkap.

18. Yang berangkat dan yang menjaga istana Ki Patih sudah berangkat serta para bupati sampai di Pengging dikepung Ki Patih sudah memasuki dan para bupati membawa orang baik-baik.

*kang ngalor ing Sokawati
suyut sedaya
tan ana methuk jurit.*

15. *Sampun katur marang Prabu Pancadriya langkung suka Narpati "Kabeh suntarima karyane pra bupatya." ing dina Soma tinangkil Patih neng ngarsa pepak para bupati.*

16. *Angandika sang Nata mring pra bupatya "Sagunging wadya mami ning ana kepalang kabeh wong tuwanira durung ana ingkang prapti seba maring wang sun karyane bupati.*

17. *Iya sira dhewe becik lumakua mring wong tuwamu sami." Patir tur sandika Sampun samya luwaran warmanen kang kantun jawi anata bala pepak sampun pinanci.*

18. *Kang lumampah miwah ingkang jaga pura wus budhal Kyana Patih myang para bupatya prapta Pengging kinepang Ki Patih sampun amanjing lan pra bupatya gawa wong becik-becik.*

19. Sudah bertemu dengan ayahnya masing-masing
kacau seluruh desa Pengging
mengira musuh datang
gemetar menggigil
setelah tahu anaknya semua
segera didekati
dipeluk dan ditangisi.
20. Ayahnya berkata, "Aku sudah lama tidak bertemu kamu?
Apa saja yang kamu perbuat anakku?
janganlah kamu terlanjur
Anakku, ingatlah semua
sudah lama aku menderita
milikmu semua
kerbau sapi sudah habis.
21. Ya Anakku semua temanmu itu
sudahlah berhenti semua
miliknya sudah habis
ingatlah kau."
Ki Patih tersenyum menjawab
agar ayahnya bersabar
baru semuanya duduk.
22. Setelah duduk ibunya datang
memeluk anaknya
ia menangis keras
"Ingatlah anakku
turutilah ayahmu
itu nasihat baik juga."
Ki Patih berkata,
"Ibu aku ulangi bertugas ganda.
23. Aku ikuti kalau ayahku benar
jika melawanaku bunuh
mundurlah kamu
ini serba terbalik
19. *Wus kapanggih sudarmane
pyambak-pyambak
oter sadhusun Pengging
nyana mengsa prapta
gumeter dherodhogan
duk wikan anake sami
gya pinaranan
rinangkul dentangisi.*
20. *Sudarma ngling, "Sun lawas
tan panggih sira?
paran sulahmu kaki?*

*Ja kebanjur sira
Kulup, padha elinga
wus lawas nggonku lindhilih
sakdarbekira
kebo sapi wus enting.*
21. *Iya kulup iku sakancamu samya
wis ta maria sami
darbeke wus telas
padha sira elinga
Ki Patih mesem nauri
denlirih bapa
dhawek padha alinggih.*
22. *Wus alinggih biyung prapta
ngrangkul putra
asru denira nangis
lah kulup elinga
turuten bapakira
iku uga warah bezik."
Ki Patih ngucap.
"Si Biyung pindho kardi.*
23. *Ingsun turut lamun bener rama-
ningwang
yen bangga sunpateni
mundura manira
iki kebalik sura*

orang menaklukkan disuruh
melindungi
aku tidak gila
adapun tindakanku ini.

24. Memang disuruh memanggilmu
Ayo cepat menghadap
kepada rajaku.”
Ayah dan ibunya berkata,
”Kembalilah kau anakku
terlanjur terlena
di mana ada raja?
25. Ya ingatlah.” Jawabnya, ”Aku
tidak gila
yang menjadi raja
itu aku yang mengangkatnya
tidak percaya tengoklah!
Ayo menghadap bersama aku
dan rajaku
masih muda tampan dan
berwibawa.”
26. ”Apa anaknya nujum yang kamu
angkat?
Aku kamu suruh menghormat
sungguh aku tidak mau
kamu pikirlah anakku
itu bukan kata-katamu sendiri.”
Banyak kata-katanya
Patih marah sekali.
27. Sangat marah wajahnya seperti
bara api
susah sekali hatinya
katanya keras,
”Jangan banyak bicara
kamu melawan aku hadapi
jika tidak menghadap
tentu aku bunuh.

wong nelukken dikon aling
sun nora edan
dene laku sun iki.

24. *Pan ingutus animbali marang sira
Payo seba den aglis
marang rato ningwang.”
Bapa biyunge ngucap
”Munduran sireku Kaki
kebanjur kalap
ngendi ana narapati?*
25. *Lah elinga nauri ingsun tan
owah
ingkang jumeneng aji
pan ingsun kang karya
tan ngandel tilikana
Payo seba bareng mami
lan ratoningwang
bagus anom tur wingit.”*
26. *”Apa iya anak nujum kang
sirangkat?
Sun sira kon ngabekti
yekti sun tan arsa
kulup sira pikira
dudu ujarmu pribadi.”
Akathah-kathah
Patih krodha tan sipi.*
27. *Kang jaja bang wedana anglir
dahana
kumedhut ingkang lathi
akras dennya ngucap
”Ja kakehan wicara
sira bangga sunkembari
yen tan sebaa
pesthi ingsun pateni.*

28. Seberat orang tua masih berat
Rajanya.”
Ibunya menjerit menangis,
”Aduh jangan begitu
kepada orang tuamu !”
”Aduh ibu jangan susah.”
sesaat diam
”Ayo bergelut Ayah.”
29. Bingung hatinya akan menurut
tidak percaya
melawan merasa takut
berkata istrinya,
”Suamiku turutilah
anakmu benar.”
Sekarang sudah menyerah
Ki Patih senang hatinya.
30. Tidak lain para tumenggung
bupati
tidak berbeda seperti itu
ayahnya semua
sudah diantar
keluarganya Ki Patih
seluruh orang desa
Pengging semuanya diajak.
31. Besar kecil laki-laki perempuan
sudah datang
Sri Raja keluar
dilaporkan semua tindakannya
Ki Patih dan para bupati
semua disuruh memanggil
semua datang
menghadap di hadapan Raja.
32. Semua melihat kepada yang
menjadi Raja
semua takut
menunduk memohon
ayahnya Ki Patih
dan ayahnya para bupati
28. *Sabotane wong tuwa abot Gustinya.”*
Biyungira jrit nagis
“Dhuh aja mangkana
marang wong tuwanira
“Dhuh biyung aja baribin.”
kendeal sakala
“Payo ulat sudarmi.”
29. *Wagugen tyas arsa nurut tan parcaya*
nanggulang kyatira jrih
kang estri angucap.
Wong lanang turutana
sutanira tan nemeni.”
Wus nungkul mangkya
Ki Patih sukeng galih.
30. *Tanapi tumenggung para bupatya*
tan prabeda kadyeki
sudarmane samya
sampun kerit sadaya
kadang wangsane Ki Patih
sagung wong desa
Pengging samya denirit.
31. *Gedhe cilik lanang wadon*
sampun prapta
miyos Sri Narapati
katur salampahnya
Ki Patih pra bupatya
kinen nimbalaina sami
prapta sadaya
sowan ngras Narpati.
32. *Samya mulat marang kang jumeneng Nata*
sadaya samya ajrih
tumungkul mangerpa
ramanira Kya Patya
myang sudarmane dipati

tumenggung arya
demang, rangga, dan ngabehi.

33. Seluruh orang tua yang datang berjejal penuh menghadap di hadapan sang Raja Jaka sangat senang di hati segera berkata "Ya aku terima Patih."
34. Ya bubarlah serta kamu suruh bertempat tinggal sesukanya sendiri yang menganggur ikutlah di rumah lainnya jika mau bekerja ya arahkan Patih di istana." Sang Raja segera pergi.
35. Sudah membuat rumah di negara banyak orang berdatangan di sekelilingnya hutan-hutan semua dibabatnya rumah-rumah sudah penuh didiami negara Pengging perintahnya raja.
36. Saudagar memilih kerja berdagang negara Pengging sudah ramai bertambah makmur lagi membikin pasar sudah jadi benar-benar yang ditanam berhasil dibeli dengan murah rakyat kecil enak hatinya.
37. Ki Patih Nujum disanjung-sanjung panjang kalau diceritakan nama Panembahan itu tadi ayahnya

*tumenggung arya
demang rangga ngabehi.*

33. *Sekathahe sudarma kang samya prapta jejele supenuh nangkil abek neng byantara nira sang Prabu Jaka kelanggung suka ing galih nulya ngandika "Ya sun tarima Patih.*
34. *Lah bubara padha sira konen wisma sakarepe pribadi kang nganggur ngindunga yen gelem ngangkat karya lah ya prayoganen Patih wisma nagara." Gya luwaran sang aji.*
35. *Wusista tata karya wisma aneng praja wong agung samya prapti kiwa tengenira alas samya binabat ingumahan sampun pipit Pengging nagara parentahing narpati.*
36. *Kang sudagar nangkat karya dedagangan wus gemah nagri Pengging langkung arjanira karya peken wus dadya tulus kang tinandur dadi murah tinumbas eca tyase wong cilik.*
37. *Kyana Patih Nujum rinengga sinuba parjang lamun winarni nama Panembahan wau ingkang sudarma*

- sudah lama Ki Nujum meninggal
jenazahnya dibakar
abunya dirawat dengan baik.
- wus lami Ki Nujum lalis
layon ingobar
awu cinandhi-candhi*
38. Diceritakan Raja Muda Pancadriya ketika sedang dihadap lengkap para penggawa tumenggung dan arya rangga, demang, dan ngabehi Ki Patih Pancakarya di depan.
- Kawarnaa Prabu Anom Pancadriya
ri sedhengnya tinangkil
pepak pra punggawa
tumenggung lawan arya
rangga demang lan ngabe
Rekyana Patya
Pancakarya neng ngarsi.*
39. Raja Muda Pancadriya berkata kepada Ki Patih
"Hai Pancakarya
aku menjadi raja
di negara Pajang dan Pengging
apa sudah ramai?
Rakyat kecil senang di hatinya?"
- Angandika Prabu Anom Pancadriya
dhumateng Kyana Patih.
"Heh ta Pancakarya
gon sun jumemeng nata
nagara ing Pajang Pengging
apa wis arja?
enak tyase wong cilik?"*
40. Patih Pancakarya menyembah berkata,
"Sudah ramai negara
Pengging sudah banyak
orang dari luar banyak yang datang
lalu ikut tinggal di Pengging
dengan mengajak sanak saudara."
Sang Raja berkata pelan,
- Patih Pancakarya umatur
wotsekar
"Sampun arja nagari
Pengging sampun kathah
ing ngamanca geng prapta

lajeng tumut griya Pengging
bekta nak kadang
Sang Nata ngandika ris.*
41. "Hanya satu cacadnya diriku belum kawin
bagaimana pendapatmu Patih?"
Ki Patih berkata,
"Terserah kehendak Raja
hamba siap menjalankan kehendak raja!"
Diserahkan semua wanita di perbatasan.
- "Mung sawiji cacate ingsun
durung krama
paran rembugmu Patih?"
matur Kyana Patya
"Sumangga karsa Nata
kang dasih nyadhong karsa
ji"
Katur sadaya
wanodya tepis wiring.*
42. Pajang, Sukawati, Kajoran di Gunung
- Pajang Sokawati Kajoran ing
ngarga*

Kidul, Kedu, dan Bagelen
putranya adipati
padelegan dan rangga
semua yang cantik diambil
oleh Ki Patih
untuk sang Raja Pengging,

43. Belum ada yang menjadi kehendak
Raja
Raja berkata lagi:
"Belum ada yang baik
kalau belum putra raja
bukan keturunan raja
aku tidak mau
menjadikan pendamping saya."
44. Patih berkata, "Saya mohon
ampunan Raja."
Raja Pengging berkata halus,
"Kalau begitu Patih
kamu buatlah surat
untuk raja Majapahit
Prabu Kumara."
Dibuatnya dan segera menghadap.
45. Diperiksa surat itu dan sudah
baik
sang Raja berkata halus,
"Heh Patih berkemaslah
berjalanlah dahulu
serahkan surat saya
untuk Raja
Agung Brakumara.
46. Adapun aku berjalan di belakang
mu."
Patih menyanggupi
Setelah berkemas segera berangkat
meninggalkan penghadapan
semua prajurit mengiringkan
berjalanannya sudah jauh

*Kidul Kedhu Bagelin
atmaning dipatya
padelegan lan rangga
pinundhut kang ayu sami
marang Ki Patya
katur sang Prabu Pengging*

43. *Dereng wonten kang dadya
karsa Narendra
Nata ngandika malih,
"Durung na prayoga
den ngurung putra nata
dudu wijiling narpati
sun nora arsa
dadi timbangan mami."*
44. *Patih matur, "Kula nuwun
duka Nata."
Sri Pengging ngandika ris
"Yen mangkono Patya
sira karya surat
katur Prabu Majapait
Prabu Kumara."
karya tan dangu prapti.*
45. *Tinupiksa kang serat sampun
prayoga
sang Nata ngandika ris
"Heh Patih dandana
ing laku dhinginana
aturena surat mami
katur narendra
Prabu Brakumara di.*
46. *Dene ingsun lumaku ing
wurinira."
Sandika turing Patih
Wus dandan nya mangkat
lajeng sangking sewaka
sawadya balanya ngiring
lepas lampahnya*

- dalam perjalanan tidak diceritakan
47. Prajurit Pengging yang tertinggal dipanggil bupati, arya, dan mantri semua sudah lengkap prajurit menggelar barisan berbaris di alun-alun hanya empat puluh mantri yang menunggu istana,
48. Ditengarai lalu prajurit semua berangkat Raja Pengging segera pergi dalam perjalanan tidak diceritakan jalannya dipercepat sudah sampai di perbatasan beristirahat Sri Raja Prabu Pengging.
- tan kawarna ing margi*
47. *Ingkang kari wadya Pengging ingundhangan bupati arya mantri wus pepak sedaya prajurit tata aglar neng alun-alun abaris mung kawandasa mantri kang tengga puri.*
48. *Tirengaran kang wadya budhal sadaya gya tindak Nata Pengging tan kawarneng marga lampahira agancang wus prapta ing tepis wiring amesanggrah Sri Nata Prabu Pengging.*

XLV. SINOM

- Setelah Pengging, tersebutlah sang Prabu di Majapahit yang sedang keluar dihadap lengkap semua penggawa menteri dan para adipati rangga arya dan para tumenggung patih Demang Panular dititahkan untuk menikmati purna bakti yang mengantikan sang anak Gajah Permada.
- Sepeninggal Ki Patih saat itu raja menggantikan setelah Ki Patih Wahan dan Patih Panular berikutnya; kala itu sebagai patih Dipati Banteng namanya

XLV. SINOM

- Nengna Pengging Kawarnaa sang Prabu ing Majapait ri sedeng miyos sineba pepak gung punggawa mantri miwah para dipati rangga arya pra tumenggung patih Demang Panular kinen amegawan mukti kang gumantya atmajeng Gajah Permada.*
- Sapejahiria Ki Patya ing wau nata nggentosi sinelan Ki Patih Wahan lan Patih Panular kalih mangke kinarya patih Dipati Banteng ranipun .*

tetap namanya lama
Dipati Banteng kala itu
sudah dikenal para adipati
Majapahit.

3. Telah hadir menghadap raja para adipati kanan kiri
disambung para menak arya
mantri, rangga, demang hadir
prajurit menyambungnya
berderet kanan kiri belakang
upacara teratur.
pedang perisai panah golog
Sri Baginda Brakumara tenang
bertitah,
4. "Hai Patih Banteng Adipati
apakah Kamu mendengar kabar
bahwa desa tengahan
ada orang menggerakkan pasukan
nama desa Pajang Pengging
bergelar Prabu Pancadriya;
hai Patih barangkali
pasukannya semakin berkembang
datangilah tumpaslah yang
mengaku jantan."
5. Ki Patih Banteng berdatang sembah
"Memang betul sabda Paduka
hamba Paduka menyampaikan
kabar
memang ada utusan datang
dari negeri Pengging
Ki Patih yang diutus
dengan membawa surat
hamba serahkan kepada Paduka."
Sri Baginda Brakumara tenang
bersabda.
6. "Patih panggilah dia
utusan itu ke hadapanku."
Segera Ki Patih Pancakarya

*tulus arane lama
Dipati Bantheng ing mangkin
wus misuwur pra dipati
Majalengka.*

3. *Wus munggeng ngarsa narendra
pra dipati kanan kering
sumambung pra menak arya
mantri rangga demang nangkil
prajurit ajajarai
tatrap kanan kering pungkur
upcara atata
pedhang tameng panah tampir
Sri narendra Brakumara lon
ngandika,*
4. *"Heh Patih Bantheng Dipatya
apa sira ngrungu warti
kelamun desa tengahan
ana wong umadeg baris
ran desa Pajang Pengging
tengran Pancadriya Prabu
heh patih bokmenawa
barise selak adadi
lurugana tumpesen kang
sipat lanang."*
5. *Ki Patih Bantheng tur sembah
"Inggih leres sabda aji
utun gusti tur uninga
inggih wonten duta prapti
sangking nagari Pengging
sangking nagari Pengging:
Ki Patih ingkang ingutus
inggih mawi nawala
sumangga karsa Narpati."
Sri Narendra Brakumara lon
ngandika.*
6. *"Patih sira timbalana
cundhaka mring ngarsa mami."
Gya Ki Patih Pancakarya*

yang dipanggil telah menghadap duduk sambil bersujud meletakkan keris dengan hormat muka tunduk ke tanah bersabda Sri Baginda
"Hai Utusan selamat datang."

7. Berterima kasih sambil bersujud Sang raja bersabda lagi,
"Hai duta diutus apa oleh rajamu Pengging?"
Pancakarya berdatang sembah,
"Hamba duli Paduka Prabu bahwa raja Pengging
Pancadriya namanya berkenan mempersesembahkan surat
8. untuk Paduka Prabu yang bijaksana
Sri Baginda bersabda dengan tenang,
"Hai Patih Banteng Adipati surat terimalah segera."
Ki Patih menerima surat dibuka lalu dibaca maksud surat yakni surat punggawa raja Prabu Anom Pancadriya di Pajang Pengging.
9. "Hamba menghaturkan sembah terhadap Paduka Sri Baginda sang Prabu yang mahabijaksana memerintah Majapahit dipuja di seluruh dunia sungguh kekasih dewa yang agung hamba pasrahkan hidup mati berani mendahului membuka hutam milik Paduka Raja.

*ngandikan wus prapteng ngarsi mendhak sarwi wotsari seleh dhuwung sarya buku muka konjem pratala ngandika Sri Narapati
"Heh ta duta bagaya satekanira."*

7. *Matur nuwun awotsekar sang nata ngandika malih, "Lah duta kinongkon apa ya marang gustimu Pengging?"
Pancakarya wotsari "Patih ulun dasih Prabu nata Pengging punika Pancadriya kang wewangi wiyosipun angaturaken nawala*

8. *katur Gusti Prabu dibya."*

Sri narendra ngandika ris,

*"Lah Patih Bantheng Dipatya layang tampanan aglis."
Kya Patih tampi tulis binuka sinukmeng tembung suraosipun nawala ingkang srtta abdi narpati Prabu Anom Pajang Pengging Pancadriya.*

9. *"Pun patik angestu pada ing Gusti Sri Narapati sang Prabu agung sudibya angrenggani Maospait pinuja tyang sabumi tuhu kekasih dewa gung dasih tur pejah gesang cumendhak ngrumiyini babad wana arjane kagungan Nata.*

10. Karena itu terserah Paduka
Beliau tidak merasa hidup
dipasrahkan kepada Paduka Raja
negeri di Pajang Pengging
hamba sekadar mengabdi
kebahagiaan di tangan Paduka
hamba mengharapkan titah
segala titah hamba laksanakan
beliau rela hancur bagai tanah.
11. Melaksanakan titah raja
raja yang terkenal di muka bumi
perkasa tanpa tandingan
sungguh raja penguasa dunia
dihormati seluruh raja
tiada lain kecuali Paduka
bagai dewa menjelma
raja penguasa dunia
karena itu hamba berani meng-
haturkan surat.
12. Bila hamba lancang menghadap
takut murka sri baginda
bila baginda tidak berkenan
menanti panggilan Paduka.”
Sri Baginda ketika mendengar
gembira hatinya tertawa renyah
lalu dengan tenang bersabda,
”Kaki Prabu Anom di Pengging
masih muda pintar mengulah
bahasa.
13. Sudahlah utusan beristirahatlah
di rumah Ki Patih;
dan Kamu Patih utuslah
abdi gandek agar memanggil
kepada Kaki Prabu Pengging
agar datang hari Senin esok.”
Ki Patih menghaturkan sembah
Pergilah Sri Baginda
10. *Ing mangke sumangga karsa
tan rumaos darbe urip
katura Gusti Narendra
nagari ing Pajang Pengging
dasih darmi ngrenggani
mangkyarja kagungan Prabu
kang abdi nyadhang karsa
sapangreh dasih nglampahi
sukalila lebur raden kadi kisma.*
11. *Nglampahi ayahan,nata
ratu kang kasubing bumi
madraguna tanpa sama
tuhu ratu nyakrawati
sinembah gung paraji
tan wonten namung sang ulun
bathara ngejawantah
ratu-ratuning sabumi
milamba kamipurnun tur
supatra.*
12. *Menawi lajeng cundhuka
ajrih sesiku narpati
menawi dede kang karsa
angantos timbalan Aji.”
Sang nata duk miarsi
sukeng tyas gumujeng guguk
sarya lon angandika,
”Kaki Prabu Noming Pengging
maksih mudha wasis lukitaning
basa.*
13. *Lah uwis duta mondhoka
marang wismane Si Patih
lah Patih sira dutaa
bocah gandhek animbali
mring Kaki Prabu Pengging
tekana ing Soma sesuk.”
Kya Patih tur sandika
jengkar jeng sri narapat*

- Adipati Bateng dan Pancakarya pun pergi.
14. Abdi gandek segera melaksanakan tugas
utusan itu sudah sampai di tempat peristirahatan Prabu Jaka Pajang Pengging utusan menghadap lalu menghaturkan pesan
'Paduka dipanggil Baginda ayahanda Sri Maharaja agar memghadap hari Senin esok.''
Prabu Jaka berkata, "Baiklah aku menghadap."
15. Utusan kembali tidak diceritakan pada hari Senin sudah datang Sri Baginda hadir dihadap lengkap penuh para adipati bawahan Ki Patih semua dalam keadaan siaga nanti apabila pasukan Pengging mencari kelengahan baik pada lahir tetapi batinnya jahat.
16. Sudah tiba di jalan depan pintu gerbang.
Sang Prabu Anom di Pengging berhenti di pos penjagaan menanti panggilan sang Raja Sri Baginda bersabda dengan tenang,
'Hai Patih Banteng segeralah cepat turunlah dengan temanmu para bupati Kaki Prabu agar segera menghadapku.'
- Dipati Bantheng Pancakarya bubar.*
14. Wong gandhek tandya lumyarsa kang duta pun sampun prapti wau pasanggrahanira Prabu Jaka Pajang Pengging gandhek panggih nulya ngling
'Paduka ngandika Prabu ramanta Sri Bathara sowanna ing Soma enjing.'
Prabu Jaka umatur, "Inggih sandika."
15. Gandhek wangsal tan ginustha ing dina Soma wus prapti sang Nata miyo s sineba pepak gung para dipati parentah Kyana Patih den samya prawireng kewuh ing mengko bokmenawa wong Pengging upaya sandi
marteng lair ing batin angemu wisa.
16. Wus prapta ing galendhekkan.
Sang Prabu Anom ing Pengging kendel pangurakan ngantya timbalanira sang Aji sang Nata ngandika ris,
'Heh Patih Bantheng dengupuh denenggal tumuruna sakancanira bupati Kaki Prabu lajua mring ngarsaningwang.'

17. Titah baginda agar ia segera menghadap berdatang sembahlah para bupati setelah tiba di pos penjagaan bertemu dengan sang Adipati Pengging lalu disampaikanlah titah, "Paduka dipanggil Baginda agar datang menghadap Ayahanda menanti-nati." Prabu Anom Pancadriya menyanggupinya.
18. Tiba di penghadapan berdatang sembah ketika bertemu pandang bagai matahari dengan bulan mataharinya raja Majapahit raja Pengging bagai bulan kesiangan agak muram tersinari matahari redup cahaya bulan Sri Baginda bersabda, "Hai anakku majulah."
19. Ia segera maju sambil menyembah meletakkan keris dengan hormat Sri Baginda mengelus-elus punggung Prabu Pengging "Silahkan duduk anakku." Prabu Anom duduk menunduk "Selipkan kerismu." setelah menyembah keris diselipkan Sri Baginda bersabda, "Anakku selamata datang."
20. Prabu Anom menghaturkan sembah maka bagai tertanam di tanah ucapan terima kasih Pancadriya
17. *Ngandika gya majeng ngarsa wotsekat para bupati wusnya prapta pengurakan panggih lan sang Nata Pengging nulya denacarani 'Paduka ngandika Prabu tumameng ngabyantara Ramanta angarsi-arsi.' Tur sandika Prabu Anom Pancadriya.*
18. *Prapta byantara wotsekar acampuh sareng ningali lir surya kalwan wulan suryane sri Mao spait nata Pengging lir sasi karahinan esmu kusut kasorotan baskara surem ujwalaning sasi Sang nata ngling, 'Heh Kaki sira majua.'*
19. *Gya majeng saha wotsekar seleh dhuwung angabekti sri bathara ngusap-usap mring gigiring Prabu Pengging 'Lah wis linggiha Kaki.' Prabu Nom lenggah tumungkul 'Lah wangkingen krisira.' Tur sembah nulya winangking Sri Narendra nebda, 'Kaki abagea.'*
20. *Prabu Anom awotsekar muka lir konjem ing siti matur nuwun Pancadriya*

**"Doa restu Paduka hamba junjung
tinggi**

sebagai jimat yang andal
tertanam di ubun-ubun
mengalir sampai di dada
menjadi cahaya terang sabda

Baginda
dalam keadaan selamat seluruh
abdi di Pengging."

21. Tidak lama hidangan keluar
gamelan berbunyi nyaring
disertai dendangan samar-samar
lalu bersuka ria semalam
setelah adipati kembali
Sri Baginda sangat menyayanginya
kepada Prabu Pancadriya
sudah disediakan penginapan
khusus
tidak lama sang raja Pengging
dihadiahia.

22. Putra sang Brakumara
yang bernama Kancanawati
putra sulung dari selir
sangat indah rupanya
setelah dipertemukan
rangkaian acara tidak diceritakan
sungguh keduanya saling mengasihi
dalam perkawinannya
ia telau diberi gelar raja di
Pengging.

23. Sang Prabu Andayaningrat
Paginya dipanggil menghadap
di istana
dengan istri datang menghadap
raja
Sri Baginda bersabda dengan
tenang,

"Pasiyan dalem kapundhi

*dadya jimat paripih
katanen wonten ing ngembun
bleber dhumateng jaja
dadya nur cahya nebda Ji*

*gih basuki di dalem Pengging
sadaya."*

21. *Wus dangu tadahan medal
perdangga munya angrangin
sinindhenan lamat-lamat
lajeng kasukan salatri
wusnya kondur narpati
Narendra langkung sihipun
ring Prabu Pancadriya
wus sinung pondhok
pribadi
datan lami sang nata Pengging
tinriman.*

22. *Putrane sang Brakumara
kang aran Kancanawati
putra sepuh sing ampeyan
kalangkung endah kang warni
semana wus kapanggih
rerenggan datan winuwus
langkung asih-sinihan
denira apalakrami
wus ginanjar jejuluk nateng
ing Pengging*

23. *Sang Prabu Andayaningrat
Enjing ngandikan mring
puri
lan garwa prapteng
ngarsendra
sang nata ngandika aris,*

- "Anakku agak ke depanlah
dan Kamu Nini Galuh."
Keduanya maju seraya menyembah
Sri Baginda bersabda dengan
lembut
'Karenanya kamu kupanggil
anakku;
24. beserta istrimu
pulanglah ke Pengging
bangunlah negerimu
kutitipkan istrimu anakku
yang masih bodoh sungguh
agar engkau murah maafmu
rukunlah perkawinanmu
berbahagialah di negeri Pengging
dan jadilah benteng mancanegara.
25. Bagian barat bawahkanlah
di Kedu dan Bagelen
Gunungkidul Sukawati
dan kamu saya beri
tumbak serta keris
dan bende bernama Tundung-
mungsu
dan jadikanlah pusaka kembar
dengan bendemu Udanarum
kala Sri Kresna benda itu bernama
Ki Dewade . . .
26. Dan sepuluh ribu uang
serta pakaian yang indah-indah
sebagai bekal istrimu
perhiasan yang indah-indah
dan laki-laki perempuan
sejumlah dua ratus orang
yang berasal dari Majapahit."
Sri Baginda bersabda lagi
'Berhati-hatilah anakku dalam
mengendalikan negara.
- "Kulup denpara ngarsi
lawan sira Nini Galuh."
sarimbit majeng nembah
sang Nata ngandika manis,
- 'Mula sira suntimbali
Kaki Nata.
24. iya lawan garwanira
mulih marang ing Pengging
dandanana nagrenira
suntitip garwanu kaki
maksih mbilu kapati
dene gung pangapuramu
atuta palakrama
muktia neng nagri Pengging
lan dadiya tampingan manca nagara.
25. Bang Kulon sira rehena
ing Kedhu miwah Bagelin
Gunung Kidul Sukawatya
lan sira ingsun paringi
tumbak kalawan keris
lan bendhe ran Thundung-
mungsu
lan karyanen kembaran
bendhemu Danarum becik
duk Sri Kresna bendhe ran
Ki Dewadenta.
26. Lan sakethi iki arta
myang kang busana di-adi
bebektane garwanira
peni-peni raja peni
tuwin jalu pawestri
cacahing wong kalih atus
· kang sangking Majalengka."
Sang nata ngandika malih,
'Denprayitna kulup wong
ngreksa negara.

27. Pesanku setiap bulan Maulud
menghadaplah
ke negeri Majapahit
bawalah semua adipati
Pesisir Barat seluruhnya
ke timur laut Semarang
ke Selatan Bagelen dan Kedu
kupasrahkan kepadamu
namun jangan membangkang
titah
umpamanya." Prabu Pengging
menghaturkan sembah.
28. Sang Prabu Andayaningrat
menghaturkan sembah lalu
mundur berdua
sudah berangkat dengan istri
dan pasukan
dari negeri Majapahit
dalam perjalanan tidak
diceritakan
tibalah di negeri Pengging
telah membangun istana
lebih ramai negeri Pengging
sudah setahun tidak menghadap
ke Majapahit.
29. Setelah satu tahun
yakni setiap bulan Maulud
menghadap
ke negeri Majapahit
membawa semua adipati
pesisir sebelah barat laut
Pajajaran, Jakarta
Pasundan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelen
Ngredok Gowong Prabu Pengging
kekuasaannya.
30. Kelanjutan cerita
Prabu Pengging sudah lama
27. *Mung pendhak Mulud sebaa*
mring nagara Majapait
ngirida gung pra dipatya
pasisir Kulon mungkasi
ngalor ngetan Semawis
ngidul Bagelen myang Kedhu
sun dhawuhaken sira
ning aja medayeng weling
poma-poma." Prabu Pengging
tur sandika.
28. *Sang Prabu Andayaningrat*
turnuwun lengser sarimbit
wus budhal sagarwa wadya
sangking nagri Maospait
ing marga tan winarni
prapta nagri Pengging sampun
karya pura wus dadya
langkung arja nagri Pengging
pan sataun tan seba mring
Majalengka.
29. *Ri sampunira sawarsa*
inggih pendhak Mulud
nangkil
marang nagri Majalengka
ngirid sagung pra dipati
kang ler kilen pasisir
Pajajaran, Jakarta wus
Pasundhan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelen
Ngredhok Gowong Prabu
wus wibawa.
30. *Agancangaken carita*
Prabu Pengging sampun lami

istrinya sudah mengandung
antara sembilan bulan
melahirkan seorang putri
ibunya meninggal setelah
melahirkan.
Prabu Andayaningrat
sangat sedih hatinya
menyaksikan anak putrinya terasa
kasihan.

31. Prabu Pajang Pengging tadi
sepeninggal permaisuri
putri raja Majapahit
anak bayi tampak kasihan
sedih sang Adipati
Andayaningrat sang Prabu
enggan makan dan tidur
sepeninggal sang istri
tidak diceritakan lama
kemudian putrinya dewasa.
32. Diceritakan bahwa Nawangwulan
oleh ayahandanya diberikan nama
sang Retna Ismaya Sekar
saatnya usia remaja
ayahnya sangat sayang
dimanja sesuka hatinya
Prabu Andayaningrat
sudah dipastikan dewa agung
sepeninggal istrinya wahyu
kraton lolos.
33. Dirahasiakan sang Hyang Wasesa
sebagai keajaiban
kelak pada keturunan yang
keempat
terasuki wahyu jadi raja
Prabu di Pajang Pengging
berkehendak yang keliru
Prabu Andayaningrat
kala itu hendak membangkang

kang garwa sampun awawrat
antarane sanggang sasi
ababar miyos putri
kang ibu duran surut

Prabu Andayaningrat
kelangkung ngungun ing galih
atingali putra putri kawlas
arsa.

31. *Prabu Pajang Pengging mangky
sasedane prameswari
raja putri Majalenga
jabang bayi kawlas asih
sungkawa sang narpati
Andayaningrat sang Prabu
supe dhahar myang nendra
saksadanira sang putri
tan winarna wus lami putra
diwasa.*
32. *Kawarnaan Nawangwulan
mring rama sinung wewangi
sang Retna Ismaya Sekar
pan lagya rumaja putri
kang rama langkung asih
ingugung sakarsanipun
Prabu Andayaningrat
wus pinasthi dewa luwih
sasedane garwa pulung
ratu linggar.*
33. *Kineker sang Hyang Wasesa
kinarya eloking dasih
ing berjang kapernah
canggah
tinturunan dadi aji
Prabu ing Pajang Pengging
sakarsanira kaliru
Prabu Andayaningrat
semana arsa ambalik*

- tidak mau menghadap ke
Majapahit:
34. Malahan menghasut para adipati
bagian Barat tak ada yang
menghadap
ke negeri Majapahit
bertahan di negeri Pengging
Patih Pancakarya
sangat-sangat membujuknya
"Ampun Paduka Sri Baginda
seyogianya menghadap ayahanda
raja
Majapahit sudah melewati
waktunya.
35. Tentu dinanti-nanti
dulu sudah ditentukan
agar menghadap setiap tahun
dengan mengajak semua adipati
bagian barat Kedu
Ngledok Gowong serta
Banyumas Tegal Batang
Kaliwungu dan Juwana
Pajajaran, Sunda, Banten,
dan Jakarta."
36. Sang Prabu Andayaningrat
sabdanya menyakitkan,
"Hai Patih Pancakarya
aku tidak sudi menghadap
jika marah ayahnda raja
aku berani berperang
mengimbangi Majapahit
sebelah barat Gunung Lawu
memanjang ke barat sampai di
Pajajaran.
37. Baik mana hidup enak
di Pengging dan Majapahit?"
Ki Patih amat sangat membujuknya
- dhatan arsa sowan dhateng
Majalengka.*
34. *Malah bebek pra Dipatya
bang Kulon tan ana nangkil
marang nagri Majalengka
ingandheg neng nagri Pengging
Patih Pancakaryeki
asanget genira matur
"Dhuh Gusti Sri Narendra
sumawi sowan rama ji*
- Majalengka sampun langkung
ing antara.*
35. *Tamtu dipunarsa-arsa
rumiyin dipunwangeni
kinen sowan pendhak warsa
angirid sagung dipati
bang Kilen Kedhu aglis
Ngledhok Gowong remanipun
Toyanas Tegil Batang
Lepenwungu myang Juwani
Pajajaran Sundha Banten
ing Jakarta*
36. *Sang Prabu Andayaningrat
pangandikane mawengis,
"Heh ta Patih Pancakarya
ingsun tan arsa anangkil
lamun duka ramaji
sun wani manggulang pupuh
nimbangi Majalengka
sakulone Lawu ardi
sapangulon tandhes nagri
Pajajaran.*
37. *Timbang mukti awibawa
ing Pengging lan Majapait?"
Ki Patih sanget turira*

dan semua para bupati
"Jangan Paduka menentang
unggul ayahanda sang Prabu
apabila Sri Baginda murka
sungguh berat menghadapinya
di wilayah Jawa tunduk pada
Majapahit."

38. Sang Prabu Andayaningrat tidak mau dibujuk oleh Ki Patih dan punggawa kokoh kehendaknya membangkang mungkin sudah digariskan kehendak dewa yang agung bahwa wahyu akan berkumpul pada raja Majapahit tidak dapat dielakkan karena sudah takdir.

XLVI. DURMA

1. Setelah Pengging beralih cerita Sang Prabu Majapahit Sri Baginda Brawijaya sudah mendengar kabar bila putra sang Raja Pengging membangkang kehendaknya sangat murka Sri Baginda,
2. Suatu pagi dihadap di stithinggil duduk di singgasana Patih Banteng menghadap serta semua punggawa abdi raja kanan kiri para abdi lengkap prajurit hadir berjajar.
3. Tidak bergeser di tempat masing-masing

*lan sagung para bupati
"Sampun Paduka mbalik
langkung rama sang Prabu
lamun sang Nata duka
awrat sinanggi ngajurit
ing rat Jawi tumelung mring
Majalengka."*

38. *Ri sang Prabu Dayaningrat tan kenging dipunturi mring Kya Patih myang punggawa kenceng karsanira mbalik baya sampun pinasthi karsane dewa kang agung yen pulung badhe nglempak dhateng nateng Maospait nora kena yen wus takdir ngundurana.*

XLVI. DURMA

1. *Enengena ing Pengging ganti kocapa Sang Prabu Majapait Risang Brawijaya sampun miarsa warta yen putra sang naleng Pengging mbalik karsanya langkung duka Sang Aji.*
2. *Enjing miyos sineba ing sitibentar lengkah ing dhampar rukmi Patih Bantheng ngarsa tuwin sagung punggawa wađu aji kanan kering sentana pepak prajurit anjajari.*
3. *Datan owah ing pernahe sowang-sowang*

- upacara serius lengkap
waspada terhadap bahaya
patih dan para adipati
tunduk sangat takut
melihat baginda
tampak murka Sri Raja.
4. Katanya, "Hai Patih apa sebabnya
Si Pengging tidak datang
padahal sudah lama
apakah itu kawan."
Kiai Patih bersembah
"Hamba sampaikan berita
tentang putra Paduka Raja.
5. Seorang abdi pendamping
memberi tahu
bahwa Prabu Pajang Pengging
membangkang terhadap raja
tidak mau menghadap
ke negeri Majapahit
sudah siapa siaga
mengangkat senjata berperang
6. Seru titah Sri Baginda Brawijaya
"Kalau begitu Patih
kirimlah utusan
kepada semua adipati
bagian barat dan pesisir
berilah surat
semua bersiagalah berperang.
7. Semua orang Semarang, Kendal,
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kaliwungu
Jakarta, Kerawang,
Galuh dan Pajajaran
Sunda, Banten dan Ciamis
Bandung, Banyumas.
- upacara mangapit
prayitna ing baya
patih para dipatya
tumungkul kelangkung ajrih
mulat narendra
semu duka sang aji.*
4. *Angandika, "Heh Patih apa karanya
Si Pengging nora prapti"
dene wus antara
apa karane bala."*
*Kya Patih matur ngabekti
"Ambo tur wikan
putra Padukā Aji.*
5. *Wonten abdi tapingan
ngaturi priksa
yen Prabu Pajang Pengging
mbalela mring nata
datan purun sebaa
mring nagari Maospait
wus tata-tata
sastraning ngajurit.*
6. *Sru ngandika Sri Bathara Brawijaya
"Lamun mengkana Patih
sira andhutaa
mring sagung pra dipatya
bang Kulon miwah pasisir
wehana layang
padha dandana jurit.*
7. *Wong Semarang, Kendhal
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kalitangi
Jakarta, Kerawang
ing Galuh Pajajaran
Sundha, Banten ing Ciamis
Bandung, Banyumas.*

8. Ngledok gowong jangan terlewatan
kan
Pengging serbulah dengan
prajurit.”
Ki Patih berdatang sembah
siaga ucapnya .
lalu segera menulis surat
Sri Baginda meninggalkan tempat
masuk istana sedangkan yang
menghadap.
9. Sesudah bubar mereka pulang
sendiri-sendiri
titah ke mancanegara
dan dengan surat
sudah siaga yang diutus
keberangkatannya tidak
diceritakan
dalam perjalanan
semua sudah tiba.
10. Seluruh adipati pasisir
mancanegara
bagian barat sudah menerima
surat titah raja
lalu bersiaga
dengan senjata perang
sudah berangkat
senjata bagai bukit api.
11. Dipercepat perjalanan pasukan
memenuhi barisannya
hutan rimba dilewati
hingga jadi padang
tebing Gundukan jadi rata
seluruh pasukan
bagai *sela blekithi*.
12. *Sela 'baru' blekithi 'semut'*
artinya
8. *Ngledhok Gowong aja nganti
kaliwatan*
Pengging gitikken jurit.”
*Kya Patih wotsekar
sandika aturira*
rulya glis akarya tulis
Sang Nata jengkar
ngedhaton ingkang nangkil.
9. *Sampun bibar sami mantuk
sowang-sowang*
dhwuhing manca nagri
saha mawi surat
wus dandan kang lumampah
mangkat tan winarnieng margi
ing lampahira
sadaya sampun prapti.
10. *Gung dipati pasisir
mancanagara*
bang kulon sampun tampi
srat undhangan nata
lajeng amedandanan
sagegamaning ngajurit
sampun budhalan
gaman lir gung geni.
11. *Asigra ginelak lampahae bala
angurugi kang baris*
wana gung ketrajeng
temah dadya rahara
jurang gumuk dadya radin
sagunging bala
kadya sela blekithi.
12. *Sela watu blekithi semut*
artinya

- bagai barisan semut di atas batu
beriringan jalannya
yang dari sebelah utara
persenjataan lengkap luas biasa
bagai lintah
berjejalan seribu jalannya pasukan.
- lir semut ngambah curi
dulur lampahiara
kang sangking ler punika
gegaman ageng nglangkungi
lir werdu angga
sasra lampahing baris.*
13. Bagai lintah seribu berklatnya
air
karena besarnya barisan
benderanya berkibaran
siang malam berjalan
dipercepat jalannya pasukan
sudah beberapa hari
tidak diceritakan perjalanananya.
- Anglir lintah sewu kumelap ing
toya
sangking ugenging baris
bandheranya amyang
rina wengi lumampah
ginelak lampahing baris
wus pirang dina
tan kawarna ing margi*
14. Dari sebelah arat tiba di
Ngluwanu
yang lewat sebelah selatan tiba
di Ngadilangu
yang lewat tengah
sudah tiba di Kedungkebo
betul seluruhnya
mengerahkan seluruh prajurit.
- Sangking kilen lampahae
Ngluwanu prapta
kang medal kidul prapti
Ngadilangu ika
ingkang metu tengahan
Kedhungmaesa wus prapti
leres sadaya
ngasokken gung prajurit.*
15. Menyusuri Kali Praga pasukan
Ngluwanu
ke selatan sampai pesisir
sebelah utara Kedu sudah tiba
di Tidar mengistirahatkan pasukan
adapun prajurit manggalanya
sang Adipati
Kebobang namanya.
- Turut Praga wong Ngluwanu
barisnya
ngidul tandhes pasisir
ler Kedhu wus prapta
Tidhar ngasokken bala
dene kang wadya tetindh
sang Adipatya
Kebobang kang wewangi*
16. Putra Pajajaran sang Arya
Bangah
memimpin para adipati
pesisir seluruhnya
sedangkan di bagian selatan
yang jadi pimpinannya
sang Adipati
- Pajajaran atmajeng sang Arya
Bangah
ngirid para dipati
pasisir sadaya
dene Kidul punika
ingkang adadya tetindh
sang Adipatya*

Banyumas Sukapura.

17. Yang namanya Dyan Banyakwide dari Sukapura
Dyan Banyak supatra
dari Kartanagara
Dyan Banyak Kyana Ngabei
tidak diceritakan yang siaga
berbaris berganti ceritanya.
18. Prabu Pajang Pengging Sang Sri Andayaningrat
wahyunya sudah berpindah
tidak disegani oleh anak buah
sudah mendengar kabar
bahwa kala itu akan diserbu
seluruh adipati
bagian utara dan barat tiba.
19. Kedung Tidur Ngluwunu
Kedungamba Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Andayaningrat
bertitah kepada prajuritnya
"Hai Pancakarya segeralah
perintahkan pasukan
menghadang musuh yang datang."
20. Kyana Patih siaga tetapi
bimbang
dalam hati sudah ngeri
sudah mendengar kabar
bahwa musuh banyak yang
datang.
Diceritakan bahwa suatu
malam
Sri Andayaningrat
bende segera ditabuhnya.
21. Ki Udanarum mogok tak
berbunyi

Toyamas Sokapuri.

17. *Ingkang aran Dyan Banyakwidhe punika Sokapura kang nami
Dyan Bangaksupatra
pan ing Kartanagara
Dyan Banyak Kyana ngabei
nengna kang tata
baris gantya winarni.*
18. *Prabu Pajang Pengging
Sri Dayaningrat
wahyonira wus ngalih
tan kedhep ing bala
sampun miarsa warta
yen mangke badhe ginitik
sagung dipatya
bang ler bang kilen prapti.*
19. *Kedhung Tidhar Ngluwunu
Dhungbo Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Dayaningrat
dhedhawuh mring kang wadya
'Heh Pancakarya denaglis.
undhangga bala
mapak mungsuh kang prapti.'*
20. *Kyana Patih tur sandika
nanging kembra
ing manah sampun miris
wus miarsa warta
yen mengsaeng geng kang prapta.*

*kuneng wuwusan ingkang latri
Sri Dayaningrat
bendhe tinabuh aglis.*
21. *Pan Ki Udanarum dhengkak
datan munya*

- ditabuh kedua ketiga
tetap tidak berbunyi
Ki Tundungmungsu juga
ditabuh tapi tidak berbunyi
Patih berembuk
bersama seluruh bupati.
- pinindho kaping katri
meksa datan munya
Ki Tundhungmungsu samya
tinabuh nanging tan muni
patih rembagan
lan sagung pra bupati.*
22. Semua merasa bahwa tidak
mampu menghadapi
bagai keruntuhan bukit
mereka sepakat menghindari
bermaksud meninggalkan raja
mantri prajurit seluruhnya
semua bupati
lolos bersama-sama semalam.
- Samya ngraos tan kuwawi
nadhahana
sasat krubuhan wukir
rembag ngendranana
nedya tilar ratunya
mantri prajurit pra sami
sagung bupaty
lolos sareng sawengi.*
23. Istri anak sekeluarga dibawa
tiada satu pun yang tinggal
hanya tinggal yang jaga
sebab tidak tahu kesepakatan
Ki Patih dan para bupati
hanya penganggurlah
kiranya yang tinggal.
- Garwa putra sabrayatira binekta
tan na wong kari siji
mung kari kang jaga
sabab tan wruh ing rembag
Ki Patih lan pra bupati
mung wong angguran
punika ingkang kari.*
24. Sudah kosong negeri Pengging
hanya yang jaga
tinggal dalam istana
Prabu Andayaningrat
ditinggal anak buahnya
sangat menyesal hatinya
malu menyerahkan diri
sehingga lolos pada malam hari
- Sampun suwung nagri Pengging
mung kang jaga
kantun sajroning puri
Prabu Dayaningrat
tinilar wadya bala
langkung kaduwung ing galih
merang nungkula
dadya lolos ing wengi.*
25. Tidak memberi tahu hanya
dengan putra
Dewi Ismayasari
dan bende sebuah
Udanarum dibawa
masuk hutan naik bukit
turun tebing
sungguh amat kasihan.
- Datan mawi warta mung kaliyan
putra
Dewi Ismayasari
lan bendhe satunggal
Udanarum binekta
turut wana manggih ardi
mudhun jejurang
langkung kawelas asih.*

26. Tidak diceritakan yang meninggalkan kerajaan berganti yang diceritakan seluruh adipati sepakat berangkat bersama yang akan menyerbu Pengging lalu berangkat senjata lengkap luar biasa.
27. Terus dipercepat perjalanan seluruh pasukan siang malam siaga tidak diceritakan di jalan perjalannya sudah tiba di Pengging kedapatan sepi negeri dikepung hendak dihancurkan habis.
28. Tidak tahu bahwa kerajaan sudah kosong sebab datangnya malam maka lalu menyerbu gempar dalam istana karena rajanya lolos pengawal tidak tahu semua hendak keluar.
20. Sampai di luar melihat banyak pasukan datang dikepung pagar betis mereka kembali cepat masuk ke dalam istana para mantri yang menjaga istana semua berembug memasrahkan hidup mati.
30. Dan memberi tahu bahwa rajanya sudah lolos waktu malam pengawal tidak tahu
26. *Enengna kang sani tilar nagara ganuya ingkang winarni sagung pra dipatya rembag sareng angkatnya kang badhe gecak Pengging nulya umangkat gaman ageng nglangkungi.*
27. *Pan ginelak lampahing gung wadya bala rina wengi lumaris tan kawarneng marga lanpahira wus prapta ing Pengging wus panggih sepi nagri kinepang sedya tinumpas wani.*
28. *Datan wikan yen nagari sampun sunya sabab praptanya latri pan lajeng aperang geger sajroning pura dening gustining ngendrami wadya tan wikan sedaya arsa mijil.*
29. *Prapta jawi mirsa yen mengsa geng prapta kinepang tepang kikis samya wangsal lagya marang sajroning pura pra mantri kang tengga puri samya rembagan ngaturken pati urip.*
30. *Lan ngaturken yen tune sampun murca lolos kalaning wengi wadya tan uninga*

- sudah kosong di dalam istana
para mantri empat puluh
sudah berembuk
mengikat tombak senapan.
31. Pedang golok panah lembing
diikat
pagi setelah keluar
mantri empat puluh
semua tanpa atribut
mereka membalik baju
menuju tempat
Kebobang sang Adipati.
32. Pajajaran sebagai senapati
membawa semua pasukan
ketika sudah tiba
di hadapan Sang Adipatya
mantri tua menyampaikan
maksud
"Hamba memberi tahu
bahwa sudah kosong dalam
istana.
33. Prabu Andayaningrat lolos
malam hari
hanya dengan anak putrinya
hamba tidak tahu."
Sudah disampaikan seluruhnya
awal tengah dan akhir
sang Adipati
Kebobang saat mendengar.
34. Sangat kecewa tidak sampai
dihadang perang
maka memberi tahu
kepada semua adipati
bahwa Andayaningrat lolos
dengan pasukannya kosong
di istana
- sampun suwung jro pura
para mantri kawan desi
sampun rembagan
bongkokki tumbak bedhil.*
31. *Pedhang tampir panah towok
binongkokan
enjing sareng umijil
mantri kawandasa
sedaya berundhulan
pan sarni malik kulambi
jujug gonira
Kebobang sang Adipati.*
32. *Pajajaran ingkang dadya senapaty
angirit gunging baris
semana wus prapta
ngarsane sang dipatya
mantri sepuh matur aris,
"Amba tur wikan
sampun suwung jro puri.*
33. *Prabu Dayaningrat dalu
lolo sira
mung kalih putra estri
kawula tan wikan."
sampun katur sadaya
purwa madya wusanane
sang adipatya
Kebobang duk miarsi.*
34. *Langkung cuwa tan ngantya
pinethuk yuda
dadya paring udani
mring sagung dipatya
yen Dayaningrat murca
sawadya suwung jro pupi*

- "Pasukan jangan lengah
hanya semua adipati."*
35. Saya mohon berkumpul di dalam istana
mencocokkan yang tertinggal seluruh harta benda serta abdi dalam semua sisa para mantri dan prajuritnya." Berkumpullah para adipati.
36. Sang Adipati Pejajaran bersabda tenang
"Saya mohon semua teman masuk ke dalam istana tetapi pasukan tetap waspada apabila terjadi penyusupan strategi musuh pasukan depan di luar."
37. Sudah diperintahkan semua manggala prajurit agar waspada terhadap bahaya pasukan menghadap keluar berjaga kiri kanan manakala musuh menyerang dari belakang maka dijaga para adipati sudah masuk.
38. Meneliti semua orang dalam istana dan barang-barang berharga serta kekayaan raja harta benda masih lengkap mantri prajurit tak terlewatkan sudah diteliti sang Adipati segera keluar.
- "Baris ja owah
namung sagung dipati."*
35. *Kula turi malempak manjing
jro pura
nacahaken kang kari
sagung rajabrama
tuwin wong dalem samya
sakarine para mantri
lan prajuritnya.
nglempak gung pra dipati.*
36. *Alon nabda sang Dipati
Pejajaran
'Nedha kanca pra sami
lumebebeng jro pura
ning baris den prayitna
menawa kenging ing sandi
gelaring mengsaah
baris ngarep na jawi.'*
37. *Wus ngundhangan sagunging
tetindihih bala
den prayitna ing westhi
baris marep jaba
ajuga kering kanan
bok mungsuh nglambung king
wuri
mila jinagan
pra dipati wus manjing.*
38. *Aniteni sagunging wong dalam
pura
tuwin kang peni-peni
myang kaprabon nata
raja brana sih pepak
mantri prajurit tan keri
wus tinitenan
sang dipati gya mijil.*

39. Berkemah di alun-alun sang Adipati selama tiga hari tak ada kabarnya maka sang Adipati memanggil orang-orang yang dipercaya punggawa empat puluh mantri Pengging tak terlewatkant.
40. Disuruh kembali semua adipati demang rangga ngabei tumenggung dan arya mantri prajurit semua tak ada yang digangu yang tidak datang dirampas dan diboyongi.
41. Sudah pergi penggawa empat puluh yang ditugaskan ke pedesaan sudah merata semua mendengar warga Pengging yang pergi masyarakat kecil sudah kembali ke rumah mereka tak ada yang digangu.
42. Kyana Patih Pancakarya yang bersembunyi dengan temannya bupati sudah mendengar pengumuman bahwa Prabu Andayaningrat sudah lolos dari istana hanya dengan putra waktu malam hari.
43. Bahwa sekarang negeri Pengging sudah dikuasai semua adipati dan pengumuman itu
- .39. *Mekajangan ing alun-alun dipatya antara tigang latri tan ana wartanya dadya sang adipatya undhang-undhang kang tinuding wong kawandasa mantri Pengging tan keri.*
40. *Kinen mantuk sagunging para dipatya demang rangga ngabei tumenggung lan arya mantri prajurit samya tan ana dipunewahi kang nora prapta jinarah denboyongi.*
41. *Sampun mentar tyang kawandasa dhing-undhang mring padesan wus wradin samya amiarsa wong Pengging ingkang kesah wong cilik wus samya mulih mring wismanira tan ana denowahi.*
42. *Kyana Patih Pancakarya sesingidan lan kancane bupati wus miarsa undhang yen Prabu Dayaningrat wus lolos sangking jro puri mung kalih putra kalaning wengi.*
43. *Pan ing mangke nagri Pengging wus karoban sagung para bupati lan undhang mangkyia*

bagi warga Pengging semua
besar kecil tak dibedakan
agar kembali
tua muda jangan ada yang
terlewatkan.

*sagung wong Pengging samya
gedhe cilik tan maleri
kinen mantuka
tuwa nom ja nagari.*

XLVII. SINOM

1. Kyana Patih bermusyawarah dengan temannya para bupati hendak tunduk kepada Adipati Pajajaran Senapati Arya Kebobang di penghadapan yang membawa persenjataan lengkap musyawarah memutuskan mantri yang diutus tanpa berkeris dengan diserahi membawa surat.
2. Dua mantri sudah berangkat tidak diceritakan dalam perjalanan sudah bertemu dengan mantri polisi yang jaga, mantri di Pengging sudah diinterogasi diutarakan maksud kedatangannya lalu dibawa menghadap kepada sang Adipati sudah dihadapkan mantri Pengging lalu menyerahkan surat.
3. Sudah diterima oleh sang Adipati dibuka, isi surat dibaca, Adipati berkata "Hai utusan kembalilah segera sampaikan kepada Ki Patih jangan was-was hatinya dan semua temanmu

XLVII. SINOM

1. *Kyana Patih arembagan lan kancanira bupati arsa nungkul maring dipatya Pajajaran senapati Arya Kebobang nangkil kang ngirit gegaman agung rembag dadya putusan mantri kang tinuding tanpa keris pan sarwi binektan surat.*
2. *Mantri kalih sampun mangkat datan kawarna ing margi wus panggih mantri pecanglang kang jaga mantri ing Pengging sampun dipuntakeni kaweca ing lampahipun lajeng denirit seba marang wau sang dipati sampun katur mantri Pengging atur surat.*
3. *Wus tinampen mring dipatya binuka tembunging tulis kadriya dipati nebda 'Lah duta balia aglis tutura mring Ki Patih aja maras atenipun myang sakeh kancanira*

- bupati mantri prajurit
Pengging semua agar diajak
pulang.”
4. Utusan minta diri lalu pergi
sudah bertemu dengan Kyana
Patih
disampaikan semua pesan
Adipati Kebobang tadi
Ki Patih memerintahkan
mengikat senjatanya
tumbak senjata pedang
panah lembing golok
dan keris, pasukan Pengging
tanpa atribut.
5. Hanya Ki Patih dan bupati
yang masih mengenakan keris
sesudah siap lalu berangkat
bongkokan senjata berjalan di
depan
para mantri tanpa berkeris
mengawal berada di depan
beriringan jalannya pasukan
yang melihat terkesan dalam hati.
Kyana Patih sakancane munggeng
wuntat.
6. Sudah tiba di depan pintu gerbang
semua bongkokan senjata
berhenti di penjagaan
dengan pasukan Kyana Patih.
Diceritakan sang Adipati
sitihingga tempat beristirahat
sampai di Pagelaran
peristirahatan para adipati
Patih Pengging kala itu sudah
dipanggil.
7. Tiba di hadapan lalu duduk
Adipati Kebobang berkata,
- bupati mantri prajurit
Pengging kabeh iku padha
denirida.”*
4. *Duta amit nembah mentar
wus panggih lan Kyana Patih
tinutur sakandikannya
Dipati Kebobang nguni
Ki Patih marentahi
bongkokigegamanipun
waos sanjata pedhang
panah lembing towok tampir
miwah keris wong Pengging
ambarundhulan.*
5. *Mung Ki Patih lan bupaty
kang taksih amawi keris
sawuse rakit gya budhal
bongkokan lumampah ngarsi
para mantri tanpa kris
angirid munggeng ing ngayun
dulur lampahing wadya
kang mulat resep ing galih
kyana Patih dan teman-
temannya berada di belakang.*
6. *Wus prapta ing galendhekan
sagunging bongkokan sami
kendel aneng Pangurakan
sarowangira Kyana Patih
warnanen sang dipati
sitinggil gene kekuwu
dumugi pagelaran
pondhoke para dipati
patih Pengging semana
wus tinimbalan.*
7. *Prapteng ngarsa tata lenggha
Dipati Kebobang angling,*

- "Paman Patih Pancakarya
jangan Paduka takut
saya bertanya sungguh
tentang lolosnya putra Prabu
ke mana tujuannya."
Menjawab Rekyana Patih
tidak tahu, menyampaikan
awal mulanya.
8. Pertengahan hingga akhir sudah
selesai
sang Adipati berkata lagi,
"Hai, Paman saya terima
kesetiaanmu kepadaku
dan para adipati
mantri prajurit semua
jangan mengubah yang sudah
berjalan
tapi Paman saya serahi
melaksanakan tugas pergi ke
Majapahit.
9. Membawa rampasan dalam istana
semua harta benda semua
dan boyongan itu
warga dalam istana berangkat
dengan kuda."
"Siaga", jawab patih
warga Pengging diperintahkan
sudah
siaga pagi berangkat
berapa lama tidak diceritakan
perjalannanya, berganti yang
dikisahkan.
10. Prabu Pengging Andayaningrat
kepergiannya dari istana
dengan anak putrinya
seorang tampak kasihan
berjalan siang malam
turun hutan naik gunung.
- 'Paman Patih Pancakarya
ywa dika maras ing ati
manira taken yekti
ing lolose anak prabu
dhateng pundi parannya."
Umatur Rekyana Patih
tan uninga ngaturken purwane
lama.*
8. *Madya wusana wus tamat*
*sang Dipati nabda malih,
'Lah, Paman manira trima
prasetya dika mring mami
tuwin para dipati
mantri prajurit sadarum
sampun ewah ing lampah
ning paman kula pasrahi
ngangkat karya budhalna
mring Majalengka.*
9. *Bekta jarahan jro pura
sagung rajabrama a sami
tuwin boyongan punika
wong dalem budhal neng
wajik."*
*Sandika turnya patih
wong Pengging ngundhangan
sampun
sumekta enjing budhal
lamine datan winarni
lampahira neng marga genti
kocapa.*
10. *Prabu Pengging Dayaningrat
sakmurcaning sangking putri
lan a kang putra wanodya
satunggal kawelas asih
lumampah siyang latri
mudhun wana minggah gunung*

Sang Prabu Andayaningrat
kala itu memakai nama
Kyai Juru dan telah menemukan
pertapaan.

*Sang Prabu Dayaningrat
samana sesilih narni
Kiyai Juru nenggih wus
manggih pertapan.*

11. Di gunung Duk namanya
di situ ia bertapa
lalu bertempat tinggal di gunung
menanam jagung sorgum jali
gude, kacang, kecipir
dan buah-buahan
kepundung dan langsep
manggis, durian, dan kuweni
indah dipandang saat masih muda.
12. Tidak diceritakan yang sedang
berdepok
Diceritakan mereka yang berjalan
membawa boyongan
dari negeri Pengging
ketika sudah tiba
di negeri Majapahit
sudah disampaikan kepada raja
pagi segera keluar di penghadapan
di Sitinggil duduk di -
singgasana.
13. Perangkat upacara lengkap
banyak dalang sawunggalang
kidang mas ardawalika
tempat minum dan capuri
kipas badak di belakang
gandek berada di kirinya
bupati semua menghadap
Kya Patih Banteng di depan
Adipati Kebobang datang lalu
bersujud.
14. Dengan semua adipati
pesisir mancanegara

11. *Ing gunung Duk aranira
ing ngriku amangun teki
lajeng dhedhukuh ing arga
nandur jangung canthel jali
gudhe kacang kacipir
tanapi pala gumandhul
kepundhung lan pijetan
manggis duren lan kuweni
asri tinon sedhenge lagya tumruna.*
12. *Sigegen ingkang tetruka
warnanen ingkang lumaris
angiringaken boyongan
sangking nagari ing Pengging
samana sampun prapti
nagari ing Majalangu
sampun katur narendra
enjing gya miyos tinangkil
neng Sitinggil lenggha neng
dhampar kencana.*
13. *Upacaranira abra
banyak dhalang sawunggalang
kidang mas ardawalika
pangunjukan lan capuri
kebut badhak ing wuri
gandhek munggeng keringipun
bopati samya seba
Kya Patih Banteng neng ngarsi
Adipati Kebobang cundhuk
tur sembah.*
14. *Tuwin sagung pra dipatyia
pasisir mancanagari*

- bagian barat sudah berada di depan.
 Sri Baginda bersabda tenang
 "Semua yang datang,
 selamatkah dalam perjalanan?"
 Berterima kasih semua
 Kebobang menghaturkan sembah,
 "Hamba sudah menerima surat
 dari Paduka.
- bang Kulon wus munggeng
 ngarsa.
 Sang nata ngandika aris,
 "Kabeh kang padha prapti
 apa selamet ing laku?"
 Matur nuwun sedaya
 Kebobang matur wotsari,
 "Amba sampun tampi nawala
 Narendra.*
15. Titah Paduka agar hamba menyerbu 15. *Dhawuh dalem kinen ngrisak
 beserta teman para adipati
 ke Pengging yang membelot
 pesisir bagian barat siaga
 sudah hamba laksanakan
 di Pengging tampak kosong
 Andayaningrat lolos
 tanpa membawa pengawal seorang
 pun
 hanya cucu Paduka sang Retna
 yang dibawa.*
- namun sang wayah dalem
 retna binekta.*
16. Warga Paduka masih utuh atau harta benda berharga hamba bawa semua warga Pengging hamba bawa patih dan para bupati arya, rangga, mantri, demang prajurit penjaga semua hamba bawa sekarang terserah kehendak Paduka."
- .16. Tiyang dalem taksih wetah
 utawi raja brana di
 kawula bekta sedaya
 tyang Pengging kawula kerig
 patih miwah bupati
 arya rangga mantri demung
 prajurit padelekan
 sedaya kawula kerig
 pan ing mangke Gusti
 sumyangga karsa."*
17. Ketika mendengar Sri Baginda semua keterangan sang Adipati amat senang hatinya Sri Baginda bersabda tenang, "Baik kuterima tugasmu semua warga Pengging itu tinggallah di Majapahit jangan mengganti sebutan lama."
- 17. Duk miarsa Sri Narendra
 ing ature sang dipati
 kalangkung sukeng wardaya
 sang Nata ngandika aris,
 "Ya sun tarimeng kardi
 kabeh wong ing Pengging iku
 wismaa Majalengka
 ja owah arane lami."*

**Siap sedia bersujudlah Ki
Adipati.**

18. Menyerahkan boyongan dan harta benda dari Pengging sudah diusung ke dalam istana. Sri Baginda lalu memberikan penghargaan besar kecil merata menerima penghargaan sang Prabu gembira semua pasukan Sri Baginda bersabda tenang, "Sudahlah, semua bupati beristirahatlah."
19. Segera pergi Sri Baginda masuk ke dalam istana bubar semua yang menghadap Ketahuilah Sri Baginda putra dari permaisuri laki-laki parasnya tampan cahaya bagi bulan sudah dewasa diberi nama putra mahkota bernama Raden Sri Pamekas.
20. Sudah diangkat menjadi Adipati Anom menggantikan ayahandanya Ki Patih Bantheng berputra laki-laki parasnya tampan sudah diberi nama Ki Mas Gajah sungguh pantas ketika hari Senin Sri Baginda pergi bercengkerama ke hutan berburu kijang dan rusa.
21. Dengan semua istri mengendarai kereta semua Sri Baginda naik kuda Ki Patih Banteng mendahului

**Tur sandika wotsekar Ki
Adipatya.**

18. *Angaturaken boyongan lan raja brana ing Pengging wus kerit marang jro pura. Sang Nata . geganjar dasih ageng alit waradin tampil ganjaran sang Prabu suka gung wadya bala Sang Nata ngandika aris, "Lah ta uwis bopati padha ngasoa...*
19. *Gya jengkar Sri Naranata lumebeng ing dalem puri bubar sagung kang sumewa warnanen ri arapati putra sing garwa padmi jalu warnanira bagus cahya mindha sasangka wus divasa sinung nami raja putra nama Raden Sri Pamekas.*
20. *Wus jinunjung Adipatya Anon gumantya ramaji Ki Patih Bantheng sesuta jalu warnane apekik sampun dipunnamani Ki Mas Gajah tuhu patut semana didane Soma sang Nata miyos cangkrami dhateng wana ambujung kidang menjangan.*
21. *Lawan sagung para garwa nitih wuruk garbong sami sang Nata nitih turangga Ki Patih Bantheng rumiyin*

- dan semua bupati
memperbaiki perangkapnya
menggiring kijang rusa
banteng dan kancil
sudah selesai panggung
perangkap raja berangkat.
- lan sagung pm bupati
andando si grogo lipun
anggiring kidang sangsam
bantheng tanapi kancil
sampun rampung panggung
krappyak nata tindak.*
22. Dirubung istri dan putra
pingitan dan para selir
pasukan istana yang menjaga
prajurit di kanan kiri
tiba di tengah hutan
Sri Baginda sudah naik panggung
istri putra pingitan
di panggung mereka melihat
Sri Baginda bertitah agar
membunyikan aba-aba
- Ginarebeg garwa putra
pepingit tan miwah selir
wadya jro ingkang rumeksa
prajurit ing kanan kering
prapteng tengah wanadri
sang Nata wus minggah panggung
garwa putra pingitan
nening panggung gennya ningali
Sri Narendra ngandika kinen
tengara.*
23. Aba-aba ditabuh bergemuruh
pasukan dititahkan untuk memburu
sesuka hatinya sendiri-sendiri
banyak buruan di hutan
bubar semua pasukan.
Sri Baginda masih di atas
panggung
pasukan semua bertebaran
memburu kijang kentus kancil
dan banteng serta kijang rusa.
- Tengara tinabuh umyang
wadya kinen bujung sami
sasukane sowang-sowang
kathah buron ing wanadri
bubar sagunging dasih.
Sang Nata meksih neng
panggung
wadya gung ting balebar
bujung kidang kenthust kancil
kang andaka tanapi kidang menjangan.*
24. Ada penjelmaan Dewa
berupa kijang emas datang
terjun bagai kilat
lari-lari kecil dihadapan
para istri melihat
mata kijang bagai menyala
bagai merah delima
semua pasukan sudah pergi
hanya Ki Patih Banteng berada
di hadapan
- Wonten panguncanging Dewa
pan kidang kancana prapti
cumlorot lir pindha kilat
lincak-lincak aneng ngarsi
para garwa ningali
netrane kidang lir murup
anglir mirah dalima
wadya gung sampun agusis
mung Kya Patih Dipati
Bantheng neng ngarsa.*

25. Sri Baginda halus sabdanya
 "Hai, kejarnlah itu Patih
 hingga dapat tertangkap."
 Menghaturkan sembah
 segera pergi mengejar cepat
 kijang emas lari
 tetapi tidak begitu jauh
 meledek di kanan kiri
 berulang kali ditubruk selalu
 tak terpegang.
26. Dilepasi anak panah
 dipanah tidak kena
 larinya tidak kencang.
 Sri Baginda tidak sabar
 hatinya
 turun dari panggung mendekati
 memburu kijang emas Sri
 Baginda
 diteriakkan Ki Patih
 ke utara ke selatan tidak kena
 Sri Baginda segera naik
 kudanya.
27. Membawa tombak sendirian
 kijang diburu dengan patih
 ke mana pun larinya diikuti
 sangat ingin menangkapnya
 Ki Patih ke kanan kiri
 tak jauh dari Sri Baginda
 dari panggungan sudah jauh
 Sri Baginda segera melihat
 negeri yang makmur warganya
 lebih banyak.
28. Segalanya serba indah
 bagai istana surga
 kijang sudah tak tampak
 hutan rimba sudah tak kelihatan
 kini tampak negeri
25. *Sang Nata alon ngandika*
"Lah iku burunen Patih
poma-poma denkacandhak
matur sandika wotsari
gya mentar bujung aglis
kidang kancana lumayu
nanging tan pati tebah
ngalinter neng kanan kering
pan tinubruk-tubruk meksa
tan kacandhak.
26. *Tinalorong ing warastrra*
jinemparing boyaa keni
pelayune nora kebat
Sang Nata tandra neng
galih
sing panggung anedhaki
bujung kidang mas sang
Prabu
binutuhken Kya Patya
ngaler ngidul datan keni
Sri Narendra agya nitih kan
turangga.
27. *Angasta towok priyangga*
binujung kidang lan patih
separane tinut wuntat
kelangkung denny mrih keni
Ki Patih nganan ngering
tan lebih lawan sang Prabu
sangking panggung wus tebah
Sang Nata nulya ningali
nagri arja wong ngira
kalangkung kathah.
28. *Suwaranira sri pelak*
anglir kedhaton suwargi
kidang sampun tan katingal
wana gung datang ingeksi
mangke katon nagari

dewa Hyang Indera melihat
merangkul Sri Baginda
seraya bersabda halus
"Kaki Prabu aku diutus
Hyang Girinata

29. Memanggil kepadamu
agar engkau berpindah negeri
kehendak Hyang Jagatnata
memerintah makhluk halus Jawa
beristirlah bidadari
delapan ratus semua cantik
berada di negeri Ketangga
sudah, terimalah mereka Kaki
istrimu delapan ratus sudah
berada di istana."

30. Hyang Batara Indera menghilang
Sang Prabu Kumara Adi
segera masuk ke istana
Patih Banteng dititahkan
juga tetap jadi patih
tinggal di Kepatihan sudah
tak berubah kedudukannya
malahan melebihi yang dulu
beristri bidadari empat
cantik-cantik.

31. Demikianlah yang sudah berbahagia
berbahagia
diceritakan yang berada di hutan
rimba
pencengkeramaan kacau balau
seluruh prajurit mantri
prajurit mencari
raja dan patih yang hilang
hingga malam tak ditemukan
sangat sedih semua punggawa
pagi harinya semua pengawal
mencarinya.

dewa Hyang Indra andulu
angrangkul mring sang Nata
sarya angandika aris,
"Kaki Prabu sun ngutus
Hyang Girinata.

29. *Animbali marang sira
iya kinen ngalah nagri.
karsaning Ywang Jagatnata
ngratorni lelembut Jawi
kramaa widadari
dhoimas padha ayu-ayu
aneng nagri Katangga
lah wis temonana kaki
garwanira dhomas wus aneng
jro pura."*

30. *Ywang Bethara Indra musna
sang Prabu Kumara Adi
gya lumebet ing kadhatyan
Patih Bantheng dendhawuhi
ya tetep dadya patih
wisma Kapatihan sampun
tan owah muktenira
malah ngungkuli rumiyin
garwa widadari catur
ayu raras.*

31. *Kuneng kang sampun wibawa
warnanen kang neng wanadri
pacengkraman kagegeran
sagunging dipati mantri
prajurit angulati
nata lan patih kelaut
ngantya dalu tan panggya
langkung susah gunging dasih
byar rahina gung wadya sami
ngupaya.*

32. Hutan rimba ditembusnya
yang rimbun dimasuki
tak tertinggal jurang-jurang
diperiksa tidak ditemukan.
dilaporkan kepada putra mahkota
beristirahat di tengah hutan
pasukan disebar
mencari Sri Baginda
dan Ki Patih tujuh hari tidak
ditemukan.
33. Lalu pulang putra mahkota
dan semua adipati
serta para ibu semua
semua penggawa prajurit
sudah berangkat meninggalkan
hutan
jalannya ragu-ragu
tapi waspada terhadap bahaya
amat sedih semua warga negeri
tiba di istana bagai disambar
burung gagak.
32. *Wara gung sami sinasak
ingkang rungkut denlebeti
tanapi kang jurang-jurang
ngulatana nora kapanggih
katur sang raja siwi
kekuwu aneng wana gung
wadya bala sinebar
ngupaya Sri Narapati
lan Ki Patih sapti ri datan
kapanggya.*
33. *Nulya mundur raja putra
lan sagung para dipati
myang para ibu sadaya
sawadya bala prajurit
wus budhal sing wanadri

lampahira rangu-rangu
nanging prayitneng baya
langkung susah wong saknagari
prapteng pura lir sinamber
peksi nila.*

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Sudah cukup usia sang raja
putra mahkota menggantikan raja
Brawijaya gelarnya
Mas Gajah patihnya
bernama Gajahmada Adipati
negeri terkenal di seluruh dunia
seluruh Jawa dikuasai
oleh sang Sri Brawijaya
raja besar perkasa mengakhiri
penutup raja Budha.
2. Sri Baginda bermimpin pada suatu
malam
beristri dengan putri cantik
Campa
setelah terbangun maka Sri
Baginda

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. *Wus anatara yuswane sang aji
raja putra gumantya narendra
Brawijaya bisikane
Mas Gajah patihipun
nama Gajah Mada Dipati
praja gung kasub ing rat
ngrat Jawa kinelun
marang sang Sri Brawijaya
ratu gung digdaya tur amungkasi
panutup ratu Buda.*
2. *Sri Narendra supena ing
latiri
krama antuk putri adi Cempa

byar wungu wau sang Rajeng*

pagi keluar Sri Baginda
memanggil Rekyana Patih
dan para adipati
dipanggil semua
hadir menghadap raja
Sang Prabu Brawijaya bersabda
halus,
"Hai Patih Gajahmada.

3. Apakah kamu mendengar kabar
raja Campa mempunyai putra
perempuan cantik parasnya?"
Gajahmada menghaturkan sembah
"Benar Gusti hamba mendengar
dari kabar banyak orang
putra perempuan cantik."
Sri Baginda bersabda lagi
"Kalau begitu kirimkan utusan
Patih
kuambil jadi istri.
4. Si Panular itu yang kutunjuk
menghadaplah kepada raja Campa
salam taklimku untuk Sri
Baginda
sampaikan maksudku
bahwa putranya seorang putri
kuambil sebagai istri."
Panular menghaturkan sembah
segera mundur dari penghadapan
sampai di luar segera berangkat
pergi ke negeri Campa.
5. Semua pasukannya mengiringkan
tidak diceritakan dalam perjalan-
annya
sudah tiba di negeri Campa
utusan lalu menghadap
Raja Campa bersabda dengan
halus

*enjing miyos sang Prabu
animbali Rekyana Patih
miwah para dipatya
ngandikan sedarum
munggeng byantara narendra
Sang Aprabu Brawijaya ngandika
ris,
"Heh Patih Gajah Mada"*

3. *Apa sira amiarsa warti
rajeng Cempa adarbe atmaja
wanodya ayu rupane?"
Gajah Mada wotsantun
'Inggih Gusti amba miarsi
sangking wartine kathah
putra wanodya vu."
Sang Nata malih ngandika
"Yen mangkono sira utusan
Patih
sunpundhut karya garwa.*
4. *Si Panular iku kang suntuding
katemuwa ing raja Cempa
salam taklim ingsun mring
sang Rajeng
dhawuha sebdaningsun
yen atmane putri sawiji
sunpundhut karya garwa."
Panular wotsantun
gya lengser sangking byantara
sapraptane ing jawi budhal tumuli
marang nagri ing Cempa.*

5. *Sawadyane sadaya umiring
tan kawarna lampahireng
marga
wus prapteng nagri Cempene
dhuta lajeng cumundhuk
Rajeng Cempa ngandika aris*

"Kamu diutus apa
oleh Ananda Prabu?"
Arya Panular menyembah
"Hamba diutus putranda Sri
Baginda
sang Prabu Brawijaya.

6. Menghaturkan salam taklim
Kanjeng Putranda Prabu
Brawijaya
diperuntukkan Paduka Baginda
serta hamba diutus
bila berkenan hati Paduka
putra Paduka putri
dilamar sang Prabu
putranda masih jejaka
belum ada teman hidup
berbahagia."
Prabu Campa berpikir dalam hati.
7. Senang hatinya menanggapi
keinginan itu
tetapi belum diucapkannya
dengan berseri sabdanya,
"Ribuan terima kasih teriring
bila Putra Prabu mau mengambil
membawa putra perempuanku
tapi parasnya memalukan
belum dapat menangkap isyarat
sungguh masih bodoh maka
Sri Baginda
yang sabar mendidiknya.

8. Nanti saya tanyakan putriku."
Raja Campa masuk ke istana
bertemu dengan istri dan anaknya
dua putrinya cantik-cantik
yang satunya laki-laki tampan
permaisuri di hadapan
bersabda Sri Baginda,

"Sira ingutus apa
marang Anak Prabu?"
Arya Panular wotsekar
"Amba ingutus ing putranta Sri
Bupati
sang Prabu Brawijaya.

6. *Angaturken pangestu kang taklim
jeng putranta Prabu
Brawijaya
katur ing Paduka Rajeng
kalih amba ingutus
yen marengi karsa Dewaji
putranta sang kusuma
linamar sang Prabu
putranta taksih jejaka
dereng wonten tetimbanganipun
mukti."*
Prabu Cempa ngartika.
7. *Truslheng galih saliring
pangesthi
naing dereng kawedharing sabda
sinawir winor delinge
'Sewu kethi jumurung
yen Anak Prabu arsa amipil
amupu putraningwang
ning warnane saru
drung bisa atampi sasanita
inggih meksih tuna tiwat
Sri Bupati
ingkang yogya mulanga.*

8. *Mengko ingsun tarine ni putri."*
*Rajeng Cempa lumebeng jro pura
pangieh lan garwa putrane
putra kalih ayu-ayu
kang sajuga jalu pekik
prameswarine ngarsa
ngandika sang Prabu,*

"Kamu putriku yang tua
diinginkan oleh Sri Brawijaya
sang Raja
raja besar Majapahit.

9. Akan diambil teman hidup bahagia
Prabu Brawijaya masih jejaka belum ada pendampingnya pesanku Nini jangan kamu kawin dua kali niatilah mengabdi beliau raja besar putriku kamu harus bisa sebab priyayi bila kedahuluan kehendak tersinggung akhirnya marah.
10. Jangan sompong dan berani niatilah kamu berguru kerjakan segala perintahnya orang yang dikasihi suami yakni yang tidak suka menyakiti taatlah dan jangan merasa pandai bila pandai berbuat resah yang bodoh tanpa guna bila sompong akhirnya memuaskan ingat-ingatlah jangan lupa.
11. Segala yang tidak disukai suami maka putriku segera hindarilah dan jangan dibenci itu artinya jangan menyombongkan ucapan mengatakan kebaikan lelaki lain suami salah praduga berakhir dengan marah jangan berbuat aneh perempuan itu sial, bodoh, buta, dan tuli kecerahan berasal dari laki-laki.

"Sira ni putri kang tuwa pinundhut mring Sri Brawijaya sang Aji ratu agung Majalengka.

9. Bakal karya timbangane mukti
Prabu Brawijaya meksih jaka durung ana timbangane ni putri wekas ingsun aja sira pindho akrami sedyakena ngawula iku ratu agung nini sira den bisa wit priyayi kadhinginan tan dumadi ewa temahan lara.
10. Aja ambek punggung wani-wani sumed yaa anggeguru sira lakonana saprentahe wong oleh sihing kakung ingkang nora nedya ngalani den madhep ja gumisa yen pinter memurung kang acubluk tanpa karya wran gumisa temahé jejem-beri den eling aja-kupa.
11. Barang kang datan kinarsan nglaki poma nini age owahaha lan rang siku iku lire aja ngungaskéng wuwus ngucapaken bagus liyaning kakung salah grahitia satemahan sendhu aja nganyari sareka wadon iku apes bodho wuta tulii lumarsa sangking priya.

12. Bila kamu dapat menangkap pandangan temu pandang itu ketahuilah jangan hambar senyumnya apa yang disukai suami kamu juga ikut menyukai demi' untuk kecintaan hatinya harus bersungguh-sungguh cinta."
- Sang Putri sudah mendengar nasihat ayahandanya lalu meneteslah air mata membasahi pipinya.
13. Raja Campa bersabda lagi, "Nini Putri niatmu mantapkan tak kubekali nanti perhiasan pakaian nanti kelak gampang dikirim lalu kamu bersiaplah." Segara keluar Sri Baginda menjumpai Arya Panular lalu bersabda raja Campa dengan manis "Sampaikan kepada Sri Baginda.
14. Putriku dikehendaki Nanda Raja kuserahkan aku tak kuasa mengawinkan aku ingin mengabdikannya aku sudah percaya sungguh tak kuranglah Sri Baginda yang berhak tanggung jawab pada kebahagiannya." Sang Putri sudah berpakaian lalu berangkat Arya Panular mengiring jalannya berada di depan.
15. Tak diceritakan lama perjalanan-nya
12. *Dene bisa sira nandhang liring carem netra iku kawruhanna haywa kembra lan manise apa kareming kakung sira uga milua asih dremini binawur *esna tyas den setya ing tuhu."*
- Sang Renta wus amiarsa timbalane kang rama waspanya mijil adres ing pangarasan.*
13. *Rajeng Cempa angandika malih, "Nini putri sedyakna mertapa tan sungawani semangke brana busana pungkur besuk gampang besuk akirim nuli sira dandana."*
Gya miyos sang Prabu manggihi Arya Panular lon ngandika rajeng Cempa rum amanis
"Matura Sri Narendra.
14. *Putriningsun pinundhut Sang Aji tur sumangga tan ngraos ngramakna sun sedya manyethekake sun wus pracayeng kalbu kurang apa Sri Narapati kawogan katempuhan ing lejaranipun."*
Sang putri sampun busana nulya mangkat Arya Panular umiring lampuhe aneng ngarsa.
15. *Tan kawarna lamining neng margi*

tiba di Gresik sang Putri
 Campa
 Panular terus jalannya
 menuju Majapahit
 memberi tahu kepada raja
 "Sesudah hamba dijutus
 melamar sang Putri yang cantik
 rama Paduka amat gembira
 Sekarang raja Campa, sang
 Raja Putri
 beristirahat di kota Gresik.

16. Bila berkenan saran hamba Gusti bersedia menjemput sang Putri bila hati berkenan sebagai bukti cinta Paduka." Sri Baginda menyetujui mengajak pengawal siaga keberangkatan sang Prabu dikawal pasukan berkuda perjalannya sudah sampai di Gresik keluarlah Sri Baginda.

XLIX. MIJIL

1. Setelah Sri Baginda melihat kepada sang Putri yang cantik pening tanpa tara kepala dan hatinya.
 Sang Putri sudah setia bagi menantu dalam rasa sejati di dalam hati.
2. Sang Putri bertemu lalu turun segera ditangkap perlahan Sang Putri melihat paras Sri Baginda

*prapta Gresik sang Putri ing Cempa
 Panular lajeng lampahé dhateng ing Majalengka tur uninga maring narpati "Sampun amba dinuta nglamar sang lir santun kang rama kelangkung suka rajeng Cempa ing mangke sang Raja Putri kendel Garesik kitha.*

16. Yen marengi tur kawula Gusti atindaka methuk sang kusuma menawi dados galihé karya tandha sih Prabu." Sri Narendra teka nuruti ngundhangi wadya adandan tindak sang Prabu ginarebek bala kuswa tindakira sampun prapteng ing Garesik miyos wirageng nata.

XLIX. MIJIL

1. *Sri narendra sareng aningali mring sang liring sinom kumepyur tan paja mukatyasa.*
Dyah wus trisna apersasat nunggil ing rasa sejati retna ironing kalbu.
2. *Dyah kapethuk tumedhak ing siti gya cinandhak alon Sang Dyau mulat ing warna sang Rajeng*

cahaya memancar bagai bulan
bersinar
mantap hati sang Putri
seraya wajah menunduk.

3. Segera dipondong duduk putri
bagai Ratih
berjajar dengan Baginda Raja
Sang Putri memunduk terterpa
lirikan
Sri Baginda selalu meliriknya
karena sungguh cantik
dan hebat putri Campa itu.
4. Tidak telingkah jadi permaisuri
berkuasa di istana
memang cantik menarik hati
tampaknya
"Betul ini karunia Pramesthi
aduh aku mati
bila gagal kawin."
5. Sungguh tak terkatakan bila
dilukiskan
dia bagai perhiasan.
Sri Baginda berangkat dengan
istrinya
dari Gresik pengawal beriringan
yang mendampingi
memagari sangat rapat.
6. Tidak diceritakan perjalanan-
nya
tibalah mereka di Majapahit
Sri Baginda di dalam istana
dengan istri Ratu Darawati
Sri Baginda mencumbu rayu
lalu saling memadu kasih.

*cahya macur lir wulan
dumeling
sreg galih sang Putri
sinamun tumungkul.*

3. *Gya jinunjung lenggah sang
lir Ratih
jaajar lan sang Katong
dyah tumungkul kadresan
liringe
Sri Narendra tansah denny
ngliring
dhasar nyata adi
putri Cempa punjul.*
4. *Nora wingwang dadya prameswari
amengku kedhaton
dhasar ayu mrak ati semune

"Iya iki paringe Pramesthi
adhuh ingsun mati
yen wurunga temu."*
5. *Tangeh lamun rinengga ing
kawi
sira sang lir sinom.
Sri Narendra mangkat lan
garwane
sangking Gersik wadya
angerangin
ingkang anjajari
sami ngrung-urung.*
6. *Tan kawarna lampahireng
margi
Mao spait rawoh
jroning pura wau ta sang rajeng
lan kang garwa Ratu Darawati
sang Nata karon sih
sih-sinihan lulut.*

7. Sang Dyah Ratu sudah bahagia hatinya dengan Sri Baginda Raja sudah banyak istri Sri Baginda sebagai upeti dari para raja dan para adipati menyerahkan putri cantik.
8. Hal itu Raja Campa sudah sering mengirim putrinya bila kurang dikiirim lagi Diceritakan ada suatu negeri Kanjeng Sultan Arif keturunan Kanjeng Rasul.
9. Adiknya bernama sang Ibrahim ketika itu diutus ke tanah Jawa menaklukan agamanya dibekali Kitab Quran indah disuruh mengislamkan juga di seluruh tanah Jawa.
10. Dan dibekali pusaka Uda Ratih dulu katanya gampar milik Kanjeng Rasul sang Ibrahim sudah berangkat dari negeri Arab berlayar di laut.
11. Yang dituju tanah Pulau Jawa ia berganti nama sang Pendeta Mustakin namanya tidak diceritakan selama di laut perjalanananya sudah sampai di Campa beristirahat.
7. *Sang dyah ratu wus eca kang galih miwah jeng sang Katong sampaun kathah sang Nata garwane cecaosan sangking para aji miwah pra dipati atur putri ayu.*
8. *Rajeng Cempa semana wus asring kirim putra wadon nadyan kirang kiniriman maneh kawarmaa ingaran nagari Karjeng Sultan Arif trahira Jeng Rasul.*
9. *Ingkang rayi nama sang Ibrahim wau ta wus kinon marang Jawa nelukna gamane binektanan Kitab Kuran adi ken ngislamna ugi ing tanah Jawa gung.*
10. *Lan binektan tosam Uda Ratih nguni kang cariyos kang gamparan Jeng Rasul ageme sang Ibrahim wus umangkat sangking ing Arab nagari alayar nglaut.*
11. *Kang sineadya tanah pulo Jawi asesilih julok sang Pandhita Mustakin namane tan kawarna lamining jaladri lampuhe wus prapti Cempa kendelipun.*

12. Sudah bertemu dengan Baginda Raja Campa bersabda Sri Baginda "Sang Pendeta dari mana asalnya?" Menjawablah yang ditanya dengan lembut "Dari negeri Arab hamba keturunan Rasul.
13. Diutus mengislamkan tanah Jawa silakan masuk Islam Baginda bila tidak Islam menerima amarah yang berkuasa yakni Hyang Mahasuci." sudah masuk Islam Baginda mengikuti ajaran Rasul.
14. Syekh Ibrahim diambil menantu baginda dengan putri mudanya adiknya Dyah Darawati tidak lama raja Campa wafat putranya menggantikan lelaki menjadi raja.
15. Ada lagi yang diceritakan negeri bagian barat sebelah barat Mekah letaknya di Mahribi namanya negeri ketika berjamaah orang yang bersembahyang.
16. Yang bersembahyang kurang satu orang Syekh Maulana berkata bahwa kurang satu jamaahnya Syekh Mahribi segera pergi cepat
12. *Lan sang nata ing Cempa wus panggih ngandika sang Katong, "Sang Pandhita ing pundi sangkane?" anauri kang tinanya aris "Sangking Arab nagri kula trahing Rasul.*
13. *Kinen ngislamaken tanah Jawi lah islama katong yen tan Islam manggih dedukane ingkang murba ing Ywang Mahasuci." wus Islam sang Aji anut lajeng Rasul.*
14. *Seh Ibrahim kemantu sang Aji sang putri kang anom arinipun Dyah Darawatine datan lami rajeng Cempa lalis kang putra gumanti priya madeg ratu.*
15. *Wonten malih wau kang tinawi nagari bang kulon sakilene ing Mekah pernahe ing Mahribi wastaning nagari pan jamangah sami wong kang salat iku.*
16. *Pan salate kirang wong sawiji Seh Mulana alon lamun kirang siji jamangahe Seh Mahribi sigra mesat aglis*

- menghadap Syekh Abdulkadir tiba di Mekah sudah.
17. Mengucapkan salam Syekh Maulana Mahribi disambut perlahan oleh Syekh Abdulkadir salamnya segera menghadap Maulana Mahribi dan Syekh Abdulkadir mereka sudah duduk.
18. Seru berkata sang Syekh Abdulkadir
 "Sangat heran hatinya pada Mahribi yang amat jauh perjalanan lima ratus tahun negeri Mahrib dari Arab itu."
19. "Paman kan orang terpilih di sini saya baru tahu bahwa matahari sudah di tengah menjelang sembahyang Jumat ini sungguh sakti Kanda maka dari itu.
20. Baha'wa ada kanda satu orang yang duduk itu bersandar pada pohon nagasari tak tertangkap meskipun mencuri sedang kuperlukan agar bertobat kepada orang terkenal."
21. Samgat heran Syekh Maulana Mahribi
 "Sungguh heran hatiku mana ada penjahat itu
- seba mring du Dulkadir prapteng Mekah sampun.*
17. *Uluh salam Seh Mulana Mahribi sianuran alon marang Seh Dulkadir salame sigra cundhuk Mulana Mahribi lan Seh Ngabdulkadir wus samya alungguh.*
18. *Sru ngandika sang Seh Ngabdulkadir "Gawok ateningong ing Mahribi kelangkung adohe lelampahan gansal atus warsi nagari ing Mahrib sangking Arab iku."*
19. *"Paman mangke pilihing wong ngriki ingsun temben tumon pan srengenge gya wayah tengahe dungkap wektu ing Jumungah iki pan langkung sinekti kakang mulaneku.*
20. *Inggih wonten kakang tyang satunggil puniku kang lunggoh asesendhen wit naga sarine tan kecekel lebete memaling lagya sun arasi kentop tyang agung."*
21. *Langkung ngungun Seh Maulana Mahribi "Gawok ateningong ngendi ana wong durjana kowe*

- yang ingat berjumatan
bahwa disebutkan dalam dalil
lelaki yang berilmu.
22. Yang sudah akil balig juga
yang bukan perempuan
yang sudah tahu wajib dan
batal
mandi besar dan berwudu
wajib sembahyang lagi
kuduga belum tahu.”
23. Ketika itu sang Syekh
Abdulkadir
tersenyum seraya berkata
“Itu Kanda bawalah segera
tanyakan tentang ilmunya.”
Syekh Maulana segera
menanyakan ilmunya.
24. Tenang jawaban si pencuri
kepada Maulana perlahan
bahwa banyak yang diutarakan
ilmu yang mengherankan
Syekh Mahribi
lalu minta diri
dibawa si pencuri.
25. Tak diceritakan dalam perjalanan-nya
Maulana datang
lalu mengucapkan salam salat
Jumat
setelah selesai sembahyang
kembali
Ki Syekh dan Ki Pencuri
ke negeri Mekah tiba.
26. Tersebutlah sang Syekh
Abdulkadir
sedang duduk
- dadi genep jumungah puniki
yen ujaring dalil
wong lanang kang ngelmu.*
22. *Ingkang uwis alul balek ugi
kang dudu wong wadon
ingkang uwis wruh perlu batale
ing jinabat lan wulu puniki
perlu salat malih
s sun duga durung wruh.”*
23. *Ya ta wau sang Seh Ngabdkadir
mesem ngandika alon
“Iku Kakang dika gawa age
takonana masalahing ngelmi.”
Seh Mulana aglis
takon ngelmanenipun.*
24. *Alon matur wau ponang maling
mring Mulana alon
apan kathah kang denaturaka
ngelmu langkung gawokke
Seh Mahribi
nulya nuwun amit
binekta kang pardung.*
25. *Tan kawarna lampahireng margi
Maulana rawoh
nulya lajeng salam jumungahe
ri sampunnya bakda salat
bali
Ki Seh lan Ki Maling
nagri Mekah rawuh.*
- .26. *Kawarna sang Seh
Ngabdkadir
amarengi lunggoh*

- di tengah-tengah pendapa
sang Syekh Maulana segera
datang
mengucapkan salam
sudah dijawab.
- neng samadyanireng pandhapane
sang Seh Maulana agya
prapti
ubuk salam uni
sinauran sampun.*
27. Syekh Mahribi sudah mengambil duduk
dua orang bersila
segera berkata dengan manis
ucapnya
Maulana kepada Abdulkadir
"Mengembalikan pencuri yang saya pinjam."
- Seh Mahribi wus atata
linggih
wong loro abukoh
agya matur rum manis
tembunge
Maulana dhumateng Dulkadir
"Ingantukken maling
kang kawula sambut."*
28. Syekh Abdulkadir halus jawabnya
"Tumben cepat datang
balik pulang Kak, cepat datang."
Menjelaskan Ki Syekh Maulana Mahribi perihal perjalannanya, adapun yang dituturkan.
- Dene aglis rawoh
tulak wang sul Kakang glis
praptane."
Matur Ki Seh Mulana
Mahribi
solahireng margi
wau kang tinutur.*
29. "Saya berbantah dengan pencuri ini
hampir saya kalah
saya kalah menghina sesama."
tampak tersenyum sang Syekh Abdulkadir
menyahut dengan manis
"Hai, Kakak."
- "Ambo bantah lan pandung
puniku
apan ta meh kawon
amba kawon ngina sesamine."
Ya tak mesem sang Seh
Ngabdulkadir
angandika manis,
"Lah Kakang puniku.*
30. Saksikan bahwa pencuri itu kuganti nama
Wali Lanang cocok
karena dia keturunan Rasul sungguh
yakni Jeng Nabi Mustofa
terhormat
- Seksenana maling sunlik
nami
Wali Lanang punggoh
mapan niku trah Rasul
yektine
ya Jeng Nabi Mustapa sinelir*

- dan doakanlah kelak
yang mengislamkan.
- lah dongakna nenjing
kang ngislamna iku.*
31. Tanah Jawa dan jadilah bibit
di Campa tinggalnya.”
Maulana dengan hormat jawabnya
“Baik kudoakan kepada Tuhan.”
- Segera dipegang cepat
pada pinggangnya.
32. Oleh Abdulkadir Jaelani
dilemparkan pelan
telah terlepas jatuh di negeri
Campa
sudah tiba bertemu dengan Sri
Mustakin
berjabatan tangan lalu
mengambil tempat duduk.
33. Tidak diceritakan tentang
Wali Lanang
yang sudah tinggal di Campa
tersebutlah Syekh Abdulkadir
dan sang Syekh Maulana
Mahribi
memberikan petunjuk
tentang akhir kehidupan.
34. Sudah djingat-ingat pesan yang
sejati
minta izinnya hormat
segera mundur dari penghadapan
tak diceritakan perjalannya
telah tiba
di negeri Mahribi
lalu berzikir.
35. Dalam masjid Pametikan
memuja Hyang Mahatahu
hingga lupa makan dan tidur
- 31. Tanah Jawa adadia wiji
ing Cempa dennyandon.”
Maulana pan aris ature
“Inggih dongakaken ing Ywang
Widi.”*
- gya cinandhak aglis
ing bangkekanipun.*
- 32. Dhateng Ngabdulkadir Jaelani
denuncalken alon
pan sumemprung tibeng Cempa
mangke
sampun prapta panggih Sri
Mustakin
jawab tangan nuli
nulya tata lungguh.*
- 33. Enengna Wali Lanang ugi
kang wus neng Cempandon
kawarna Seh Ngabdulkadir
lawan sang Seh Maulana
Mahribi
anelasing weling
wekasaning tuwuh.*
- 34. Wus kacatet weling kang sejati
sejati
pamitira alon
sigra lengser sangking ngarsa age
tan kawarna ing marga wus
prapti
nagri ing Mahribi
pan lajeng manekung.*
- 35. Wonten masjid Pamethikan mangkin
amujweng Ywang Manon
apan supe dhahar lawan sare*

berdoa kepada Hyang Sukma jati
diharapkan dalam doa
dapat sampai di tanah Jawa.

*anenuwun marang Ywang Sukma
sinejeng jro puji
mring tanah Jaweku.*

36. Pesan sang Syekh Abdulkadir Jaelani pada tempat tujuan tanah Jawa diberi iman yang memulai kelak pada wali dikaruniai kemuliaan berlebihan pahala Hyang Agung.
37. Sudah dikabulkan puja pada Tuhan segera ayahandanya datang Jeng Pangeran Atasangin maka berkatalah dengan lembut "Hai anakku Engkau selalu berdoa.
38. Jadi imam di Pulau Jawa dikasih Hyang Mahatahu tanah Jawa dikaruniai rahmat menganut agama Rasulullah kelak dari Glagahwangi tempat berkumpulnya."
39. Segera dipegang pinggang putranya dilepaskan perlahan bagai kilat bergema suaranya ke timur lurus arah tanah Jawa secepat kilat tiba di Jawa.
40. Di pesisir selatan tempatnya bertempat tinggal di Mancingan di atas gunung padepokannya bertapa mengkijang pada malam hari segera ke Glagahwangi bertapa di pohon besar.
36. *Pamangsite sang Seh Ngabdulkadir Jaelani ngedon Nungsa Jawa pinaring imane kang ngadani benjang para wali sinung mulya kuwih ganjaran Ywang Agung.*
37. *Wus tinrima pamujine Widi gya kang rama rawoh Jeng Pangeran Ngatas marutane apan sarwi ngandika rum manis, "Nyawa putra mami sira anenuwun.*
38. *Dadi imam aneng Pulo Jawi sinihan Hyang Manon Nungsu Jawa pinaring rahmate nut agama Rasulullah benjing asal Glagahwangi ya kumpulanipun.*
39. *Gya cinandhak wangkingane siwi nguncalken pan alon anglit kilat sumemprung swarane ngetan bener marang Pulo Jawi sagebyaring thathit prapta ing Jaweku.*
40. *Ing pasisir Kidul pernahneki Mancingan dhedhepok aneng luhur ngarga ngasramane tapa ngidang mayeng yen wengi gya mring Glagahwangi tapa neng wreksa gung.*

41. Di bawah pohon terdapat kolam jernih
air jernih bersih
bagai kaca di dalamnya tampak batunya
indah alirannya gemerisik
tidak diceritakan yang bertapa adalah yang dikisahkan.
42. Ciptaan dewa yang tertinggi yang diceritakan raksasa bertapa di tengah hutan laki perempuan bertapa sudah lama mereka kakak beradik laki-laki yang tua.
43. Yang muda bernama Raseksi mendengar kabar bahwa sang Prabu di Majapahit tampan muda tambahan gagah perkasa banyak terkenal oleh perempuan Raseksi terpikat.
44. Ingin sekali menjadi istri raja Raja Majapahit berkata kepada Raksasa kakaknya "Kakak saya ingin mengabdi Sri Brawijaya Raja Majapahit.
45. Ki Raseksa keras jawabannya, "Mustahil raja bersedia Engkau raseksi amis baunya rupamu bagai hantu ingin apa adikku malahan mempercepat mati."
41. *Ngandhap kajeng aneng beji resik
toya weningnya rong anglit gedhah jro katon selane
mila ajrah alinya kumriwik nengena kang tapi wonten kang winuwus*
42. *Titahira dewa kang linuwih ingkang winirao
diyu tapa neng dhepok alase jalu estri tapa wus alami
apan kakang adhi jalu ingkang sepuh.*
43. *Ingkang anem nama Raseksi miarsa pawartos
ven sang Prabu ing Majapait bagus anom tur prawireng westhi
dadya kondhang ngestri Raseksi kayungyun.*
44. *Pan kapengin dadya garwa aji Mao spait katong
sajar marang Raseksa kakange,
'Ingsun Kakang arsa anyenyethi Sri Bawijaya di
ratu Majalangu.*
45. *Ki Raseksa asru denira ngling,
'Mangsa arsa katong
sira ditya pan amis gandane
warnanira lir pindha memedi mundhak apa yayi temah gege lampus.'*

46. Ni Raseksi di hati agak marah
akhirnya dibiarkan
perlahan mengubah dengan
keberaniannya
berganti rupa putri cantik jelita
hilang sifat raseksinya
nafsu sangat gandrung.
47. Bagai bidadari dari surga
kakaknya segera melihat
melenggak-lengkok seraya
berkata lembut,
"Tinggallah kanda aku minta diri
hendak mengabdi
kepada sang Prabu.
48. Hendak pergi ke Majapahit."
Segera berbusana tampak
sungguh cantik bila diperhatikan
tingkahnya
samar-samar bagai sifat dewi
penampilannya manis
sintal tinggi semampai.
49. Citranya bagai bidadari
Dewi Ratih kalah
lalu berkata Raseksa ucapnya
"Baiklah, Dinda berangkatlah
aku berdoa sepenuh hati
agar mau sang Prabu,
50. Lalu Kamu berputarlah Dinda
laki-laki tampan
tentu aku setuju semua
kamu kunamai
kelak Rarasati."
adiknya setuju.
51. Bersujud mundur cepat Rarasati
jalannya perlahan
46. *Ni Raseksi ing tyas semu runtik
purwane dentog
alon ngruwat sarwi wewanene*
*salin warna wanodya yu luwih
nir sipating yeksi
kuhywa gandrung-gandrung.*
47. *Anglir pindha widadari swargi
kakange gra anom
gendreh-gendreh sarwi lon
wuwuse,*
*"Lah kantuna Kakang kula pamit
ayun anyenyethi
dhumateng sang Prabu.*
48. *Arsa kentar dhateng Mao spait."*
*gya busana katon
langkung endah yen tinon
larase*
*lamat-lamat kadya sipat dewi
pamigatin manis
sedhet gandhang luruh.*
49. *Citranya kadya widadari
Dewi Ratih kasor
tandyu ngucap raseksa delinge,*
*'Lah ta Yayi mangkata tumuli
ingsun muja branti
karsaa sang Prabu.*
50. *Nuli sira peputraa Yayi
jalu kang kinao t
apan ingsun jumurung kekabah
lawasira Yayi sun arani
benjang Rarasati."*
Kang rayi anuwun.
51. *Nembah lengser gancang Rarasati
lampahira alon*

- sangat rindu tampak serasinya
tiba dalam kota Majapahit
berbarengan Sri Baginda
dihadap punggawa semua.
52. Sri Baginda terkejut mendengar
suara seseorang
Ki Patih dititahkan memeriksa
segera
dilaporkan bahwa ada wanita
cantik
ingin mengabdi
kepada sang Prabu.
53. Setelah dihadapkan bersabda
Sri Baginda
"Panggillah ke dalam
aku ingin melihat rupanya."
Sang Putri segera dipanggil
cepat
sudah diiringkan menghadap
tiba di hadapan raja.
54. Sri Baginda setelah menyaksikan
putri cantik muda
bagai Supraba cantiknya
lalu masuk sang putri dibawa
ke istana
sesudah dikawini
tidak diceritakan memadu
kasihnya.
55. Sangat sayang Sri Baginda
selalu berkasih-kasihan
lupa terhadap istri Dyah
Darawati
Sang Dyah Rarasati sudah
mengandung
berjalan tiga bulan
mengidam sang Putri.
- gandrung-gandrung akarya larase
prapta jroning kitha Mao spait
marengi sang Aji
siniweng wadya gung.*
- 52. Sri Narendra gyat amiarsi
swarane punang wong
Kya Patih kinen mariksa ge
katur lamun wonten wanodya
di
pan ayun anyethi
dhateng sang Apraba.*
- 53. Wusnya katur ngandika Sang
Aji
'Timbalana mring jro
ingsun arsa uninga warnane.'
Sang Dyah gancang tinimbalan
aglis
lampahé wus kerit
prapteng ngarsa Prabu.*
- 54. Sri Narendra sareng aningali
endhang ayu anom
anglir pindha Supraba ayune
nulya kondur dyah binekteng
puri
wus dencengkramani
tan kawarneng lulut.*
- 55. Langkung remenira sang Bupati
datan sah karongron
supe garwa Dyah Darawatine.
Sang Dyah Rarasati wus
garbini
antuk tigang sasi
anyidhan sang Ayu.*

56. Minta anyang kepada Sri Baginda
 "Mohon mentahan hamba." Sri Baginda menurut istrinya anyang ayam lalu dimakan habis minta lagi yakni anyang kambing.
57. Yang masih mentah dituruti kemudian oleh Sri Baginda sudah habis kambing seekor. Setelah habis tersebutlah Sri Baginda sangat menyesal sang Prabu membatin.
58. "Sungguh tidak selayaknya orang." Digertak oleh Sri Baginda karena bagi reseksi tingkahnya yang digertak kaget lalu berteriak taringnya dipamerkan gembel rambutnya.
59. Rupa raksasa sungguh menakutkan terkejut Sri Baginda di dalam istana gemuruh suaranya gempar berteriak kemasukan raseksi sedih Sri Baginda segera mengambil tombak.
60. Segera diarahkan hendak dibunuh raksasas perempuan itu cepat melesat terbang di angkasa yang tinggal tak mampu mengejar. Tersebutlah Sri Baginda menyesal sungguh-sungguh
56. *Minta gecok marang Sri Bupati*
"Nuwun mentah ingong."
Sri Narendra nuruti garwane
gecok ayam anulya binukti
telas minta malih
nenggih gecok wedhus.
57. *Ingkang mentah tinurutan nuli*
marang sang Angakatong
sampun telas menda satunggile
wusnya telah ya ta Sri
Bupati
sangget getuneki
grahita sang Prabu.
58. *'Dene nora jamak lawan jahni.'*
Sinentak sang katong
dene kadi raseksi polahe
kang sinentak jumbul nulya
ngerik
siyunge denisis
gimbal rekmanipun.
59. *Warma diyu sawantah ngajirihi*
kagyat sang Akatong
ing jro pura gumuruh swarane
geger alok kalebon raseksi
kapita sang Aji
aglis nyandhak lawung.
60. *Gya ingembat arsa denlarihi*
sira diyu wadon
aglis mesat napak geganane
ingkang kari tan wignya nututi
ya ta sang Narpati
gerun mungur-mungur.

61. Ingat akan permaisuri raja
dari Campa sang Putri
sudah pulih kembali cintanya.
Tersebutlah raksasa di tengah hutan
hutan
mencapai sembilan bulan
melahirkan bayi laki-laki.
62. Bercahaya bagai bulan purnama
bagai lampu bersinar
dipanggil Raden Dilah namanya.
Tak diceritakan setelah lama
dewasalah anak itu
diasuh uaknya.
63. Uak ibu sangatlah sayang
selalu digendong
siang malam tak henti doanya
hanya kepada putranya yang
diharapkan
dapat memegang negara
atas pertolongan dewa agung,
64. Bawa aku dan ibunya
berusaha dengan sungguh hati
pada anaknya yang bernama
Raden Dilah
Tersebutlah si pemuda tadi
sudah dewasa kala itu
rewel terhadap ibunya.
65. Dan kepada uaknya selalu
mendesak
bertanya tentang ayahnya
uangnya dengan sabar menjawab,
"Aduh, anakku Kau tak punya
ayah
ya aku ini
orang tuamu laki-laki."
61. *Enget marang prameswari aji
ing Cempa sang sinom
wis lumawan pulih katrisnane.
kawarnaa na diyu neng wanadri
tekeng sangang sasi
babar miyos jalu.*
62. *Cahya yayah purnamaning sasi
lir dilah mancorong
pinaraban Dyan Dilah namane
Tan winarna wus antara lami
dewasa sang pekik
denmong uwakipun.*
63. *Uwa ibu kelangkung dennya asih
amanggung ginendhong
rinten dalu tan pegat pujane
mung kang putra sinedya ing
galih
mengkua nagari
pitulung dewa gung.*
64. *Apan ingsun lan ibunireki
pinrih batos
mring kang putra Dyan Dilah
wastane
Kirikata wau ta sang pekik
wus diwsa mangkin
muthah mring kang ibu.*
65. *Lan kang uwa tansah anungkemi
tanya sudarmanom
ingkang uwa alon ing sabdane,
"Adhuh nyawa ta darbe sudarmi
iya ingong ugi
sudarmamu jalu."*

66. Raden Jaka tak suka hatinya
rewelnya memuncak
terus mendesak menanyakan
ayahnya
uak dan ibunya tidak sampai hati
maunya tidak diberi tahu
takut kalau bunuh diri.
67. Yang menyebabkan kehilangan
anak
sehingga bisiknya dengan sabar,
"Sudahlah diam anakku
ayahmu yang sesungguhnya
bukan orang kecil
sebetulnya raja."
68. Brawijaya di Majapahit."
Anaknya menyahut lembut,
"Kalau begitu aku menghadap
raja."
Ibunya dan uaknya menghalangi
"Jangan pergi anakku
mungkin tidak diaku."
69. Dan lagi siapa yang kulihat
dan siapa yang kuasuh."
Jaka Dilah mendesak terus,
ucapnya,
"Meskipun dihalangi aku terjang
bila diikat
akan kulepaskan."
70. Sudah tinggallah Ibu, aku minta
diri
ingin mengabdi raja."
Ibunya sedu sedan tangisnya
Jaka Dilah minta diri pada
uaknya
uaknya mengizinkan
memberikan restu.
66. *Raden Jaka tan rena ing galih
pamothahe ngepon
kedah taken marang sudarmane*
*uwa ibu kewedan ing galih
yun tan denwartani
bok manawa nglampus.*
67. *Pan rumaos kecalan ing siwi
dadya sajar alon,
"Lah mendela putraning sun Angger
sudarmamu iku kang sayekti
pan dudu wong cilik
sejatine ratu.*
68. *Brawijaya Prabu Mao spait."
kang putra turnya lon,
"Yen makaten amba sowan
rajeng."
Ingkang ibu lan uwa gendholi
"Aja lunga Gusti
bok nora denaku.*
69. *Lan maninge sapa sun tingali
lan sapa sumemong."
Jaka Dilah aneksa ature,
"Palangana gih kula lumpati
dhinadhunga ugi
kawula nggih ucul.*
70. *Lah kantuna ibu kula pamit
yun ngawula katong."
Ingkang ibu asru panangise
Jaka Dilah mring uwa tur
pamit
kang uwa ngideni
anjurung pangestu.*

71. Sudah diajar ilmu kesaktian
kepandaian yang lebih
aji petak sudah diajarkan
dicurahkan ilmunya hingga
habis
kepada Raden yang tampan
hingga jadi pemuda yang tangguh.
72. Dan juga Kau kelak
mendapatkan kebahagiaan
semoga dihadiahahi kedudukan
Sang putra raksasa minta diri
keluar
yang jadi keinginan hatinya
pergi ke Majapahit
73. Tidak diceritakan dalam per-
jalannya
telah tiba sang Anom
di kediaman Ki Patih
Ki Patih terperanjat ketika
melihat
kepada tamunya
bertanya dengan lembut.
74. "Hai Si Bagus engkau dari mana
dan siapa orang tuamu
mengakulah apa tujuanmu?"
Jaka menjawab, "Tidak tahu
asalnya
dari tengah hutan
Dilah nama hamba.
75. Maka hamba menghadap Ki Patih
ingin mengabdi raja."
Kyana Patih halus katanya,
"Baiklah, mari kuantar engkau
segera
aku akan menghadap
kepada Kanjeng Sang Prabu."
71. *Wus winulang mring esmu kasekten
kadibyan kinaot
aji petak wus winulangake
Denwutahken ngelmune wus
enting
mring Rahadyan pekik
mila pravira nung.*
72. *Ia uga sira gusti benjing
manggiha krahayon
ginanjara kamuktene tembe
amit ri sang dyu atmaja
mijil
kang sinedyeng galih
marang Majalangu.*
73. *Tan kawarna lampahireng
margi
wus prapta sang anom
jroning praja Ki Pateh
Kyana Patih kagyat duk
ningali
dhumateng kang prapti
atetanya arum,*
74. *"Lah Ki Bagus sireku wong ngendi
lan sapa kang tuwoh
lah ngakua parane angger?"
Jaka matur, 'Tan uningeng
nguwit
sangking ing wanadri
pun Dilah ran ulun.*
75. *Mila amba sowan lan Ki Patih
yun suwiteng katong."
Kyana Patih alon timbalane
'Lah ta payo sunirt sira
glis
sun arsa sumiwi
ing Karjeng sang Prabu.*

76. Hari Senin Sri Baginda di penghadapan duduk di singgasana indah para adipati lengkap menghadap segera melihat Sri Baginda bahwa ada orang di bawah beringin kurung.
77. Dititahkan abdi gandhek memeriksa segera sampai di ringin kurung utusan bertanya, "Apa tujuannya berjemur di antara dua beringin asalmu dari mana?" Ki Dilah menjawab.
78. "Hamba berasal dari tengah hutan Dilah nama hamba ingin sekali mengabdi Sri Baginda menyerahkan mati dan hidup terhadap Raja." Utusan raja kembali.
79. Tiba di penghadapan dua utusan menyampaikan laporan bahwa mereka sudah memeriksa yang berjemur yang berada di antara dua beringin dilaporkan semua yang diinginkannya.
80. Sri Baginda bertitah untuk memanggil abdi gandek menyembah mundur dari penghadapan segera
76. *Dina Soma sang Nata tinangkil lenggah dhampar kaot pra dipati pepak sewaka kabeh gya umiyat sang Sri Narpati lamun wonten jalmi aneng wringin kurung.*
77. *Kinen mriksa wong gandhek lumaris tekan wringin kurong duta nabda, "Apa ta karane dennyu pepe neng waringin kalih pinangkamu ngendi?" Ki Dilah umatur,*
78. *'Kula tiyang sangking ing wanadri pun Dilah ramingong gih sumedyu ngawula sang Rajeng ngaturaken pati lawan urip katura Narpati.' Duta nata mundur.*
79. *Prapteng ngabyantara duta kalih nembah matur alon inggih sampun mriksa kang pepe ingkang wonten ing waringin kalih katur niskaraning ing saaturipun.*
80. *Sri Narendra kinan animbalil gandhek awot sinom lengser sangking ngabyantara age*

melaksanakan titah panggilan
raja
meminta kepada dia
dipanggil sang Prabu.

81. Sudah diantar di hadapan raja
Ki Dilah sudah dititahkan
duduk bersama abdi raja
Jaka Dilah dilirik Sri Baginda
berkata dalam hati
Kanjeng sang Prabu.
82. "Ada kemiripan anak ini kulirik."
Sri Baginda masuk istana
Jaka Dilah diterima raja
Tersebutlah ketika Sri Baginda
hendak bercengkerama
ke tengah hutan.
83. Berburu kijang, rusa, dan
kancil.
banteng di hutan rimba
Jaka Dilah menyampaikan saran
kepada raja
"Hamba mohon maaf Sri Baginda
bila berkenan jangan pergi Gusti
ke tengah hutan.
84. Bila kerajaan kosong Sri Baginda
banyak bahaya di tengah hutan
bila Paduka menginginkan
binatang buruan hamba sanggupi
datang bersama-sama
di alun-alun.
85. Hamba pergi satu hari ini
esok pagi menghadap
semua binatang hutan hamba
datangkan."
Sri Baginda terperanjat
mendengarnya

*dhawuhaken timbalan
Narpati
nedha lah sireki
ngandika sang Prabu.*

81. *Sampun kerit prapta byantara ji
Ki Dilah wus kinon'.
nunggil lawan punakawan rajeng
Jaka Dilah liniring sang Aji
ngunandikeng galih
kanjeng sang Aprabu.*
82. *"A na empere lare sunliring."
Sang nata ngedhaton
Jaka Dilah kapercaya rajeng
yata mangke jeng Sri Narapati
arsa acengkrami
marang ing wana gung.*
83. *Anggrit kidang menjangan lan
kancil
bantheng ing wana grong.
Jaka Dilah matur mring sang
Rajeng,
"Nuwin duka dasih ing sang Aji
sampun tindak Gusti
dhumateng wana gung.*
84. *Bilih praja sepi sri Bupati
keh baya wana grong
yen Paduka mundhut kangenane
buron wana kawula sagahi
dhateng ipun sami
wonten ngalun-alun.*
85. *Ulu kesah ing sadinten mangkin
benjing-enjing saos
sagung buron wana ing
dhatenge."
kagyat myarsa kanjeng Sri Bupati*

- "Sungguh kau berani
kesanggupanmu hebat."
86. Bila tidak benar binatang hutan
datang
engkau kupenggal
kuhancurkan sebagai korbannya."
Jaka Dilah menyembah
menyanggupi
"Terserah Sti Baginda
bila hamba bohong."
87. Para adipati kagum
Raden Dilah mohon diri
mundur dari hadapan raja
segera pergi lalu tiba di tengah
hutan
sudah berjumpa dengan uak
dan ibunya.
88. "Kau anakku mengapa segera
kembali
kaget aku melihatmu."
Putra raja, Dilah lembut
jawabnya,
"Aku Ibu diutus Sri Baginda
dititahkan untuk mengarak
semua binatang hutan.
89. Mulanya Sri Baginda ingin
bercengkerama
pergi ke tengah hutan
kusanggupi keinginan Sri
Baginda
aku sanggupi esok pagi
datangnya semua
binatang hutan di alun-alun.
90. Bila tidak datang esok pagi
aku dipenggal
dikelupas dihancurkan kulitnya."
- "Dena kumawani
saguhmu kumendhung."
86. *Yen tan tuhu buron alas prapti*
sira ingsun kethok
sunjejuwing kinarya blabare."
Jaka Dilah nembah matur inggih
- '*Sekarsa Dewaji*
yen dasih tan tuhu."
87. *Samya jenger sagung pra dipati*
Dyan Dilah wot sinom
lengser sangking ing byantara rajeng
sigra mentar prapta ing wanadri
- lan uwa wus panggih*
tuwin ingkang ibu.
88. "*Sira kulup dene aglis bali*
kagyat ingsun anon."
Raja putra Dilah lon ature.
- '*Kula ibu dinuteng Narpati*
pan kinan angerik
ing buron wana gung.
89. *Purwanipun Natarsa cengkrami*
tindak mring wana grong
kula sagah sang Nata kendele
- lun sagahi dinten benjing-enjing*
dhatengipun sami
buron neng lun-alun.
90. *Yen tan prapta dinten benjing-enjing*
kawula kinethok
binesetan rinujit kulite."

- Ibunya merangkul sambil
menangis
hatinya bagai diiris
meleleh air matanya.
91. Sambil berkata, "Mengapa anakku
berani menyanggupi raja
dapat memperpendek datangnya
maut
untung tidak dihabisi
disangka berani
apa jadinya anakku.
92. Untung tidak dibunuh
menuruti kehendak sendiri
jangan khawatir nanti kukerahkan
binatang hutan bersama denganmu."
Ketika sedang mengerahkan
binatang hutan.
93. Maka gemeresak suara di tengah
hutan
gemuruh suara mengaum
gemparlah sepanjang malam
bagai terperangkap binatang di
tengah hutan
yang pantas diambil
agar senang sang Prabu.
94. Pagi hari dari empat penjuru
datang
diantar sang Anom
gempar bergemuruh suaranya
punggawa Majapahit laki-laki
perempuan
keluar dari rumah
Jaka Dilah disanjung.
95. Heran menyaksikan pemuda itu
Jaka Dilah hebat
- Ingkang ibu ngrangkul sarwi
nangis
tyasnya lir rinujit
umijil ingkang luh.*
91. *Sarwi angling, "Page ta
Gusti
wani matur katong
cumendhak katatalang patine
katujune nora denpateni
denarani wani
dadi apa kulup.*
92. *Atujune nora denpateni
nuruti wakingong
ja kuwatir mengko sunkerige
buron wana barenga ki mantri."
Saweg tandya ngerig
ing buron wana gung.*
93. *Pan kumrasak swaraning wanadri
umyang swara manggro
kagegeran ing dalu lampah
lir kinrakap buron ing wanadri
kang pantes denambil
mrih suka sang Prabu.*
94. *Byar rahina catur dhendha
prapti
kerit sang wiranom
kagegeran lumuruh swarane
wadya Maospait jalu estri
kentar sangking panti
Jaka Dilah selur.*
95. *Ebat mulat mring rahaden mantri
Jaka Dilah kaot*

- perjalanananya lancar
binatang hutan memenuhi jalan
Pangurakan tiba
dilaporkan Sang Prabu.
96. Bala tentara berbaris di depan
para adipati duduk tenang
telah tampak Raden Dilah lewat
diapit-apit binatang hutan
perjalanananya masuk
ke dalam alun-alun.
97. Banyak binatang hutan lengkap
bagai suara gemuruh
Sri Baginda memuji dalam hati
"Dasar tampan perkasa sekali
pantas mendapatkan tempat
jadi pembantuku."
98. Para punggawa tertegun dalam
hati
heran kagum bengong
menoleh kanan kiri mendengar
suaranya
banteng, badak, harimau, kijang,
dan kancil
mengaum menakutkan
yang takut tampak cemas.
99. Si Jaka Dilah menghadap ke
depan
jauh dilambai Sri Baginda
Raden segera menghadap raja
menyembah seraya melapor
"Sudah hamba diutus
mengarak binatang hutan.
100. Beraneka binatang hutan
sekarang sudah siap
hamba serahkan kepada Paduka."
Raja menjawab, "Baiklah kuterima
- lampahira linestarekake
buron wana ngurung-urun margi
Pangurakan prapti
siniwakeng prabu.*
96. *Wadya bala siniweng ing ngarsi
pra dipati bukoh
wus katingal Dyan Dilah lampah
ingurung-urung ing buron wanadri
lampahira manjing
ironing ngalun-alun.*
97. *Sakeh buron wana amepaki
lir swaranira grong
Sri Narendra ngalem ing jro tyase
"Dhasar bagus prawira linuwih
pantes nemu linggih
dadya rowang ngulun."*
98. *Pra punggawa ebat ironing
ati
ebat jenger jomblong
lingak-linguk miarsa swarane
bantheng warak sima kidang kancil
anggro memedeni
kang ajrih bethuthut.*
99. *Sira Jaka Dilah sowan
ngarsi
doh ngawe sang Katong
radvan gupuh lajeng ngarsa rajeng
awotsekar binarungan liring
"Sampun mba tinuding
brek buron wana gung.*
100. *Sakwarnine bujungan wanadri
mangke sampun caos
pan sumangga ing karsa sang Rajeng."
Nata nabda, "Ya trimo mami*

kepercayaan raja
jadilah penyertaku.”

*kapercayeng aji
dadya kantheningsun.”*

L. KINANTHI

1. Sri Baginda bersabda lembut kepada Ki Rekyana Patih “Aku ingin bercengkerama naik kereta kencana.” Ki Dilah tak boleh jauh dan istri sang permaisuri.
2. Dan para putri cantik-cantik naik cikar dan kereta dikawal bala tentara kanan kiri depan belakang semua menyandang senjata berburu bintang hutan.
3. Gaduh suara di alun-alun riuh gemuruh binatang berbunyi yang tertimpa anak panah bila dapat berkata berteriak mati memuaskan kesenangan raja melihat kijang bergelimpangan.
4. Sri Baginda menghadang larinya hingga anak panahnya kena tepat banteng kaget terterjang tombak leming dan anak panah mendengus mengerang segera lari terkena tombak.
5. Segera dijolok dengan tombak lalu terguling di tanah bergembira melihat banyak luka semua yang melihat panjang sekali dia diceritakan Sri Baginda lalu pulang.

L. KINANTHI

1. *Sang Nata ngandika arum marang Ki Rekyana Patih “Ingsun arsa acengkrama anith bedhati rukmi..” Ki Dilah tan kena tebah lan garwa sang prameswari.*
2. *Tanapi kang para arum nitih garbong lan bedhati ginarebeg wadya bala kanan kering ngarsa wuri sami asikep warastra anggerit buron wanadri.*
3. *Umyang swarane lun-alun sru gumruh beburon muni kang kapranggal ing warastra yen jarwa asambat mati nelas sukane narendra lumyat kidang ting jumpalik.*
4. *Sang Nata ngrunjangken palyu satemahan sara titis bantheng janggi rat katrajang ing paser towok jemparing bekos gebres gya lumajar kedhawahan watang titis.*
5. *Pan lajeng sinosok ganjur anulya gumuling siti girang-girang; tatu deya sagung ingkang ningali apanjang yen cinarita sang Nata kondur tumuli.*

6. Sudah berhenti di pelataran permaisuri masuk istana
Raja masih di penghadapan lalu bersabda lembut,
"Hai Dilah aku terima tapi permintaanku.
7. Semua binatang hutan agar kau kembalikan lagi." Ki Damar siap melaksanakan lalu dilambai segera dihalau pergi ke hutan cepat lari saling mendahului.
8. Sudah kembali semua binatang hutan beberapa waktu kemudian Raden Dilah sebagai abdi terdekat. Sri Baginda punya maskud membangun benteng semua para adipati.
9. Seluruhnya ditanya kesanggupan kesanggupannya berapa lama ada yang sanggup dua tahun ada lagi yang sanggup satu tahun hanya Raden Jaka Dilah yang sanggup tujuh hari,
10. Diterima usulnya Raden Dilah lalu minta diri tiba di padepokan uaknya Raksasa bertanya halus, "Apa maksudmu Raden tampak datang amat penting."
11. Raden lalu menjawab "Bawa aku menyanggupi membangun benteng di sana dan sanggup dalam tujuh hari." berkata lagi Raksasa
6. *Kandhek neng plataran sampun prameswari manjing puri Nata méksih siniwaka anulya ngandika aris, 'Heh Dilah ingsun tarima ngingga sapenjaluk mami.*
7. *Sakehe buron wana gung sira wangselena malih.' Matur sandika Ki Damar anulya ingawe aglis ginusah marang ing wana nya lumayu rebut dhingin.*
8. *Wus mantuk buron wana gung semana sampuna lami Dyan Dilah kanggep samana Sang Nata adarbe karsi akarya beteng punika sagunging para dipati.*
9. *Sedaya samya tinantun paran sanggup pira sami ana kang sagah rong warsa waneh na sagah sawarsi pan namung Dyan Jaka Dilah ingkang sagah sapta ari.*
10. *Tinarima aturipun Dyan Dilah anulya uwa prapta kayangane uwa Raseksa ngandika aris, "Paran karsanira Radyan dene praptanira gati."*
11. *Rahadyan anulya matur, "Inggih kawula nyagahi karya banon siti ika lun sagah ing sapta ari." Angling malih sang Raseksa,*

- "Terlalu berani kau anakku.
12. Siapa yang kauandalkan
menyanggupi pekerjaan raja."
Raden Jaka menyahutnya
"Hanya Padukalah yang pantas
bila tidak berhasil
tak ada gunanya tata Paduka.
13. Tiap tahun makannya
hanya suara-suara pohon."
Raseksa menyahut, "Betul
katamu
kalau begitu kamu anakku
segeralah engkau pulang
aku akan memohon kepada Dewa
yang agung."
14. Raden Jaka lalu minta diri
Raseksa bersamadi segera
berdekap jiwa menyatu
memusatkan semadinya
menyatukan panca indera
sudah menyatu hamba dan Tuhan.
15. Diterima permohonannya
benteng di Majapahit
tepat semalam sudah jadi
Raden Dilah memeriksanya
seluruh bentengnya.
Sri Baginda kaget melihatnya.
16. Benteng kerajaan jadi sudah
Raden Jaka dipanggil segera
menghadap lalu menyembah
bersabda Sri Baginda,
"Sangat terima kasihku
nanti kuanugerahi gelar.
17. Ki Arya Damar pantas
dan kuberi kedudukan
- "Kumawana sira kaki.
12. Sapa sira delna itu
sanggupi karyaning aji."
Dyan Jaka ing aturira,
"Mung Paduka kang prayogi
lamun datan kadugia
tanpa angsil gen nenepi.
13. Saben warsa dhaharipun
mung berbekan wreksa nenggih."
Raseksa ngling, "Bener sira
yen mangkono Sira Kaki
denenggal Sira muliha
sun minta mring Dewa
luwih."
14. Dyan Jaka nulya mit mundur
Raseksa manekung aglis
sedhakep saluku tunggal
maladi semedi hening
angumpulken panca driya
wus jumbuh kawula Gusti.
15. Katrima dennya nenuwun
cempuri ing Mao spait
padha sawengi dadiya
Dyan Jaka Dilah ngidéri
saluhur capurenira
Sang Nata kagyat ningali.
16. Banon cempuri dadya wus
Dyan Jaka ngandikan aglis
cumundhuk saha wotsekar
ngandika Sri Narapati,
"Ya banget tarimaningwang
mengko sun wehi kekasih.
17. Ki Arya Damar apatut
lawan sunparangi linggih

yakni negeri di Palembang
bertahtalah sebagai adipati
selesai sudah segera berangkatlah
Ki Arya menyembah segera minta
diri.

18. Sudah masuk istana sang Prabu
Ki Arya sudah berangkat dari
negeri Majapahit
singgah di Gresik
beristirahat di padepokan lama
berganti yang dikisahkan.
19. Ada putri sangat cantik
bagai jelmaan bidadari
diserahkan kepada sang Brawijaya
sebagai istri muda
Sri Baginda amat sayang
gemar mencumbu rayunya.
20. Jadi istri sang Prabu
Retna Dewi Dwarawati
tidak rela dimadu
sehingga ia meminta izin
pulang ke negeri Campa
Sri Baginda tidak merelakannya.

LI. ASMARANDANA

1. Tidak diceritakan sang Dewi permaisuri putri Campa
yang sedang sedih hatinya.
Ada yang dikisahkan
di gunung ada yang tinggal
bernama Kiai Juru
punya anak perempuan.
2. Ismayasari namanya
cucu sang Brakumara
sering mandi di sungai

*iya nagara Palembang
jumenenga adipati
lah uwis sira mangkata.”
Ki Arya nembah gya amit.*

18. *Wus kondur kanjeng sang prabu
Ki Arya wus mangkat sangking
nagari ing Majalengka
kendel aneng ing Garesik
tata pamondokan lama
gantya wau kang winarni.”*
19. *Wonten putri liwih ayu
lir pujanireng apsari
katur mring sang Brawijaya
kinarya garwa taruni
Sri Narpa langku sihira
karem ing asmara gati.*
20. *Dadya garwa sang Aprabu
Retna Dewi Dwarawati
datan rena denwayuha
dadya matur nuwun pamit
kondur dhateng nagri Cempa
Sang Nata kasmaran galih.*

LI. ASMARANDANA

1. *Nengna wau sang adewi
prameswari putri Cempa
kang lagya susah galihe.
Wonten ingkang cinarita
ngardi duk ingkang dhekah
anama Kiyai Juru
darbe atmaja wavnodya.*
2. *Ismayasekar wewangi
wayah ri sang Brakumara
asing adus dhateng lepen*

- ketika ia sedang mandi
di tepi bengawan
sang buaya putih konon
sangatlah jatuh cinta padanya.
3. Melihat kepadanya bagai Ratih
tadi yang sedang mandi
tampak jelas pukasnya
sang buaya putih lalu
bersamadi memuja
terkabul oleh Hyang Agung
air tampak bagai istana.
4. Dan tampak kesatria tampan
tampan bagai Kamajaya
segeralah sang Putri
tak tampak di bengawan
tampak berada di istana
berjumpa ksatria tampan
tampak ia jatuh hati.
5. Lalu ditangkap segera
oleh sang buaya putih
sang Putri jatuh hati
di situ bagai bermimpi
tingkahnya tak karuan
bahwa sudah bersenggama
dengan buaya putih.
6. Sang Putri berkata lambat,
"Hamba ingin pulang
udah lama berada di sini
tak tahu sebab-musababnya."
Sang Pria menjawabnya
"Aduh Dinda kekasihku
kuantar Dinda sayang."
7. Sang Putri telah dituruti
dari awal hingga akhir
sang Putri tertegun hatinya
lalu ia diantar segera
- semana pan lagya siram
aneng tepi bengawan
sang baya putih winuwus
kalangkung kasmaranira.*
3. *Umyat marang sang lir Ratih
wau ingkang lagya siram
katon melok wadonane
sang baya putih anulya
genira mesu cipta
katrima marang Ywang Agung
toya wus katon kadhaton.*
4. *Lan warna satriya lungit
bagus anglir Kamajaya
saksana wau sang Sinom
tan katingal neng bangawan
katon aneng kadhatyan
kapanggya satriya bagus
semu kasmaraning driya.*
5. *Anulya cinandhak aglis
marang ri sang baya pethak
sang Retna kenyut galihe
neng ngriku kadya supena
solahe tan winarna
pan sampun amangsa lulut
lawan wau baya pethak.*
6. *Savg Retna umatur aris,
"Kawula arsa mantuka
wus dangu aneng ing kene
tan uninga marganira."
Sang kakung angandika,
"Adhuh Yayi mirah ingsun
sunateraken Yayimas."*
7. *Sang Retna wus denturuti
wiwitan tekeng wekasan
sang Retna ngungun diryane
semana ingater sigra*

oleh suaminya
sudah sampai tepian air
sekejap sudah tampak air.

8. Sang Putri tertegun di hati
penyesalan pada tingkahnya
sudah berbusana sang putri
lalu pulang ke rumah
Sang Putri merasa mengandung
ditanya oleh ayahnya
siapa teman lelakinya.
9. Anaknya menuturkannya
dari awal hingga akhir
Kiai Juru tertegun hatinya
sudah jadi kehendak dewa
sang Putri yang mengandung
sudah genap usianya
dengan susah payah melahirkan.
10. Laki-laki putranya tampan
ayahnya segera datang
menjenguk anaknya
"Dinda kusarankan
agar peralatan wanita
semuanya disimpan."
Sang Putri menyimpannya segera
11. Sang buaya putih berkata lagi
"Segeralah kau singkirkan
busur sangkutan dan kincir."
Sang Putri teringat maka segera
disingkirkan segera
kincir dan busur dilepas
lalu bangun buaya putih.
12. Sang buaya putih lalu berkata
"Sungguh baik Dinda Kau
mengasuh anakmu ini."
Menggenang air mata sang Putri
ingat di dalam hati
8. Sang Retna ngungun ing galih
gegetun ing solahira
wus prapta tepining ranu
byar sampun katingal toyta;

8. Sang Retna ngungun ing galih
gegetun ing solahira
sampun busana sang Sinom
anulya kondur mring wisma
Sang Dyah keraos wawrat
tinanya ramanipun
pinisapa rowangira.
9. Kang putra umatur aris
wiwitan tekeng wekasaran
Kyaï Juru ngungun driyane
wus pasthi karsane dewa
sang Retna gennya wawrat
wus jangkep samayanipun
Dyah kawlas asih peputra.
10. Jalu warnanira pekik
ingkang rama a tandy a prapta
anjagongi mring putrane
"Yayi ing weling manira
bekakasing wanodya
padha singgahena iku."
Sang Retna nytinggahken enggal.
11. Sang buaya putih ngling malih
"Den enggal sira singkirna
wus abethus likasane."
Sang Retna emut pan enggal
siningkeraken nulya
likasan wus arinacut
nulya tangi baya pethak.
12. Sang bajul seta nulya ngling
"Dene becik babo sira
amomong putra kiye."
Angemu waspa sang Retna
emut sajroning nala

- "Ini suamiku sungguh."
Buaya putih ke bengawan.
13. Hilang kesaktiannya dulu
kepandaianya sudah pudar
maka nama anaknya
tadi Ki Jaka Sengara
kelak turun ketiga
dikasih Tuhan yang Agung
dinobatkan jadi raja.
14. Ibunya tampak kasihan
kala mudanya putranya
teramatlah melaratnya
selalu menyesali diri
tanpa saudara dan ayah
diabdikanlah putranya
tak ada yang mau ketempatan
15. Siapa saja yang ketempatan sakit
oleh Jaka Sengara
tapi banyak keajaibannya
beruntung yang mampu ketempat-
an
ketika masanya
sudah berusia lima tahun
rewel menanyakan ayah
16. Siang malam menangis
ibunya kasihan, tegurnya
membisiki putranya
"Sudah pulang ke bengawan
Nak, ayahmu
Kamu tak punya saudara
makanya amat kasihan."
17. Jaka Sengara sudah tahu
apa yang dibisikkan ibunya
tak mau makan dan tidur
- "Iki lakiku satuhu."
baya putih mring bengawan.
13. *Ilang kesektene mangkin
pratignya dadi sengara
dadya arane putrane
wau Ki Jaka Sengara
benjang turun ping tiga
kinasihan ing Ywang Agung
tinurunan dadi nata.*
14. *Kang ibu kawelas asih
kala timure kang putra
sakelangkung melerate
agung amutuh salira
tanpa kadang lan bapa
denngengerken putranipun
tan wonten kelar kanggonan.*
15. *Sapa kang kanggonan agring
mring sira Jaka Sengara
nanging akeh kepamate
beja kang kuwat kanggonan
wahu ing wayahira
sampun ngumur ngansal taun
amothah taken sudarma*
16. *Rahina wengi anangis
kang ibu welas lingira
ambisiki mring putrane,
"Wus mulih marang bengawan
Kulup sudarmanira
Sira tan darbe sadulur
mulane kawelas arsa."*
17. *Jaka Sengara wus ngerti
mring wangsite ibonira
tan arsa dhahar lan sare*

- bila siang sehari penuh
sangat menyiksa diri
jadi anak belas kasihan
tanpa saudara tanpa bapak.
- yen rina tutug sadina
sanget banting salira
dadi jalma kawlas ayun
tanpa kadang tanpa bapa.*
18. Bertapa di tepi kali
bila malam keliling jagat
bila siang menatap matahari
sudah lama semadinya
bila hujan berada di gua
gua di tebing-tebing gunung
menghanyut bila banjir besar.
19. Melubang memendam di bumi
belas kasihan Si Jaka
lalu meninggalkan ibunya
pergi ke Majapahit
yang jadi tujuan hati
siang malam terus berjalan
tidak diceritakan dalam
perjalanan.
20. Sudah tiba di Majapahit
berada di bawah beringin kembar
sedang dihadap Sri Baginda
lengkap para mancanegara
Patih Gajah Permada
ketika terlihat oleh sang Prabu
orang berjemur di antara
beringin kembar
21. Bersabda Sri Baginda
"Abdi gandek segeralah
periksalah orang berjemur."
Dua gandek lalu menyembah
mundur dari penghadapan
sudah tiba di beringin kurung
melaksanakan titah Baginda .
22. Dua gandek bertanya pelan
"Anda mau apa
18. *Amertapa pinggir kali
yen wengi ngideri jagat
yen rina angon strengenge
wus lamu gennya kekadhar
yen jawuh aneng guwa
guwa ngereng-ereng gunung
angeli yen banjir bandhang.*
19. *Ngelowong ngluwangi bumi
kawelas asih Jaka
lajeng nilar mring ibune
marang nagri Majalengka
kang sinedya ing nala
rahina wengi lumaku
datan kawarna ing marga.*
20. *wus prapta ing Majapait
anjujug waringin kembar
nuju sineb asang Rajeng
pepak pra manca nagara
Patih Gajah Permada
sareng tumingal sang Prabu
jalma pepe wringin kembar*
21. *Ngandika Sri Narapati,
"Boçah gandhek dipun enggal
pariksanen jalma pepe."
Gandhek kalih awot sekar
lengser sangking ngayunan
wus prapta waringin kurung
andhawuhaken timbalan.*
22. *Gandehk kalih tanya aris,
"Andika tiyang punapa*

- dan siapa namamu
dan dari mana asalmu
apa yang Anda inginkan
berjemur di bawah beringin
kurung.”
- Jaka Sengara menjawab.
23. “Hamba dari tanah Pengging
di gunung dulu tinggal hama
nama hamba sesungguhnya
dipanggil Jaka Sengara
adapun tujuan hamba
mengabdi Gusti sang Prabu.”
Gandek segera kembali dan segera
tiba.
24. Di hadapan raja
dua gandek melapor
“Sudah hamba Paduka
memeriksa orang yang datang
berjemur di bawah beringin
kembar.”
Dari awal hingga akhir dilaporkan
lalu disuruh memanggilnya.
25. Yang dipanggil sudah datang
tiba di hadapan berdatang sembah
setelah diamati oleh Sri Baginda
terhadap Jaka Sengara
amat tertarik hatinya
bersabdalah sang Prabu
“Berkumpullah dengan para abdi.”
26. Lalu pergi Sri Baginda
masuk di dalam istana
diiringkan para istri
setibanya di pelataran
dijemput permaisuri
sudah duduk sang Prabu
di luar yang menghadap bubaran.
- lawan ta sinten namane
lan pundi ingkang pinangka
punapa karsa dika
pepe neng waringin kurung.”*
- Jaka Sengara turira.*
23. “Amба ѕangking tanah Pengging
ing ardi duk dhekah amba
nama kawula yektose
katelah Jaka Sengara
dene sedya ngawula
suwita Gusti sang Prabu.”
*Gandhek гya wangsun wus
prapta.*
24. *Ing ngabyantara narpati
gandhek kalih awotsekar
‘Sampun kawula sang Rajeng
mariksa jalma kang prapta
pepe waringin kembar.’*
- Ing purwa wusana katur
nuli kinen nimbalana.*
25. *Tinimbalan sampun prapti
prapteng ngarsa atur sembah
sareng tumingal sang Rajeng
dhumateng Jaka Sengara
langkung resep ing nala
angandika sang Aprabu,
“Awora lan punakawan.”*
26. *Nulya jengkar Sri Bupati
lumebeng ing dhatulaya
ginarebeg para sinom
sapratane pelataran
pinethuk prameswara
sampun lenggah sang Aprabu
jawi kang sewaka bubar.*

27. Tersebutlah yang sedang prihatin permaisuri putri Campa yang merajuk pada Sri Baginda selalu ditanggapi dengan baik. Berganti yang dikisahkan ada keturunan Kanjeng Rasul yang menurunkan wali Jawa.
28. Bernama Pendeta Mustakin juga Sang Syekh Ibrahim namanya diambil menantu raja Campa dengan adiknya Dyah Darawati tersebutlah raja pendeta berputra seorang pria bernama Raden Rahmat.
29. Pergi mengembara ke tanah Jawa ingin bertemu dengan uaknya saudara ibunya yang diperistiwi Brawijaya. Tiba di Majapahit sudah dihadapkan pada sang Prabu sangat gembira uaknya.
30. Permaisuri Darawati kemenakannya lain agama Brawijaya menitahkan kemenakannya diberi tempat di Ampeldenta dengan diberi nama san Sunan Ampeldenta.
31. Bahwa sudah diizinkan orang-orang di tanah Jawa yang ingin memeluk agamanya yang ikut pada kemenakannya Sunan Ampeldenta tapi Kanjeng sang Prabu Brawijaya belum bersedia.
27. *Warnanen ingkang prihatin prameswari putri Cempa kang nggubel marang sang Rajeng tansah sinanggeng ing krama. Gantya ingkang kocapa wonten trahing Kanjeng Rasul kang nurunken wali Jawa.*
28. *Juluk pandhita Mustakin ya sang Seh Brahim anama kemantu Cempa sang Rajeng arine Dyah Dwarawatya wau raja pandhita peputra satunggal jalu akekasih Raden Rahmat.*
29. *Kesah lelala mring Jawi arsa kepanggih kang uwa sadherekipun ibune kang kagarwa Brawijaya Prapta ing Majalenga sampun katur sang Aprabu langkung sukane kang uwa.*
30. *Prameswari Darawati kang putra sanes agama Brawijaya timbalane kang putra sinungan pernah wonten ing Ngampeldhenta sarta pinaring jejuluk sang Susunan Ngampel dhenta.*
31. *apan sampun denlilani wong tanah ing Nusang Jawa kang arsa mangsuk gamane kang masuk dhateng kang putra sang Sunan Ngampeldhenta nanging Kanjeng sang Aprabu Brawijaya dereng arsa.*

32. Jadi kesenangan orang Jawa yang memeluk agama Islam kepada Jeng Sunan Ampel hanya istri Sri Baginda Jeng Ratu Darawati bersedia memeluk agama Rasul ikut pada kemenakannya.
33. Mohon pertimbangan sang suami "Bila diperkanankan Sri Baginda hamba ingin pergi mengajai kepada putra Paduka." Sri Baginda tenang sabdanya "Terserah Adinda Ratu aku tak akan mencegah."
34. Tatkala Dyah Darawati dibimbing oleh kemenakannya Kanjeng Sunan Ampel tiap hari sudah tamat kitab dan Quran serta makna ilmunya sudah dikuasai sang Putri.
35. Sangatlah sanjungnya sang Dewi pada putra Ampeldenta bagai air mengalir hadiahnya uang dan busana diberi putri Tuban Arya Teja yang punya anak kakaknya Ki Wilatikta.
36. Setelah dia menikah Jeng Sunan Ampel minta diri kepada paman, Sri Baginda dan kepada sang permaisuri pulang ke Ampeldenta sudah diizinkan sang Sunan mundur dari penghadapan.
32. *Dadya senengan wong Jawi kang mangsung agama Islam dhumatheng Jeng Sunan Ngampel amung garwa sri narendra Jeng ratu Darawatyka karsa masuk gama Rasul amangsuk dhateng kang putra.*
33. *Matur mring raka narpati 'Yen pareng karsa Narendra inggih amba karsa ngaos dhumateng ing putra Tuwan.' Sang Nata lon ngandika 'Sasenenganing Mas Ratu pan ingsun nora anyegah.'*
34. *Semana Dyah Darawati winulang marang kang putra marang Kanjeng Sunan Ngampel pendhak dina sampun tamat kitab tanapi Kuran miwah surasane ngelmu wus kacakep sang Juwita.*
35. *Langkung sihira sang Dewi mring kang putra Ngamepldhenta lir toya mili paringe arta tanapi busana tinriman putri Tuban Arya Teja kang sesunu bakyune Ki Wilatikta.*
36. *Tau dennyal palakrami Jeng Sunan Ngampel pamitan dhumateng rama sang Rajeng tuwin mring sang prameswara mantuk mring Ngampeldhenta wus kalilan sang Awiku lengser sangking ngabyantara.*

37. Sepeninggal Sunan Ampeldenta
Sri Baginda hadir dihadap lengkap para adipati semua
Ki Patih duduk di depan
Sri Baginda tenang sabdanya kepada Ki Patih pertanyaannya apakah lengkap punggawanya.
38. Rekyana Patih berdatang sembah lapor kepada Gusti Raja
"Benar lengkap semuanya
pesisir mancanegara
benar menghadap semua
hanya sang Adipati Bali
dialah yang tidak hadir.
39. Konon kabar yang tersiar
Adipati Bali berempat
bersekongkol berembuknya
ingin memberontak Sri Baginda
sudah siaga persenjataan."
Mendengar murka sang Prabu
maka dijadakan sayembara
40. Bersabda Sri Baginda
"Siapa yang mampu menumpas dengan cara bujuk saja
jangan dengan cara berperang."
Semua para dipati menjawab tak ada yang mampu bila tidak dengan berperang.
41. Sri Baginda tidak menyetujui Jaka Sengara datang bersembah
"Hamba bersedia Sri Baginda bila Paduka berkenan meskipun sampai ajal."
Gembira hatinya sang Prabu tersenyum tenang sabdanya.
37. *Kuneng Sunan Ngampeldhenta*
Sang Nata miyo sineba
pepak pra dipati kabeh
Ki Patih munggeng ing ngarsa
sang Nata lon ngandika
mring Ki Patih dennya ndangu
apa pepak kancanira.
38. *Rekyana patih wotsari*
matur mring Gusti Narendra
'Inggih pepak sedayane
pasisir mancanagara
inggih sowan sadaya
amung sang Dipati Wangsul
punika kang boten sowan.
39. *Inggih mirah ing pawarti*
Dipati Bali sekawan
apan tariyek rembage
badhe baleleng Narendra
sampun tata gegaman."
Myarsa duka sang Aprabu
dadya mangke sayumbara.
40. *Ngandika Sri Narapati*
'Sapa kang bisa nelukna
teka sangking nalar bae
ywa nganti purwaning aprang."
Sagung para dipatya
umatur tan wonten purun
yen bo ten kalawan aprang.
41. *Sang nata datan nglilani*
Jaka Sengara tur sembah
'Kawula sagah sang Rajeng
yen wonten karsa Narendra
nadyan tumekeng pejah."
Trustha galihe sang Prabu
mesem alon angandika.

42. "Baiklah aku izinkan
bila Engkau kelak berhasil
bertugas
kuhadiah putriku
putriku sekar kedaton
dan kuhadiah negeri
Pajang Pengging engkau kelak
berthaatalah sebagai adipati."
43. Lalu pergi Sri Baginda
masuk di dalam istana
yang menghadap bubar semua
pulang ke rumah masing-masing
malamnya dikisahkan
Jaka Sengara yang tampan
memohon kemurahan Dewata
44. Bersamadi dengan sungguh hati
menahan nafsu pancaindera
memandang ujung hidungnya
sudah tanpa apa pun juga
mengheningkan cipta
hanya Bali yang dituju
sekejap mata segera tiba.
45. Dalam istana di Bali
tengah malam saatnya
Selasa Kliwon harinya
Adipati Bali berempat
sedang berkumpul
Jaka Sengara segera datang
dengan tiba-tiba di hadapan
mereka.
46. Terkejut sang Adipati Bali
begini malam ada orang datang
rupanya tampan dan muda
dikira dewa turun
datangnya tanpa asal
Adipati Dewa Agung berkata
42. "Lah iya ingsun ideni
yen sira benjang leh karya
ingsun ganjar putraningong
sang retna sekaring pura
lan sunganjar nagara
Pajang Pengging sira besuk
jemenenga adipaty."
43. 'Nulya jengkar Sri Bupati
lumebeng ing dhatulaya
kang sewaka bubar kabeh
sami mantuk sowang-sowang
ing dalu kang winarna
Jaka Sengara sang Bagus
amuja sihing Jawata.
44. *Maladi semedi hening
amateni Pancadriya
sampun tis grana sikane
wus tan mawi kaya-kaya
angeningken cipta
ing Bali ingkang dinunung
sakedhep netra gya prapta.*
45. *Sajroning pura ing Bali
tengah dalu wancenira
Anggara kasih dinane
Dipati Bali sekawan
anuju kalempakan
Jaka Sengara gya rawuh
dumrojok aneng ing ngarsa.*
46. *Kagyat sang Dipati Bali
dene dalu na wong prapta
warnanira bagus anom
den nyana dewa tumedhak
praptane tanpa sangkan
Dipati Dewa Agung matur,*

"Oh, Dewata yang Maha Pemurah.

*"Hong Ywang-Ywang
Sidhemwahboja.*

47. Paduka Dewa siapa yang tampan?"
 Raden Jaka tenang jawabnya
 "Aku bukan Dewa sungguh
 bahwa ku ini manusia
 namaku Jaka Sengara
 diutus Kanjeng sang Prabu
 Brawijaya Majapahit.
48. Memanggil engkau segera
 semua adipati berempat
 berjalan bersama saya
 mengapa kalian tidak menghadap.
 apa yang kau inginkan
 bila kalian tidak menurut
 aku diutus menghadapinya.
49. Apa maumu kuhadapi
 jangan sampai hancur prajuritmu
 kehendak Sri Brawijaya raja."
 Sang Adipati ketika mendengar
 sangatlah amarahnya
 menerjang sang Dewa Gung
 tangannya ditangkap kena.
50. Keduanya sudah diapit
 oleh Raden Jaka Sengara
 bagai terjepit besi bara
 sang Adipati berteriak tobat
 memohon ampunan
 dilepaskan sang Dewa Gung
 akan menyembah tak
 diperkanakan.
51. Adipati bertiga bengong
 menyaksikan
 mereka tertegun tak ada yang
 berucap
47. *Dewa sinten kang nedhaki?"
 Dyan Jaka alon ngandika,
 "Sun dudu Dewa yektine
 pan ingsun iki manungsa
 aran Jaka Sengara
 ingutus Kanjeng sang Prabu.
 Brawijaya Majalengka.*
48. *Nimbali mring sira aglis
 kabeh dipati sekawan
 barenga lan lakoningong
 dene sira nora seba
 paran ing karepira
 kelamun sira tan nurut
 ingsun kinen ngladenana.*
49. *Sagendhingira sun wani
 ywa nganti rusak kang wadya
 timbalanira sang Rajeng."
 Sang Dipati duk miarsa
 langkung bermantyanira
 anerajang sang Dewa Gung
 astanya rinangkul kena.*
50. *Kalih pisan wus kinempit
 mring Radyan Jaka Sengara
 lir kinempit wesi bange
 sang Dipati tobat-tobat
 anedha pangajura
 inguculken sang Dewa Gung
 arsa nembah tan sinungan.*
51. *Dipati tiga ningali
 sami jenger tan na ngucap*

- sangatlah rasa takutnya
lalu semua berpasrah
sudah duduk berjajar
berjanji adipati bertiga
kepada Raden Jaka Sengara.
- sak elangkung ing arihe
anulya sami mangerpa
wus sami lenggha jajar
prasetya dipati telu
mring Raden Jaka Sengara.*
52. Jaka Sengara halus ucapnya
"Hai, Kanda esok pagi
aku minta segera berangkat
menghadap ke Majapahit."
Sang Adipati berempat
mereka menyatakan kesediaan
malamnya lalu mengumumkan.
- Lah ta Kakang benjang-enjang
nedha nunten sami bodhol
sowan dhateng Majalengka."*
*Sang Dipati sakawan
sandika ing aturipun
dalu nulya undhang-undhang.*
53. Malam itu semua siaga
berpikul-pikul harta benda
tak diceritakan malam itu
paginya sang Adipati siaga
berangkat naik perahu
sudah digelar layarnya
terbawa angin kencang.
- Ing latri wus samya rakit
gegotongan raja brana
tan kawarna ing dalune
enjang sang Dipati dandan
budhal numpak baita
wus binabar layaripun
tinempun ing angin keras.*
54. Perahu empat puluh menyertai
semua berisi harta benda
akan diserahkan Sri Baginda
tidak diceritakan di samodera
tiba di pelabuhan
sudah berlabuh semua
mereka naik ke daratan.
- Palwa kawan dasa ngiring
sami isi raja brana
badhe katur sang Akatong
datan kawarneng samodra
prapta ing palabuhan
wus labuh jangkar sadarum
samya mentas ing dharatan.*
55. Tidak diceritakan dalam
perjalanan
tiba di negeri Majapahit
Sri Baginda sedang dihadap
lengkap semua para adipati
para menak dan punggawa
para adipati hadir penuh
Raden Jaka Sengara datang.
- prapta nagri Majalengka
nuju sineba sang Rajeng
pepak sagung pra dipatya
pra menak lan punggawa
pra dipati bek supenuh
Dyan Jaka Sengara prapta.*

56. Mengiringkan adipati di Bali istirahat di penjagaan Raden Jaka terus berjalan menghadap Sri Baginda Raja dari jauh raja melihatnya dilambaikan si pemuda lalu datang menghadap.
57. Punggawa menunduk di bumi Sri Baginda tenang sabdanya "Apa kabar selama bertugas?" Jaka Sengara datang bersembah "Berhasil hamba diutus memanggil Adipati Bali kini semua sudah menghadap."
58. Melaporkan awal hingga akhir kala tugas di Bali sangat gembira Sri Baginda raja Jaka Sengara datang bersembah "Gusti hamba serahkan iupeti harta benda berharga Adipati Bali berempat."
59. Sri Baginda halus jawabnya "Baiklah aku terima." Bersabda lagi Sri Baginda kepada Ki Rekyana: Patih "Hai, Patih Gajahmada umumkan kepada adipati semua bahwa nanti Jaka Sengara.
60. Kuhadiahidi negeri Pengging dan bergelar Adipati Andayaningrat nantinya." Ki Patih jawabnya siaga segera mengumumkan kepada semua adipati kala itu sudah didengar semua orang Majapahit.
56. *Ngirit dipati ing Bali ingantu neng Pangurakan Dyan Jaka lajeng lampaha sowan ing Sri Naranata tebih nata tumingal ingawe wau sang bagus lajeng prapteng ngabyantara.*
57. *Mundrawa konjem ing siti sang nata alon ngandika, "Lah kaya paran lakune?" Jaka Sengara tur sembah 'Sampun amba diruta nimbalii Dipati Wangsul ing mangke sowan sadaya."*
58. *Atur purwa wusananing duk aneng Bali solahnya langkung trustha Jeng sang Rajeng Jaka Sengara tur sembah 'Gusti inggih konjuka tur bekti raja brana gung dipati Bali sekawan.'*
59. *Sang nata ngandika aris "Lah iya ingsun tarima." Ngandika malih sang Rajeng dhateng Ki Rekyana Patya 'Heh Patih Gajah Mada undhangna pra dipatya gung ing mengko Jaka Sengara.*
60. *Sun ganjar nagara Pengging lan jenenga Adipatya Andayaningrat ing mengko." Ki Patih matur sandika gya undhang gung dipatya ing mengko sampun misuwur sagunging wong Majalengka.*

61. Dengan dihadiahi putri putrinya Dyah Darawati sulungnya cantik jelita bernama Dewi Sekar Kedaton pernikahannya tidak diceritakan sudah pergi Kanjeng sang Prabu pulang ke dalam istana.
62. Yang menghadap sudah pulang ke rumahnya masing-masing Adipati Bali sudah beristirahat tersebutlah Sang Adipati Andayaningrat kala itu dan sang Putri Majapahit hidup rukun perkawinannya.
63. Setelah sudah beberapa lama lalu melahirkan lagi Dyah Ratu Darawati pria tampan rupawan ditempatkan di Panaraga tak diceritakan lamanya lalu lahir lagi putranya.
64. Sang Prabu di Majapahit banyak selirnya sudah semua berputra putri Bagelen itu berputra pria seorang sudah ditempatkan di Bagelen Putra Sumenep Pamekasan.
65. Bernama Raden Jaran Panolih lalu berputra lagi putri sudah dihadiahkan kepada Adipati Lowano putra perempuannya lagi dihadiahkan Adipati Gowong sudah lalu berputra lagi.
61. *Sarta tinriman putri putrane Dyah Darawatya pembajeng ayu kinao t nama Dewi Sekarpura panggihe tan winarna wus jengkar Kanjeng sang Prabu kondur dhateng dhatulaya.*
62. *Kang sewaka sampun mulih mring wismane sowang-sowang Dipati Bali wus mondhek kawarnaa Sang Dipaty Dayaningrat semana lan sang putri Majalangu atut dennya palakrama.*
63. *Duk samana sampun lami anulya malih peputra Dyah Ratu Darawatine jalu pekik warnanira tinanem Pranaraga tan winarna lamenipun nulya malih ingkang putra.*
64. *Sang prabu ing Majapahit kthah garwane ampeyan wus sami peputra kabeh putri Bagelen punika putra jalu satunggal tinanem Bagelen sampun ing Sumenep Pamekasan.*
65. *Nama Dyan Jaran Panolih anulya malih peputra putri wus tinrimakake Dipati Luwano ika putra putri malihnya tinrimakken Gowong sampun lalu berputra lagi.*

66. Pria rupawan tampan
ditempatkan di Panaraga
bernama Batara Katong
lalu permaisuri
Jeng Ratu putri Campa
sang Dyah Darawati itu
mengandung lagi sang Putri.
67. Sering bermimpi memangku
bulan
putri Cina tersebutlah
bila malam tampak bercahaya
istri sang Brawijaya
permaisuri kedua mengandung
ketiga Ratu Wandhan Kuning
Suatu malam Dyah Darawati.
68. Bermimpin sang Putri Cina
tampak memangku bulan
Sri Baginda juga sering mendengar
lewat ucapan permaisuri
disampaikan kepada Sri Baginda
agar dibuang saja madunya
Sri Baginda menurut saja.
69. Memanggil Kyana Patih
Gajahmada sudah datang
di hadapan Sri Baginda
Sri Baginda bersabda
"Patih, menyusullah
Putri Cina dengan segera
serahkan kepada putraku.
70. Dan ini suratku
berikan kepada Ki Dipati
susulkan ke Gresik segera."
Ki Patih sudah menerima surat
menyembah lalu pergi
dang sang Putri selamat
tidak diceritakan dalam
perjalanannya.
66. *Jalu warnanira pekik
tinanem neng Panaraga
anama Bathara Katong
nulya malih prameswara
Jeng Ratu putri Cempaka
sang Dyah Darawati iku
waerat malih sang Juwita.*
67. *Asring ngimpi mangku sasi
putra Cina cinarita
yen dalu katon mancorong
garwané sang Brawijaya
padmi kalih awawrat
tiga Wandhan Kuning ratu.
Ing dalu Dyah Darawaty.*
68. *Supene Cina sang Putri
katingal amangku wulan
sang Nata gih asring tumon
langkung warti prameswara
katur mring Sri Narendra
katuran bucal kang maru
sang Nata nrutu kewala.*
69. *Animbali Kyana Patih
Gajah Mada sampun prapta
ing ngabyantara sang rajeng
Sri Narendra angandika,
'Patih sira nusula
putri Cina dipun gupuh
paringna mring putraningwang.*
70. *Lawan iki surat mami
paringna mring Ki Dipatya
susulna mring Gresik age
Ki Patih wus tampil surat
tur sembah nulya mentar
lan sang Putri lumestantun
datan kawarna ing marga.*

71. Sudah tiba di negeri Gresik
 Ki Patih sudah bertemu
 dengan Adipati Palembang
 Ki Patih tenang sabdanya
 "Buyung, hamba diutus
 oleh ayahanda sang Prabu
 untuk menyampaikan titahnya.
72. Meminta Nanda menerimanya
 hadiah Sri Baginda
 Sang Putri dengan suratnya."
 Adipati Arya Damar
 dengan hormat menerima surat
 laksana ditaruh di embun-embun
 lalu dibaca dalam hati.
73. "Ketahuilah suratku sebagai raja
 Mahaprabu Brawijaya
 raja bijaksana sungguh
 yang menguasai negeri
 Majapahit di tanah Jawa
 menitahkan demi keselamatan
 bagi Ki Adipati Palembang.
74. Engkau aku hadiahi
 putri cantik dari Cina
 pantas kauperistri
 tapi ada pesanku
 sang Putri itu sedang mengandung
 jangan kausetubuhi
 sebelum lahir putraku.
75. Bila sudah melahirkan anak
 terserah jangan bimbang dan ragu
 aku rela lahir batin."
 Selesai surat Sri Baginda
 sang Adipati siaga
 berkata dalam hati
 "Bagaimana aku menolak.
- Wus prapta nagari Garesik
 Ki Patih sampun kapanggya
 lan Dipati Palembange
 Ki Patih alon manebda
 "Angger ulun dinuta
 ing ramanta sang Aprabu
 andhawuhaken timbalan.*
- 72. Nedha pekenira tampi
 ganjaranipun sang Nata
 Sang Putri lawan surate."
 Adipati Arya Damar
 mendhak tampi nawala
 pinundhi aneng ing ngembun
 anulya sinukmeng driya.*
- 73. "Penget surat sun narpati
 Mahaprabu Brawijaya
 prabu sidibya kinaot
 ingkang ngrenggani nagara
 Majalengka rat Jawa
 dhawuh ingkang pangestu
 mring Ki Dipati Palembang.*
- 74. Iya sira sunparangi
 putri adi sangking Cina
 prayoga karyanen bojo
 nanging ana wekasingwang
 sang putri iku wawrat
 ja sira nunggal salulut
 yen durung lair putrengwang.*
- 75. Yen wis lair jabang bayi
 sakersa ja walang driya
 sun lila ing lair batos."
 Titi surat ing narendra
 sang Dipati sandika
 ngunandika jroning kalbu
 "Paran geningsun suminggah.*

76. Bila sudah kehendak raja.”
Lalu berkata kepada Ki Patih
”Paduka sampaikan kepada Sri
Baginda
terima kasih hamba
dihadiahi istri raja
dari kehendak sang Prabu
keluar dari hati yang suci.”
77. Ki Patih sudah pulang segera
ke negeri Majapahit
sudah tiba di hadapan raja
Gajahmada berdatang sembah
”Sudah hamba diutus
menyerahkan istri sang Prabu
kepada si Arya Damar.
78. Mengucap terima kasih Gusti
tak dapat mengembalikannya
hanya setia dan patuhnya
sembah bakti untuk Paduka
mohon pamit lalu pergi
ke Palembang Paduka Raja.”
Sri Baginda lega hatinya.
79. Berangkat dari negeri Gresik
jalannya sang Adipati
bagai mengantarkan pengantin
Diceritakan selanjutnya
sang Adipati di Tuban
Ki Rangga Wilatikta itu
dan istri Retna Dumilah.
80. HADIAH dari Paduka Raja
putra sang Brakumara
baru dua orang putranya
dengan sang Adipati Tuban
pria anak sulungnya
Raden Sahid namanya
tampan lagi rupawan.
76. *Yen sampun karseng narpati ”
Dadya matur mring Ki Patya
”Paduka matur sang Rajeng
tur sembah nuwun kawula
pinaring garwa nata
sangking karsaning sang Prabu
medal sangking galih mulya.”*
77. *Ki Patih wus kondur aglis
dhateng nagri Majalengka
wus cundhuk ngabyantara rajeng
Gajah Mada awotsekar
”Sampun amba dinuta
maringken garwa sang Prabu
dhumateng pun Arya Damar.*
78. *Matur sembah nuwun Gusti
tan saged amangsulena
namung setya lan tuhune
kang bekti konjuk ing Tuwan
nuwun mit lajeng mentar
dhateng Palembang Pukulan.”:
Sang Nata ngastuti driya.*
79. *Budhal sangking nagri Gersik
lampahe sang Adipaty
lir pindha ngarak panganten
nengna genti kawarnaa
sang Dipati ing Tuban
Ki Rangga Wilatikteku
lan garwa Retna Dumilah.*
80. *Tariman sangking Narpati
atmajeng sang Brakumara
lagya kekalih putrane
lawan sang Dipati Tuban
kakung pembajengira
Raden Said kang jejuluk
abagus suwarananira.*

81. Besar perkasa sosok tinggi
badannya tegak perkara
tampan tiada cacat
hanya satulah cacatnya
sering suka berfoya-foya
adiknya putri nan cantik
namnya Rasawulan.
82. Cantiknya bagai Dwi Ratih
sang Putri suka bertapa
semakin tambah cantiknya
bagai bulan tengah purnama
menarik hati gayanya
jelita halus ucapnya
sungguh ratunya wanita.
83. Tersebut sang Adipati
dua putra dipanggilnya
duduk di kiri ibunya
Dewi Rasawulan
Raden Sahid di depan
Ki Adipati halus sabdanya
"Anakku Sahid berkawinlah.
84. Pilihlah putri yang cantik
putranya para adipati
bila ada yang kau minati
sampaikan kepada ibumu
aku yang akan melamar."
Raden Sahid tak menjawab
lalu pergi main judi.
85. Berkata lagi sang Adipati
pada putranya wanita
"Rasawulan anakku
kawinlah kau
Kamu kan sudah dewasa."
Rasawulan menyembah jawabnya
"Hamba tak akan menikah".
81. *Ageng ngrogok dedek inggil
salira lurus awijang
bagus tan ana cacate
amung sawiji cacatnya
asring remen kasukan
kang rayi wanodya ayu
rum arume Rasawulan.*
82. *Citrane lir Dewi Ratih
sang Retna karem atapa
sangsaya wimbuh cahyane
lir pindha wulan purnama
marak ati semunya
jatmika alus ing tembung
tuhu ratuning wanodya.*
83. *Semana sang adipati
putri kalih tinimbalan
munggeng keringe ibune
sira Dewi Rasawulan
Dyah Sahid munggeng ngarsa
Ki Dipati ngandika rum
"Anger sira akramaa.*
84. *Miliha putri kang adi
putrane para dipatya
yen ana dadi karsane
matura mring ibonira
ingsun ingkang anglamar."
Raden Sahid tan umatur
lajeng kesah bebo tohan.*
85. *Angling malih sang Dipati
mring putranira manodya
"Rasawulan putraningong
sira bae akrama
sira pan wus diwasa."
Rasawulan nembah matur
"Kawula tan arsa krama.*

86. Bila Kanda sudah kawin
hamba mau menikah
sekarang belum masanya
masih senang laku tpa
samadi di gua sunyi.”
Ibunya menumpahkan air mata
tak mampu menghalangi anaknya.
87. Sesudah sang Adipati Tuban
tersebutlah putranya
yang pergi ke medan judi
menyambung ayam sudah kalah
keplek dadu tak menang
kekayaannya habis semua
jagonya dipakai taruhan.
88. Marah-marah Raden Sahid
lalu menghadang di jalan
merampok pekerjaannya
berkali-kali demikian
bila kalah berjudi
lalu merampok di jalanan
tak takut dikeroyok orang.
89. Terkenal Raden Jaka Tuban
kebal bila menghadang di jalan
memang tak ada tandingannya
dilaporkan kepada Kanjeng
Sunan Bonang
bahwa putra Tuban membegal
mematikan jalan besar
Kanjeng Sunan tersenyum berkata.
90. Kepada semua sahabat murid
”Mari kita menggodanya
pada calon wali terkenal
Ki Sahid putra di Tuban
dia kekasih Tuuan
tapi belum dapat petunjuk
maka masih suka merusak.”
86. *Yen Kakangmas sampun krami
kawula purun akrama
ing mangke dereng mangsane
teksih remen amertapa
nenepi guwa sunya.”
Kang ibu tansah rawat luh
tan saget malangi putra.*
87. *Kuneng sang Dipati Tubin
warmanen wau kang putra
kang kesah mring kalangane
ngaben sawung sampun kalah
keplek dhadhu tan menang
prabote telas sadarum
sawunge kinarya tohan.*
88. *Muring-muring Raden Sahid
pan lajeng angadhang dala
abebegal pakaryane
pan saben-saben mangkono
yen kalah beboto han
lajeng ngerbut neng delanggung
tan ajirih rinampok kathah.*
89. *Kalok Dyan Jaka Tubin
digdaya yen ngadhang marga
mapan tan ana tandhinge
katur Kanjeng Sunan Bonang
yen putra Tubin mbegal
mejahi lelurung agung
Jeng Sunan mesem ngandika.*
90. *Marang ságung sobat murid
”Payo padha anggegodha
mring bakal wali kinaot.
Ki Sahid putra ing Tuban
iku kekasihing Ywang
nanging durung antuk tuduh
mulane meksih ruhara.”*

91. Lalu siaga sahabat murid
 Kanjeng Sunan Bonang bersiaga
 serba indah busananya
 mengenakan serban berenda
 serban putra bertahta
 membawa tongkat terbalut
 emas bertahta mutiara.
92. Kenjang Sunan lalu berangkat
 dikawal sahabat muridnya
 dua puluh berjalan semua
 akan sembahyang di Mekah.
 Waktu di tengah jalan
 di tempat Si Bagus
 putra Tuban yang membegal.
93. Raden Sahid melihatnya
 bila ada orang lewat
 membawa tongkat bercahaya
 terbalut tahta mutiara
 lalu dikejarnya
 Raden Sahid berteriak ucapnya,
 'Paman mana tongkatmu.'
94. Yang bercahaya kuminta
 bila tak boleh aku rebut
 bila mau menikamku
 silakan kamu menikam
 di belakang dan di muka."
 Kanjeng Sunan Bonang tenang
 jawabnya
 "Kamu jangan salah tingkah.
95. Kamu minta tongkat saya
 meminta orang nerjalan
 tidak hanya nilai harganya
 bila kamu suka harta
 intan mirah dan emas
 itu ambillah segera
 emas intan bertebaran."
91. *Nulya mepak sobat murid
 Jeng Sunan Bonang siyaga
 sarwa endah busanane
 angagem serban rinenda
 serban putra binara
 angagem teken sinelut
 kencana tunggul mutyara.*
92. *Jeng Sunan nulya lumaris
 ingiring sobat muridnya
 kalih dasa dharat kabeh
 arsa salat marang Mekah
 Semana prapteng marga
 ing pernahe sang Binagus
 putra Tuban kang bebegal.*
93. *Raden Sahid aningali
 kalamun ana wong liwat
 ateken jungkat mancorong
 binlosong tunggul mutyara
 anulya tinututan
 Raden Sahid asru muwus,
 'Paman endi jungkatira.*
94. *Dene mencorong sunambil
 yen tan aweh ingsun rebat
 yen arsa nyuduk maring wang
 mara sira nyuduka
 ing wuri tuwin ngarsa."
 Jeng Sunan Bonang nebda rum,
 "Jebeng aja salah karya.*
95. *Sira njaluk teken mami
 butuhaken wong lumampah
 nora akeh pangajine
 lamun sira remen donya
 inten mirah kencana
 lah ika ambilen gupuh
 kencana inten gancaran."*

96. Tersebutlah kolang-kaling ditunjuk oleh Kanjeng Sunan berubah jadi emas bersinar dan jadi intan permata sinarnya bercahaya Raden Sahid kala melihat terpaku tak berucap.
97. Kanjeng Sunan lau beranjak lambat langkahnya berjalan sengaja menggoda maksudnya sambil menanti yang membegal baru satu ayunan Raden Sahid lalu ingat terasa bila terungguli.
98. Raden Sahid sudah dipastikan calon Wali yang terakhir maka datang kemurahan ingin pada keluhuran pertanda turunan terhormat terikat pada petunjuk kehebatan pada dirinya.
99. Akibatnya dia mengikuti jalannya Kanjeng Sunan tak minta tetapi menguntit saja sudah sampai di tengah hutan berhenti Kanjeng Sunan Bonang bertanya kepada yang menyusul "Ki Bocah apa maumu".
100. Kamu mengikuti perjalanan saya mengunthit orang akan sembahyang apa akan berbagi Bocah? Raden Sahid menjawab hormat 'Mengapa hamba menguntit Tuan pada Paduka Kiai hamba ingin berguru Paduka.
96. *Ya ta ponang kolang-kaling
tiuudingan mring Jeng Sunan
malih dadya mas mancorong
lan dadi inten sesotya
gumyarsa ting galebyar
Dyan Sahid sareng andulu
kami tenggengen tan ngucap.*
97. *Jeng Sunan lajeng lumaris
alon denira lumampah
anjarak godha karsane
semu nganten kang begal
duk lagya saonjotan
Raden Sahid nulya emut
ngraos kalamun kaluhuran.*
98. *Raden Sahid wus pinasthi
yen bakal wali wekasan
ngriku prapta nugrahane
karsa marang kaluhuran
pratandha trah kusuma
kapencut ingkang pituduh
kramate ingkang salira.*
99. *Akebat dennya nututi
mring lampuhe Kanjeng Sunan
tan matur anginthil bae
wus prapta madyaning wana
kendel Jeng Sunan Bonang
angandika mring kang nusul
"Ki Jebeng para karsanya.*
100. *Sira nusul laku mami
anginthil wong arsa salat
apa arsa ngedum jebeng?
Dyan Sahid matur wotsekar
'Mila amba tutwuntat
ing Paduka sang Awiku
inggih arsa puruhita.*